

Sukma Pedang

Karya Gu Long (Khu Lung)

Dengan Judul Asli : Huan Hua Xi Jian Lu

Atau Judul Baratnya : Sword Bathed in Flowers / Spirit of the Sword

NB : Ternyata cerita ini sama dengan cerita Misteri Kapal Layar Panca Warna, tetapi lain penterjemahnya, jadi inti cerita keduanya sama, tetapi beda gaya dan alur cerita.

Jilid 01

Adakah manusia di dunia ini yang belum pernah melihat laut? Tetapi ada berapa gelintir manusia yang pernah melihat lautan sedang mengganas, ombaknya menggulung tinggi, suaranya menggetarkan jantung?

Kabut menebal... menghalangi pandanganku, ini adalah sebuah pemandangan yang jarang terjadi, badai mengamuk, menghembuskan angin yang bergulung-gulung.

Dalam cuaca yang begitu mengerikan, mungkinkah ada benda yang dapat mengapung di atas lautan? Nyatanya... memang ada. Ombak yang menerpa tinggi tidak sanggup merobohkannya, tubuh orang yang satu ini berdiri tegak, seakan sebuah batu karang besar yang disandarkan pada tembok yang kokoh.

Mungkinkah yang terlihat ini seorang manusia? Kadang-kadang bila melihat kejanggalan seperti ini, kalau anda mengatakan bahwa itu pasti hantu... orang yang percaya mungkin akan lebih banyak.

Apa yang terpampang di hadapan kita sekarang memang demikian adanya. Orang ini berjalan selangkah demi selangkah menuju tepi pantai. Ombak yang tinggi menghempas bagian kepalanya dari belakang. Namun langkah kakinya masih tetap tegar! Orang ini mengenakan pakaian serba hitam. Rambutnya yang panjang meriap-riap menutupi sebagian wajah dan menjuntai di bahunya, Di tangannya tergegang sebatang pedang yang berwarna hitam pekat.

Awal bulan empat... angin laut selalu bertiup kencang, Dia tidak memperdulikannya, tangannya menggenggam pedang itu erat-erat Membuat siapa pun yakin, seandainya ombak dapat menggulungnya, pedang itu akan tetap menempel di tangannya dan tangannya pun tidak akan lepas dari pedang itu.

Di antara pasir yang menebar di pesisir pantai, terdapat banyak jejak kaki. Dan jarak antara jejak kaki yang satu dengan yang lainnya persis sama.

Setelah menempuh pesisir pantai yang panjang, di ujung jalan adalah sebuah pelabuhan, jejak kaki orang berbaju hitam yang sangat teratur itu terus memanjang sampai pelabuhan tersebut, jejak kaki itu terlihat samar-samar, tapi mengapa langkah kakinya tidak mengeluarkan suara sedikit pun? Ada orang yang mengatakan bahwa setan atau pun hantu tidak bisa meninggalkan jejak.

Tapi berjalan di atas pasir tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, apakah ada manusia yang sanggup melakukannya? Bila kita bertemu dengan orang yang suka berdebat, entah persoalan ini akan diributkan sampai berapa lama baru ada jawaban yang pasti....

Sebuah rumah di dekat pelabuhan telah menyalakan penerangan Sebuah lampu yang terbuat dari kristal menghias di atas sebuah meja pualam yang berbentuk aneh, membuat suasana dalam ruangan itu terasa menyeramkan.

Di samping lampu terdapat setumpuk uang emas dan sekotak mutiara, Hek I Jin duduk di meja itu. Orang ini tampaknya sangat tegar, angin yang mengganas di tengah lautan saja tidak dapat merubuhkannya.

Bila orang itu berdiri, tubuhnya bagaikan sebatang tiang baja yang ditanam dalam-dalam di bawah tanah. Apa pun tidak menggerakkan tubuh itu....

Pada saat itu, ada seorang manusia yang mendatangi dari balik pelabuhan, Kemunculannya yang tiba-tiba itu tetap tidak membuat Hek I Jin bergeming, sepertinya kedatangan orang ini sudah dapat diduga olehnya.

Bagaimana manusia yang sedang melangkahakan kaki, bila kaki kiri sudah diayunkan ke depan maka tidak dapat tidak, kaki yang kanan harus menyusul dari belakang.

Manusia yang tiba-tiba muncul itu tampaknya lebih tinggi kurus dari yang pertama. Di bawah cahaya lampu, wajah orang itu sungguh tidak sedap dipandang, namun bibirnya justru sedang mengembangkan sebuah senyuman.

Dan kalau diperhatikan dengan seksama, wajah yang memperlihatkan senyuman yang kaku itu ternyata hanya sebuah topeng.

Suara ombak yang menggelegar terdengar jelas, menerpa batubatu karang yang ada di pesisir pantai Cahaya lampu menari-nari, Manusianya pun tidak berbeda dengan hantu. Pada saat seperti ini, bila ada orang ketiga yang melihat mereka, siapa yang dapat memastikan bahwa mereka adalah manusia atau hantu...?

Thi Bian Jin mengatupkan kedua telapak tangannya dan diangkat ke atas serta menjura...

"Apakah Toa Tek Siansing?" tanya Thi Bian Jin.

"Benar!" Wajah Toa Tek Siansing itu tetap kaku dan menjawab dengan lantang.

"Sepuluh tahun tidak berjumpa.... Badai kali ini begitu ganas, Kapal-kapal yang berlayar dihancurkannya sampai berkeping-keping, Saya mengira semua penumpang kapal telah mati tenggelam ke dasar lautan, sepanjang perjalanan saya kemari, saya melihat tiang-tiang anjungan di pelabuhan patah dan ambruk. Para nelayan pun tidak ada yang terlihat batang hidungnya. Tidak disangka Toa Tek Siansing tetap bisa sampai di sini untuk memenuhi janji."

"Saya bukan manusia. Saya hanya sebuah sukma yang berkelana antara dunia manusia dan alam kematian. Juga bukan sukma manusia, tetapi sukma pedang!" katanya dengan suara dingin. Suaranya begitu berat dan kaku. Benar-benar tidak mengesankan setengah manusia pun.

Thi Bian Jin memperhatikan Toa Tek dengan seksama, Dari atas kepala dan terhenti di tangan yang menggenggam pedang hitam itu. Tangan itu tidak berbeda dengan tangan-tangan biasa yang dapat kita temui pada setiap orang.

Tapi tangan yang satu ini menggenggam pedang dengan begitu kencang seakan pedang itu memang tumbuh di tangannya dan tak bisa dilepaskan lagi. Terhadap apa yang disebut tangan, Thi Bian Jin sangat memandang tinggi.

Tangan yang dimiliki seorang ahli bisa berarti segalanya, Karena alat untuk membunuh orang memang pedang, tapi kehebatan tanganlah yang dapat menggerakkan pedang tersebut.

"Di tempat asalmu ada sebuah pepatah: "Sebatang pedang Toa Tek, menyapu seluruh Fu Sang."

"Memang bukanlah nama kosong, Kedatangan saya kemari kali ini adalah untuk menyewa pedang di tanganmu itu, Maksudnya agar kau membasmis seluruh ahli dari Tionggooan." kata Thi Bian Jin, Tangannya menunjuk ke arah tumpukan uang dan mutiara di atas meja.

"Semua benda-benda ini hanya sebagai rasa hormat saya kepada Toa Tek Siansing, Setelah usaha kita berhasil kekayaan serta kedudukan yang terhormat akan kita rasakan bersama." lanjutnya. Toa Tek memperlihatkan sebuah senyuman yang aneh.

"Kau kira aku mau datang untuk semua ini?" tanyanya, Tangan kirinya tiba-tiba mengibas, mutiara-mutiara yang ada di atas meja beterbangan di udara, pedang di tangan kanannya berkelebat.

"Seeeeet! sett!"

Di bawah sinar lampu kristal itu, terlihat cahaya yang menyilaukan mata. Mutiara-mutiara itu jatuh kembali ke atas meja, ternyata telah menjadi dua seluruhnya dan yang mengagumkan adalah belahan

mutiara itu rapi sekali, seakan dipotong dengan cara mengukur jarak satu per satu. Lagipula, mutiara itu baru terbelah setelah jatuh di atas meja.

Gemuruh suara ombak masih terdengar dengan jelas, seandainya kita dapat menutup suara gemuruh itu, suasana di pelabuhan yang telah hancur ini akan menjadi hening seketika.

Mata Thi Bian Jin bersinar sekilas. Sinar kagum.

"Jadi... apa maksudmu memenuhi undangan ini?"

"Hanya untuk.... Menang!" jawab Toa Tek.

"Menang?" Thi Bian Jin jadi heran dibuatnya.

"Tidak salah! Pedang adalah aku! Aku adalah pedang! Makna sebatang pedang adalah kemenangan! Kelahiranku, kedatanganku, justru untuk kemenangan itu! Menang hidup. Kalah, mati! Tidak ada pilihan yang lain!" suaranya tegas sekali.

Thi Bian Jin tertawa senang.

"Saya percaya kedatangan Toa Tek Sian-sing kali ini dengan perhitungan yang matang, Menyerang harus kena, bertarung harus menang."

"Siapa lawan saya yang pertama?" tanya Toa Tek tanpa memperdulikan kata-kata Thi Bian Jin yang bernada pujian itu.

"Saya rasa Tuan sudah mengatur hari-harinya, Lawan pertama anda adalah Chi Siong Kiam Khek dari biara Chi Siong di Lau San...." kata Thi Bian Jin menjelaskan.

Sebetulnya bagi Toa Tek, segala macam biara, kuil atau pun partai persilatan, tidak membawa arti khusus. Fu Sang, tempat asalnya sendiri, semua yang disebutkan tadi dalam waktu sekejap sudah hilang dari ingatannya.

Dia hanya mengharapkan kemenangan. Kecuali kemenangan, wajah dan mimik orang-orang yang telah dibunuhnya selama ini pun tidak pernah diingatnya.

Hatinya hanya mengingat sepatah kata, kemenangan! Hal lainnya tidak akan diperdulikannya. Kalau kita mau mengatakan dengan melihat kenyataan pada dirinya, hidupnya bagaikan sebuah perjudian. Dan orang yang berjudi tentu selalu mengharapkan kemenangan bukan kekalahan.

Dalam bayangan Thi Bian Jin saat itu, terlihat sudah raut muka Chi Siong Kiam Khek. Keangkerannya, penampilannya yang penuh wibawa dan tentu saja pintu gerbang biara itu sendiri yang selalu tertutup rapat dan kokoh.

Thi Bian Jin paling tidak suka melihat wajahnya yang selalu ditampilkan sesombong mungkin, bahkan lonceng besar yang berbunyi setiap ada bahaya pun dibencinya.

Oleh sebab itu, Thi Bian Jin sekali lagi menatap pedang hitam yang tergenggam di tangan laki-laki yang ada di hadapannya, tangan dan pedang itu akan membereskan biara Chi Siong dan kewibawaannya, Termasuk lonceng yang menyebarkan itu.

Kebencian adalah sebuah perangkat yang aneh, tapi banyak orang yang tidak menyadari bahwa yang paling sering terperangkap justru diri sendiri bukan orang lain!

Gunung Thai San, tidak terlalu tinggi, pepatah yang mengatakan! Mendaki puncak Thai San, maka dunia akan terlihat kecil sebetulnya agak berlebihan. Tapi ketegarannya dan nama besar yang disandangnya selama ini telah menutupi sebagian kekurangannya.

Biara Chi Siong terletak di dekat Go Toa Fu Siong, yang berarti lima tempat terkenal di sekitar Thai San yang mempunyai nama Fu Siong. Banyak perguruan besar ataupun biara di Bu Lim yang mendengar namanya saja, orang sudah menggidik.

Tiga hurup besar "Biara Chi Siong" terpancang di atas pintu,

Dengan dasar hitam dan tulisan tinta emas. Pintu besar itu seperti biasa, selalu tertutup rapat, Cahaya sinar matahari membuat tulisan emas di atas pintu itu berkilauan. Pada saat itu, sepasang mata yang mengandung sinar tajam memperhatikan huruf di atas pintu itu.

Orang ini masuk dari pintu besar di depan yang bertiang pualam Langkah kakinya begitu kuat dan jaraknya pun tetap. persis seperti yang terlihat di pesisir pantai tempo hari.

Toa Tek To Hun tidak memandang sebelah mata terhadap pintu besar yang ada di hadapannya, baginya yang tersirat di pelupuk mata hanya kelebatan pedangnya dan darah yang akan mengalir. Dia tidak pernah membayangkan bagaimana jalannya pertarungan yang sudah di depan mata, dia mempunyai kepercayaan yang tidak dapat diuraikan terhadap dirinya sendiri, paling-paling yang akan didapatinya hanya "kematian".

Tentu saja kematian orang lain, bukan dirinya, Sudah banyak sekali kejadian seperti ini yang dialaminya, Kelebatan pedang lalu mengalir darah dari kening, lawannya rubuh ke tanah dan mati.

Meskipun hal seperti itu sudah dialaminya berulang-ulang, namun dia tidak pernah memandang ringan seorang musuh, sebab dalam hatinya dia tahu bahwa memandang rendah kepandaian seseorang adalah peristiwa yang paling mudah membuat diri kita mengalami kekalahan. Mungkin pengertian inilah yang membuat diri Toa Tek To Hun belum pernah mengalami kekalahan selama ini.

"Tang... Tang... Tang..." Suara lonceng yang dibayangkan oleh Thi Bian Jin pun berbunyi nyaring, Toa Tek To Hun bagaikan tidak mendengar lonceng tanda bahaya itu. Dia tetap melangkah dengan pasti dan yakin.

Baginya hanya satu kata "menang" yang harus diperhatikan! Dia melangkah lagi, Sampai di depan pintu besar itu, kakinya terhenti. Tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia akan mengetuk rantai bundar berkepala singa di pintu itu. Bahkan terpikir pun tidak, Dengan cepat dia menghantam pintu itu.

"Braakkk!!!"

Dia sudah tiba di dalam pelataran. Di pintu yang tadi dilaluinya terlihat cetakan sesosok tubuh manusia. Rapi seperti baru saja diukir Dan yang menakjubkan adalah di bagian pinggir cetakan sosok tubuh manusia itu tidak terlihat sedikit pun keretakan.

Hal ini bukan hanya dilakukan di biara Chi Siong saja, Di manapun juga dia tidak mempunyai kebiasaan mengetuk pintu, dia bukan sedang memamerkan kekuatannya, tapi sedang memupuk rasa percaya diri di hatinya.

Rasa percaya diri seorang manusia bukan selamanya menyala begitu saja, terkadang seperti sebuah tungku api yang memerlukan tambahan kayu dan minyak.

Tempat Toa Tek To Hun berdiri saat ini adalah ruang pertemuan biara itu, matahari dengan terik menyoroti atap rumah, pohon cemara dan juga tubuh manusianya sendiri, beberapa puluh orang tosu berdiri dengan rapi berbentuk dua barisan.

Toa Tek To Hun dan Chi Siong Kiam Khek berdiri berhadapan Toa Tek To Hun tidak pernah memperhatikan bagian lain dari tubuh lawannya, yang menjadi pusat perhatiannya hanya mata, karena sepasang mata manusia paling mudah membocorkan rahasia hatinya.

Walaupun seseorang pandai sekali menyembunyikan perasaan hatinya, tetapi akan terlihat jelas oleh orang yang mempunyai pengalaman dalam hal ini karena mata digerakkan oleh perasaan hati. Perasaan tergerak, sinar mata pun berkelebat Kadang-kadang untuk menunjukkan kepura-puraan pun tidak sempat lagi.

Pandangan mata Chi Siong Kiam Khek menelusuri sosok tubuh yang ada di hadapannya, kemudian terhenti di tangan Toa Tek To Hun yang menggenggam pedang hitam itu. Sebuah tangan yang

kokoh dan memancarkan kekuatan.

Seorang pembunuh bayaran bukan saja memerlukan hati yang keji dan mantap, tapi juga memerlukan tangan yang bisa mendukung kepandaian ilmunya.

Selama ini, Chi Siong Kiam Khek belum pernah menemukan kelemahan ilmu pedangnya, sayangnya bila seseorang harus mencari kelemahan dirinya sendiri, sama seperti mencari sebatang jarum di tumpukan jerami, selamanya manusia selalu menganggap diri sendiri sudah cukup sempurna.

Dia hanya pernah kalah satu jurus selama hidupnya. Dan orang itu adalah seorang tokoh besar yang selamanya hidup di lautan. Ruangan yang begitu besar dan orang yang demikian banyak, ternyata tidak menimbulkan suara sedikitpun. Sejak mengalami kekalahan melawan jago dari lautan itu, Chi Siong Kiam Khek segera pulang dan menutup diri.

Dia mengira kalau dia bisa merubah sedikit lagi jurus yang dimilikinya dan menunjukkan perubahan yang tidak disangka oleh lawan, kelak tentu ada kesempatan untuk menebus kekalahan itu. Satu hal yang tidak disadari olehnya, Bila dia dapat melatih diri untuk mencapai kemajuan, apakah orang lain tidak dapat melakukan hal yang sama?

"Apakah anda yang disebut Lau San Chi Siong?" tanya Toa Tek To Hun.

"Betul!" jawabnya mantap.

"Kalau betul, kau harus mati!"

Perasaan Chi Siong Kiam Khek sulit dijelaskan. Dengan pengalaman selama berpuluh tahun, hatinya sudah tidak mudah dibuat terkejut lagi.

Tapi bila kematiannya harus ditentukan oleh orang lain, mau tidak mau Chi Siong Kiam Khek terkejut juga mendengar sesumbar orang yang satu ini.

"Aku harus mati?" Suaranya terasa dingin sekali.

Terdengar suara tertawa anak buahnya yang menganggap perkataan Toa Tek To Hun tidak masuk akal dan lucu sekali. Dalam hati mereka, menganggap laki-laki yang ada di dalam ruangan itu sungguh tidak tahu diri.

Padahal kematiannya sendiri sudah di depan mata. Anak buah Chi Siong Kiam Khek hanya tahu bahwa Koan-cu mereka belum pernah terkalahkan selama ini dan seorang laki-laki yang sama sekali tidak terkenal, berani mengatakan bahwa guru atau pun majikan mereka akan mati di bawah pedangnya.

"Betul sekali!" jawab Toa Tek To Hun dengan yakin.

Chi Siong Kiam Khek adalah seorang manusia yang mempunyai banyak pergaulan, dia juga pernah melukai orang ataupun membunuhnya.

Dia mengerti sekali bagaimana penampilan seseorang sebelum melukai atau membunuh musuhnya, Semakin tenang pembawaan seseorang sebelum melakukan pembunuhan semakin banyak kemungkinan menang yang akan diraihinya.

Apa yang terlihat pada diri Toa Tek To Hun persis seperti yang digambarkan olehnya, memang ketenangan dan keyakinan merupakan kunci keberhasilan seorang pembunuh bayaran.

"Mengapa kau ingin membunuh aku?" tanya Chi Siong Kiam Khek dengan datar.

"Hanya satu alasan, yaitu ingin menguji ketajaman pedang ini!" jawab Toa Tek To Hun sambil mengacungkan pedangnya.

Melihat cara bicara lawan di hadapannya, Chi Siong Kiam Khek dapat merasakan bahwa Toa Tek To Hun sama sekali tidak ragu kalau-kalau ia akan mengalami kekalahan.

Anak murid Chi Siong Kiam Khek tidak senang mendengar nada bicaranya yang congkak. Mereka segera mengambil posisi mengurung, Chi Siong Kiam Khek melambaikan tangannya, memberi

tanda agar mereka tidak boleh bertindak apa-apa, meskipun dia tahu bahwa lawan yang berani datang menemuinya tentu mempunyai pegangan tapi siasat seperti itu sudah lama diketahuinya. Siasat menggertak supaya lawannya ciut dulu nyalinya, tentang hal ini tentu saja Chi Siong Kiam Khek jauh lebih memahami dari anak muridnya.

"Bersiap-siaplah!" kata Toa Tek To Hun.

Pedang digenggam dicabut dari sarungnya, lalu dihunus dan akhirnya masuk kembali ke dalam sarung, Gerakan ini sudah biasa, tetapi dapat menimbulkan kesan antara ada dan tiada. Sinar pedang menyilaukan... Chi Siong Kiam Khek juga sudah menghunus pedangnya.

Tidak ada yang mengatakan bahwa gerakan pedang laki-laki itu belum cukup cepat, paling tidak bagi anak muridnya, Tapi, meskipun jarak antara kelambatan dan kecepatan hanya sedikit sekali, reaksi yang ditimbulkan justru besar sekali perbedaannya.

Di antara kedua belah alis mata Chi Siong Kiam Khek ada garis luka yang memanjang. Darah segar memercik dengan deras dan tubuhnya pun jatuh ke tanah.

Bagi anak muridnya, Toa Tek To Hun malah belum terlihat menghunuskan pedangnya, orang yang dapat melihat dia menghunuskan pedangnya dan mengayunkan ke arah musuh dan

memasukkan kembali ke sarungnya, sudah terhitung memiliki kemampuan luar biasa.

Anak murid Chi Siong Kiam Khek gempar seketika. seperti sekarang mereka baru sadar bahwa ketiga kata "Kau harus mati" yang diucapkan Toa Tek To Hun bukan main-main. Juga baru sadar bahwa Koan cu mereka benar-benar sudah mati.

Tapi sembilan dari sepuluh anak murid biara itu yakin kalau koan cu mereka mati bukan karena ketinggian ilmu pedang Toa Tek To Hun, tapi dengan semacam ilmu sihir.

Suara hunusan pedang dan golok memekakkan telinga. Mereka segera mengurung Toa Tek To Hun dan bersiap-siap menyerangnya.

"Kalian masih belum pantas membuat aku menghunus pedang ini.

Mundur!" Bentakan itu sangat berwibawa.

Anak murid Chi Siong Kiam Khek selamanya tidak pernah mendengar perintah orang lain. Tapi apa yang diucapkan oleh Toa Tek To Hun bukanlah perintah, namun seperti semacam mantra pengampunan.

Mereka tidak bergerak, Hati mereka merasa malu. Pedang di tangan guru mereka masih tergenggam erat-erat, tetapi manusianya sendiri sudah mati, Dan dari matanya yang membelalak dapat dipastikan bahwa sebelum kematian menjemputnya, dia terkejut sekali.

Chi Siong Kiam Khek adalah seorang yang mempunyai nama besar di Bulim. Dalam satu jurus roboh bermandikan darah, peristiwa ini kalau sampai tersebar di luaran, entah apa akibatnya? Bila saja dia yang sudah memperhatikan keyakinan Toa Tek To Hun, tidak terlalu menganggap dirinya sendiri tinggi, mungkin dia juga tidak akan mengalami kekalahan yang begini mengenaskan.

"Ingat baik-baik.... Aku bernama Toa Tek To Hun!" Kata-kata itu diucapkan sepatah demi sepatah seakan ingin orang-orang yang

mengelilinginya dapat mendengar dengan jelas, setelah itu dia membalikkan tubuh dan melangkah keluar.

Perjalanannya kali ini telah menunaikan tugasnya dengan baik. Segala kesedihan, kemarahan, kekesalan hatinya telah ditumpahkan pada diri Chi Siong Kiam Khek.

Seorang pembunuh bayaran tidak pernah memikirkan bagaimana dan apa yang terjadi setelah lawannya dibunuh, juga tidak memikirkan bagaimana perasaan para keluarga yang ditinggalkannya, pelajaran pertama yang harus diketahui oleh seorang pembunuh bayaran ialah bagaimana menahan perasaan hati

dan mencapai kemenangan.

Karena bila dirinya tidak berhasil memenangkan pertandingan maka hanya matilah jalan keluar baginya, bukan hanya seorang pembunuh bayaran saja yang harus mengetahui peraturan ini, juga sebagian besar jago-jago Bulim harus memahaminya. Langkah kaki Toa Tek To Hun di atas batuan hijau di sepanjang jalan keluar gedung itu masih tercetak rapi. Butiran debu yang dihasilkan pijakan kakinya ikut beterbangan menyertai kegelisahan di hatinya.

Apa yang membuat dia tertarik untuk melakukan tugas bagi Thi Bian Jin, bukanlah imbalannya, Tapi sebuah kata "menang". Bukan pula mutiara-mutiara yang telah dibuatnya menjadi dua bagian, yang dikhawatirkan olehnya justru apabila tidak ada lagi lawan yang sesuai untuk bertanding melawannya.

Tidak ada lagi kemenangan yang dapat memuaskan hatinya, Karena kemenangan yang ingin diraihny adalah kemenangan yang cukup berarti, yaitu dengan lawan yang cukup pantas untuk mati di bawah pedangnya.

Bagaikan seorang pemain sandiwara di atas panggung, bila mereka sudah terlalu banyak memainkan peranannya, yang

dibutuhkan bukan lagi imbalan yang akan diperoleh tapi tepuk tangan yang gemuruh.

Dia selalu percaya bahwa kepastian untuk dirinya sendiri jauh lebih penting dari kepastian orang lain, Toa Tek To Hun memandang lekat-lekat pedang yang terenggam di tangannya, Pedang itu juga mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Pedang adalah dirinya. Dan dirinya adalah pedang itu. Mereka telah lama menyatu. Pedang yang selalu menang dan tak pernah mengenal kata "kalah", Bagaimana mungkin pedang seperti ini tidak mempunyai kepercayaan diri yang besar?

Dari arah belakang, sayup-sayup terdengar tangisan yang pilu, Dia selamanya tidak pernah terharu mendengar suara seperti itu. Dia yakin bahwa pencipta alam semesta ini selalu demikian, dia menghadapi orang yang tertawa dengan tertawa dan menghadapi orang yang menangis dengan tangisan.

Dia tertawa dengan nada suara yang aneh ketika mengangkat kepala untuk melihat tiga tulisan berhuruf emas di atas pintu itu. Seorang pembunuh juga mempunyai rasa bangga. Apalagi dapat membunuh lawannya di kandang orang itu sendiri.

-ooo0ooo-

Lu Chi adalah nama daerah yang sekarang dikenal dengan nama Shan Tiang, Di antara rimba pohon Su terdapat telaga Wei San. Hui Sian Ceng terletak di tengah telaga ini. Pat Sian Kiam tinggal di dalamnya, Hui Sian Ceng atau perkampungan Hui Sian dan pemiliknya Pat Sian Kiam alias si Pedang Delapan Dewa sangat terkenal di Bulim. Namanya masih di atas Chi Siong Kiam Khek, tempat tinggalnya pun jauh lebih luas.

Hari ini cerah dan sejuk. Dalam udara seperti itu, orang-orang yang tinggal di dalam Hui Sian Ceng tidak akan menduga akan datangnya awan kelabu.

Toa Tek To Hun selalu berjalan dengan penuh keyakinan dan tenaga yang kuat, keyakinan dan tenaga kaki yang kuat bila melangkah, akan menunjukkan bagaimana tingginya ilmu orang yang mempunyainya.

Pintu gerbang Hui Sian Ceng sudah terlihat olehnya, Bibir Toa Tek To Hun mengulum senyum tipis, pikirannya melayang ke Thi Bian Jin yang mengatakan bahwa lawannya yang kedua adalah Ceng Cu atau pemilik perkampungan dari Hui Sian Ceng, Pat Sian Kiam Lie Ceng Hong.

Pintu gerbang yang satu ini juga tertutup rapat. Dalam hati Toa Tek To Hun sadar, bila dirinya mengalami kekalahan pasti dia akan menerima kematian, Tapi selamanya dia tidak mencemaskan dirinya

akan mengalami kekalahan dan otomatis kematian pun tidak pernah terbayangkan olehnya. Yang pasti dia yakin, manusia tidak ada yang dapat hidup setelah nyawa meninggalkannya.

Toa Tek To Hun percaya kalau saat ini Pat Sian Kiam masih belum mendengar tentang kematian Chi Siong Kiam Khek, Andaikata dia sudah mendengar pun, pasti tidak akan menyangka kalau orang itu dapat mati dalam keadaan yang memalukan.

Orang-orang di Biara Chi Siong juga tidak mungkin menyebarkan berita bahwa Koan Cu mereka mati dalam satu jurus saja. Manusia hidup memerlukan nama baik, manusia yang sudah mati pun mementingkan hal itu.

Toa Tek To Hun melangkah mendekati pintu gerbang. Dan sekejap kemudian pintu besar itu telah membuka cetakan sesosok tubuh manusia. Bagi Lie Ceng Hong, orang yang datang ke perkampungannya untuk mengadu ilmu ataupun memohon menjadi anak muridnya adalah hal yang tidak mengherankan lagi. Peristiwa ini sudah terjadi sebanyak tujuh kali dan semuanya meninggalkan tempat ini dengan kepala ditundukkan. Usia orang-orang ini hampir sebaya dengan Toa Tek To Hun. Semuanya tidak lebih dari tiga puluh lima tahun.

Lie Ceng Hong tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengalahkan orang-orang itu. Tidak lebih dari lima belas jurus. Oleh sebab itu, Lie Ceng Hong tidak begitu mengambil hati tamu yang datang tanpa diundang ini.

Mereka berdiri berhadapan. Dalam benaknya Lie Ceng Hong selalu tidak habis mengerti. Apakah orang-orang ini kekurangan pekerjaan sehingga nyawa dan nama baik pun tidak diperdulikan lagi?

"Siapa nama besar tuan ini?" tanya Lie Ceng Hong tanpa memandang sebelah mata.

"Toa Tek To Hun!" jawab yang ditanya.

Mendengar nada yang pasti dan yakin itu, kening Lie Ceng Hong agak berkerut.

"Ada urusan apa kau mencariku?" tanyanya.

"Aku menginginkan kematianmu!" jawab Toa Tek To Hun dengan tegas.

Lie Ceng Hong tertawa datar, Kata-kata ini sungguh asing di telinganya. Bahkan seumur hidupnya, baru pertama kali inilah dia mendengar ada orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu kepadanya. Tentu saja Lie Ceng Hong mengerti, dirinya tidak boleh kalah gertak dengan laki-laki yang ada di hadapannya ini.

"Anak ingusan dari mana yang berani membuka mulut besar di hadapanku?"

"Lihat saja kenyataannya!" jawab Toa Tek To Hun dengan suara yang tidak kalah kerasnya.

Sinar pedang membuat ruangan itu tiba-tiba menjadi dingin, Belum lagi laki-laki itu sempat mencernakan jawaban yang diberikan oleh Toa Tek To Hun, dirinya sudah limbung dan roboh ke tanah.

Di bagian dahinya terlihat garis memanjang. Darah mengucur seperti air sungai, Kata "cepat" apa pun di dunia ini tidak dapat melukiskan apa yang telah terjadi, "Kecepatan" merupakan pokok terpenting dalam ilmu silat.

Bila tidak dapat melaksanakannya maka hal lain pun tidak perlu diungkapkan lagi, Anak murid Lie Ceng Hong memandang dengan terpana. Untuk sesaat mereka lupa menghunus pedang dan membalaskan kematian Ceng Cu itu.

Bayangan hitam dengan rambut panjang yang terurai melintas di hadapan orang-orang itu. Mereka tersadar seketika, Langkah Toa Tek To Hun sudah mencapai pintu gerbang, Tidak ada orang yang mencoba menghalanginya, Hanya terdengar suara panik dan ramai membicarakan dirinya...

"Itu pasti ilmu siluman, Bukan ilmu pedang sejati!" Kata-kata itulah yang tertangkap oleh telinganya dan kata-kata itu juga yang

sering didengarnya ketika ia masih berada di tanah asalnya yaitu Fu Sang alias Jepang.

Dalam hatinya ia merasa kecewa, Rupanya para Ko Chiu di Tionggoan hanya begini saja, Benar-benar nama yang menyesatkan orang, Mungkin bila orang-orang ini tidak mempunyai nama demikian besar, dia pun tidak akan menerima permintaan Thi Bian Jin untuk membunuh mereka.

-ooo0ooo-

Bagian Dua

Hari ini berbeda dengan hari kemarin, Angin bertiup dengan kencang, Hujan turun dengan deras. Hari yang sungguh tepat untuk membunuh seseorang "Gelang Berantai" Chao Hui Peng adalah seorang jago Bulim di Tionggoan. Namanya lebih tinggi setingkat lagi di atas Chi Siong Kiam Khek maupun Pat Sian Kiam Lie Ceng Hong. puluhan tahun belakangan ini, di Bulim ada sebuah nyanyian yang mengatakan "Gelang Berantai dikeluarkan, enam iblis disapu

bersih." Nyanyian itu bermaknakan kejadian dua puluh tahun yang silam.

Ketika itu dia mencari enam orang iblis yang sangat jahat dan menggemparkan dunia persilatan, meski pun dirinya mengalami luka yang tidak ringan, namun enam orang iblis itu pun terbasmi di bawah pedangnya. Sejak itulah Gelang Berantai Chao Hui Peng menjadi terkenal Tidak ada orang yang berani mencari perkara dengannya.

Di telinga Toa Tek To Hun kembali terngiang kata-kata yang diucapkan oleh Thi Bian Jin.

"Lawan ketiga adalah Gelang Berantai Chao Hui Peng.... Chao Hui Peng... Chao Hui Peng...."

Di tempat kediaman Chao Hui Peng juga ada sebuah lonceng besar, Bila terjadi suatu urusan besar, maka lonceng itu akan berbunyi. Sekarang, semua anak murid, keluarga, maupun para pelayan sedang berkumpul di ruang depan. Lonceng sudah dibunyikan sebanyak dua belas kali sebagai tanda bahwa seluruh anggota keluarga itu harus berkumpul.

Toa Tek To Hun dan Chao Hui Peng sudah berdiri berhadapan Laki-laki itu berusia kira-kira lima puluh tahun. Banyaknya pengalaman menghadapi pertempuran membuat laki-laki ini tidak berani menganggap enteng semua lawannya.

Matanya memperhatikan Toa Tek To Hun dari atas kepala dan berhenti di tangan yang menggenggam pedang itu. Tangan dan pedang inilah yang telah membunuh Chi Siong Kiam Khek dan Pat Siam Kiam Lie Ceng Hong?

Tangan yang istimewa dipadukan dengan pedang yang juga istimewa barulah dapat menyebabkan peristiwa yang dalam sekejap menggegerkan rimba persilatan itu. Manusia bagaimanakah yang sedang berdiri di hadapannya sekarang? Mungkin pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan selebar nyawa.

"Aku sudah mengetahui bahwa di dunia persilatan muncul seorang sepertimu!" katanya memulai pembicaraan.

"Aku mengucapkan selamat bagi dirimu, karena yang lainnya mati tanpa mendengar nama lawannya!" kata Toa Tek To Hun dengan wajah kaku.

"Oh ya?" tanya Chao Hui Peng, "Betul, Dengan demikian kau dapat mati dengan mata meram"

"Sombong betul!" kata Chao Hui Peng tajam.

"Sombong itu perlu asal pada tempatnya, Dan aku memang pantas menyandang kesombongan ini!"

"Apakah Chi Siong Kiam Khek dan Lie Ceng Hong berdua mati di tanganmu?"

"Benar." jawab Toa Tek To Hun tanpa menampilkan perasaan apa-apa.

"Berapa jurus yang kau perlukan untuk merobohkan mereka?"

tanya Chao Hui Peng penasaran

"Lebih baik tidak usah disebutkan karena kau tidak mungkin percaya...." jawaban itu membuat Chao Hui Peng tambah penasaran "Coba katakan"

"Boleh dikatakan hanya setengah jurus...." jawabnya tenang.

"Kau mengoceh yang bukan-bukan!" bentaknya marah.

Chao Hui Peng telah membuat kesalahan besar. Dalam suatu pertarungan besar. Hal yang paling utama adalah harus dapat menahan emosi. Lagipula seorang yang tidak mempercayai bahwa dengan hanya mempergunakan setengah jurus dapat membunuh orang, belum pantas disebut Ko Chiu, menandakan ilmunya belum

cukup tinggi dan pengetahuannya dangkal seseorang yang belum mengetahui bahwa dalam setengah jurus dapat membunuh, bagaimana mungkin dapat menahan serangan setengah jurus itu? Tangan Toa Tek To Hun menggenggam pedangnya erat-erat, Chao Hui Peng belum memperhatikannya. otaknya masih dipenuhi kata-kata setengah jurus tadi, sungguh mati dia tidak percaya jika hanya dalam setengah jurus dapat merobohkan lawan.

Tentu yang dimaksudkan adalah seorang Ko Chiu melawan seorang Ko Chiu juga. Mungkin jago yang berasal dari tengah lautan itu pun tidak dapat melakukannya.

Toa Tek To Hun selamanya belum pernah menjelaskan hal ini kepada lawannya, juga tidak memaksa mereka untuk percaya.

Kenyataan dapat membuktikannya sendiri....

Gerakan pedang yang tidak tampak telah menembus dahinya.

Begitu melihat sinar yang menyilaukan, Chao Hui Peng segera bermaksud menghindar, belum sempat hal itu dilakukannya, rasa dingin telah sampai di antara kedua alis matanya.

Pada saat itu, otaknya masih sempat mengingat dua patah kata

"setengah jurus". Orangnya rubuh ketanah, Gelang Berantai bergelindingan jatuh.

-ooo0ooo-

Hujan tanpa angin Awal musim panas. Toa Tek To Hun menyusuri gang kecil. Walau pun jalan besar atau gang sempit, langkah kakinya tetap teratur jarak jejak yang ditinggalkannya tetap sama, Kelihatannya mudah tapi untuk melaksanakannya tidak semudah orang yang hanya melihat. Tanpa latihan yang tekun dan keras, siapa pun jangan harap dapat melakukannya.

Air hujan membasahi rambutnya yang panjang, juga baju dan seluruh tubuhnya. Dia merasakan kesejukan disertai rasa puas yang dalam, otaknya sekali lagi mengingat ucapan Thi Bian Jin...

"Lawan keempat adalah Golok Emas Pheng Hou. Lawan kelima adalah Telapak Besi Lim Peng. Lawan keenam adalah It Kuan Pit, nama sejenis senjata yang bentuknya berupa pinsil yang terbuat dari baja, Cung Tao. Lawan ketujuh adalah Peluru Pengejar Sukma Cin Tiong...."

Golok Emas Pheng Hou juga sudah dirubuhkan olehnya, tidak mungkin terjadi hal yang tidak diinginkannya, Toa Tek To Hun selalu penuh keyakinan, yang pasti pedang dihunuskan dan lalu dikembalikan ke dalam sarungnya.

Dia tidak pernah mencoba menghapuskan sisa darah lawannya, Karena kecepatannya, maka darah yang tersisa pun hampir tidak ada. Wajah Thi Bian Jin terus melintas di benaknya, Sejumlah Ko Chiu yang tergores oleh pedangnya juga melintas terus.

Dari Telapak Besi Lim Peng sampai Peluru pengejar Sukma Cin tiong, Apa yang membuat dirinya kurang puas adalah waktu yang diperlukannya untuk membunuh orang-orang itu terlalu singkat justru waktu untuk merenungi diri sendiri terlalu panjang. Satu persatu lawannya roboh. Di dalam Bulim pun tersiar katakata "Manusia ombak dari Fu Sang, merobohkan lawan setengah jurus" dan masih banyak lainnya lagi yang kurang meyakinkan. Cin Thiong yang terakhir pun mengalami hal yang tidak berbeda.

Langkah kaki di tanah teratur dan bergetar. Beribu kali pertarungan yang telah dialaminya, semua lawannya roboh dengan luka memanjang di kening, tidak pernah di tempat yang lain.

Apakah dia tidak akan berhenti membunuh? Tentu saja tidak, Thi Bian Jin tidak akan meminta Toa Tek To Hun membunuh orang-orang yang tidak berharga, dan ada berapa orangkah manusia di dunia ini yang pantas mati di bawah pedangnya?

Para pendekar di Bulim merasa diri mereka sedang terancam bahaya besar, namun ternyata tidak ada yang mempunyai pikiran untuk bergabung dan melawannya. Kalau dipikir-pikir memang nama

besar sering menyesatkan manusia. Para keluarga pendekar yang mati di tangannya juga tidak mau mengumpulkan kekuatan untuk membalas dendam kepadanya.

Sejak menjadi pembunuh bayaran, tidak ada manusia yang bergaul ataupun bercakap-cakap dengannya, dia selalu sendiri, kesepian, kesal dan kadang-kadang benci terhadap dirinya sendiri. Namun hidup ini terus dilaluinya, Toa Tek To Hun tidak pernah berpikir untuk berganti profesi. Tentunya hendak mengganti profesi pun tidak mungkin berhasil. Manusia dari segala macam kalangan, bila hendak mengganti suatu pekerjaan yang telah ditekuninya sekian lama, delapan di antara sepuluhnya tidak akan berhasil. Ratarata mereka kembali menggeluti pekerjaan semula.

-ooo0ooo-

Malam berkabut di sebuah kuburan umum, Angin bertiup menggoyangkan ilalang yang tinggi. Suara jangkrik dan burung hantu bersahutan laksana sebuah nyanyian yang memilukan. Di tengah pekuburan itu terdapat sebuah tanah kosong, dengan langkahnya yang teratur Toa Tek To Hun menyusuri tanah kosong itu. Kecuali gemerisik langkah kakinya, suara jangkrik dan burung hantu, kesunyian terasa mendirikan bulu roma.

Tiba-tiba di kuburan yang penuh dengan kabut dan kesepian yang mencekam itu, muncul setitik sinar, Toa Tek To Hun seakan mengenal sekali sinar terang itu. Kesunyian malam, kabut dan tanah kosong, sungguh merupakan tempat yang tepat untuk pertemuan para setan dan iblis.

Tapi dia selamanya tidak pernah merasa takut terhadap keadaan ini. Dia adalah seorang ahli perubahan manusia menjadi setan, mungkin bila setan yang bertemu dengannya, mereka juga akan mundur tiga langkah.

Masih lampu kristal yang sama. Toa Tek To Hun berjalan mengikuti titik terang itu, sampai di depannya, dia berhenti. Di samping lampu kristal yang diletakkan dekat kuburan, terdapat setumpuk uang kertas dan batangan emas. Dia berdiri di depan batu nisan, Thi Bian Jin keluar dari balik kuburan tersebut.

Dia menjura dalam-dalam, seakan orang yang ada di hadapannya adalah kaisar kerajaan besar, Toa Tek To Hun tidak menanggapi, dia berdiri tegak tak bergeming.

"Dalam tiga bulan ini tuan sudah memenangkan tujuh belas kali pertarungan. Dalam dunia Kangouw sudah ada tujuh belas orang Ko chiu mati di bawah pedang Sian-sing dan nama Toa Tek To Hun telah menggetarkan dunia persilatan. Benar-benar suatu berita yang patut dirayakan...." kata Thi Bian Jin tertawa senang.

Toa Tek To Hun sama sekali tidak berminat untuk ikut tertawa, Thi Bian Jin mengeluarkan sebuah guci emas dan cangkir yang terbuat dari emas juga. Dia menuangkan arak ke dalam cangkir tersebut.

"Saya ingin menghormati tiga cawan arak untuk Siansing!" katanya.

"Saya tidak minum arak!" jawabnya dengan nada dingin.

"Sama sekali tidak pernah?" tanya Thi Bian Jin heran. Mungkinkah ada laki-laki yang tidak minum arak di dunia ini?

"Pedang hanya minum darah, tidak minum arak, Aku adalah

pedang, pedang adalah aku!" ujarinya tegas.
Thi Bian Jin seakan sudah menduga akan mendapat jawaban ini.
Dia meneguk cawan di tangannya sampai kering, mungkin dia ingin minum arak itu tidak terdapat apa-apa, atau hanya ingin mengobarkan perasaan puas dalam hatinya.

Meskipun yang membunuh para pendekar itu bukan dirinya, tetapi menang atau kalah mempunyai sangkutan yang dalam dan berarti baginya.

Dapat dikatakan bahwa dia sama sekali bukan mengkhawatirkan mati hidup Toa Tek To Hun, melainkan usahanya sendiri apakah dapat berjalan lancar sesuai rencana.

"Pertarungan Siansing besok adalah sebuah pertarungan yang menentukan. Lawan Siansing merupakan seorang jago besar, Namanya Tionggoan taihiap Fang Tiong Seng, jurus Telapak Bangau, Pedang Sayap Bangau, serta tiga belas perubahan Bangau Terbang disebut sebagai Bu Lim Sam Kiat atau Tiga jago dunia persilatan, jurus-jurus itu bila dikeluarkan seperti tiga orang yang memainkannya.

Dalam dua puluh tahun terakhir ini, enam puluh lebih pertandingan telah dilakukannya. Belum pernah sekalipun Tionggoan taihiap atau Pendekar besar dari Tionggoan Fang Tiong Seng mengalami kekalahan," kata Thi Bian Jin menjelaskan.

"Kali ini dia harus kalah!" ujar Toa Tek To Hun tanpa memperlihatkan mimik yang berubah.

"Siansing lebih baik berhati-hati...." Thi Bian Jin menasehatinya.

"Tidak perduli siapa pun lawan saya, selamanya saya selalu berhati-hati, Anda tidak perlu khawatir Karena saya hanya boleh menang, tidak boleh kalah," ujar Toa Tek To Hun.

Thi Bian Jin menarik nafas panjang,

"Siapa pun yang dapat meyakinkan diri seperti Siansing, tidak akan pernah mengalami kekalahan lagi."

Toa Tek To Hun tidak menanggapi.

Kebanyakan para cukong yang menyewa akan mengucapkan kata-kata itu. Paling tidak, dirinya harus mempertahankan hidup baru dapat selalu mendengar ucapan ini. Andaikata dia mati, cukong itu akan tetap hidup.

Tanpa nyawa, waktu masih terus berputar Toa Tek To Hun meraba pedangnya dengan penuh kasih sayang. Mungkin di dunia ini hanya pedang itu yang mengerti perasaannya. Tidak perduli siang hari atau pun tengah malam, di musim salju atau pun musim panas, pedang itu tidak pernah berpisah dengan dirinya.

Hubungan batin antara Toa Tek To Hun dan pedangnya bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan dengan kata-kata, hanya perasaan yang dapat mengungkapkannya. Apalagi bila sedang menghadapi sebuah pertarungan, hubungan dirinya dengan pedang itu bagaikan seorang manusia dengan nyawanya. Pedang itu memberikan kepercayaan diri yang besar sekali, dan juga memberikan kekuatan yang tidak tertandingi.

Meskipun selama ini dia terus mendapat tawaran dan pekerjaan dari para cukong untuk membunuh seseorang, tapi di dunia ini orang yang paling dipandang hina olehnya justru adalah para cukong ini.

Baginya, mereka adalah sebangsa manusia pengecut yang hanya berani membunuh orang dengan kekuasaan dan uang, tidak pernah berani menghadapi sendiri musuh-musuhnya.

Bahkan identitas merekapun ditutupi sedemikian rupa, sehingga Toa Tek To Hun tidak pernah mengetahui siapa diri cukong-cukong itu sebenarnya, namun dia memang tidak ingin mengetahuinya, yang penting baginya adalah lawan yang pantas, dan kemenangan. Thi Bian Jin menuangkan arak lagi dalam cangkir emas itu.

"Saya ingin menghormat Siansing dengan arak ini untuk mengucapkan semoga sukses!" kata Thi Bian Jin.

"Kata-kata yang sudah pernah diucapkan, tidak ingin saya ulangi

berkali-kali," ujarnya tanpa perasaan Toa Tek To Hun pun

meninggalkan Thi Bian Jin yang masih terlongong-longong dengan cawan arak di tangan...

-ooo0ooo-

Musim kemarau mulai menjelang, malam terasa panas. Bintangbintang memenuhi cakrawala, beberapa ekor kunang-kunang menari-nari. Rumah keluarga Fang adalah sebuah bangunan besar model kuno, tanahnya luas sekali.

Fang Tiong Seng sehari-harinya terkenal sangat ramah dan mudah bergaul. Orangnya bijaksana, tidak segan menolong siapa saja. Namanya bukan hanya berkumandang di dunia persilatan bahkan di dusun-dusun kecil pun, banyak rakyat yang menghormatinya. Manusia semacam ini juga dapat diincar bahaya kekalahan?

Berapakah manusia ini yang tidak takut akan kematian? Katakata:

"Melihat kematian seperti pulang ke rumah", hanyalah berlaku untuk orang yang sudah ditakdirkan harus mati dan selama hidupnya segala macam telah tercukupi.

Saat ini ruangan besar dalam rumah Fang Tiong Seng terang sekali, lilin-lilin yang besar dan lampu minyak bertebaran di seluruh ruangan itu.

Fang Tiong Seng berwajah persegi, Telinganya besar, penampilannya berwibawa, Setiap orang yang melihatnya dapat merasakan kepercayaan dirinya yang tebal dan kehormatan yang dimilikinya.

Dia duduk tegak di sebuah bangku besar berbentuk singa dan terbuat dari batu pualam, Tapi dari pakaiannya, ia membawa kesan sederhana. Kata sederhana itu sama sekali tidak merendahkan derajat dan kewibawaannya.

Usia empat puluh delapan tahun adalah masa paling gemilang bagi seorang pendekar besar, juga masa di mana ilmunya sudah

terlatih dengan matang. Orang seperti ini, mestinya bahagia sekali, Nyatanya dia memang bahagia, paling tidak dalam hati kecilnya, karena masa depan dan usahanya menunjukkan kecerahan.

Namun saat ini, dia tidak terlihat bahagia, Murid-muridnya, Mo Put Chi alias Mo yang tak kenal kalah dan Hu Put Chiu atau Hu yang tak pernah sedih berdiri di sisi kiri kanannya.

Putra sahabat lainnya, Kwe Po Giok berdiri di sebelah kiri depan, pemuda itu mengenakan pakaian berkabung, puluhan pengawal berbaris di kedua sisi.

Di dalam ruangan sunyi sekali sehingga percikan lilin pun dapat terdengar dengan jelas. Tangan kiri Kang Tiong Seng menggeng-

"menjatuhkan para ko chiu? Mungkin ini merupakan peristiwa yang paling menggetarkan, menggidikkan, menakutkan di dunia persilatan selama ini! siapakah manusia ini? Pedang apa yang digunakannya? Dari perguruan mana asalnya? Seorang manusia tidak mungkin langsung menjadi seorang ahli pedang tanpa ada yang mendidik?

Selama bertahun-tahun, baru kali ini para murid dan anak perguruaannya melihat Fang Tiong Seng begitu bingung dan tertekan, ingin rasanya mereka berbagi duka dengan sang guru, meskipun tubuh harus hancur dan tulang belulang harus berantakan.

Wajah Fang Tiong Seng menoleh ke arah Hu Put Chiu.

"Kau sering bergerak di dunia Bulim. Kawan-kawanmu paling banyak, Apakah dulu kau pernah mendengar nama orang ini?" tanyanya.

"Sampai saat ini, orang-orang di dunia kangouw tidak ada yang tahu dari perguruan mana dia berasal. Bahkan jurus yang digunakannya pun tidak di kenal. Hanya mereka tahu bahwa orang ini berasal dari Fu sang. Dia ingin membunuh seluruh ko chiu di Tionggoan!" jawab Hu Put Chiu.

"Bila demikian, cepat atau lambat dia pasti akan mencari aku!" kata Fang Tiong Seng dengan nada dingin.

"Pada waktu itu, berarti kematiannya pun tiba!" tukas Mo Put Chi. Orang yang satu ini sesuai sekali dengan namanya, Mo yang tidak kenal kalah.

Dia paling membanggakan gurunya, Tidak pernah menganggap tinggi kekuatan luar, sifatnya tidak pernah mau mengalah, Dia tidak percaya Toa Tek To Hun bisa mempunyai tiga kepala dan sembilan nyawa.

Fang Tiong Seng bergumam sendiri, Dia terlihat seperti merenungkan sesuatu.

"Put Ce belum kembali juga?" Tiba-tiba dia bertanya.

"Belum. Sam sute (adik seperguruan nomor tiga) kan sudah tidak usah diherankan. Dalam mengerjakan urusan apa pun, selalu lebih lambat setindak dari orang lain," sahut Hu Put Chiu tertawa.

Di dalam perguruan Fang Tiong Seng, Sun Put Ce terdaftar sebagai murid ketiga, Selamanya selalu lamban, Andaikata rumahnya sendiri sudah terbakar pun, belum tentu panik.

Dia menganggap waktu seperti orang yang makan kuaci, harus dinikmati sungguh-sungguh. Sebelum memakannya harus dikupas dulu kulitnya, tidak boleh ditelan begitu saja.

Sifat ini tentu berbeda jauh dengan kedua abang seperguruannya, Mo Put Chi dan Hu Put Chiu. Manusia yang berkecimpung di dunia persilatan sudah pasti tahu sifat dan julukan ketiga murid Fang Tiong Seng ini.

"Aku ingin beristirahat. Laporkan bila Sun Put Ce sudah kembali!" kata Fang Tiong Seng.

Malam sudah larut, jalanan diselimuti oleh kabut tipis. Sun Put Ce berjalan sendirian tanpa tergesa-gesa. Waktu baginya tidak akan pernah habis.

Dia selalu menganggap pekerjaan di dunia tidak akan pernah selesai. Cepat atau lambat bukan menjadi masalah, Hari ini tugas yang satu beres, besok pasti ada tugas lain yang datang. Di jalanan tidak ada seorang manusiapun.

Paling tidak dengan jalan selambat ini, dia tidak akan membentur orang lain, Dan orang lain pun tidak bisa membenturnya, Adakah manusia yang lebih lambat darinya di dunia ini?

Bukankah di hadapannya sekarang ada satu?

Orang itu menyongsong dari depan, Begitu lambatnya sampai seperti sama sekali tidak bergerak, kalau diperhatikan sekali lagi dengan seksama, bayangan samar-samar di depan itu memang tidak bergerak, dia berdiri tegak di tengah jalan.

Sun Put Ce melangkah maju dengan perlahan sekarang dia dapat melihat orang yang berdiri di bawah sebatang pohon besar itu.

Rambutnya panjang dan pakaiannya hitam semua, tangannya menggenggam sebatang pedang berbentuk aneh.

Wajah orang itu kaku dan pucat, seperti seorang manusia yang tidak mempunyai darah. Sun Put Ce merasa bulu kuduknya berdiri Tetapi dia tetap tidak menganggap langkah kakinya yang lambat itu membuatnya bertemu dengan orang tersebut. Bila jalannya cepat, dia juga tetap akan bertemu dengannya.

"Apakah kau murid Fang Tiong Seng?" tanya laki-laki berpakaian hitam itu.

"Betul!" sahut Sun Put Ce sambil mengangguk lemah.

Kepalan tangan yang menggenggam pedang aneh itu memperlihatkan otot hijau, Meskipun Sun Put Ce selalu lamban, tapi

bukan berarti dia tidak mempunyai naluri, Sejak tadi dia sudah bersiap-siap.

Sinar pedang berkelebat, dalam waktu beberapa detik masuk kembali ke dalam sarung, Sun Put Ce terkesiap, Dia hanya tahu bahwa pedang itu sudah masuk kembali ke dalam sarungnya, terkejut pun sudah terlambat.

Dia mencoba merasakan keadaan dirinya sendiri, namun tidak terasa kelainan pada tenggorokan, dada, ataupun keningnya, Biasanya tempat-tempat yang disebutkan tadi merupakan sasaran yang empuk bagi seorang ahli pedang. Ternyata dirinya belum mengalami sesuatu, sungguh cepat! Orang itu seperti belum menghunus pedangnya sama sekali Dari atas pohon terdengar suara gemeretak. Sebatang ranting jatuh ke atas tanah, Sekarang Sun Put Ce baru yakin orang itu telah menghunuskan pedangnya barusan. Andaikata pedang itu ditujukan ke arah tenggorokan, kening ataupun dada, Sun Put Ce percaya dirinya sudah terkapar bermandikan darah. "Pungut!" perintah manusia berpakaian hitam itu. "Apa?" tanya Sun Put Ce kebingungan. "Ranting pohon!" katanya dengan nada dingin. Sun Put Ce terpana sejenak, kemudian dia menekuk pinggangnya dan memungut ranting pohon tadi, ingin sekali rasanya dia tertawa, orang ini benar-benar aneh, orang macam apa pun ada di dunia ini. Dia sendiri sudah termasuk jenis yang langka, para suhengnya suka menggodanya, "Orang macam apa pun ada di dunia ini, tidak nyana masih ada lagi orang seperti dirinya."

Sun Put Ce tidak tahu harus menangis atau tertawa mendengar ejekan itu. Paling tidak saat ini dia mempunyai seorang kenalan yang sama-sama langka.

Ranting pohon itu masih digenggam dalam tangannya, dia tidak mengerti maksud manusia berpakaian hitam itu. Dia berdiri menatap ke arahnya sambil menunggu.

"Bawa pulang dan tunjukkan pada Fang Tiong Seng, Besok tengah hari aku akan menjumpainya!" Kata-kata yang diucapkan oleh orang itu seperti sebuah perintah. Sebetulnya Sun Put Ce tidak ingin menuruti perintah itu. Kalau para suhengnya melihat dia membawa pulang ranting tersebut, mereka pasti akan menggelengkan kepala dan mengatakan "Orang macam apa pun ada di dunia ini!" Tapi nyatanya Sun Put Ce menganggukkan kepalanya.

Manusia berpakaian hitam itu meninggalkan tempat itu dengan langkah limbung. "Orang macam apa pun ada di dunia ini." gumam Sun Put Ce. Dia memperhatikan ranting pohon itu sejenak, kemudian dibuangnya sembarangan.

Langkah kakinya baru mencapai tujuh, delapan tindak, tiba-tiba dia berhenti, meskipun di dunia ini orang macam pun ada, tapi yang persis dengan orang itu tentunya tidak ada.

Mungkinkah orang ini yang namanya menggetarkan rimba persilatan? Rasanya dia tidak salah menduga, Apalagi setelah Sun Put Ce mengatakan nama gurunya, dia tetap akan datang besok tengah hari, Apakah ranting pohon ini dijadikan sebagai kartu namanya?

Sun Put Ce membalikkan tubuhnya dan memungut kembali ranting pohon tersebut. Dia menyimpan ranting itu hati-hati di balik bajunya. Baru beberapa langkah kakinya berjalan, dia mendengar suara jeritan seorang gadis.

Walaupun suara itu berkumandang dari arah depannya, dia tetap melangkah dengan tenang dan penuh perasaan. Di balik kabut terlihat bayangan samar tiga orang, Setelah jaraknya mendekat dia melihat seorang laki-laki yang masih terhitung muda dan mengenakan pakaian berwarna warni mencengkeram seorang gadis. Dari bentuk tubuh dan wajah gadis itu, Sun Put Ce segera dapat mengetahui bahwa usianya masih muda sekali, Sekali lihat saja, orang akan mempunyai pikiran tentang kemungkinan yang paling gampang terjadi antara seorang pria dan gadis. Rupanya ketiga laki-laki itu adalah satu komplotan. Gadis itu seorang diri, pakaiannya terbuat dari bahan yang mahal, Permata

berkilauan dari seluruh tubuhnya, Pasti anak gadis keluarga berada, Demi kehormatan dan harta bendanya, gadis itu rupanya tidak mau menyerah begitu saja. Gadis itu ternyata sudah tidak sadarkan diri lagi. Sun Put Ce paling benci melihat kejadian seperti ini.

"Apa yang kalian perbuat?" teriaknya lantang.

Tentu saja kalau bukan bermaksud memperkosa gadis itu, harta benda di seluruh tubuhnya yang menjadi sasaran mereka, pertanyaan itu seakan menampilkan kebodohnya sendiri!

Pemuda yang memakai baju warna warni itu menatap orang yang menghadang di depannya dengan pandangan meremehkan "Siapa kau?" tanyanya sinis.

"Sun Put Ce!"

"Dari perguruan mana?" tanya pemuda itu sekali lagi.

Sun Put Ce membalas tatapan pemuda itu dengan mata penuh hawa amarah. Sudah terang sedang melakukan perbuatan buruk, masih berani menanyakan perguruannya!

"Kau tidak berani menjawab bukan? Aku sudah mengira bahwa kau bukan orang baik-baik," sambung pemuda itu.

Sun Put Ce terpana, mereka yang melakukan kejahatan malah dirinya yang dikira bukan orang baik-baik!

"Apakah hubunganmu dengan gadis ini?" Dia balik bertanya.

Kedua rekan pemuda itu saling pandang dan tertawa, Sun Put Ce merasa jengah, Apakah ia telah mengucapkan kata yang salah lagi?"

"Dia adalah isteri saya!" jawab pemuda itu dengan suara keras.

Sun Put Ce tidak bisa tidak berpikir, manusia macam apa pun ada di dunia ini, Dia selalu turut campur urusan orang lain.

"Isteri? Kok begini?" katanya kikuk.

"Jangan turut campur urusan rumah tangga saya...." jawab pemuda itu.

"Kau mengatakan bahwa dia adalah isterimu.... Apa buktinya?" kata Sun Put Ce untuk menutupi rasa malunya.

"Dari perguruan mana kau ini?" pemuda itu menanyakan sekali lagi.

"Murid ketiga Tionggooan taihiap!" jawabnya terus tenang.

Pemuda itu terpana sejenak, sekarang dia merasa orang yang ada di hadapannya ini cukup pantas untuk turut campur dalam urusannya.

"Oh... Sun Taihiap.... Kau tidak mengerti...."

"Tentu saja aku tidak mengerti!" tukas Sun Put Ce.

Pemuda itu menghela nafas panjang, "Aih.... Gadis ini sebetulnya berasal dari keluarga miskin, Saya melihat wajahnya cukup cantik, maka mengambilnya sebagai isteri, Siapa sangka setelah derajatnya

terangkat dia mencela saya segala macam...." kata pemuda itu dengan menunjukkan wajah sendu.

"Mencela apa saja?" tanya Sun Put Ce penasaran.

"Pertama-tama dia mengatakan bahwa bekas luka di tubuhku terlalu banyak," jawab pemuda itu semakin sendu.

"Apakah kau merupakan orang yang terjun di dunia Bulim?" tanya Sun Put Ce.

"Betul! Orang yang terjun dalam dunia Bulim pasti tidak dapat menghindarkan diri dari perkelahian. Tentu saja bekas luka di tubuhku banyak, Dia malah mengatakan sebal melihatnya," jawab pemuda yang cerdas itu. Sekali pandang saja, dia sudah dapat melihat kalau Sun Put Ce adalah seorang manusia yang polos.

"Apalagi yang dicelanya?" tanya Sun Put Ce dengan kepala manggut-manggut.

"Dia masih mencela badan saya mengeluarkan semacam hawa yang tidak sedap," kata pemuda itu, Sun Put Ce tidak memperhatikan kedua rekan pemuda tersebut yang sedang menahan tawa.

"Apakah kau jarang mandi?" tanyanya Iugu.

"Bukan... bukan! Hanya sedikit bau badan," jawabnya,

"Aih.... Dia juga tidak dapat disalahkan. Bau badan memang menyebarkan," kata Sun Put Ce sambil menarik nafas.
"Tapi... karena hal ini, dia mencari seorang kekasih gelap yang tubuhnya memancarkan keharuman." Pemuda tersebut seperti menikmati tanya jawab ini.

"Di mana-mana juga hanya terdengar tubuh anak gadis yang memancarkan keharuman, mana ada laki-laki yang tubuhnya harum?" tanya Sun Put Ce heran.

"Aih... Sun Taihiap... kau tidak mengerti Pemuda itu kerjanya di pemandian umum. Setiap hari menggosokkan badan dan kaki orang dengan sabun wangi. Manusia seperti ini setiap hari berendam di dalam air. Coba Sun Taihiap bayangkan, orang yang setiap hari terkena hawa sabun wangi seperti itu, masa tidak wangi. Bahkan sedikit daki pun tidak ada. Oleh sebab itu perempuan jalang ini langsung terpikat olehnya." kata pemuda itu dengan wajah mengenaskan.

"Hm.... Benar juga...." jawab Sun Put Ce setelah merenung sejenak.

"Andaikata dia minggat bersama laki-laki itu, saya sih tidak keberatan. Toh tidak ada ruginya bagi kita orang laki, Tapi setidaknya dia harus meninggalkan semua perhiasan hasil jerih payah saya bertahun-tahun. Nilainya mencapai laksaan tail!" Pemuda itu mengeluh.

"Dari mana kau mempunyai uang sebanyak itu?" tanya Sun Put Ce heran.

"Kakek saya adalah bekas menteri kerajaan Ayah pun berdagang kecil-kecilan, Namun kami sangat hemat, setiap sen kami kumpulkan sehingga sekarang dapat hidup berkecukupan," sahut pemuda itu.

"Kalau begitu tadi kau mencengkeramnya demikian keras, untuk mengambil kembali harta bendamu yang ada padanya?" tanya Sun Put Ce polos.

"Betul! Dia tidak mau mengembalikan!" kata pemuda itu bersungut-sungut.

"Barang adalah miiikmu. seharusnya dikembalikan kepadamu lagi...." ujar Sun Put Ce manggut-manggut.

Pemuda berpakaian warna warni itu memerintahkan kedua rekannya untuk melepaskan mutiara dan semua perhiasan yang melekat di tubuh perempuan itu, mereka melakukannya dengan cepat.

"Sun Taihiap... perempuan ini akan saya bawa pulang.,." katanya.

"Apakah kau masih menganggapnya sebagai isteri?" tanya Sun Put Ce serius.

"Rasanya tidak lagi...." jawab pemuda itu setelah berpikir beberapa detik.

"Kalau tidak lagi, buat apa kau membawanya pulang? Benar-benar manusia macam apa juga ada di dunia ini... biarkan saja dia pergi...." kata Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Terimakasih, Sun taihiap..." Pemuda itu menjura dalam-dalam. Dia segera mengajak kedua rekannya untuk meninggalkan tempat itu. Namun mereka tidak pergi terlalu jauh. Dari balik sebuah dinding rumah, mereka berhenti dan mengintip apa yang akan dilakukan oleh orang itu. Kedua rekannya tersenyum terus.

Sun Put Ce tahu kalau gadis itu tertotok jalan darahnya, Dia segera melepaskan totokan di bagian tengkuknya, tapi rupanya jadi orang baik memang susah.

Ketika baru sadar, gadis itu menatap ke arah Sun Put Ce, Dan tanpa diduga-duga, dia melayangkan tangannya menampar pipi Sun Put Ce dengan keras.

"Kouwnio mengapa kau membalas air susu dengan air tuba?" tanyanya heran.

Jilid 02

Kalau melakukan pekerjaan lain dapat sambil bersantap tentu

tidak sama dengan menggerakkan tangan memukul orang, Gadis itu

cantik sekali, Dia memperhatikan Sun Put Ce dengan seksama. Sekarang dia baru sadar bahwa laki-laki ini bukan orang-orang yang menghadangnya tadi, Tangannya yang masih terangkat ke atas segera diturunkan. Dia melihat ke arah dirinya sendiri, Seluruh perhiasan di tubuhnya sudah lenyap, Kemarahan mulai naik ke kepalanya lagi.

"Ada hubungan apa kau dengan ketiga orang tadi?" tanya gadis itu dengan mata mendelik.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Kenal pun tidak!" katanya.

"Lalu siapa kau?" tanya gadis cantik itu lagi,

"Hanya orang yang kebetulan lewat," jawabnya kalem.

"Omong kosong!" bentak gadis itu.

"Hei.... Mengapa kau mengatakan aku omong kosong?" tanya Sun Put Ce penasaran.

"Tentu kau yang melepaskan semua perhiasanku!" seru gadis itu dengan wajah me-rah padam.

"Kouwnio jangan menuduh sembarangan. perhiasanmu itu dilepaskan oleh suamimu sendiri, Bila kau memang sudah tidak menyukainya dan jatuh cinta kepada pemuda yang bekerja menggosok badan di permandian umum itu, ya sudah... Buat apa meributkan perhiasan yang tidak seberapa itu?" kata Sun Put Ce dengan nada menasehati.

"Kentut!" bentak gadis itu marah. Watak Sun Put Ce sangat sopan dan lagi pula polos.

"Mana boleh seorang gadis mengucapkan kata-kata kotor seperti itu?" tegurnya.

"Boleh saja kalau terhadap seorang kutu busuk seperti engkau!" seru gadis itu lantang.

"Apakah aku salah bicara lagi?" tanya Sun Put Ce sambil mengerutkan keningnya.

"Tentu salah! Aku masih suci, mana bisa punya suami? Bukankah itu suatu bukti bahwa kau ngaco belo saja?" teriak gadis itu kesal. Sun Put Ce terpana sejenak, Kemudian dia tertawa lebar.

"Kouwnio.... Sudah terang kau berbuat salah, mengakulah!" katanya.

Gadis itu merasa dirinya dipermainkan Dia makin percaya bahwa laki laki di hadapannya ini sekelompokan dengan orang-orang yang merampas perhiasannya. Sambil berteriak, dia melancarkan dua buah serangan sekaligus.

Sun Put Ce kalau melakukan pekerjaan memang lambat Tapi kalau menghadapi serangan ternyata cepat sekali, Dia menggeser dua langkah ke samping. serangan gadis itu pun luput.

"Hmmm. Pantas saja berani merampok di tengah jalan umum. rupanya punya sedikit kepandaian...." ejek gadis itu. Dia mengeluarkan sebuah pecut panjang dari lilitan pinggangnya, Bersiap-siap untuk melancarkan serangan lagi.

Sun Put Ce memperhatikan gadis itu dengan seksama, Wajahnya sungguh cantik, Cara berpakaianya juga terlihat dari keluarga berada dan berpendidikan, Mengapa bisa jatuh cinta dengan seorang pemuda yang kerjanya menggosok badan orang? Benar-benar orang macam apa pun ada di dunia ini. Hmmm.... Wanita yang cantik belum tentu bijaksana dan baik hati, Tapi wanita yang bijaksana dan baik hati sudah pasti akan tampak cantik, Gadis di hadapannya ini entah termasuk yang depan atau yang belakang..? pikirnya dalam hati.

"Tunggu dulu! Apakah pemuda yang berpakaian warna warni berwajah putih dan cukup tampan itu bukan suami Kouwnio?" tanya Sun Put Ce menegaskan sekali lagi.

Gadis ini merenung sejenak. sepertinya dia tidak ingat lagi

tampang orang-orang tadi.

"Tadi ketika saya lewat di jalan ini, saya mendengar suara teriakan.." Sun Put Ce menceritakan kejadian yang ditemuinya barusan.

Gadis itu terperanjat,...

"Jadi dia?"

"Siapa orang itu?" tanya Sun Put Ce.

"Kau tidak tahu?" Gadis itu berbalik tanya.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Tentu kau juga tidak tahu siapa aku?" tanyanya dengan alis berkerut Sekali lagi Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Hal apa saja yang kau ketahui?" tanya gadis itu sambil menatapnya dengan pandangan meremehkan.

"Apa yang aku ketahui memang tidak banyak, Tapi orang dan apa saja yang aku ketahui, belum tentu kau juga tahu...." kata-katanya membingungkan.

Tapi tampaknya gadis itu mengerti apa yang dimaksudkan oleh Sun Put Ce.

"Saya tidak percaya...." sahutnya.

"Apakah kau tahu asal usul ranting pohon ini?" tanyanya sambil mengeluarkan ranting yang disimpan di balik bajunya.

Gadis itu memperhatikan sekejap.

"Bukankah ranting itu diambil dari pohon yang besar itu?" tanya gadis itu sambil menunjuk pohon besar yang ditebas oleh laki-laki berpakaian hitam tadi.

"Tahukah kau, mengapa saya membawa ranting ini?" tanya Sun Put Ce kembali.

"Segala macam manusia ada di,dunia ini. Aih.... Andaikaia kau mau membawa batu besar pun, siapa yang perduli?" katanya sambil menggelengkan kepala.

Wajah Sun Put Ce menjadi cerah mendengar kata-kata itu.

"Apa yang dikatakan Kouwnio memang benar.. Dan tahukah engkau dari perguruan mana saya berasal?"

"Kalau dilihat dari tingkah lakumu, pasti bukan berasal dari perguruan yang terkemuka...." sahut gadis itu dengan nada mengejek.

"Suhu memang bukan manusia paling hebat di kolong langit Tapi juga tidak dapat dikatakan bahwa namanya tidak terkenal sama sekali...." kata Sun Put Ce tersenyum.

Gadis itu ikut tertawa, Orang ini tampaknya cantik juga...

"Lalu.. siapakah suhumu itu? Dan siapa pula namamu?" tanyanya.

"Nama saya... Sun Put Ce. Murid terbungsu dari Tionggoan taihiap Pang Tiong Seng..." jawabnya menjelaskan.

Mata gadis itu membesar. Kalau bukan terkejut, mana mungkin dia membelalakkan matanya sebesar itu.

"Nama saya Bwe Mei,.." katanya,

"Oh... rupanya Bwe Kouwnio.... Apakah laki-laki tadi benar-benar bukan suamimu?" kata Sun Put Ce setelah menjura dengan sopan.

"Tentu saja bukan! Kau terlalu jujur, Mau saja ditipu mereka!" katanya.

"Ditipu?" tanya Sun Put Ce terkesiap.

"Dengan susah payah kepergok olehnya. Melihat kedatanganmu mereka sengaja mengarang sebuah cerita dan mengatakan bahwa aku adalah isterinya," kata Bwe Mei kesal.

"Aih.... Segala macam manusia ada di dunia ini.... Orang-orang itu sungguh licik, Mereka bisa saja mengarang sebuah cerita yang begitu meyakinkan Bwe Kouwnio.... Saya masih ada urusan lain, Maaf, saya ingin mohon diri...." katanya, Lalu dia membalikkan tubuh untuk meninggalkan tempat itu.

"Tunggu dulu! Sun taihiap saya belum mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu tadi...." ucapnya sambil menjura dengan penuh hormat.

"Tidak apa-apa.... Tapi ada seorang gadis cantik seperti kau mengucapkan terima kasih, membuat saya merasa bangga...." katakatanya tidak beraturan lagi.

Gadis itu tersenyum, jarang ada manusia sepolos ini di dunia....

"Sun Put Ce.... Saya ingin memberikan sebuah tanda mata...."

katanya sambil menyodorkan sesuatu ke tangan laki-laki itu.

Sun Put Ce menerimanya, Dia membuka telapak tangan dan melihat apa yang diberikan gadis itu. Rupanya sebuah dompet kecil yang memancarkan keharuman.

"Terima kasih atas hadiah Kwe Kouwnio.,." ujarinya.

-oooo0oooo-

Bagian Tiga

Malam baru hujan...

Tidak besar juga tidak terlalu kecil Kalau hujan seperti ini turun terus, orang-orang tentu akan kesal juga.

Di ruangan keluarga Fang, tetap terang seperti sebelumnya.

Meskipun ruangan itu terang benderang, wajah Fang Tiong Seng justru diselimuti awan gelap, Dia duduk di kursi singa tersebut.

Mo Put Chi, Hu Put Chi, Sun Put Ce dan yang lainnya berdiri di sebelah kiri Kwe Po Giok berdiri di sebelah dengan pakaian berkabung, Ruangan besar itu sunyi senyap. hujan menerpa atap rumah menimbulkan suara sendu.

Di tangan Fang Tiong Seng tergenggam sebatang ranting pohon, Sun Put Ce kembali dan menyodorkan sebatang ranting pohon kepadanya, Kedua suhengnya belum mengatakan "Manusia macam apa pun ada di dunia ini", Sun Put Ce merasa keadaan itu berbeda dengan biasanya.

Sebatang ranting pohon, Setiap orang menatapnya dengan seksama, seperti ranting itu bisa berubah menjadi emas setiap saat Benar-benar tidak masuk akal! pikiran ini tentu saja hanya ada di benak para pengawal yang ilmunya masih rendah. Bagi ketiga murid Fang Tiong Seng, mereka tahu ranting menyiratkan sebuah makna penting bagi suhunya.

"Sam sute... bagaimana tampang orang yang memberikan ranting pohon itu?" tanya Hu Put Chi.

"Orang yang aneh...." sahut Sun Put Ce.

"Bagaimana anehnya?" tanya Hu Put Chiu penasaran.

"Pokoknya aneh sekali...." Sun Put Ce mencoba menggambarkan dengan gerakan tangan tapi tidak berhasil.

"Nada bicaramu selalu membuat orang kesal!" kata Hu Put Chiu.

"Put Chiu, jangan kau salahkan sute-mu...." kata Fang Tiong Seng sambil menatap kedua muridnya bergantian.

"Suhu.... Pekerjaan apa yang dapat diselesaikan olehnya?" gerutu Hu Put Chi, (Maksudnya "Manusia ada yang tinggi dan ada yang pendek), Nilai seseorang tidak dapat dilihat dari ucapannya saja...." kata sang guru.

"Suhu... teecu tidak mengerti," kata Hu Put Chiu dengan wajah tertunduk.

"Tentu saja kau tidak mengerti, semua orang yang ada di ruangan ini juga belum tentu ada sepuluh persen yang mengerti." kata Fang Tiong Seng.

Orang-orang yang ada dalam ruangan itu saling pandang, Semuanya memancarkan sinar mata kebingungan.

"Nilai seorang manusia hanya dapat terlihat bila dia sudah kehilangan segalanya," katanya kemudian.

Kalau sudah kehilangan segalanya, mana ada yang tersisa lagi?

Kwe Po Giok menganggukkan kepalanya berkali-kali. Tampaknya hanya dia seorang yang mengerti. Sungguh-sungguh merupakan seorang anak yang berotak cerdas!

Fang Tiong Seng menatap ranting pohon itu sekali lagi.

"Sungguh jurus yang hebat! Kecepatan pedangnya sulit diuraikan dengan kata-kata! Pantas saja dalam waktu tiga bulan dia sanggup

membunuh tujuh belas jago dari Tionggoan!" ujanya sambil menghela nafas, wajah orang-orang di kiri kanannya berubah.

"Apakah dia adalah Toa Tek To Hun?" tanya beberapa orang serentak.

"Pasti!" jawab Fang Tiong Seng yakin.

"Kalau begitu besok tengah hari adalah waktu kematiannya!" seru Mo Put Chi dengan suara lantang.

"Bukan waktu kematiannya, tapi waktu kematianmu!" sahut Fang Tiong Seng. Mo Put Chi terpana, Sebagian besar orang yang ada di sana ikut terkejut.

"Aku?" tanya Mo Put Chi tidak mengerti.

"Kau sudah mengikuti aku sekian lama. Aku paling tahu sifatmu!" kata Fang Tiong Seng menganggukkan kepalanya.

"Mo Put Chi mati pun tidak mau mengalah. Aku saja tahu...." sambung Kwe Po Giok, Orang-orang yang ada di dalam ruangan itu semua menoleh ke arahnya, Bocah ini selalu dapat berpikir melebihi orang lainnya, Fang Tiong Seng juga menatap kepadanya.

"Aku ingin bertanya.... bila aku mati di bawah pedang seseorang, apa yang akan dilakukan olehnya?" tanya laki-laki itu menunjuk ke arah Mo Put Chi.

"Dia pasti akan mengadu nyawa dengan orang tersebut. Tapi kalau Fang lopek saja bukan tandingan orang itu, apalagi Mo toako...." jawab Kwe Po Giok dengan suara berat Dia menarik nafas panjang.

Fang Tiong Seng menganggukkan kepalanya dengan puas, Sungguh seorang bocah yang cerdas, wajahnya pun menjadi kelam seketika.

"Oleh sebab itu, besok adalah hari kematiannya!" kata laki-laki itu. Mo Put Chi tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Se-akan apa yang didengarnya tadi sama sekali tidak berarti.

"Hanya dengan melihat ranting pohon itu saja, Fang lopek sudah dapat memastikan diri bukan tandingannya?" tanya Kwe Po Giok penasaran.

Fang Tiong Seng meraba ujung ranting itu.

"Jika kau melihat cara potong daging seorang juru masak, kau akan segera tahu, apakah dia seorang koki yang hebat atau tidak, iya kan?" sahutnya, Fang Tiong Seng mengulurkan tangan dan membelai-belai kepala bocah itu, Tampak sekali dia sangat menyayangnya.

Anak buah Fang Tiong Seng tidak mengerti apa hubungan cara potong daging seorang juru masak dengan ranting pohon yang ditebas Toa Tek To Hun.

"Saya mengerti, walaupun Toa Tek To Hun hanya menebas sebatang ranting pohon, tapi dari cara dan bentuk ranting itu sendiri, kau orang tua sudah dapat menafsirkan berapa hebatnya jurus yang digunakan dan kecepatan gerakan pedangnya!" sahut Kwe Po Giok, Pedang apakah yang demikian mengerikan? Benar-benar tidak dapat dibayangkan! Fang Tiong Seng seakan terkejut mendengar jawaban Kwe Po Giok.

"Bagaimana kau bisa mengerti sedemikian dalam?" tanyanya heran.

Wajah Kwe Po Giok menampilkan rona merah. Dia tersipu-sipu.

"Sejak usia tiga tahun, saya mendapat sebutan Bocah Ajaib," ujanya dengan kepala tertunduk, Kwe Po Giok segera menjatuhkan diri dan berlutut di hadapan Fang Tiong Seng. ia membenturkan kepalanya di atas lantai tanpa berhenti.

Langkahnya itu membuat orang-orang yang hadir disana terpana, Hanya ada satu orang yang mempunyai pikiran! "Manusia macam apa pun ada di dunia ini", Apakah orang yang disebut sebagai

manusia jenius, bocah ajaib adalah seperti siluman yang menjelma menjadi manusia?

"Kwe Po Giok! Kau...." Fang Tiong Seng ikut terkesiap.
"Saya tahu. Apa yang dikatakan Fang lopek tidak mungkin bohong, Fang lopek mengakui bukan tandingan Toa Tek To Hun juga pasti benar, seharusnya saya tetap tinggal disini dan mengadu nyawa bersama lopek. Tapi dendam sedalam lautan masih belum terbalas, Saya mohon lopek mengerti dan menyebutkan sebuah jalan keluar yang baik untuk anak!" katanya sambil terus membenturkan kepala ke lantai.

Jidatnya sudah biru dan bahkan mulai mengeluarkan darah. Tapi bocah yang keras kepala ini tetap tidak mau berhenti.

"Kau ingin aku mengatakan, siapa yang dapat mengalahkan Toa Tek To Hun saat ini?" tanya Fang Tiong Seng sambil menarik nafas dalam-dalam.

Kwe Po Giok terus membenturkan kepalanya.

"Ayah mati dengan cara demikian mengenaskan. Saya harus membalaskan dendam dia orang tua!" katanya dengan air mata bercucuran.

Setiap orang yang hadir dalam ruangan itu turut terharu. Sebagian besar ikut menitikkan air mata. Fang Tiong Seng dengan hati tertekan mengangkatnya bangun, Mo Put Chi memukul tinjunya ke telapak tangan yang satunya, Suara keras memekakkan telinga orang-orang yang ada dalam ruangan itu.

"Peristiwa ini bukan hanya mengakibatkan dendam pribadi saja. juga menentukan kelanjutan nasib dunia persilatan, jika tidak ada orang yang sanggup menghentikan, entah masih berapa banyak korban yang akan jatuh," kata Fang Tiong Seng dengan suara berat.

"Mengapa kita tidak menghindarinya untuk sementara? Kita bisa secara diam-diam mengumpulkan para pendekar untuk bersatu menghadapinya!" kata Hu Put Chiu memberikan usul.

Mo Put Chi ingin sekali berteriak setuju. Sebagian besar orang-orang yang mendengarnya juga sependapat. Menghadapi orang yang begitu lihai, tidak hanya dapat dilakukan dengan pedang saja. Kadang-kadang perlu menggunakan akal juga!

"Toa Tek To Hun menghadapi musuh-musuhnya secara terang, Dia menggunakan ilmu sejati. Memang tindakannya agak telengas, namun tidak menyalahi peraturan Bulim. Bagaimana kita boleh mengeroyoknya? Aku, Fang Tiong Seng tidak akan melakukan perbuatan yang begitu memalukan!" katanya.

Kepala Hu Put Chiu tertunduk malu. Mo Put Chi juga menahan ucapan yang akan keluar dari bibirnya tadi, orang-orang yang hadir di sana juga ikut terdiam mendengar kata-kata tersebut.

Akhirnya Mo Put Chi tidak dapat menahan diri lagi. "Apakah di dunia yang luas ini tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya?" teriaknya dengan suara tidak puas.

Pertanyaan ini memang sudah sejak tadi ditahan oleh setiap orang. Fang Tiong Seng memandang sekali lagi pada ranting di tangannya, Dia menarik nafas panjang, wajahnya berkerut-kerut, seakan sedang mengertak.

"Mungkin ada satu orang.... Hanya satu orang itu...." jawabnya terpatah-patah.

Mata orang-orang yang hadir bersinar penuh harapan, Di dunia ini masih ada manusia yang satu itu? Yang masih dapat membuat hati setiap orang berdebar-debar?

Balas dendam memang perlu, Jago Fu sang itu sudah terlalu merajalela. Paling tidak harus dibuktikan kepadanya bahwa

Tionggoan juga masih memiliki jago yang dapat diandalkan! Hal ini mungkin lebih penting dari sekedar dendam pribadi.

"Siapaakah orang ini? Di mana tinggalnya?" tanya Kwe Po Giok beruntun.

"Dia pernah berkelana sampai ke sembilan negara, tapi lebih suka meninggalkan dunia ramai dan menjadi dewa!" sahut Fang Tiong Seng.

"Yang lopek katakan itu dewa atau manusia?" tanya Kwe Po Giok.

"Dia dapat disebut dewa manusia bagi dunia kita, Juga merupakan dewa dari segala pedang!" kata Fang Tiong Seng menjelaskan.

"Apakah lopek tahu di mana tinggalnya?" tanya Kwe Po Giok masih kurang puas.

"Di atas Tang hay (Laut Timur) di tengah lautan luas, Ada sebuah kapal dewa. Layar yang berkembang merupakan sehelai kain pancawarna, Setiap tahun pada bulan Tiong chiu (Bulan delapan tanggalan cina) dia selalu berada di sebuah perkampungan nelayan dan beristirahat di sana," jawab Fang Tiong Seng, Dia berjalan menuju jendela, Bintang-bintang memenuhi angkasa.

Malam yang indah. Orang-orang yang hadir tidak dapat menahan diri untuk ikut melongok sekejap, Bulan segera akan membulat, Mereka memikirkan manusia setengah dewa yang tinggal di atas lautan, Mengembangkan layar dan berkeliling ke seluruh penjuru dunia, Betapa menyenangkan hidup seperti itu!

"Tiong chiu sudah dekat. Orang itu pasti akan mengunjungi perkampungan nelayan tersebut Sayangnya, meskipun kalian dapat menemukan beliau, belum tentu dapat mengundangnya datang...." kata Fang Tiong Seng sambil menarik nafas.

"Mengapa?" tanya Kwe Po Giok. "Sebab dia sudah dua puluh tahun lebih mengasingkan diri dan tidak turut campur urusan duniawi, Di Bulim sekarang sudah tidak ada jago yang pantas menjadi lawannya lagi," kata Fang Tiong Seng.

"Masih ada satu... ya, paling tidak masih ada satu jago...." tukas Kwe Po Giok. Anak murid dan para pengawal Fang Tiong Seng terpana, Memang benar masih ada satu orang yang menjadi lawannya saat ini.

"Tidak salah! walaupun kalian tidak berhasil mengundangnya datang, tapi ada semacam barang yang akan membuatnya terpaksa datang..." ujar Fang Tiong Seng.

"Barang apa?" tanya Kwe Po Giok segera, "Ya! Barang apa yang dapat mengundang dewa lautan itu? Setidaknya anak murid Fang Tiong Seng sudah tahu bahwa yang disebut dewa tersebut adalah seorang manusia juga!

"Ranting pohon ini!" kata Fang Tiong Seng berwibawa.

Mata Mo Put Chi diam-diam menyimpan rasa kurang puas, Hu Put Chiu kebingungan Sun Put Ce seperti biasa, berdiri acuh tak acuh. Mungkin mereka sedang berpikir, mengapa begitu banyaknya jago di Tionggoan ini masih tidak sebanding dengan sebatang ranting pohon untuk mengundang dewa lautan itu?

Fang Tiong Seng memandang ke arah Sun Put Ce...

"Bawalah ranting pohon ini, ajak Po ji besertamu, Tunjukkan kepada dewa itu, Dia pasti berada di lautan Timur, di sebuah perkampungan nelayan pertengahan Tiong chiu ini!" perintahnya.

"Baik!" sahut Sun Put Ce.

"Kau harus berhasil menemukan kapal dengan layar pancawarna tersebut. Ranting pohon ini harus kau serahkan langsung ke tangan Dewa laut Timur," kata Fang Tiong Seng selanjutnya.

"Baik!"

"Kalian berangkatlah sekarang juga!"

"Baik," sahut Sun Put Ce. Dia berlutut di hadapan Fang Tiong Seng, Kepalanya ditundukkan dengan penuh hormat. Demikian juga kepada Mo Put Chi dan Hu Put Chi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia menarik tangan Kwe Po Giok dan meninggalkan tempat itu.

Orang-orang yang hadir mengantarnya dengan pandangan mata, Tidak ada yang mengucapkan kata-kata apa pun. sebetulnya pada saat dan detik seperti ini, tidak ada lagi yang harus dikatakan. Tidak berhasil menemukan Dewa laut Timur, kembali pun tidak ada gunanya, sedangkan kesempatan untuk bisa bertemu dengan

dewa itu terlalu tipis! Dalam hati Mo Put Chi dan Hu Put Chiu merasa tindakan gurunya memerintahkan Sun Put Ce mengundang tokoh pendekar seperti itu, sungguh tidak masuk akal!

Manusia berotak kayu seperti Sun Put Ce, apakah mungkin bisa mengundang datang Dewa laut Timur itu atau memintanya turun tangan dalam membasmi Toa Tek To Hun? Tapi kedua orang itu yakin, dengan berbuat demikian, gurunya pasti sudah mempunyai pikiran yang matang.

Bulan tidak lama purnama, Pang Tiong Seng menatap langit sambil menarik nafas panjang.

"Malam panjang sebentar lagi berganti, orang yang sudah harus meninggalkan tempat ini, sekarang juga sudah boleh pergi. Besok tengah hari, ruangan ini akan menjadi sebuah tempat kematian!" katanya.

Kata-kata yang diucapkan oleh Pang Tiong Seng, pasti bukan gurauan, tetapi Mo Put Chi masih penuh semangat. Hu Put Chiu masih tetap riang seperti sediakala, bagi mereka keluarga Fang tetap adalah keluarga Fang, tidak dapat disamakan dengan keluarga lain!

Embun menetes di dedaunan, pagi hari mulai menjelang. Di dalam pandangan orang yang meninggalkan teman-teman dan keluarganya, titik embun itu bagaikan air mata yang jatuh, Sun Put Ce dan Kwe Po Giok sedang menempuh perjalanan. Gunung yang mereka lalui tidak begitu terjal. Tetapi Sun Put Ce ketinggalan jauh di belakang Kwe Po Giok, Kelambatannya memang sudah terkenal Sama sekali bukan karena tidak mau berdekatan atau pun sengaja menghindari Po Giok.

Bocah itu terpaksa berhenti beberapa kali untuk menunggunya.

"Di dalam dunia kangouw sering orang mengatakan ketiga murid Pang Tiong Seng, Mo Put Chi selamanya tidak pernah kenal katakalah, Hu Put Chiu cerdas, setia lagi periang, Hanya Sun Put Ce yang sungguh-sungguh Put Ce alias tak berakal dan tidak berguna," kata Kwe Po Giok dengan kepala menggeleng.

"Betul!" jawab Sun Put Ce. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa-apa.

"Fang lopek pasti tahu. Mo Toako dan Hu jiko tentu tidak mau kalau disuruh pergi, mereka memilih mati atau hidup bersama dengannya," kata Kwe Po Giok lagi.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Dan mengapa kau mau disuruh melaksanakan tugas ini?" tanya Kwe Po Giok.

Wajah Sun Put Ce terlihat aneh, Dia tidak berkata apa-apa, Apakah ada alasan yang tidak ingin dikemukakan olehnya atau tidak ada jawaban yang pantas?

"Apakah cara jalanmu selamanya selambat ini?" tanya Kwe Po Giok mengalihkan persoalan yang tadi.

"Betul!" sahutnya lagi.

"Apakah selain kata "betul" tidak ada yang dapat kau katakan lagi?" tanya Kwe Po Giok kesal.

"Kadang-kadang bisa juga sepatah atau dua patah...," jawabnya.

"Coba katakan! sembarangan kata apapun boleh!" ujar Kwe Po Giok penasaran.

"Jalan perlahan masih lebih baik daripada tidak dapat sampai untuk selamanya, sejak dulu bahaya yang paling besar bagi manusia adalah kematian, terkadang kehidupan malah lebih mengerikan dari pada kematian!"

Beberapa patah terlepas dari mulutnya juga. Kwe Po Giok memperhatikan Sun Put Ce, kemudian dia menarik nafas panjang,

"Satu, dua patah perkataanmu benar juga. Memang masuk akal!" katanya, Wajah Sun Put Ce tetap tidak menunjukkan perubahan apa-apa.

Mereka sudah sampai di atas pegunungan, padang rumput dan hutan kecil di bawah terlihat jelas. Tampak bayangan orang-orang

yang sedang berkelahi di depan hutan pohon siong itu. Mungkin juga, kelima atau enam orang itu sedang berlatih kungfu. Tidak ada suara beradunya pedang atau pun teriakan-teriakan.

"Apakah kau melihat beberapa orang didepan hutan itu?" tanya Kwe Po Giok.

"Iya!" sahut Sun Put Ce.

"Mana yang kau anggap lebih penting, melihat orang-orang itu atau meneruskan perjalanan?" tanya Kwe Po Giok.

"Dua-duanya penting!" sahut Sun Put Ce.

"Ngaco!" teriak Kwe Po Giok kesal. Sun Put Ce tidak menyahut Kwe Po Giok segera lari menuruni gunung, Hutan itu tidak terlalu

rimbun, jarak antara pohon yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan, Dari arah sini dapat menembus ujung sebelah sana, Daun-daun pohon siong memenuhi tanah, Menebarkan semacam bau yang menyegarkan.

Keenam orang itu sedang saling gebrak, mereka terbagi dua kelompok. Empat orang yang sebelah dalam berasal dari satu kelompok dan yang sebelah luar merupakan seorang tua dan yang satunya masih sangat muda.

Empat orang yang pertama bertubuh tinggi besar, kulitnya hitam Tiga di antaranya beralis tebal dan berwajah garang, Sekali lihat saja, sudah kentara bukan orang baik-baik. Yang terakhir lebih sedap dipandang, yang tua berusia kira-kira enam puluhan ke atas. Seluruh rambutnya berwarna putih, Waktu telah membuat wajahnya menjadi keriput.

Kepalanya besar, dadanya rata, punggungnya bungkuk, seperti orang yang waktu kecilnya kekurangan vitamin D. Semacam penyakit kelainan dalam kandungan, Tampangnya mengharukan Setiap kali melancarkan serangan ataupun berkelit nafasnya terengah-engah, Pakaianya berwarna putih atas bawah. juga ada duapuluh atau tigapuluh tambalan di seluruh pakaiannya itu. Yang muda merupakan seorang anak gadis berusia kurang lebih tujuh belas atau delapan belas tahun. Mungkin juga karena rambutnya yang dikepang dua sehingga usianya terlalu lebih muda dari sebenarnya. Wajahnya berbentuk bulat telur dengan rona merah jambu di kedua pipinya.

Dia mengenakan pakaian berwarna ungu yang sudah usang. Juga penuh dengan tambalan, pakaiannya yang sudah rombeng dan soI patunya yang telah ternganga di bagian depan, sedikit pun tidak mengurangi keayuannya. Kedua orang yang satu tua dan satu muda ini menghadapi empat laki-laki tinggi besar.

Benar-benar tidak seimbang! Dua kelompok manusia ini bertarung dengan sengit Tampaknya bukan soal balas dendam. Tidak dapat

diterka alasan perkelahian tersebut Mungkin juga sedang mengadu ilmu....

"Keempat orang itu pasti bukan manusia baik-baik..." kata Kwe Po Giok.

"Delapan puluh bagian...." sahut Sun Put Ce.

"Tujuan mereka pasti bukan merampok," kata Kwe Po Giok kembali.

"Pasti untuk mendapatkan gadis itu," sahut Sun Put Ce.

"Maksudmu mereka mempunyai niat busuk terhadap gadis cilik itu?" tanya Kwe Po Giok.

"Delapan puluh bagian," sahut Sun Put Ce. Kwe Po Giok menatapnya sekejap.

"Kau selalu mengatakan delapan puluh bagian, Mengapa tidak tujuh puluh atau sembilan puluh?" tanyanya.

"Mungkin juga," sahut Sun Put Ce.

"Ini terang-terangan yang kuat menindas yang lemah, Sebagai murid perguruan Fang Tiong Seng, tentu kau tidak akan membiarkan kejadian ini terlihat olehmu..." kata Kwe Po Giok.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Mengapa kau masih belum turun tangan?" desak Kwe Po Giok. Sun Put Ce melihat ke medan pertarungan itu. Si orang tua nafasnya makin tersengal, Suaranya sampai terdengar jelas, Kaki dan tangannya sibuk menghindari serangan Sebentar lagi pasti akan mengalami kekalahan.

Gadis itu tidak berbeda jauh, Dia selalu menghindari lawan dengan cara berkelit kesana kemari, Tidak berani keras lawan keras. Rasanya dia juga hanya dapat mempertahankan diri tidak begitu lama lagi.

Laki-laki yang tingggi besar dan temannya yang berwajah hitam pekat mempunyai ilmu yang jauh lebih tinggi dari kedua rekan yang lainnya, Orang-orang ini badannya besar, tapi bukan besar-besar goblok, Jurus-jurusnya kejam dan telengas, Cara bertarungnya juga mantap, Pasti bukan kaum keroco.

"Kau tidak berani turun tangan?" tanya Kwe Po Giok tidak sabar.

"Bukan!" sahut Sun Put Ce.

"Kalau memang mau turun tangan, cepat sedikit, Bagaimana kalau kedua orang itu terluka di tangan orang-orang kasar tersebut?" desak Kwe Po Giok kesal.

"Kemungkinan tidak," sahut Sun Put Ce tenang.

"Kemungkinan tidak? Apa yang kau katakan cuma "mungkin" saja kan?" kata Kwe Po Giok keki.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Sebetulnya kau mau mengurus atau tidak?" tanya Kwe Po Giok tidak dapat menahan kemarahannya lagi.

"Mau!" Dia berjalan maju beberapa langkah. Tangannya diacungkan, Namun sikapnya santai saja.

"Hei! Bisakah kalian berhenti sejenak?" serunya.

Kedua orang yang disebut lebih lihai itu lebih dulu menghentikan pertarungan. Yang lainnya ikut mundur tiga langkah, Orang tua dan gadis muda itu memandang dengan curiga, mereka mengatur nafasnya yang memburu.

"Ada urusan apa?" tanya laki-laki berwajah hitam pekat.

"Mengapa kalian berenam berkelahi?" tanya Sun Put Ce.

Orang tua itu nafasnya tetap tersengal-sengal, Si gadis menatapnya tapi tidak mengatakan apa-apa. Laki-laki yang ilmunya tinggi itu melihat baik orang tua maupun gadis itu tidak menyahut, Dia maju ke depan .

"Kami sedang berlatih, Orang tua itu adalah supek kami. Yang gadis adalah sumoi kami. Mengapa kau harus turut campur urusan kami?" katanya.

Kwe Po Giok terpana, Sun Put Ce tetap tidak memperlihatkan perasaan apa-apa.

"Lopek.... Saya tidak percaya apa yang dikatakannya, Ceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi?" kata Kwe Po Giok dengan sopan.

Orang tua itu seperti sedang berpikir juga seperti sedang mengatur nafasnya yang memburu, dia tidak mengatakan apa-apa.

"Cici ini, coba kau yang jelaskan, Apakah keempat perampok ini menghina kalian?" tanya Kwe Po Giok tidak kenal menyerah.

Si gadis merenung sejenak, Laki-laki yang berwajah hitam itu menatapnya dengan tajam, Seakan ingin mendengar apa jawaban gadis itu.

"Tidak ada apa-apa...." sahutnya lirih.

Orang yang tinggi besar itu tertawa lebar

"Aku lihat kalian berdua kasak-kusuk sejak tadi, Tentu kalian sendiri yang tidak bermaksud baik," katanya sinis.

"Nama saya Sun Put Ce, murid ketiga dari Tionggoan taihiap Fang Tiong Seng," kata Sun Put Ce memperkenalkan diri, Tentu saja orang-orang itu pernah mendengar nama Tionggoan taihiap Fang Tiong Seng, Mereka juga tahu nama murid-muridnya. sikapnya

berubah agak lunak.

"Fang taihiap bukan orang luar, Kejadian ini hanyalah salah paham. Benar-benar salah paham." kata orang itu.

"Dalam penglihatan saya sama sekali bukan salah paham!" kata Kwe Po Giok ketus.

"Bagaimana kau tahu bukan salah paham?" tanya orang itu.

"Saya melihat orang tua dan cici ini berada di bawah tekanan kalian, Mereka tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya," kata Kwe Po Giok.

"Hal ini tidak benar Andaikata mereka benar-benar takut kepada kami, sekarang di hadapan murid Fang taihiap seharusnya mereka mengaku dengan jujur," jawab orang itu. Kwe Po Giok tetap merasa ada sesuatu yang tidak pada tempatnya, namun dia tidak dapat menjelaskannya. ia memandang ke arah Sun Put Ce.

"Bagaimana menurut pendapatmu?" tanyanya.

"Tidak tahu!" sahut Sun Put Ce.

Lak-laki yang berwajah hitam menghampiri sang kakek.

"Supek, mari kita mulai lagi...." katanya, Selesai berkata dia sudah menyerang dengan jurus Sungai Bergelombang, Orang tua itu membalas dengan jurus Burung Hong Menganggukkan Kepala, Ketiga laki-laki yang lain mengerubuti gadis muda itu kembali.

"Apakah keadaan ini mirip dengan pertarungan antara supek dan sutit?" tanya Kwe Po Giok.

"Tidak mirip!" sahut Sun Put Ce.

"Mirip apa?" desak Kwe Po Giok,

"Mungkin mirip...."

"Dapatkah kau tidak memakai kata "mungkin" lagi?" potong Kwe Po Giok kesal.

"Seperti peristiwa Couw yi dan ()oy Kai," kata Sun PutCe. Otak Kwe Po Giok berputar sejenak.

"Maksudmu yang satu memang ingin memukul dan yang lainnya rela dipukul?" kata bocah cerdas itu.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Kau tampaknya tidak bodoh, hanya agak kurang luwes sedikit," kata Kwe Po Giok setelah memperhatikannya dengan seksama. Sun Put Ce tidak menjawab, Bibirnya menyunggingkan sebuah senyum getir.

"Menurutmu, apa yang harus kita Iaku-kan?" tanya Kwe Po Giok.

"Kau saja yang mengatakannya." sahut Sun Put Ce.

"Tampaknya, kau sama sekali tidak mempunyai pendapat?" kata bocah itu kembali.

"Kadang-kadang ada juga...." sahut Sun Put Ce kalem.

"Kau lihat, saya akan menghentikan mereka, Kemudian meminta yang keempat orang pergi ke bagian kiri dan kakek serta gadis cilik itu menuju sebelah kanan, Bagaimana pendapatmu?" tanya Kwe Po Giok.

"Bagus sekali," sahut Sun Put Ce.

"Dengan demikian, berarti kau mengerti apa yang saya maksudkan?" tanyanya kembali.

"Mengerti sedikit," sahut Sun Put Ce tetap tanpa menunjukkan perasaan apa-apa.

Kwe Po Giok dengan gaya tidak sabar mengulapkan tangannya, Dia tidak tahu harus tertawa atau menangis menghadapi sikap Sun Put Ce. Tiba-tiba dia berteriak dengan suara lantang....

"Cuwi harap berhenti!"

Orang yang tinggi besar dan berwajah hitam pekat itu agaknya kepala rombongan mereka, Dia yang pertama-tama menghentikan pertarungan tersebut, Dipandangnya Kwe Po Giok dengan tatapan tajam.

"Apa yang saudara cilik ini inginkan?" tanyanya.

"Kalian tidak tampak seperti kenalan lama. Apalagi sedang berlatih ilmu antara supek dan sutit," katanya.

Mata orang itu seperti hampir keluar.

"Saudara cilik, kami hanya menghormati Fang taihiap, Keseganan kami tidak sama sekali bukan berarti kami takut pada kalian," katanya.

"Jadi... apa lagi yang hendak kau lakukan?" lanjut rekannya yang lain.

"Saya tahu,., saya hanya bermaksud baik, Sama sekali tidak berterima kasih, malah menyalahkan!" ujar Kwe-Po Giok.

"Maksud baik apa?" tanya laki-laki berwajah hitam itu.

"Sun toako itu nama aslinya Sun Put Ce, Kalian tentu tahu, namanya itu: benar-benar sesuai dengan namanya. Arti Put Ce adalah tidak berakal, atau dapat dikatakan tidak senang melihat yang tidak adil. Dia paling benci melihat pertarungan. Apa pun alasannya, Apalagi melihat kalian melihat dua orang kakek dan gadis muda melawan empat orang laki-laki tinggi besar seperti kalian, Dia pasti akan menghentikan pertarungan ini. Bila tidak, kalian terpaksa harus berusaha mengalahkannya, baru dia merasa puas," kata Kwe Po Giok sambil menunjuk ke arah Sun Put Ce yang berdiri di kejauhan.

Laki-laki berwajah hitam itu seperti merenung sejenak, Dia meragukan kekuatan mereka berempat dapat melawan murid dari Tionggoan taihiap yang termasyur, mukanya terlihat bingung.

"Lalu bagaimana pendapat saudara kecil?" Dia balik bertanya kepada Kwe Po Giok.

"Sikap Sun toako ini sudah menjadi adat-nya sejak kecil Urusan apa pun yang ingin tangani, pasti harus selesai baru mau sudah. Menurut pendapat saya, lebih baik kalian berpisah diri untuk sementara. Kau dan rombonganmu mengambil jalan sebelah kiri dan kedua orang kakek dan gadis itu mengambil arah sebelah kanan, Bukankah ini jalan terbaik?" kata Kwe Po Giok memberikan sarannya,

"Baiklah, Memandang wajah Fang tai-hiap, looce mengalah untuk kali ini. Supek! Sumoi! Sutit saat ini sudah terlalu sabar.,." kata lakilaki itu. Kemudian dia menggapai tangan kepada ketiga rekannya dan mengajak mereka meninggalkan tempat tersebut

Orang tua dan gadis itu juga tidak menengok ke arah Sun Put Ce atau Kwe Po Giok barang sekejap, Mereka melangkah ke arah yang berlawanan.

Kwe Po Giok dan Sun Put Ce berdiri termangu.

"Tahukah kau apa yang sebetulnya terjadi di antara mereka?" tanya si bocah.

"Tidak jelas!" sahut yang lebih tua.

"Benarkah kedua orang tua dan muda tadi begitu miskin sampai pakaian pun penuh dengan tambalan-tambalan...?" kata Kwe Po Giok.

"Tidak!" sahut Sun Put Ce seperti biasanya.

"Bagaimana kau bisa mengatakan mereka tidak miskin? Baju mereka begitu rombeng, di kantong yang tergantung di pundak ada dua buah mangkok kotor, di dalamnya masih tersisa setengah butir bakpao jagung!" tanya Kwe Po Giok dengan mata terbuka lebar.

Sun Put Ge tidak mengeluarkan suara.

"Tampang mereka tidak seperti orang miskin, Wajah orang tua itu terang dan berwarna merah. Apalagi gadis itu. wajahnya cantik, Tangannya halus, Mereka menyamar sebagai orang miskin tentu mempunyai alasan tersendiri," kata Kwe Po Giok seperti menerangkan kepada dirinya sendiri.

"Betul!" sahut Sun Put Ce tanpa diminta.

"Apakah kau dapat menduga alasan mereka menyamar menjadi orang miskin?" tanya bocah itu.

"Tidak!" jawabnya.

Kwe Po Giok mendengus, Dengan kesal dia melangkah kakinya. Sun Put Ce mengikuti dengan langkah perlahan-lahan.

jarak mereka mulai berjauhan. Kwe Po Giok berhenti di depan menunggunya.

"Kedua belah pihak sama-sama tidak mau mengatakan sebab musabab perkelahian tadi, Di dalam peristiwa ini pasti ada suatu rahasia," katanya.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Ada sebuah cara untuk mengetahui rahasia tersebut...." kata Kwe Po Giok setelah teman seperjalanannya sudah berendeng di sebelah.

"Betul!" sahut si manusia lambat itu. Mata Kwe Po Giok bersinar terang,

"Kau juga tahu caranya?"

"Tidak! Kau yang tahu," sahut Sun Put Ce.

Kwe Po Giok benar-benar kesal.

"Caranya ialah mengikuti kakek dan gadis tadi. Dengan demikian kita bisa menyelidiki urusan ini," katanya menjelaskan.

"Betul!" sahut Sun Put Ce. Kwe Po Giok mendelikkan matanya.

"Bagaimana Fang lopek bisa menyerahkan urusan ini...." Katakatanya terhenti Dia tidak tega menyakiti hati teman seperjalanannya itu. Sun Put Ce tertawa getir.

"Saya rasa keempat orang kasar tadi pasti telah berputar arah dan mengejar mereka," kata Kwe Po Giok kembali pada pokok persoalan.

"Betul!" Tidak usah dikatakan lagi siapa yang mengucapkan katakata itu.

"Apakah kau dapat menduga arah mana yang diambil sang kakek dan gadis muda itu?" tanya si bocah lagi.

"Arah Utara," jawaban Sun Put Ce kali ini benar-benar di luar kebiasaannya.

"Tentu saja, Saya menyuruh mereka berpencar Yang satu ke arah Barat, yang satu lagi ke arah Timur. sedangkan kita datang dari arah Utara. Pasti kita tidak akan kembali ke Utara dan tujuan kita adalah ke Selatan, Orang tua dan gadis itu tidak mungkin mengikuti keempat orang tadi mengambil arah Timur, arah mereka sudah pasti Utara!" kata Kwe Po Giok.

"Kau benar-benar cerdas!" Kata-kata ini membuat Kwe Po Giok terpana.

"Dan kau juga sudah menampakkan kemajuan. Paling tidak, katakatamu sudah lebih dari satu, dua patah," katanya. Sun Put Ce tertawa getir sekali lagi.

Kedua orang itu segera berganti arah dan mengejar sejauh empat li, ternyata dugaan Kwe Po Giok memang tidak salah, Keenam orang itu telah berbaku hantam kembali. Orang yang berwajah hitam itu sedang tertawa terbahak-bahak.

"Kedua manusia bego itu mengira dirinya pintar, Sekarang tentu sudah berada sejauh sepuluh li dari sini. Kalau barang tidak juga diserahkan, kalian akan mengalami akhir yang menggenaskan...!" teriaknya.

"Hek Houw! Untuk apa kalian yang menginginkan barang ini?" tanya gadis muda itu.

Laki-laki yang dipanggil Hek Houw alias si Macan hitam itu menggeram,

"Untuk apa? Sejak pembunuh bayaran itu datang ke Tionggoan, tujuh belas pertarungan telah dimenangkan olehnya. Berarti tujuh belas kochiu telah tewas di tangan-nya. Nama Hek Houw bukan tidak terkenal Siapa tahu dalam daftarnya, namaku juga ikut tercantum!" serunya.

"Kau hanya takut namamu tercantum dalam daftar orang yang harus dibunuh olehnya, Apakah kau tidak memikirkan bahwa orang lain juga mempunyai rasa takut yang sama?" Gadis ini tidak mau kalah.

"Pokoknya kalian sudah terpegok oleh loocu, Bagaimana pun barang itu harus diserahkan!" kata Hek Houw.

"Serahkan barang apa?" tanya gadis itu seperti tidak mengerti.
"Barang apakah yang kalian kawal sekarang ini? Apakah kalian benar-benar tidak tahu? Sungguh membuat orang tertawa geli!" Hek Houw memperlihatkan tawanya yang lebih mirip seringai seekor harimau, "Hek Houw! Kau jangan terkena siasat "sekali lempar batu, dua ekor burung terkena"," kata orang tua itu.
"Maling tua! Kau jangan pura-pura lagi, barang itu ada di saku cucumu. Pepatah mengatakan "Nyawa lebih penting dari harta benda sedangkan yang disimpan oleh cucumu itu hanya sebatang jinsom berusia tiga ribu tahun, Ukurannya seperti sebatang lobak besar, Sudah berbentuk!" kala Hek Houw.
Orang tua dan cucunya itu tidak dapat lagi berkata apa-apa. Sun Put Ce dan Kwe Po Giok saling pandang sekejap. Rupanya kedua orang kakek dan cucu itu mempunyai usaha pengawalan barang rahasia. Mereka menyamarkan sebagai orang miskin untuk menghindari perampokan, Di dunia ini ada jinsom sebesar itu. Kwe Po Giok dan Sun Put Ce bahkan belum pernah mendengarnya.
"Chow Ceng si penyakitan! Barang itu tidak senilai dengan dua lembar nyawa. Serahkanlah kepadaku!" bentak Hek Houw.
Peng Chow Ceng alias Chow Ceng si penyakitan adalah seorang piauwsu terkenal. Untuk mengawal yang langka ini, dia rela mengorbankan jenggotnya yang panjang, Tujuannya tentu saja agar tak dikenali orang, penyamaran mereka sebagai pengemis ternyata tidak dapat mengelabui Hek Houw.

"Bila jinsom ini sampai hilang, dua lembar nyawa pun tidak sanggup menggantikan!" sahut Peng Chow Ceng.
"Paling tidak, kalian bisa bersembunyi di tempat yang aman, Bila aku tidak lama lagi akan mengalami nasib yang sama dengan ketujuh belas orang jago itu," kata Hek Houw.
"Kau kira setelah menerima hadiah ini, (Pembunuh bayaran dari Fu sang) itu tidak akan membunuhmu lagi?" tanya Peng Chow Ceng sambil tertawa dingin.
"Tidak! Jinsom itu bukan untuk dihadiahkan kepadanya," jawab Hek Houw.
"Jadi kepada siapa hendak engkau hadiahkan barang yang begitu berharga?" tanya si gadis muda.
"Urusan sudah jadi begini, Dibicarakan juga tidak apa, Tentu saja akan aku hadiahkan kepada seorang yang sanggup melawan Toa Tek To Hun!" jawabnya seraya menarik nafas.
"Siapa orang tersebut?" tanya Peng Chow Ceng.
"Aih.... Berat aku mengatakannya...." sahutnya kembali.
"Bila di dunia benar-benar ada seorang seperti yang kau katakan dan orang itu adalah manusia yang matanya terbuka lebar melihat barang berharga, aku dapat memastikan bahwa dia masih bukan tandingan Toa Tek To Hun!" kata Peng Chow Ceng sinis.
"Tidak! Tidak! Bukan diberikan kepada orang tersebut, tapi diberikan kepada orang yang berada di sampingnya, Maling tua! sebetulnya kau sayang barang atau sayang nyawa?" tanya Hek Houw menegaskan.
Orang tua dan gadis itu tidak menyahut, wajah mereka diselimuti hawa pembunuhan. Pada saat itu, Kwe Po Giok menoleh ke arah Sun Put Ce.

"Apakah kau pernah mendengar ada jinsom sebesar itu di dunia ini?" tanya bocah cerdas itu.
"Tidak pernah!" sahut Sun Put Ce.
"Ternyata Hek Houw ingin merampas jinsom untuk menyelamatkan nyawanya." kata Kwe Po Giok,
"Betul!" sahut Sun Put Ce seperti biasanya.
"Menurut pendapatmu, pihak mana yang harus kita bela?" tanya Kwe Po Giok.
"Terserah!" sahut rekannya.
"Urusan sebesar ini mana boleh terserah?" kata Kwe Po Giok.

Karena kedua-dua pihak sama-sama patut dikasihani." jawab Sun Put Ce.

"Coba kau jelaskan!" pinta si bocah.

"Kedua kakek dan cucu itu mencari makan dengan usaha pengawalan, barang itu tidak boleh sampai hilang, mereka tidak akan sanggup menggantinya. Demi menyelamatkan selebar nyawanya, Hek Houw terpaksa harus mendapatkan jinsom itu. Keadaan seperti ini sungguh mengenaskan!" jawab Sun Put Ce jauh melebihi dua patah seperti biasanya.

Sun Put Ce, saya sungguh kagum kepadamu!" kata Kwe Po Giok polos.

"Apa yang kau kagumi?" tanya Sun Put Ce heran.

"Rasa adil dalam dirimu, Tidak pernah berat sebelah, Suatu ilmu yang tidak sia-sia," kata Kwe Po Giok mengacungkan jempol nya.

Sun Put Ce menggelengkan kepala dan tertawa getir, Saat itu keadaan si kakek dan cucunya sudah semakin berbahaya.

"Kita harus segera turun tangan," kata Kwe Po Giok.

Sun Put Ce tidak memberi tanggapan.

"Mengapa? Kau takut?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce menganggukkan kepala, Hal ini di luar dugaan Kwe Po Giok. Meskipun Sun Put Ce merupakan murid yang paling tidak berguna di antara ketiga orang murid Fang Tiong Seng, namun dalam hatinya, ia tidak menyangka laki-laki itu begitu pengecut.

"Apa yang kau takuti?" tanyanya tidak puas.

"Takut salah ikut campur," jawabnya.

"Oh.... Begitu rupanya," ujar Kwe Po Giok lega.

"Betul!"

"Kalau kita sudah terlanjur mengerjakan sesuatu, kita tidak boleh setengah-setengah," kata Kwe Po Giok membesarkan hatinya.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Apa lagi yang kau takuti?" desak Kwe Po Giok, Sun Put Ce malah merenung.

"Kita toh sudah terlanjur turut campur, jangan ada kepala tiada buntut, Kakek dan cucunya itu kasihan sekali!" kata Kwe Po Giok yang merasa simpati kepada kedua orang itu.

"Betul! Manusia yang patut dikasihani di dunia ini memang banyak!" sahut Sun Put Ce.

"Berhenti!" teriak Kwe Po Giok setelah maju beberapa langkah.

"Lagi-lagi dua manusia yang tidak tahu mati hidup!" kata Hek Houw geram setelah melihat siapa yang berteriak.

"Hek Houw! Toa Tek To Hun belum tentu akan membunuhmu.

Hal ini masih harus dilihat apakah kau pantas mati di bawah pedangnya, Tapi bila kau tetap akan menyulitkan kakek dan cucunya itu, Sun tai-hiap akan membunuhmu saat ini juga!"

kata Kwe Po Giok dengan maksud menciutkan nyali laki-laki itu.

Hek Houw malah tertawa terbahak-bahak.

"Dia?" Tangannya menunjuk ke arah Sun Put Ce.

"Kenapa? Kau tidak percaya?" tanya Kwe Po Giok.

"Tentu saja loocu tidak percaya, Aku beritahukan kepadamu... Siapa yang turun tangan pun, aku tidak perduli, Walaupun Fang taihiap sama juga...." serunya berang.

Kwe Po Giok menoleh kepada Sun Put Ce.

"Sun toako, cepat turun tangan!" katanya.

Sun Put Ce tidak bergerak, Kwe Po Giok mendekatinya dan mendorong punggung-nya. Sun Put Ce menyurut mundur.

"Sun toako, nama baik Fang taihiap tidak boleh jatuh di tanganmu!" katanya. Sekali lagi dia mendorong dengan keras, Kali ini rekannya tidak maju atau pun mundur, Dia berdiri tidak bergeming, Kwe Po Giok kesal sekali.

"Manusia macam apapun ada di dunia ini!" teriaknya sambil menghentakkan kaki. Hek Houw memperhatikan keadaan mereka. Murid Fang taihiap tidak mungkin sebodoh itu, diceritakan sampai

pagi pun dia tidak akan percaya, Secepat kilat dia mengangkat telapak tangannya dan menghantam ke depan!

"Cepat balas serangannya!" teriak Kwe Po Giok gugup. Serangan telapak tangan Hek Houw ini sangat telugas dan cepat, dan Sun Put Ce seakan tidak bermaksud menghindarinya. Atau mungkin juga hatinya sedang ragu. ingin menghindar tapi toh tidak sempat menghindar lagi.

Hek Houw senang sekali, Benar-henar pantas dihajar, pikirnya dalam hati. berani menaruh sebagai anak murid Fang Tiong Seng! Hek Houw hanya pernah mendengar nama ketiga murid pendekar besar itu, sedangkan bagaimana rupa dan tampangnya, dia sama sekali tidak tahu. Tenaga di telapak tangan ditambah lagi sebanyak dua bagian. Dengan sepenuh tenaga ia meng-hantamkan tangannya ke depan

"Bumm!"

Suara yang menggelegar mengejutkan setiap orang, Pundak Sun Put Ce terpukul telak! Bibir Hek Houw sudah siap-siap tersenyum Tiba-tiba saja wajahnya berubah menjadi lebih jelek daripada orang yang sedang menangis.

Dia mana tahu ilmu Kim Ceng ka, semacam ilmu yang dapat membalikkan tenaga orang, sudah terlatih dalam diri Sun Put Ce dengan matang, Apalagi serangan yang dilancarkan olehnya tadi ditambah lagi dua bagian. jumlah seluruhnya menjadi sepuluh bagian. ilmu yang dipelajari Sun Put Ce mempunyai suatu keistimewaan yaitu bila orang menyerangnya dengan tenaga sebesar sepuluh bagian, maka tenaga yang membalik akan bertambah menjadi lima belas bagian.

Dapat dibayangkan berapa besar tenaga yang berbalik menghantam Hek Houw, Laki-laki itu meringis kesakitan Dari ujung bibirnya terlihat darah mengalir Tentu saja Hek Houw sudah terkena luka pada bagian dalam tubuhnya. Dia sampai terhenyak mundur lima langkah.

Anak buahnya menggeram dengan suara keras. Seakan siap-siap melancarkan serangan. Kwe Po Giok tidak memperdulikan laki-laki kasar itu. Dia tahu, bila seseorang benar-benar ingin menyerang, tentu tidak perlu berteriak Teriakan itu pasti hanya gertakan belaka, Dugaan bocah cerdas itu ternyata benar.... Hek Houw mengulapkan tangannya.

"Mundur! Loocu toh bukan benar-benar sedang bertarung dengan Sun taihiap!" kata laki-laki, itu sekedar untuk menutupi rasa malunya. Sekarang dia percaya Sun Put Ce adalah murid Fang taihiap, bila laki-laki itu memang ingin membunuhnya, tentu semudah membalikkan telapak tangan.

Anak buahnya terpana, Dengan rasa bersyukur mereka menuruti perintah majikannya dan mundur teratur.

"Lopek dan cici ini boleh mundur sekarang!" kata Kwe Po Giok kepada kakek serta cucunya.

"Terima kasih atas bantuan saudara!" kata Peng Chow Ceng sambil menjura, Dia menarik tangan gadis itu dan segera melangkah pergi.

"Karena Sun taihiap telah turun tangan dalam urusan ini, loocu terpaksa memberi muka!" kata Hek Houw.

"Kalau Hek taihiap memang mau memberi muka, mengapa tidak sejak tadi saja?" ujar Kwe Po Giok.

"Saya memang memerlukan jinsom tersebut. Tapi urusan sudah jadi begini, mau bilang apalagi... Sampai jumpa!" kata Hek Houw, Dia menjura kepada kedua orang itu dan mengibaskan tangan kepada anak buahnya untuk meninggalkan tempat tersebut. Arah yang dipilihnya tentu berlawanan dengan kakek dan cucunya tadi.

"Sun toako, menurutmu apakah Hek Houw akan menyudahi urusan ini?" tanya Kwe Po Giok setelah tempat itu kosong.

"Pasti!" sahut Sun Put Ce.

"Mengapa kau dapat se yakin itu?" tanya si bocah kembali.

"Karena ia memang jenis orang seperti itu!" katanya.

"Maksudmu, Hek Houw tidak akan mencari kakek Peng Cihow

Ceng dan cucunya lagi?" tanya Kwe Po Giok. Bibirnya tersenyum, Dia ingin melihat tanggapan Sun Put Ce. Teman seperjalanannya hanya mengangkat bahu.

"Saya lihat kau bukan orang yang bodoh," kata Kwe Po Giok sambil menganggukkan kepala.

"Tapi saya juga bukan termasuk orang yang pintar," sahut Sun Put Ce.

"Justru di sinilah titik kepinteranmu. Biasanya orang yang menganggap dirinya tidak pintar, pasti juga bukan orang yang termasuk bodoh," kata Kwe Po Giok kembali.

Sun Put Ce tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Mereka berjalan dari arah Selatan kemudian membelok ke arah Tenggara, Sampai kira-kira tujuh atau delapanpuluh li, mereka duduk dan beristirahat di bawah sebatang pohon yang rimbun. Kwe Po Giok mengeluarkan perbekalan dari balik baju-nya. Mereka duduk menikmati makanan kering itu.

Tiba-tiba, sebuah suara yang tidak asing berkumandang.

"Chow toako.... Aku rasa kita tidak mungkin termasuk dalam daftar," kata orang yang pertama.

Sebetulnya, selain Toa Tek To Hun, siapa yang berani memastikan dirinya termasuk dalam daftar?" sahut orang kedua.

"Paling tidak, Fang Tiong Seng pasti termasuk dalam daftar orang penting baginya. Tapi ternyata sampai sekarang...." kata orang yang pertama tadi lagi.

"Hanya waktunya saja yang belum sampai, Toa Tek To Hun mungkin melepaskan siapa saja, tapi tidak mungkin mencoret namanya dari daftar." sahut lagi orang yang kedua.

"Betul juga kata-katamu! Chow toako, menurutmu, apakah ada orang yang lebih bodoh dari Sun Put Ce di dunia ini?" tanya orang yang pertama.

"Hek Houw! Tidak boleh mengejek bodoh kepada manusia yang berbudi!" Terdengar sahutan seorang gadis.

Sun Put Ce melirik Kwe Po Giok sekilas, Dalam hatinya terasa ada kehangatan, Meskipun selama ini, dia tidak perduli orang-orang selalu mengatakan dirinya bodoh! seorang manusia yang sudah sering diejek bodoh, tidak akan merasa sakit hati lagi, Tentu berbeda dengan orang yang menganggap dirinya pandai.

Kwe Po Giok membalas tatapan Sun Put Ce. Dia ikut merasa bangga mendengar perkataan sang gadis, Paling tidak, dia menganggap Sun Put Ce terlalu rendah diri, Ternyata gadis itu bermata tajam juga. Dia memperhatikan rekannya dengan seksama, Tentunya ada alasan lainnya lagi.

Orang yang selalu dikira berotak kayu ini ternyata sekali keluar rumah, sudah bertemu dengan Bwe Mei yang menghadihkannya sebuah dompet, Sekarang gadis yang satu ini juga mempunyai pandangan tersendiri terhadapnya.

Bukankah tidak dapat dikatakan bahwa gadis-gadis ini manusia yang buta? Mungkin juga Sun Put Ce seperti sebuah berlian yang belum diasah, Hanya orang yang ahli baru dapat melihat nilainya. Tapi dalam hati Kwe Po Giok merasa tertekan, sebelumnya dia tidak akan menyangka kakek dan gadis itu adalah serombongan

dengan Hek Houw. sandiwara yang mereka lakukan terlalu meyakinkan Hek Houw juga memerankan dengan bagus. Benarbenar tampak seperti orang yang suka menindas. Pada saat itu, terdengar suara Peng Ceng kembali.

"Apa yang dikatakan Ai Giok memang ada benarnya, Fang Tiong Seng pasti tidak akan memilih seorang yang bodoh dan tidak bisa apa-apa mengurus persoalan sebesar ini!"

Sun Put Ce seketika merasa hormat kepada Peng Chow Ceng, Bukan karena orang tua itu mengatakan dirinya tidak bodoh. Tetapi pujiannya kepada sang guru.

"Apakah kita harus memberi pelajaran kepada ketiga orang itu?" tanya Kwe Po Giok.

"Mengapa harus memberi pelajaran kepada mereka?" Sun Put Ce tidak mengerti.

"Mereka kan mempermainkan kita tanpa perasaan?" kata Kwe Po Giok kesal.

"Mungkin bagi perasaan kita terasa dipermainkan tapi mereka tidak menganggap demikian," kata Sun Put Ce.

"Apakah mereka sedang melindungi dirinya sendiri?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Sungguh tidak dinyana, Kau memang manusia berbudi seperti yang dikatakan oleh gadis itu," Kwe Po Giok menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sun Put Ce tertawa-tawa. Mereka tidak jadi memberi pelajaran kepada ketiga orang tersebut. Diri mereka dipermainkan hanya karena rasa takut mereka yang menuntut untuk mencari tahu, terlalu menyalahkan orang memang tidak baik!

-oooo0oooo-

Bagian Empat

Matahari bersinar dengan terik. ini adalah hawa yang membuat orang-orang mengeluh tak tertahankan.

Di rumah keluarga Fang, jendela besar-besar berjumlah tiga buah telah dipentang dengan lebar, Rasa panas masih tetap tidak terhalau. Pada waktu ini pepatah hati yang tenang akan terasa menyejukkan benar-be-nar terbukti, namun hati siapa yang sanggup tenang saat itu?

Tengah hari sudah semakin dekat Fang Tiong Seng duduk di kursi singa. Wajahnya kelam. Bibir Mo Put Chi semakin berkerut.

Dia benar-benar tidak sanggup menerima keangkeran nama Toa Tek To Hun. Hari ini dia akan mendapatkan kesempatan untuk menyaksikannya sendiri, Fang Tiong Seng mengatakan padanya bahwa waktunya sudah sampai.

Dia tetap menganggap suhu sedang memberikan pelajaran kepadanya, karena mengharapkan dirinya tidak demikian keras kepala.

Hu Put Chiu berdiri di sebelah kiri Fang Tiong Seng, sedangkan Mo Put Chi di sebelah kanan. Seluruh anak buah dan para pengawal berlutut dengan membuat dua baris berjajar. Di pundak mereka terdapat sebuah buntalan dan pada masing-masing tangan tergegang beberapa keping uang emas. Meskipun matahari bersinar dengan terik, di dalam atau pun luar ruangan terasa kabut yang tebal.

"Kalian telah mengikuti aku selama bertahun-tahun. Namun di dunia ini tidak ada pesta yang tidak usai. Kalian pergilah!" katanya dengan wajah sendu.

Para anak buah dan pengawal membenturkan kepala ke lantai sebanyak tiga kali, Dengan air mata yang bercucuran, mereka mengundurkan diri, peristiwa ini bisa terjadi dalam keluarga Fang, siapa pun tidak akan menyangkal. Tetapi masih ada sebagian orang yang tetap berdiri di tempatnya.

"Mengapa kalian belum pergi juga?" tanya Fang Tiong Seng heran.

Sebetulnya, Fang Tiong Seng sendiri tidak mempunyai kepastian diri, Kedua muridnya pun tidak berbeda. Namun para pekerja di rumah Fang Tiong Seng masih tetap tidak ingin meninggalkan tempat itu. Apakah mereka ingin menyerahkan nyawa secara percuma?

Seorang pelayan berusia lanjut maju ke depan, Dia menjura ke

arah majikannya.

"Kami adalah orang-orang yang tidak mempunyai keluarga, Kami semua rela bertarung mati-matian dengan manusia jahat itu!" katanya tegas.

"Bertarung mati-matian ? Apakah kalian bisa bertarung melawanmu? Kalian hanya mengantarkan nyawa!" kata "Fang Tiong Seng dengan suara keras.

Kemarau memang telah tiba. Namun dalam ruangan itu terasa ada awan yang tebal dan gelap, Airmata orang-orang yang hadir dalam ruangan itu berkilauan diterpa matahari, bagaikan sebatang pedang panjang yang bersinar ketika dihunus.

"Meskipun sudah pasti tidak dapat hidup, kami rela mati bersama Tuan!" kata pelayan tua tadi mewakili teman-temannya.

Fang Tiong Seng bangkit dari kursinya. Mereka menatap orang-orang itu dengan tajam, Mereka semua sudah berlutut di hadapannya, Kemarahan di wajahnya telah sirna. Tiba-tiba Fang

Tiong Seng tertawa terbahak-bahak. Kadang-kadang sebuah suara tawa lebih menyakitkan dari ratap tangis.

"Tidak disangka aku, Fang Tiong Seng, masih mempunyai demikian banyak teman, Pada waktu biasa, mungkin aku sering kasar terhadap kalian, Hari ini, terimalah hormat saya!" katanya sambil menekuk kaki dan menjatuhkan diri berlutut di hadapan para anak buahnya.

Jilid 03

Mo Put Chi dan Hu Put Chiu juga menjatuhkan diri seketika, Seluruh ruangan itu tidak ada yang tidak berlutut. Airmata dan suara ratap tangis memecahkan keheningan.

"Ambil pedangku!" teriak Fang Tiong Seng dengan gagah, Suara ini menggetarkan hati setiap orang, Mo Put Chi pun semakin yakin tidak akan kalah, Hu Put Chiu semakin riang, Anak buah Fang Tiong Seng tidak menangis lagi.

Seakan mereka yakin, asalkan pedang majikannya sudah terenggam di tangan, tidak ada urusan yang tidak dapat diselesaikan. Tidak ada musuh yang tidak dapat dikalahkan Mereka berdiri serentak dengan gagah.

-oooo0oooo-

Hawa terasa menyengat. Di mana-mana sama, tidak terkecuali di pegunungan. Tidak ada angin yang bertiup, Tumbuh-tumbuhan terpaku tidak bergerak, Hanya langkah kaki Kwe Po Giok dan Sun Put Ce yang tidak henti bergerak.

Dalam pertengahan Tiong Chiu, mereka harus sampai di perkampungan nelayan daerah laut Timur, Walaupun waktunya sudah tidak lama lagi, tetapi mereka tidak mau tergesa-gesa. Meskipun langkah kaki menuju arah Timur Laut, hati mereka tetap berada di tempat asal mereka datang.

"Sekarang sudah tengah hari," kata Kwe Po Giok dengan mata memandang jauh.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Sekarang manusia jahat itu pasti sudah sampai di Jin Gi Tong, ruangan dalam keluarga Fang yang berarti ruangan adil bijak-sana," kata bocah itu kembali.

"Betul!" kata Sun Put Ce.

Siapa pun tidak ingin memandang mata teman seperjalanannya, Tetapi meskipun mereka tidak saling memandang, mereka tahu bagaimana perasaan hati masing-masing.

"Pedang, telapak tangan dan senjata rahasia lopek sangat terkenal, Mungkinkah dari ketiga ilmu itu tidak ada satu pun yang sanggup mengalahkan Toa Tek To Hun?" Kwe Po Giok sulit untuk menerima kenyataan ini.

Sun Put Ce tidak menyahut Dia membalikkan tubuh ke arah Tenggara dan berlutut. Laki-laki itu menyembah sebanyak tiga kali.

-oooo0oooo-

Langkah kaki terus menuju timur laut, namun hati tetap beralih ke arah Tenggara, lama sekali kedua orang itu tidak berkata apa-apa. Memang tidak ada uraian yang dapat menjelaskan perasaan hati mereka. Kwe Po Giok benar-benar tidak tahan lagi, Dalam hal berdiam diri, dia masih bukan tandingan Sun Put Ce.

"Coba kau bayangkan... Bagaimana keadaan Jin Gi Tong sekarang?" tanyanya, Sun Put Ce menyahut.

"Kau tidak memikirkan atau sama sekali tidak berani berpikir?" Lagi-lagi Kwe Po Giok.

"Pikiran manusia paling sulit dikendalikan bukan?" sahut Sun Put Ce.

"Tidak salah! Banyak para pertapa yang mensucikan dirinya mengalami kegagalan karena tidak sanggup mengendalikan pikirannya!" kata Kwe Po Giok seraya menarik nafas.

Sun Put Ce tidak memberikan tanggapan.

"Mereka tidak dapat tidak memikirkan kejadian yang telah mereka alami selama hidup!" kata Kwe Po Giok.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Maka dari itu, dalam buku sejarah Toa Chiu Yin Guan Bun ada sebuah pepatah! Setiap tanaman pasti berakar! Tahukah kau artinya tanaman di sini?" tanya Kwe Po Giok.

"Kalau kau sudah tahu, buat apa bertanya?" kata Sun Put Ce.

"Mengapa engkau tidak tolong menjelaskan?" tanya Kwe Po Giok.

"Maksudnya kenangan dan pikiran!" sahut Sun Put Ce terpaksa.

"Kalau ada yang berani mengatakan Sun Put Ce tidak berakal, lebih-lebih lagi mereka yang mengatakan hal itu," kata Kwe Po Giok. Sun Put Ce hanya melirik sekilas tanpa menjawab.

"Tahukah engkau mengapa saya berkata demikian?"-tanya Kwe Po Giok.

"Tentu ada alasanmu sendiri!" sahut Sun Put Ce kalem.

"Omonganmu kadang-kadang seperti mengoceh sembarangan, sebetulnya tidak!" kata Kwe Po Giok dengan wajah serius.

Sun Put Ce meneruskan langkah dengan perlahan, Dari jauh terlihat sebuah sungai. Sebuah perahu kecil sedang berlayar di tengah sungai itu. Tiga orang dengan pedang di tangan sedang berdebat.

"Lautan tak terbatas, seperti hawa amarah dalam diri manusia, Manusia di kalangan BuLim seperti tidak tahu apa artinya kebaikan. Mereka menjadi suka saling membunuh," kata Kwe Po Giok sambil tertawa dingin.

"Benar juga!" sahut Sun Put Ce. "Apakah kita harus menyeberangi sungai itu juga?" tanya Kwe Po Giok kepada teman seperjalanannya.

"Bila tidak, kita terpaksa memutar cukup jauh!" sahut Sun Put Ce.

Lebar sungai itu kira-kira tiga puluh meter, Jago yang mempunyai kepandaian setinggi apa pun, tidak mungkin dapat melayang ke seberang, Mau tidak mau, mereka harus naik perahu. Perahu kecil itu paling-paling panjangnya dua setengah meter, Lebarnya tidak mencapai satu meter, Di dalamnya terisi empat orang. Yang satu adalah tukang perahu, Kakinya besar dan tampak tidak kokoh, usianya sekitar empat puluh lima tahunan. Tangannya besar dan berotot, Bambu hijau yang tergeggam di kanan kiri bergerak cepat, Seperti seekor capung besar yang sedang beterbangan. Ketiga orang lainnya, yang satu tua dengan rambut yang sudah berwarna putih, Usianya mungkin sudah lebih dari tujuh puluh, Hidungnya merah, alisnya panjang.

Satunya lagi, hampir sebaya dengan si tukang perahu, Bajunya perlente, wajahnya tenang, dengan sebuah pedang di tangan. Yang paling muda usianya sekitar tiga puluhan Tampangnya terpelajar. Juga menggeggam sebatang pedang, Bahkan pedang yang bagus, Ketiga orang itu sedang bertarung.

Bila yang tua menyerang yang paling muda, laki-laki setengah umur itu akan membantu yang muda. Dan kalau yang muda

membalas serangan yang tua, yang setengah baya itu juga akan beralih membantu yang tua.

Pertarungan seperti ini membuat orang yang melihatnya bingung, Mereka yang sendiri meskipun tahu masalahnya, juga tidak dapat berpikir bagaimana cara menyelesaikan urusan tersebut! Tukang perahu duduk di ujung dan memperhatikan pertarungan ketiga orang itu. Air yang memercik memenuhi perahu pun tidak diperdulikannya.

Kwe Po Giok dan Sun Put Ce duduk di sebuah rumah kayu yang digunakan untuk tempat meneduh dan memperhatikan jalannya pertarungan itu

Tukang perahu membuka topi kerudungnya. Ternyata dia adalah seorang perempuan.

"Apa yang sebetulnya kalian pertengkarkan? Apakah kalian tidak jadi menyeberangi sungai?" tanyanya kesal.

"Toaso.... di antara kami, hanya satu orang yang boleh menyeberangi sungai ini." kata orang yang paling muda.

"Mengapa? Apakah kedua orang yang lainnya tidak jadi menyeberang!" tanya tukang perahu itu heran.

"Bukan! Mereka akan dijadikan umpan ikan!" sahut orang yang paling muda itu. Tukang perahu itu tidak bersuara lagi. Sebetulnya siapa yang akan menjadi umpan ikan, saat ini masih terlalu pagi dibicarakan.

Orang yang tertua itu jelas dari Go Bi pay, ilmu mengapung di atas airnya telah menunjukkan identitas dirinya, Juga sangat lihai. Kepandaiannya di darat mungkin tidak berapa hebat. Terlihat dari caranya mengelit serangan laki-laki setengah baya itu, tetapi meskipun sinar pedangnya berkilauan, sekali berbentur dengan pedang pusaka di tangan orang yang paling muda pasti akan menyebabkan pedang lawan bergetar.

"Kalau dinilai dari umur, aku yang paling tua. Mestinya aku yang menyeberang dan menerima barang," kata si orang tua.

Laki-laki setengah baya tadi tertawa dingin.

"Umur tua apa gunanya? Manusia yang mati di pedang Toa Tek To Hun semuanya berusia limapuluh ke atas!" katanya dengan nada mengejek.

"Oey Kek Bun, Yap Thian! Kalian masih belum pantas untuk menerima barang itu, Di antara kita bertiga, mungkin hanya aku It Cheng Hong yang paling pantas, Kalian terjunlah ke dalam sungai. Aku tidak tega membunuh kalian!" kata si orang muda.

Rupanya orang tua itu adalah Pak Hay Ok Hi alias si Nelayan buas dari laut Utara, Oey Kek Bun. Dan laki-laki setengah baya itu adalah Bong San To Mo atau iblis pedang dari Bong San. pertarungan mereka kali ini, lagi-lagi untuk menghindari diri dari keganasan Toa Tek To Hun. Hanya karena kedatangan pembunuh bayaran dari Fu Sang tersebut, jago-jago Bulim jadi gempar dan ketakutan.

Nama It Cheng Hong memang terkenal, tapi kalau dibandingkan dengan Cheng Song dan Lie Cheng Hong masih kalah satu tingkat, Apakah setelah membunuh para jago kelas satu, Toa Tek To Hun juga akan membasmi para jago kelas dua? Tidak ada seorang pun yang tahu!

Kwe Po Giok dan Sun Put Ce memandang ke arah jembatan penyeberangan Di sana terhenti sebuah tandu dengan warna-warna yang menyolok, Selain empat orang laki-laki bertubuh tegap sebagai penggotong tandu, masih ada dua gadis muda dengan pakaian semarak berdiri di kiri kanan tandu tersebut.

"Apalagi itu?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Pertengkaran mereka tampaknya ada hubungan dengan tandu berwarna warni itu," kata Kwe Po Giok.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Mungkin orang atau barang yang ada dalam tandu tersebut," kata Kwe Po Giok.

"Betul!"

"Kalau kita berebut untuk menyeberangi sungai lebih dahulu, mungkin kita yang akan mendapatkan orang atau barang dalam tandu itu!" kata-kata Kwe Po Giok seperti penjelasan juga seperti pertanyaan.

"Buat apa harus berbuat seperti kata-mu?" tanya Sun Put Ce.

"Kalau barang yang dapat membuat orang puas dan senang?"

kata Kwe Po Giok memancing reaksi rekannya.

"Tidak ada bedanya!" sahut Sun Put Ce tegas.

"Sama?" tanya Kwe Po Giok heran melihat keteguhan manusia yang satu ini. Sun Put Ce mengangguk yakin.

"Apakah kau tahu siapa atau barang apa ! yang ada dalam tandu itu?" tanya Kwe Po Giok. Sun Put Ce menggelengkan kepalanya kali ini.

"Penyakit lamamu kambuh lagi! Kalau kau tidak tahu siapa atau barang apa yang ada dalam tandu itu, mengapa kau mengatakan tidak ada bedanya?" tanya Kwe Po Giok penasaran.

Sun Put Ce tetap tidak menjawab.

"Coba kau jelaskan!" desak Kwe Po Giok.

"Karena di dunia ini tidak ada barang yang tidak berharga, Hanya tergantung dari sudut mana kita melihatnya!" Akhirnya Sun Put Ce menjelaskan.

"Perkataan itu memang benar Namun apakah ketiga orang itu juga tidak tahu pernyataan ini?" kata Kwe Po Giok.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

Kwe Po Giok jadi malas meneruskan perdebatan yang tidak ada penyelesaiannya itu. Pada saat yang sama, laki-laki muda itu telah mengelit dari serangan orang tua tersebut Kakinya dengan gerakan cepat menendang ke arah orang berusia setengah baya. Tendangan itu bukan main kerasnya, tepat pada perut Bong San to mo.

"Pung!"

Suara benda berat terjatuh ke dalam air terdengar jelas, Tidak terlihat Bong San to mo muncul lagi ke permukaan, orang tua itu seakan sadar bukan tandingan It Cheng Hong, tanpa menunggu diserang lagi, dia terjun ke dalam sungai.

It Cheng Hong menyarungkan pedangnya dan tertawa terbahakbahak. Pada saat itu, dia semakin yakin, bahwa dalam daftar hitam Toa Tek To Hun pasti tertera namanya. Bila dia adalah pembunuh bayaran itu, dan mengetahui sekarang ada seorang manusia seperti It Cheng Hong, dia juga tidak akan melepaskannya!

Suara tawanya terdengar aneh, Dia sedang menertawai dirinya yang dapat mengalahkan dua jago kelas dua dunia persilatan Dengan demikian dirinya naik satu tingkat menjadi jago kelas satu. Namun dia juga berduka karena pasti tidak akan terlepas dari manusia jahat dari Fu Sang itu, Dalam tawanya tersirat nada suka dan duka.

"Tukang perahu! Cepat kendalikan perahu menuju jembatan penyeberangan!" perintahnya sambil tertawa terus, Dia baru sadar, akibat pertarungan tadi, perahu sudah tergeser makin menjauh. Dia tidak menyangka sepasang bambu hijau di tangan tukang perahu itu secepat kilat hampir menghantam punggungnya, Dengan ketangkasan yang tak kalah cepat, It Cheng Hong berkelit. Dia tertawa keras, It Cheng Hong menghentakkan kaki ke landasan perahu, tangannya memegang badan perahu sebagai tumpangan, Dengan sekali loncat, dia sudah sampai di ujungnya. Serangan yang gagal, membuat tukang perahu itu terkejut It Cheng Hong benar-benar berarti sehabisan angin. Paling tidak, kecepatannya sama. Dia sadar kega-galannya akan berekor panjang, Tanpa berpikir dua kali lagi, perempuan setengah baya itu terjun ke dalam sungai.

Sekali lagi It Cheng Hong tertawa nyaring, nadanya terdengar penuh keangkuhan. Seakan dia sudah merajai rimba persilatan Toa Tek To Hun terlupakan untuk sementara. Dia mengambil dayung bambu hijau yang tertinggal oleh perempuan tadi. It Cheng Hong lalu mengayuh dengan kencang dan sekuat tenaga, Tapi perahu tersebut tidak meluncur bahkan membuat sebuah lingkaran It Cheng Hong mencoba sekali lagi.

Namun yang terjadi tetap sama, Suatu hal yang memang belum pernah dilakukan, kalau dilihat terasa mudah. Tapi tidak demikian bila kita mencobanya sendiri. Tadi It Cheng Hong melihat perempuan tukang perahu itu mendayung dengan mudah, seperti tidak mengeluarkan tenaga sama sekali.

Dicobanya berulang-ulang, tapi hasilnya tetap sama. Perahu itu sudah mirip sebuah komedi putar, Terus membuat lingkaranlingkaran Wajah It Cheng hong merah padam karena kesal Dia mengangkat dayung itu dan mencoba sampai lima enam kali. Tentu saja bagi orang yang mengerti caranya, melakukan hal seperti itu mudah sekali,

Dengan marah, It Cheng Hong mematahkan dayung bambu tersebut menjadi dua bagian Dengan demikian, bila dia ingin menyeberangi sungai, rasanya harus meminta kemurahan hati Thian yang di atas untuk menghempaskan angin kencang!

Pada musim panas seperti ini, darimana datangnya angin? Pada saat itu juga, dua orang manusia melayang ke atas perahu itu. It Cheng Hong menolehkan kepala untuk melihat Tentu saja dia tidak mengenal Sun Put Ce dan Kwe Po Giok.

Ternyata tanpa diduga Sun Put Ce telah mencengkeram leher baju Kwe Po Giok dan membawanya melayang ke atas perahu tersebut It Cheng Hong marah sekali, Dia mengeluarkan pedangnya dan bersiap-siap menyerang kedua orang itu.

"Kurang ajar! Kalian ingin mencari keuntungan dariku?" bentaknya.

Sun Put Ce bergeser ke samping, Dia mengibas-ngibas tangannya dengan repot.

"Saudara jangan salah paham!" katanya,

"Apa yang salah paham? Kalian pasti ingin menarik keuntungan dariku!" sahut It Cheng Hong menatap tajam.

"Siapa yang ingin menarik keuntungan darimu? Apakah kau bisa menyeberangi sungai ini?" tanya Sun Put Ce.

"Bisa atau tidak, apa urusannya dengan-mu?" bentak It Cheng Hong.

"Kalau kau tidak dapat menyeberangi sungai ini, mana mungkin urusanmu bisa terselesaikan?" tanya Sun Put Ce tenang.

Kwe Po Giok yakin kali ini It Cheng Hong tidak akan berani mengatakan urusanku selesai atau tidak, apa urusannya denganmu?

Ternyata dugaannya memang tidak ke-liru. Menyeberangi sungai rasanya sangat penting bagi It Cheng Hong, Apakah di dalam tandu yang ada di jembatan penyeberangan sana ada seorang gadis secantik bidadari? persoalan ini mungkin hanya It Cheng Hong yang dapat menjawab, Mungkin juga dia sendiri kurang jelas! Hal yang paling sulit diterima di dunia ini adalah ketidak tahuan....

"Byar, Byur!"

Suara air yang terpukul oleh dayung menyegarkan hati It Cheng Hong, Sun Put Ce mendayung dengan cepat, Sebentar saja sudah jauh ke tengah.

"Loheng, mengapa tidak sejak tadi kau mengatakan bahwa kau menguasai ilmu yang satu ini?" tanya It Cheng Hong dengan senyum lebar.

Sun Put Ce tidak menjawab, Bibirnya menyungging senyuman yang tipis.

"Siapa nama besar loheng? Melihat gerakanmu melayang ke perahu sambil mencengkeram bocah ini, rasanya lumayan juga,

Meskipun masih kalah sedikit dari aku!" katanya dengan suara bangga.

Sun Put Ce tetap tersenyum saja tanpa menjawab.

"It Cheng Hong taihiap! Hari ini adalah pesta kemenanganmu bukan?" kata Kwe Po Giok dengan nada mengejek.

"Siapa yang menyuruh anak kecil seperti kau ikut bicara?" Bentak It Cheng Hong.

"Kalau dilihat dari keindahan tandu ,di seberang itu, isinya tentu seorang pengantin yang cantik jelita...." Kwe Po Giok seperti berkata pada dirinya sendiri.

It Cheng Hong tidak menjawab, Dia hanya memandang tandu itu dengan tatapan mata yang tajam, Wajahnya berubah-ubah,

"Aneh sekali... Kalau mendengar pembicaraan kalian bertiga tadi.

Rasanya kalian sedang memperebutkan orang atau barang dalam tandu itu. Tetapi tampaknya kau...." kata-kata Kwe Po Giok terhenti

It Cheng Hong mendelikkan matanya dengan garang.

"Dasar! Kalau tidak bicara bisa mati? Kalau berani mengucapkan sepatah kata lagi. Loocu akan menebas kepalamu!" teriak It Cheng Hong kesal.

"Kalau dilihat dari tandunya saja, sudah begitu mewah!" kata Sun Put Ce.

"Tentu saja," sahut It Cheng Hong tidak berani membentak Sun Put Ce karena dia masih membutuhkan orang itu.

"Keluarga pengantin ini pasti kaya raya...." kata Sun Put Ce kembali.

It Cheng Hong diam tidak menyahut. Pada saat itu, perahu sudah hampir mendekat dengan jembatan penyeberangan tersebut It Cheng Hong tampaknya tidak sabar lagi. Dia menghentakkan kaki dan melayang ke seberang.

Keempat laki-laki penggotong tandu segera menyongsongnya, Mereka saling menyerang, It Cheng Hong ternyata benar-benar cukup tangguh, Tidak sampai dua puluh jurus, keempat laki-laki itu sudah terguling roboh.

Kedua dayang itu melihat rekannya mengalami kekalahan, spontan menyerang, ilmu mereka lebih tinggi dari ke empat penggotong tandu tadi, tetapi kalau dibandingkan dengan It Cheng Hong tentu masih jauh, Meskipun memerlukan waktu yang lebih lama, akhirnya mereka terpaksa mengaku kalah juga dengan It Cheng Hong.

Dia mendekati tandu berwarna warni tersebut lalu berusaha mengulurkan tangannya lewat tirai yang tertutup.

"Kemarikan barang itu!" katanya.

Gerakannya memang cepat, Dia sudah dapat membayangkan tentunya orang yang berada dalam tandu, ilmunya lebih tinggi dari kedua dayangnya, Ternyata dugaannya masih kurang tepat, Siku tangannya dicengkeram oleh orang dalam tandu itu.

Suara tertawa yang merdu pun berkumandang. Tentunya yang tertawa adalah orang dalam tandu itu, bukan It Cheng Hong.

Kwe Po Giok menatap Sun Put Ce, Rekannya tidak membalas tatapan itu. Seakan peristiwa apapun di dunia ini tidak membuatnya tercengang.

"Coba kau tebak, manusia macam apa yang berada dalam tandu itu?" tanya Kwe Po Giok.

"Seorang perempuan," sahut Sun Put Ce ringan.

"Itu sih tidak perlu kau jelaskan! Maksud saya perempuan macam apa?" tanya Kwe Po Giok sekali lagi. Sun Put Ce tidak menjawab, selamanya dia tidak pernah mengemukakan apa yang diketahuinya lebih dahulu daripada orang lain.

"Saya rasa pasti seorang perempuan yang jelek sekali!" pancing Kwe Po Giok.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Mengapa kau yakin bukan seorang perempuan cantik?" tanya

Kwe Po Giok menatapnya heran. Sun Put Ce tidak menjawab.
"Manusia macam apa pun ada di dunia ini!" katanya dengan nada kesal, Dia yakin apa yang sering dikatakan kedua suheng Sun Put Ce memang benar.

Pada saat itu terdengar suara perempuan dalam tandu itu....

"Apa yang ingin kau katakan?" pertanyaan itu sudah tentu diajukan kepada It Cheng Hong.

"Saya hanya ingin Bi jin sim," jawabnya.

"Hanya ingin hatinya, tidak mau orang-nya?" tanya perempuan itu sekali lagi dengan suara manja.

"Selama hidupku ini aku tidak pernah mempunyai tempat tinggal yang tetap. Langit adalah atap rumahku, tanah adalah tempat tidurku, Bagaimana aku berani menyusahkan hidup seorang wanita cantik?" sahut It Cheng Hong.

"It Cheng Hong.... Bila kau menginginkan Bi jin sim, tentu saja mudah sekali, tetapi kau juga harus menerima diriku," kata perempuan dalam tandu itu dengan suara tegas.

"Kouwnio, seumur hidup ini aku tidak pernah berhenti bertualang, Ada Bi jin sim di tangan, hidupku akan menjadi tenang, Aku dapat berkelana ke penjuru dunia, Tetapi Bi jin harus hidup. Aku hanya takut kau akan sengsara, selamanya tidak dapat mendapatkan kebahagiaan!" sahut It Cheng Hong sambil menarik nafas panjang.

"It Cheng Hong! Benarkah yang kau ucapkan adalah demi kebaikan diriku?" tanya perempuan dalam tandu.

"Aku berani bersumpah berat!" sahut It Cheng Hong.

"Sudahlah! Anggap saja aku mempercayai perkataanmu! Bukalah tirai tandu ini!" perintah perempuan itu.

It Cheng Hong menyingkap tirai itu sedikit Tangan seorang perempuan terulur dan menyerahkan semacam barang, sayangnya dari tempat Kwe Po Giok dan Sun Put Ce tidak dapat melihat bagaimana rupa perempuan itu. Tapi dari sikap It Cheng Hong yang

wajar-wajar saja, dapat dipastikan perempuan itu tidak seberapa jelek, Atau mungkin It Cheng Hong sendiri belum melihat wajahnya?

"Dia sudah menyerahkan Bi jin sim kepada It Cheng Hong, Mungkin dia juga sudah menyerahkan hatinya sendiri," kata Kwe Po Giok.

Sun Put Ce tidak memberikan tanggapan.

"Apakah kau mempunyai pandangan yang lain?" tanya Kwe Po Giok heran. Dia tidak mengatakan, "betul" kali ini.

"Tidak," sahut rekannya.

"Sebenarnya It Cheng Hong telah bersedia menerima hati wanita cantik itu, mengapa dia tidak mau menerima orangnya? Apakah Bi jin sim itu hanya semacam barang?" tanya Kwe Po Giok kurang mengerti.

"BetuI," Kata-kata itu kembali diucapkan oleh Sun Put Ce.

Kwe Po Giok dengan dongkol mendelik matanya sekejap, Rupanya Sun Put Ce tidak pernah menjawab sesuatu yang tidak diyakini olehnya.

"Barang macam apa?" tanya bocah itu.

"Hanya pernah mendengar cerita orang, Barang itu dapat membawa kehangatan pada musim dingin, Memberi kesejukan pada musim panas, Dapat menjadi bala penangkal setan. Malam hari ketika tertidur, sering bermimpi bertemu dengan bidadari," sahut Sun Put Ce.

Mata Kwe Po Giok membuka dengan lebar....

"Apakah bukan ocehanmu saja?" tanyanya kurang percaya.

"Untuk apa saya harus mengoceh yang tidak-tidak?" kata Sun Put Ce tenang.

Benar juga.... bila kita mendapatkan barang seperti itu, hidup kita masih akan tentram," kata Kwe Po Giok.

"Tentu saja!" sahut Sun Put Ce dengan kepala terangguk-angguk,

"Seperti apa bentuk Bi jin sim itu?" tanya Kwe Po Giok.
"Mungkin sebentar lagi akan terlihat...." sahut rekannya.
It Cheng Hong mengatupkan kedua tangannya dan menjura....
"Cung Kouwnio, mengapa kau masih belum menyerahkan Bi jin sim itu?" tanya laki-laki itu.
Rupanya tangan yang terulur itu hanya mempermainkan It Cheng Hong. Dia menarik kembali barang yang tergenggam tadi. Saat ini, tangan tersebut terulur lebih panjang. Terlihat kesepuluh jari jemari yang lentik dan halus. Dari tangan itu orang akan membayangkan betapa cantik pemiiknya. Tetapi It Cheng Hong tampaknya belum dapat melihat wajah perempuan itu, sebab tidak terdengar pekikan kagum atau jeritan menakutkan.
Tangan yang lembut dan halus itu menyerahkan semacam barang ke tangan It Cheng Hong. warnanya merah darah, Berkilauan menyolok mata. Kali ini dia tidak mempermainkannya lagi. Dengan perasaan berbau, It Cheng Hong menerima dan menatapnya dengan seksama, Alisnya yang berkerut pasti menandakan keraguannya akan kemukjizatan barang tersebut Tetapi kalau melihat sinarnya yang berkilauan, rasanya tidak usah diragukan lagi.
"It Cheng Hong.... Kau belum membuka kain cadar wajahku ini...." Terdengar suara si perempuan dalam tandu itu berkata. It Cheng Hong terpana sejenak, Namun dia maju juga dan mengulurkan tangannya. Kwe Po Giok dan Sun Put Ce

memperhatikan dengan seksama, Karena kedua orang itu ingin membuktikan dugaannya.

Tiba-tiba It Cheng Hong mengeluarkan jeritan aneh. Kemudian tubuhnya mundur sebanyak tiga tindak. Tangannya gemetar, mukanya berkerut-kerut. Apakah seorang manusia bila bertemu dengan setan, akan menunjukkan penampilan seperti itu?

"Aku she Cung, dan adik Cung tao pun sangat buruk rupa. Benarkah kau lebih memilih mati daripada menerima diriku?" tanya perempuan dalam tandu tersebut.

"Tidak... tidak!" sahut It Cheng Hong gugup.

"Lalu... mengapa tubuhmu gemetar?" tanya perempuan itu lagi.

"Karena engkau terlalu baik kepadaku, barang yang begini berharga, saya tidak dapat menahan getaran hati dan gembiranya perasaan!" sahut It Cheng Hong dengan suara kikuk.

"Dia berbohong!" kata Kwe Po Giok.

"Betul!" sahut rekannya seperti biasa.

"Sebetulnya bagaimana bentuk wajah perempuan itu?" tanya Kwe Po Giok penasaran.

"Kalau tidak terlalu jelek, tentunya terlalu cantik!" jawab Sun Put Ce.

"Mungkinkah terlalu cantik?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Jika ada sesuatu yang tak segera dijawabnya, ada kemungkinan hal itu terjadi. It Cheng Hong seperti ingin kabur, Dari sinar matanya yang jelalatan, Kwe Po Giok dan Sun Put Ce dapat menangkap isi hatinya.

"Mengapa kau tergesa-gesa ingin mendapatkan barang itu?" tanya perempuan dalam tandu tersebut.

"Untuk diberikan kepada seorang teman," sahut It Cheng Hong, perempuan itu memperdengarkan suara tertawa beberapa kali.

"Rasanya bukan..." katanya, "Mengapa aku harus mendustaimu?" tanya It Cheng Hong.

"Kau mempunyai banyak alasan untuk mendustai diriku, Kau tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya karena kau takut ditertawakan olehku, Terang-terangan kau memberikan barang ini untuk mencari perlindungan kepada seseorang," kata perempuan tersebut.

It Cheng Hong terkesiap, wajahnya berubah hebat Tubuhnya limbung dan mundur sebanyak tiga depa. Perempuan dalam tandu itu tiba-tiba menerjang keluar, Kali ini giliran Kwe Po Giok yang

terkejut

Bentuk tubuhnya masih lumayan. Wajahnya justru mirip dengan seekor burung yang masih merah. Ditambah dengan bulu-bulu halus berwarna putih memenuhinya, Lubang hidungnya mencuat keatas, Mulutnya lebar dan ditumbuhi dua buah taring yang menonjol keluar.

Tidak heran It Cheng Hong begitu terkejut, tetapi meskipun perempuan itu begitu buruk rupa, tidak seharusnya It Cheng Hong menggunakan segala macam dusta dan tipuan untuk mendapatkan barang itu.

Bila hanya mendengar suaranya yang merdu dan melihat tangannya yang halus, siapa pun tidak akan menyangka bahwa dia adalah seorang perempuan yang demikian jelek wajahnya. It Cheng Hong lari terbirit-birit. perempuan jelek itu mengejanya, Kedua dayang tadi tetap berdiri di tempat semula menatap keadaan kedua orang itu. Mereka tahu mengejar pun akan sia-sia saja.

"Apakah perempuan itu akan menurunkan tangan jahat kepada It Cheng Hong?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce menganggukkan kepalanya.

"Tapi mengapa harus It Cheng Hong? Apakah dia benar-benar menyukainya?"

Kembali bocah itu bertanya. Sekali lagi Sun Put Ce menganggukkan kepalanya.

"Sebelum perempuan itu keluar dari tandunya, kau dan aku telah melihat bentuk tangannya yang halus dan suaranya juga amat lembut Apakah kau sudah menduga bahwa wajahnya sejelek itu?" tanya Kwe Po Giok kembali.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya, Kwe Po Giok menatapnya dengan tajam, Sulit baginya untuk menyelami isi hati teman seperjalanannya itu.

Matahari tetap terik, sampai sejauh selaksa li pun tidak terlihat awan, Tengah hari telah tiba. Di dalam ruangan keluarga Fang, masih terdapat orang-orang yang sama.

Yang pergi, sudah berangkat sejak tadi.

Yang tinggal, di usir pun masih tetap terpukau di tempatnya, Bedanya, di setiap kepala anak buah dan murid Fang Tiong Seng sekarang terlibat sehelai kain putih.

Fang Tiong Seng tetap duduk di kursi singa itu. Lama sekali dia tidak mengeluarkan suara. Seperti sudah menjadi mayat yang di balsem. Tiba-tiba dia mengeluarkan pedangnya, Diamatinya pedang itu dengan seksama.

"Lahir sebagai orang Bulim. seharusnya mati dalam pertarungan Hidup tidak terasa enak, mati pun tidak susah!" katanya.

Suara yang keras ini menggetarkan hati setiap orang, Mereka percaya, pertarungan yang paling akbar sudah di depan pelupuk mata. Pada saat itu, terdengar sahutan yang tidak kalah keras dari luar ruangan itu.

"Kata-kata yang bagus!"

Mata yang mengandung amarah dari Mo Put Chi semakin membelalak, Hati Hu Put Chiu semakin berdebar Matahari yang panas semakin membara. Di ruangan yang besar dari keluarga Fang telah bertambah satu orang, Fang Tiong Seng dengan langkah lebar dan wajah berwibawa berjalan keluar dari ruangan besar itu. Dia berdiri berhadapan dengan Toa Tek To Hun, Para anak buah dan kedua muridnya ikut keluar dan membentuk dua barisan yang rapi.

"Saudara adalah Toa Tek To Hun?" tanya Fang Tiong Seng.

"Betul!" sahut orang itu.

"Di dalam golok ada sukma, di dalam pedang pun demikian juga, Saudara telah memberikan sukma saudara pada pedang di tangan, aku pun demikian juga, Mati atau pun hidup akhir pertarungan ini, aku Fang Tiong Seng tidak akan memasukkannya di dalam hati!"

ujar pendekar besar itu.

Toa Tek To Hun seakan tergerak hatinya mendengar ucapan tersebut, Setelah Tiong-goan kehilangan demikian banyaknya jagojago pilihan, masih ada juga yang dapat mengucapkan kata-kata seperti itu, Toa Tek To Hun tidak pernah menyangkannya. Oleh sebab itu, dia menjura dalam-dalam terhadap Fang Tiong Seng.

"Mengapa saudara perlu melakukan adat seperti tadi?" tanyanya, "Kau adalah satu-satunya pendekar sejati yang pernah kutemui di Tionggoan! Hiai pun kau akan mati atau tetap hidup, Toa Tek To Hun tetap menghormati manusia seperti dirimu!" katanya tegas.

"Terima kasih!" kata Fang Tiong Seng.

"Tidak usah sungkan!" sahut Toa Tek To Hun.

Laki-laki itu meraba pedangnya, perbuatan ini membuat perhatian orang yang hadir terpukau padanya, Tangannya mengumpulkan kekuatan. Sinar pedang berkilauan menimbulkan suara angin yang gemuruh, perubahan gerakannya begitu menyakitkan mata.

Membuat nafas orang-orang yang sedang memperhatikan terhenti untuk sementara. pertarungan ini adalah huatu penentuan Bila kali ini tidak dapat merebut kemenangan, para jago di Bulim juga pasti akan mengalami kekalahan yang mengenaskan.

Pedang di tangan Toa Tek To Hun digerakkan. Hawanya memenuhi tempat itu. Fang Tiong Seng berdiri tanpa bergerak di keningnya terdapat luka memanjang. Pada saat itu, hati setiap orang di penuhi rasa putus asa, kecuali Toa Tek To Hun seorang tentunya.

"Bagus! jurus yang teramat cepat, pedangnya juga sama cepat!"

kata Fang Tiong Seng dengan suara tawa yang aneh.

Darah segar mengucur dengan deras dari keningnya. Tubuh Fang Tiong Seng bergoyang-goyang. Dia mencoba melangkah, tapi segera terjungkal ke tanah. Murid, anak buah dan para pelayan mengerumuninya. Suara ratapan terdengar memenuhi ruangan tersebut Toa Tek To Hun sudah berada di depan pintu.

"Toa Tek.... jangan pergi dulu!" Terdengar suara teriakan dari dalam ruangan.

Pedang di tangan Mo Put Chi seperti terbang menusuk dari arah belakang, Toa Tek To Hun tidak menoleh. langkahnya dipercepat. Tusukan pedang itu mengenai tempat kosong. Mo Put Chi tidak mau sudah, dia berteriak keras dan menyerang sekali lagi, Toa Tek To Hun menggeser tubuhnya sedikit. Tubuhnya membalik. Tangan lurus dengan gerakan yang tidak tertangkap oleh mata, jari telunjuknya menyentil ujung pedang Mo Put Chi. "Ting!"

Seiring dengan dentingan suara itu, pedang di tangan Mo Put Chi terlepas dan melayang jauh, Akhirnya tertancap di tengah-tengah sebatang pohon di jalanan.

Dengan tangan kosong, Mo Put Chi menyerangnya lagi, Dia seakan tidak mau mengakui kekalahan ini, Hasilnya tetap sama, Tidak seujung jari pun, dia dapat menyentuh tubuh Toa Tek To Hun. Benar-benar suatu pemandangan yang mengharukan.

Toa Tek To Hun meneruskan langkahnya, Dia tidak melirik sekejap pun kepada Mo Put Chi. serangannya yang bertubi-tubi hanya menguras tenaga tanpa hasil. Akhirnya Mo Put Chi terpaksa berhenti, dia terlihat putus asa. Airmatanya sampai mengalir tanpa henti.

"Toa Tek To Hun! Mengapa kau tidak menghunus pedang dan membunuh saja diriku ini?" teriaknya marah.

Toa Tek To Hun menghentikan langkah kakinya. Kepalanya menoleh kepada Mo Put Chi sekejap, "Karena kau masih belum pantas mati di bawah pedangku!" sahut Toa Tek To Hun.

Pada saat itu, Mo Put Chi baru sadar kesombongannya tidak berlebihan. Bukan hanya dia yang tidak pantas, semua orang yang berada dalam ruangan dalam pun tidak ada yang pantas, Mo Put Chi dari marah berubah sedih.

Tubuhnya gemetar, air matanya bercucuran Bayangan Toa Tek To

Hun makin mengecil dan akhirnya menghilang. Semuanya terjadi begitu cepat, Meski-pun pertarungan ini sudah memenuhi pikiran setiap orang, tapi kenyataannya jauh berbeda. Begitu cepat penyelesaiannya. Terlalu cepat sehingga mereka seperti baru mengalami sebuah mimpi buruk, orang-orang itu hampir tidak percaya bahwa semuanya telah berlalu. Mata Mo Put Chi beralih ke pedangnya yang tertancap di batang pohon. Dengan langkah lebar dia mendekat dan mencabut pedang

itu. Mo Put Chi tidak ingin berpikir lebih lama lagi, dia ingin segera membunuh diri.

Perbuatan bunuh diri sebenarnya tidak sesuai dengan namanya, tetapi gurunya sendiri sudah mengalami kejadian yang mengenaskan. Dia sendiri pun sudah mencoba, Untuk membalas dendam ini, sulitnya melebihi segala hal di dunia, Mati adalah satu-satunya jalan keluar. Apa salahnya mengikuti gurunya menuju alam baka? Bukankah suhu sudah mengatakan bahwa hari ini merupakan batas waktunya yang terakhir? Namun pada saat pedangnya sudah siap menggorok lehernya sendiri, tiba-tiba Hu Put Chiu menerjang keluar dan menahan pedang di tangannya....

Mo Put chi marah sekali, dia mendelik ke arah ji sutenya.

"Apa maksudmu menahan pedang ini?" bentaknya.

"Suheng, kau tidak boleh bunuh diri, karena kau memang tidak perlu mati!" jawab Hu Put Chiu.

"Mengapa?" tanya Mo Put Chi dengan mata masih membara.

"Karena suhu juga belum mati!" sahut Hu Put Chiu yakin.

"Aku tidak percaya!" kata Mo Put Chi.

"Suheng.... Mengapa kau tidak masuk saja dan membuktikannya sendiri?" Hu Put Chiu menyarankan.

Setelah mengalami kejadian ini, tubuh siapa yang tidak mengeluarkan keringat dingin ?

Keluarga Fang menjadi kalang kabut, Anak buah dan para pelayan berlarian kesana kemari. Mereka saling memberitahu bahwa majikan mereka tidak mati.

Dalam pertarungan kali ini, mengharapkan kemenangan seperti bermimpi di siang hari. Oleh sebab itu, dalam pikiran para pelayan

dan anak buah Fang Tiong Seng, tidak matinya majikan tersebut merupakan suatu hal besar dunia Bulim.

Harapan seorang manusia memang paling mudah berubah, pada saat pertarungan belum berlangsung, mereka mengharapkan majikannya akan meraih kemenangan sekarang pertarungan telah berlalu, harapan mereka tentu saja majikannya itu tidak mati. Tidak matinya Fang Tiong Seng dengan "harus menang" sebelum pertarungan berlangsung mempunyai nilai yang sama. Dua-duanya menggetarkan hati anak buah serta para pelayan keluarga Fang, Tidak jadi mati, masih mempunyai kesempatan untuk mengulangi kembali. Bila ingin menebus suatu kekalahan, manusia harus dapat mencapai titik " tidak mati" terlebih dahulu.

Saat itu, Fang Tiong Seng dipapah oleh para pelayannya untuk duduk di kursi singa, Kedua matanya tertutup rapat. Di keningnya terdapat luka memanjang. Baginya pertarungan memang telah usai, Meskipun tidak sampai mati, rasanya baru saja ter-jaga dari sebuah impian buruk. Mungkinkah perasaannya lebih enak mati daripada hidup? Siapa yang dapat menyelami bagaimana perasaan hatinya saat ini?

Kedua matanya terpejam rapat, keIihatannya lemas sekali. Atau dia sedang mengenang kembali pertarungan tadi. Mo Put Chi dan Hu Put Chiu masuk dengan langkah berlari-lari, Mereka mengalirkan air mata, rasa kejut dan gembira tertera jelas di wajah keduanya. Kejadian ini memang di luar dugaan. Karena dalam hati kecil mereka, suhunya pasti akan meraih kemenangan, meskipun pernah terlintas pikiran yang buruk, tapi yang mereka bayangkan adalah seperti apa yang dialami oleh Chi Siong, Kiam Khek dan rekan-rekannya.

Mereka sungguh tidak menyangka akhir pertarungan ini akan menjadi begini. Peristiwa ini membangkitkan kembali semangat mereka. Paling tidak, Toa Tek To Hun tidak sanggup melakukan seperti yang biasa

dilakukannya. Sekali sinar pedang berkilau, musuh rubuh dengan bermandi darah.

Mo Put Chi menghampiri suhunya....

"Apakah kau orang tua benar-benar tidak apa-apa?" tanyanya dengan suara pilu.

"Aku pun tidak menyangka gerakannya kali ini akan menaruh belas kasihan kepadaku...." sahut Fang Tiong Seng dengan wajah kelam.

"Tidak, suhu! Kau merupakan orang pertama di Tionggooan yang dihormatinya. Oleh sebab itu, gerakan pedangnya bukan menaruh rasa belas kasihan, tapi rasa hormat!" kata Hu Put Chiu.

"Benar, suhu! Apa yang dikatakan sute memang tidak salah, Dia terlalu menghormati suhu. sebetulnya dia telah berusaha sekuat tenaga, Namun ketika pedang itu sudah mendekat, dia tidak tega membunuh suhu, tetapi hanya melukai saja!" sahut Mo Put Chi. Fang Tiong Seng tidak tahu mana yang lebih benar. Dia tidak menyahut.

"Sekarang telah terbukti. Meskipun ilmu pedang Toa Tek To Hun memang lihai, tapi dia masih belum dapat mengendalikan perasaan hatinya," kata Hu Put Chiu.

"Namun... bila aku yang mendapatkan kesempatan untuk membunuhnya, aku tidak akan terpengaruh rasa kasihan atau pun rasa hormat. Sebab bila orang ini tidak mati, di dalam kangouw entah masih harus mengorbankan berapa banyak jiwa!" kata Fang Tiong Seng tegas.

Ruangan itu sunyi senyap, Akhir pertarungan ini tidak dapat dikatakan paling baik atau pun paling buruk!

"Sayang sekali... meskipun aku berlatih lagi selama sepuluh tahun, masih tetap bukan tandingannya...." Fang Tiong Seng menarik nafas panjang.

"Benarkah ilmu pedangnya sedemikian lihai?" tanya Mo Put Chi.

"Aku sudah pernah mengatakan pada saat sekarang ini, hanya ada satu orang yang dapat menahan serangan pedangnya..." sahut Fang Tiong Seng.

-oooo0oooo-

Kapal layar panca warna penghuninya setengah dewa.

"Benarkah di dunia ini ada manusia semacam itu?" tanya Ho Put Chiu.

"Tentu ada" Sahut Fan Tiang Seng.

Di wajah setiap orang terbersik setitik harapan.

"Apakah sang sute dan Po Giok dapat berhasil menemuinya?" tanya Hu Put Chiu entah kepada siapa.

"Aku berharap mereka berhasil..." kata Fang Tiang Seng

-oooo0oooo-

Bagian Lima

Pinggir pantai. Disini adalah perkampungan nelayan yang telah porak poranda.

Pemandangan seperti ini rasanya tidak akan membuat manusia kerasan.

Begitu pula Kwe Po Giok dan Sun Put ce. Mereka juga tidak menyukai tempat itu. Tapi nyatanya mereka telah sampai, suka atau tidak bukan persoalan lagi. Untuk menunggu adalah persoalan lain. Untuk menunggu layar panca warna dari kapal dewa itu, mereka hampir-hampir merasa jenuh.

Angin laut tiap hari berhembus. Matahari menyengat. Waktu seperti itu sungguh sulit dilalui, wajah kedua orang itu merah hangus, Kulit yang tersengat matahari menjadi terkelupas, membuat

belang wajah mereka.

Di tempat seperti ini, untuk menghilangkan waktu luang, memancing adalah jalan yang terbaik, Kadang-kadang ada beberapa kapal layar yang lewat, tapi tidak satupun yang berlayar pancawarna,

"Mungkinkah di dunia ini ada layar pancawarna? Ada kapal dewa?" tanya Kwe Po Giok setengah putus asa. Dia masih seorang bocah cilik, kesabarannya tentu kalah jauh dengan rekannya yang lebih tua.

"Ada.... Pasti ada!" sahut Sun Put Ce.

"Karena Fang lopek mengatakan ada, lalu kau juga yakin pasti ada?" tanya Kwe Po Giok.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Tapi kita sudah beberapa hari diam di tempat ini, bayangan layar panca warna pun tidak terlihat," kata Kwe Po Giok mengeluh.

"Cepat atau lambat, kita pasti berhasil menemukannya!" kata Sun Put Ce yakin.

"Bagaimana kalau dewa itu telah mati?" tanya Kwe Po Giok.

"Berarti nasib kita sudah ditakdirkan menunggu sampai akhir zaman," sahut Sun Put Ce seakan bila peristiwa itu benar-benar terjadi, tetap tidak akan menggoyahkan hatinya.

"Saya hanya takut, bila kita menunggu sampai saat itu, Toa Tek To Hun telah berhasil membunuh seluruh jago di Tionggoan!" kata Kwe Po Giok.

Sun Put Ce tidak menyahut. Apakah Toa Tek To Hun akan membasmi seluruh jago persilatan di Tionggoan? Dia yakin, tidak, Hatinya dikaluti bermacam-macam pikiran, Karena mereka sudah sampai di tempat ini, jalan satu-satunya hanya menunggu.

Kwe Po Giok dan Sun Put Ce memancing ikan kembali, Apakah memancing ikan suatu kesenangan atau penderitaan? ini harus dilihat dari si pemancingnya sendiri.

Apakah dia memancing karena hobby atau hanya mengisi waktu?

Seperti kedua orang tersebut, mereka melakukannya untuk mengisi waktu luang, tentu saja merupakan suatu penderitaan. Kwe Po-giok berkali-kali mengangkat pancingnya. Umpannya telah habis dimakan namun tak ada seekor ikanpun yang terkail. Hanya Sun Put Ce yang berhasil mendapat seekor ikan kecil sepanjang tiga cun. Dalam anggapan hari mereka meskipun Sun Put Ce berhasil mendapatkan seekor ikan kecil, toh masih jauh lebih baik daripada dirinya yang tidak berhasil, meskipun merasa kurang senang.

"Kau senang ikan?" tanya bocah itu dengan wajah bersungutsungut.

"Sedikit..." sahut rekannya.

"Andaikata kau tidak mendapat seekor ikanpun, apakah kau tetap menyukai ikan?" tanya Kwe Po-giok penasaran.

"Betul." Sahut Sun Put-ce.

"Apakah ikan menyukai manusia?" tanya Kwe Po Giok dengan nada mengejek.

"Paling tidak mereka menyukai umpan pada kail manusia," jawab sang rekan, "Sebetulnya ikan dapat menjadi sahabat manusia, Tapi kadang-kadang mereka bisa menjadi musuh besar, Benar atau tidak?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce menatapnya dalam-dalam.. "Benar!" sahutnya.

"Coba kau terka. Bagaimana keadaan Fang lopek sekarang?"

tanya Kwe Po Giok berganti memandangnya. Sun Put Ce menggeleng kepala dengan lesu.

"Saya dapat melihat bahwa dirimu sangat menderita saat ini!" kata Kwe Po Giok.

"Apakah kau tidak?" Sun Put Ce berbalik bertanya.

"Saya.,.? Tentu saja. Saya selalu menganggap memancing itu menyebalkan, menghabiskan waktu dengan percuma," sahutnya kesal.

"Waktu luang adalah emas." kata Sun Put Ce datar.

Pada saat itu, Sun Put Ce mendongakkan kepalanya untuk menatap seekor burung camar, Dia menelusuri sampai ke bawah. Diantara batu-batu karang, ada sesuatu yang lebih menarik daripada burung camar itu sendiri, Seorang gadis duduk di sebuah bebatuan Tangannya melambai-lambai ke arah Sun Put Ce. Seumur hidupnya, Sun Put Ce tidak pernah berdekatan dengan seorang gadis, sebelumnya dia selalu mempunyai anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang telah ditentukan. Dunia ini tidak dapat tanpa perempuan, juga tidak boleh terlalu dekat dengan makhluk tersebut, Tidak disangka, begitu keluar dari pintu perguruan, dia telah bertemu dengan dua di antara makhluk

tersebut, Bwe Mei malah memberikan sebuah dompet yang harum untuknya.

Dan kejadian sekarang, mimpi pun tidak pernah dibayangkan Sejak perjumpaan mereka tempo hari, bila dia sedang menyendiri atau sedang tidur, bayangan gadis itu sering berputar di benaknya, Karena hal ini, paling tidak anggapannya terhadap seorang gadis sudah mulai berubah.

Dia tidak lagi berpikir bahwa perempuan itu makhluk yang "tidak boleh terlalu didekati", Malah dia mempunyai anggapan kalau bisa agak dekat sedikit, bukankah menyenangkan?

Gadis yang melambaikan tangannya itu tampak tidak asing. Tapi Sun Put Ce yakin, dia bukan Bwe Mei yang memberikan dompet kepadanya, Mengapa Bwe Mei menghadiahkan dompet untuknya?

Bila pertanyaan ini diajukan kepada Sun Put Ce, tentu dia akan sulit menjawabnya. Sama seperti mengapa Toa Tek To Hun harus membunuh para jago kelas satu di Tionggoan?

Apa yang terjadi di dunia memang sering di luar dugaan?

Kehidupan manusia ibarat sebuah panggung sandiwara ... Tiba-tiba Sun Put Ce teringat. Gadis itu adalah cucu Peng Chow Ceng. Juga merupakan salah satu dari ketiga orang yang bersandiwara di hadapan mereka, Sun Put Ce kagum kepada mereka, Setidaknya sandiwara yang dijalankan telah berhasil mengelabui dia dan Kwe Po Giok.

Mengapa mereka harus menjalankan peranan seperti itu? Apakah mereka ingin menguji dirinya dan Kwe Po Giok? Kalau begitu, berarti sejak semula mereka telah tahu bahwa dirinya adalah anak murid Fang Tiong Seng! Dia merasa Chow Ai Giok tidak dapat disamakan dengan Bwe Mei....

Kalau dia teringat kepada gadis itu, dia pasti harus menyimpan dengan baik dompet yang diberikan kepadanya, Dia tidak seharusnya bermain api dengan gadis lain, Namun kata-kata Ai Giok

seperti "jangan menganggap bodoh seorang manusia yang berbudi", juga sering terngiang-ngiang di telinganya.

Kemudian, dia juga merasa dompet yang diberikan oleh Bwe Mei hanya sebagai tanda terima kasih karena telah menyelamatkan nyawanya, pikirannya menjadi ruwet.

Dia melihat Ai Giok melambaikan tangannya sekali lagi, kemudian menyelinap di antara batu-batu karang di tepi pantai tersebut, Dia pernah mendengar orang berkata bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak pernah setengah-setengah.

Kalau tidak lebih baik dari kaum laki-laki, pasti jauh lebih jahat dari mereka, Dia tidak tahu apakah pikirannya sendiri yang melangkah terlalu jauh terhadap sikap dan tingkah laku kedua gadis itu?

Tanpa mengatakan sepatah kata pun Sun Put Ce menuruni bukit karang tersebut. Tentu saja dia masih mempunyai alasan yang lain. Siapa tahu gadis itu dapat memberikan sedikit keterangan tentang... Kwe Po Giok melirikinya sekilas, Dia tidak menanyakan tujuan Sun Put Ce karena dia memang tidak mengetahui kehadiran gadis itu, Kadangkala Kwe Po Giok juga tidak menyelami perasaan Sun Put Ce, meskipun kepintarannya lebih tinggi dari manusia umumnya.

Dia hanya mengira Sun Put Ce sedang mencari umpan ikan di balik batu-batu karang tersebut, Dia tahu anak rajungan dapat dijadikan umpan, Lagipula untuk mencarinya harus menggali pasirpasir di sepanjang pesisir pantai itu.

Tidak lama kemudian, Sun Put Ce telah menghilang di balik batu karang yang besar-besar. Chow Ai Giok duduk di atas sebuah batu yang licin dan mengkilap, Bajunya tampak sederhana, jauh berbeda dengan penampilan Bwe Mei.

Kain yang digunakan sebagai bahan baju itu amat tipis, Meskipun Ai Giok mengenakan pakaian dalam, tapi bentuk payudaranya yang menyembul tetap membuat sebuah pemandangan yang indah.

Angin laut berhembus, meniupkan segulung keharuman dari tubuh gadis itu. Sun Put Ce berdiri dengan sikap lugu. Ai Giok tersenyum-senyum, Dia menepuk-nepuk batu karang di sampingnya, sebagai isyarat agar Sun Put Ce duduk di sana, Sun Put Ce bagai setengah mabuk.

Baru kali ini keluar merantau, sudah menemui dua peristiwa yang mimpi pun tidak berani dibayangkan Sejak berkenalan dengan Bwe Mei, sudah berulang kali dia memikirkan rupanya sendiri. Dilihat dari bentuk luar, dia tidak dapat menandingi It Cheng Hong, Dari kecerdasan dia pun tidak setimpal dengan Kwe Po Giok. keningnya tidak seberapa lebar, Alis dan mata masih lumayan, Hidungnya tidak termasuk mancung, Bibirnya malah agak tebal sedikit. Bentuk wajahnya sulit dilukiskan. Tidak bundar, namun juga tidak dapat disebut berbentuk persegi, Juga tidak terlalu panjang, Kulitnya berwarna gelap, Manusia seperti dirinya, paling mudah dibedakan dengan orang lain. Dia tidak habis pikir, Apa yang membuat kedua gadis itu tertarik kepadanya?

Bagaimana pun dia tidak enak menolak permintaan seorang gadis yang telah menyusulnya sejauh ribuan li. Dia duduk di samping gadis itu. Angin laut memang tidak terlalu kencang, namun meniup rambut-rambut kecil yang terurai di kepala Ai Giok, Sun Put Ce yakin sekali darah hangatnya mengalir seluruh bagian tubuh.

Menimbulkan suatu perasaan yang janggal! Pada saat itu, dia baru percaya bahwa perempuan merupakan makhluk yang telah ditentukan oleh Thian!

"Sun toako.... Kalian sungguh pandai menyenangkan diri.... Jauhjauh ke sini hanya untuk memancing,..." kata gadis itu.

"Betul!" sahutnya.

"Memang sengaja memancing ikan atau kebetulan ada urusan yang perlu ditangani? Lalu sekalian memancing?" tanya Chow Ai Giok.

"Mengisi waktu luang," sahut Sun Put Ce.

"Saya dengar, Toa Tek To Hun juga tidak akan melepaskan suhumu, Fang Tiong Seng taihiap, Benarkah?" tanya gadis itu kembali.

"Benar!" sahutnya,

"Lalu mengapa kau bisa datang ke perkampungan nelayan ini untuk memancing?" tanya gadis itu dengan pandangan menyelidiki. Sun Put Ce tertawa getir tanpa menjawab.

"Sun toako.... Kau benar-benar seorang manusia yang jujur...." kata Ai Giok sambil menarik nafas.

"Aku... aku...," Sun Put Ce menjadi kikuk.

"Sun toako... kalau ada sesuatu yang ingin kau ucapkan, silahkan! jangan malu-malu!" kata gadis itu membesarkan hati laki-laki di sampingnya.

"Sebetulnya tidak ada yang ingin kukatakan Aku hanya takut membuat kau kecewa..." sahut Sun Put Ce dengan suara ragu.

"Saya tidak takut. sebetulnya sejak pertama kali bertemu, saya sudah... sudah...." kata-katanya tidak dapat dilanjutkan, dia bergeser lebih dekat dengan Sun Put Ce.

Sun Put Ce yakin, tubuh dan tulang kerangka seorang gadis tidak

sama dengan seorang laki-laki. Nafasnya agak memburu. Hal ini pasti tidak dapat mengelabui Chow Ai Giok. Namun apa yang dapat dilakukan olehnya tidak dapat melampaui batas lagi,

perempuan selalu menghindari anggapan rendah dan kurang pendidikan dari seorang laki-laki, meskipun apa yang sanggup mereka lakukan dapat membuat para laki-laki lupa diri! Di antara laki-laki dan perempuan ada kata-kata "jodoh", Bila tidak, kalau dinilai dari raut wajah dan ilmu silat Chow Ai Giok, mana mungkin dia takut tidak menemukan pemuda yang lebih dari Sun Put Ce!

Chow Ai Giok mengeluarkan suatu benda dari balik pakaiannya, Dia menyerahkannya ke tangan laki-laki itu. "Benda ini sengaja saya sulam untukmu, bila kau melihatnya, seperti bertemu dengan diri saya...." katanya dengan wajah tersipusipu. Sun Put Ce merasakan aliran darahnya semakin cepat. Angin laut tidak dapat menyejukkan hatinya yang panas membara. Karena di tangannya tergeggam sebuah dompet yang memancarkan bau harum. Lagi-lagi sebuah dompet! Apakah seorang gadis selalu memberikan dompet sebagai isyarat perasaannya kepada seorang laki-laki? Kalau demikian, nilai dompet ini tidak terkira! Kesedihan dalam hatinya, kesepian, kejenuhan selama menunggu selama beberapa hari ini segera sirna bersama dompet di tangannya dan gerakan yang ditunjukkan Chow Ai Giok, semangatnya bangkit seperti sekumpulan api yang disiram minyak. Semakin membara! seandainya seorang gadis saja bisa begitu terbuka pandangannya, dirinya tentu tidak boleh sekaku itu. Tiba-tiba Sun Put Ce membentangkan kedua tangannya dan memeluk Chow Ai Giok. Pada saat demikian, dia tambah yakin bahwa kulit dan tubuh seorang gadis berbeda sekali dengan seorang laki-laki. perasaannya bergelora, Bagaikan sebuah perahu yang terombang-ambing di tengah lautan! Chow Ai Giok tampak terkejut Tapi rasa terkejutnya bukan karena merasa dihina, atau pun takut. Dia justru merasa hal itu memang

yang sedang dinanti-nantikannya dan sama sekali tidak menyangka akan terlaksana! Mungkin juga perasaan itu sama dengan perasaan laki-laki itu sendiri.

Tiba-tiba Sun Put Ce teringat sebuah dompet yang lain, Dompet yang satu itu lebih dahulu diterimanya. Dia merasa perbuatannya sekarang sangat menyalahi pemilik dompet itu. Tiba-tiba dia melepaskan rangkulannya, Sebetulnya, pelukan Sun Put Ce tadi tidak terlalu ketat. Perbuatan seperti itu semestinya kurang sopan, Dia seperti memeluknya dengan setengah hati, Tidak seharusnya memeluk, toh dia sudah memeluk, Tidak berani memeluk, dia toh memeluk dengan hati ragu, Benar-benar sulit diuraikan. Bagi Sun Put Ce yang tidak berdekatan dengan seorang gadis, mana mengerti teori ini?

"Chow Kouwnio, maafkanlah aku!" katanya dengan suara lirih. Ai Giok menatapnya dengan heran, "Mengapa harus minta maaf?" tanya gadis itu.

"Waktu kecil sudah mendapat didikan dari keluarga, setelah dewasa juga mendapat ajaran dari suhu, Tidak seharusnya aku melakukan perbuatan yang tidak sopan." katanya.

"Sun toako.... Saya tidak menyalahkan dirimu, Kalau orang lain, tentu saja tidak boleh!" sahut Ai Giok dengan wajah tersipu-sipu.

"Apakah Chow Kouwnio hanya datang seorang diri?" tanya Sun Put Ce mengalihkan pembicaraan.

"Betul!" sahutnya.

"Mengapa kouwnio bisa datang sendirian ke perkampungan nelayan ini?" tanya Sun Put Ce tidak mengerti.

Wajah Chow Ai Giok menunjukkan perubahan hebat.

"Saya ingin bermain-main," sahutnya dingin.

"Apakah nona pernah mendengar jejak atau keadaan Toa Tek To Hun saat ini?" tanya Sun Put Ce tidak memperdulikan perubahan gadis itu.

"Tidak...." jawab Chow Ai Giok.

"Chow Kouwnio.... Terhadap kesalahan tadi, aku harap kau mau memaafkan," kata Sun Put Ce dengan perasaan tidak enak.

"Sudah saya katakan bahwa saya tidak perduli. Mengapa kau begitu pengecut?" sahut sang gadis.

"Bukan pengecut, tapi merasa berdosa kepada dompet ini," sahutnya sambil meraba pakaian yang dikenakannya. Chow Ai Giok jadi kesal bercampur geli.

"Merasa berdosa kepada dompet itu? Bukankah saya sudah memberikannya kepadamu?" tanya gadis itu dengan wajah tersenyum.

"Bukan dompet yang kau berikan, tetapi dompet yang lain," sahut Sun Put Ce. senyuman Ai Giok langsung sirna, matanya mendelik.

"Kau masih memiliki dompet yang lain? Dimana? Coba saya lihat!" serunya dengan suara keras.

Sun Put Ce benar-benar buta tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan jujur dia menerangkan adanya dompet lain, bahkan dikeluarkannya dompet itu untuk diperlihatkan kepada Chow Ai Giok. Apa salahnya memperlihatkan kepada gadis ini? pikirnya dalam hati, Toh tidak lebih hanya sebuah dompet!

Chow Ai Giok merebut dompet itu dari tangan Sun Put Ce. Dia memperhatikan dengan seksama, tidak sama dengan miliknya. Yang ini malah lebih halus dan indah.

"Siapa yang memberikannya padamu?" tanyanya dengan nada dingin,

"Nona Bwe Mei," sahut Sun Put Ce terus terang, Chow Ai Giok terpana. Mungkinkah karena dompet itu lebih bagus atau dia tidak menyangka gadis itu yang memberikannya.

"Hu li cing si siluman srigala!" katanya dengan nada benci.

Tangan gadis itu terangkat, Sun Put Ce tidak keburu mencegahnya lagi. Dompet itu telah terlempar jauh ke dalam laut. Laki-laki itu merasa agak marah, tapi sebelum dia sempat menegurnya, gadis itu sudah membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan tempat itu.

Sun Put Ce benar-benar tidak tahu hati seorang gadis sulit dimengerti. Mereka tidak mengerti apa arti sebuah persahabatan. Mereka hanya tahu tentang cinta.

Dompet yang dilempar oleh Chow Ai Giok masih terapung-apung, Kalau permukaan sudah basah semua, tentu dompet itu akan tenggelam Sun Put Ce tidak dapat membiarkan dompet itu tenggelam. Kejadian ini sama dengan tidak menghargai pemberian Bwe Mei.

Gadis itu merupakan orang pertama yang memandangnya tinggi, dalam hatinya, tidak terkira rasa terima kasih atas perhatian Bwe Mei. Tanpa sempat membuka baju lagi, dia segera terjun ke dalam laut.

"Pung!!!"

Lautan ada sebagian yang kalau dilihat tidak dalam, tapi begitu terjun baru merasakan tidak terlalu dangkal juga, Sun Put Ce hanya mengingat dompet itu, dia meraih dan menggenggamnya erat-erat. Dia juga lupa bahwa dirinya sama sekali tidak bisa berenang. Beberapa kali tangannya menggapai kalang kabut, lalu perlahan-lahan tenggelam.

Meneguk air laut yang asin tentu saja bukan pengalaman yang menyenangkan Meskipun harus mati tenggelam, tangannya tetap tidak mau melepaskan dompet yang telah berhasil diraihnya, ingatannya pun lambat laun menghilang.

Ketika tersadar kembali, dia menemukan dirinya rebah di batu yang tadi ia duduki bersama Chow Ai Giok. Kwe Po Giok berdiri di

sampingnya. Tubuhnya juga bawah kuyup, Sun Put Ce sudah dapat menduga apa yang telah terjadi. Dia melihat Kwe Po Giok sedang mengedarkan pandangannya ke sekitar tempat tersebut. Apakah dia masih tetap mencari layar panca warna itu? Sun Put Ce memaksakan dirinya untuk duduk. "Kwe Siaute.... Terima kasih atas pertolonganmu!" katanya dengan suara lemah, Kwe Po Giok mengalihkan tatapannya kepada teman seperjalanannya itu. "Sampai di sini beberapa hari, saya masih tidak tahu bahwa kau adalah seorang pengagum wanita," sahutnya tenang. "Saya..." Sun Put Ce gugup wajahnya merah. "Sekarang saya baru percaya kata-kata "Thao hua un" yang berarti rejeki didekati wanita," katanya seperti kepada dirinya sendiri. "Betul!" sahut Sun Put Ce. "Tapi ada yang mengatakan manusia yang mendapatkan Thao hua un, justru sedang sial," katanya lagi. "Betul!" sahut Sun Put Ce kembali, "Kalau tidak, mana mungkin kau hampir mati tenggelam?" kata bocah itu. Sun Put Ce tidak menyahut "Meskipun kau mendapatkan Thao hua un... tetapi kau sama sekali tidak mengerti hati kaum perempuan...." kata Kwe Po Giok, Sekali ini dia menarik nafas panjang.

"Aku?" tanya Sun Put Ce sedikit heran, "Lidah seorang perempuan, senjata rahasia terakhir mereka," kata Kwe Po Giok. Sun Put Ce segera tahu bahwa perbuatannya dengan Chow Ai Giok pasti diintip oleh bocah ini, Dia merasa kurang enak. "Pada saat seperti sekarang, perbuatanku memang tidak patut," sahut Sun Put Ce. "Saat seperti sekarang, mencari kesenangan memang paling pantas," ejek Kwe Po Giok sinis. Sun Put Ce memperhatikannya dengan tajam, Sekarang dia baru sadar, apa yang diketahui oleh Kwe Po Giok jauh melebihi usianya.

jilid 04

"Ada suatu hal yang membuat saya kagum terhadapmu!" kata Kwe Po Giok, Sun Put Ce menatapnya dengan pandangan bertanya. "Keberanian dan kesetiaan terhadap sebuah dompet, saya sungguh tidak dapat melebihi dirimu," ujarnya menjelaskan. Sun Put Ce menarik nafas panjang. "Sejak usia tiga tahun sudah mendapat gelar bocah ajaib. Memang tidak terlalu berlebihan," katanya. "Coba kau terka, bagaimana keadaan Fang lopek sekarang?" tanya Kwe Po Giok tanpa memperdulikan pujian Sun Put Ce. Rekannya tidak menyahut. "Saya juga tidak tahu bagaimana keadaannya, tapi saya yakin Toa Tek To Hun sudah pergi mencarinya," kata Kwe Po Giok dengan suara sendu. Sun Put Ce tetap tidak mengeluarkan suara. Matahari terbit, matahari tenggelam. Pagi atau senja, Di pegunungan atau pun di daratan. Langkah kaki Toa Tek To Hun

tetap tegar, jejak kakinya masih terlihat rapi dan teratur, Di samping jejak kaki, ada tetesan darah segar, Menitik dari ujung pedangnya. Di padang rumput, ataupun dalam hutan belantara, sepertinya semua ada jejak kaki orang itu. jejak kaki itu seperti mengatakan "Pedang adalah aku. Aku adalah pedang, Aku lahir, aku datang hanya untuk kemenangan Menang, hidup. Kalah, mati, Di dalam hidup ini tidak ada pilihan yang lain." Di sampingnya terasa ada sebuah suara yang menyahut. "Saya percaya kedatangan Siansing kali ini hanya untuk memenangkan semua pertarungan." Sinar pedang berkilauan. Suaranya bergemuruh, Kening terdapat jalur luka memanjang, Satu-satu musuh pun rubuh bermandikan darah. Para pesilat dari Tionggoan yang tidak takut ataupun gentar, pasti dari golongan tingkat tiga atau empat.

Manusia takut ternama, babi takut menjadi gemuk, Kadangkala tidak terkenal justru membawa keberuntungan. Biasanya manusia berusaha menjadi terkenal. Usaha apapun berani dilakukan untuk menjadi terkenal. Saat ini, untuk menghilangkan nama yang sudah terlanjur terkenal, sama sekali tidak mungkin. Satu-satunya jalan hanya mencari dewa pelindung.

Hendak mencari dewa pelindung, harus pintar, serta memiliki sesuatu yang dapat dijadikan imbalan. Oleh sebab itu, Peng Chow Ceng dan Hek Houw bersusah payah memainkan sandiwanya, It Cheng Hong menggunakan perkawinan untuk menipu Bi jin sim. Dunia seperti permainan catur, Benar-benar boleh dipercayai. Di kota ini, penginapan dan rumah makan Thai Pek Ki sangat terkenal. Dalam jarak sejauh ratusan li, siapa pun pernah mendengar nama Thai Pek Ki itu. Usaha seperti ini, yang penting dapat menyediakan kamar yang bagus. Dapat mencari juru masak yang bisa mengolah bermacam-macam masakan enak. Nama pun akan melambung selamanya.

Hari ini, Thai Pek Ki mendapat kunjungan seorang pesilat, Dia menempelkan kain berwarna merah dengan tulisan dari tinta hitam di atas pintu, Huruf yang tertera adalah: "Cu Thi Jui" alias Si mulut besi Cu.

Pengurus rumah makan dan penginapan Thai Pek Ki kurang senang, Dia berjalan keluar dari pintu belakang dan mengetuk pintu kamar Cu Thi Jui.

"Apakah tamu yang bernama Cu Sian-sing ada di tempat?" tanyanya.

"Siapa di sana?" Terdengar sahutan dari dalam.

"Saya adalah pengurus penginapan ini," katanya menjelaskan Seorang laki-laki berkacak pinggang setelah pintu dibuka.

"Ada keperluan apa?" tanyanya,

"Apakah Cu Siansing akan membuka usaha di penginapan ini?" pengurus penginapan itu balik bertanya.

Cu Thi Jui tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku adalah seorang perantau, Sampai di mana, membuka usaha di mana. Kalau ramai akan menetap lebih lama beberapa hari, kalau usaha sepi, tentu aku akan melepaskan merek di depan segera," sahutnya.

"Cu Siansing.... Saya hanyalah seorang pengurus di sini, Yang dapat mengambil keputusan adalah majikan pemilik kami, Majikan kami itu paling tidak suka kejadian seperti ini, Lebih baik kau cepat-cepat melepaskan merek di depan itu," katanya.

"Apakah kau tidak percaya ramalan bintang?" tanya laki-laki itu.

"Tidak heran. Kau tidak percaya karena belum bertemu dengan orang keluarga Fang. Saya justru ingin membuktikan bahwa ramalan bintang benar-benar hebat!" katanya setelah melihat pengurus penginapan itu menggelengkan kepalanya.

"Cayhe masih tidak percaya...." sahut pengurus penginapan itu.

"Pengurus Liu, kau masih belum mengerti. sebetulnya ramalan bintang bukan hanya dongeng yang tersiar di luaran. Ramalan ini seperti ilmu jiwa. Dengan melihat apa yang berkecamuk dalam jiwa seseorang ditambah ilmu perjalanan bintang di atas langit, hasilnya benar-benar mengagumkan jauh sebelum jaman sekarang sudah banyak yang menggunakannya. Seperti Ko poci liau dari dinasti Chow, awal dinasti Han ada Shi Fu, akhir dinasti Han ada Cu kian peng. Di sebelah Utara ada Hong Po Giok, Gok sik. Kai huat Chien, Masih ada lagi dari sebelah Tenggara, Ku Lien, Lai ho, pada zaman dinasti Thang ada Yan Thian Cen, Thio Kincan, Budha pengemis Kai hut Ying li, Kim liang hong dan lain-lain," katanya panjang lebar. Tidak disangka-sangka, pengurus itu juga mengalami ramalan bintang ini.

"Zaman dinasti Song ada Ma I To Jin, Ceng miao ing, Fu pan dan Liu si pek," sahutnya.

"Betul! Betul!" Dinasti Goan ada Lie Kok Yong, Choa kui, dinasti Beng ada Gouw Kok Chai, Yuan ki, Li fen, Hung Peng Lu, Chen ju lan, dan yang terakhir pada zaman dinasti Ching masih ada Tan Tham Suk dan Cek Kok Fan yang menggunakannya," sahut Cu Thi Jui. Tanpa dinyana, meskipun pengetahuan tentang ramalan bintang cukup dalam, dia tetap menggeleng kepalanya.

"Liu Cangkwe tidak percaya pasti ada sebabnya," kata Cu Thi Jui.

"Boleh dikatakan demikian...." jawab Liu Cangkwe itu.

"Mungkinkah pernah ditipu dengan ramalan bintang?" tanya Cu Thi Jui kembali.

"Hanya kata-katanya yang omong kosong," sahut pengurus penginapan itu.

"Sebagian pendeta yang mengerti ilmu meramal atau sihir di Kangouw tujuannya memang hanya mencari makan dengan menipu, tapi Liu Cangkwe tidak boleh menyamakan semuanya," kata Cu Thi Jui mencoba meyakinkan pengurus penginapan tersebut

"Dulu, kira-kira dua puluh tahun yang lampau, di kampung saya ada seorang bernama Sun poa sin atau Manusia setengah dewa she Sun, Ramalannya bagai ramalan dewa. Apa yang akan terjadi kelak dapat diramalkannya dengan tepat. Saya jadi penasaran, suatu hari, saya memintanya untuk meramal nasib saya, ternyata nama besarnya tidak sesuai dengan kenyataan," jawab Liu Cangkwe menjelaskan.

"Ramalannya tidak tepat bukan?" tanya Cu Thi Jui menduga perkataan orang selanjutnya.

Liu Cangkwe mengangguk dengan senyum mengandung ejekan.

"Dengan cara apa ia mengatakannya? Dari raut wajah, garis tangan, Pekji (tanggal dan jam kelahiran) atau dari huruf?" tanyanya kembali.

"Dari huruf...." jawab Liu Cangkwe.

"Dari huruf justru saya paling ahli," kata Cu Thi Jui lagi.

Liu Cangkwe menganggap muka orang ini ternyata cukup tebal, Masih berani sembarangan mengoceh.

"Waktu telah berlalu sebanyak hampir dua puluh tahun Huruf apa yang saya cabut ketika itu pun sudah saya lupa lagi..." kata Liu Cangkwe.

"Bagaimana kalau Liu Cangkwe masuk sebentar?" undang tamu itu.

Pengurus penginapan itu terlihat enggan. Mungkin karena pekerjaannya masih banyak yang belum diselesaikan.

"Liu Cangkwe,.. bila cayhe salah menebak, kau tidak percaya pun belum terlambat" kata Cu Thi Jui mengibaskan tangannya mempersilahkan pengurus itu masuk ke dalam.

Liu Cangkwe itu terpaksa menurutinya, Si Mulut Besi Cu mengambil sebuah bumbung bambu. Di dalamnya berisi batangbatang bambu dengan berbagai tulisan. Dia menyerahkannya ke tangan Liu Cangkwe tadi, Laki-laki itu mengocok-ngocoknya sejenak, kemudian dia memejamkan mata dan mencabut sebatang bambu itu. Dia membuka mata dan membaca huruf Ci pada bambu itu. Huruf itu berarti budi.

"Apa yang ingin Liu Cangkwe tanyakan?" tanya Cu Thi Jui.

"Istri, rejeki, dan turunan," katanya.

"Liu Cangkwe lahir dalam edaran shio apa?" tanyanya kembali.

"Yo (kambing)." sahut pengurus penginapan itu. Sejenak hening, lalu tampak si peramal Cu menggelengkan kepalanya berkali-kali. Alisnya berkerut,

"Liu Cangkwe apakah ingin saya mengatakan hal yang sebenarnya?" tanya peramal itu.

"Tentu saja saya ingin kebenaran," sahut Liu Cangkwe.

"Liu Cangkwe sudah digariskan hidup menyendiri Tidak beristri Apalagi anak, Tentu tak usah dibicarakan lagi. Mengenai rejeki, hanya sampai di sini saja, Saya melihat pekerjaan Liu Cangkwe juga

tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi," sahutnya sambil menghela nafas.

Liu Cangkwe membelalakkan mata saking terkejut.

"Siansing dapat mengetahui darimana?" tanyanya dengan mata membelalak.

"Huruf Ci yang Cangkwe dapatkan, Atas adalah kambing, bawah adalah aku, Kalau memang hanya ada engkau, dengan sendirinya tidak ada orang lainnya. Juga karena huruf 'kambing' tadi terputus, rejeki Cangkwe juga tidak lama lagi," sahutnya.

"Siansing rupanya benar-benar tepat mendapat sebutan Cu Thi Jui. Saya memang masih menyendiri sampai saat ini," kata Lui Cangkwe.

Cu Thi Jui tersenyum tipis.

"Liu Cangkwe,... ini barulah sebagian kecil. Cayhe masih bisa menghitung yang lainnya. Kau bekerja kepada seorang majikan, Dan majikan tersebut meskipun kekayaannya melebihi satu kota, tapi... aih! orangnya tidak ada di sini, saya sungkan mengatakannya," katakatanya sengaja dihentikan.

"Mengapa Siansing tidak meneruskan?" tanya Liu Cangkwe penasaran.

"Saya tidak ingin membuka rahasia orang di hadapan orang lainnya," sahut peramal tersebut.

"Baiklah! Cu Siansing tunggu sebentar Saya akan mengundang Loya kemari!" kata Liu Cangkwe langsung membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu.

Dia tidak tahu, di belakang punggungnya, Cu Thi Jui menyunggingkan sebuah senyuman licik.

Kira-kira sepeminuman teh, terdengar suara dari ruangan luar. Sebuah tandu yang mewah diturunkan Liu Cangkwe menyingkap tirai penutup. Seorang laki-laki dengan baju perlente dan berusia kira-kira lima puluh tahunan turun dari tandu tersebut wajahnya persegi Telinganya besar, Tubuh-nya jauh lebih gemuk dan gempal dari Liu Cangkwe.

Cu Thi Jui si peramal berdiri di depan pintu kamarnya dengan gaya orang penting. Setelah diperkenalkan ternyata pemilik

penginapan tersebut bernama Oey Thian Gie. Bukan saja kaya raya, juga amat berkuasa, Para pejabat kota itu semua mendengarkan kata-katanya.

Manusia sekaya ini tentu mempunyai pandangan yang luas.

Rakyat setempat sangat menghormatinya, tapi Cu Thi Jui tidak menganggap dirinya harus menghormati orang tersebut.

"Liu Cangkwe mengatakan bahwa ramalan Siansing seperti dewa," katanya setelah memperhatikan Cu Thi Jui beberapa saat Si peramal Cu hanya tertawa-tawa saja.

"Hanya pujian kosong dari Liu Cangkwe, kalau saya benar-benar seperti dewa, untuk apa saya memasang merek di penginapan ini dan mengoceh yang bukan-bukan!" katanya merendah.

"Kata-kata itu masih harus dibuktikan.... Apakah Siansing bisa menguraikan arti mimpi?" tanya Oey Thian Gie.

"Sedikit-sedikit," sahutnya tanpa menyombongkan diri.

"Liina belas tahun yang lalu, Lohu pernah pergi ke Ho sian ko bio, sebuah tempat sembahyang yang sangat termashyur, Dalam mimpi itu, seseorang memberikan sebuah semangka kepada saya, Ternyata ketika semangka di tangan, Lohu hanya melihat setengahnya. Bila Siansing menguraikan mimpi tersebut, apa artinya?" tanya Oey Thian Gie.

"Apa yang Oey Tangke ingin ketahui?" ujar Cu Thi Jui.

"Keturunan!" sahut pemilik penginapan itu.

"Kalau menurut hal yang umum terjadi, semangka itu mempunyai biji yang banyak, seharusnya turunan Oey Tangke juga banyak," kata Cu si peramal.

"Memang begitulah kata sebagian besar yang pernah Lohu

tanyakan," sahut Oey Thian Gie,

Cu Thi Jui berdiri, Dia menatap wajah pemilik penginapan itu dengan tajam, kepalanya menggeleng perlahan.

"Salah besar! Salah besar!" ujarnya.

Oey Thian Gie menatap Liu Cangkwe yang berdiri di sisinya, Mata kedua orang itu sama-sama memancarkan sinar terkejut.

"Kalau Cu Siansing yang menguraikan mimpi tersebut, apa maknanya?" tanyanya penasaran Cu Thi Jui tidak segera menjawab. Dia adalah seorang manusia yang amat cerdas. Biasanya orang yang cerdas tidak akan menonjolkan diri dari luar, Dia menunggu sampai Oey Thian Gie terlihat tidak sabar lagi, baru menjawab...

"Oey Tangke ingin mendengarkan kata-kata yang hanya menyenangkan atau yang sebenarnya?"

"Tentu yang sebenarnya," sahut Oey Thian Gie mulai kesal, Wajah Cu si peramai meskipun tersenyum atau tidak, selalu ber-penampilan seperti orang yang bodoh.

"Kalau Oey Tangke ingin saya mengatakan yang sebenarnya, baiklah! Dulu Oey Tangke datang ke Ho sian ko bio meminta mimpi tentang anak, Dalam mimpi itu terlihat seseorang memberikan sebuah semangka kepadamu. Tetapi setelah ada di tangan, tinggal setengah, Hal ini menandakan bahwa bukan turunan Oey Tangke banyak, tetapi sepi," kata Cu si peramal menjelaskan.

Oey Thian Gie terkesiap, Di dunia ternyata ada orang yang begitu berani dan yakin terhadap perkataannya sendiri! Yakin terhadap diri sendiri memang baik, Namun perkataan yang terlalu yakin seperti yang diucapkannya barusan, bisa membawa bahaya, Dengan uang dan kekuasaan Oey Thian Gie, dia bisa membeli kepalanya, Oey Thian Gie berdiri dari tempat duduknya.

Manusia semacam ini memang sedikit, Manusia yang berani bicara dengan jujur di hadapannya lebih sedikit lagi, setidaknya orang ini mempunyai keistimewaan Oey Thian Gie tiba-tiba duduk kembali,

Tidak mengatakan apa-apa, berarti apa yang diramalkan oleh Cu Laothao memang tepat.

Hanya berdasarkan cerita sebuah mimpi aneh, orang ini telah dapat menebak dengan tepat, Kecuali sebelumnya dia telah mencari tahu tentang dirinya,

"Cu Siansing sudah pernah mendengar tentang saya?" tanyanya dengan pandangan menyelidik.

"Cayhe tidak heran dengan pertanyaan itu," katanya sambil menggelengkan kepala.

"Lohu masih ingin meminta sedikit pelajaran," kata Oey Thian Gie selanjutnya.

"Silahkan," sahut Cu Laothao tanpa terlihat gentar sedikit pun.

"Saya ingin mencabut sebuah huruf" kata Oey Thian Gie.

"Meskipun cayhe ahli dalam bidang ini, tapi tidak dapat dikatakan selalu tepat seratus persen," sahut Cu Laothao,

"Cu Siansing terlalu merendahkan diri," Oey Thian Gie sinis.

Cu Laothao menyodorkan bumbung bambu di hadapan Oey Thian Gie. Dia meminta laki-laki itu mencabut sebatang, Huruf yang terlihat adalah "Ling" yang berarti sukma.

"Apa yang ingin Oey Tangke ketahui?" tanya Cu Laothao.

"Selain kata sepi yang telah Siansing uraikan, kita boleh berbincang-bincang tentang istri dan rejeki," kata Oey Thian Gie.

"Oey Tangke pernah menjadi pejabat pada zaman pemerintahan Chao," kata Cu Thi Jui.

"Benar! Hal ini diketahui oleh hampir setiap orang dalam kota ini," sahut Oey Thian Gie datar.

"Pernah menjabat yang saya maksudkan tidak sama dengan anggapan orang-orang," kata Cu Thi Jui dengan berani, Wajah Oey Thian Gie tampak berubah sekejap.

"Apa arti ucapan Cu Siansing ini? Apakah saya hanya berbicara

sembarangan tentang masa menjadi pejabat?" tanyanya dengan nada tidak senang.

"Tentu saja benar! Apakah Oey Tangke ingin mendengar katakata yang sejujurnya?" tanya Cu laothao tanpa memperdulikan kemarahan pemilik penginapan tersebut.

"Hanya ingin mendengar yang sebenarnya!" sahut Oey Thian Gie.

"Baik! Lihat huruf Ling ini. Ada tiga huruf khou berderet sejajar, Tiga huruf yang sejajar itu menunjukkan suatu masa. Di atas ada huruf yi. Di bawah terdapat huruf ca. Dapat diartikan hujan yang deras dan gunung yang kokoh.

Dari huruf ini, saya dapat melihat bahwa masa jabatan Oey Tangke dulu didapatkan dengan uang dan kekuasaan. Sama sekali bukan prajurit sejati yang menunggu kenaikan pangkat dalam waktu lama dan telah berkorban banyak untuk negara," katanya tenang.

Mata Oey Thian Gie merah membara. Wajah Liu Cangkwe berubah hebat, Kedua tukang pukul yang menjaga di luar ingin segera menerjang masuk, Belum ada orang yang demikian tidak sopan terhadap majikannya.

Oey Thian Gie mengibaskan tangannya memberi isyarat kepada kedua tukang pukul itu agar jangan bertindak apa-apa. Cu laothao tampak tenang sekali, Dia seperti tidak melihat gerakan bersiap-siap dari kedua tukang pukul tadi. Oey Thian Gie seperti dilepas kedoknya di muka umum, Hatinya memang kurang senang, Namun bidang pekerjaan orang itu memang memerlukan kejujuran. Dia juga tidak dapat terlalu menyalahkannya.

Yang penting, apa yang dikatakan Cu laothao memang benar, Dia menggunakan uang dan kekuasaan untuk menjabat dalam pemerintahan pamannya adalah seorang menteri, Adiknya sendiri pernah mempunyai hubungan yang dalam dengan salah seorang keluarga raja, Karena kehamilannya dan tidak dapat bersatu, dia memilih jalan pendek dengan menggantung diri.

Hal ini menyebabkan kematian dua nyawa, Keluarga raja itu menjadi tidak enak hati. Dia tidak dapat menikahi adiknya karena suatu alasan tertentu, "Dengan demikian, dia membalas kebaikan yang pernah diberikan adiknya, Keluarga raja itu memberikan kedudukan yang cukup tinggi kepadanya.

Begitulah jabatan itu didapatkan olehnya, Hal ini tidak mungkin diketahui oleh orang luar. Keterangan ini juga yang membuat Oey Thian Gie kagum terhadap Cu laothao.

"Nama besar Siansing benar-benar mengagumkan, Tolong lihat bagaimana rejeki saya selanjutnya?" tanya Oey Thian Gie penasaran.

"Mungkin tidak begitu tepat...." sahut Cu laothao.

"Lohu mempercayai Siansing sepenuhnya," sahut Oey Thian Gie.

Cu laothao meminta Oey Thian Gie menyebutkan tanggal, hari serta jam kelahirannya. Dia sama sekali tidak sempat duduk, Setelah meneguk secawan teh, dia menatap laki-laki itu.

"Tangke tidak lama lagi akan mendapatkan kerugian besar" katanya menerangkan Oey Thian Gie tampaknya tidak terlalu merisaukan sedikit kerugian Hartanya toh banyak sekali.

"Apakah jumlahnya besar sekali?" tanya Oey Thian Gie.

Cu Thi Jui menganggukkan kepalanya. "Berapa besar?" tanya Oey Thian Gie ingin menegaskan.

"Tidak dapat terhitung." sahut Cu loa-thao alias Cu si peramal

"Cu Siansing dapat mengatakan nilainya besar sekali, namun tidak dapat memberikan gambaran yang tepat, Atau Siansing memang ragu menyebutkannya?" tanya Oey Thian Gie dengan nada kurang senang.

"Cayhe hanya bisa meramal sampai di sini, Bila Oey Tangke kembali ke rumah dan memikirkan kata saya dengan seksama, mungkin Oey Tangke sendiri akan mendapatkan gambaran," sahut Cu laothao.

Oey Thian Gie tidak berkata apa-apa lagi, Mungkin dia sudah

mengerti maksud Cu Thi Jui atau mungkin dia menganggap manusia ini toh bukan dewa.. tidak ..tentu apa yang diramalkannya benarbenar akan terjadi.

Sebelum meninggalkan tempat itu, dia memberikan uang sebesar limapuluh perak kepada Cu laothao, Untuk saat itu, Oey Thian Gie sudah termasuk amat royal. Dia keluar dari ruangan tersebut Liu Cangkwe menyingkapkan tirai tandu agar majikannya masuk ke dalam Dengan suara rendah dia berbisik....

"Orang itu jelas adalah orang persilatan, kata-katanya belum tentu dapat dipercayai.

"Tidak! Apa yang dikatakannya sungguh tepat, maksud katakatanya tentang nilai yang tak terhitung adalah...." Oey Thian Gie tidak jadi meneruskan kata-katanya.

Otomatis, Liu Cangkwe juga tidak berani banyak bertanya. Dia hanya mengantar tandu itu sampai pekarangan depan.

Pada saat itu, Cu laothao tersenyum dengan rasa puas dan bangga.

-oooo0ooooKANG

ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

Malam yang sangat indah, Rembulan bersinar terang, Angin tidak terlalu kencang, ini bukan saat yang tepat bagi pejalan malam untuk mengurus sesuatu.

Oey Thian Gie ragu-ragu, apakah dia harus menemui selirnya malam ini? Bukankah maksud Cu laothao bahwa dia akan kesepian itu, berarti tidak mempunyai keturunan? Dengan Lian Pue dan Siau sing semuanya berjumlah tujuh orang selirnya.

Masih tidak menyamakan seorang raja, namun masih dapat menyaingi menantu dan ipar raja. Mungkinkah dari ketujuh selir itu, tidak ada seorangpun yang dapat berbuah? Dia masih merasa kurang puas.

Maka dari itu, kalau memungkinkan dia masih ingin menambah satu, dua orang selir, Dia tidak percaya bahwa yang didapatkannya semua adalah ayam yang tidak dapat bertelur.

Begitu kembali ke rumah, dia segera mencari pengurus rumahnya dan bagian keuangan Dia menanyakan apakah ada hutang yang belum dilunasi oleh para peminjam? Bagian keuangannya melaporkan bahwa hanya satu yang belum membayar. jumlahnya hanya tujuh puluh tail perak saja.

Hal apa yang akan membuatnya mengalami kerugian besar?

Mungkin hanya omong kosong kaum penipu! Tapi dua hal yang lain dikatakannya dengan tepat Oey Thian Gie berpikir sejenak, Berhati-hati toh tidak ada salahnya!

Oey Thian Gie memutuskan untuk mengunjungi siau jit malam ini.

Siau jit yang dimaksudkan adalah selir nomor tujuh, namanya Kim siau lok. Tahun ini baru berusia tujuh belas.

Tidak terhitung kurus, juga tidak termasuk gemuk, Kulit tubuhnya tidak seberapa hitam, tapi juga tidak dapat dikatakan putih, Bentuk mata dan hidungnya biasa-biasa saja. Bentuk kakinya kecil. Kalau melangkah seperti sempoyongan Ada semacam gaya genit yang tidak dapat dikatakan.

Dia masih mempunyai satu keistimewaan yang jarang dimiliki gadis lain, Oey Thian Gie tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun. Oey Thian Gie juga tahu, perempuan semacam ini belum tentu dapat memberikan keturunan untuknya, Tapi dia mencari Siau lok bukan hanya untuk menyemaikan bibitnya saja.

Oey Thian Gie minum banyak sekali jalannya agak limbung. Kim siau lok memapahnya. Laki-laki itu ingin memeluknya, keduanya tapi malah terjatuh ke atas tempat tidur. Biar pun dia minum seberapa banyak, asal masih tersisa sedikit kesadaran hal pertama yang akan dilakukannya adalah memeluk pinggang Kim siau lok yang ramping itu. Gadis itu adalah keponakan luar Liu Cangkwe, Dia juga yang menjadi comblang keduanya, sebab itu pula yang membuat Liu Cangkwe dapat menjadi pengurus penginapan dan salah satu orang

kepercayaan Oey Thian Gie.

Bagi seorang yang sudah setua Liu Cangkwe, dapat menjadi pengurus sebuah penginapan sudah merupakan rejeki besar, Apalagi penginapan Thai Pek Ki yang begitu besar dan terkenal. Seorang gadis yang mempunyai pinggang ramping ditambah lagi satu keistimewaan yang lain, sudah pasti akan disayangi, Di antara ketujuh selir Oey Thian Gie, memang Kim siau lok yang paling sering di-kunjunginya.

Kim siau lok sering bersembahyang ke beberapa bio yang termashyur. Dia sering berpikir, seandainya dia dapat melahirkan seorang anak untuk Oey Thian Gie, mana mungkin harta warisan sebanyak itu terjatuh ke tangan orang lain?

Kim siau lok tidak habis pikir, Kalau bukan takdir Oey Thian Gie sendiri yang tidak mempunyai keturunan, masa tujuh orang perempuan tidak ada satu pun yang bisa melahirkan?

Oey Thian Gie dan Kim siau lok bermesraan sejenak. Waktu sudah hampir memasuki kantong ketiga, selanjutnya adalah menikmati keistimewaan Kim siau lok yang satu itu. Siau lok baru saja membuka pakaian atasnya.

Dia meniup penerangan yang berupa lilin sampai padam Tiba-tiba Oey Thian Gie teringat sesuatu, Perasaan mabuknya sirna seketika, Kecuali barang yang satu itu, apakah yang lebih baik tidak terkira nilainya?

Sekarang dia baru benar-benar mengagumi Cu laothao, Apa yang dikatakannya selalu benar dan tepat, Kalau tidak percaya kata-kata orang itu, tentu akan terjadi hal yang benar-benar menakutkan Akibatnya pun akan mengerikan! Dalam sekejap, dia bangkit dan duduk, Dengan gerakan cepat, dia mengenakan seluruh pakaiannya, Kim siau lok terpana...

"Ada apa, Loya?" tanya gadis itu.

Oey Thian Gie tidak menyahut Dia tidak ada waktu untuk menjelaskan segalanya, Wajah Kim siau lok terlihat sedih.

"Apakah ada perbuatan saya yang salah?" tanyanya dengan mata membasah.

Oey Thian Gie hanya memiringkan barang itu. Hal yang lainnya tidak menarik perhatiannya lagi, Dengan adanya barang tersebut, dia merupakan manusia yang memiliki barang pusaka yang tidak ternilai di dunia ini.

Juga menjadi jimat agar dirinya tidak menjadi tua. Asalkan dia dapat hidup sampai delapan puluh atau sembilan puluh tahun, dia masih bisa membuktikan bahwa dirinya masih ada kesempatan untuk mempunyai keturunan.

Bahkan jauh lebih perkasa dari anak muda usia dua puluhan, barang itu adalah pusaka tak ternilai di kolong langit Dia mengira apa yang dikatakan sebagai kerugian yang tidak terhitung adalah barang pusaka itu. Siapa tahu anak buahnya ada yang mengincar benda pusaka tersebut?

Oey Thian Gie memutuskan untuk memindahkan benda pusaka itu dari tempat penyimpanan yang lama ke sebuah tempat yang lebih rahasia. Untuk keamanan benda tersebut, Siau lok jadi kehilangan

perhatian.

Kehilangan gadis itu, di dunia pasti masih bisa mendapatkan Siau lok yang lain. Kehilangan Bi jin sim, di dunia ini tidak ada lagi Bi jin sim kedua.

Dia segera mencari kepala pengawalnya, Chao toa king, Di tempat penyimpanan barang pusaka dia menemukan kepala pengawal itu berjaga dengan sigap.

"Chao toa king, apa yang terjadi malam ini, sama sekali tidak boleh diberitahukan kepada siapa pun!" perintahnya.

"Loya harap jangan khawatir!"

"Apakah ada manusia yang tangan dan kakinya kotor di gedung ini?" tanya Oey Thian Gie.

"Apakah maksud Loya, orang yang mengincar benda pusaka di dalam ruangan ini?" tanya Chao toa king lagi.
"Ini tidak perlu kau urus!" kata Oey Thian Gie.
"Loya... Paling tidak, enam orang anak buah saya tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan Loya. Saya berani menjamin dengan kepala saya!" sahutnya tegas.
"Bagus! sekarang kau tunggu di pintu rahasia kedua. Siapa pun tidak boleh ada yang masuk!" perintahnya tegas.
"Baik, Loya!" sahut Chao toa king.
Oey Thian Gie membuka pintu rahasia ketiga, lalu keempat. Kemudian dia membuka sebuah lemari besi yang kokoh, Manusia yang mempunyai tenaga besar apa pun, tidak mungkin bisa menggeser lemari besi ini.
Dari dalam lemari itu, Oey Thian Gie mengeluarkan sebuah kotak persegi. Kotak itu tidak seberapa besar, Dengan hati-hati dan tegang

dia membukanya.... Sinar berwarna kemerahan terpancar dari kotak,tersebut.

Samar-samar terlihat bentuk tubuh seorang perempuan yang tidak mengenakan sehelai benang pun. Entah bahannya terbuat dari batu kumala jenis apa, sehingga dapat terukir demikian indah, Yang ini baru benar-benar Bi jin sim yang asli.

Keistimewaan Bi jin sim justru terletak di bentuknya yang seakan seorang wanita hidup, Lihat saja bagian kepalanya terbuat dari batu kumala hitam asli, bukan dicat atau semacamnya, demikian juga bagian alisnya, Bagaimana batu kumala dengan warna berbeda-beda dapat diukir tepat pada bagiannya masing-masing?

Di bagian mata terbagi warna hitam dan putih dengan serasi, Seluruh tubuhnya berwarna putih. Hanya bagian jantungnya yang berbentuk hati dengan warna merah. Suatu hasil karya yang sungguh mengagumkan.

Warna merah dari jantung merupakan batu kumala, Ada juga orang yang menyebutnya Ke hiat ang (Merah darah ayam). Bagi toko emas atau permata, batu jenis ini tentu tidak asing lagi. Selain harganya sangat tinggi, juga sangat sulit didapat, Batu kumala putih, hitam dan merah masih dapat ditemukan, tapi coba kita tanyakan pada toko emas atau pun permata, mungkinkah mencari sebuah batu berbentuk tubuh seorang wanita dengan paduan ketiga macam batu tersebut...?

Tentu saja tidak mungkin ada duanya lagi. Dan siapa pula yang sanggup mengukir seorang wanita dari jenis batu yang aneh ini, sehingga terbagi jelas antara rambut alis, mata, dan jantung? Apalagi bagian jantungnya. Kalau kita perhatikan dengan seksama, seakan terlihat ada darah yang sedang mengalir di dalamnya.... Ada satu lagi keistimewaan Bi jin sim ini. Yaitu bila seorang lakilaki memeluknya dalam tidur selama setengah tahun, keperkasaannya akan kembali muda. Melebihi pemuda yang sedang menginjak puber.

Tentu saja yang dimaksudkan adalah persoalan yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan, Paling tidak, bagi Oey Thian Gie akan berguna sekali.

Oleh sebab itu, benda pusaka ini makin tinggi nilainya di mata Oey Thian Gie. Asalkan dia masih hidup lebih panjang satu hari, tentu bisa berusaha menyemaikan bibit agar mendapatkan keturunan Lagipula tanpa mengenal kata lelah!

Dengan hati-hati Oey Thian Gie menutup kembali kotak tersebut Dia memasukkannya kedalam balik pakaiannya, Siau lok sebetulnya merupakan istri muda kesayangan Oey Thian Gie.

Melebihi siapa atau barang apa pun di dunia ini. Tapi kalau dia bandingkan dengan Bi jin sim, tentu akan terlihat jelas perbedaannya. Dia keluar dari ruangan penyimpanan benda pusaka itu, Dipanggilnya Chao toa king.

"Malam hari harus dijaga lebih ketat, terutama di sekitar kamar

Siau lok sudah seperti aliran air, yang mengalir kemana arus membawanya. Oey Thian Gie pun tidak sanggup bertahan lebih lama lagi, Pada saat seperti itu, Kim siau lok sering merasa sombong, Selir yang lain pasti tidak akan sanggup memberikan seperti dirinya, Dia yakin sekali, Dia tidak merasakan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang amat rendah, dia juga tidak sadar bahwa keistimewaannya itu bisa menarik laki-laki yang mana saja. Oey Thian Gie sangat memaklumi perasaan seorang perempuan, karena dia sudah banyak bergaul dengan jenis yang satu ini. Dalam waktu satu tahun, dia pasti akan pergi ke Kim Leng sekali, lalu ke Lok Yang satu kali, Peking juga.

Masih ada beberapa kota yang tidak begitu besar, Di tempattempat tersebut, dia juga mempunyai beberapa orang simpanan, Dia melakukan semua itu bukan disebabkan dirinya memang genit, tapi dia ingin merasakan berbagai jenis perempuan dari usia yang berbeda dan suku bangsa yang berlainan. Di samping itu, dia juga mengharapkan bahwa salah satu di antaranya akan sanggup memberikan keturunan kepadanya.

Dia pernah berjanji kepada para perempuan simpanannya itu, Bila saja ada salah satu dari mereka yang sanggup melahirkan seorang

anak baginya, Dia akan membuatkan sebuah rumah yang mewah juga uang emas untuk seumur hidup. Namun, meskipun dengan imbalan yang begitu besar, setelah lewat lima tahun, hasilnya tetap sia-sia. Oleh sebab itu, setiap kali Oey Thian Gie teringat kata-kata tukang ramal yang dulu, hatinya pasti kesal. Dia akan berteriak-teriak marah, inilah yang disebut banyak anak dan cucu?

Sebaliknya, Cu Thi Jui memang pantas dipuji, Tukang ramal ini membuat hatinya puas. Tetapi dia juga khawatir sekali, Begini banyaknya harta, bila tidak ada keturunan, kepada siapa dia akan mewariskan semuanya?

Kim siau lok membuka bajunya sekali lagi.

"Siau lok.... Tadi kau mengatakan pertama aku bersikap dingin, lalu hangat kemudian tidak dingin tidak hangat, Apa artinya?" tanya Oey Thian Gie yang tiba-tiba teringat ucapan selirnya yang rada janggal "Yang sudah lewat tidak usah dibicarakan lagi." sahut Siau lok seraya bermaksud memadamkan penerangan di kamar itu.

"Kalau kau tidak mau mengatakan, aku akan menggelitik dirimu...." kata Oey Thian Gie dengan pura-pura mengulurkan tangan, Siau lok paling takut geli. Dia segera menciut ke ujung tempat tidur, Dia menutupi tubuhnya dengan pakaian yang sudah terlepas tadi.

"Aduh Loya! Ampun.... Saya paling tidak kuat geli," teriaknya malu-malu.

"Hayo cepat katakan!" ancam Oey Thian Gie tersenyum-senyum.

"Loya kan sudah tahu..., Mengapa harus bertanya lagi?" kata Kim siau lok tersipu-sipu.

"Aku sama sekali tidak tahu...." sahut Oey Thian Gie keheranan.

"Loya pelupa sekali, Bukankah barusan kau tinggalkan kamar ini dengan tergesa-gesa, bahkan tidak mengucapkan sepatah kata pun?" kata Siau lok manja.

"Itu karena aku teringat sesuatu hal yang penting, Lalu jelaskan tentang kata hangat tadi?" tanya Oey Thian Gie dengan pandangan meneliti.

"Setelah Loya pergi kira-kira setengah peminuman teh, Loya kembali lagi, Begitu masuk lalu memadamkan lilin dan memeluk diri. Siau lok, kemudian...." Wajah Siau lok makin merah. Oey Thian Gie terpana. Mungkinkah Siau lok sedang bergurau dengannya? Kaum laki-laki kadang-kadang juga harus mengeraskan hati, berlagak acuh sedikit, karena hubungan antara laki-laki dan

perempuan tidak selamanya perang hangat saja, sewaktu-waktu juga bisa terjadi perang dingin.

"Setelah Loya mendapatkan apa yang Loya inginkan, Loya terus pergi lagi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Siau lok pikir mungkin Loya sedang marah, tidak tahunya sekarang Loya kembali lagi untuk...." kata Siau lok dengan suara lirih. Di dalam hati Oey Thian Gie terasa kurang enak, Bagi seorang laki-laki, lebih baik memperistri seorang perempuan dan tidak menyentuhnya sama sekali, dari pada ada laki-laki lain yang menyentuhnya. Laki-laki seperti Oey Thian Gie juga tidak berbeda, perempuan simpanannya ada beberapa orang. Dalam satu tahun, dia hanya sempat mengunjungi mereka satu atau dua kali.

Sisa hari sebanyak tiga ratusan itu, mereka terpaksa menderita kesepian, Oey Thian Gie masih tetap mengutus beberapa orang kepercayaan untuk mengawasi perempuan-perempuan tersebut. Laki-laki yang dikatakan oleh Siau lok, masuk ke kamar gadis itu hanya berbeda beberapa detik sejak dia keluar, Oey Thian Gie mana mungkin bisa menerima penghinaan seperti ini.

Dulu pernah terjadi peristiwa yang sama. Salah seorang selirnya tertangkap basah sedang bernesraan dengan laki-laki lain, akhirnya mereka berdua menerima hukuman yang mengerikan! Oey Thian Gie memandang Siau lok dengan tatapan tajam.

"Siau lok.... Tadi kau mengatakan bahwa setelah aku pergi

dengan tergesa-gesa, lalu tidak sampai setengah peminuman teh aku kembali lagi?" tanyanya sekali lagi.

"Loya! Apa yang terjadi dengan dirimu malam ini? Apakah perbuatan yang kau lakukan tadi sudah tidak ingat lagi?" Siau lok berbalik bertanya kepada tuannya.

"Setelah kembali, kita langsung melakukan..." kata-kata Oey Thian Gie sengaja dihentikan sampai di situ saja.

"Loya.... Kapan Siau lok berani menolakmu?" kata gadis itu semakin heran.

Oey Thian Gie merasa ada setungku api menyerang dadanya, Siau lok tidak mungkin bercanda sedemikian jauh. Siapakah orang itu? Yang dengan berani masuk ke kamar dan memadamkan lilin, begitu dia keluar meninggalkan tempat tersebut! Kata-kata Siau lok memang benar, Dia tidak mungkin berani menolaknya!

Namun, laki-laki itu bukan dirinya, sedangkan Siau lok tidak dapat membedakan kelainan sedikit pun. Bukankah hampir tidak masuk akal? Kalau bukan Siau lok yang nafsunya terlalu besar sehingga suka mencari jajanan dari luar, pasti laki-laki itu mempunyai bentuk tubuh yang sama dengan dirinya.

Oey Thian Gie tidak percaya bahwa dalam gedung rumahnya ada laki-laki yang bentuk tubuhnya sama dengan dirinya, Siapakah maling itu?

"Siau lok, Apakah kau tidak membayangkan bahwa taki-laki yang masuk ke kamar tadi bukan aku?" tanyanya dengan suara bergetar karena menahan amarah, Gadis itu melirikinya sekejap.

"Loya.... Kau mempermainkan aku. Siau lok tidak mau!" serunya manja.

Dengan kedua tangannya Oey Thian Gie mencengkeram rambut Siau lok. Baju yang sejak tadi dijadikan penutup dada direnggutnya. Dia menghempas tubuh perempuan itu dengan keras.

Kini siau lok terkejut, tubuhnya yang lemah gemulai mana mungkin sanggup menerima bantingan sekeras itu? Dia terjatuh ke lantai.

"Katakan! Apakah laki-laki yang tidur bersamamu tadi tubuhnya segemuk aku?" bentak Oey Thian Gie.

"Loya...." kata Siau lok dengan suara pilu.

"Katakan!" bentaknya lantang, Siau lok merasa terhina dan ketakutan. Dengan sendirinya, dia tidak berani tidak menjelaskan....

"Betul, Masa gemuk atau kurus, Siau lok tidak dapat membedakannya." ratap gadis itu dengan airmata bercucuran.

"Kalau kau berdusta, kau akan menerima akibatnya!" kata Oey Thian Gie dengan suara datar.

"Loya.... Siau lok mana berani berdusta kepadamu?" Suara Siau lok terdengar sendu.

"Kau pikir sekali lagi., Benarkah orang itu segemuk diriku?" tanya Oey Thian Gie masih kurang puas.

"Siau lok menganggukkan kepalanya dengan yakin. Oey Thian Gie tidak melihat ada sinar kebohongan di mata gadis itu. Terhadap perempuan semacam Siau lok, Oey Thian Gie paling mengerti. Sejak kecil dia hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan, sekali berhasil mencapai kedudukan seperti sekarang, dia tidak mungkin menya-nyiakannya.

Dengan kasih sayang yang diberikannya, ditambah lagi segala macam kemewahan yang dinikmati nya saat ini, tidak mungkin Siau lok akan berani bermain api di belakangnya. Lagi pula, bila Siau lok benar-benar mencela dirinya sudah tua dan gemuk, dia tidak akan sebodoh itu mengakui perbuatannya sendiri. Dia sungguh tidak habis pikir, Bila benar-benar ada seorang maling cinta, siapa orangnya?"

"Kalau orang itu memang mempunyai bentuk tubuh yang sama dengan diriku, apakah dalam bidang yang satu itu juga seperkasa diriku?" tanyanya ketus.

Sekali lagi Kim Siau lok menganggukkan kepalanya, Dia bahkan

memaksakan diri menyunggingkan sebuah senyuman manis, "Loya... sudah terang orang tadi adalah dirimu, mengapa kau masih bermain teka teki dengan saya?"

Oey Thian Gie marah sekali. Dia melayangkan telapak tangannya dan menampar pipi Siau lok. Meskipun tamparan itu tidak terlalu keras, tapi bagi perempuan sebelah Siau lok cukup terasa, Dia terhempas ke atas tempat tidur.

Mata gadis itu berkunang-kunang, Hampir saja dia mengira apa yang terjadi malam ini hanyalah sebuah impian buruk, Sekarang pun dia masih belum terjaga.

"Benarkah laki-laki itu seperkasa diriku?" tanyanya dengan suara keras.

Siau lok menganggukkan kepalanya sekali lagi, Dalam bayangan Oey Thian Gie selalu memanjakan dirinya, mengapa hari ini berubah sedemikian rupa? Mungkinkah tuannya ingin menguji kesetiaan dirinya? pikirnya dalam hati.

Oey Thian Gie bagaikan api disiram minyak, rasanya dada laki-laki itu membumbung dan akan meledak segera, Di dunia ini ternyata ada laki-laki yang bentuk tubuhnya sama dengan dirinya serta mempunyai keahlian yang tidak berbeda dalam bidang yang satu itu! Bagaimana dia sanggup menerimanya? Sampai pada pikiran itu, Oey Thian Gie merasa sepertinya agak tidak masuk akal.

"Apakah yang kau katakan benar semua-nya?" tanyanya dengan suara keras.

Siau lok mengangguk dengan keras. seperti seekor anak menjangkan yang sedang ketakutan.

"Begitu masuk langsung memadamkan penerangan seharusnya kau sempat melihat wajahnya bukan?" tanya Oey Thian Gie.

"Siau lok sedang menunduk dan memikirkan tindakan Loya sebelumnya, Begitu lilin padam. Orang itu langsung memeluk diriku dengan ketat. Siau lok tidak sempat melihat wajahnya lagi...." sahut Kim siau lok.

"Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun?" tanya Oey Thian Gie kembali.

"Betul!" sahut Siau lok.

"Bagaimana kau bisa tahu bahwa orang itu adalah aku?" tanyanya dengan suara bengis.

"Loya.... Di dalam gedung keluarga Oey, mana ada lagi laki-laki segemuk Loya, lagi pula mana ada yang berani masuk ke kamar Siau lok?" Kata-katanya lebih mirip pertanyaan.

Apa yang dikatakannya memang benar. Tidak ada laki-laki dalam gedung itu segemuk dirinya dan tidak mungkin ada yang berani bermain gila dengan selirnya.

Tapi Oey Thian Gie malah menambahkan dua kali tamparan ke pipi Siau lok. Tenaga yang dipakainya terlalu keras, Siau lok jatuh tidak sadarkan diri, nafasnya memburu seperti seekor babi. Dengan penuh amarah dia menerjang keluar tanpa menengok lagi. Kepala pengawal, Chao toa king mendekati dan menanyakan dengan penuh perhatian.

"Loya.... Apa yang terjadi?"

Oey Thian Gie sepatah pun tidak menyahut Dia melangkah ke kamarnya sendiri Tempat ini adalah ruang beristirahatnya bila dia tidak mengunjungi salah satu orang selirnya. Dengan suara keras dibantingnya pintu kamar tersebut Chao toa king memijit-mijit belakang kepalanya. Peristiwa ini belum pernah terjadi sebelumnya.
-oooo0oooo-

Oey Thian Gie menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur, Lilin pun tidak dinyalakan, kedua tangannya bertumpu kepada kepala bagian belakang, seakan ingin memusatkan pikiran pada apa yang telah terjadi. Siapa yang mempunyai nyali sebesar itu? Siapa yang mempunyai bentuk tubuh sama dengan dirinya? Siapa pula yang mungkin begitu perkasa seperti dirinya?

Rasanya tidak mungkin bagi laki-laki sebayanya ada yang demikian perkasa tanpa jimat seperti Bi jin sim.... Bukan saja dalam gedungnya tidak ada laki-laki seperti itu, di dunia ini pun belum tentu ada!

Seandainya tidak ada kejadian ini atau laki-laki ini, mungkinkah Siau lok hanya mengoceh sembarangan?

Tiba-tiba di tepi ranjangnya terdapat bayangan seseorang.

Bagaimana orang ini bisa masuk ke dalam kamarnya? Kapan dia masuk? Oey Thian Gie hampir mengira dirinya telah bertemu dengan setan.

Setelah matanya terbiasa dalam kegelapan Oey Thian Gie dapat melihat bahwa bentuk badan orang itu persis seperti dirinya. Biar pun lebih kurus atau lebih gemuk, dia selalu memperhatikan orang yang mempunyai bentuk badan sama dengannya.

Terutama malam ini Sekali lihat saja, dia sudah dapat memastikan bahwa mereka berdua hampir tidak mempunyai perbedaan.

"Siapa?" tanyanya dengan suara berat.

"Aku!" sahut orang yang ada dalam kamarnya itu. Suara itu terasa tidak asing di telinganya.

"Siapa aku itu?" tanyanya sekali lagi. Tamu yang tidak diundang itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Oey Tangke sungguh pelupa!" sahutnya, Oey Thian Gie terpana.

Dia bangkit dan duduk dengan tegak.

"Cu Thi Jui?" tanyanya.

"Orang-orang memanggilku Cu lao thai-ya," sahut orang itu.

"Rupanya kau yang menyamar diriku dan masuk ke kamar Siau lok," katanya dengan geraham dikertakkan.

"Siau lok (kesenangan kecil) nama ini sungguh sesuai, sedikit kesenangan yang diberikan kepadaku benar-benar menyegarkan," sahut Cu Thi Jui.

Oey Thian Gie begitu marahnya sampai tubuhnya menggigil.

"Tahukah kau bagaimana aku akan menghukum dirimu?"

bentaknya marah.

"Saya ingin sekali mendengarnya," sahut Cu Thi Jui tenang.

"Aku akan mengikat dirimu dan menjadikan umpan buaya!" kata

Oey Thian Gie dengan mata mendelik.

"Tidak berat! Sama sekali tidak berat! Kalau saya yang mengalami kejadian ini, tentu tidak akan seringan itu hukuman yang akan kuberikan!" sahutnya seperti sengaja menyulut api.

"Kau sudah menarik keuntungan dariku, masih berani datang kemari?" bentak Oey Thian Gie dengan kasar. Cu laothao malah menghampiri Oey Thian Gie dan duduk di tepi tempat tidur.

"Kau pikir kedatangan saya hanya untuk Siau lok?" katanya dengan bibir tersenyum, dengan marah Oey Thian Gie merenggut baju Cu laothao.

"Aku ingin mencincang tubuhmu sampai berkeping-keping!"

katanya.

Cu laothao mengulurkan tangannya dan menjentik tangan yang mencengkeramnya itu. Sekejap saja tangan Oey Thian Gie sudah terlepas.

Siapakah manusia ini? Mengapa hanya dengan sentilan ujung telunjuk saja dapat mengeluarkan tenaga demikian besar? Oey Thian Gie tidak pernah mempercayai ilmu sihir, ia melancarkan sebuah serangan dengan telapak tangannya, namun sentilan jari Cu laothao

kembali menahan serangan itu. Oey Thian Gie menarik tangannya kembali.

"Siapakah kau sebetulnya?" tanyanya dengan mata menatap tajam.

"Bukankah saya sudah mengatakan bahwa orang-orang menyebut aku Cu lao thai-ya!" sahutnya dengan wajah tanpa menunjukkan perasaan apa-apa.

"Apakah kau bukan seorang peramal?" tanya Oey Thian Gie kembali. Sekali lagi Cu laothao tertawa terkekeh-kekeh. "Dibilang iya juga boleh, dibilang bukan juga tidak apa-apa," jawabnya. "Kalau begitu, sebelumnya kau sudah menyelidiki diriku?" tanya Oey Thian Gie dengan wajah merah padam. "Tidak salah!" sahut peramal tersebut. "Kalau begitu kau adalah barang tiruan!" kata Oey Thian Gie. "Kalau dikatakan saya adalah seorang penipu juga tidak benar. Ada beberapa hal tentang dirimu yang sama sekali tidak diketahui oleh orang lain, tapi saya toh dapat mengetahuinya dengan pasti!" Sahut Cu Thi Jui. Oey Thian Gie menganggap kata-kata itu ada benarnya. "Manusia she Cu! Kau adalah seorang pertapa, tapi kau melakukan perbuatan tercela seperti ini. Tidakkah kau takut berbuat dosa?" tanya Oey Thian Gie dengan suara berwibawa. "Saya tidak takut!" sahut Cu laothao kalem. "Kau bisa meramal nasib manusia. Apakah kau tidak percaya bahwa semua yang terjadi di dunia ini ada hubungannya dengan Thian?" tanyanya sekali lagi.

"Percaya, tapi tidak seluruhnya," sahut peramal tersebut, Cu lao thaiya tertawa terkekeh-kekeh. "Ramalan bintang Tiongkok mudah sekali Hanya menurut peredaran shio dan sifat manusianya sendiri. Sampai zaman di-nasti Han, boleh dibilang semuanya penipu, Ketika memasuki dinasti Tang, Lie Si Cung baru membuktikan kebenarannya. Oleh sebab itu, dia disebut sebagai pelopor ilmu perbintangan. Seterusnya memang masih ada beberapa orang yang mengikuti jejak-nya. Seperti Chen thu nan dari dinasti Song, Yu Ki Gi yang menghitung dari-tanah tempat berpijak. Dari semua ini, ramalan huruf justru yang paling tepat," sahut Cu Thi Jui. Oey Thian Gie seperti telah melupakan apa yang diperbuat orang ini kepada Siau lok. Perihal kegemukan dirinya, kadang-kadang dia sendiri sebal, tapi adakalanya dia merasa bangga. Anak buahnya semua kurus-kurus. Bila ada yang mengatakan dirinya gemuk, dia menganggap sebagai pujian kepada dirinya yang bermaksud menunjukkan kehidupannya yang subur. Bila ada yang mengatakan kepalanya dan telinganya besar, dia justru marah dan tidak segan-segan menghukum orang tersebut. Sekarang ada seorang manusia yang berbentuk tubuh sama dengan dirinya, otaknya juga sangat cerdas, Lagipula pandai menyenangkan perempuan. Memang orang ini berdiri sebagai musuhnya, namun kalau dilihat dari nilai kaum laki-laki, rasanya tidak perlu dibesar-besarkan, dia malah ada menanam sedikit kekaguman pada orang tersebut. "Ramalan apa lagi yang dapat disebutkan paling tepat?" tanyanya dengan nada suara seorang teman. "Ramalan dari Pekji. Kita harus mengetahui tanggal, jam, hari kelahiran dengan tepat, Setiap enam puluh tahun akan menampilkan sekali shio dengan naungan bintang yang paling cemerlang, Satu

tahun terdiri dari dua belas bulan, tiga ratus enam puluh lima hari, Satu bulan ada tigapuluh hari, Satu hari ada duapuluh empat jam. Kalau dihitung, maka perubahan hidup manusia berdasarkan hitungan ini mempunyai duaratus limapuluh lima ribu sembilan-ratus duapuluh perubahan dalam seumur hidupnya. Memang kalau kita yang tidak mengerti akan pusing menghitungnya. Oleh sebab itu, saya sendiri sulit memper-cayainya," kata Cu Thi Jui. Oey Thian Gie dibuat tujuh keliling oleh keterangannya. Dia termangu-mangu sejenak. "Aku tidak mengerti apa yang kau katakan tadi. Aku hanya ingin tahu apa maksudmu sebenarnya datang ke gedungku ini? Kau harus

tahu, masuk mudah, keluar tentu sulit," kata Oey Thian Gie.
Cu laothao tersenyum lebar.

"Betul! Bagi orang biasa tentu tidak mudah masuk ke dalam gedung ini. sedangkan untuk keluar, pasti lebih sulit lagi. Sampai saat ini, apakah kau belum bisa menebak maksud kedatanganku?" tanya Cu Thi Jui.

Oey Thian Gie merasa kesal sekali. Dia menggelengkan kepalanya.
"Tidak tahu!"

"Siang tadi saya sudah meramalkan bahwa dalam waktu dekat ini, kau akan mendapatkan kerugian yang besar, Dan nilainya tidak terkira pula," sahut Cu laothao.

Oey Thian Gie terkesiap.

"Kau ingin merebut?" tanyanya.

"Kalau kau ingin bekerja sama, untuk apa saya perlu tangan merebut?" sahut perangai tersebut.

"Orang she Cu! Sekali aku berteriak, seluruh penjaga di gedung ini akan mengeroyok dirimu!" katanya dengan suara datar.

"Apakah manusia yang pintar akan melakukan hal itu?" tanya Cu laothao lagi.

"Mengapa tidak?" seru Oey Thian Gie penasaran.

"Coba katakan.... Bila kau berteriak, seluruh penjaga akan segera datang ke kamar ini. Gerakan siapa yang lebih cepat? Da-tangnya mereka atau sentilan jari saya? Mari saya jelaskan kepadamu.... Setiap jari tanganku ini manfaatnya sama, Gerakan dan kecepatannya juga sama. Kekuatan yang dikeluarkannya juga sama, jangan kata daerah yang mematikan, tempat mana pun yang saya sentil akan dapat menghancurkan tulangmu, Percaya tidak?" kata Cu laothao tenang.

Oey Thian Gie terpaksa percaya sekarang. Tadi saja, hanya dengan sentilan jari, orang ini dapat menahan serangannya, Tetapi, orang she Cu ini telah mengatakan nilai yang tak terhitung, Bagaimana kalau dia meminta seluruh hartanya?"

"Berapa yang kau inginkan?" tanya Oey Thian Gie dengan hati berdebar-debar.

"Hanya satu," sahut Cu laothao.

Oey Thian Gie terpana.

"Satu? Satu uang emas atau satu Siau lok?" tanya laki-laki itu. Toh, Siau lok sudah didapatkannya, Lebih baik jadi dermawan dengan menyumbangkan sekalian, daripada orang ini tinggal di dalam gedungnya. Oey Thian Gie akan mati kesal setiap menatap wajahnya.

Cu laothao mengulangi tawanya yang menyebalkan.

"Siau lok? Dia adalah milikmu. Setelah berhasil mencobanya, tentu harus dikembalikan kepadamu, Tentang uang emas, saya sendiri

tidak kekurangan, Saya hanya menginginkan satu barang yang ada dalam pakaianmu sekarang!" katanya.

Oey Thian Gie tiba-tiba mengerti siasat licik orang ini, Dia memang terkejut Tidak disangkanya orang ini pula yang akan merebut benda pusaka ini.

"Mimpi!" serunya dengan mata mendelik.

"Sebetulnya dalam mimpi pun saya sering ingin mendapatkan barang tersebut," sahut Cu laothao tenang.

"Kau anggap kau benar-benar dapat mengambilnya?" tanya Oey Thian Gie gusar.

"Kau harus cepat-cepat mengeluarkannya, Bila tidak, jiwamu sendiri akan diambil oleh saya!" Cu laothao mengucapkan kata-kata tersebut tanpa menunjukkan perasaan apa-apa pada wajahnya.

Oey Thian Gie sadar, orang ini bukan hanya sekedar menggertak Dia mulai membenci Liu Cangwe yang mengundang setan masuk ke rumah, Dia juga membenci ke-tujuh selirnya, Kalau salah satu di antara mereka ada yang bisa memberikan keturunan untuknya, dia pasti tidak akan pergi ke Thai Pek Ki untuk menemui pembunuh ini.

Dia memeluk benda pusaka yang ada di balik pakaiannya erat-erat. "Cu ya.... Kau adalah seorang pendekar besar dalam dunia kangouw, dan dalam soal laki-laki dan perempuan, kau juga jauh lebih perkasa dari pada saya. Kau tidak memerlukan benda ini, Terus terang saja, hanya orang yang tidak berguna seperti saya baru memerlukannya," kata Oey Thian Gie dengan suara memelas. Dia rela merendahkan dirinya sendiri untuk benda langka seperti Bi jin sim.

Cu lao thaiya tampaknya sudah tidak sabar lagi, Dengan gerakan yang cepat, ia merebut barang yang ada di balik baju Oey Thian Gie. Saking terkejutnya, Oey Thian Gie lupa menjerit, dia berdiri terpaku

sampai laki-laki itu menghilang dari kamarnya, Sejenak kemudian dia baru tersadar.

"Maling! Cepat tangkap maling!" teriaknya kalang kabut.

Chao toa king bergerak menuju kamar majikannya, Gerakannya itu tidak dapat dikatakan lambat Dia membangunkan Oey Thian Gie yang terjatuh lemas di tanah, Setelah itu, memburu keluar. Apa yang terjadi selanjutnya tentu sudah dapat diterka.

Oey Thian Gie tidak mengatakan apa-apa lagi kepada Chao toa king, Hal ini juga tidak dapat menyalahkan dirinya, Oey Thian Gie sudah terlalu kecewa dan putus asa. Dia memutuskan untuk meminta para pengawal dan pejabat setempat menangkap maling tersebut.

Dia duduk dengan wajah lesu di atas tempat tidur. Sejenak kemudian, dia seperti dikejar setan berlari ke arah kamar Siau lok. Ketika dia masuk ke dalam kamar tanpa penerangan itu, kepalanya membentur sesuatu. Secepat kilat dia menyalakan lilin. wajahnya pucat seketika. Siau lok telah menggantung diri.

Setelah gadis itu mati, dia baru terpikir bahwa dalam peristiwa ini tidak ditimpakan kesalahan kepadanya, Di dunia ini tidak ada lagi Bi jin sim kedua. Dan juga tidak mungkin ada Siau lok kedua. Oey Thian Gie jatuh tidak sadarkan diri untuk selamanya.

Malam sudah larut, Di tepi pantai tidak ada angin yang bertiup. Lautan tenang, Rembulan hampir penuh, membuat pemandangan cerah, Di atas laut terdengar sedikit kepak sayap burung camar. Sungguh suatu malam yang penuh misteri.

Kwe Po Giok dan Sun Put Ce menyalakan seonggok api unggun di pesisir pantai, Dalam cuaca seperti ini tentunya tidak perlu menyalakan api unggun untuk menghangatkan badan, tapi untuk membakar ikan.

Kalau saja ada bumbu untuk dibubuhkan di atas ikan itu, baru kemudian membakar-nya, pasti ikan itu akan enak dimakan, sedangkan di tepi laut itu, garam saja tidak ada..

Mereka hanya membakarnya sekedar untuk mematangkan daging ikan itu, Rasanya yang tawar tentu tidak menerbitkan selera. Tapi bagi orang yang sudah terlanjur kelaparan, bisa mengisi perut saja sudah termasuk beruntung. Di perkampungan nelayan yang telah porak poranda seperti ini, ada uang pun tidak bisa membeli makanan. sebagai pengisi perut, mau tidak mau, mereka hanya makan ikan bakar setiap hari.

Ikan yang basah membuat suara peletak peletuk terbakar api unggun, Setelah matang tentu akan menciut, apalagi dibuang kepala dan ekor serta tulang, Tentu daging yang tertinggal hanya sedikit, untung saja kedua orang itu mempunyai akal yang bodoh.

Mereka membakar ikan itu sampai kering sekali, Dan memakannya dengan tulang belulanganya sekaligus, Kwe Po Giok mendongakkan kepalanya menatap rembulan.

"Rasanya hari ini sudah tanggal lima belas bulan delapan." katanya.

"Empat belas," sahut rekannya.

Laki-laki itu bertugas membakar ikan. Kwe Po Giok hanya terima bersihnya saja, Selama beberapa hari ini, dia juga terus memancing,

Tapi ikan yang didapatnya paling hebat beratnya dua ons. ikan seperti itu saja juga sudah membuatnya girang setengah mati. Dia loncat tinggi sekali, hampir saja tercebur ke dalam laut. Setiap kali Sun Put Ce membakar satu ekor, Kwe Po Giok pun memakan ikan yang baru dipanggang itu, Kadang-kadang malah belum cukup matang sudah direbutnya. Sampai Kwe Po Giok merasa kenyang, Sun Put Ce baru kebagian, dia tidak pernah mempersoalkan masalah ini, karena dalam hatinya dia menganggap Kwe Po Giok masih bocah cilik.

"Apakah kau tidak bisa menemani saya mengobrol lebih banyak?" tanya Kwe Po Giok sambil tertawa getir.

"Saya tidak bisa bicara," sahut Sun Put Ce.

"Jadi kau hanya bisa makan ikan?" tanya Kwe Po Giok.

"Makan ikan pun, masih kalah denganmu," sahut Sun Put Ce.

Wajah Kwe Po Giok langsung merah padam mendengarnya.

"Tidak disangka kau juga bisa menyindir," katanya.

"Saya selamanya tidak pernah menyindir orang," sahut teman seperjalanannya itu.

"Sebetulnya, bila kau menyindir, memarahi, saya pun tidak akan menyalahkan dirimu," kata Kwe Po Giok sambil menarik nafas.

"Mengapa saya harus memarahimu?" tanya Sun Put Ce heran.

"Karena saya hanya bisa makan, sama sekali tidak bisa memancing ikan. Malah ikan yang besar semua saya makan, Kau hanya kebagian yang kecil," kata Kwe Po Giok.

"Sebetulnya ikan yang kecil juga enak," sahut Sun Put Ce sambil tersenyum.

Kwe Po Giok kembali menarik nafas panjang.

"Kau ini benar-benar keterlaluhan. Kalau saya menjadi dirimu, Dan kau hanya bisa makan tetapi tidak bisa memancing, pasti semua ikan ini akan saya makan sendiri," katanya dengan nada kesal. Dia heran di dunia ini ada orang seperti Sun Put Ce? Pada saat itu terdengar langkah kaki seorang manusia yang berjalan di atas pasir. Dua orang sedang mendekati.

Jilid 5

"Aku juga bisa makan ikan," kata salah satunya. Orang itu mengenakan pakaian panjang berwarna merah muda, Dia mendekat ke arah Sun Put Ce. Seekor ikan yang baru selesai dibakar, diambalnya, Dengan gaya lahap dia memakan ikan itu. Sun Put Ce seperti tidak perduli ikan yang sudah susah payah dibakarnya diambil oleh orang tersebut, Kwe Po Giok justru kurang senang....

"Hei! itu ikan kami!" teriaknya, "Milikmu adalah milikku. Asalkan aku senang, nyawamu juga akan menjadi milikku," kata Hun Pao alias Jaguar merah muda.

Kwe Po Giok menatap Sun Put Ce sekilas, rekannya tetap membakar ikan. Sejak tadi kepalanya tetap tertunduk, Jadi kedua orang itu sama sekali tidak bisa melihat wajahnya. Apalagi mereka sudah cukup lama berada di daerah panas itu, Kulit wajah mereka sudah gelap, seandainya ada orang yang pernah bertemu dengan kedua orang itu pun, belum tentu akan mengenali lagi pada saat ini. Kwe Po Giok tertawa nyaring.

"Toaya pasti tidak menginginkan diri saya. Tubuh ini kotor lagi pula dagingnya kesat. Tentu tidak seenak daging ikan," katanya. Orang satunya lagi kebetulan adalah Hek Houw. Dia ikut tertawa.

"Bocah dusun ini tampaknya tidak begitu bodoh," katanya.

Hun Pao dan Hek Houw duduk di atas pasir dan memakan ikan yang telah matang, Mereka masih belum mengenali kedua orang itu.

"Mungkin ini merupakan ikan bakar yang paling tidak enak yang pernah Toaya makan selama ini," ujar Hek Houw.

"Sebetulnya lumayan juga," sahut Hun Pao.

"Makan ikan tanpa garam masih dapat disebut lumayan?" tanya

Hek Houw mendengus.

"Tentu saja! Paling tidak, kau sudah terbiasa makan ikan yang enak, sekarang makan ikan yang hangus dan tawar. Kau toh bisa membedakan rasanya," sahut Hun Pao kembali.

"Kalau didengar kata-kata ini seperti omong kosong, Tapi kalau dipikirkan secara seksama, terasa ada benarnya juga!" kata Hek Houw.

Tepat pada saat itu, angin meniup. Membuat api unggun menarinari. Hun Pao dan Hek Houw memperhatikan derap langkah yang mendekati. Ternyata yang datang adalah It Cheng Hong. Bajunya berwarna hitam pekat. Di tangannya tergenggam sebuah bungkusan, Dia berdiri di samping api unggun.

"Rupanya manusia yang datang tanpa suara pergi tanpa bayangan, Kiang Pak It Cheng Hong!" seru Hun Pao.

It Cheng Hong tertawa nyaring.

"Dari jauh aku sudah melihat titik api. Tadinya kukira Dewa api telah muncul, tidak tahunya kedua Houw Pao Suang hao yang sedang membakar ikan!" serunya.

It Cheng Hong juga belum mengenali Sun Put Ce dan Kwe Po Giok.

"Kau juga menerima Sin Bok Ling (Kayu perintah dewa) dan segera datang untuk menyampaikan hadiah?" tanya Hun Pao dengan suara rendah.

It Cheng Hong tertawa dingin, "Beberapa hari yang lalu aku sudah menerima Sin Bok Ling. Setelah melakukan beberapa kali jual beli, aku segera datang untuk mengantarkan hadiah. Houw Pao Suang Hoa tentu membawa hadiah yang nilainya tidak terkira, Jauh lebih hebat dari setan gentayangan macam diriku ini," katanya menyindir.

Hun Pao dan Hek Houw saling pandang sekejap. Mereka menggenggam erat-erat bungkusan di tangan masing-masing, seakan takut sekali kehilangan barang itu.

"Ketiga bajingan ini tampaknya belum mengenali identitas kita," bisik Kwe Po Giok di telinga temannya.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Kalau menurutmu, lebih baik dikenali atau tidak?" tanya bocah itu.

"Tentu saja lebih baik dikenali," sahut Sun Put Ce.

"Tampaknya kau memang tidak bodoh!" kata Kwe Po Giok.

"Terima kasih!" sahut Sun Put Ce.

Pada saat itu, terdengar suara batuk, nafas yang berat serta deritan rakit di laut. Seorang laki-laki bertubuh gemuk meloncat turun, Orang ini sudah tua.

Di tempat yang sepi seperti perkampungan nelayan ini, bertemu dengan orang tua tersebut rasanya tidak sesuai, Orang tua gemuk ini memakai pakaian dari bahan belacu yang kasar. Di seluruh bajunya terdapat banyak tambalan besar kecil berisi berbagai panganan kemilan.

Sembari jalan, tangannya tidak berhenti merogoh panganan itu dan memakannya, pada umumnya orang tua dan anak kecil berpenampilan dan berkelakuan hampir sama, di dalam sakunya terisi kue, kacang, buah kering, kuaci dan permen. Ditambah lagi pada bambu panjang yang diletakkan di pundaknya juga terdapat banyak kantong-kantong besar dan kecil.

Orang tua ini lucu sekali, Sampai matanya juga selalu menyipit menampilkan senyum dan tawa. Tetapi pada wajah Hek Houw, Hun Pao dan It Cheng Hong tersirat rasa kejut yang tidak terkira, Orang tua itu terus mengemil sambil sekali menarik nafas dengan susah payah.

Dia duduk di pesisir pantai. Sun Put Ce hanya melirik orang tua itu sekilas kemudian melanjutkan membakar ikan. Kwe Po Giok terus memandangi orang itu.

"Belum lama ini, tubuhku semakin Iemah. Baru jalan beberapa langkah saja sudah capek setengah mati, Aih! Sudah tua! Kalau ada

yang lari bila melihat kedatanganku tentu aku sudah tidak sanggup mengejamya." Orang tua itu seperti berkata kepada dirinya sendiri. It Cheng Hong, Hun Pao, Hek Houw sebetulnya memang berniat lari. Setelah mendengar ucapan itu malah jadi urung. Mereka bersama-sama berjalan ke hadapan orang tua itu dan membungkuk dengan hormat.

"Boanpwe menemui Cu lao thaiya!" kata mereka serentak, Orang tua aneh seperti itu bisa membuat ketiga bajingan itu begitu hormat kepadanya. Benar-benar akan menjadi berita besar kalau tersiar di luaran!

Cu lao thaiya memicingkan matanya beberapa saat.

"Orang tua yang hampir buta seperti aku ini, masih belum mengetahui bahwa kalian bertiga juga ada di sini. Mengapa kalian tidak pergi membunuh orang atau membakar api? Ada apa kalian berkumpul di sini?" tanya orang tua itu.

Mulutnya mengecap permen, dari sudut bibirnya mengalir air liur, perbuatannya ini akan membuat jijik orang lain, tapi bagi ketiga orang yang ada di hadapannya pasti tidak berani berpikir demikian. Orang tua itu seperti membawa semacam wibawa yang tidak dapat ditentang, Dengan sangat hormat, mereka mundur dua langkah.

"Kami sudah menerima Sin Bok Ling, maka segera datang untuk mengantarkan hadiah!" sahut Hek Houw.

Sun Put Ce dan Kwe Po Giok saling melirik sekilas.

"Bok lang-kun benar-benar hebat! Meski-pun sudah mengundurkan diri berpuluh tahun, kedudukan Bengcu dunia hitam masih dikuasainya. Sekali Sin Bok Ling keluar, banyak kalangan yang sengaja datang mengantarkan hadiah untuknya!" kata Cu lao thaiya. Dia berhenti sejenak, Matanya memicing. Makanan terus mengalir ke mulut-nya. Seperti tidak serius dalam mengucapkan kata.

"Apa yang kalian persembahkan kepadanya? BoIehkah membiarkan mata tua ini untuk terbuka sedikit?" tanya orang tua itu melanjutkan kata-katanya yang terhenti.

Hun Pao dan Hek Houw tersentak, wajah mereka berubah hebat. Sampai It Cheng Hong pun tidak berbeda, matanya jelalatan karena panik.

"Masa lihat saja tidak boleh?" tanya orang ini itu tenang. It Cheng Hong bertiga akhirnya membuka bungkusan masingmasing.

Mata Cu lao thaiya yang sejak tadi memicing membuka seketika, Tampaknya dia sangat tertarik dengan kotak di tangan Hek Houw. Tentu saja, terhadap kotak di tangan It Cheng Hong ia juga menunjukkan minat.

Sun Put Ce melirik ke arah sana sekilas kemudian menekuni pekerjaannya kembali, Kwe Po Giok berjalan mendekati orang-orang itu dan ikut melihat sekejap, Kemudian dia duduk kembali di samping rekannya.

"Hek Houw! Apa isi kotak panjang itu." tanya Cu lao thaiya kepada Hek Houw.

"Cu lao thaiya! isinya hanya sebuah jim-som gunung yang sudah tua," sahutnya.

"Oh.... Jinsom tua.... berapa beratnya?" tanya Cu lao thaiya kembali.

"Tu... tujuh., kati setengah," sahut Hek Houw dengan suara ragu.

"Tujuh kati adalah jinsom, delapan kati sudah termasuk pusaka, Sayang sekali berat jinsom ini masih kurang setengah kati." kata Cu lao thaiya.

"Benar juga!" sahut Hek Houw dengan perasaan lega Cu lao thaiya hanya melirik sekejap pada permata yang berkilauan di tangan Hun Pao. Tatapan matanya beralih pada kotak persegi di tangan It Cheng Hong.

"It Cheng Hong taihiap! Apa isi kotakmu itu?" tanyanya.

"Sebetulnya juga bukan barang mustika yang langka. Hanya

sebuah patung ukiran yang terbuat dari batu Ke Hiat Ang." sahutnya dengan hati berdebar-debar.

"Ya... memang bukan barang langka," sahutnya dengan mata setengah terpejam. Ketiga orang itu cepat-cepat membungkus kembali barang persembahannya masing-masing.

"Tampaknya selera Bok lang kun makin lama makin rendah, Kalau tidak, mana mungkin memandang mata barang-barang seperti itu," kata Cu lao thaiya.

Wajah It Cheng Hong dan kedua rekannya menyiratkan kekecewaan, bila menghadihkan barang kepada seseorang tentu saja tidak harus yang termahal, tapi kalau bisa, juga jangan yang terlalu tidak dipandang, apalagi yang akan menerima hadiah itu adalah Bok lang kun!

"Aku anjurkan kepada kalian.... Lebih baik hadiah itu dikumpulkan menjadi satu. Dan diberikan kepada Bok lang kun. Kalau orang itu menganggap hadiah kalian kurang pantas, tentu kalian sendiri akan menerima resiko yang kurang enak," kata Cu lao thaiya dengan lagak baik hati.

Kata-kata ini diucapkan dengan nada berat dan tidak bertenaga, Seperti ucapan main-main saja. Selesai berkata, dia menyumpal mulutnya dengan sebuah gula-gula, yang berbicara memang setengah hati, tapi yang mendengarkan justru sepenuh perasaan.

Sinar mata It Cheng Hong berkilat di bawah sinar api, Dia menatap Hun Pao dan Hek Houw dengan tajam, ke-dua orang itu tampaknya mengerti sekali arti mata itu, mereka menggenggam bungkusan masing-masing dengan erat dan mundur satu depa. Secepat kilat, It Cheng Hong menghadang jalan mundur kedua orang itu.

"Apa yang hendak kau lakukan?" tanya Hek Houw.

It Cheng Hong tertawa dingin.

"Toh hadiah kalian berdua terlalu sedikit, mengapa tidak berbuat baik dengan memberikannya kepadaku agar dapat kupersembahkan kepada Bok lang kun?" suaranya sinis. Memang perbuatan ini yang diinginkan oleh Cu lao thaiya, Dia ingin mereka saling membunuh agar dirinya dapat meraih keuntungan.

"Apa yang kau andalkan?" bentak Hun Pao tak kalah garang.

It Cheng Hong tidak menyahut, Dia meraba gagang pedangnya seakan benda itulah yang akan menjadi andalannya, Hun Pao dan Ilek Houw mengeluarkan senjata mereka serentak, Hun Pao menggunakan pecut yang terbuat dari ekor macan tutul, Sedangkan Hek Houw menggunakan Cakar harimau yang terbuat dari besi.

"Kalau kau menginginkan barang kami, kau terpaksa harus melangkahi mayat kami lebih dahulu!" kata Hun Pao.

"Tidak separah itu!" sahut It Cheng Hong, dia mengeluarkan sebuah senjata terbuat dari rantai panjang dengan pedang di ujungnya.

Manusia secepat angin, pedang secepat kilat, itulah julukan yang diberikan oleh orang-orang dalam dunia kangouw untuk It Cheng Hong. Ketiga orang itu langsung bergebrak, pecut ekor macan tutul dan cakar besi harimau menghantam kepala It Cheng Hong.

Manusia secepat angin itu ternyata tidak begitu mudah menghindari serangan tersebut, dia harus berjuang sekuat tenaga, baru dapat meloloskan diri. Di bawah cahaya api unggun, wajah

mereka tampak garang, seperti ingin memakan sesamanya. Tanpa disangka-sangka, Kwe Po Giok berteriak dengan suara nyaring...

"Saya lihat lebih baik kalian mempersembahkan hadiah-hadiah itu kepada Cu lao thaiya saja. Daripada orang tua itu harus susah payah mencari hadiah di tempat lain!"

Bagi ketiga orang itu, saran Kwe Po Giok tentu dianggap tidak baik, tapi mereka seperti tersengat aliran listrik, Bersama-sama menghentikan gerakannya, Hek Houw tertawa terbahak-bahak.

"Lucu sekali! Lucu sekali!" serunya dengan lantang.

"Kami sama sekali tidak membayangkan kalau Cu lao thaiya juga datang untuk mengantarkan hadiah. Kita saling membunuh, tinggal Cu lao thaiya yang menarik keuntungan," kata Hun Pao. Cu lao thaiya yang tetap duduk di atas pasir, dia menggelengkan kepala seraya menarik nafas panjang. Dia seakan tidak memperdulikan anggapan orang-orang itu. "Aih! Kalian kan tidak mungkin memandang rendah orang tua seperti aku ini. Kalau aku sudah berani datang, toh tidak mungkin bertangan kosong." Biar pun dia selicik apa, tapi dia sudah mengakui bahwa kedatangannya malam ini adalah untuk mengantarkan hadiah juga. Untuk mencari kepercayaan orang-orang tersebut, dia mengeluarkan sebutir mutiara yang amat berkilauan dan berwarna ungu, setiap gerakannya akan merebut perhatian ketiga orang itu, juga Kwe Po Giok dan Sun Put Ce. "Ini adalah benda pusaka yang hampir menjadi legenda, panggilannya mutiara kristal ungu. Biar dipersembahkan kepada kaisar tua masih pantas, mana mungkin aku menginginkan barang rongsokan kalian?" katanya dengan wajah tersenyum. Api unggun yang terang membuat sinar mutiara di tangan Cu lao thaiya makin berkilauan. It Cheng Hong dan kedua rekannya saling pandang.

Dengan kedudukan Cu lao thaiya, Bila dia mau datang mengantarkan hadiah, sudah pasti merupakan benda pusaka yang tak terkira nilainya, Dan mereka ternyata menduga orang tua itu menginginkan barang antaran mereka, Kalau dibilang putar balik, semestinya setan kecil itu yang menerbitkan perkara. Mata ketiga orang itu seperti berjanjian menoleh ke arah Kwe Po Giok. "Mutiara kristal ungu.... Benda pusaka ini memang belum pernah kulihat," kata It Cheng Hong. "Saya bahkan belum pernah mendengarnya," sahut Hek Houw. Cu lao thaiya tertawa senang. "Kalian kemarilah! Aku orang tua ini akan membuka mata kalian," katanya. Ke tiga orang itu langsung mendekat dengan perasaan ingin tahu. Melihat hadiah yang akan diberikan oleh orang lain toh tidak ada salahnya. Paling tidak, mereka bisa membandingkannya dengan barang antaran mereka sendiri. Ketika langkah kaki mereka kira-kira tinggal tiga depa di hadapan orang tua itu, tiba-tiba sekilas sinar ungu berkelebat, menghantam telak di tubuh ketiga orang itu, Menyerang orang dengan mutiara kristal ungu, siasat ini, belum pernah terpikirkan oleh It Cheng Hong dan kedua rekannya. Lagipula kesannya terlalu angkuh. Cu lao thaiya ternyata tidak berhenti sampai disitu saja, Tangannya dengan sigap merogoh segala macam barang dari kantongnya. Dia menimpuk serampangan. It Cheng Hong, Hun Pao, dan Hek Houw roboh ke tanah. Tubuh mereka penuh dengan segala penganan kecil, Senjata rahasia yang paling aneh di dunia! Darah mengalir dari sana sini, Makanan kecil itu telah melukai beberapa bagian tubuh mereka, Bahkan ada dua atau tiga aliran darah yang tertotok sehingga mereka bertiga tidak dapat bergerak. Hek Houw terengah-engah. Dia memandang Cu lao thaiya dengan perasaan tertekan.

"Kau toh sudah mempunyai mutiara kristal ungu, mengapa masih ingin merebut barang antaran kami?" tanya laki-laki itu gusar. "Anak bodoh! Di dunia ini mana ada mutiara kristal ungu? Yang kau lihat tadi adalah rencengan buah anggur," kata Cu lao thaiya sambil tertawa terbahak-bahak. Apakah ini sebuah hinaan, permainan atau gurauan? Dengan teriakan nyaring Hek Houw berusaha untuk bangkit, Tapi tenaganya hilang, It Cheng Hong dan Hun Pao tidak bergerak lagi, Tetapi mereka tampak tidak semarah Hek Houw. "Rupanya begini cara kau mendapatkan barang antaran!" teriak

Hek Houw dengan suara keras. Cu lao thaiya menggelengkan kepalanya dengan mengeluarkan suara berdecak.
"Bocah cilik! Siapa yang kerajinan menenteng hadiah jauh-jauh sampai di sini.
Lagi pula, jaman dulu Cu kek Sian sing juga dengan cara yang sama mendapatkan selaksa anak panah dari Lang Ya," kata orang tua itu.
Hek Houw tidak mengeluarkan suara lagi, Di pinggir pantai hanya terdengar suara kereseakan kayu bakar dalam api unggun.
"Siau houw, Siau pao, Si pak hong, kenapa pergi? Kok cuma begitu saja? Hanya merusakkan makanan dalam kantong orang tua ini!" kata Cu lao thaiya dengan nada mengejek.
Sun Put Ce berdiri, Dia menarik tangan Kwe Po Giok untuk meninggalkan tempat tersebut, Cu lao thaiya bangkit juga dengan wajah kemalas-malasan. Dia merogoh barang antaran yang telah disiapkan oleh ketiga orang itu.
"Seharinya manusia pintar sama dengan seumur hidupnya orang bodoh," katanya menggumam.
Kwe Po Giok mengibaskan tangan Sun Put Ce. Dia masih belum mau pergi, Cu lao thaiya menatap kedua orang itu sekejap, Sinar matanya mengandung hinaan dan pandangan meremehkan Kwe Po

Giok juga menatap ke arahnya. Dia hanya menganggap orang itu seperti segumpal daging yang tergeletak di sana.
Cu lao thaiya dengan ramah menggapai kepada Kwe Po Giok.
"Anak baik! Kemarilah! Kong kong masih mempunyai makanan yang enak untukmu," katanya dengan bibir tersenyum.
Kwe Po Giok dengan nakal ikut tersenyum.
"Kau bukan kong kong! Kau adalah seekor babi!" katanya.
Cu lao thaiya seperti belum mendengar dengan jelas, dia mengulurkan wajahnya ke depan.
"Apa yang kau katakan?" tanyanya berlagak pilon.
"Kau adalah seekor babi. Kau meminta orang-orang memanggilmu
Cu lao thaiya, Berarti dirimu memang bukan orang tapi babi, Kata Cu dalam bahasa cina, dengan nada yang sama tetapi tulisan yang berbeda memang berarti babi," sahut Kwe Po Giok dengan suara yang lebih keras. Dia memperhatikan orang tua itu dengan tatapan meneliti
"Tapi kau juga tidak tampak seperti seekor babi...." lanjutnya.
Sun Put Ce mengangkat kerah bajunya sedikit, Kwe Po Giok sengaja mengalihkan pandangannya, Dia pura-pura tidak tahu, Cu lao thaiya tertawa lebar.
"Kau lihat aku mirip apa?" tanyanya, "Kau mirip dua ekor babi. sebetulnya kau malah lebih gemuk dari dua ekor babi!" kata Kwe Po Giok seperti sedang menaksir suatu barang.
Cu lao thaiya memicingkan matanya, wajahnya berubah beberapa kali. Kemudian ia tertawa terkekeh-kekeh.
Kalau begitu aku juga ingin memelihara dirimu agar lebih gemuk sedikit, supaya kau bisa menjadi seekor cucu babi!" katanya.

Sekali lihat sinar matanya, Sun Put Ce sudah dapat menduga orang tua itu mulai dipenuhi hawa membunuh, Cu lao thaiya mengeluarkan makanan kecilnya, Dia menggunakan penganan itu sebagai senjata rahasia dan ditimpukkan ke arah Kwe Po Giok dan Sun Put Ce, Kacang, buah kana dan permen adalah benda yang ringan, tetapi sekali ditimpukkan ternyata dapat mengeluarkan suara gemuruh. Semua ini tampaknya sudah dapat diduga oleh Sun Put Ce. Benda-benda itu juga mengandung tenaga yang kuat.
Sun Put Ce menggeserkan tubuhnya untuk menghindari senjata rahasia tersebut Dia juga kelabakan menyelamatkan Kwe Po Giok, Senjata rahasia Cu lao thaiya dalam dunia kangouw memang sangat terkenal.
Pada saat itu, Sun Put Ce sangat mengharapkan tubuhnya dapat tumbuh lebih banyak kaki dan tangan, Dia tahu bagaimana pun ia tidak sanggup menyelamatkan Kwe Po Giok lagi.

Tetapi sama sekali tidak disangkanya bahwa bocah itu tidak selemah yang tertampak di luar. Kedua tangannya bergerak serampangan. Ternyata makanan yang menyerang dirinya sudah tertangkap oleh tangannya, Cu lao thaiya dan Sun Put Ce samasama terpana. Bocah itu mengembangkan tangannya dan mengembalikan makanan itu dengan gerak kilat. Sun Put Ce masih termangu-mangu. Cu lao thaiya tidak sempat berpikir lebih lama.

Dia segera mengibaskan tangan menyampok jatuh senjata rahasia yang makan tuan itu. Di dalam dunia kangouw Co lao thaiya sudah sangat terkenal. Didalam dunia kang-ouw nama Cu lo-tahiya sudah sangat terkenal. Belum pernah terdengar ada orang yang sanggup membuatnya begitu kelabakan. Senjata rahasia yang dilemparkannya sendiri ternyata tidak sanggup dihindarinya.

"Seerr! Serrr!"

Hampir semuanya menembus tubuh Cu lao thaiya, Seperti Hek Houw, Hun Pao dan It Cheng Hong. Dia juga mati dengan badan

tertembus senjata rahasia antik tersebut.

Air yang beriak dekat pantai menghembuskan suara tarikan nafas panjang, Sun Put Ce justru memandang Kwe Po Giok dengan terpana, sinar matanya mengandung kecurigaan. Seakan sulit mengerti bocah yang satu itu. Mungkin selain perasaan terkejutnya, dia masih memikirkan hal yang lain, Kwe Po Giok membalikkan tubuh. Dia menatap Sun Put Ce dengan pandangan lembut.

"Kau tidak menyangka bahwa aku bisa ilmu silat?" tanya bocah itu.

"Saya tidak menyangkal" sahutnya tegas dan polos.

Kwe Po Giok memandangnya dengan seksama, Sun Put Ce memang tidak berbohong, sedangkan Fang lopek saja tidak tahu bahwa dia mempunyai ilmu yang tinggi, apa lagi Sun Put Ce. Namun pandangan Kwe Po Giok terhadap Sun Put Ce sudah banyak mengalami perubahan, Kwe Po Giok tertawa-tawa.

"Saya sudah pernah mengatakan. Sejak usia tiga tahun saya sudah mendapat sebutan bocah ajaib. Meskipun saya masih belum bisa menandingi manusia jahat itu, untuk melawan babi seperti ini saja, delapan belas ekor sekali serang pun saya tidak takut," katanya tanpa niat menyombongkan diri.

"Mengapa kau harus melawan dia?" tanya Sun Put Ce heran.

"Pertama karena aku memang tidak menyukainya. Kedua, ketiga orang yang diadu domba tadi semuanya sudah mati tanpa kau ketahui, Ketiga, saya memang ingin mendapatkan barang-barang tersebut untuk digunakan sebagai hadiah untuk Bok lang kun!" kata Kwe Po Giok menjelaskan.

Sun Put Ce terkejut sekali, Dia menghampiri It Cheng, Hun Pao dan Hek Houw, Ketiga orang itu memang sudah putus nyawa. Dia kagum sekali terhadap Kwe Po Giok tapi juga agak takut penampilannya seperti sudah melewati usianya. Kedewasaannya membuat Sun Put Ce tidak berani membayangkan.

"Untuk apa kau harus menghadihkan barang berharga seperti ini kepada Bok lang kun?" tanya Sun Put Ce.

"Orang yang dapat membuat beberapa bajingan ini menunduk sekian rupa, bukan tidak mungkin dapat juga melawan Toa Tek To Hun," katanya tersenyum.

"Kau kenal dengannya?" tanya Sun Put Ce sekali lagi.

"Saya tidak mengenalnya. Dia juga tidak kenal saya. Tapi saya yakin dia pasti bisa mengenali bahwa hadiah-hadiah ini tidak begitu mudah didapatkan," sahut bocah itu.

Sun Put Ce menatap Kwe Po Giok sambil menarik nafas panjang. Akal budi biasanya disertai pengalaman yang banyak, Namun bagi bocah berusia belasan, dari mana datangnya pengalaman? Dia menarik nafas sekali lagi.

"Saya selalu menganggap dirimu masih seorang bocah cilik," kata

Sun Put Ce.

"Sekarang?" tanya Kwe Po Giok.

"Sekarang saya baru sadar bahwa kau adalah siluman kecil," sahutnya.

Kedua orang itu saling pandang dan tertawa lebar. Hanya tawa Sun Put Ce yang terselip sedikit kegetiran.

Malam semakin larut, Di tepi pantai terlihat bintang memenuhi angkasa, Ombak sedang menghajar batu karang, Dia tidak peduli apa yang dikatakan orang terhadap dirinya, Bagus boleh, kejam boleh, tegar pun boleh, Toh ombak hanya segulungan air yang tidak berakal budi.

Di pesisir pantai terlihat bayangan dua orang yang sedang berjalan, perasaan hati sangat tertekan, sehingga langkah kaki di atas pasir pun dapat terdengar jelas.

"Apakah kau tahu di mana Bok lang kun sekarang?" tanya Sun Put Ce.

"Tidak...." sahut si bocah ajaib.

"Kau bisa menemukannya?" tanya Sun Put Ce kembali

"Tidak.... Tapi asalkan tempat yang ada apinya, saya dapat melihat dengan jelas."

Kwe Po Giok menunjuk ketiga macam hadiah yang terbungkus menjadi satu.

Sin bok seng hue (kayu dewa api malaikat)?" tanya Sun Put Ce.

Kwe Po Giok menganggukkan kepalanya. Sun Put Ce kembali menarik nafas panjang. Dia percaya walaupun orang pintar ataupun orang bodoh, keduanya mempunyai kelemahan masing-masing, Orang yang pintar tahu kelemahannya sendiri tapi berusaha menutupi dari pandangan orang, sedangkan orang yang bodoh, sama sekali tidak menyadari kebodohnya sendiri Memandang dari kejauhan, terlihat tujuh titik sinar api di pesisir pantai. Kwe Po Giok berjalan di muka, Sun Put Ce mengiringi dari belakang, Mereka melangkah dengan perlahan menuju ketujuh titik sinar api tersebut Mata Kwe Po Giok bersinar bagai bintang, Mata Sun Put Ce malah seperti awan kelabu.

-oooo0oooo-

Amukan ombak di laut sudah berhenti. Tempat ini adalah daerah berpasir yang luas. Ombak laut perlahan-lahan mendorong kedepan, kemudian menarik diri kembali.

Penarikan dirinya seperti tentara yang sedang menyusun kekuatan untuk menyerang kembali, hal ini seperti juga Toa Tek To Hun. Menyerang, membunuh, mundur, menghilang. Menyerang kembali dan seterusnya.

Dia terus membunuh hanya karena satu hak "Tidak kalah", Tentunya kata-kata "Tidak kalah!!" orang itu harus ditebus dengan

darah manusia. Tidak hentinya menghunus pedang, tidak hentinya darah mengalir dan kematian.

Hanya satu yang merupakan ke-kecualian: Fang Tiong Seng, Apakah ini merupakan satu-satunya kekecualian di antara korbankorban yang diincar Toa Tek To Hun?

Tujuh titik sinar api makin lama makin mendekat. Di dalam hati orang-orang Bu-lim, ketujuh titik sinar api ini hampir sama dengan api setan yang sedang menari-nari di neraka. Tujuh titik api mengelilingi berbentuk lingkaran, Di tengah-tengahnya duduk seorang laki-laki usia setengah baya, wajahnya tidak menunjukkan perasaan.

Tampaknya seperti sebuah patung kayu, atau mungkin merupakan ukiran patung dengan hasil karya yang tinggi sehingga berbentuk manusia?

Kira-kira ada puluhan orang yang berlutut di sekeliling orang tersebut, pakaian mereka aneh-aneh. Namun kain yang dililitkan di tangan berwarna sama, Sun Put Ce dan Kwe Po Giok mendekat perlahan-lahan.

Sun Put Ce menyanggol Kwe Po Giok sedikit.
"Apakah ini yang disebut Bok lang kun?" tanyanya.
"Delapan bagian," sahut si bocah ajaib.
"Apakah dia sanggup melawan Toa Tek To Hun?" tanya Sun Put Ce dengan merendahkan suaranya.
"Mungkin dia sendiri juga tidak tahu...." sahut Kwe Po Giok.
Para pengikut Bok lang kun mengundurkan diri satu per satu, Setiap orang meninggalkan bungkusan berisi emas permata, sinar api membuat barang-barang tersebut berkilauan, para pengikut itu melihat Sun Put Ce dan Kwe Po Giok.

Kedua orang itu membawa sebuah bungkusan yang cukup besar. Mereka mengira Sun Put Ce dan Kwe Po Giok juga merupakan para pengikut Bok lang kun, jadi tidak ada yang menanyakan apa-apa. Penghormatan yang begini hening dan rapi sungguh terlihat sekalipun anak buah Fang Tiong Seng juga tidak sanggup melakukannya. Pada saat itu, dari balik batu karang muncul belasan orang.

Dilihat sekilas saja sudah dapat ditebak bahwa mereka itu adalah para bajak laut, Keheranan mereka terhadap penghormatan dan upacara yang sedang berlangsung lebih hebat dari pada Kwe Po Giok dan Sun Put Ce. Mereka tidak pernah begitu hormat kepada seseorang, sehingga mereka agak curiga.

"Apa-apaan ini?" tanya orang pertama.

"Mungkin upacara sembahyang para umat agama sesat. Patung kayu itu kemungkinan besar adalah patung kayu yang disembah oleh mereka," sahut orang kedua.

"Tidak perduli bagaimana hebatnya benda tersebut, Pokoknya hanya sebuah patung kayu. Buat apa orang-orang bodoh itu meninggalkan emas permata kepada sebuah patung kayu? Lebih baik buat kita saja!" sambung orang ketiga.

Orang kedua dan ketiga segera ingin mendekati emas permata yang ditinggalkan para pengikut tadi, namun orang yang pertama mencegah mereka.

"Bagaimana kalian bisa begitu yakin bahwa itu hanyalah sebuah patung kayu?" katanya mengingatkan.

"Biar aku yang mencoba," Orang ketiga mengajukan diri, kedua rekannya menganggap perbuatannya benar. Mereka menganggukkan kepala serentak.

Orang ketiga memungut sebuah batu kerikil yang cukup besar, Dengan sekuat tenaga dia menimpuk kepala patung kayu tersebut Batu itu jatuh tepat di atas kepalanya. Orang itu terlihat senang sekali, Tak! Suara detak batu tersebut terdengar jelas.

Tidak seperti menimpa ke tubuh seorang manusia, Seakan suara batu yang ditumpukkan pada batang pohon. Sama sekali tidak bergeming. Orang ketiga itu tertawa terbahak-bahak.

"Kalau yang kena timpukan batu itu seorang manusia, otaknya pasti sudah berceceran kemana-mana," katanya sombong.

Para rekannya sangat yakin kekuatan tenaga rekan yang satu itu. Mereka menganggap apa yang diucapkannya memang benar Serentak mereka ikut tertawa keras. Apalagi orang ketiga itu. Dia semakin bangga. Hanya dengan sebutir batu, dia sanggup membuktikan bahwa dewa agama sesat itu hanya permainan orang-orang bodoh.

Dia yang pertama-tama masuk ke dalam lingkaran api tersebut Tatapan mata mereka otomatis terpusat pada emas permata yang berserakan.

Tiba-tiba suara tawa mereka sedikit demi sedikit menipis dan akhirnya sirna. Hal ini membuktikan bahwa tidak percaya setan dengan takut terhadap setan mempunyai perbedaan yang menyolok. Mata Bok lang kun terbuka lebar, Bola matanya berputar kesana kemari, namun tubuhnya sama sekali tidak bergeming. Para bajak laut itu tentu saja tidak percaya bahwa patung kayu itu terjaga oleh

timpukan batu orang ketiga.

Namun para bajak laut itu tampaknya yakin sekali terhadap tindakannya sendiri, Kepercayaan diri dalam perut mereka terlalu banyak sehingga sulit dicerna.

"Dia bukan patung, tapi manusia," kata orang pertama dengan suara lirih. Orang ketiga yang tadi menimpukkan batu tertawa keras. "Walaupun dia adalah seorang manusia, dalam sekejap kita bisa membuatnya menjadi setan," katanya takabur.

Ungkapan ini didukung oleh bajak laut yang lain. Percaya diri adalah kelanjutan dari akal sehat, bukan terburu nafsu, Tapi bajak laut itu tidak mengerti teori ini. Mereka menyerbu bersama-sama. Ada yang memakai golok, ada yang memakai pedang, Ada yang dengan tangan kosong dan tendangan kaki Gerakan mereka maju bersama menghantam tubuh Bok lang kun.

Kwe Po Giok terkesiap, Dia tidak dapat menahan diri....

"Hati-hati!" teriaknya.

Sun Put Ce tidak bersuara, mungkin dia sudah menduga apa yang bakal terjadi... atau mungkin juga mati hidupnya Bok lang kun sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka.

Teori ini sangat gamblang: Bila Bok lang kun mati di tangan para bajak laut ini, sudah dapat dipastikan dia tidak sanggup melawan Toa Tek To Hun. Tapi kalau dia menang, mereka masih sempat memberikan hadiah berupa benda berharga itu kepadanya.

Kwe Po Giok dalam keadaan terkejut berteriak "Hati-hati!" Tapi teriakan itu tidak membuat Bok lang kun waspada, dia malah memejamkan matanya kembali. Pada saat itu juga keanehan terjadi di bawah kerubutan golok, pedang dan kaki tangan, Bok lang kun terdengar mendengus sekali.

Tidak sempat terlihat gerakan tubuhnya, namun para bajak laut itu beterbangan ke udara, Tidak peduli berapa tinggi tubuh-tubuh itu mencepat ke udara, tapi setiap tubuh yang terjatuh ke bawah, tidak ada satu pun yang bergerak lagi, mereka semua mati penasaran.

Kecuali riak air di laut dan peletakan suara kayu bakar, suasana sekitar itu hening dan sunyi Kwe Po Giok dan Sun Put Ce yang bersembunyi di balik batu karang menatap dengan mata terbelalak. Mereka saling memandang sekejap, meskipun keadaan di tempat mereka gelap gulita sehingga tidak dapat melihat sinar mata maKANG ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/> sing-masing, tapi mereka sudah saling mengerti apa yang tersirat didalamnya!

Mata Bok lang kun tiba-tiba terbuka lagi..

"Keluar!" bentaknya.

Di sekitar Bok lang kun tidak ada seorang manusia pun yang terlihat sadar, Dan dia mengatakan "keluar" bukan "berdiri" Tentu yang dimaksudkan adalah kedua orang di balik batu karang tersebut. Kwe Po Giok dan Sun Put Ce saling pandang kembali, keduanya berjalan lambat ke hadapan manusia kayu itu. Mata Bok lang kun sedikit pun tidak mirip kayu. Malah lebih mirip bintang yang cemerlang, Kwe Po Giok dan Sun Put Ce berdiri pada jarak satu depa di hadapannya.

"Siapa yang berteriak hati-hati tadi?" tanya Bok lang kun tajam.

"Saya!" sahut Kwe Po Giok.

"Kau tahu siapa aku?" tanya manusia kayu itu kembali.

"Kau adalah Bok lang kun!" sahut bocah tersebut tenang.

"Apakah kau juga tahu siapa Bok lang kun itu?" tanyanya.

"Saya tidak begitu jelas, saya hanya tahu bahwa Bok lang kun rasanya adalah seorang perampok besar yang membunuh orang tanpa mengedipkan niatanya," sahut Kwe Po Giok.

Sun Put Ce hampir mengejut. Anak ini terlalu berani! Bok lang kun justru tertawa terbahak-bahak. wajahnya tidak menunjukkan suatu perasaan. Tawa keras semacam ini hanya dapat mendirikan bulu roma orang yang mendengarnya.

"Betul! Bok lang kun adalah seorang perampok besar yang membunuh orang tanpa mengedipkan matanya...." Tawanya terhenti

seketika, Dia menatap Kwe Po Giok tajam. Sejenak kemudian dia terlihat menarik nafas.

"Perampok besar seperti aku ini kalau mati, entah berapa banyak yang merayakannya, mengapa kau justru mengkhawatirkan keselamatanku?" tanya Bok lang kun dengan pandangan menyelidik. Tidak ada nada marah dalam suaranya, hal ini membuktikan bahwa Bok lang kun tidak dapat disamakan dengan manusia biasa.

"Karena saya merasa bagaimana pun perampok besar macam kau lebih baik daripada maling kecil yang tidak tahu malu itu!" sahut Kwe Po Giok tenang, ungkapan itu rasanya tidak berbeda jauh, Bok lang kun menatap Kwe Po Giok sekali lagi. Dia juga melihat bungkusan di tangan bocah itu. Untuk sekian lama dia tidak mengucapkan apaapa. Sun Put Ce diam-diam mengumpulkan tenaga, Setiap waktu siap menghunuskan pedangnya.

"Kau juga datang untuk mengantarkan hadiah?" tanya Bok lang kun.

"Tadinya bukan, Sekarang iya!" sahut Kwe Po Giok.

"Kenapa?" tanya Bok lang kun agak heran.

"Karena namamu ternyata tidak kosong," sahut Kwe Po Giok. Tenang sekali ia bicara.

"Kalau namaku memang tidak kosong, apakah sangat berarti untukmu?" tanya manusia kayu itu sembari tersenyum tipis. Kwe Po Giok menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja berarti.... Saya ingin meminta kau membunuh seseorang," sahutnya.

"Bunuh siapa?" tanya Bok lang kun dengan alis berkerut.

"Sebetulnya dia tidak termasuk jenis manusia, dia adalah seekor binatang buas, Namanya Toa Tek To Hun!" sahut Kwe Po Giok dengan tampang marah.

Bok lang kun memejamkan matanya, dia tak mengucapkan apa-apa lagi. Kwe Po Giok dan Sun Put Ce saling pandang sejenak.

"Apakah kau juga tahu orang ini? Kau juga takut kepadanya?" tanya Kwe Po Giok penasaran, Bok lang kun tetap tidak menjawab. Sebetulnya pertanyaan yang sia-sia, sudah lama Bok lang kun tahu bahwa sekarang di dunia persilatan daerah Tionggoan sedang diguncangkan oleh nama Toa Tek To Hun. Orang-orang yang dapat disebut jago kelas satu, tidak ada satu pun yang tidak khawatir dirinya akan menjadi incaran iblis sakti itu.

Setelah lewat sekian lama, Bok lang kun membuka matanya kembali.

Dia menyingkap baju untuk memperlihatkan baju dalamnya, Di antara perut sampai ke dada ada sebuah luka yang memanjang, Bekas luka itu tampaknya cukup dalam, Di bawah cahaya api unggun, bekas luka itu memancarkan warna keunguan. Tentunya memberi kesan kekalahan atau kebanggaan bagi pemiliknya.... juga membuktikan bahwa orang yang dapat membuat luka seperti itu di tubuhnya bukan semacam manusia yang dapat ditemukan di mana saja.

"Tiga tahun yang lalu, aku pernah kalah di tangan seseorang, Juga karena belas kasihannya, aku masih bisa hidup sampai hari ini," kata Bok lang kun dengan suara pilu.

Siapa pun tidak menyangka kalau manusia yang dari luar terlihat seperti sebuah patung kayu juga mempunyai perasaan. Hanya saja, ada berapa orang yang mendapat kesempatan melihat keadaan seperti ini?

"Siapa orang itu?" tanya Kwe Po Giok dengan perasaan ingin tahu.

"Fang Tiong Seng taihiap!" sahut Bok lang kun.

Kwe Po Giok dan Sun Put Ce sama-sama terkejut, mungkinkah

setelah rasa terkejut itu hilang, yang tersisa adalah kekecewaan

tanpa batas?

"Namun, satu jurus pedang saja dari Toa Tek To Hun, Fang Taihiap tidak dapat menerimanya, apalagi diriku! Aku mengeluarkan Sin Bok Ling justru untuk mengumpulkan berbagai macam hadiah yang nilainya tinggi. Aku ingin meminta bantuan seorang pendekar tiada bandingan untuk turun tangan menghadapinya, Di dunia ini sekarang hanya ada satu orang yang dapat menghentikan perbuatan Toa Tek To Hun!" katanya menjelaskan.

Kwe Po Giok menarik nafas panjang, Sun Put Ce tetap tidak menunjukkan perasaan hatinya, manusia yang tidak pernah menunjukkan perasaan hatinya, mungkin juga merupakan manusia yang paling tertekan.

"Saya tahu siapa yang kau maksudkan justru karena kami tidak berhasil menemukannya, barulah kami mencari dirimu," ujar Kwe Po Giok.

"Dia adalah dewa di atas lautan," kata Bok lang kun.

"Apakah dewa juga menginginkan hadiah?" tanya Kwe Po Giok kurang percaya.

"Dewa tentu tidak memerlukannya, tapi untuk menemui dewa tersebut, kita harus menyediakan berbagai hadiah yang nilainya tidak terkira, karena hanya ada satu orang yang dapat membawa kita menemuinya, sedangkan orang itu adalah manusia yang mempunyai hobby mengumpulkan emas, permata dan benda-benda pusaka," kata Bok lang kun menjelaskan

"Siapa lagi orang yang satu ini?" tanya Kwe Po Giok segera.

"Ikut aku!" kata Bok lang kun seraya berdiri.

-oooo0ooooKANG

ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

Embun menetes di pagi hari. Lautan tetap sepi.

Ombak di lautan beriak, Para nelayan di perkampungan itu belum ada yang terjaga. Meskipun dusun ini porak poranda. Meskipun rumah-rumah yang terbuat dari atap rumbai hampir rubuh, namun pada cuaca pagi yang begini sejuk, terasa ada juga keindahannya! Mungkinkah di perkampungan nelayan yang begini melarat, akan ada seorang tokoh penting yang mau berdiam menetap?

Bok lang kun berjalan di depan, Kwe Po Giok mengikuti langkah kakinya, Sun Put Ce seperti biasanya tertinggal jauh di belakang Mereka berhenti di sebuah rumah kayu yang sudah reot, Rumah sejelek ini, masih tetap kalah dibandingkan dengan kandang anjing para hartawan. Kwe Po Giok dan Sun Put Ce seperti sudah menjadi tingkah yang rutin saling memandang.

"Orang yang ingin kau ajak kami temui, tinggal di rumah ini?"

tanya Kwe Po Giok kurang percaya. Bok lang kun tidak menjawab Dia hanya menganggukkan kepalanya. Pada saat itu, mau tidak mau, Kwe Po Giok dan Sun Put Ce agak mencurigai maksud Bok lang kun.

"Orang kepercayaan dewa mengapa bisa tinggal di tempat seperti ini?" tanya Kwe Po Giok.

Bok lang kun tetap tidak menyahut, dia mendorong pintu kayu tersebut. Rumah sereot ini, rasanya akan rubuh kalau tertiup angin sedikit saja, Apa yang terdapat di dalamnya hampir bisa ditebak oleh Sun Put Ce dan Kwe Po Giok!

Di dunia ini ternyata banyak hal yang ada di luar dugaan manusia, Begitu pintu rumah reot itu terdorong, mata Kwe Po Giok dan Sun Put Ce terbelalak, mereka tidak meragukan Bok lang kun lagi. Mereka malah meragukan pandangan mata mereka sendiri! Mereka juga mulai mengagumi Bok lang kun....

Begitu pintu reot itu terbuka, terlihat jelas perbedaan antara dua dunia, di dalamnya terlihat banyak barang antik dan benda pusaka

berserakan semuanya merupakan barang-barang yang belum pernah dilihat oleh Kwe Po Giok dan Sun Put Ce seumur hidupnya! Dekorasi dan perabotannya juga mewah sekali, Kwe Po Giok yakin di istana raja pun belum tentu sebagus ini. Mereka berdua bagaikan

sedang berada dalam alam mimpi dan sampai saat itu masih belum terjaga.

Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah bangku besar seperti tempat tidur. Emas permata berserakan seperti sampah, Di atasnya duduk seorang gadis berusia lima belas atau enam belas tahun. Rambutnya panjang dengan poni di depannya. Dia memakai gaun berwarna putih, wajahnya cantik sekali.

Di sampingnya berdiri seorang perempuan setengah baya.

Wajahnya juga sangat manis. Pada saat itu, siapa pun akan mengira dirinya telah bertemu dengan bidadari. Hanya dewi yang bisa membangun sebuah rumah yang dari luar begitu jelek dan dalamnya melebihi istana, Apalagi dibangunnya pada sebuah perkampungan nelayan yang miskin serta porak poranda. Juga hanya dewi yang bisa memiliki begitu banyak harta benda dan barang pusaka.

Kwe Po Giok menatap ke sekeliling ruangan itu, hatinya amat gembira. Bok Iang kun berdiri dengan berpangku tangan, Sun Put Ce berdiri paling belakang, orangnya tidak bergerak, tapi bola matanya jelalatan.

Gadis berbaju putih yang duduk di atas hamparan emas permata itu adalah orang yang disebut Siau kiong cu. walaupun dia entah putri dari mana, tapi setiap orang memandangnya akan percaya, bahwa hanya seorang putri saja yang bisa terlihat demikian anggun, cantik dan menawan.

Perempuan setengah baya yang berdiri di sampingnya merupakan pelayan yang selalu melayaninya, panggilannya adalah dayang Cui thian. Bagi Kwe Po Giok, orang yang jelek selalu masih ada sedikit kelebihanannya.

Entah pada alis, mata atau bentuk tubuh, sedangkan orang yang cantik juga pasti mempunyai kekurangannya. Namun Siau kiong cu bagaikan seorang manusia tanpa cacat. Biarpun dilihat dari sudut mana, tetap sedap dipandang, Sedangkan kelebihanannya juga tidak mungkin ada pada diri gadis lain.

Dalam hati Kwe Po Giok tidak hentinya berseru, Thian! Bagaimana di dunia ini ada gadis yang demikian sempurna! Hanya melihat tampang gadis secantik ini, orang yang berhadapan dengannya tentu harus berdiri dengan hormat. Seorang tokoh seperti Bok lang kun saja sudah sejak tadi menunjukkan sikap hormatnya.

"Siapa orang ini?" tanya Siau kiong cu dengan mata melirik ke arah Bok lang kun.

"Seorang perampok!" sahut dayang Cui thian.

"Perampok kecil atau perampok besar?" tanya gadis cantik itu sekali lagi.

"Perampok besar," sahut dayang Cui thian. Tiba-tiba Siau kiong cu itu tertawa keras. Suara tawa memang adalah musik termerdu di dunia. Tawa dari Siau kiong cu bisa membuat tubuh orang yang mendengarnya menggigil.

Tidak peduli siapa pun. Yang mendengar suara tawanya akan merasa hatinya berdebar-debar, perasaan yang meluap karena gembira, Orang akan merasakan banyak sekali hal di dunia yang dapat membuat kita bergembira, Meninggalkan kesan yang paling dalam.

"Barang yang diantar seorang perampok besar, tentu jauh lebih berharga daripada yang diantar oleh perampok tua, perampok menengah ataupun perampok kecil. Cepat buka! Biar aku bisa melihatnya!" seru Siau kiong cu dengan bibir tetap tersenyum. Bok lang kun yang pertama-tama maju ke depan, Hadiah yang diantarkannya sudah dapat dibayangkan betapa tinggi nilainya. Ada berpuluh batu mata kucing yang besar, Ada serenceng mutiara

hitam berbentuk segitiga. Mungkin dari laksana butir mutiara pun belum tentu dapat menemukan satu seperti yang dibawa Bok lang kun. Masih ada lagi lima butir berlian sebesar tinju. Semuanya merupakan barang-barang yang sulit didapat, bahkan

ada orang yang malah belum pernah mendengarnya. Dari arah belakang, Sun Put Ce maju kedepan dan membuka bungkusannya. Kalau dibandingkan dengan Bok lang kun memang tidak seberapa, Tapi ada satu benda yang mungkin bisa membuat Siau kiong cu itu tersenyum, Paling tidak, begitu menurut pikiran Kwe Po Giok. Siapa tahu, senyum di bibir Siau kiong cu malah sirna, Matanya mendelik lebar.

"Lempar keluar! Semuanya lempar keluar!" teriaknya sambil mengibaskan tangan Siapa pun tidak menyangka akan perubahan yang terjadi ini? Kwe Po Giok sampai berpikir mungkin Siau kiong cu mengidap semacam penyakit angin-anginan, Kadang-kadang adatnya baik, kadang-kadang suka marah-marah!

"Siau kiong cu.... Yang dilempar keluar barangnya atau orangnya?" Terdengar suara dayang Cui thian bertanya.

"Semuanya lempar keluar! Barang-barang yang diantaranya semua merupakan sampah, Aku tidak suka!" bentaknya nyaring, Katakatanya sungguh membuat orang curiga, Barang-barang sebagai ini masih tidak suka? Jadi barang apa yang disukainya?

Perintah Siau kiong cu sama sekali tidak boleh dibantah, Dayang Cui thian mengulapkan tangannya, seorang laki-laki bertubuh tinggi besar keluar dari ruangan dalam. Dia mengangkat tubuh Bok lang kun.

Dengan kedudukan dan kekuasaan manusia seperti Bok lang kun, ternyata ia tetap tidak berani mengadakan perlawanan

"Siau kiong cu.... Bolehkah menunda sebentar?" Tiba-tiba Sun Put Ce membuka suara. Mereka berdiri berbaris, Bok lang kun paling depan, menyusul Sun Put Ce dan Kwe Po Giok berdiri di belakang pundaknya.

"Siapa kau?" tanya Siau kiong cu.

"Saya juga datang mengantarkan hadiah," sahut Sun Put Ce.

"Hadiahmu sudah Siau kiong cu lihat tadi," kata gadis cantik itu.

"Tapi ada satu hadiah yang tidak diperhatikan secara seksama oleh Siau kiong cu, juga tentunya belum tahu keistimewaan," sahut Sun Put Ce.

"Barang aneh yang kau hadiahkan kepadaku?" tanya Siau kiong cu ingin tahu, Bagaimana pun dia masih seorang gadis cilik yang cepat tergugah hatinya oleh pancingan Sun Put Ce cepat meraih Bi jin sim.

"Benda pusaka ini memberi kehangatan pada musim dingin Juga bisa memberi kesejukan pada musim panas, Satu lagi keisti-

Jilid 5 Hal 50/51 Hilang

"Benda itu mempunyai keistimewaan kami mendengarnya dari Cu lao thaiya, Dan orang itu mendengarnya dari pemilik aslinya." katakatanya semakin membingungkan.

"Siapa pula Cu lao thaiya itu?" tanya Siau kiong cu kepada dayangnya. Rupanya perempuan setengah baya itu mempunyai pengetahuan yang luas, Dia merupakan bagian informasi juga bagi gadis cilik tersebut.

"Cu lao thaiya adalah panggilan seorang perampok ulung," jawabnya.

"Kalau memang milik seorang perampok ulung, bagaimana bisa terjatuh di tanganmu?" tanya Siau kiong cu lagi.

"Perampok ulung itu menggunakan makanan kecilnya sebagai senjata rahasia. Saya menggunakan makanan itu juga sebagai senjata makan tuan baginya, Dia sudah mati," kata Kwe Po Giok menjelaskan.

Dengan mata terbuka lebar Siau kiong cu menatap ke arahnya.

"Aku masih mengira kau tidak bisa ilmu silat," katanya.

"Sebetulnya apa yang saya bisa juga tidak banyak," sahut Kwe Po Giok tersenyum.

"Kau kira dengan memberikan Bi Jin sim, rekanmu itu bisa menggerakkan hatiku," seru Siau kiong cu sambil tertawa dingin. Kwe Po Giok menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Kalau hatimu begitu mudah tergerak, berarti kau masih belum terhitung seorang putri," sahutnya.

"Siapa namamu?" tanya Siau kiong cu.

"Kwe Po Giok!"

"Apakah barang yang kau bawa jauh lebih berharga dari mereka?" tanya Siau kiong cu sekali lagi.

"Betul!" sahut bocah itu.

"Barang apa?" tanya Siau kiong cu penasaran.

Kwe Po Giok mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. Dia menggoyang-goyangkan sebatang ranting pohon, "lni!" jawabnya. Siau kiong cu terpana.

"Bukankah itu sebatang ranting pohon?" tanyanya.

"Betul! Siapa pun akan tahu kalau ini adalah sebatang ranting pohon," sahut Kwe -

Jilid 5 Hal 54/55 Hilang

akan terjadi di balik tawa tersebut, mungkin akan membawa kematian baginya!

Malaikat elmaut melangkah setindak demi setindak mendekatinya.

Manusia hanya tahu bahwa dunia ini adalah milik kehidupan.

Kadang-kadang tidak terpikir bahwa dunia juga merupakan tempat kematian. Di dunia yang lain baru ada kehidupan yang abadi. Apa yang diketahui oleh kaum manusia memang tidak banyak....

"Lucu.... Lucu sekali! Mimpi pun aku tidak pernah menyangka kalau ada orang yang akan memberiku sebatang ranting pohon," katanya sambil tertawa terus. Dayang Cui thian dan laki-laki tinggi besar itu ber-siaga, Siap menerima perintah dari Siau kiong cu.

"Saya berani mengatakan apa yang kau lihat sekarang sama sekali bukan mimpi," sahut Kwe Po Giok. Tawa Siau kiong cu tiba-tiba terhenti.

"Apakah kau ingin bermimpi?" tanyanya.

"Kadangkala saya ingin sekali bermimpi, tapi ingin bermimpi pun tidak begitu mudah," sahut Kwe Po Giok sambil menarik nafas.

"Di tempat ini mudah sekali!" kata Siau kiong cu dengan nada aneh.

Kwe Po Giok termangu-mangu.

"Kau bisa membuat orang bermimpi?" tanyanya heran, Siau kiong cu tidak langsung menyahut Dia mengambil sebuah cawan yang terbuat dari emas. Dituangkannya isi sebuah guci yang indah.

"Minum ini kau akan segera bermimpi!" katanya, Kwe Po Giok menatapnya tajam.

"Kenapa? Bukankah kau ingin bermimpi?" tanya Siau kiong cu.

"Iya!" sahut bocah itu.

"Kau tidak berani meminum arak ini?" tanya Siau kiong cu kembali.

"Berani!" sahut Kwe Po Giok, Dia menghampiri ke depan dan menerima cawan arak tersebut "Apa yang akan saya impikan?" tanya bocah itu selanjutnya.

"Mungkin sebuah mimpi yang indah, mungkin juga sebuah mimpi yang dapat membuat orang mati terkejut," sahut Siau kiong cu tenang.

Kwe Po Giok tidak menoleh ke arah Sun Put Ce. Juga tidak berpikir panjang lagi, dia meneguk isi cawan itu sampai kering.

Kwe Po Giok mengembalikan cawan itu ke tangan Siau kiong cu.

Dia menatapnya dengan mata tidak berkedip, lambat laun, pandangannya mulai berputar. Gadis yang ada di hadapannya terlihat semakin cantik, Emas permata yang bertaburan semakin berkilauan Warna-warni yang tertangkap oleh pandangan matanya semakin indah.

Dalam keadaan seperti itu, orang akan merasa bahagia sekali, Apa yang terlihat merupakan pemandangan yang tidak mungkin ditangkap oleh orang yang sadar Semua kesedihan dan kesengsaraan lenyap, Yang ada hanya pelangi beraneka warna, Sayangnya, dalam sekejap Kwe Po Giok sudah jatuh tidak sadarkan diri!

Matahari bersinar di atas kepala, Tidak terlihat awan berkumpul Langit dan laut bagai tak berbatas. Laut mempunyai ratusan perubahan Kalau laut dibandingkan dengan seorang perempuan, rasanya perbedaan mereka tidak begitu banyak, Ketika airnya beriak perlahan, gayanya seperti lembutnya seorang ibu. Ketika ombaknya menggulung ganas, tampaknya seperti seorang gadis genit yang sedang menari-nari, Suasana laut seperti hari ini,

malah seperti hati seorang gadis yang sulit ditebak, Menatap jauh ke tengah lautan, ada sebuah kapal yang terlihat Jauh, jauh sekali ada layar pancawarna yang sedang bergerak, bila diperhatikan lebih mirip sebuah lukisan indah yang tergantung di ruangan yang besar...
-oooo0oooo-

Di permukaan laut Awan putih bergumpal, angin yang berhembus mengembangkan layar pancawarna. Ombak maju mundur. Badan kapal sedikit terhempas, bagaikan alunan sebuah ayunan yang dapat membuat manusia pulas dalam mimpi.

Tempat ini merupakan kabin yang mewah. Orang yang berada di dalam tidak akan merasa dirinya duduk dalam sebuah kabin kapal Lebih pantas disebut sebuah ruangan yang besar. Di dalam kabin yang mewah ini ada sebuah tempat tidur besar.

Di atasnya ada seseorang yang baru terjaga dari mimpi indah, mungkin dia merupakan pemuda pertama yang dapat menikmati kemewahan, keharuman dan kenyamanan tempat tidur besar itu. Dia seakan masih setengah sadar, rasanya mata masih berkunang-kunang, tubuhnya sempoyongan. Dibilang mimpi tapi bukan, dibilang kenyataan juga tidak tepat. Tapi ia sama sekali tidak bermimpi jangan kata mimpi indah, mimpi buruk juga tidak, sekarang matanya baru terbuka lebar.

Dia merasakan seperti sedang bermimpi, karena apa yang terlihat olehnya terlalu indah, terlalu mewah! Dia percaya, bukan hanya dirinya, siapa pun di dunia ini belum pernah melihat kamar seindah dan semewah ini! Dia terpana sekian lama, kemudian dia baru menyadari bahwa di ujung tempat tidur duduk seorang perempuan setengah baya.

Kwe Po Giok bangun dan duduk dengan tegak. Dia memandang perempuan itu.

"Siapa kau?" tanyanya.

"Saya hanyalah seorang dayang," sahut perempuan itu.

Kwe Po Giok terpana sejenak.

"Orang seusiamu ada yang jadi dayang?" tanyanya heran.

Perempuan setengah baya itu tersenyum-senyum.

"Perampok saja ada besar kecil. Dayang juga sama. Kau adalah seorang perampok kecil, saya adalah seorang dayang besar," sahutnya.

"Ternyata kau cukup menyenangkan," kata Kwe Po Giok.

"Kau juga menyenangkan," timpal perempuan setengah baya tersebut.

"Saya?" Kwe Po Giok tampak bingung.

"Betul! Hanya seseorang yang mempunyai selera humor yang tinggi, baru bisa menghadiahkan sebatang ranting pohon kepada Siau kiong cu kami."

"Kalau bicara tentang ranting pohon itu sendiri, sama sekali bukan hal yang menyenangkan," kata Kwe Po Giok menghela nafas.

"Saya justru menganggapnya cukup menyenangkan," sahut dayang tersebut.

"Tempat apa ini?" tanya Kwe Po Giok.

"Coba kau tebak...." sahut dayang setengah baya itu.
"Rasanya di atas kapal...." kata Kwe Po Giok setelah menatap sekelilingnya sekejap.
"Tidak salah! Apa yang kau impikan tadi?" tanya dayang itu.

"Kalau benar-benar mimpi, rasanya tidak," sahut Kwe Po Giok sembari menggelengkan kepala. Pada saat itu, terdengar suara langkah kaki yang ringan mendekati, begitu ringan dan lembut, sehingga Kwe Po Giok segera dapat menduga yang datang adalah seorang gadis.

"Sedangkan orang yang tidak ingin bermimpi bahkan terus dihantui macam-macam mimpi," Terdengar sahutan dari luar, Tentunya suara seorang gadis pula, karena begitu merdu di telinga. Kwe Po Giok langsung mengenali suara itu adalah milik Siau kiong cu. Dia yakin, meskipun sudah lewat berapa lama atau di tempat mana saja, dia tetap akan mengenali suara gadis itu. Dia juga yakin, orang yang sering mendengar suara ini, akan selalu gembira dan berusia panjang.

Tiba-tiba kabin itu bergoyang keras, sampai lukisan yang terpancang di dinding ikut terayun ke kanan dan kiri, tiang kayu mengeluarkan bunyi berderak-derak, Kwe Po Giok terkejut.

"Apakah ini yang disebut kapal dewa? Apakah saya sekarang berada di atas kapal dewa?" dia bergumam seorang diri. Guncangan berhenti. Sebuah wajah yang sangat menawan muncul dari balik pintu kabin tersebut. Siapa lagi kalau bukan Siau kiong cu? Rambut juga panjang, gaun yang panjang, bentuk matadan alisnya yang panjang, dipadu dengan warna kulit yang putih bersih. Mana ada keindahan yang melebihi keindahan yang satu ini? Apalagi di atas kapal dewa ini, Siapa yang berani mengatakan bahwa dia bukan seorang bidadari yang turun dari khayangan?

Jilid 6

Kwe Po Giok ingin turun dari tempat tidur, Tangan Siau kiong cu memberi isyarat jangan. Pemuda itu merasakan kakinya masih lemas. Perempuan setengah baya yang mengaku dirinya dayang, ternyata adalah Cui thian, Dia berdiri dan membungkuk dengan

hormat kepada Siau kiong cu. Dia juga merupakan pengasuh sang puteri sejak kecil.

"Aku masih ingin memberitahukan satu persoalan yang mungkin dalam mimpi pun tak pernah terbayangkan olehmu," kata Siau kiong cu.

"Apa?" tanya Kwe Po Giok ingin tahu.

"Ayahku juga ingin bertemu denganmu. Dia menganggap ranting pohon yang kau bawa adalah sebuah mainan yang cukup menyenangkan," katanya menjelaskan.

Akhirnya langkah pertama harapan Kwe Po Giok tercapai juga, Karena itu, Kwe Po Giok harus merasa berterima kasih kepada Siau kiong cu, Juga harus merasa berterima kasih kepada Bok lang kun, Tanpa adanya kedua orang ini, dia tidak mungkin bertemu dengan sang dewa.

"Siau kiong cu.... Apakah kau menyukai Bi jin sim yang kami bawa?" tanya Kwe Po Giok.

"Aku memberikannya kepada ayah. Benar barang yang mempunyai keistimewaan atau tidak, masih harus dibuktikan," sahut Siau kiong cu.

"Kau sendiri tidak menyukainya?" tanya Kwe Po Giok.

"Tidak!" sahut Siau kiong cu tegas.

"Mengapa? Bukankah benda itu sangat indah?" tanya Kwe Po Giok tidak mengerti.

"Memang indah! Tapi aku tetap tidak menyukainya, Karena usiaku baru tujuh belas tahun, Kalau aku menyimpannya, aku takut berbalik muda. Bukankah aku bisa kembali menjadi bayi?" sahutnya.

Ketiga orang itu tertawa berderai.

Matahari yang terik menyusup ke dalam ruangan itu. Di dalam kabin juga banyak emas permata, sinarnya menyilaukan warna warni yang terpancar bagai sebuah pelangi. Tempat ini memang pantas disebut tempat tinggal para dewa.

Bagi orang yang belum pernah melihat istana kaisar, pasti akan merasa tempat ini khayangan. Kabin yang mewah ini bukan kabin yang ditempatinya tadi. Yang satu ini bahkan lebih indah dan mewah. Dari jendela dapat terlihat langit yang cerah. Awan putih menggumpal permukaan laut kadang tenang, kadang beriak.

Menimbulkan semacam gelora di hati.

Jaman dulu orang yang mengatakan "Di laut Timur ada gunung dewa, di mana jalan pintas menuju surga berada", Kapal dewa ini pasti merupakan transportasi untuk menuju ke tempat tinggal para dewa.

Di sudut kabin ada sebuah tempat tidur yang besar. Di atasnya bersandar seorang laki-laki berusia kira-kira empatpuluhan, yang pasti tidak sampai lima puluh. pakaiannya mirip kaisar atau mungkin pakaian dewa pun seperti itu? Karena orang biasa tidak mungkin memakai pakaian dengan bahan sutera seperti itu. Apalagi mahkota yang ada di kepalanya. Semua jenis batu permata mahal yang ada di dunia ini bertaburan memenuhinya.

Orang ini berwibawa sekali. Orang yang memandangnya sekali, pasti ingin memandang lagi untuk kedua kali, dan tentunya tidak berani menghindari tatapan matanya yang tajam. Siapa pun yang memandangnya, pasti akan merasa rendah diri.

Meski-pun orang tidak tahu bahwa dia adalah Dewa lautan Timur, tapi dengan sekali pandang, ia pasti akan percaya bahwa dia adalah dewa di antara manusia.

Kwe Po Giok masuk ke dalam kabin tersebut. Sekali lihat, dia sudah tahu bahwa orang itu sedang menggenggam sebatang ranting pohon. Siapa pun tidak akan menyangka, segala macam emas permata dan benda pusaka tidak dapat menggerakkan hati dewa itu, tapi sebatang ranting pohon ternyata berhasil menggerakkannya.

Tang hai sin sian sedang menatap ranting pohon itu dengan pikiran melayang.

Kwe Po Giok menoleh ke arah Siau kiong-cu. Tatapan mata gadis mengisyaratkan agar dia jangan bersuara. Dia dan dayang Cui thian berdiri terpaku di samping tempat tidur besar tersebut. Suasana dalam kabin hening dan senyap. Suara hempasan ombak dan deru angin yang mengibarkan layar panca warna terdengar jelas.

Tiba-tiba.... Tang hai sin sian menarik nafas pendek. Selain Kwe Po Giok, Siau kiong cu, dayang Cui thian, masih ada beberapa pengawal di dalam kabin tersebut. Tidak ada satu orang pun yang dapat menebak mengapa Tang hai sin sian menarik nafas.

Mungkin hanya Kwe Po Giok yang dapat menduga sedikit, dia tahu.... asalkan seorang yang mempunyai ilmu tinggi, dengan melihat bentuk yang rata dan cara tertebasnya ranting pohon itu, pasti akan menarik nafas. Tarikan nafas ini juga merupakan ungkapan berbagai perasaan.

Di antara berbagai macam perasaan itu, siapa yang tahu bila terselip rasa kagum, hormat atau ngeri? Meskipun Kwe Po Giok sendiri juga akan mempunyai perasaan bermacam-macam. Mungkin jumlahnya bisa mencapai delapan atau sepuluh macam....

Ranting itu juga menyiratkan "makna pedang"

"Tidak disangka dalam dunia saat ini, bisa muncul lagi seorang manusia yang begini aneh," kata Tang hai sin sian seperti kepada dirinya sendiri, Kwe Po Giok tidak dapat menahan perasaannya. Dia tidak memperdulikan isyarat mata yang diberikan Siau kiong cu.

"Dia bukan manusia aneh, tapi seorang manusia jahat. Seorang manusia yang maha jahat!" serunya kesal.

Siau kiong cu mendelik ke arahnya, Kwe Po Giok pura-pura tidak melihat, dia benar-benar sudah tidak dapat menahan dirinya lagi. Apalagi harus mendengar pujian kepada manusia jahat itu?

Bukankah kedatangannya sia-sia saja kalau Tang hai sin sian hanya sekedar mengucapkan kata pujian kepada orang tersebut?

Siau kiong cu tampak marah, Dia menyalahkan Kwe Po Giok yang tidak mendengar kata. Dayang Cui thian malah tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Tidak disangka, Tang hai sin sian menatap ke arah Kwe Po Giok.

"Orang ini bukan manusia jahat!" Kata-katanya makin membuat bocah itu terkejut

"Bagaimana kau bisa tahu kalau dia bukan manusia jahat?" tanya Kwe Po Giok dengan nada protes.

Siau kiong cu rasanya ingin membentak bocah itu. Dayang Cui thian tetap tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Rasanya para penghuni kapal itu memang mempunyai perbedaan dengan manusia biasa, Tang hai sin sian tidak menunjukkan sikap kurang senang...

"Karena orang ini pasti mengerahkan segala jerih payah untuk mencapai taraf setinggi ini. Dia pasti juga menghamburkan semua waktunya untuk melatih diri. Mana mungkin ada kesempatan untuk berbuat jahat?" katanya wajar.

"Tapi dia suka membunuh orang!" kata Kwe Po Giok kurang puas. Siau kiong cu sudah mengangkat tangan-nya. Dayang Cui thian menggeser tubuhnya mendekati gadis cantik itu. Dia berbisik dengan suara rendah.

"Siau kiong cu buat apa mencari kesulitan sendiri.... Bocah itu cerdiknya setengah mati...."

"Apa yang kau maksudkan?" tanya Siau kiong cu seraya menurunkan tangannya.

"Kau masih dapat melihat kenyataan ini? Biar dia berteriak sekeras apa, Cu jin tidak menunjukkan sikap amarah sedikit pun," sahut Dayang Cui thian.

"Kenapa?" tanya Siau kiong cu bingung.

"Karena dia berteriak bukan dengan maksud kurang ajar. Dia terlalu sedih dan mencari keadilan untuk kaum Bulim sehingga tidak dapat menguasai dirinya lagi," sahut dayang tersebut.

"Mengapa aku tidak memikirkan hal ini?" tanya Siau kiong cu seperti kepada dirinya sendiri.

"Pedang memang tidak mempunyai perasaan, dia menyebut dirinya sendiri To Hun. Bagaimana mungkin dia bisa mempunyai perasaan?" Terdengar sahutan dari bibir Tang hai sin sian.

"Hutang nyawa dibayar dengan nyawa! Apakah kata-kata ini tidak berlaku lagi?" teriak Kwe Po Giok kesal.

"Betul! Hutang nyawa dibayar dengan nyawa. Cara membunuhnya memang sudah agak kelewatan, Harus ada orang yang menghentikannya!" kata Tang hai sin sian sambil menarik nafas panjang.

"Dalam Tionggoan, siapa lagi yang dapat menghentikannya?" tanya Kwe Po Giok yang emosinya mulai bisa dikendalikan Tang hai sin sian tertawa getir. Siapa pun tidak ada yang mengerti arti tawa itu. Apakah mengungkapkan kekesalan hatinya atau kebanggaan dirinya? Namun, sedikit banyaknya dari tawa ini terdengar kesan yang sendu, ini juga mengartikan bahwa Tang hai sin sian tetap adalah seorang manusia yang kebetulan berilmu tinggi, bukan dewa! Pertanyaan Kwe Po Giok memang membuat Tang hai sin sian tertawa getir, namun membuat Siau kiong cu marah besar. Katakata bocah itu terang-terangan merupakan sebuah sindiran, sindiran yang terlalu polos dan kekanak-kanakan. Dayang Cui thian tetap tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Mungkin juga karena usianya lebih tua, sehingga perasaan percaya kepada majikannya lebih dalam. Dia masih dapat menahan diri untuk mengikuti apa yang terjadi di hadapannya.

"Kenyataannya, pada jaman sekarang ini sulit mencari seseorang yang dapat menghentikannya...." Terdengar suara Tang hai sin sian

berkata.

"Kecuali dewa...." sahut Kwe Po Giok.

"Di dunia ini mana ada dewa?" Tang hai sin sian sekali lagi tertawa getir, Kali ini dia malah menggelengkan kepalanya berulangulang.

"Cianpwe merupakan dewa yang serba bisa dalam hati kecil orang-orang Bulim," kata Kwe Po Giok.

"Aku bukan dewa," sahutnya lirih.

"Kau adalah dewa!" seru Kwe Po Giok tidak mau sudah.

"Kwe Po Giok! Kau jangan terlalu mendesak ayahku!" seru Siau kiong cu tidak dapat menahan kekesalannya lagi, Tang hai sin sian mengibaskan tangannya.

"Asalkan desakan itu mengandung maksud yang terpuji Aku sama sekali tidak membenci manusia keras kepala seperti dirinya!" kata laki-laki yang disebut manusia dewa itu.

"Kalau cianpwe tidak segera turun tangan, berarti membiarkan kejahatan mera-jalela, Pada saat seperti ini, siapa lagi yang sanggup menghentikannya?" kata Kwe Po Giok.

Tang hai sin sian turun dari tempat tidur dan memperhatikannya, Sampai lama ia baru berkata lambat-lambat....

"Tentu aku harus tampil untuk menghentikannya!" Nada ucapannya sangat berwibawa, juga mengandung suatu kekuatan. Siapa yang mendengarnya akan ikut merasa kepiluannya, Juga membuat orang terharu, Kwe Po Giok segera menjatuhkan diri berlutut di hadapannya.

"Terima kasih, Cianpwe!" serunya.

Dia hanya seorang bocah berusia enam belasan, Tekadnya sudah bulat Sebelum berhasil dia tidak mungkin akan berhenti. Bisa mengundang Tang hai sin sian adalah harapannya yang terbesar Dia seperti sudah mendapatkan seorang dewa pelindung. Kalau diucapkan lebih kasar lagi, dia seperti sudah dapat menentukan hari kematian Toa Tek To Hun.

Tang hai sin sian tampak merenung, dia seperti sedang berpikir keras....

"Cepat atau lambat, Toa Tek To Hun pasti akan mencariku Mengapa bukan aku saja yang mencarinya lebih dahulu?" gumamnya seorang diri.

Di atas sulaman di tepi tempat tidur terdapat sebatang pedang pendek, Tang hai sin sian mengambilnya. Dia membuat guratan panjang dari bekas potongan ranting pohon ke arah bawah, mungkin hanya Kwe Po Giok yang melihat gerakan tersebut.

Mengetahui cara kerja lawan yang semakin cepat dan tepat, merupakan suatu kunci rahasia, Lebih baik mendahuluinya sebelum dia bersiap diri. Dalam menghadapi persoalan ini sama sekali tidak boleh berpikir terlalu jauh, yang diperlukan adalah ketenangan dan keberanian belaka.

Tang hai sin sian menyerahkan batang ranting itu kepada dayang Cui thian, wanita itu melihat sekejap, kemudian diserahkan kembali kepada pemiliknya sekarang, yaitu Siau kiong cu.

"Bok lang kun selama berpuluh tahun malang melintang di rimba hijau, Sun Put Ce adalah murid perguruan terkemuka, Mereka adalah orang yang tidak dapat dipandang ringan dalam aliran hek pai (Hitam putih), Dengan dua orang ini sebagai penunjuk jalan, pasti Tok Tek Siansing dapat ditemukan," kata Tang hai sin sian.

"Betul!" sahut dayang Cui thian sependapat.

"Kau pergilah! Setelah bertemu dengan Tok Tek Siansing, berikan ranting pohon itu kepadanya, janjikan pertemuan pada hari Chong

yang. Tempatnya adalah Jin gi tong, Pada waktunya aku akan sampai di sana untuk menentukan tinggi rendah antara dia dan aku," kata Tang hai sin sian selanjutnya.

"Baik!" sahut dayang Cui thian, rupanya itu yang menyebabkan dia menggores ranting pohon tadi, sebagai undangan kembali untuk Toa Tek To Hun. Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu baru

mengerti semuanya.

"Bagaimana dengan diri saya?" tanya Kwe Po Giok.

"Kau tetap di sini!" sahut Tang hai sin sian.

"Mengapa aku harus tinggal di sini?" tanya Kwe Po Giok kurang puas.

"Karena ayahku meminta kau tetap di sini, maka kau harus menetap, Aku saja tidak berani membangkang perintahnya, Apakah kau berani?" tanya Siau kiong cu kesal.

Kwe Po Giok tertawa getir.

-oooo0oooo-

Matahari bersinar dengan terik. Di pegunungan tidak ada angin yang berhembus, panasnya terasa menyengat, tumbuhan tandus dan layu, tanah merekah karena tersengat matahari terus menerus. ini merupakan musim kemarau yang cukup panjang.

Siapa yang dapat menggerakkan kaki dengan ringan dalam cuaca seperti ini? Di daerah pegunungan ini? jejak kaki yang tertinggal rapi dan teratur, jarak juga selalu sama, Cara jalan orang ini tidak pernah berubah. Seperti juga cara membunuh korban yang terpilih. Kilatan pedang, roboh bermandikan darah. Selalu tidak berbeda!

Langkah kaki ini menyusuri daerah Tionggoan. Para jago Bulim di Tionggoan juga terus bertambah banyak yang menjadi korban.

Saat ini, Toa Tek To Hun kembali menyusuri pegunungan.

Langkah kakinya teratur, antara jejak yang satu dengan yang satunya seperti diukur dengan tepat. Mungkin kalau jarak kaki itu

mengalami perubahan, ucapan "tidak kalah" nya juga harus diubah, prinsip dan disiplinnyalah yang membuat kemenangannya terus bertahan.

Seperti sebuah jam dinding, hanya dengan ketepatannya, waktu baru bisa terus berlalu.

Toa Tek To Hun tetap berjalan sendiri, satu-satunya teman bagi manusia ini hanya pedangnya, sekitarnya hanya terlihat bukit yang gersang. Langkahnya berhenti di tepi sebuah batu besar, tangan perlahan diturunkan dan meraba pedang.

Seorang yang berilmu tinggi kalau tidak mempunyai pendengaran yang tajam, atau indera keenam, tentu saja belum dapat disebut ko chiu.

Tepat pada saat itu, di balik bukit melangkah keluar tiga orang, Mereka adalah Bok lang kun, dayang Cui thian dan Sun Put Ce.

Ketiga orang ini kalau bergabung menjadi satu, rasanya di dunia ini sulit dicari tandingannya. Tapi kedatangan mereka bukan untuk bertanding.

"Teecu Cui thian, Menerima perintah dari Cu jin, sengaja mengantarkan semacam benda, Harap Toa Tek siansing periksa," kata dayang tersebut dengan nada hormat.

Dia menyodorkan ranting pohon ke tangan Toa Tek To Hun. Lakilaki itu menerimanya, matanya menatap ke arah ketiga orang yang menghadangnya itu.

Setiap kali bertemu dengan seseorang, dia pasti akan memperhatikan sinar matanya terlebih dahulu, Apalagi bila orang yang dilihatnya adalah seorang musuh, Kemudian pandangannya baru beralih pada ranting pohon di tangannya.

Dia dapat mengenali bekas tebasannya sendiri, Dia melihat sebuah guratan yang lain, wajahnya seketika menunjukkan perasaan, semacam rasa terkejut.

Sinar pedang berkelebat, pohon yang berada dekat dirinya tertebas sebagian, Dia seakan sedang mengumbar kemarahannya pada pohon tersebut.

Dayang Cui thian terkesiap, bila tebasan pedang tadi ditujukan kepada dirinya, pasti saat ini dia sudah roboh bermandikan darah, sebuah gerakan yang begitu cepat sehingga hampir tidak terlihat Cui thian sampai tidak tahu kapan Toa Tek To Hun menyarungkan pedangnya kembali.

Tadinya dia masih belum seberapa jelas siapa manusia yang menggemparkan dunia Bu-Iim ini. Sekarang dia sudah mengerti sepenuhnya. Juga mengerti mengapa Kwe Po Giok sampai perlu mengundang majikannya turun tangan, seandainya dia dan dua rekannya bergabung, juga tetap akan mati penasaran dalam waktu sekejap. Cui thian yakin pendapatnya tidak salah, tentu saja dia juga tidak mempunyai keberanian untuk mencoba!

Toa Tek To Hun dengan mata yang masih membayangkan rasa terkejut menatap ranting pohon itu sekali lagi.

"Siapakah Cu jinmu?" tanyanya dengan suara agak bergetar.

"Majikan teecu juga adalah pemilik kapal dewa dengan layar pancawarna," sahut Cui thian.

Wajah Toa Tek To Hun berubah beberapa kali, dia seperti sudah dapat menduga sebelumnya. Lagipula di dunia ini yang dapat menguraikan "makna pedang" pada ranting tersebut ada berapa orang jumlahnya?

"Apakah ada pesan lain yang ingin disampaikan olehnya?" tanya Toa Tek To Hun kembali

"Hari Chong yang, Jin gi tong, Cu jin mengajak Siansing mengadakan pertarungan mati hidup," sahut dayang Cui thian.

Tiba-tiba Toa Tek To Hun tertawa tergelak-gelak. Tertawa memang banyak ragamnya. Tawa orang ini merontok daun-daun kering pada tumbuhan sekitar tempat itu. Dia belajar ilmu silat sejak kecil, keinginannya untuk menang selalu kuat.

Dia juga berlatih dengan keras, bila bukan seorang yang ilmu sudah mencapai taraf tertinggi tentu tidak dapat menggetarkan daun-daun sampai rontok seperti yang dilakukannya!

Bok lang kun dan dayang Cui thian sudah termasuk golongan pesilat kelas satu di daerah Tionggoan, mereka saja harus menahan setengah mati agar suara tawa Toa Tek To Hun tidak memutuskan urat jantung mereka, Apalagi Sun Put Ce. Keringat besar kecil sudah memenuhi seluruh bagian tubuhnya.

"Tidak disangka bahwa aku, Toa Tek To Hun masih bisa menemui lawan yang setanding...." katanya sambil tertawa dingin, Tatapan matanya menusuk, Suara tawanya juga terhenti "Berikan jawaban pada majikanmu bahwa aku Toa Tek To Hun akan datang pada waktunya."

"Cu Jin sudah tahu Siansing pasti akan datang, Tidak perlu teecu melaporkan lagi...." sahut dayang Cui thian.

"Bagus!" kata Toa Tek ToHun, Dia menatap ketiga orang itu bergantian Sinar matanya menunjukkan bahwa dia tidak sekedar menatap tapi mengandung maksud tertentu, padahal cuaca hari itu sangat panas, tapi di bawah pandangan mata Toa Tek To Hun, Sun Put Ce, Bok lang kun serta dayang Cui thian merasakan hati mereka dingin.

"Sam wi adalah jago-jago kelas satu dari daerah Tionggoan, Kalau bergabung melawan aku belum tentu tidak bisa mencapai kemenangan, mengapa kita tidak mencoba?" kata Toa Tek To Hun. Ketiga orang itu tahu, di dalam dunia ini, segala macam hal boleh dicoba, segala macam orang boleh diuji, Hanya satu, Toa Tek To Hun yang tidak boleh. Dayang Cui thian memperlihatkan sebuah senyuman manis.

"Teecu hanyalah pengantar berita," sahutnya sopan.

"Tetapi wajah kedua orang itu memancarkan hawa pembunuhan Hanya ada niat membunuh baru bisa memancarkan hawa pembunuhan seperti itu," katanya menunjuk Sun Put Ce dan Bok lang kun.

Tangannya meraba pedang, urat nadi berwarna hijau menonjol dari balik kulit, setiap kali dia memegang pedang, setiap orang selalu merasakan bahwa tangan itu memang tumbuh di samping pedangnya, selamanya tidak terpisah.

Bok lang kun bukan orang bodoh. Fang Tiong Seng bisa melukai

perutnya dalam berapa gebrakan saja, sedangkan Fang Tiong Seng sendiri dalam sejurus terluka oleh Toa Tek To Hun. perbedaan ini sudah terlihat nyata, Wajah Bok lang kun pucat seketika. Wajah Sun Put Ce juga berubah, kedua-duanya sama mundur beberapa langkah, Tangan menggenggam pada pedang masingmasing. Iklim seakan tiba-tiba berubah menjadi musim salju, Di sekitar dedaunan melambai-lambai. Hawa pembunuhan memenuhi udara.

"Kami memang ingin sekali membunuhmu. Para jago Bulim di Tionggoan saat ini, siapa yang tidak ingin membunuh dirimu?" Tibatiba Sun Put Ce membuka suara.

Toa Tek To Hun melangkah mendekati dengan tatapan mata yang menusuk, Sun Put Ce tidak mundur lagi. Dia berdiri terpaku, Bukan karena dia tidak sombong atau berlagak jago, justru karena dia menyadari sampai di mana ilmu silatnya, maka laripun tidak ada gunanya kalau memang Toa Tek To Hun menginginkan kematiannya.

Dia juga tidak dapat melupakan perasaan tertekan sesama saudara seperguruannya.

Untuk anak murid Fang Tiong Seng, semuanya bisa tetap percaya diri meskipun harapan sudah tiada, Pada saat itu, yang dikagumi oleh Bok lang kun dan dayang Cui thian bukan Toa Tek To Hun, tapi rasa setia kawan dan keteguhan Sun Put Ce. Apakah dia benarKANG ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

benar Put Ce (tidak berakal)? Mungkin pandangan setiap orang berbeda.

Sun Put Ce hanya telah menyadari apa yang terjadi saat ini. Meskipun terhina, dia tidak dapat menghapus takdir hidupnya. Tentu saja, Bok lang kun akan membantunya bila Sun Put Ce diserang oleh musuh besar itu.

Tanpa dinyana, Toa Tek To Hun tertawa terbahak-bahak.

"Bagus! Kata-kata yang bagus!" katanya.

Tangannya yang berurat hijau telah terlepas dari gagang pedang, Hanya dalam sekejap saja, matahari kembali terasa menyengat Iklim kembali menjadi kemarau, hawa panas seakan ingin membakar hangus setiap manusia. Toa Tek To Hun membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu.

Langkah kakinya yang teratur terus melintas di benak ketiga orang tersebut seperti ingin memberikan kesan yang dalam kepada mereka, sampai lama sekali mereka baru berhenti memandang, Dayang Cui thian melirik Sun Put Ce sekilas, kemudian dia menarik nafas, Bok lang kun tidak berkata apa-apa. Dia hanya menepuk bahu Sun Put Ce berkali-kali.

Walaupun Bok lang kun tidak mengucapkan sepatah kata pun, tepukan pada bahu itu sudah menyiratkan betapa dalam terima kasihnya kepada Sun Put Ce. Dayang Cui thian merasa dadanya sudah jauh lebih lapang.

"Manusia itu sungguh mengerikan! Aku sama sekali belum pernah melihat manusia yang begitu mengerikan, Kalau bukan karena perkataan Sun samko tadi, mungkin kita semua harus menerima kematian di tempat ini," kata Cui thian.

"Saya tidak pintar bicara." sahut Sun Put Ce datar.

"Namun kau sudah mengucapkan sepatah kata yang amat berguna," lanjut Cui thian.

"Dan kau juga tidak takut mati!" tukas Bok lang kun. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Hanya menyungging sebuah tawa yang getir. Kalau dia masih berbicara, Dia bukanlah Sun Put Ce! Matahari yang tenggelam berwarna merah. Malam belum inenjeIang. Manusia paling merindukan saat seperti ini. Karena segala kegiatan terhenti pada saat senja hari. Waktu pun seperti melambat Manusia akan merasa terkejut kalau waktu yang ditentukan semakin mendekat Tidak dapat ditangkap juga tidak dapat ditahan.

Cui thian keluar dari penginapan. Dia merasa tertekan, dan rasa dalam hatinya tidak dapat dikatakan kepada siapa pun. Manusia yang ada di jalan tiba-tiba menjadi banyak.

Siang hari panas sekali. Senja hari seperti ini, panas telah menyusut, namun ada semacam kehangatan yang tetap tidak dapat sirna dari hati Sun Put Ce. Di hadapannya ada sebuah bayangan yang tidak asing.

Pinggang yang ramping, kaki yang panjang, bentuk rambut yang tinggi. Diperhatikan sejenak, sudah dapat diterka siapa orangnya, Sinar mata Sun Put Ce yang redup menyinar seketika, semua kesusahan selama ini seperti menguap ke udara. Tanpa sadar dia mengikuti terus.

Sun Put Ce bukanlah seorang laki-laki yang suka main perempuan, Hanya saja, saat ini hatinya sedang tertekan. Dia melihat orang itu berhenti di depan sebuah pintu. Dia mendorongnya, Pintu itu seakan hanya dirapatkan saja. Rupanya dia tinggal di kota kecil ini.

Sun Put Ce berjalan sambil berpikir, gadis itu menolehkan kepalanya dan tersenyum. Pintu masih belum ditutup, Laksana sebuah mata kail yang tidak berwujud, Sun Put Ce terpancing masuk kedalam, sebetulnya hal itu dilakukannya karena dia memang mengenal gadis itu.

Bahkan dia memberikan sebuah dompet kepadanya. Dompet memang bukan sebuah benda yang amat "berharga, tapi bisa menyiratkan sebuah makna yang dalam.

Dia masuk melalui pintu tersebut, dari dalam berkumandang sebuah suara yang merdu.

"ToLong rapatkan pintunya!"

Dalam keadaan tertekan seperti sekarang, dapat mendengar suara yang satu ini, benar-benar menyejukkan hati, bagi seorang perempuan, ilmu yang satu ini meskipun digunakan laksaan kali masih tetap ada khasiatnya. Sun Put Ce merapatkan pintu, dia masuk ke ruangan tengah yang diapit oleh dua ruangan lagi di kiri kanannya.

Kedua ruangan itu gelap gulita, seperti orang yang ada di hadapannya, penuh misteri. Mungkin juga ingin membuat kesan yang agak romantis, Sun Put Ce berdiri di depan ruangan tengah itu.

"Mengapa belum masuk juga?" tanya gadis itu.

Sun Put Ce menganggap kalau dia masuk ke dalam ruangan itu adalah hal yang wajar, kalau dia tidak mau masuk barulah bisa dianggap tidak menghargainya. Perabotan yang terdapat dalam ruangan sangat sederhana, sekali lihat saja sudah dapat menduga bahwa rumah itu merupakan tempat menetap sementara.

Tetapi di atas meja sudah tersedia empat macam sayuran yang tidak terlalu menerbitkan selera, juga ada sebotol arak yang baik. Di dalam ruangan itu hanya terdapat sebuah tempat tidur, sebuah meja dan dua buah kursi.

Sun Put Ce adalah seorang laki-laki yang jarang minum arak, dia dapat mencium perbedaan antara arak yang murah dengan arak yang baik, ada hubungannya dengan kekuatan minum kedua suhengnya.

Bwe Mei tertawa datar, dia mengisi dua buah cawan dengan arak yang telah tersedia.

"Pertemuan antara manusia, bisa dikatakan mengandalkan perjodohan juga," katanya.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Kita harus bisa menyayangnya," kata Bwe Mei kembali

"Betul!" sahut sang pria. Gadis itu mengangkat cawannya.

"Aku ingin memberi hormat padamu dengan secawan arak!" katanya.

"Terima kasih," sahut Sun Put Ce juga ikut mengangkat cawan yang satu lagi.

Kedua orang itu mengeringkan cawannya sekaligus, Sun Put Ce belum pernah minum arak bersama seorang gadis, oleh karena itu, meskipun arak rasanya pahit, tetapi begitu sampai di perut terasa manis. Bwe Mei mengisi kembali cawan tersebut Sun Put Ce sangat menyukai tangan-nya. Jari-jarinya panjang dan indah. Tidak terlihat sebuah urat pun yang menonjol.

Bercahaya bagaikan batu kumala, Sebetulnya, dia juga tidak menemukan bagian yang kurang pada diri gadis itu. Sun Put Ce mengangkat kembali cawannya.

"Sekarang giliran saya yang memberi hormat dengan arak ini," katanya.

Bwe Mei meneguk cawannya sampai kering.

"Mengapa harus menghormati saya dengan secawan arak?" tanya gadis itu.

"Dompot itu memberikan rasa tenteram di hati saya," sahut Sun Put Ce.

Bwe Mei memang cantik, seorang gadis asalkan mencukupi kata "Mei" yang berniat na indah saja, biar pun ada sedikit kekurangan juga tidak akan terasa lagi. Apa-lagi Bwe Mei tidak mempunyai

kekurangan sedikit pun. Gadis yang begini sempurna bisa menaksir dirinya? Sun Put Ce selalu tidak habis pikir.

"Apakah dompet itu masih ada?" tanya Bwe Mei.

"Masih," sahut Sun Put Ce seraya mengeluarkan dompet tersebut untuk diperlihatkan sebagai bukti Bwe Mei menerima dompet itu dan menelitinya sejenak, Kemudian dia mengembalikannya kepada Sun Put Ce.

"Sulit dipercayai Kau masih tetap menyimpannya, Namun... karena basah oleh air, baunya yang harum telah hilang," kata gadis itu.

"Basah karena terjatuh ke laut. Maaf!" kata Sun Put Ce. Dia tidak menjelaskan bahwa bukan dompet itu saja yang basah. Orang-nya saja hampir tenggelam.

"Kau tidak usah meminta maaf, sikapmu terhadapku masih lumayan," ujar Bwe Mei seraya tersenyum manis.

Sun Put Ce terpana....

"Mengapa kau bisa tahu?" tanyanya heran.

"Dari keadaan dompet ini, saya sudah bisa menduga. Oleh sebab itu, yang berterima kasih semestinya aku..." sahutnya dengan wajah tertunduk.

Bagaimana perasaan tidak akan senang kalau ada seorang gadis cantik yang mengucapkan terima kasih? Rasa terima kasihnya mungkin karena pertolongannya tempo hari Meskipun ucapan terima kasih Bwe Mei berdasarkan hal itu, hati Sun Put Ce tetap bergetar Orang yang sedang bergembira paling mudah mabuk, Orang yang sangat tertekan juga paling mudah mabuk, Dia memang sedang bergembira. Tetapi kalau bayangan Toa Tek To Hun, Suhu, Kwe Po Giok dan lainnya melintas lagi di benak, rasa gembira akan sirna seketika. ia sudah lupa telah minum berapa banyak. Tapi dia yakin, selama hidupnya dia belum pernah minum sebanyak ini. Oleh sebab itu, Sun Put Ce pun mabuk...

Ketika dia tersadar dengan mata masih berkunang, Sun Put Ce mendapatkan dirinya rebah di atas tempat tidur, pikirannya masih belum pulih seluruhnya. Dia hanya tahu dirinya sama sekali tidak berpakaian. Sebuah wajah yang tidak asing dengan senyuman yang dapat membuat aliran darahnya meluap berputar di depan mata. perasaannya mengatakan bahwa ada sesuatu yang siap meledak dalam dirinya.

Karena ketika dia bergerak sedikit, badannya menyentuh kulit halus, Membuat dia mempunyai pikiran bahwa tulang belulang-nya pasti akan putus berantakan Sun Put Ce sudah tahu siapa yang berada di sampingnya.

Dia tidak berani bergerak lagi. Hanya degup jantungnya yang

berdebar-debar terdengar jelas, Tetapi biarpun dia tidak berani bergerak, lawannya justru bergera. Sebuah kaki yang halus dan hangat menopang di atas dengkulnya, Dengan cepatnya pasti terjadi reaksi. Sun Put Ce percaya, gadis yang ada di sampingnya juga telanjang bulat.

Dia adalah seorang laki-laki berusia dua puluh delapan tahun Dia masih belum tahu, apakah orang lain pernah mengalami hal yang sama? Apakah dalam keadaan seperti ini ada laki-laki yang dapat menolak?

Dan andaikata dia tidak menolak tapi membiarkan semuanya terjadi, apa akibatnya kelak? Rasanya setiap orang dalam saat seperti ini akan teringat harga dirinya, nama besar perguruannya, kehormatan lawan jenisnya dan bagaimana menyelesaikan akibat yang akan terjadi. Namun, sebagian besar justru akan melakukan lebih dahulu baru berpikir.

Banyak sekali hal di dunia ini kalau baru pertama kali melakukannya akan terasa ngeri. Umpamanya, tubuh telanjang yang saling bersentuhan, bau keringat yang dapat tercium, disertai keharuman dari bagian lain seperti rambut tubuh lawan jenisnya, Kegugupan yang tidak dapat digam-barkan dengan jelas.

Namun Sun Put Ce adalah laki-laki sebenarnya, Dia juga mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang lain, yang paling mengerikan justru dalam seumur hidupnya dia belum pernah melihat perempuan telanjang, Sun Put Ce sulit mengendalikan dirinya. Tubuhnya bergetar dalam kobaran api nafsu birahi, sebuah tangan yang lembut kembali menempel di bagian perutnya. Badai yang dibawa sepasang tangan ini terlalu dahsyat, Sun Put Ce hampir tidak sadarkan diri.

"Apakah kau tidak menyayangi kesalahan pertemuan yang kebetulan ini?" Tiba-tiba gadis itu bertanya, Sun Put Ce merasakan sukmanya terpanggil kembali oleh suara yang merdu itu.

"Sayang..." sahutnya lirih, dia berhenti sebentar untuk mengatur nafasnya yang masih memburu, "Tapi saya ingin tahu kesalahan siapa ini?" tanya Sun Put Ce.

"Apakah kesalahanku?" tanya gadis itu.

"Maksudmu saya yang bersalah?" tanya Sun Put Ce kembali.

"Arak aku yang sediakan, kau juga mabuk karena aku meloloh dirimu secara kelewatan. Aku tidak menyalahkan dirimu kalau kau mengatakan aku yang bersalah," kata Bwe Mei. Dia membalikkan tubuhnya dan berhadapan dengan Sun Put Ce.

Dua gumpal bukit yang ranum menempel di dadanya, Sebuah pengalaman yang sulit dilukiskan! Dia melihat sinar matanya yang bergairah, memperlihatkan dengan jelas keinginan dalam hatinya. Sun Put Ce hampir tidak tahan melihat sinar mata seperti itu, dia memeluk Bwe Mei erat-erat. Orang yang baru pertama kali mengalaminya, bagaimana dapat melukiskan perasaan yang berkecamuk pada saat itu.,.? Khayalan dan kenyataan yang dialami diri sendiri tentu jauh berbeda.

Setiap laki-laki yang menginjak usia dewasa, pasti ingin merasakan gairah yang ditimbulkan bila memeluk seorang

perempuan cantik. Siapa pun tidak akan dapat menggenggam perasaan yang sebenarnya.

Apalagi di saat ada seorang perempuan cantik yang benar-benar berada dalam pelukannya, pasti perasaan ingin tahu bagaimana perasan hatinya saat itu hilang lenyap bersama gelora yang bergelombang.

Sun Put Ce sendiri rasanya mulai mengerti namun tak kuasa menerangkannya, sedangkan Bwe Mei menunjukkan sikap jinakjinak merpati. Mungkin sikap antara mau dan malunya malah membuat laki-laki itu tambah penasaran.

Pada hakekatnya, sebelum melanjutkan, dia harus memikirkan setiap kemungkinan. Namun sulitnya adalah mengendalikan perasan

yang berkecamuk dalam dada itu. Di depan matanya tampak kulit yang halus dan mata yang memancarkan gairah mengundang, Bagaimana Sun Put Ce sanggup menahan diri? Dia mengkertakkan gigi sekuatnya. Meskipun tubuh Bwe Mei mulai melakukan gerakan. Biarpun berapa banyak pahlawan yang jatuh dalam sedetik ini, Sun Put Ce tiba-tiba diingatkan oleh sebuah nama.... Fang Tiong Seng! Kemudian bayangan yang lain pun berputaran Wajah Mo Put Chi, wajah Hu Put Chi, wajah Kwe Po Giok...!

Tentu saja dia juga teringat dirinya sendiri, dia adalah Sun Put Ce. Seorang manusia yang tidak boleh dianggap tidak berakal sama sekali, Dia mendorong tubuh yang halus dan hangat itu sekerasnya, hampir saja Bwe Mei terbanting dari tempat tidur. Sun Put Ce bangkit dari ranjang, dia meraih pakaiannya segera, Perubahan seperti ini, meskipun laksaan kali peristiwa yang sama, mungkin tidak lebih dari tiga orang yang sanggup melakukannya, Tapi... Sun Put Ce ternyata bisa! Perubahan yang langka itu, ternyata dialami juga oleh Bwe Mei. Hal pertama yang dirasakannya adalah terhina dan dipandang rendah. Namun dalam sekejap, pikirannya sadar, Dia tidak dapat

menyalahkan Sun Put Ce, malah harus berterima kasih kepadanya, Dia tidak seharusnya marah, bahkan harus menaruh hormat kepadanya.

Bwe Mei menarik nafas panjang.

"Anak murid Fang Tiong Seng memang berbeda dengan umum," katanya.

"Bwe kouwnio.... Apa sebetulnya yang telah terjadi?" tanya Sun Put Ce seperti baru terjaga dari sebuah mimpi yang menyeramkan.

"Apalagi kalau bukan takaran minumu yang kelewat rendah," kata Bwe Mei seraya mengembangkan sebuah senyuman.

"Sebetulnya saya memang tidak kuat minum Apakah kita sudah...?" Kata-katanya tidak dapat dilanjutkan karena jengah.

"Belum...." sahut Bwe Mei.

"Saya minta maaf...." kata Sun Put Ce.

"Aku tidak menyalahkan dirimu," sahut Bwe Mei cepat.

"Mengapa kau tidak menyalahkan diriku?" tanya Sun Put Ce.

"Karena kau tidak termasuk laki-laki yang jahat," sahut Bwe Mei.

"Lihat perempuan langsung bergairah, apakah saya termasuk orang baik?" tanya Sun Put Ce tidak mengerti.

"Laki-laki yang dapat menghentikan tindakan pada saat seperti ini, mana boleh dianggap bukan orang baik-baik?" sahut Bwe Mei dengan wajah tersipu.

Sun Put Ce sendiri tidak mengerti, bagaimana dirinya dapat terlepas dari jerat yang begitu ketat? Matanya beralih pada tempat tidur. Tangan yang halus dan pundak yang terbuka masih menyembul dari balik selimut. Kekuatan apakah yang menyadarkan dirinya tadi?

Sekarang, kembali sinar mata yang penuh gairah menatapnya, Ditambah lagi gerakan kepala yang menawan ketika mengibaskan rambutnya. Sun Put Ce tahu, dia harus segera meninggalkan tempat ini. Bila tidak, dia sendiri juga tidak yakin akan dapat melepaskan diri sekali lagi.

-oooo0oooo-

Malam, di keremangan pegunungan terlihat kunang-kunang berterbangan. Sebuah jalan kecil memanjang dari bawah bukit menembus hutan siong.

Di atas jalan kecil itu ada sebuah tandu bergerak. Tandu itu tidak seberapa besar, tetapi yang menggotongnya justru empat orang laki-laki bertubuh kekar, Tadinya terdengar suara percakapan dari dalam tandu itu. Namun sejak masuk ke dalam hutan siong, suara percakapan sudah tidak terdengar lagi, dengan demikian, berarti dalam tandu itu berisi dua orang.

Tiba-tiba, sebuah bayangan hitam yang panjang hinggap di atas tandu tersebut, Seperti seekor kelelawar yang besar, orang ini mengenakan topeng. Seluruh tubuhnya hitam pekat, hanya sepasang mata yang terlihat dari lobang penutup mukanya. Dia tertawa dingin, Dengan satu kali injakan, atap tandu itu amblas ke dalam, Terdengar suara berderak, Sepasang laki-laki dan perempuan loncat keluar, Yang perempuan sangat cantik, yang laki-laki tinggi kurus. Tampaknya juga cukup bagus. Kedua orang ini duduk di dalam tandu yang sama. Dari sini sudah dapat terlihat jelas, betapa akrabnya hubungan sepasang laki-laki dan perempuan itu. Ketika menghambur keluar dari tandu, kedua orang itu melayangkan sebuah pukulan serentak. Maksudnya agar manusia yang mengganggu acara itu dapat terhalau segera, Siapa sangka, manusia bertopeng itu sudah dapat menduga akan adanya serangan ini, dia langsung meloncat mundur sebanyak tiga depa.

Sinar rembulan menembusi hutan siong dan bersinar di muka manusia bertopeng tersebut, Menimbulkan bintik-bintik seperti orang yang terkena penyakit cacar. laki-laki dan perempuan yang menghambur dari dalam tandu itu berdiri berkacak pinggang. Wajahnya menampilkan sinar amarah, "Siapa kau?" teriak yang laki-laki. "Orang yang ingin mengadu ilmu!" sahut si manusia bertopeng.

Sepasang laki-laki dan perempuan itu, baru memperhatikan bahwa manusia bertopeng itu menggenggam sebatang pedang yang agak mirip golok. Bentuk tubuh pedang itu pipih dan tidak lebar Namun di ujungnya ada sedikit lekukan seperti golok, "Kalau kau ingin mengadu ilmu... tentunya kau sudah mencari keterangan siapa kami ini?" tanya laki-laki tinggi kurus itu.

"Tanpa mengetahui identitas dirimu, mengadu ilmu apa gunanya? Kau adalah Kiang Pak It Cheng Hong, Dia adalah perempuan yang menyaru menjadi buruk rupa untuk menguji dirimu, Kao kie...." kata manusia bertopeng tadi sambil tertawa dingin.

It Cheng Hong tertawa terbahak-bahak.

"Siapa pun tahu, Kiang Pak It Cheng Hong sudah mati di tangan Cu lao thaiya di pinggir pantai lautan Timur." serunya.

Manusia bertopeng itu ikut tertawa terbahak-bahak.

"Permainan seperti itu mungkin masih bisa mengelabui orang lain, tapi tidak bisa lepas dari matak!" katanya.

"It Cheng Hong tidak mati? Atau sudah mati hidup kembali?"

tanya Kao Kie dengan gaya seakan benar-benar tidak tahu.

"Karena kehadiran Toa Tek To Hun telah menimbulkan badai dalam dunia persilatan daerah Tionggooan, banyak jago kelas satu dan dua yang hatinya berkebit-kebit. Mereka terus gelisah kapan dirinya yang akan menjadi korban selanjutnya, Nah.... siluman manusia yang cerdas menemukan akal bagus.

Dia meminjam tangan Cu lao thaiya dan pura-pura mati Manusia yang sudah mati toh tidak berharga lagi bagi Toa Tek To Hun....!" sahut manusia bertopeng itu.

It Cheng Hong dan Kao Kie saling lirik sekilas, ternyata di dunia ini susah menutupi hal yang sebenarnya. Mereka terus menganggap bahwa kejadian ini tidak ada pihak ketiga yang tahu.

Rupanya Kao Kie adalah perempuan berwajah buruk yang memberikan Bi jin sim kepada It Cheng Hong, Dia sengaja menyamar untuk menguji hati laki-laki itu, It Cheng Hong tentu saja tidak menyukai perempuan berwajah buruk, tetapi dia memerlukan benda pusaka itu.

Dia ingin merebutnya. Walaupun si perempuan tampil dengan wajah aslinya, tetap saja It Cheng Hong bermaksud merebut benda pusaka tersebut. Kao Kie sangat menyukai It Cheng Hong, Tentu sulit untuk menjelaskan alasannya.

Percintaan antara laki-laki dan perempuan memang sulit diuraikan dengan kata-kata, lagipula cinta yang dapat dijelaskan pasti nilainya terbatas, Kao Kie mengikuti It Cheng Hong sampai pesisir di lautan Timur, dia melihat laki-laki itu pura-pura mati. Setelah semua orang sudah meninggalkan tempat itu, baru dia bangun kembali, It Cheng Hong menghargai kesetiannya, mereka berdua meninggalkan laut Timur, Dia melihat laki-laki itu pura-pura mati. Setelah semua orang sudah meninggalkan tempat itu, baru dia bangun kembali. It Cheng Hong menghargai kesetiannya, mereka berdua meninggalkan lautan timur. Kemudian merencanakan untuk menetap di Si Pak, duItu mereka takut tidak terkenal, sekarang malah merasakan menjadi orang terkenal itu sangat menakutkan. "Siapa kau sebenarnya?" tanya It Cheng hong "Kau tidak perlu tahu!" sahut manusia bertopeng itu. "Mengapa?" tanya Kao Kie gantian.

"Kau setelah bertanding denganku, tahu atau tidak tahu, tiada artinya lagi bagi kalian," sahut manusia bertopeng. "Sombong benar!" bentak It Cheng Hong "Cu lau thaiya saja masih bukan tandingannya. Hanya karena dia ingin menghindari Toa Tek To Hun, baru terpaksa pura-pura kalah dan mati di tangan orang tua itu. Namun setelah mengetahui identitas diri mereka, toh masih berani mencarinya untuk bertanding, dapat dibuktikan bahwa manusia bertopeng itu juga bukan orang biasa. Senjata keduanya sudah ditangan. Para pemikul tandu mundur ke samping. Melihat kenyataan saat sekarang, orang yang berani menggunakan kata-kata mengadu ilmu melawan mereka, mungkin tidak ada lagi, kecuali Toa tek To Hun. Tetapi mereka belum pernah mendengar Toa Tek To Hun menggunakan topeng penutup muka. Meskipun manusia ber topeng ini bukan Toa Tek To Hun, tapi pedang yang digunakannya justru sama dengan orang itu. Bentuknya panjang pipih, warnanya hitam mengkilap. Pedang It Cheng Hong dan Kao Kie sudah terhunus. Manusia bertopeng itu meraba pedangnya dengan tangan kiri. Mereka berdua langsung dapat menerka bahwa dia adalah seorang manusia kidal. Mereka tidak dapat melihat wajah dan mimik muka manusia bertopeng itu. Tapi dari caranya meraba pedang, It Cheng Hong dan kao Kie segera dapat merasakan hawa pembunuhan yang tebal. Daun-daun pohon saling melambai-lambai seakan setanpun menyambut siapa saja yang akan tergeletak hari ini. Pikiran It Cheng Hong dan Kao Kie terus berputar. Mereka tidak dapat menebak siapa orang di Bulim yang menggunakan kata-kata "mengadu ilmu" untuk mengajak para jago bertanding. It Cheng Hong turun tangan lebih dahulu, Kao Kie pun tidak ketinggalan terlalu lama. Sinar pedang berkelebat menutupi manusia bertopeng, keadaan ini membuat kedua orang itu makin percaya diri,

Selain Toa Tek To Hun atau Tang hai sin sian, siapa yang sanggup melawan kedua orang itu sekaligus? Entah sejak kapan, pedang manusia bertopeng juga telah dihunuskan, sinarnya berkelebat menembus kilatan pedang kedua orang itu, cara bertempurnya mirip dengan Toa Tek To Hun. "Tang! Tang! Ting! Ting!" Terdengar suara beradunya pedang, bukan pedang kedua orang itu melayang, juga belum terlihat ada bekas luka memanjang di kening mereka, Mungkinkah manusia bertopeng ini Toa Tek To Hun? Rasanya tidak mungkin, Tapi mungkin saja kalau sejak kedatangannya ke daerah Tionggoan. Dia belum bertanding dengan dua orang jago kelas satu sekaligus, Dan malam ini adalah kejadian untuk pertama kalinya bahwa dia tidak dapat membunuh lawan dalam kurang dari satu jurus! Kedua orang itu meloloskan diri dari serangan manusia bertopeng, mereka meloncat mundur sebanyak lima depa. Setelah saling

pandang sejenak, kemudian mulai menyerang lagi. Manusia bertopeng itu sudah pasti bukan Toa Tek To Hun. Langkah kakinya kurang teratur, hawa pembunuhan yang dipancarkan oleh pedangnya juga kurang tebal. Pedangnya mengeluarkan sinar "Ting! Tang!" Dua kali dentingan suara, Bagian perut dan dada pakaian It Cheng Hong dan Kao Kie terkoyak, Bahkan ada luka memanjang pada perut It Cheng Hong, meskipun tidak terlalu parah, darah segar mengalir dengan deras. Kao Kie terpana, Wajah It Cheng Hong sepuat pedangnya sendiri. Manusia bertopeng itu bukan Toa Tek To Hun. Tetapi jurus yang digunakan dan pedangnya justru sama dengan orang itu. Apakah manusia bertopeng ini masih mempunyai hubungan dengan Toa Tek To Hun? Apakah ada manusia lain yang sanggup melukai kedua jago kelas satu itu dalam jurus kedua selain Toa Tek To Hun sendiri?

It Cheng Hong dan Kao Kie tidak habis pikir Tapi mereka menganggap, manusia bertopeng ini memang pantas mengajak mereka bertanding. ilmu gabungan kedua orang itu jauh lebih tinggi dari Chao Hui Feng, Chi Siong Kiam Kek ataupun Lie Cheng Hong. Di bawah ancaman kematian, It Cheng Hong dan Kao Kie menggunakan tenaga sepenuhnya. Mereka berusaha keras, serangan yang dilancarkan kedua orang itu bukan main hebatnya, It Cheng Hong dan Kao Kie tentu saja tidak ingin mati konyol begitu saja.

Pedang manusia bertopeng berkelebat berapa kali, mereka tidak sempat menghitungnya lagi, mereka hanya tahu.... setiap kali pedang itu berkelebat, waktu kematian pun semakin dekat. Sinar rembulan menyinari wajah mereka yang menyeramkan, Sinar mata mereka lebih menyiratkan sinar terkejut, mereka sadar sulit untuk meloloskan diri dari pertarungan ini. Sekali pedang menyambar kemudian masuk kembali ke dalam sarung, Tubuh It Cheng Hong dan Kao Kie terhuyung-huyung. Mereka bertahan sekuatnya, tangan masih ingin digerakkan untuk balas menyerang, namun dalam waktu lima detik keduanya rubuh di tanah. Nafas masih belum berhenti. Darah segar mengalir dari kening.

"Bagaimana jurus ilmu silatku menurut kalian?" tanya manusia bertopeng dengan nada menyindir.

Kao Kie memandangnya dengan mata terbelalak.

"Kau adalah Cap..!" Kata-katanya tidak sempat di teruskan, Tubuhnya kaku bersama tubuh It Cheng Hong yang jalan selangkah lebih cepat daripadanya.

Manusia bertopeng itu menarik nafas panjang, pedangnya menyambar ke kanan dan kiri, Keempat laki-laki pemikul tandu rubuh dengan tubuh mandi darah.

"Tujuh jurus setengah!" kata manusia bertopeng itu. Entah katakata tujuh jurus setengah itu membawa kesenangan atau kepiluan dalam hatinya.

Dengan tujuh jurus setengah dapat membunuh It Cheng Hong dan Kao Kie sudah termasuk manusia langka, Namun Toa Tek To Hun belum pernah menggunakan lebih dari tiga per empat jurus...! Rembulan bersinar menerangi atap rumbia dan rumah bambu.

Dahan dan pohon bunga melambai tertiuip angin. Bwe Mei mendorong pintu bambu, langkahnya diperlahankan agar tidak menerbitkan suara bising. Bayangan tubuhnya merupakan bayangan terindah di antara bunga-bunga yang ada di sekitar tempat itu.

"Siapa?" Terdengar suara yang berat berkumandang dari dalam rumah itu.

"Memangnya siapa lagi?" sahut Bwe Mei.

"Kreekk!" Suara deritan pintu mengiringi tubuh gemulai gadis itu masuk ke dalam, Di atas tempat tidur terbaring seorang laki-laki. Usianya belum terlalu tinggi Sekitar tiga puluhan, mungkin karena

bersandar di tempat tidur, jadi kelihatannya lebih tua dari umur semestinya.

Di dalam rumah tercium bau obat-obatan. Di samping tempat tidur ada dua buah kayu penopang kaki, Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki yang bersandar di tempat tidur itu tidak bisa jalan tanpa bantuan alat tersebut.

"Ada kemajuan?" tanya Bwe Mei. Dia sama sekali tidak menyalakan penerangan. Laki-laki di atas tempat tidur itu menarik nafas.

"Pernahkah kau mendengar kalau penyakit seperti ini cepat sembuh?" Dia balik bertanya kepada Bwe Mei.

"Untuk orang yang mengalami Cao hue jit mo (Salah melatih ilmu silat sehingga darah mengalir secara terbalik, malah ada "pembuluh

nadi yang putus dan menjadi lumpuh total), kau tidak termasuk parah sekali...." kata Bwe Mei.

"Meskipun tidak terlalu parah, tapi seumur hidup ini juga jangan harap bisa mengembalikan keadaan semula," kata laki-laki itu sembari menghela nafas.

"Aku paling tidak suka mendengar nada pesimis seperti itu!" kata Bwe Mei.

Laki-laki itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku Cap sa thai po, Kiau Bu Suang juga tidak ingin mengucapkannya," sahutnya dengan wajah sendu.

Keheningan menyelimuti ruangan itu. Dari arah gunung berkumandang ratapan burung hantu, Setelah sekian lama, dia memandang ke arah Bwe Mei.

"Mengapa tidak duduk?" undanganya.

Bwe Mei tidak bergerak, Dia tetap berdiri di samping tempat tidur.

"Apakah kau sudah memberitahukan beberapa teman baik saya..?" tanya Kiau Bu Suang.

"Memberitahukan soal apa?" Bwe Mei mencibirkan bibirnya.

"Bahwa aku sudah menjadi manusia cacat," sahut Kiau Bu Suang.

"Kau pernah mengatakan, bahwa selain aku, kau tak ingin bertemu dengan siapa pun!" kata Bwe Mei dengan nada dingin.

"Aku memang pernah berkata begitu," Kiau Bu Suang mengakuinya.

"Apakah kau mengharapkan mereka datang menjengukmu?" tanya Bwe Mei cepat-cepat.

Kiau Bu Suang menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Tidak! Teman yang bagaimana baik pun, tetap tidak kuharapkan kedatangannya, Aku tidak ingin penderitaanku ikut mereka rasakan, Tetapi mereka harus tahu bahwa aku, Kiau Bu Suang sudah tercoret namanya dari Bulim," kata laki-laki di atas tempat tidur itu.

"Apa perlu?" tanya Bwe Mei.

"Kau pasti mengerti, kalau aku diam-diam meninggalkan dunia kangouw tanpa ada kabar berita, mungkin kawan-kawan baikku akan menduga bahwa aku sudah tiada di dunia ini," sahut Kiau Bu Suang.

"Aku pernah bertemu dengan dua orang kawan baikmu, mereka sangat ingin tahu di mana kau berada, tapi aku tidak mengatakannya, Aku hanya menceritakan sedikit tentang keadaan dirimu saat ini. Mereka tampaknya khawatir," kata Bwe Mei. Suasana dalam rumah bambu itu hening kembali, mereka seakan tenggelam dalam pikiran masing-masing...

"Apakah ada peristiwa besar yang terjadi di Bulim akhir-akhir ini?" tanya Kiau Bu Suang,

"Tentu saja ada! Tetapi walaupun-peristiwa besar apa atau bagaimana, semua pasti ada hubungannya dengan Toa Tek To Hun," sahut Bwe Mei.

Kiau Bu Suang menegakkan tubuhnya, dia mengambil sebuah cawan di meja samping, dan menuang air putih untuk dirinya

sendiri.

"Peristiwa besar apa?" tanyanya kemudian.

"Toa Tek To Hun tidak henti menghunus pedang!" kata Bwe Mei.

Kiau Bu Suang tidak bersuara.

"Jumlah korbannya sudah dua puluh sembilan orang!" kata Bwe Mei selanjutnya.

Cangkir di tangan Kiau Bu Suang bergetar hebat, isinya tumpah dan membasahi baju Bwe Mei.

"Maaf!" kata Kiau Bu Suang dengan tangan menopang pada meja seakan ingin berusaha berdiri. Bwe Mei membimbingnya bersandar kembali, dia mengeluarkan sebuah sapu tangan untuk mengusap bajunya yang basah.

"Mengapa kau masih selalu sungkan kepadaku?" tanya Bwe Mei. Hubungan mereka memang sudah akrab sekali, kalau bicara dengan nada yang lebih kasar, hanya belum melewati malam pengantin saja. Sejak Kiau Bu Suang mengatakan dirinya mengalami Cao hue, dia sibuk mencari obat dan tabib terkemuka untuk mengobatinya, sementara itu, dia juga tidak henti mencari jejak Toa Tek To Hun.

Nama Cap sa tai po memang amat terkenal, bahkan jauh lebih terkenal daripada Tionggoan taihiap Fang Tiong Seng, Di dalam daftar nama korban yang diincar Toa Tek To Hun, tidak mungkin namanya tidak tertera.

Jika Toa Tek To Hun hendak mencarinya, pasti dia sudah datang dari kemarin-kemarin, Kalau sampai hari ini bayangannya pun belum tampak, kemungkinan besar Toa Tek To Hun sudah mendapat kabar tentang penyakit Cao hue yang diderita Kiau Bu Suang.

Kalau dilihat dari keadaan sekarang, penyakit yang diidap oleh Kiau Bu Suang termasuk rejeki atau bencana?

"Masih ada peristiwa besar apa lagi?" tanya laki-laki itu.

"Aku sudah mengatakan, bahwa peristiwa sebesar apa pun, pasti ada hubungannya dengan Toa Tek To Hun," kata Bwe Mei.

Kiau Bu Suang tentu percaya keterangan ini, Toa Tek To Hun adalah segulungan badai Dan ia adalah badai terbesar yang pernah melanda kaum Bulim di Tionggoan.

"Kau tentu kenal It Cheng Hong dan Kao Kie?" Bwe Mei melontarkan pertanyaan yang sebetulnya tidak perlu dijawab lagi.

"Tentu! Yang satu terkenal dengan ginkangnya. Yang satu lagi terkenal dengan jurus pedangnya, di antara kedua orang itu, semuanya patut dijadikan sasaran oleh Toa Tek To Hun," kata Kiau Bu Suang.

"Keduanya sudah tewas!" ujar Bwe Mei datar.

"Mati bersama?" tanya Kiau Bu Suang.

"Ya! Bahkan dengan luka panjang di kening," Bwe Mei menjelaskan.

"Prangg!!!" Cangkir di tangan Kiau Bu Suang terlepas, pecahan kacanya berantakan kemana-mana.

"Apa yang terjadi dengan dirimu hari ini?" tanya Bwe Mei heran, Kiau Bu Suang sendiri juga tidak mengerti.

"Cao hue tidak bedanya dengan terserang angin jahat. Sejak kena penyakit yang satu ini, tanganku sering kesemutan dan kebal, Lebihlebih tangan di sebelah kiri. Tadi aku lupa memindahkan cangkir dari tangan kanan ke tangan kiri, sedangkan tangan ini gemetar terus," kata Kiau Bu Suang seakan memberi penjelasan kepada gadis itu. Bwe Mei memunguti pecahan kaca dalam kegelapan, mata Kiau Bu Siang memancar aneh, tetapi Bwe Mei sama sekali tidak melihatnya. Keheningan kembali menyelimuti rumah tersebut, Di luar terdengar angin berhembus, Bayangan sinar rembulan menari-nari lewat jendela.

"Selama kedatangannya di daerah Tiong-goan, baru kali ini aku mendengar Toa Tek To Hun menghadapi dua orang sekaligus," kata Kiau Bu Suang.

"Betul, Namun kali ini dia memerlukan lebih dari satu jurus untuk membunuh It Cheng Hong dan Kao Kie," kata Bwe Mei.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Kiau Bu Suang heran.

"Karena di tubuh kedua orang itu, ada luka yang lain," sahut Bwe Mei.

Kiau Bu Suang memejamkan matanya.

"Bagi Toa Tek To Hun, ini pasti merupakan kekecualian," kata Kiau Bu Suang.

"Siapa pun yang melihat mayat kedua orang itu, pasti akan mempunyai pendapat," kata Bwe Mei sambil tertawa getir.

"Pendapat mereka belum tentu masuk akal..." sahut Kiau Bu Suang.

"Mengapa?" tanya Bwe Mei menatap laki-laki itu tajam.

Mata Kiau Bu Suang tetap terpejam.

"Kau mungkin bisa mengeluarkan pendapat tentang siapa saja, Tapi terhadap Toa Tek To Hun, pendapatmu belum tentu tepat," katanya.

"Menurut apa yang dilihat oleh beberapa orang jago kelas dua, kalau ditilik dari keadaan mayat kedua orang itu, orang yang membunuh mereka pasti memerlukan sedikitnya di atas lima jurus baru dapat merobohkan kedua orang itu.

Hal ini juga ramai dipergunjingkan, orang-orang yang bermata tajam dan mempunyai ilmu cukup tinggi rata-rata yakin bahwa yang membunuh kedua orang itu bukan Toa Tek To Hun," kata Bwe Mei menjelaskan kembali.

Kiau Bu Suang membuka matanya dan menatap gadis itu.

"Amei.... Bagaimana pendapatmu sendiri?" tanyanya.

"Orang ini pasti bukan Toa Tek To Hun!" sahutnya yakin.

"Kenapa?" tanya Kiau Bu Suang dengan pandangan menyelidik.

"Jejak kaki Toa Tek To Hun selalu rapi dan teratur selamanya begitu, disini tempat terlihat dari bekas pertarungan antara pembunuh itu dengan It Cheng Hong dan Kao Kie, jejak yang tertinggal ternyata acak-acakan. Berarti orang tersebut bukan Toa Tek To Hun," kata Bwe Mei mengeluarkan pendapatnya.

"Hanya itu teorimu?" tanya Kiau Bu Suang kurang percaya.

"Toa Tek To Hun sudah membunuh hampir tiga puluh orang.

Belum pernah ada luka lain di depan," kata Bwe Mei.

"Apalagi?"

"Luka di kening It Cheng Hong dan Kao Kie juga tidak mirip sekali dengan bekas luka yang selalu ditinggalkan Toa Tek To Hun," kata gadis itu melanjutkan penjelasan tentang apa yang terpikir olehnya.

"Di mana letak perbedaannya?" tanya Kiau Bu Suang, Angin kencang berhembus, Meninggalkan kegigilan di tubuh, nada suara Kiau Bu Suang juga terdengar sendu.

"Bukankah aku pernah mengatakan perihal ranting pohon yang diberikan kepada Fang Tiong Seng taihiap oleh Toa Tek To Hun?" Bwe Mei mengingatkan kembali.

"Iya. Aku ingat kau pernah menceritakannya," sahut Kiau Bu Suang.

"Gerakan pedang Toa Tek To Hun selalu mengandung "makna pedang", sedangkan dalam gerakan pedang pembunuh itu tidak ada. Ada hal lain yang mungkin penting," kata Bwe Mei.

"Apa?"

"Dari bekas luka kedua orang itu, dapat terlihat mereka mati dalam waktu yang tidak bersamaan, Berarti gerakan pedang yang membunuh mereka tidak dilancarkan sekaligus. Kalau Toa Tek To Hun yang melakukannya, aku yakin hal ini tidak mungkin terjadi!" kata Bwe Mei yakin.

Kiau Bu Suang termangu-mangu sejenak, - "Itu juga belum pasti! Tulang perempuan dan laki-laki memang berlainan Kau tidak bisa memastikan sesuatu dari mayat kedua orang itu saja. Umpamanya,

mayat yang mati tenggelam, Kalau perempuan pasti menjadi pucat seperti kertas. Dan laki-laki justru menjadi kehitaman warna mukanya," sahut Kiau Bu Suang tidak sependapat.

Bwe Mei tidak percaya teori ini. Malah dia membenci pendapat Kiau Bu Suang itu. Memang setiap orang selalu berkeras tentang pendapatnya masing-masing, dan tidak suka kalau pendapatnya tidak diterima oleh si lawan bicara.

"Apakah kau bertemu dengan Sun Put Ce?" Tiba-tiba Kiau Bu Suang bertanya, Bwe Mei menganggukkan kepalanya.

"Aku juga melihat Bok lang kun dan dayang Cui thian, mereka memberikan ranting pohon kepada Toa Tek To Hun. Setelah itu mereka mencari penginapan untuk membahasnya," kata Bwe Mei.

"Bagaimana pendapatmu tentang dayang Cui thian itu?" tanya Kiau Bu Suang.

Bwe Mei merenung sejenak, dia merasa sedikit aneh.

"Mengapa kau bisa menanyakan tentang perempuan itu?" Bwe Mei berbalik bertanya pada laki-laki yang bersandar di atas tempat tidur, Wajah Kiau Bu Suang tidak menunjukkan perasaan apa-apa.

"Tidak.... Aku hanya sekedar ingin tahu," katanya, Bwe Mei berpikir lagi beberapa detik.

"Tampaknya dia sangat setia terhadap Tang hai sin sian," sahut gadis itu.

"Dia akan setia terhadap siapa saja yang menjadi majikannya," tukas Kiau Bu Suang.

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Bwe Mei bingung, Kiau Bu Suang hanya menggelengkan kepalanya.

"Sebetulnya juga tidak ada maksud apa-apa," sahutnya.

Perasaan Bwe Mei terhadap laki-laki itu memang dalam, tapi pengertian tentang isi hatinya justru tidak terlalu dalam. Dia hanya merasakan bahwa Kiau Bu Suang agak aneh malam ini.

-oooo0oooo-

Malam....

Kapal dewa layar pancawarna tetap bergerak melaju, karena tubuh kapal itu sangat besar, ombak yang sedang-sedang saja tidak akan begitu terasa. Pada saat itu, lampu-lampu di kapal Tang hai sin sian bersinar terang.

Dari kabin dapat terdengar suara deburan ombak, Suara layar berkepak-kepak, suara kapal melaju berdesir, di dalam kabin justru tidak terdengar suara sedikit pun.

Tang hai sin sian duduk di atas tempat tidurnya yang indah, wajahnya kelim, ia sedang merenung. Bahkan sudah merenung sejak tadi. Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sedang dipikirkannya. Andaikata ada yang dapat mengetahui apa yang sedang terpikir olehnya, orang itu pasti akan terkejut setengah mati...

Jilid 7

Biarpun wajahnya kelim atau bergembira. penampilannya tetap mirip seorang dewa! Dia berdiri dari tempat tidurnya, Dari dalam lemari dia mengeluarkan sebuah kotak besar. Ketika kotak itu di buka, dia menatap isinya dengan tarikan nafas berulang kali, Di dalam kotak itu terdapat sebilah pedang.

Sebilah pedang yang indah sekali. Menatap pedang yang pernah menjadi senjatanya malang melintang di Bulim selama puluhan

tahun, perasaannya menjadi bersemangat. Dia bagaikan melihat teman baiknya atau pelayannya yang paling setia.

Pedang mendapat kebanggaan dari tuannya, dari orang mendapat nama dari pedang. Dia pernah menganggap pedang itu sebagai nyawanya. Dalam bahaya yang bagaimana besar pun, pedang itu seperti dewa penolong baginya. Setiap kali menghadapi suatu pertarungan asalkan pedang itu terenggam di tangan, dia akan percaya diri sepenuhnya.

Sekarang, rasa percaya diri bangkit kem-bali, Dia merasa gagah

sekali, Sreet!! Suara hunusan pedang terdengar. Kilau-kemilau terpancar Ruangan kabin itu bagai diseimuti sinar keperakan. Tiba-tiba suara keras berdentang, Pedang itu terjatuh ke lantai, Dalam perasaannya, suara berdentang itu lebih mirip sebuah keluhan, tentunya keluhan dari pedang tersebut. Dia memandang pedang yang terjatuh dengan gaya termangungu. Wajahnya yang kelam berubah jadi pilu, Siapa yang dapat mengetahui perasaan hatinya saat ini? Mungkin hanya satu orang di dunia ini yang bisa mengetahuinya. Tapi orang itu bukan Siau kiong cu yang teramat disayanginya, Lebih tidak mungkin lagi kalau orang itu adalah Kwe Po Giok.

-oooo0oooo-

Kapal dewa itu sangat besar, Mungkin hanya sebuah kapal besar biasa. Kapal itu terlihat mengapung di atas lautan tanpa batas, Hidup manusia pun tidak berarti banyak. Maka dari itu, orang yang sudah berlayar berbulan-bulan, biasanya akan mencari kesenangan dengan cara gila-gilaan. Ada yang mengatakan para pelaut adalah kuda binal yang sukar dikendalikan Oleh sebab itu, di atas kapal perlu berbuat sesuatu untuk mengurangi kesenjangan. Harus ada sesuatu yang dilakukan sebagai hiburan Siau kiong cu senang menghias bunga, Mungkin ini merupakan jalan terbaik untuk mengusir kesepian dan kekesalan di atas kapal.

Namun bagi orang yang tidak mempunyai jiwa sabar dan tekun, pekerjaan menghias serta merangkai bunga merupakan pekerjaan yang hanya membuang waktu dengan sia-sia. Mungkin pekerjaan seperti ini hanya dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Setiap kali Siau kiong cu merangkai bunga, para dayang pun segan memperhatikan di sampingnya, karena Siau kiong cu bisa merangkai bunga selama dua jam. Para dayang menertawakan keluguannya, para pengawal menertawakan keisengannya, sebetulnya bila mereka tidak menertawakan dirinya lugu atau iseng, mereka tentunya bukanlah dayang dan para pengawal. Apa sebabnya? Karena mereka pasti tidak tahu maksud Siau kiong cu di balik merangkai bunga tersebut!

Mungkin hanya ada satu orang yang mengerti yaitu dayang Cui thian. Dia sering diam-diam memperhatikan Siau kiong cu merangkai bunga, Akhirnya rangkaian bunga itu selesai juga. Dia menolehkan kepalanya. Tertampak olehnya Kwe Po Giok sedang memperhatikan dengan gaya terpesona.

Pemuda itu seakan bukan memperhatikan saja, otaknya juga ikut berpikir. Oleh karena itu, para dayang dan pengawal sering menertawakan dirinya di belakang, ia dianggap terlalu lemah lembut seperti seorang perempuan. Apalagi mempunyai kesenangan terhadap rangkaian bunga, Mereka juga tidak dapat disalahkan orang-orang yang kedudukannya hanya dayang dan para pengawal tentu tidak mengerti mengapa Kwe Po Giok bisa menyenangi pekerjaan seorang perempuan itu!

Siau kiong cu memperdengarkan suara yang merdu, Tiba-tiba, bunga yang telah dirangkai dengan indah, ditumpahkannya kembali Dia mulai merangkai sekali lagi Kwe Po Giok sama sekali tidak bertanya mengapa dia harus mengulangi sekali lagi rangkaian bunga tersebut. Dia hanya memperhatikan dengan seksama dan penuh perhatian Tidak ada kesan tidak sabar atau kesal di wajahnya. Apakah karena Siau kiong cu terlalu cantik? Apakah gadis yang sedang merangkai bunga merupakan pemandangan yang menawan? Kalau jawabannya iya, maka Siau kiong cu tidak akan mengganggu

dirinya istimewa. Tiba-tiba Siau kiong cu tertawa kembali dengan suara yang lebih keras.

"Ternyata kau memang cukup cerdas Ayah menyuruh kau memperhatikan aku merangkai bunga, kau pun memperhatikan dengan seksama dan bahkan tak pernah mengeluh, malahan sudah

beberapa malam berturut-turut," kata gadis itu.

"Saya masih mempunyai kesabaran memperhatikan beberapa malam lagi. Sayangnya hari Chong Yang sudah semakin dekat," sahut Kwe Po Giok. Dalam kabin terjadi keheningan Di luar jendela, laut dan langit bagai berpadu.

"Berapa lama lagi hari Chong Yang tiba?" tanya Siau kiong cu.

"Paling banyak tiga atau empat hari lagi," sahut bocah cerdas itu. Alis mata Siau kiong cu bergerak.

"Kalau begitu mengapa ayahku belum memerintahkan kapal ini berbalik haluan?" tanya gadis itu seperti kepada dirinya sendiri. Kwe Po Giok terpana.

"Apakah tujuan kapal ini sekarang bukan ke arah pelabuhan Tionggoan?" Dia malah balik bertanya, Siau kiong cu menggelengkan kepalanya.

"Bukan!" sahutnya.

Apakah masih ada berita yang mengejutkan lagi bagi Kwe Po Giok? sebenarnya dia memang terkejut, bahkan pada saat itu juga dia menghambur keluar, Siau kiong cu mengikuti di belakangnya. Matahari menyorot ke dalam kabin. Tempat tidur yang indah kuat bergerak seiring deburan ombak. Tempat ini adalah kabin Tang hay sin sian. Semua perabotan masih pada tempatnya. Pedang panjang yang indah juga masih tergeletak di dalam kotak, Tang hay sin sian malah tidak ada lagi dalam kabin itu. Seorang dayang sedang menyapu, Seorang pelayan tua sedang merapikan barang-barang yang berserakan.

Siau kiong cu menerobos masuk, Bagi gadis tersebut, ini bukan kebiasaannya, Dia menarik tangan pelayan tua yang sedang merapikan kamar itu. Siau kiong cu tidak pernah sekasar ini sebelumnya, Pelayan itu tampak tercengang.

"Siocia!" panggilnya dengan gugup.

"Mana ayahku?" tanya gadis itu. wajahnya kelihatan cemas.

"Loya sudah berangkat dengan perahu kecil," sahut pelayan itu takut-takut.

"Mengapa kau tidak melaporkan sejak tadi?" tanya Siau kiong cu dengan wajah menunjukkan kemarahan

"Cu jin yang memerintahkan, Cu jin tidak ingin kalian menyaksikan pertarungan berdarah itu," sahut pelayan tua itu menjelaskan

"Kepergiannya adalah untuk memenuhi janji, tapi mengapa pedangnya malah ditinggalkan?" tanya Kwe Po Giok,

"Lweekang (tenaga dalam) dan Kiam sut (Jurus pedang) Cu jin sudah sempurna, walaupun hanya sekuntum bunga atau pun selambar daun, sudah dapat dijadikan senjata untuk melukai orang. Untuk apa perlu membawa pedang?" sahut pelayan tua itu tersenyum.

Siau kiong cu tidak mengeluarkan suara, Kwe Po Giok memperhatikan pelayan tua dengan tenang, sinar matanya seakan ingin menembusi tubuh pelayan tua tersebut pelayan tua itu mengelakkan diri dari tatapan Kwe Po Giok.

Dia mengambil pedang yang tergeletak di atas meja dan dihaturnya kepada pemuda itu, Kwe Po Giok tidak menerimanya, Mungkin karena dia merupakan bocah ajaib.

Pelayan tua itu menghaturkan pedang Tang hay sin sian kepadanya, bukan kepada Siau kiong cu. Hal ini terasa janggal

baginya. Mungkin karena dirinya bocah ajaib itulah, dia dapat merasakan kejanggalan melebihi orang lain.

Dia tetap belum menerima pedang itu, Dia hanya menatap tajam Selain suara sapu yang digerakkan dayang cilik itu, di dalam kabin masih terdapat hawa panas yang tidak dapat dimengerti.

Hawa ini juga bukan sembarangan orang dapat merasakannya, Seperti halnya bila sinar matahari tidak dapat menembusi kamar ini lagi, maka kabin ini akan lembab selamanya.

"Dia orang tua masih meninggalkan pesan apa?" tanya Siau kiong cu memecahkan kesunyian.

"Cu jin berpesan agar siocia merangkai bunga setiap hari untuk ditunjukkan kepada Kwe kongcu, sampai dia merasa bosan, baru boleh berhenti," kata pelayan tua itu tersenyum.

Tangis dan tawa itu hampir sama, ada yang sejati dan ada yang berpura-pura. Ada yang keras dan ada yang lirih, kenyataan ini hanya dapat dilihat oleh orang yang berotak cerdas. Apakah tawa atau tangis yang sejati? Apakah tawa kesedihan atau tangis kegembiraan? Kwe Po Giok sudah dikenal sebagai bocah ajaib pada usia tiga tahun, Tangannya tiba-tiba terulur, dia merenggut kerah baju pelayan tua itu.

Siau kiong cu terkejut. Dayang cilik yang sedang menyapu pun, sampai menghentikan gerakannya, Tentu saja pelayan tua itu pun ikut terkesiap, Dalam hatinya bahkan terselip rasa hormat.

"Katakan atau tidak!" bentak Kwe Po Giok.

Pelayan tua itu berusaha setenang mungkin.

"Apa yang Kwe kongcu minta hamba jelaskan?" Dia seakan tidak mengerti maksud bocah cerdas itu.

"Biarpun ilmu Cianpwe sudah mencapai taraf kesempurnaan tapi lawannya kali ini juga merupakan makhluk ajaib, Dia sudah memenangkan pertarungan hampir sebanyak tigapuluh kali, Cianpwe

seharusnya lebih berhati-hati menghadapinya, Di balik peristiwa ini pasti ada suatu misteri," kata Kwe Po Giok.

"Misteri apa?" tanya pelayan tua itu sambil tertawa getir.

"Rahasia ini hanya engkau yang tahu. Bila kau tidak mau mengatakannya, maka aku akan membunuhmu, Setelah itu aku akan menerima kematianku sendiri dengan membenturkan kepala ke dinding kabin ini!" kata Kwe Po Giok dengan wajah serius.

Siau kiong cu dengan sendirinya sudah dapat membayangkan bila semua itu benar-benar terjadi, pelayan tua itu memandang terkesiap. Wajah yang semula tenang berubah pucat seperti selembar kertas. Tiba-tiba dia menangis tersengguk-sengguk. Tangisan pelayan tua itu menyiratkan arti yang dalam, dari wajah yang tersenyum lalu berubah begitu pilu, tentu menjelaskan bahwa apa yang bakal terjadi adalah suatu tragedi. Oleh sebab itu, Siau kiong cu pun ikut mengalirkan airmata.

Rembulan bersinar penuh, membuat ruangan di rumah keluarga Fang terang benderang, Namun, di wajah setiap orang ada segumpalan kabut. Cemas, tegang, namun tidak ada satu pun yang membuka suara, Seakan semua pembicaraan telah selesai dan tidak tersisa lagi, pembicaraan mengenai apa pun saat ini akan terdengar seperti bualan atau omong kosong.

Selain Fang Tiong Seng yang berhasil menghindari dari maut, masih ada Mo Put Chi, Sun Put Ce, Bok lang kun, dan dayang Cui thian, masih ada lagi beberapa pengikut setia yang tetap berada di dalam ruangan Jin gie tong.

Hati mereka sangat tertekan, bagaikan seorang dokter ahli dan pada saat itu ada pasien tergeletak parah di hadapan mereka, namun tiada daya untuk membantu. Mungkin begitulah perasaan orang-orang yang hadir di tempat itu. Ada juga sebagian orang yang bahkan belum pernah merasakan keadaan demikian selama hidupnya.

Namun, di antara mereka paling tidak ada dua orang yang masih menyimpan setitik harapan. Harapan bagaikan matahari, di kala kita berdiri berhadapan dengannya, bayangan kita malah berada di

belakang, Biarpun kita telah kehilangan segala sesuatu, tetapi tetap masih tersisa sedikit harapan dalam hati.

Siapakah salah satu di antara kedua orang yang menyimpan segaris harapan itu? Orang itu semestinya adalah Bok lang kun, Tiba-tiba Fang Tiong Seng berdiri dari kursi singanya.

"Sudah datang!" teriak pendekar besar tersebut, pada saat yang

bersamaan sebuah suara yang dingin menyahut dari arah luar. "Mana orangnya?" Siapa lagi kalau bukan Toa Tek To Hun. Kalah menangnya pertarungan kali ini, sama juga dengan mati hidupnya para pendekar kaum Bulim di Tionggoan, juga merupakan pertarungan ketinggian ilmu antara Fu sang dan Tionggoan. Menurut pandangan orang-orang yang selalu mengikuti tindak tanduk dan kejadian besar dalam dunia Bulim, paling tidak mereka menganggap Fang Tiong Seng sendiri sudah mempunyai persiapan yang cukup matang.

Hal ini bukan karena Fang Tiong Seng pernah luput dari kematian, tetapi disebabkan oleh keinginan untuk membalas kekalahan.

Dayang Cui thian maju untuk memberi hormat.

"Cu jin sudah sejak tadi menunggu di pegunungan sebelah Barat di luar perkampungan," katanya memberi penjelasan. Dia mengatakan hal itu kepada Toa Tek To Hun, tapi pandangannya justru menatap Fang Tiong Seng.

Toa Tek To Hun membalikkan tubuhnya.

"Aku berangkat sekarang juga!" Kata-katanya belum selesai, orangnya malah sudah berada di pekarangan. Suara langkah kakinya sama sekali tidak terdengar, namun jejak langkahnya yang rapi meninggalkan kesan yang dalam bagi setiap orang yang hadir dalam ruangan itu.

Ruangan itu sunyi senyap, Seluruh harapan bertumpu di pegunungan sebelah Barat, orang-orang yang hadir masih tetap berdiam di Jin gie tong, tapi hati mereka sudah terbawa langkah Toa Tek To Hun ke pegunungan sebelah Barat.

Setelah begitu lama tidak ada yang bersuara, akhirnya Fang Tiong Seng menarik nafas panjang.

"Mengapa dia tidak mengizinkan kita pergi untuk melihat pertarungan tersebut? Bagaimana hati kita tidak menjadi tegang kalau hasilnya tidak diketahui oleh mata kepala sendiri?" kata Fang Tiong Seng dengan suara pilu.

"Karena dia membunuh bukan untuk dipamerkan," sahut dayang Cui thian.

Fang Tiong Seng menganggukkan kepala tanda mengerti. Air muka dan maksud yang tersirat dari dayang Cui thian, hanya seorang yang paham secara keseluruhan.

Fajar baru mulai menampakkan diri, di daerah pegunungan sebelah Barat, Rembulan sudah lama tenggelam. Daun dan rerumputan dipenuhi embun yang berkilauan. Sebelum hari menjadi terang, kegelapan tidak akan bertahan lama. Namun, bagi Tang hay sin sian, penantiannya bagi seumur hidup.

Dalam keadaan biasa, orang mungkin akan menikmati udara yang baru berganti itu, hawa yang sejuk tentu akan menyamankan hati. Tetapi dalam keadaan gelisah seperti saat itu, siapakah yang sanggup menikmati keindahan gunung yang menghijau, air yang mengalir jernih?

Ini merupakan pertarungan hidup atau mati. pertarungan yang tidak dapat dihindarinya, oleh karena itu, dia terpaksa menunggu dengan sabar, Bahkan matanya hampir tidak pernah berkedip, Saat itu, ada seseorang yang mendaki ke atas gunung....

Tang hay sin sian hanya melirik sekilas, Langkah kaki yang berirama dan teratur, musuh besar telah datang memenuhi janji. Mereka berhadapan kira-kira dalam jarak lima langkah, Dalam sinar mata keduanya telah tersirat rasa hormat dan pengertian yang dalam.

"Beberapa hari yang lalu aku telah menerima "makna pedang" pada ranting pohon Siong, Hari ini Toa Tek mendapat kesempatan

bertarung dengan Siansing, merupakan kebanggaan bagiku, Meskipun siapa yang mati atau hidup, Dalam hidup Toa Tek ini tidak akan pernah menyesal," kata laki-laki berpakaian hitam itu.

"Aku hanya berharap Siansing bisa mengabdikan sebuah

permintaanku," kata Tang hay sin sian dengan wajah berwibawa. "Silahkan kemukakan!" sahut Toa Tek To Hun tidak kalah serius. Di mata Tang hay sin sian ada tekad yang kuat dan semacam perintah yang tak dapat ditolak. "Pertarungan kita hari ini, baik siapa yang menang ataupun siapa yang kalah, aku harap Siansing berjanji bila berhasil hidup, harus meninggalkan Tionggoan untuk selamanya!" kata Tang hay sin sian. Laki-laki setengah baya ini benar-benar seorang yang berbudi, Dalam menghadapi bahaya yang demikian besar, dia tetap mementingkan manusia sebangsanya, Sifat orang yang satu ini, bahkan lebih terhormat dari Fang Tiong Seng di mata musuhnya. Bagi seorang pahlawan, kematian toh hanya terjadi satu kali. Toa Tek To Hun merasakan hatinya bergetar, manusia disegani bukan kegalakannya, tapi karena wibawa yang dipancarkan. "Dapat mengadakan pertarungan dengan Siansing, berarti keinginanku sudah terpenuhi, bila Toa Tek berhasil meraih kemenangan dan tetap hidup, aku berjanji akan kembali ke Fu sang dan tidak akan menginjakkan kaki lagi ke daerah Tionggoan untuk selamanya!" jawab sang lawan dengan nada sungguh-sungguh, "Terima kasih atas janjimu tadi, Darah sudah tumpah terlalu banyak, Aku tidak ingin ada darah kaumku yang mengalir lagi!" kata Tang hay sin sian dengan sinar mata hormat. Tangan Toa Tek To Hun meraba gagang pedang, Caranya menggenggam pedang, membuat orang yang melihatnya yakin, meskipun pedang dipatahkan atau tangan yang dibuntungkan, keduanya tetap tidak terpisahkan. Oleh karena itu, pedang semacam

ini memang hanya pantas dipadukan dengan tangan seperti milik Toa Tek To Hun.

Tang hay sin sian tidak bergerak.

"Silahkan keluarkan pedang!" kata Toa Tek To Hun.

"Pedang sudah terhunus sejak tadi!" jawab Tang hay sin sian. Dia mengulurkan tangan kanan yang disembunyikan di belakang. Sebuah pedang pendek tergenggam di jarinya, sinar yang dipancarkan oleh pedang pendek itu sangat menyolok mata. Pedang ini juga mendapat sebutan Ciang tiong kiam yang berarti pedang dalam genggam.

Toa Tek To Hun tampak terpana.

"Itu pedang yang hendak kau gunakan untuk bertarung dengan aku?" tanyanya dengan perasaan kurang percaya. Pedangnya sendiri panjang sekali, hampir dua puluh kali lipat dari pedang yang tergenggam di tangan lawannya.

"Panjang bukan merupakan kepastian untuk memenangkan yang pendek, Ada belum pasti memenangkan yang tiada," kata Tang hay sin sian.

Toa Tek To Hun merenung sejenak.

"Betul!" sahutnya kemudian.

"Siansing bisa mengerti maksudku ini, berarti Siansing maklum bahwa aku melawan Siansing dengan pedang pendek ini bukan berarti meremehkan ilmu Siansing, Harap jangan tersinggung!" kata Tang hay sin sian.

Toa Tek To Hun kembali merasa hatinya bergetar. Dengan wajah kereng dia menatap lawannya.

"Aku mengerti!"

Kedua orang saling berhadapan. Matahari mulai bersinar, hati justru semakin kelam...

Di atas laut matahari pun telah naik tinggi. Sinar pagi menyebar, pandangan terasa silau, Namun siapa yang ingin memandang lautan yang indah di pagi hari?

Kapal dewa masih terus bergerak di atas lautan biru. Di dalam kabin masih terlihat lampu penerangan bersinar. Siau kiong cu, Kwe Po Giok dan pelayan tua masih ada di dalam kabin milik Tang hay sin sian. Mereka telah berdiam diri begitu lama.

Di atas kapal tidak terlihat lagi keceriaan dan senyuman manis seperti biasanya. Keheningan, ketegangan, kecemasan seakan menyelimuti kapal dan isinya.

Pelayan tua duduk terhenyak dengan air mata bercucuran, berkali-kali terlihat dia menguruti dada untuk melegakan perasaannya. Tapi mungkinkah?

"Beberapa hari Kongcu memaksa saya bicara, tapi mati pun saya tidak mau mengatakan apa-apa. Namun sekarang, tanpa diminta saya tetap akan membicarakannya," kata orang tua itu dengan wajah pilu. Kwe Po Giok menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Mengapa kau harus mengatakannya sekarang?" tanya bocah itu. Pelayan tua menatap matahari yang baru terbit, Tiada keindahan yang dapat dirasakan olehnya.

"Karena hari ini adalah hari Chong Yang," sahutnya tanpa menoleh.

"Sebetulnya Thia ada rahasia apa?" tanya Siau kiong cu khawatir. Kerutan di wajah pelayan tua itu seperti bertambah banyak dan dalam hanya jangka waktu dua hari saja. Kesedihannya tidak dapat ditutupi lagi.

"Ilmu pedang yang Cu jin latih sangat dalam. Dia berusaha mencapai taraf kesempurnaan, salahnya dia terlalu memaksa diri, Dua tahun yang lalu, Cu jin mengalami Cao hue jit mo. Tenaga dalam yang dilatihnya selama empat puluh tahun lebih musnah begitu saja,

Saat ini, pedang panjang yang ditinggalkan itu tidak sanggup dihunusnya lagi. Setiap kali dia mencobanya, setiap kali pedang itu terjatuh ke lantai," kata pelayan tua itu sambil sekali-sekali menghapus airmata yang berderai.

Tiada hal yang lebih mengejutkan lagi bagi Kwe Po Giok dan Siau kiong cu. Meskipun sejak semula sudah ada firasat buruk, mereka tetap tidak menyangka begini kejadian yang sebenarnya, Seorang yang sudah kehilangan tenaga dalam yang dilatihnya selama empat puluh tahun, pergi menghadapi Toa Tek To Hun seorang diri, akibatnya apa sama sekali tidak berani dibayangkan oleh kedua orang itu.

Tubuh Siau kiong cu yang kecil bergetar. Kwe Po Giok secara diam-diam mengatupkan rahang, tangannya terkepal kencang. Sinar mata mereka terpaku pada pedang panjang yang telah membuat Tang hay sin sian terkenal. Pedang ditinggal, orangnya sudah pergi. Benar-benar bermaksud meninggalkan nama yang telah dipupuk selama puluhan tahun.

"Meskipun demikian, Cu jin tetap ingin menemui Toa Tek To Hun. Sebab hanya dia yang dapat meredakan ambisi di hati orang itu, Walaupun dia tidak mencari Toa Tek To Hun, orang itu pasti akan mencarinya, Cu jin lebih rela mati daripada dilihat orang sebagai seorang jompo yang tidak bisa apa-apa lagi," sahut pelayan tua dengan wajah semakin kelam.

Toa Tek To Hun tiba-tiba menghunus pedangnya, Sejak dulu dia selalu menghunus pedang dengan hati yakin dan kecepatan penuh, Baginya, kalah berarti mati.

Cahaya yang terpancar dari pedang terpadu dengan sinar keperakan dari matahari. Laksana hujan cahaya yang deras, tapi akibatnya sama sekali tidak sama dengan bayangan Toa Tek To Hun. Pedangnya sudah masuk kembali ke dalam sarung.

Menghadapi Tang hay sin sian bahkan jauh lebih mudah daripada menghadapi ketiga puluh korbannya yang lain. Benar-benar di luar dugaannya, Tang hai sin sian belum mencabut pedang pendeknya, Ciang tiong kiam masih terlilit dalam sarungnya.

Rupanya guratan kesedihan yang terpancar dari sinar matanya karena dia sudah tahu bahwa hari ini pasti akan menghadapi kematian, Wajah Toa Tek To Hun pucat bagai sinar matahari yang

bersinar.

"Kau adalah manusia yang telah cacat. Mengapa kau tetap ingin menghadapi aku? Mengapa kau tidak mengatakannya sejak semula?" tanya Toa Tek To Hun pilu.

Tang hay sin sian tertawa getir.

"Dapat bertemu langsung dengan dirimu," merupakan suatu hal yang patut dibanggakan, karena sejak semula aku yakin kau bukan orang jahat, Lagipula, demi keselamatan bangsaku, mati pun aku rela. Bagaimana aku harus mengatakannya kepadamu?" Selesai berkata, tubuh Tang hay sin sian rubuh ke tanah dan tidak bergerak lagi.

Orang yang bijaksana tentu mengerti bahwa kematian hanyalah tidur panjang, Tanghay sin sian pasti mengerti Di wajahnya masih tersungging sebuah senyuman kepuasan.

Toa Tek To Hun bagaikan sebuah patung, Dia berdiri terpaku di samping mayat Tang hay sin sian. Lama sekali... bayangan tubuhnya yang dibuat oleh sang matahari makin menciut, Tiba-tiba dia tertawa seperti orang gila.

Sembari tertawa, matanya tidak henti menatap pedang panjang di tangannya. Pedang yang telah memberikan sekian banyak kemenangan. Dia telah lama berteman dengan pedangnya itu, tapi selama ini dia belum pernah merasa benci kepada pedangnya seperti hari ini.

Toa Tek To Hun meraung keras.

"Takk!!!"

Pedang itu telah terputus menjadi dua bagian pedang panjang dengan sejarah ratusan kemenangan Dilemparkannya pedang itu ke tanah, matanya sama sekali tidak menoleh lagi sekejap pun.

Dia berlutut di hadapan jenazah Tanghay sin sian, orang yang berbudi luhur, pasti akan melakukan hal yang sama, Manusia yang sudah mencapai kepuasan dan rela berkorban seperti Tanghay sin sian, mungkin tidak ada duanya lagi di dunia ini.

Selama ini Toa Tek To Hun selalu merasa dirinya adalah seorang pendekar besar, seorang pahlawan bagi negaranya, Hari ini, matanya telah terbuka, dia tidak lebih dari seorang pembunuh bayaran yang berdarah dingin. Dia menyembah jenazah Tang hay sin sian sebanyak tiga kali Wajahnya terbayang awan kelabu.

"Kau tidak usah khawatir, meskipun aku bukan seorang pendekar besar seperti dirimu, tapi setidaknya Toa Tek To Hun adalah seorang laki-laki sejati permintaan terakhirmu akan kukabulkan. Aku akan meninggalkan Tionggooan dan tidak akan kembali untuk selamanya!" ucapnya dengan suara lirih namun mengandung kepastian yang dalam.

Senyum di wajah Tang hay sin sian seakan makin mengembang,

"Tidak akan kembali untuk selamanya! Tidak akan kembali untuk selamanya!" Kumandang kata-kata Toa Tek To Hun terus terdengar sampai bayangan tubuhnya menghilang.

Di pegunungan sebelah Barat, Keadaan cuaca tetap sama. Hanya bertambah sedikit sejuk dengan adanya angin yang berhembus. Bayangan Toa Tek To Hun sudah tidak terlihat.

Tang hay sin sian masih rebah di tanah dengan luka memanjang di keningnya. Darah segar memercik di mana-mana, pada saat itu, ada sebuah bayangan berkelebat. Sebuah topeng menutupi wajahnya. pakaiannya berwarna hitam. Di bahunya tergantung sebuah bungkusan yang panjang, mungkin isinya adalah sebatang pedang.

Dia menghampiri tubuh Tang hay sin sian, Tangannya meraba ke bagian jantung, tiba-tiba sebuah tawa yang ringan terdengar dari bibirnya.

Apakah dia menertawakan nama kosong Tang hay sin sian?

Mungkin jawabannya hanya dia sendiri yang tahu, Ketika matanya menangkap kutungan pedang hitam milik Toa Tek To Hun, dia

tertawa sekali lagi.

Kali ini secara terang ia menunjukkan kepuasan hatinya karena dia merupakan orang satu-satunya yang menonton pertarungan tersebut justru karena dia telah melihat semuanya, mendengar seluruhnya, dia baru dapat tertawa dengan senang.

Dia tahu, masa kecemerlangannya telah tiba. Menggantikan kedudukan Tang hay sin sian yang dianggap dewa kaum manusia itu, Sebelum meninggalkan tempat itu, dia memandang sekali lagi pada tubuh Tang hay sin sian yang telah kaku, tentu saja Toa Tek To Hun harus tetap menjadi kambing hitamnya.

Kematian seorang pendekar besar, tentu tidak sama dengan nama keroco. Di daerah pegunungan bagian Barat, datang lagi dua orang yang lain, mereka seperti tidak percaya dengan pandangan mata mereka sendiri, terlebih-lebih Bok lang kun.

Masih lumayan Sun Put Ce. Setelah terkejut sekejap, dia tidak bersuara lagi, tetapi, meskipun mulutnya tidak mengucapkan sepatah kata pun, di dalam pikirannya mungkin sedang berkecamuk rasa gelisah.

"Kau percaya?" tanya Bok lang kun.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Aku juga tahu, kau tidak mungkin percaya dengan penglihatan kita," kata Bok lang kun selanjutnya.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya sekali lagi. Bok lang kun kebingungan melihat tingkahnya.

"Sebetulnya kau percaya atau tidak?" tanyanya.

"Percaya," sahut Sun Put Ce.

Bok lang kun menarik nafas.

"Sun lao te, kata-katamu seakan membuatku pusing tujuh keliling," katanya.

"Aku memang tidak bisa bicara," sahut Sun Put Ce.

"Tapi kau kan bisa berpikir," kata Bok lang kun dengan nada kurang puas. Sun Put Ce tidak memberikan jawaban, Bok lang kun mengedarkan matanya ke sekeliling tubuh Tang hay sin sian . "

"Aku mempunyai satu pendapat, bila dia menggunakan pedang panjang yang membuatnya terkenal, pasti akhirnya tidak akan menjadi seperti ini, bukan..."

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

Bok lang kun merenung sejenak.

"Tetapi... mengapa dia tidak menggunakan pedang panjangnya?

Apakah dia terlalu meremehkan lawannya?" pertanyaan laki-laki itu seperti ditujukan untuk dirinya sendiri Sun Put Ce diam kembali.

"Betapa harus disayangkan bila seorang pendekar besar pada zamannya harus mengalami kematian di tangan seorang asing yang datang dari Fu sang, Tampaknya malah tidak lebih dari sepuluh jurus mereka bergebrak," kata Bok lang kun sambil menenangkan perasaannya yang masih goncang.

Sun Put Ce menatap jejak kaki yang melingkar di sekitar mayat Tang hay sin sian dengan pandangan terpesona.

"Tampaknya kau mempunyai pendapat tersendiri mengenai sepuluh jurus yang kukatakan tadi?" tanya Bok lang kun setelah ikut melirik sekilas.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Apakah kau juga percaya bahwa Tang hay sin sian mati dalam sepuluh jurus?" tanya Bok lang kun kembali

Sekali lagi laki-laki itu menggelengkan kepalanya, Bok lang kun merasa sedikit kesal. Dia tidak tahu dirinya bukan orang pertama yang mempunyai perasaan demikian terhadap Sun Put Ce.

"Kelihatannya kau mempunyai kebiasaan menggeleng-gelengkan kepala!" katanya menyindir.

"Tidak!" sahut rekannya.

"Kalau kau tidak percaya Tang hay sin sian mati dalam sepuluh jurus, Coba katakan pendapatmu, dalam berapa jurus dia rubuh?"

tanya Bok lang kun makin kesal.

Sun Put Ce merenung sejenak, Kemudian dia menarik nafas panjang.

"Setengah jurus!" Akhirnya dia menjawab juga.

Bok lang kun terkejut sekali, Matanya hampir keluar karena mendelik Dia sangat menghormati Tang hay sin sian. Meskipun dia tidak seperti orang lain yang menganggap orang itu seperti dewa. Karena dia tahu, hanya orang bodoh yang latah terhadap ka-takata orang lain, sedangkan orang yang cerdas akan mempunyai tanggapannya sendiri Bok lang kun mencibirkan bibirnya.

"Apakah kau tidak melihat jejak kaki di tanah itu?" tanyanya dengan suara dingin, Sun Put Ce justru menganggukkan kepalanya.

"Justru saya sudah melihat jelas jejak kaki di tanah baru berani memberikan kesimpulan!" katanya tegas.

"Kalau kau memang sudah lihat, bagaimana kau bisa mengatakan tidak percaya? jejak kaki yang banyak itu terang-terangan sudah menandakan bahwa kedua orang itu pernah bergebrakan paling tidak sebanyak sepuluh jurus," kata Bok lang kun.

Sun Put Ce tidak bersuara lagi.

"Penyakitmu yang kalau bicara suka setengah-setengah ini benarbenar bisa membuat orang muntah darah karena kesal!" bentak Bok lang kun.

"Saya tahu," sahut Sun Put Ce tenang.

"Kalau tahu justru harus dirubah!" kata Bok lang kun dengan nada lebih lunak.

"Baik!" sahut Sun Put Ce kembali.

"Kalau dilihat dari jejak kaki yang tertinggal kedua orang itu pasti pernah bergebrak sebanyak sepuluh jurus. Bagaimana pendapatmu?" tanya Bok lang kun.

"Saya sudah memberikan pendapat tadi," sahut Sun Put Ce dengan wajah tidak menunjukkan perasaan.

"Tetap yakin setengah jurus?" tanya Bok lang kun dengan mata terbelalak.

"Betul!" sahut Sun Put Ce serius.

"Berdasarkan apa?" tanya Bok lang kun kurang puas.

Sun Put Ce tidak pernah marah, persoalan apa pun dihadapinya dengan kepala dingin. Seakan waktu yang tersisa baginya selalu lebih banyak dari orang lain.

"Jejak kaki!" katanya.

Bok lang kun merasakan adanya hampir meledak.

"Apakah kau masih belum melihat dengan jelas jejak kaki di tanah. jejak yang begitu banyak sudah dapat dipastikan hasil gebrakan kedua orang itu!" teriaknya marah.

"Tidak! Masih ada jejak kaki orang ke-tiga," sahut Sun Put Ce setenang biasanya.

Bok lang kun terpana, Dia segera memeriksa sekali lagi jejak kaki di tanah itu. Lama sekali dia termenung, kemudian dia mengalihkan pandangan ke arah rekannya.

"Sun Laote, aku merasa kau sangat pintar," katanya seraya menghela nafas.

"Terima kasih," jawab Sun Put Ce.

"Tapi agak menakutkan," lanjut Bok lang kun.

"Saya menakutkan?" Baru kali Sun Put Ce merasa heran.

"Tidak salah! Dari sikapmu yang hanya melihat tapi tidak bicara. Kau menyimpan dugaanmu dalam hati. Kalau melihat kelambananmu bila sedang melakukan sesuatu, sungguh merupakan suatu kebalikan," kata Bok lang kun.

"Ada orang yang mengatakan, orang yang cerewet seperti sebuah kapal yang bocor. Manusia sejenis ini selalu dijauhi teman," sahut Sun Put Ce.

Bok lang kun terpana, Dia menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak disangka hari ini aku menambah pengalaman!" katanya. Sun Put Ce menatap tubuh Tang hay sin sian yang terbujur kaku, "Bagaimana kalau kau katakan tentang jejak kaki tiga orang yang berbeda itu?" tanya Bok lang kun.

"Kalau pendapat saya salah, harap jangan ditertawakan," sahut Sun Put Ce.

"Mana mungkin..." kata Bok lang kun.

"Di antara ketiga jejak kaki itu, ada seorang yang memakai sepatu yang depannya berbentuk lebar. Semacam sandal jepit dengan tali di atasnya, itu adalah jejak kaki Toa Tek To Hun," ujar Sun Put Ce menjelaskan.

"Betul! Sepatu macam itu disebut Cui can cu. Hanya orang negara Fu sang yang memakainya!" kata Bok lang kun sependapat.

"Jejak kaki kedua ada tercetak huruf "Hok", itu pasti sepatu Tang hay sin sian, Kalau kau tidak yakin, coba kau buka sepatu itu dari kakinya dan cocokkan," kata Sun Put Ce.

"Tidak usah! Aku mempercayai kata-katamu," sahut Bok lang kun.

"Jejak kaki orang ketiga lebih panjang, Mungkin panjangnya ada kira-kira sejempol," lanjut Sun Put Ce menjelaskan Bok lang kun memperhatikan sekejap, "Benar.... Kemungkinan besar orang ini bertubuh tinggi dan berperawakan tegap, Mungkinkah orang itu adalah teman yang dibawa oleh Toa Tek To Hun? Tapi setahuku, orang ini kemana-mana selalu sendirian," kata Bok lang kun tak habis pikir.

"Tentu saja Toa Tek To Hun selalu bergerak sendirian dan orang seperti Tang hay sin sian juga tidak mungkin mengajak teman Lagipula, orang yang mempunyai kaki besar, belum tentu perawakannya juga pasti tinggi besar. Seperti orang yang bertubuh pendek, juga ada sebagian yang mempunyai kaki dan tangan yang besar," sahut Sun Put Ce.

Bok lang kun merenung sejenak, Memang dia tidak dapat membantah kebenaran kata-kata Sun Put Ce, sebetulnya banyak orang yang berperawakan tinggi besar, tapi bentuk kaki dan tangannya justru kecil-kecil.

Dan ada lagi orang yang kerdil, tapi telapak tangan dan kakinya malah besar Dia menatap ke arah Sun Put Ce. Orang ini selalu mempunyai pendapat yang masuk akal.

Pandangan Sun Put Ce mengarah ke perkampungan keluarga Fang di kejauhan, Di dalam hati keduanya berkecamuk perasaan yang berbeda. Tentu saja, hanya mereka yang mengetahuinya.

"Orang yang memberikan nama Put Ce padamu, barulah dapat disebut orang yang matanya belum terbuka," kata Bok lang kun. Sun Put Ce tidak mengeluarkan suara. Bok lang kun juga belum dapat mengerti orang itu sepenuhnya, karena Sun Put Ce tidak pernah memperdulikan penilaian orang terhadap dirinya.

Meskipun menerima caci maki atau pun pujian, dia tidak pernah menunjukkan reaksi apa-apa. Sun Put Ce adalah seorang laki-laki yang istimewa.

Panas terasa membara.

Di ruangan besar keluarga Fang hawa terasa menyengat, meskipun tiga buah jendela yang besar-besar terbuka lebar. Luka di kening Fang Tiong Seng semakin jelas. Dia duduk di atas kursi singanya.

Sun Put Ce dan Bok lang kun baru kembali Bok lang kun adalah seorang tamu, Dia duduk di kursi yang telah disediakan. Mo Put Chi dan Hu Put Ciu duduk kiri kanan Fang Tiong Seng, Sun Put Ce berdiri di hadapannya dan melaporkan apa yang telah dilihatnya tadi.

Dayang Cui thian duduk di sisi Bok lang kun. Air mata masih menitik terus. Kekecewaan dan kesedihan memenuhi hati setiap orang yang hadir, tidak ada satu pun yang menemukan cara terbaik untuk memulai pembicaraan supaya suasana tidak begitu

mencekam.

Hanya isak tangis dayang Cui thian yang seakan menjadi musik pengantar kepiluan hati mereka, rasanya dia ingin mengungkapkan kekesalan dan kesedihan hatinya.

"Cu jin adalah manusia yang sakti, toh masih bisa dikalahkan oleh Toa Tek To Hun.

Oleh karena itu aku yakin, Toa Tek To Hun tidak mungkin melawannya sendirian, jejak kaki orang ketiga itu pasti merupakan bukti bahwa dia membawa seorang pendam-ping," kata Cui thian dengan tersendat-sendat.

Setiap orang sependapat dengan pandangan dayang Cui thian, Hanya Sun Put Ce dan Bok lang kun yang tidak setuju, Tetapi pada saat itu mereka tidak mengatakan apa-apa karena takut melukai hati dayang Cui thian.

"Toa Tek To Hun pasti merasa agak jeri mendengar nama besar Tang hay sin sian, jadi dia mengajak seorang pembantu untuk bersama-sama menghadapinya. Kita juga mempunyai banyak jago yang ternama, mengapa kita tidak mengajak mereka bergabung agar Toa Tek To Hun dapat dibasmi?" kata Hu Put Chiu mengeluarkan pendapatnya.

Ruangan menjadi hening seketika, setiap orang sibuk dengan pikiran masing-masing, Fang Tiong Seng bangkit dari kursinya. wajahnya kusut, Terlihat jelas bahwa hatinya sedang dalam keadaan tertekan.

"Di Tionggoan pasti ada seorang jago yang dapat mengatasi Toa Tek To Hun!" katanya dengan nada sendu.

"Pasti ada!" sahut Mo Put Chi lantang, Fang Tiong Seng menarik nafas panjang, Terlihat bayangan kekecewaan di wajahnya.

"Orang seperti Tang hay sin sian yang begitu tinggi ilmunya, ternyata hanya menggunakan sebatang pedang pendek melawan Toa Tek To Hun. Meskipun orang tua itu menemui ajalnya, tapi dapat dikatakan sulit mencari tandiangannya lagi," kata pendekar besar tersebut.

"Cayhe rasa Tang hay sin sian tidak menggunakan pedang panjang pasti ada alasan tertentu," kata Bok lang kun mengeluarkan pendapatnya, perkataan ini membuat perhatian semua orang terarah kepadanya.

Teori yang tampak gamblang ini ternyata tidak ada yang terpikirkan sejak tadi,

"Perkataan Bok lang kun taihiap ada benarnya, Tetapi pendek pedang belum tentu tidak dapat mengalahkan pedang panjang, Hal ini mengandung arti yang dalam, Maksudnya yang penting bukan senjatanya tapi orang yang menggunakannya, Bila ilmu orang itu cukup tinggi maka senjata apa pun digunakannya tidak lagi menjadi persoalan Tang hay sin sian tidak menggunakan pedang panjangnya memang mempunyai banyak alasan yang dapat kita kemukakan.

Mungkin dia merasa ilmunya sudah mencapai taraf kesempurnaan sehingga untuk melawan seorang Toa Tek To Hun saja tidak perlu menggunakan pedang yang membuatnya terkenal itu," kata Fang Tiong Seng mengambil kesimpulan

"Apa yang suhu katakan memang benar, Tang hay sin sian terlalu yakin dengan ilmunya sendiri Siapa tahu dia akan mengalami kejadian seperti ini," sahut Hu Put Chiu.

"Tampaknya kaum Bulim yang ilmunya tinggi memang banyak, tapi siapa yang dapat setepat suhu dalam mengambil tindakan?" kata Mo Put Chi.

Wajah Bok lang kun memerah. Dia tidak suka nada bicara seperti itu. Namun dia tidak membantah sementara itu, dayang Cui thian seperti tidak mendengarkan perkataan manusia di sekitarnya, Dia tenggelam dalam kesedihannya sendiri.

Terhadap kata-kata apa yang baru saja didengarnya, meskipun dirinya sangat menghormati Tang hay sin sian dan kurang menyukai

Fang Tiong Seng, alasan untuk membantah memang tidak ada. Penjelasannya sangat sederhana.

Maksud kedua orang tadi, meskipun Fang Tiong Seng mengalami kekalahan dari Toa Tek To Hun, tapi dia tetap hidup segar bugar sampai saat ini, Tang hay sin sian juga kalah, meskipun namanya lebih terkenal dari Fang Tiong Seng, tapi dia tidak berhasil luput dari kematian Fang Tiong Seng juga merasa kata-kata muridnya agak keterlaluan. Dia mendelikkan mata lebar-lebar kepada kedua orang tersebut.

"Aku yang menjadi guru kalian sudah mengalami kekalahan, meskipun masih tetap hidup, tidak ada satu pun yang patut dijadikan kebanggaan! Tang hay sin sian memang mati, tapi kemungkinan besar Toa Tek To Hun membawa begundalnya untuk mengeroyok orang sakti tersebut," katanya dengan nada dingin. Bok lang kun serta merta menganggukkan kepala berkali-kali.

Fang Tiong Seng memang bukan jago biasa, Dia adalah seorang pendekar yang terkenal berbudi dan bijaksana, Dia dapat tetap hidup sampai sekarang, sudah merupakan rejeki besar bagi kaum Bulim.

"Siapkan segala keperluan penguburan bagi Tang hay sin sian!" perintahnya. Para murid dan anak buahnya serentak mengiakan Kesibukan pun terlihat di rumah itu.

-oooo0oooo-

Rumah makan ini mempunyai nama yang cukup terkenal di kota tersebut, Bok lang kun tidak pernah melewatkan setiap penginapan atau pun restoran yang ternama, dia merasa kehidupan seorang manusia harus dinikmati sebaik mungkin.

Kalau manusia memang tidak dapat hidup tanpa makan atau pun minum, mengapa selagi masih ada kesempatan tidak digunakan secara baik-baik?

Rumah makan yang mempunyai nama memang banyak, Namun belum tentu semua bisa memasak hidangan yang terkenal dari setiap daerah, Mereka mempunyai keistimewaan masing-masing. Kecuali di kota raja. Semua yang kita inginkan dapat ditemui di sana. Barang siapa yang sudah terbiasa keluar masuk restoran, pasti akan mampu mengenali dan membedakan cita rasa setiap masakan yang disajikan.

Hati Bok lang kun sedang tertekan, dia duduk di restoran kelas satu dalam kota.

Dipilihnya tempat duduk yang menghadap ke pintu masuk, Dia minum dan makan sendirian, mungkin suasana hati yang sedang galau mempengaruhi selera, Dia merasa semua yang tersaji di hadapannya tawar dan tidak enak.

Tiba-tiba tampak Sun Put Ce masuk dari pintu. Bok lang kun melambai-lambaikan tangannya. Sun Put Ce entah sedang memperhatikan apa, dia tidak melihat gapaian tangan Bok lang kun Laki-laki itu menduga tentu ada yang menarik perhatian Sun Put Ce,

bila tidak, tak mungkin wajahnya begitu kebingungan Mungkin telah terjadi sesuatu yang di luar dugaannya.

Entah apa sebabnya, Bok lang kun kurang menyukai murid perguruan Fang Tiong Seng, Hanya terhadap Sun Put Ce, pandangannya agak lain. Dia tidak dapat mengemukakan alasan yang tepat.

Mungkin dia menyukai Sun Put Ce karena orang itu tidak banyak bicara, bukankah ada pepatah yang mengatakan, daripada banyak bicara lebih baik diam, sedikit bicara asal yang penting saja. Dari sini dapat dibuktikan bahwa untuk berbicara saja bukan hal yang mudah dilakukan.

Bok lang kun melemparkan sebuah uang perak dan mengikuti langkah Sun Put Ce yang baru saja meninggalkan restoran itu.

Mungkin dia sedang mencari seseorang tapi tidak dapat menemukannya lalu berganti arah, Bok lang kun merasa penasaran,

Tidak biasanya Sun Put Ce bertingkah seaneh itu. Dia mempercepat langkahnya, Sun Put Ce sudah sampai di tikungan jalan, Dalam perguruan Fang Tiong Seng, Sun Put Ce adalah murid yang tidak menonjol. Namun Bok lang kun percaya, justru orang itu yang paling cerdas. Dengan kecepatan langkahnya, dalam sekejap ia sudah dapat menyusul Sun Put Ce. Matahari mulai tenggelam. Di atas langit tampak warna-warna bercahaya. Pemandangan di luar perkampungan pada saat matahari tenggelam, mempunyai keindahan tersendiri Bok lang kun ingin melambatkan tangannya dan memanggil Sun Put Ce. Rasanya tidak baik menganggap Sun Put Ce seorang yang tidak berakal. Dia enggan mengacaukan maksud yang terkandung dalam hati rekannya itu. Tanpa disangka-sangka, laki-laki itu membalikkan tubuhnya dan mengisyaratkan dengan tangan agar dia mendekat dengan diam-diam. Bok lang kun semakin kagum terhadap orang itu. Kalau bicara tentang ilmu silat, Sun Put Ce masih jauh dibandingkan dengan dirinya. Tapi reaksinya terhadap keadaan sekelilingnya ternyata lebih

cepat daripada Bok lang kun. Pada umumnya, seseorang yang mempunyai naluri yang kuat, Bila reaksinya kurang cepat, berilmu tinggi pun tiada gunanya.

Bok lang kun sudah sampai di sampingnya. Dia mengulurkan badan mendekati ke arah telinga rekannya itu.

"Apa yang kau temukan?" bisiknya, Sun Put Ce menggelengkan kepalanya, "Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Bok lang kun semakin heran. Mata Sun Put Ce memandang jauh ke depan, Seperti seekor elang yang mengincar seekor kelinci Bok lang kun tidak saja mengagumi Sun Put Ce.

Dia juga menganggap dia rada aneh, dulu Bok lang kun adalah seorang Bulim bengcu dari aliran hitam. Setelah Toa Tek To Hun datang ke Tionggoan untuk meraja-lela, dia percaya mereknya terpaksa harus diturunkan. Tetapi dia ingin sekali dapat bertemu sekali dengan orang itu dan mengadu ilmu.

Tentu saja dengan maksud berbagai pengalaman supaya bisa menjajaki sampai mana tingginya ilmu Toa Tek To Hun. Dengan demikian, kemungkinan besar dia bisa mencari titik kelemahan orang itu.

Namun selamanya Toa Tek To Hun tidak pernah bermain-main, Bila orang itu tidak menahan serangannya, terpaksa ia harus mengorbankan diri.

"Saya melihat seseorang yang membawa pedang panjang," kata Sun Put Ce memecahkan keheningan.

"Apakah kau kira setiap orang yang membawa pedang panjang pasti Toa Tek To Hun?" tanya Bok lang kun.

"Saya juga melihat sepasang kaki," sahut Sun Put Ce.

Bok lang kun ingin tertawa, Bila kaki yang dilihat Sun Put Ce tidak memakai rantai emas, tentu merupakan sepasang kaki yang bentuknya aneh sehingga menarik perhatiannya.

"Sepasang kaki yang bagaimana?" tanya Bok lang kun tersenyumsenyum. Mata Sun Put Ce kembali memandang ke arah kejauhan di depannya.

"Semestinya merupakan salah satu dari kaki yang meninggalkan jejak di pegunungan sebelah Barat," gumam laki-laki yang dianggap aneh itu.

Bok lang kun terpana, Dia memperhatikan Sun Put Ce sekian lama. Dia merasa selain cerdas, dia juga termasuk makhluk ajaib.

"Meskipun mata saya salah lihat, Dan kau menganggapnya saya seperti makhluk ajaib, saya juga tidak akan perduli," kata Sun Put Ce.

Bok lang kun hampir tertawa terbahak-bahak. Rekannya ini seakan bisa membaca pikirannya saja, Dia semakin kagum terhadap laki-laki itu.

"Tahukah kau? Meskipun kau adalah makhluk ajaib, tapi kau cukup menyenangkan," kata Bok lang kun.
"Apakah kau tidak merasa bahwa dirimu sudah banyak berubah?" tanya Sun Put Ce.
"Rasa rendah diri paling mudah merubah watak seseorang," sahut Bok lang kun sambil menarik nafas.
"Mengapa kau harus merasa rendah diri?" tanya Sun Put Ce.
Bok lang kun menundukkan kepalanya, Wajahnya terlihat sendu.
"Aku adalah seorang Bulim bengcu, meskipun dari hek to. Tapi ketika seorang pembunuh bayaran dari Fu sang membunuh para jago di Tionggoan, aku malah menyembunyikan diri," sahut laki-laki itu sambil menghela nafas sedih.
Sun Put Ce ikut menarik nafas.
"Aku tahu kau memandang rendah diriku. Memang kenyataannya orang yang rendah diri adalah orang yang merasa dirinya rendah," kata Bok lang kun.
"Saya tidak mempunyai maksud demikian." sahut Sun Put Ce.

"Apa yang kau maksudkan memang sulit diterka," kata Bok lang kun kembali
"Kau salah!" sahut Sun Put Ce. "Sejak semula memang aku telah berbuat kesalahan, Aku sebetulnya tidak boleh menjadi seorang kepala perampok, Lebih-lebih tidak pantas menjadi seorang Bulim beng-cu!" kata Bok lang kun.
"Sebetulnya di dalam dunia Bulim masih ada orang yang lebih menggemaskan darimu," sahut Sun Put Ce.
"Siapa?" tanya Bok lang kun tidak mengerti.
"Orang yang mengkhianati kaumnya sendiri," sahut Sun Put Ce.
Bok lang kun terkejut.
"Siapa yang mengkhianati kaumnya sendiri?" tanyanya.
Sun Put Ce tidak menjawab, Mimik wajahnya aneh sekali, kecuali dirinya sendiri, siapa pun tidak ada yang dapat menebak perasaan hatinya, Dia berlari ke arah depan. Bok lang kun mengikuti di belakangnya. Bok lang kun menganggap bila Sun Put Ce diangkat menjadi Bulim bengcu, tentu akan jauh lebih terkenal dari pada dirinya, Dunia Bulim akan mengalami perubahan yang dahsyat. Setelah berlari kurang lebih dua li, mereka menangkap suara pembicaraan dan tertawa yang terkekeh-kekeh dari dua orang, Sun Put Ce memberi isyarat dengan gerakan tangan, Bok lang kun benar-benar terpana. ia memang tidak dapat melebihi Sun Put Ce. Kedua orang itu menyelinap ke dalam hutan. Di dalamnya terdapat banyak pohon besar berusia ribuan tahun, jumlahnya banyak sekali. Mereka bersembunyi di balik sebuah pohon besar yang terlindung dari pandangan kedua orang itu.
Bok lang kun menatap ke depan, matanya hampir melonjak keluar, Sun Put Ce tetap tidak menunjukkan perubahan apa-apa. Di hadapan mereka ada dua orang laki-laki, Salah seorang di antaranya sangat terkenal. Dia adalah Raja tinju dari Mo Pak.

Gelarnya Hong Be (Kuda gila), Bok lang kun hanya pernah bertemu dengan orang itu satu kali, namun dia tak akan lupa untuk selamanya.

Tidak ada satu orang pun yang tahu nama aslinya, Mungkin karena gelar Hong Be terlalu besar sehingga nama aslinya tidak pernah diingatnya lagi. Yang satunya lagi merupakan seorang manusia yang mengenakan sebuah topeng hitam, yang terlihat hanya kedua bola mata dan bibirnya saja. Seluruh pakaiannya juga berwarna hitam, Di tangannya tergeggam sebuah pedang dengan bentuk aneh.

"Pedangmu memang mirip Toa Tek To Hun. Tapi penampilanmu justru seratus persen barang lokal," kata Hong Be dengan nada sinis. Manusia bertopeng itu mendengus dingin.

"Mengapa kau mengikuti Tuan besarmu sampai ke tempat ini?" tanya Hong Be setelah tidak mendengar jawaban dari orang

tersebut,

"Mengadu ilmu!" sahut manusia bertopeng itu ketus.

Hong Be tertawa tergelak-gelak, Kemudian dia menatap seluruh tubuh manusia bertopeng itu dari atas kepala sampai ke kaki.

"Apakah tawamu sudah selesai?" tanya manusia bertopeng itu kembali.

"Kau ingin meniru Toa Tek To Hun. Mengail di air keruh?" kata Hong Be dengan nada sindiran, Manusia bertopeng malah tertawa terkekeh-kekeh. Dia tidak menjawab perkataan Hong Be.

"Meskipun kau ingin meniru Toa Tek To Hun, tapi masih ada satu hal yang tidak dapat ditiru olehmu!" kata Hong Be.

"Apa itu?" tanya manusia bertopeng itu dengan nada tajam.

"Sesuatu yang tidak pernah berubah, Langkah kakinya yang teratur," kata Hong Be tersenyum sinis. Manusia bertopeng tampaknya terpaksa mengakui kelemahannya ini.

"Hanya dengan melihat gerakan dan suaramu, aku bisa menduga kau tentunya seorang jago kelas satu dalam dunia Bulim, Namun aku tidak mengerti mengapa kau harus menyamar sebagai Toa Tek To Hun?" tanya Hong Be.

"Untuk selamanya kau tidak akan mengerti" sahut manusia bertopeng.

"Paling tidak aku mengerti satu hal," kata Hong Be.

"Apa yang kau mengerti?" tanya manusia bertopeng sambil menatap tajam pada lawan bicaranya.

"Kau ingin mencelakai Toa Tek To Hun.... Kau bermaksud menimpakan seluruh kesalahan ini atas dirinya!" kata Hong Be dengan nada yakin. Manusia bertopeng itu kembali mendengus dingin.

"Sayangnya terkaanmu hanya benar separuh," sahut manusia bertopeng itu.

"Yang separuh lagi?" tanya Hong Be penasaran.

"Aku memang bermaksud menimpakan kesalahan kepada seseorang, tapi bukan Toa Tek To Hun!" kata lawan bicaranya. Hong Be termangu-mangu sejenak.

"Makmu bau! Sudah terang-terangan kau ingin mencelakakan Toa Tek To Hun! pedang yang kau gunakan mirip dengan pedangnya. Sejak dulu di Tionggoan belum pernah tersiar berita ada seorang jago yang menggunakan pedang seperti itu," sahut Hong Be merasa dirinya didustai.

"Bicara dengan manusia yang tidak berpendidikan memang susah. Kau toh tidak akan mengerti. Untungnya aku datang dengan maksud mengadu ilmu, bukan mengadu mulut!" seru manusia bertopeng itu tak sabar lagi.

Hong Be marah sekali Wajahnya merah padam.

"Makmu kurang ajar! Baik! Kita lihat pedang siapa yang lebih tajam!" teriaknya dengan suara keras.

"Trang!!!"

Pedang sayap camar salju berkilau Hong Be telah dihunus, Rambutnya yang berwarna pirang dan acak-acakan disertai wajah yang panjang, dan suara tertawanya yang meringkik, membuat Hong Be persis seperti seekor kuda. Sungguh sebuah gelar yang tepat!

Manusia bertopeng hitam itu tetap menggenggam pedang hitam berikut sarungnya dengan tangan kanan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manusia tersebut menghunus pedang dengan tangan kirinya. Dia adalah seorang kidal, Kecuali orang yang baru menginjakkan kaki untuk pertama kali ke tanah Tionggoan, mestinya banyak orang yang mengenal siapa pendekar yang biasa bertangan kidal.

Sedikit hembusan angin gunung, bertiup semilir menggidikkan hati orang yang berada di sekitar tempat itu.

"Mengapa kau belum menghunus pedangmu?" tanya Hong Be

dengan suara tajam.

Manusia bertopeng masih berdiri terpaku Bok lang kun dan Sun Put Ce diam-diam menarik nafas, Dari sikapnya, mereka dapat menebak bahwa Hong Be belum pernah bertemu dengan Toa Tek To Hun.

Orang itu ingin menyamar sebagai pembunuh bayaran tersebut, tentu tindakannya juga dibuat semirip mungkin. Toa Tek To Hun tidak pernah menghunus pedang sebelum langsung menyerang. Dan

sudah pasti sekali pedang terhunus, dalam sekelebatan musuhnya roboh ketanah!

Sun Put Ce memandang sepasang kaki manusia bertopeng dengan seksama, sedangkan Bok lang kun memperhatikan tangan kiri dan pedangnya. Sulit dikatakan apa maksud pandangan kedua orang itu, Namun bagaimana pun mereka yakin bahwa manusia bertopeng inilah yang datang ke pegunungan sebelah Barat untuk menyaksikan pertarungan antara Toa Tek To Hun dan Tang hay sin sian.

Hong Be juga dapat merasakan hawa pembunuhan yang terpancar dari diri manusia bertopeng itu. Dia tidak mengucapkan kata-kata lagi. Secepat kilat pedangnya disapu ke depan. Pedang di tangan manusia bertopeng itu juga berkelebat, Gerakannya memang mirip dengan Toa Tek To Hun, tapi Sun Put Ce dan Bok lang kun masih bisa melihat dengan jelas.

Serangannya memang cukup cepat, paling tidak itulah anggapan Hong Be. Dia mencoba menangkis serangan manusia bertopeng itu, tapi dalam sedetik saja dia menyadari dirinya kurang cepat. Dalam keadaan seperti ini, dia dapat menilai serangan dirinya masih belum bisa mengenai manusia bertopeng itu, sedangkan serangan dari orang tersebut sudah dekat dan tidak bisa ditahan olehnya, Dia berusaha keras untuk menggeser tubuhnya sedikit ke samping, Namun hal itu juga masih kurang cepat dilakukannya "Ceeeeppp!"

Lengan kirinya telah tertembus oleh pedang lawan. Pada saat itu Hong Be sama sekali tidak gila, Dia sadar sepenuhnya, Dia mengeluarkan serangannya yang paling ganas. Selama berkecimpung di dunia Bulim, dia hanya pernah menggunakan jurus tersebut satu kali, yaitu ketika menghadapi lima orang musuh tangguh.

"Trang! Trang!"

Dua kali suara itu terdengar, serangannya yang paling ampuh pun tetap dapat dihindari manusia bertopeng itu. Dia sadar dirinya masih belum dapat menandingi orang tersebut Sekali pedang di tangan kiri

manusia bertopeng berkelebat Pedang sayap camar salju berkilauan milik Hong Be terpelanting.

"Ting!"

Melayang jauh dan terjatuh ke tanah. Di saat menjelang kematiannya, Hong Be mengamuk kalang kabut, Dia meninju dan menyerang dengan telapak tangannya secara serampangan, namun hasilnya tetap sia-sia. Dia menangis menggerung, ratapannya mirip seekor kuda yang disembelih. Darah segera muncrat dari keningnya, orangnya pun rubuh ke tanah.

Sun Put Ce dan Bok lang kun sama-sama berpikir, kalau manusia bertopeng itu memang bukan bermaksud mencelakai Toa Tek To Hun, mengapa gerakannya dilakukan persis seperti orang itu? Lagipula mengapa dia tidak mau mengakuinya?

"Keluar!" bentak manusia bertopeng itu. Bok lang kun menatap

Sun Put Ce sejenak,

"Cepat pergi!" serunya, "Kau tidak bisa berbuat apa-apa," kata Bok lang kun.

"Dua tetap lebih baik daripada satu!" sahut Sun Put Ce keras kepala.

"Dua juga masih bukan tandingannya," kata Bok lang kun sambil

menarik nafas panjang.

"Kalau sudah tahu dua saja masih tidak bisa mengalahkannya, kau suruh aku lari sendiri?" tanya Sun Put Ce dengan suara sinis. "Aku masih bisa mengimbangi sesaat, Kau lari dan cari pertolongan," kata Bok lang kun. "Gerakanmu lebih cepat daripada saya. Kau yang lari mencari pertolongan," sahut Sun Put Ce berkeras.

"Kau benar-benar tidak mengerti soal mati hidup, Apakah kau sudah bosan hidup lebih lama lagi?" bentak Bok lang kun.

"Betul!" sahut Sun Put Ce ngotot.

"Mengapa?" tanya Bok lang kun.

Sun Put Ce tidak menyahut.

"Kau harus menjelaskan dulu kepadaku!" kata Bok lang kun kembali.

"Bencana besar!" sahut Sun Put Ce.

"Aku tidak mengerti, Kau jangan mengoceh yang tidak-tidak!" kata Bok lang kun. Terdengar suara manusia bertopeng itu mendengus.

"Bok lang kun! Apakah kau merasa jeri?" tanya manusia bertopeng itu tajam tanpa menoleh.

Jilid 8

"Kalau kau sendiri tidak merasa takut, mengapa topengmu tidak dilepaskan?" sindir Bok lang kun.

"Jika kau bisa mengalahkan pedang di tanganku, tentu kau akan melihat wajah ini dengan jelas!" sahut manusia bertopeng itu. Bok lang kun keluar dari persembunyiannya.

"Sun Put Ce! Lekas lari!" Dia masih sempat menoleh kepada rekannya.

"Tidak!" sahut Sun Put Ce tegas. Kata "tidak" nya jelas-jelas sulit dirubah menjadi

"iya", Persis seperti kata "iya" nya yang juga sulit dirubah menjadi "Tidak".

"Kalau kau ingin mengetahui sebuah rahasia besar, maka kau harus cepat pergi dan mengintip ke dalam rumah kayu kecil," bisik Bok lang kun.

Sun Put Ce terpana mendengar ucapan rekannya.

"Rumah kayu kecil yang mana?" tanyanya heran.

"Rumah kayu kecil yang membuat kita membalikkan tubuh pun sulit," sahut Bok lang kun.

Wajah Sun Put Ce berubah. Kata-kata ini kalau diucapkan kepada orang lain tentu akan bingung. Hanya Sun Put Ce yang mengerti. Di dunia ini mana ada rumah kecil yang untuk membalikkan tubuh saja sulit?

Tetapi Sun Put Ce mengerti bahwa kata-kata ini adalah sebuah ungkapan, Pada saat itu, Bok lang kun sudah berjalan mendekati manusia bertopeng itu.

"Kau harus cepat-cepat pulang. Bila tidak, rahasia itu tidak akan kau ketahui untuk selamanya," katanya sambil tidak henti melangkah kaki.

"Rahasia apa?" tanya Sun Put Ce mengiring di belakangnya.

"Rahasia mengapa Toa Tek To Hun harus membunuh jago-jago di Tionggoan!" kata Bok lang kun dengan mata mendelik.

Hati Sun Put Ce bergetar. Kata-kata ini mungkin juga sebuah tipuan agar Sun Put Ce mau meninggalkan tempat itu. Bok lang kun tidak ingin dia membuang nyawa secara sia-sia. Sun Put Ce tentu tidak menganggap penting nyawa sendiri. Tetapi dia juga tahu Bok lang kun tidak ingin ada orang yang lain ikut dalam pertarungan tersebut, bila tidak konsentrasinya bisa terpecah.

Bok lang kun menatap Hong Be. Dia menatap tubuh yang mulai kaku itu, yang merupakan jago kelas satu, tidak disangka bisa menemui ajal di Tionggoan dalam tiga jurus saja.

Hanya dengan tiga jurus bisa membunuh Hong Be, manusia bertopeng ini memang cukup pantas menyaru sebagai Toa Tek To Hun. Tatapan mata Bok langkun beralih kepada manusia bertopeng yang masih berdiri tegak membelakanginya. Kini dia telah berbalik menghadapinya.

Dua pasang mata bertemu. Diam-diam dia dapat menebak siapa manusia bertopeng di hadapannya, mengapa dulu dia tidak pernah mendengar orang ini menggunakan tangan kiri? seseorang yang sudah terbiasa menggunakan tangan kanan, bila ingin merubah menjadi tangan kiri, tentu harus belajar dari awal. Sebelum mulai melatih diri, tentu tidak menjadi persoalan, seperti seorang yang menggunakan sumpit.

Bila sejak pertama dia belum pernah meng-gunakannya, maka dimulai dari tangan kiri atau kanan sama saja. Lain halnya dengan orang yang sudah terbiasa, bahkan akan lebih sulit daripada orang yang sama sekali belum bisa.

Dengan melihat gerakan manusia bertopeng tersebut ketika membunuh Hong Be, hatinya sudah mempunyai perhitungan Tang hay sin sian yang dihormatinya telah mati, dan mati sebagai pengorbanan bagi kaum Bulim, Bok lang kun seketika sadar bahwa kematian pendekar sakti tersebut merupakan intrik dari manusia bertopeng ini.

Namun dia tidak dapat menjelaskannya kepada Sun Put Ce. Manusia berdarah dingin di hadapannya tentu tidak akan melepaskan orang itu bila dia menyebut rahasianya sekarang, Tapi dia percaya dengan kecerdasan Sun Put Ce, cepat lambat dia juga bisa mengetahui semuanya.

"Bila kau tidak pergi ke rumah kayu kecil itu untuk melihat rahasia besar, maka kau akan menyesal seumur hidup!" kata Bok lang kun dengan tegas, Dia merasa orang yang tangannya berlumuran darah seperti dirinya barulah patut mati.

"Saya pergi!" sahut Sun Put Ce. kata-kata ini seakan bukan keluar dari mulutnya. Dia membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu.

"Tidak boleh pergi!" bentak manusia bertopeng.

Sun Put Ce bukan saja tidak berhenti, malah dia mempercepat larinya, Manusia bertopeng ingin menahan dirinya, sebab orang itu sudah mengetahui bahwa yang membunuh Hong Be bukan Toa Tek To Hun. Rahasia ini tidak boleh bocor. Tapi Bok lang kun menghadang di depannya.

"Setelah membereskan dirimu, aku masih bisa mengejanya!" kata manusia bertopeng itu sambil tertawa dingin.

"Kalau kau memang tidak bermaksud jahat terhadap Toa Tek To Hun, siapa yang ingin kau celakai sebenarnya?" tanya Bok lang kun mengalihkan perhatiannya.

"Kau sudah tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui rahasia ini!" sahut manusia bertopeng itu sinis.

"Meskipun kau dapat mengalahkan Hong Be dalam tiga jurus, aku masih mempunyai keyakinan dapat menahan seranganmu sebanyak sepuluh jurus!" kata Bok lang kun.

"Tidak mungkin sebanyak itu!" sahut manusia bertopeng dengan nada yakin.

"Kaum Bulim sedang dilanda kekacauan, Kau mempunyai ilmu yang begini tinggi, mengapa tidak mau membantu membasmi Toa Tek To Hun, malah menyamar sebagai dirinya, Bukankah bila kau berhasil mengalahkan manusia berdarah dingin itu, namamu akan melambung. Apa pun yang kau inginkan pasti akan kau dapatkan. Kekuasaanmu pun tidak kepalang tanggung, Kaum Bulim pasti sepakat mengangkat dirimu sebagai Bulim bengcu, Sekali pancing dapat dua ekor ikan besar," kata Bok lang kun menyayangkan pendirian manusia bertopeng itu.

"Kau kira dengan mengulur waktu, aku tidak dapat mengejar

bocah itu? pikiranmu terlalu dangkal!" kata si manusia bertopeng sambil mendengus, Bok lang kun segera menghunus pedangnya. "Dalam hal ini saja kau tidak dapat menandingi Toa Tek To Hun!" "Apa maksudmu?" tanya manusia bertopeng itu berang. Toa Tek To Hun memang ganas kalau sudah turun tangan, tapi dia tidak pernah merendahkan derajatnya sendiri, Lebih-lebih dia tidak akan pernah menyembunyikan kepala menyurutkan ekor. Dan yang paling penting, bila sekali gerakannya tidak dapat membunuh sang musuh, dia tidak akan mencarinya kembali," kata Bok lang kun. "Yang kau maksud pasti Fang Tiong Seng!" sahut manusia bertopeng.

"Betul!" kata Bok lang kun.

Manusia bertopeng itu mengeluarkan suara tawa yang datar. Dia tidak mengatakan apa-apa. Tangannya yang menggenggam sarung pedang semakin erat, Tangan Bok lang kun juga menggenggam pedangnya kencang-kencang, Kalau tangan lawannya bergerak, dia juga sudah siap membalas serangan.

Orang seperti dia tidak begitu takut menghadapi kematian, apalagi dia memang sudah mengakui kalau kedua tangannya penuh lumuran darah. Orang yang tidak takut mati, biasanya kematian justru tidak begitu berani mendekatinya.

Kematian sebetulnya agak mirip dengan halilintar. suaranya menakutkan, tapi bahaya yang sebenarnya justru tindakan yang menyusul di balik gemuruh tersebut, Bok lang kun memperhatikan tangan kiri lawan dengan penuh perhatian.

Sinar pedang manusia bertopeng itu berkelebat, pedang di tangan Bok lang kun juga bergerak. Kedua orang itu seakan ingin menggunakan kecepatan untuk menundukkan lawannya, sayangnya Bok lang kun masih kalah dua detik. Tetapi kecepatannya sudah jauh melebihi Hong Be.

Pedang di tangan manusia bertopeng bergerak tiga kali berturut-turut. Bok lang kun kelabakan menghadapinya. Pada saat genting itu, Bok lang kun dapat melihat gerakan yang dikeluarkan lawannya agak mirip gaya lukisan Tiongkok, Juga mirip rangkaian bunga pada setiap perubahannya.

Maknanya sangat dalam seharusnya bukan digunakan untuk membunuh orang, Dari pandangannya ini, sudah dapat dibuktikan bahwa ilmunya jauh melebihi Hong Be. Tapi biar bagaimana pun Bok lang kun berusaha melawan, tetap masih bukan tandingan manusia bertopeng tersebut. Juga tidak bisa melebihi banyaknya jurus yang dikatakan tadi.

Sinar pedang berkelebat tujuh kali, Pada jurus kedelapan, dia menggeram, keningnya terdapat jalur memanjang. Darah pun mengalir dengan deras. Pedang di tangan manusia bertopeng telah masuk kembali ke dalam sarungnya, Tubuh Bok lang kun sempoyongan. Tanpa harus menunggu lebih lama lagi, dia rubuh di samping tubuh Hong Be.

Manusia bertopeng memandang dua mayat yang terbujur di hadapannya. Dia mendongakkan wajah dan tertawa terbahak-bahak Kecuali Toa Tek To Hun, tidak! Orang itu sudah tidak masuk dalam hitungan.

Di dalam dunia sekarang ini, dia sudah ada tandingannya lagi, Umur Toa Tek To Hun tidak mungkin lebih lama dari dirinya, Tibatiba sebuah suara yang merdu berkumandang dari dalam hutan.

"Bagaimana kalau dengan delapan jurus tadi kau melawan Toa Tek To Hun?"

Pertama-tama manusia bertopeng itu agak terperanjat Setelah merenung sebentar, dia menolehkan kepalanya.

"Rupanya...." kata-katanya tidak jadi diteruskan.

Orang yang datang juga mengenakan sebuah topeng, Wajah setiap orang yang paling mudah dikenali adalah mata dan bentuk

hidungnya. Kedua orang ini menggunakan penutup yang hanya

terlihat kedua buah bola mata dan bentuk bibir. Dengan demikian, kalau bukan orang yang saling mengenal dengan akrab, tidak mudah menebak wajah siapa yang tertutup di balik topeng tersebut.

Sun Put Ce yang bermaksud pergi melihat rumah kayu kecil, membatalkan niatnya dan kembali lagi setelah setengah perjalanan. Dia merasa nada suara perempuan bertopeng itu tidak asing, namun pada saat itu ia belum berhasil mengetahui siapa orangnya. Kata-kata yang belum sempat diselesaikan oleh laki-laki bertopeng itu telah ditukas oleh lawan jenisnya.

"Toa Tek To Hun belum pernah menggunakan tangan kiri!" katanya, Laki-laki bertopeng itu tidak menjawab.

"Bagaimana membandingkan setengah jurus dengan delapan jurus?" lanjut perempuan itu. Laki-laki bertopeng itu hanya mendengus sebagai jawaban.

"Kau belum bisa mencapai tingkatannya sudah merasa begitu bangga," sindir perempuan itu kembali.

"Aku hanya bermaksud mengadu ilmu, salahnya sendiri bila belum dapat menandingi diriku!" sahut laki-laki bertopeng itu agak ketus.

"Dalam delapan jurus bisa membunuh Bok lang kun, memang sudah terhitung luar biasa, Namun orang yang akan kau hadapi mungkin jauh lebih menakutkan daripada Toa Tek To Hun," kata perempuan tersebut.

"Bagaimana kau bisa menduga bahwa ilmu orang itu lebih tinggi dari pada Toa Tek To Hun?" tanya si laki-laki bertopeng.

"Kalau ilmunya lebih rendah, apakah dia pantas mengundang Toa Tek To Hun datang ke Tionggooan? Rasanya pembunuh bayaran ini bukan membunuh untuk imbalannya saja," sahut perempuan bertopeng.

Tubuh laki-laki bertopeng tampak bergetar sedikit. Hati Sun Put Ce semakin tertekan. Dia menundukkan wajahnya dengan pilu, Ketika kepalanya didongakkan kembali Kedua manusia bertopeng itu telah meninggalkan tempat tersebut dengan mengambil arah yang berlawanan.

Sun Put Ce sadar ilmunya tidak mungkin dapat mengejar kedua orang tersebut, dia melangkah perlahan menuju mayat Bok lang kun. Laki-laki itu adalah bekas Bulim bengcu dari Hek to. Tetapi dalam pandangan Sun Put Ce saat itu, wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kebengisan.

Di dunia ini banyak manusia yang dianggap orang suci, namun penampilannya terlalu menakutkan. Ada juga manusia yang rupanya buruk, namun sedap dipandang. Oleh karena itu, ada orang yang buruk rupa tapi menyenangkan. Ada lagi manusia yang penampilannya baik, namun dibenci oleh banyak kalangan.

-oooo0oooo-

Bwe Mei adalah seorang gadis yang polos. Namun dia bijaksana dan cerdas, Manusia yang cerdas dapat mengetahui segala hal, Manusia yang bijaksana dapat menilai seseorang, Dia kembali ke rumah kayu dengan hati-hati. Setiap kali dia datang ke rumah itu, dia pasti meyakinkan dirinya bahwa tidak ada orang lain yang mengikutinya.

Ketika masuk ke dalam rumah, dia juga sangat memperhatikan keadaan ruangan dalam. Dia akan meneliti dengan seksama kalau-kalau ada musuh yang mengincar kekasihnya, lagipula dia selalu merasa banyak laki-laki itu tidak tulus mencintainya.

Hal ini sudah lama dicurigainya, Namun bagaimana pun, dia tidak dapat menghilangkan kecurigaannya itu.

Dia berjalan menuju ke dalam kamar. Ketika langkah kakinya bergerak sampai di luar jendela, dia mendengar suara yang aneh berkumandang dari dalam. Dia mengurungkan maksudnya masuk ke

kamar, dia mempertajam pendengarannya, Suara-suara yang terdengar itu pasti akan segera dimengerti oleh orang yang sudah

menginjak dewasa. Desahan nafas yang memburu, cekikikan tawa yang genit. Walaupun Bwe Mei adalah seorang gadis suci, dia juga segera bisa menangkap apa yang tengah terjadi di dalam kamar tersebut.

Di dalam dunia ini memang banyak hal yang perlu dibuktikan dengan mata kepala sendiri, tidak boleh sembarangan dengar dari pihak ketiga saja. Bwe Mei merasa keringat dingin mengalir dari kening dan kedua belah tangannya.

Kemudian hatinya terasa panas membara. Mungkinkah seorang yang terkena Cao hue jit mo bisa melakukan hal itu? Meskipun seorang yang belum punya pengalaman, juga tentu akan tahu orang lumpuh tidak akan sanggup melakukannya!

Pikirannya yang polos ingin sekali mengetahui apakah dengan sekali gerakan pedang dia dapat membunuh kedua orang yang tidak tahu malu itu? Suara semilir angin yang meniup dedaunan seakan tenggelam oleh kecabulan laki-laki dan perempuan dalam kamar tersebut.

Suara deruan nafas dan deritan tempat tidur membuat Bwe Mei seakan meledak. Suara itu adalah suara wajar, yang sering terdengar oleh kita, Apalagi bagi orang yang sudah berumah tangga. Tapi bagi pendengaran Bwe Mei, suara itu lebih menakutkan daripada geledak yang menggelegar.

Sampai sekian lamanya dia berdiri mematung di luar jendela itu. bukan ingin menikmati suara yang menyebalkan, tapi sibuk memikirkan cara untuk mengenyahkan kedua orang tersebut, Hatinya ragu.

Bila dugaannya tidak meleset, laki-laki itu selama ini telah mendustainya, dia pasti pura-pura lumpuh, Dan apabila keampuhannya hanya palsu, tiga orang Bwe Mei pun tidak akan sanggup melawannya, Belum lagi perempuan yang belum diketahui siapa olehnya.

Mungkin dia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi, Bukankah dengan menunjukkan diri sama artinya dengan membuang nyawa secara percuma.,..?

Kemudian suara dalam kamar itu lenyap, Suasana hening seketika, hanya desahan keletihan yang sayup-sayup masuk ke dalam telinganya.

"Apakah tua bangka itu masih bisa melakukannya?" Tiba-tiba terdengar suara yang sangat tidak asing baginya.

"Tubuh kurus seperti papan gilasan, Bila musim dingin hanya berkerumung selimut," jawab yang perempuan.

Bwe Mei mengkertakkan giginya, Dia berusaha menahan perasaan hatinya yang tidak karuan, Ternyata dirinya telah dikelabui orang begitu lama. Dia benci sekali kepada laki-laki itu. Dia juga memandang rendah yang perempuan. Di samping itu, Bwe Mei juga menyesali dirinya sendiri. Meskipun sampai saat ini, dirinya belum ternoda oleh orang tersebut.

"Laki-laki harus gagah, perempuan harus genit. Kata-kata ini memang tidak salah. Tua bangka itu telah kesemsem dengan dirimu," kata laki-laki dalam kamar itu.

"Kata-kata ini jangan terlalu cepat di-ucapkan!" sahut yang perempuan.

"Mengapa?" tanya sang lelaki.

"Aku selalu merasa kalau tua bangka itu agak menakutkan," kata yang perempuan menjawab pertanyaan laki-laki itu.

"Menakutkan?" tanyanya heran.

"Betul! Kepalsuannya terlalu menakutkan." sahut yang perempuan.

"Kalau menurut pendapatmu, bagaimana aku dapat mengalahkan dirinya?" tanya yang laki-laki.

"Kecuali kalau kau dapat membunuh Bok lang kun dalam satu jurus. Baru kau bisa menghadapinya, ilmunya jauh lebih tinggi dari

orang itu," sahut yang perempuan.

Tentu saja perbandingan delapan jurus dengan satu jurus sangat jauh, kata-kata memang mudah diucapkan, melaksanakannya yang sulit.

"Hanya aku yang bisa mewujudkan impianmu itu," kata perempuan itu kembali dengan nada suara yang manja.

Semangat laki-laki itu seperti bangkit kembali.

"Betul! Hanya kau yang bisa!" serunya gembira.

"Bagaimana kau menyampaikan rasa terima kasihmu?" tanya yang perempuan.

"Pokoknya aku akan selalu melayani dengan cara yang paling kau sukai," sahut laki-laki dalam kamar itu, Mendengar perkataan itu, tanpa sadar Bwe Mei mendengus dingin, Walaupun suara itu ringan sekali, tetap tidak dapat luput dari pendengaran kedua orang itu. Kecuali bila mereka sedang berada pada puncaknya kenikmatan hubungan gelap yang mereka lakukan.

"Siapa di luar?" bentak laki-laki di dalam kamar itu dengan nada tajam.

Bwe Mei sadar, jangan kata dua-duanya, satu saja dia belum dapat menandingi ia tidak ingin menunjukkan diri, dengan sekuat tenaga dia berlari. Paling tidak orang itu memerlukan sedikit waktu untuk berpakaian, namun ternyata dugaannya salah.

Baru dia berlari beberapa langkah, sudah terdengar susulan dari arah belakang, Rupanya orang itu sejak tadi sudah merapihkan dirinya, Dia menolehkan kepala memandang, Terlihat bayangan seorang laki-laki dengan pakaian hitam, Di pundaknya tersampir

secarik kain berwarna hitam, Dari kejauhan tampaknya seperti seekor kelelawar besar.

Ingin sekali dia menghentikan langkah kaki dan membunuh penghianat itu. Namun kesadarannya dengan cepat mengisiki hatinya. Dia tidak boleh mengikuti kemauannya yang tidak mungkin tercapai Bila dirinya mati di tangan orang ini, maka untuk selamanya arwahnya tidak akan dapat tenang.

Tadinya dia pernah mendekati Sun Put Ce. Malahan dia memberikan sebuah dompet untuknya, laki-laki itu adalah orang yang serius, dia begitu setia terhadapnya hanya karena dia telah memberikan sebuah dompet yang tidak berharga.

Mana mungkin dia terpikir kalau gadis itu hanya memperlakukannya? Dia justru benar-benar mencintai laki-laki bajingan ini, Terpikir olehnya bahwa Toa Tek To Hun pasti akan mencari kekasihnya itu. Bwe Mei mencari seribu akal untuk menyelamatkan kekasihnya.

Dia tahu kalau Kwe Po Giok dan Sun Put Ce mendapat tugas untuk mencari Tang hay sin sian, Dia juga percaya di dalam Bulim saat ini, hanya pendekar sakti itu yang dapat menandingi Toa Tek To Hun. Demi laki-laki ini, dia rela menipu perasaan Sun Put Ce. Dengan harapan, bila suatu hari Toa Tek To Hun mencari kekasihnya, kedua orang itu bisa membujuk Tang hay sin sian melindunginya, Akibatnya malah di luar dugaan. Tang hay sin sian pun belum dapat menandingi iblis Fu sang itu.

Jarak antara kedua orang itu semakin mendekat Manusia bertopeng itu berteriak dengan suara ramah.

"Rupanya Siau Mei! Mengapa harus lari?"

Hampir saja Bwe Mei tertipu oleh suara yang lembut itu. Untung saja, pikirannya bergerak cepat. Dia sudah mendengar percakapan kedua orang di dalam kamar, tentu saja dia juga tahu apa yang mereka lakukan.

Cao hue jit mo! Sungguh sebuah tipuan yang berhasil! Dirinya dibohongi begitu lama tanpa sadar. Pernah juga Bwe Mei merasakan tatapan laki-laki itu yang seperti ingin menelan dirinya. Namun dahulu dia sering berpikir bahwa semua itu hanya karena kekasihnya ingin cepat-cepat memiliki dirinya. Sekarang dia merasa bersyukur dirinya tetap dapat mempertahankan kesucian .

Dengan membawa bermacam pikiran, Bwe Mei lari semakin cepat, namun jarak keduanya tetap semakin dekat. Rasanya tidak lama lagi dirinya pasti akan tersusul.

Dia sadar sepenuhnya, bila ia sampai terkejar bukan saja nyawanya akan melayang, kesuciannya juga akan ternoda, Ketika jarak antara keduanya kira-kira tinggal lima depa, sekonyongkonyong Bwe Mei berubah haluan.

Dia membelok ke dalam hutan. Di antara pohon-pohon yang lebat dia menyelilap ke kanan dan ke kiri. Dia melihat ada sesosok mayat yang tergeletak, namun Bwe Mei tidak terlalu mengambil perhatian, Tentu saja dia tidak tahu bahwa tadinya malah ada dua sosok mayat yang tergeletak, Yang satunya adalah jenazah Bok lang kun yang telah diambil oleh Sun Put Ce.

Jarak antara keduanya semakin lama semakin menjauh. Mengejar orang dalam hutan tentu yang mendapat kesulitan bagi pihak pengejar, Dengan cerdik Bwe Mei berlari serampangan, Dia berbelok-belok tak tentu arah, Tubuhnya telah basah oleh keringat Nafasnya tersengal-sengal.

Banyak orang mengatakan bahwa manusia lebih baik tidak kenal huruf daripada tidak mengenal manusia itu sendiri. Bwe Mei hampir kehilangan kesucian dan nyawa karena tidak mengenal jiwa laki-laki itu secara mendalam.

Wajahnya sudah pucat pasi, matanya terasa berkunang-kunang, Belum lagi perasaan takut yang mencekam, hanya untuk sementara dia dapat bertahan dari kejaran laki-laki itu, sebentar lagi dia pasti akan tersusul Bwe Mei tidak berani membayangkan akibatnya.

Hari ini, dia sudah menyadari sepenuhnya jiwa orang itu. Tentu dia tidak akan melepaskan dirinya begitu saja setelah rahasianya terbongkar.

Tiba-tiba Bwe Mei melihat seseorang yang sedang melangkah di jalan setapak dalam hutan itu, sendirian berjalan di dalam hutan, lagipula langkah kakinya begitu cepat, namun tidak memperdengarkan sedikit suara pun.

Dia berlari kencang melewati orang itu. Matanya sempat melihat bentuk sepatunya yang aneh, dan jejak kakinya yang teratur Memang apa yang harus diherankan kalau jejak kakinya teratur? Hatinya tergetar, pikirannya melintas. Berapa orang di dunia ini yang sanggup bertanding dengan orang yang langkah kakinya teratur ini?

"Berhenti!" teriak orang itu.

Bwe Mei memang sudah hampir kehabisan nafas, Dia tidak tahu siapa yang dimaksudkan oleh laki-laki ini, Kalau dia bukan orang yang diduganya dan ternyata orang lain yang juga bermaksud jahat, sudah dapat dipastikan nyawanya akan melayang malam ini. Dia berlari lagi beberapa puluh langkah baru berhenti.

Tubuhnya sempoyongan, Dia hanya dapat menerima nasib saja. Yang tidak disangka olehnya adalah kejadian berikutnya. Ternyata bukan dirinya yang disuruh berhenti, tetapi pengejarnya, sekarang dia baru dapat melihat dengan jelas.

Laki-laki itu memang mengenakan sepasang sepatu yang aneh, Di tangannya tergegam sebatang pedang yang tinggal separuh, Meskipun pedang itu telah buntung, panjangnya masih ada kira-kira ukuran dua buah penggaris.

Mata Bwe Mei bersinar terang, Bukankah ini Toa Tek To Hun? Belum pernah dia begitu senang melihat laki-laki yang selama ini dibencinya itu. Memang hanya Toa Tek To Hun yang dapat berjalan dengan langkah yang begitu teratur, Dan memang hanya orang

negara Fu sang yang memakai sepatu yang begitu aneh. Hatinya semakin tenang.

Laki-laki bertopeng itu rupanya dalam sekali pandang saja sudah dapat menebak siapa orang yang menyuruhnya berhenti tadi. Dia terkejut sekali, pembunuhan yang beruntun oleh orang ini telah

menggetarkan seluruh Tionggooan.

Meskipun manusia bertopeng ini menyamar sebagai Toa Tek To Hun, tapi tujuannya bukanlah dia. Meski-pun orang yang dituju olehnya lebih tinggi kedudukannya, namun dia sama sekali tidak berani memandang rendah Toa Tek To Hun.

Penjelasannya sangat gamblang. Sampai saat ini, hanya dirinya yang pernah menyaksikan pertarungan antara Toa Tek To Hun dengan Tang hay sin sian dengan mata kepala sendiri. Dia tentu mengerti bahwa dirinya masih bukan tandingan manusia Fu sang itu. Hanya dirinya pula yang tahu bahwa Tang hay sin sian bukan takut atau ilmunya kalah tinggi dengan Toa Tek To Hun, hanya karena dirinya telah cacat serta mengalami Cao hue jit mo. Dia sendirilah yang takut kepada Toa Tek To Hun. Kalau tidak, buat apa dia menyebarkan berita bohong bahwa dirinya telah lumpuh karena penyakit yang sama, Dia pernah bersembunyi di balik pohon dekat tempat itu dan menyaksikan bagaimana Toa Tek To Hun menghunuskan pedangnya.

Kecepatannya melebihi makhluk hidup apapun yang pernah dikenalnya, gerakannya itu malah sulit disamai oleh ko chiu dari daerah mana pun. Pokoknya si manusia bertopeng itu masih belum berani bertarung dengan Toa Tek To Hun saat ini. Manusia bertopeng itu mempunyai pendapatnya sendiri, Asalkan dia mendapat kesempatan untuk bersama-sama perempuan tadi melakukan suatu hal tujuh atau delapan kali lagi, dia pasti sudah berhasil menyamakan dirinya dengan Toa Tek To Hun. Pada saat itu, meskipun Toa Tek To Hun tidak ingin bertarung dengannya, dia juga tidak akan melepaskan orang itu begitu saja.

"Siapa kau?" tanya Toa Tek To Hun dengan suara berat.

"Aku hanya seorang Bu beng siau cut (prajurit tak ternama)!" sahut manusia bertopeng cengar cengir.

Toa Tek To Hun tertawa dingin, "Mengapa pedangmu bisa sama dengan milikku?" tanyanya sedikit heran.

"Kalau aku bukan Bu beng siau cut, buat apa aku meniru pedangmu?" sahutnya.

Toa Tek To Hun menganggap alasannya cukup tepat Hanya seorang manusia berjiwa kerdil yang mau meniru orang lain untuk memuaskan dirinya sendiri

"Mengapa kau harus mengenakan topeng?" tanyanya kembali

"Karena aku tidak mirip denganmu. Aku juga tidak mempunyai sepatu yang aneh seperti punyamu. Lagipula aku juga tidak sanggup meniru langkah kakimu yang teratur Oleh karena itulah, aku memakai to-peng," sahutnya.

Toa Tek To Hun tersenyum tipis. ini merupakan senyumnya yang pertama sejak menginjakkan kaki di tanah Tionggooan.

Sebetulnya manusia bertopeng itu sedang menjalankan siasat untuk menyelamatkan dirinya saja, Tapi anggapan Toa Tek To Hun, meskipun orang itu menyamar sebagai dirinya, namun ada lucunya juga. Manusia yang tidak suka dirinya dipuji memang terlalu sedikit Bwe Mei tahu kalau manusia bertopeng itu sedang berdusta.

"Tidak! Toa Tek To Hun! Dia sengaja memuji-muji dirimu, sebetulnya dia sedang menyamar buat mencelakakan engkau!" teriaknya dengan suara keras.

Toa Tek To Hun menoleh ke arah gadis itu.

"Mengapa dia harus mencelakakan dirimu?" tanyanya.

"Karena... karena...." Dia benar-benar tidak dapat mengatakan alasannya.

Manusia bertopeng itu mundur sebanyak lima depa, ketika Toa Tek To Hun menolehkan kepala kepadanya, dia sudah berada dalam jarak belasan depa. Karena merasa sudah kepalang tanggung, dia malah berlari terbirit-birit Bila Toa Tek To Hun merasa perlu mengejanya, apakah akan berhasil?

Hanya dirinya sendiri yang tahu. Di pegunungan sebelah Barat

tempo hari, dia sudah berjanji kepada Tanghay sin sian bahwa ia tidak akan membunuh para jago di Tionggoan lagi, Dia adalah seorang laki-laki sejati janjinya lebih berat daripada segala hal di dunia, Hanya manusia bertopeng itu saja yang melupakan hal ini. Apa bila dia belum berjanji kepada Tang hay sin sian, apakah manusia bertopeng itu sanggup meloloskan diri?

Toa Tek To Hun mengibaskan tangannya .

"Pulanglah! Manusia itu belum terhitung seberapa jahat!" katanya.

Bwe Mei ingin membantah, tapi Toa Tek To Hun telah pergi dengan langkah lebar. Dia hanya dapat memandangnya sampai jauh.

Mayat Bok lang kun diletakkan di atas lantai, Sun Put Ce baru saja melaporkan semua pengalamannya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa tentang rumah kayu kecil. Air mata Fang Tiong Seng mengalir bagai anak sungai.

"Meskipun Bok lang kun tadinya adalah seorang Bulim bengcu aliran Hek to, tapi sejak kedatangan Toa Tek To Hun, tanpa mengenal lelah dan rasa rendah dia mencari segenap bantuan. Dan sekarang biar pun tahu dirinya bukan tandingan orang itu, dia tetap melawannya. Sungguh harus disanjung dan dihormati!" katanya dengan nada pilu.

Dayang Cui thian memperlihatkan wajah kesal.

"Entah Toa Tek To Hun kapan baru meu berhenti membunuh?" serunya.

"Bok lang kun bukan mati di bawah pedang Toa Tek To Hun!" kata Sun Put Ce. ucapannya mengejutkan setiap orang yang hadir.

"Sam sute, kau tidak boleh sembarangan mengoceh di hadapan suhu!" seru Ho Put Chi dengan suara teguran.

"Saya mana berani...."

"Pada zaman ini, siapa yang sanggup membunuh Bok lang kun dalam satu jurus, Apalagi tepat di keningnya," kata Mo Put Chi kembali.

"Perkataan saya belum selesai...." sahut Sun Put Ce.

"Sam sute, kalau aku adalah dirimu, maka aku akan mengatakannya sekaligus," ujar Hu Put Chiu menyarankan.

"Iya, Ji suheng!" sahut Sun Put Ce dengan nada hormat.

"Mengapa kau masih tidak mau cepat-cepat mengatakannya?

Kalau Bok lang kun bukan mati di bawah pedang Toa Tek To Hun, siapa yang sanggup membunuhnya?" tanya Fang Tiong Seng.

"Seorang manusia yang mengenakan topeng!" sahut Sun Put Ce menjelaskan.

"Manusia bertopeng?" tanya Pang Tiong Seng seakan salah dengar.

"Betul! Dia juga menggunakan sebatang pedang panjang yang aneh. Rasanya ingin meniru Toa Tek To Hun!" kata Sun Put Ce selanjutnya.

"Omong kosong! Kalau dilihat dari bekas luka di kening Bok lang kun, ilmu silatnya masih ketinggalan jauh, Bok lang kun pasti mati dalam lima jurus lebih," Fang Tiong Seng mengemukakan pendapatnya.

"Benar!" sahut Sun Put Ce.

"Berapa jurus?" tanya Fang Tiong Seng kembali.

"Delapan jurus!" sahut Sun Put Ce.

"Dengan delapan jurus membunuh Bok lang kun memang belum termasuk hebat." kata Hu Put Chiu.

Fang Tiong Seng mendengus mendengarnya.

"Kau kira siapa Bok lang kun ini? Bisa dengan delapan jurus membunuhnya sudah jarang ada orang yang dapat melakukannya" katanya ketus.

"Apa yang dikatakan oleh Fang Taihiap memang benar, Tapi kalau digantikan dengan Toa Tek To Hun, entah berapa jurus yang akan digunakannya?" tanya dayang Cui thian.

Fang Tiong Seng menggelengkan kepala.

"Kalau Fang taihiap saja tidak bisa menduganya, maka di dunia ini tidak mungkin ada yang tahu lagi," kata dayang Cui thian sambil menarik nafas.

"Bagaimana bentuk badan orang itu? Suaranya kira-kira berasal dari daerah mana?" tanya Fang Tiong Seng pada anak muridnya.

"Badannya tinggi Nada suaranya yang sulit ditebak," kata Sun Put Ce setelah mengingat-ingat sejenak.

"Apakah orang itu tidak mempunyai keistimewaan sama sekali?" tanya Fang Tiong Seng mendongkol.

"Ada!" sahut Sun Put Ce.

"Aiya! Mengapa kau harus selalu menunggu orang bertanya dulu baru menjawab?" tegur Hu Put Chiu.

"Orang itu menggunakan tangan kiri ketika menghunus pedang," kata Sun Put Ce menerangkan. Tidak ada satu orang pun yang tidak tersentak.

"Fang Cianpwe pasti tahu siapa yang menggunakan tangan kiri untuk menghunus pedang di dunia Bulim?" tanya dayang Gui thian. Fang Tiong Seng mengerutkan alisnya dan berpikir sekian lama, Tubuhnya yang kurus semakin ciut kelihatannya.

"Kurang ajar! Aku juga tidak terpikir ada orang seperti itu!" serunya.

"Mungkinkah Toa Tek To Hun sendiri?" tanya Hu Put Chiu.

"Toa Tek To Hun sudah membunuh tiga puluh orang sejak kedatangannya di tanah Tionggooan, Selama ini dia tidak pernah mengenakan topeng penutup muka, Mengapa sampai sekarang dia baru mengenakannya? Dasar kau ini tidak tahu arti susah!" bentak Mo Put Chi.

"Tentu!" sahut Hu Put Chiu.

"Apalagi orang ini menggunakan tangan kiri untuk menghunus pedang, sedangkan Toa Tek To Hun menggunakan tangan kanan," lanjut Mo Put Chi.

Ruangan itu hening beberapa saat.

"Siapkan semua keperluan untuk pemakaman Bok lang kun!" kata Fang Tiong Seng memecahkan kesunyian. Semua anak murid dan para pelayan segera menurut perintah tersebut.

-oooo0oooo-

Ucapan "rumah kayu kecil" hanya diketahui oleh Sun Put Ce dan Bok lang kun. Waktu itu mereka sedang beristirahat di bawah sebatang pohon, Kedua orang itu bercakap-cakap sambil bercanda.

Bok lang kun mengatakan siapa pun pada suatu hari akan terbaring dalam sebuah rumah kayu kecil, Rumah itu begitu kecilnya sehingga untuk membalikkan tubuh saja sulit, Tentu saja keadaannya tidak menyenangkan. Namun saatnya untuk berbaring di dalam rumah kayu kecil, rasanya tidak berapa lama lagi. Rumah kayu kecil yang dimaksudkannya adalah sebuah peti mati. Sekarang Bok lang kun benar-benar sudah meninggal, tetapi di dalam hati Sun Put Ce, dia seperti masih hidup saja. Kata-kata yang diucapkan Bok lang kun menjelang kematiannya, tak akan pernah dilupakan oleh Sun Put Ce.

Dia menganggap perkataannya ketika itu hanya supaya dirinya mau terpancing meninggalkan tempat tersebut Agar nyawanya tidak hilang percuma. Setelah dipikirkan dengan seksama, dia merasa kata-kata itu mengandung arti yang dalam, Benar-benar ada rahasia yang terkandung di dalamnya.

Saat ini di rumah keluarga Fang ada dua rumah kayu kecil, Di dalamnya terbaring dua sosok mayat. Yang satu adalah tubuh Tanghay sin sian, Yang satunya lagi tentunya tubuh Bok lang kun. Di dalam kedua peti mati itu pasti tidak ada rahasia apa-apa. Karena dia sendiri turun tangan membantu memandikan tubuh Tang hay sin sian dan Bok lang kun. Dia juga melihat ketika kedua mayat itu dimasukkan ke dalam peti mati tersebut. Dia tidak

meninggalkan kedua peti mati itu sampai semuanya selesai Sun Put Ce terus memikirkan perkataan Bok lang kun. Mungkinkah dia hanya menipunya? Rasanya tidak mungkin! Tibatiba ingatan Sun Put Ce melayang ke rumah kayu kecil yang satu lagi. Peti mati suhu-nya, Setiap keluarga berada pasti dari jauh sebelumnya sudah mempersiapkan segala sesuatu supaya ketika kematiannya tiba tidak perlu repot-repot lagi. Begitu pula Fang Tiong Seng, Waktu usianya menginjak empat puluh tahun, dia telah menyuruh anggota keluarganya membeli sebuah peti mati dari bahan yang paling bagus. Peti mati itu disimpan di dalam gudang. Setiap sebulan sekali, pasti ada salah

satu pelayannya yang membersihkan dan merawatnya agar tetap dalam keadaan baik.

Dia berpikir berulang kali. Ketika malam hari mendapat giliran tugas jaga, dia mencari kesempatan selagi semua orang sibuk dan menyelip ke dalam gudang penyimpanan peti mati tersebut Bok lang kun mengatakan bahwa di dalam rumah kayu kecil ada rahasia besar. Sun Put Ce menjadi penasaran Lebih baik dia mengintip sekejap. Bila tidak, dia pasti tidak akan bisa pulas sepanjang malam. Peti mati itu mengeluarkan suara deritan ketika dibuka oleh Sun Put Ce. Untung saja tidak ada satu orangpun yang memperhatikannya, Di dalamnya terdapat secarik kertas. Di atasnya terdapat tulisan-tulisan.

Sun Put Ce mengambil kertas itu dan membacanya, Dia tidak terlalu terkejut, sebab setiap hal yang ditulis di atas kertas itu memang sebagian besar telah diduganya, Apakah ini berarti ada kaitan dengan kecacatannya selama ini?

Tiba-tiba ada langkah kaki halus terdengar olehnya, Sun Put Ce bergerak cepat, dia meremas kertas di tangannya dan ditelannya ke dalam perut. Pintu gudang itu terbuka, Di dalamnya tidak ada penerangan. Hanya terlihat bayangan yang samar-samar dan peti mati yang telah terbuka. Tidak ada waktu untuk menutupnya kembali.

"Siapa yang berani main gila di Jin gi sancung?" bentak orang yang baru masuk itu, ucapannya selesai, pedangnya menyerang. Begitu cepat dan telengas, Tadinya Sun Put Ce masih belum mengenali suaranya, tapi begitu melihat serangan yang dikeluarkan dia langsung mengetahui siapa orang yang masuk ini. Dia melompat mundur dua langkah.

"Saya!" sahutnya.

"Apakah Sam sute?" tanya orang itu sambil menarik kembali serangannya yang kedua.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Mengapa Sam sute bisa berada di gudang ini?" tanya Hu Put Chiu.

"Ketika meronda di depan gudang ini, rasanya terdengar suara yang mencurigakan Seperti suara peti mati dibuka oleh seseorang," kata Sun Put Ce mengemukakan alasannya, Hu Put Chiu menyalakan sebatang korek api. Dia menyinari peti mati milik Fang Tiong Seng.

"Sam sute! Siapa orangnya yang berani memegang peti mati suhu?" tanya Hu Put Chiu dengan nada heran.

"Saya juga tidak tahu" sahut Sun Put Ce.

"Apakah ketika kau masuk tadi, peti mati ini sudah terbuka?" tanyanya kembali.

"Betul!" sahut adik seperguruannya.

"Giliran kau bertugas, justru terjadi peristiwa ini," gerutu Hu Put Chiu.

"Siauwte memang kurang teliti," sahut Sun Put Ce dengan wajah tertunduk.

"Apakah kita perlu melaporkan hal ini kepada suhu?" tanya Hu Put Chiu.

"Saya rasa lebih baik tidak usah," Sun Put Ce menyarankan.

"Mengapa?" tanya Hu Put Chiu kembali.

"Toh peti mati tidak mengalami kerusakan apa-apa. Buat apa banyak urusan?" sahut Sun Put Ce.

-oooo0ooooKANG

ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

Sun Put Ce sudah selesai bertugas, Dia digantikan oleh orang lain, Begitu masuk kamar dan mengganti pakaian, dia langsung merebahkan diri di tempat tidur, Musim semi belum berlalu, Hatinya masih tetap tertekan. Seluruh tubuhnya berkeringat Setiap tulisan di atas kertas menari-nari dalam otaknya, tubuhnya pasti akan basah oleh keringat dingin.

Seumur hidupnya, Sun Put Ce tidak pernah setakut ini. Dia bisa menghafal seluruh tulisan dalam kertas tersebut Setiap hurufnya bagaikan sebilah bambu runcing, yang dengan tepat menghunjam jantungnya.

Tetapi dia tetap tidak dapat menerima nasehat yang diberikan oleh Bok lang kun karena orang itu belum sepenuhnya mengerti jiwanya, Dia tidak mengingkari bahwa maksud Bok lang kun baik, Terkadang maksud baik pun sulit di laksanakan Air mata Sun Put Ce bercucuran bagai hujan deras.

-oooo0oooo-

Entah berapa lama telah berlalu, Tiba-tiba dia mendengar suara halus dari ruangan luar, Tadinya Sun Put Ce mengira tentu salah satu suhengnya sedang meronda, tetapi sekejap kemudian, suara itu sudah berada di depan kamarnya. Sun Put Ce terperanjat. Dia tahu suara itu pasti bukan langkah kaki suhengnya tetapi orang luar

"Siapa yang berada di luar?" bisik Sun Put Ce

"Apakah Sun toako?" Orang yang di luar balik bertanya dengan suara lirih, Sun Put Ce terpana.

"Kau adalah Bwe kouwnio?" tanyanya.

Orang itu melangkah ke dalam kamarnya. Tubuhnya memancarkan keharuman, Sun Put Ce duduk di atas tempat tidur. Dia memandang dengan wajah termangu-mangu. Kemudian dia bangun dengan maksud ingin menyalakan lilin. Tapi gadis itu menghalanginya.

"Jangan!"

"Kalau sampai ada yang lihat, mereka akan menganggap kita..." kata Sun Put Ce.

"Asal hati kita lurus, tidak usah takut diejek orang." sahut Bwe Mei.

"Betul!" kata Sun Put Ce sependapat.

"Dulu aku bersalah kepadamu," Bwe Mei benar-benar merasa menyesal.

"Kau selalu baik kepadaku...." kata Sun Put Ce polos, Dia adalah seorang manusia yang tidak banyak mengenal kelicikan dari manusia.

"Kau tidak tahu...." sahut Bwe Mei.

"Saya tahu.. Saya sangat berterima kasih kepadamu," kata Sun Put Ce.

Bwe Mei menarik nafas panjang.

"Kalau kau berkata demikian, perasaanku semakin tak enak," katanya.

Tiba-tiba Sun Put Ce menggenggam tangan gadis itu. Sampai saat ini, asalkan dia dapat sering-sering memegang tangan yang halus ini, dia rela mengorbankan jiwanya, Seorang yang selalu menghargai apa yang dicintainya, maka rasa ego dalam dirinya makin berkurang.

"Kalau perlu, aku rela mati untukmu," katanya dengan wajah sendu.

Bwe Mei makin terharu, dia percaya penuh dengan setiap kata atau kalimat yang diucapkan laki-laki ini. Sayangnya, cinta kasih sucinya justru dipersembahkan kepada seorang penipu. Kalau saja cintanya yang sejati dipersembahkan kepada laki-laki yang satu ini, bukankah akan baik sekali? Dengan lembut Bwe Mei menggeser

tubuhnya.

"Aku tidak pantas bagimu," katanya lirih.

"Tidak!" sahut Sun Put Ce.

"Dulu aku mempunyai seorang teman," Bwe Mei bermaksud menjelaskan.

"Aku juga pernah berkenalan dengan seorang nona bernama Chow Ai Giok," sahut Sun Put Ce tidak mau kalah.

"Aku tahu.... Dia juga memberimu sebuah dompet," kata Bwe Mei.

"Saya tidak tahu dompet mana yang mengisyaratkan cinta sejati?" tanya Sun Put Ce.

"Mungkin yang diberikan Chow Ai Giok," kata Bwe Mei dengan wajah tertunduk.

Sun Put Ce agak terpana.

"Mengapa bukan milikmu?" tanyanya heran.

"Karena aku hanya bermaksud memperlalat dirimu," kata Bwe Mei terus terang.

Sun Put Ce tidak bersuara.

"Andaikata kau membenci aku, kau tetap tidak akan kusalahkan," kata gadis itu selanjutnya.

"Mengapa saya harus membencimu?" tanya Sun Put Ce.

"Bukankah aku sudah katakan barusan bahwa aku memberikan dompet kepadamu hanya untuk memperlalat dirimu?" sahut Bwe Mei.

"Memperlalat saya? Apa gunanya?" tanya Sun Put Ce.

"Pertama, kau adalah murid Fang Tiong Seng. Kedua, ketika itu kalian hendak pergi mencari Tang hay sin sian, tentu ada manfaatnya, Kau tentu tahu, setiap orang Bulim yang mempunyai nama pasti akan mencari seorang pelindung yang kuat untuk melindungi dirinya dari ancaman Toa Tek To Hun!" kata Bwe Mei menjelaskan.

"Apa salahnya berbuat begitu?" tanya Sun Put Ce dengan nada wajar.

"Kau tidak membenci diriku?" Bwe Mei balik bertanya kepadanya.

"Mengapa harus benci karena suatu persoalan kecil?" kata Sun Put Ce.

"Karena waktu itu aku tidak sungguh-sungguh menyukaimu, aku hanya ingin menarik keuntungan saja," sahut Bwe Mei dengan perasaan malu.

"Seseorang jika masih bisa diperalat oleh orang lain, berarti dirinya termasuk cukup berharga," kata Sun Put Ce.

Bwe Mei menyandarkan dirinya di bahu Sun Put Ce.

"Kau memang seorang manusia yang berbudi," katanya.

Sun Put Ce merasa hatinya berdebar, karena tindakan Bwe Mei itu.

"Jangan cepat mengambil dugaan tentang seseorang, mungkin saya sering menjengkelkan dirimu," sahutnya kemudian

"Apa yang kau maksud dengan menjengkelkan?" tanya Bwe Mei,.

"Saya tidak pandai berbicara, saudara seperguruanku sendiri sering mengejek saya. Mereka mengatakan rasanya aneh mengapa di dunia ini ada makhluk seperti saya ini," kata Sun Put Ce.

Bwe Mei mengibaskan rambutnya harum yang terpancar membuat tubuh Sun Put Ce menggigil.

"Orang yang tidak bisa bicara malah kalau mengeluarkan mengeluarkan ucapan selalu yang bermutu," sahut Bwe Mei lembut

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya mendengar hal itu.

"Mengapa kau menggelengkan kepala?" tanya Bwe mei.

"Benar atau tidaknya kata-katamu saya tidak tahu, namun kenyataannya kedua suheng saya sering mengatakan bahwa di dunia ini rupanya masih ada seorang manusia seperti dirimu," sahut Sun Put Ce sambil menarik nafas berkali-kali.

"Apakah mereka sering mengejekmu seperti itu?" tanya Bwe Mei dengan perhatian besar..

"Iya!" sahut Sun Put Ce.
"Mereka lah yang pantas disebut orang buta!" kata Bwe Mei. keras.
"Tadi kau mengatakan bahwa kau hanya memperalat diri saya?"
tanya Sun Put Ce mengalihkan pembicaraan.
"Iya! Aku melakukannya demi seorang bajingan. Akibatnya, aku
sendiri yang hampir celaka," kata Bwe Mei.
"Orang yang bisa membuatmu begitu setia, tentunya adalah
seorang laki-laki sejati." sahut Sun Put Ce.
Bwe Mei malah tertawa tergelak-gelak, nadanya mengandung
ejekan.
"Dia adalah seekor anjing budukan yang tidak berharga!" katanya.
"Biar pun turunan anjing, tapi masih bisa mendapatkan
perhatianmu yang begitu besar, dia masih terhitung hebat," sahut
Sun Put Ce.
Bwe Mei tidak suka mendengar perkataan itu, ucapan demikian
kebanyakan keluar dari mulut kaum laki-laki. Oleh karena itu, Bwe

Mei merasa, bahwa setiap laki-laki pasti akan membela kaumnya
sendiri, meskipun orang itu adalah manusia terjahat di dunia.
Dia memang sedang bersandar di bahu Sun Put Ce. Tiba-tiba
tangannya terulur dengan cepat. Nadi Mei fu dan Thian cong laki-laki
itu sudah tertotok, Nadi Thian cong terletak di sebelah bawah ketiak
sedangkan nadi Mei fu terletak di bagian atas pusar.
Bila kedua nadi ini tertotok, maka bagian tubuh sebelah bawah
akan lumpuh seketika: Tubuh akan terasa lemas. Tangan saja sulit
digerakkan. Bagian kepala masih bisa menoleh atau bicara, Meskipun
Bwe Mei telah menotok kedua nadi pentingnya, dia masih
tidak bersuara.

"Kau sungguh menakutkan!" kata gadis itu.
"Saya?" tanya Sun Put Ce dengan suara tenang.
"Ketenanganmu agak mengerikan," sahut Bwe Mei sambil tertawa
dingin, Sun Put Ce hanya menghela nafas.
"Mengapa kau malah menarik nafas?" tanya gadis itu kembali Sun
Put Ce menggelengkan kepalanya lagi.
"Selamanya kau tidak akan mengerti perasaan saya," sahut lakilaki
tersebut.
"Apakah karena nadimu tertotok sehingga kau tidak dapat
menggerakkan tubuh selama setengah hari maka kau menarik
nafas?" tanya Bwe Mei.
Sun Put Ce tetap menggelengkan kepala.
Bwe Mei bangkit dari tempat tidur, Dia menatap Sun Put Ce
dengan pandangan dingin.
"Tampaknya kau lebih menakutkan dari orang itu!" katanya.
"Siapa?" tanya Sun Put Ce.
"Cap sa tai po Kiau Bu Suang!" sahut Bwe Mei.

"Nama orang itu sangat terkenal, kalau saja dia mau menampilkan
diri, kemungkinan besar dia sanggup melawan Toa Tek To Hun,"
kata Sun Put Ce.
Bwe Mei tertawa terbahak-bahak Sun Put Ce terpana.
"Saya sudah mengatakan bahwa saya memang tidak pandai
berbicara," katanya.
"Orang yang penampilannya tidak pandai bicara, justru biasanya
merupakan orang yang cerdas," sahut Bwe Mei.
"Aku tidak mengerti...." kata Sun Put Ce.
"Banyak bicara, otak berkurang," sahut Bwe Mei.
"Akh.... Baru pertama kali saya mendengar kata-kata yang
demikian dalam maknanya, Akan saya ingat selamanya," kata Sun
Put Ce sambil mendesah. Bwe Mei memperhatikannya sampai lama
sekali.
"Kalau kau bukan orang yang paling baik di dunia ini, pasti kau
orang yang paling jahat," katanya.
"Orang seperti saya ini, mana berani mengaku diri sendiri orang
baik?" Sun Put Ce menggelengkan kepala.

Bwe Mei tersenyum tipis mendengarkan ucapan itu.
"Sekarang kau terancam bahaya akan terbunuh olehku, mengapa sedikit pun kau tidak tampak khawatir?" tanyanya.
Sun Put Ce memejamkan matanya, Dia, menarik nafas berkali-kali.
"Kau tidak mengerti...." sahutnya.

"Aku memang tidak mengerti, kalau bukan otakku ada masalah, tentunya dirimu itu yang patut dianggap makhluk aneh," kata gadis itu.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Bwe kouwnio, setiap orang pasti harus mati, bila waktunya sudah tiba, ditolak pun tidak mungkin." Sahutnya.

"Kau anggap sekarang adalah waktu kematianmu?" tanya Bwe Mei.

Sun Put Ce menganggukkan kepalanya..

"Mengapa?" Tanya Bwe Mei heran.

"Sejak dulu, dalam mimpi pun tidak pernah saya bayangkan kalau saya akan mati di tangan gadis yang paling saya kagumi," sahut lakilaki itu. Bwe Mei tampak kurang percaya mendengar kata-kata tersebut.

"Kau sudah tahu bahwa demi Cap sa tai po, aku telah memperalat dirimu. Apakah kau masih mengagumi diriku?" tanyanya.

Sun Put Ce menganggukkan kepala dengan yakin.

"Apakah maksudmu, kau telah menyukaiku sejak pertemuan pertama?" tanya Bwe Mei kembali. Dia seakan ingin meminta penegasan dari Sun Put Ce. Dia hampir tidak percaya kalau di dunia ini ada laki-laki sebaik orang ini. Dan ternyata Sun Put Ce tetap menganggukkan kepala.

"Harap jangan memakai kata "suka" jawabnya.

"Mengapa?" tanya Bwe Mei semakin tidak mengerti.

"Meskipun saya mengagumimu, tapi selama ini saya selalu merasa tidak cukup berharga untuk menyukaimu," sahut Sun Put Ce dengan mata tetap terpejam.

Bwe Mei merasa terharu sekali mendengar perkataan Sun Put Ce itu.

"Mengapa kau selalu merendahkan dirimu sendiri?" tanyanya.

"Saya mengagumimu karena kebaikanmu melebihi apa yang kupikirkan, oleh sebab itu saya tidak berani menggunakan kata "suka", Tentang rasa rendah diri, sulit dijelaskan dalam waktu yang singkat," kata Sun Put Ce.

"Apakah kau tetap menyukaiku?" tanya Bwe Mei dengan pandangan mata menyelidik.

"Apa yang kau maksud dengan kata "tetap"?" Sun Put Ce tampaknya tidak mengerti.

"Seorang gadis yang pernah dipermainkan oleh seorang laki-laki, meskipun belum sempat ternoda, sering dianggap rendah oleh lakilaki lain," sahutnya dengan suara sendu.

"Saya bukan laki-laki seperti itu," kata Sun Put Ce.

"Apakah kau termasuk laki-laki yang merasa sayang mencampakkan seorang gadis hanya karena dia masih sedap dipandang?" tanya Bwe Mei.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Bagaimana caranya membuktikan bahwa kau bukan laki-laki seperti yang aku katakan?" tanya Bwe Mei penasaran.

"Apa yang harus dibuktikan?" Sun Put Ce membuka matanya dan menarik nafas panjang, Benar kata kedua suhengnya, bahwa makhluk yang paling sulit dimengerti di dunia ini adalah perempuan.

"Bukankah kau memandang tinggi setiap gadis yang mendekati dirimu?" tanya Bwe Mei.

"Saya hanya memandang tinggi gadis yang saya kagumi," sahut Sun Put Ce.

"Bagaimana kalau yang mendekatimu, seorang gadis yang tidak

kau sukai?" tanya-nya.

"Setiap gadis pasti mempunyai sikap pembawaan masing-masing, mengapa saya harus merasa suka atau tidak?" sahut Sun Put Ce. Bwe Mei merogoh dua buah-dompet dari saku bajunya, Yang satu adalah miliknya, Yang satunya lagi merupakan pemberian orang lain. Dompet itu masih rapi dan memancarkan keharuman. Berbeda dengan pemberiannya yang sudah tampak lusuh dan tidak harum lagi.

Hanya dua macam perempuan di dunia ini. Putih dan belang, Yang dimaksud putih, tentu saja adalah seorang gadis yang bijaksana, tidak cepat cemburu buta, Dan yang belang, pasti marah dulu baru mencari kebenarannya. Sun Put Ce sendiri belum berani memastikan Bwe Mei termasuk jenis yang mana? Tiba-tiba Bwe Mei merasa benci melihat dompet itu. Dia meremasnya berulang-ulang sehingga lusuh, Masih kurang puas dia rasanya, dilemparkannya dompet tersebut ke lantai dan diinjakinjaknya sampai kotor dan bau.

"Siapa yang memberikan dompet ini untukmu?" Sebuah pertanyaan yang sebetulnya sudah diketahuinya sejak lama. Namun Sun Put Ce merasa sedih melihat kemarahannya, Dia tetap menjawab dengan sopan.

"Chow Ai Giok, cucu perempuan Pang Chow Ceng."

"Kau menyukainya?" tanya Bwe Mei dengan mata mendelik, Sun Put Ce menganggukkan kepalanya, dengan sikap seperti biasa.

"Mungkin dia ada di sekitar tempat ini." sahutnya. Akibat ucapan ini memang tak diduganya, Mata Bwe mengeluarkan sinar pembunuhan.

"Coba kau katakan sekali lagi!" ancamnya.

"Kalau kau belum mendengar jelas, saya akan mengulangnya sekali lagi," sahut Sun Put Ce tenang.

"Apakah kau hanya menyukainya dan tidak menyukai diriku?" tanya Bwe Mei dengan pandangan mata membara, Sun Put Ce hanyalah tertawa getir, Mengapa perempuan selalu tidak henti bertanya?"

"Saya menyukainya, tapi saya mengagumi dirimu," sahut Sun Put Ce.

"Aku tidak perlu segala macam rasa kagum. Mengapa kau tidak pernah bisa mengerti perasaan seorang gadis?" tanya Bwe Mei dengan nada kesal.

"Saya juga tidak tahu," sahut laki-laki.

"Kalau kau masih berani menyukainya, aku akan membunuhmu!" kata Bwe Mei dengan suara ketus.

"Saya rasa hanya ada dua macam orang yang paling menakutkan di dunia ini," sahut Sun Put Ce sambil menarik nafas.

"Dua macam orang yang bagaimana?" tanya Bwe Mei.

"Yang pertama adalah orang yang membunuh tanpa berkedip, seperti Toa Tek To Hun. Yang kedua, adalah perempuan," sahut Sun Put Ce dengan suara sendu, Bwe Mei sampai termangu-mangu dibuatnya.

"Benarkah perempuan demikian menakutkan?" tanyanya.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Coba jelaskan dengan terperinci," kata gadis itu.

"Dompet yang kau berikan untukku tidak harum lagi karena terjatuh dalam air, bukan?"

"Tidak salah! Hal ini membuktikan kalau kau menyimpan pemberiannya dengan baik. Sedang pemberianku justru kau abaikan," kata Bwe Mei sedih.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Bukan begitu.... Dompet pemberianmu, dilemparkan oleh Chow Ai Giok ke laut. Untuk mengambilnya, hampir saja..." kata-katanya tidak dapat dilanjutkan lagi.

"Mengapa tidak mengatakan sampai selesai?" tanya gadis itu

penasaran.

"Lebih baik tidak usah diteruskan, belum tentu kau akan percaya," sahut Sun Put Ce.

"Kalau kau belum mengatakan, bagaimana bisa yakin aku tidak akan percaya?" tanya Bwe Mei.

Sun Put Ce kembali menarik nafas, Dia bukan jenis orang yang suka membanggakan diri.

"Saya terjun ke laut untuk mengambilnya. Karena saya tidak dapat berenang, hampir saja mati tenggelam," Akhirnya terpaksa dia menerangkan.

"Siapa yang menolong dirimu?" tanya Bwe Mei mulai serius.

"Teman seperjalanan saya, Kwe Po Giok," sahut Sun Put Ce.

Bwe Mei tampak tercengang, Dia tidak menyangka akhir cerita itu demikian adanya.

"Mengapa bukan gadis Chow Ai Giok itu?" tanyanya.

"Setelah melempar dompetmu ke laut, dia pergi tanpa menoleh lagi," sahut Sun Put Ce.

Bwe Mei meraba pipi Sun Put Ce dengan telapak tangannya yang halus, Sun Put Ce merasa gadis itu tadi seperti sekuntum mawar yang penuh berduri, sekarang malah berubah menjadi sekuntum melati yang lembut dan harum.

Bwe Mei mengelus-ngelus Sun Put Ce dengan penuh perasaan, Sinar matanya yang sendu seakan menembus hati Sun Put Ce. Laki-laki itu tidak tahu harus tertawa atau menangis, Perempuan juga merupakan makhluk yang paling mudah berubah, Tiba-tiba saja totokannya sudah terlepas.

Seorang yang sama sekali tidak pandai berenang, tetapi berani terjun ke laut demi sebuah dompet, dari sini sudah dapat dibayangkan betapa dalam cinta kasihnya terhadap pemilik dompet tersebut.

Bwe Mei jatuh dalam pelukan Sun Put Ce. Dia sadar bila kejadian tadi dialami oleh Cap sa taipo Kiau Bu Suang, pasti ceritanya akan jauh berbeda, Laki-laki itu pasti tidak akan mengorbankan diri demi seorang gadis. Dia lebih menyayangi jiwanya sendiri.

Bila seorang gadis menunjukkan kelembutannya yang paling dalam, berarti seluruh perhatiannya telah diserahkan kepada lakilaki itu. Namun manusia seperti Sun Put Ce tidak mengerti perasaan ini.

"Saya berjanji akan mengubah perasaan kagum turun menjadi perasaan suka," katanya.

"Kau salah! Membuat perasaan kagum bertambah menjadi perasaan suka", sahut Bwe Mei sambil tersenyum manis, Mendengar perkataan nona itu, hati Sun Put Ce jadi berdebar-debar, tanpa sadar ia bergerak dan memeluk gadis itu erat-erat.

"Mengapa Kiau Bu Suang tidak mencari ? Toa Tek To Hun?" tanya laki-laki itu mengalihkan pembicaraan

"Karena dia mengalami Cao hue jit mo," sahut Bwe Mei.

"Sayang sekali...." kata Sun Put Ce dengan nada mengeluh.

Bwe Mei memperdengarkan tertawa dingin.

"Apa yang harus disayangkan? Dia adalah seorang laki-laki tidak bertulang, Tidak berbeda dengan para ko chiu yang menyembunyikan diri karena takut dicari oleh Toa Tek To Hun, juga hampir sama dengan si tua Peng Chow Ceng," sahut Bwe Mei.

"Tapi dia kan terkena Cao hue jit mo, seharusnya bisa dimaafkan," kata Sun Put Ce.

"Apakah laki-laki yang terkena Cao hue jit mo, bisa berhubungan dengan seorang perempuan di tempat tidur?" tanya Bwe Mei ketus, Sun Put Ce termangu-mangu sejenak dibuatnya.

"Rasanya tidak mungkin...." sahutnya.

"Dari hal ini saja sudah terbukti bahwa kau adalah laki-laki yang masih polos sekali," kata Bwe Mei tersenyum manis.

"Apakah Cap sa tai po mengkhianati dirimu?" tanya Sun Put Ce.

"Dia bersama seorang perempuan di dalam rumahnya, Dari suarasuara yang terdengar aku bisa mengambil kesimpulan apa yang sedang mereka lakukan ini bukan didengar dari mulut orang lain. Aku sendiri yang memergoki perbuatannya," kata Bwe Mei kesal. "Apakah di dunia ini ada perempuan lain yang lebih menarik darimu?" tanya Sun Put Ce seperti kurang percaya. "Menarik atau tidak, hanya pandangan manusianya masingmasing," kata Bwe Mei. "Siapa perempuan itu?" tanya Sun Put Ce.

"Aku juga tidak tahu. Aku hanya mendengar suara pembicaraan mereka," Bwe Mei menjelaskan. "Apa saja yang mereka bicarakan?" tanya Sun Put Ce kembali. "Mereka membicarakan seorang laki-laki yang rasanya sudah cukup berumur Laki-laki itu adalah gendak perempuan itu. Dia menggambarkan keadaan orang tua itu yang katanya seperti papan gilasan, Dia juga mengatakan bahwa gendaknya itu sangat menakutkan Terlalu dibuat-buat lagaknya. Dia juga berjanji akan merubah Cap sa tai po menjadi seorang yang paling berkuasa di dunia persilatan," kata Bwe Mei setelah berpikir sejenak. "Bagaimana merubahnya?" tanya Sun Put Ce semakin tertarik. "Dari delapan jurus yang digunakannya untuk membunuh Bok lang kun menjadi satu jurus, Dengan demikian dia baru dapat menandingi Toa Tek To Hun," kata gadis itu. Hati Sun Put Ce bergetar. "Dia adalah manusia bertopeng," katanya dengan nada terkejut. "Manusia bertopeng yang mana?" tanya Bwe Mei tidak mengerti. "Manusia bertopeng yang membunuh Raja tinju Hong Be dari luar perbatasan di hutan tempo hari," sahut Sun Put Ce menerangkan. "Apakah seorang laki-laki berambut pirang, berjenggot dan bentuk wajahnya panjang? Aku melihatnya ketika melarikan diri lewat hutan," kata Bwe Mei. "Tepat! Dia juga membunuh Bok lang kun di tempat itu. Mayat Bok lang kun sudah saya bawa pulang untuk diurus!" sahut Sun Put Ce. Dia tidak menyangka kalau manusia bertopeng itu adalah Cap sa tai po Kiau Bu Suang yang termasyhur. "Rupanya dia yang mengenakan topeng untuk membunuh para jago kaum Bulim, Aku malah kena ditipu oleh kepura-puraannya

terkena Cau hue jit mo. Entah maksud apa yang terkandung di balik semua ini?" Suara Bwe Mei terdengar sinis sekali.

Jilid 9

"Pertama, dia ingin kaum Bulim semua mendengar tentang musibah yang menimpa dirinya, Dengan demikian Toa Tek To Hun akan menganggap diri orang itu tidak pantas mati di tangannya. Kedua, secara diam-diam dia menyamar dengan mengenakan topeng, dengan maksud menguji ilmu silatnya sendiri. Pasti tidak akan ada orang yang menduga manusia bertopeng itu adalah Kiau Bu Suang," kata Sun Put Ce mengeluarkan pendapatnya. "Kau sama sekali tidak bodoh!" Bwe Mei memandangnya dengan seksama. "Kau merupakan orang kedua yang mengatakan saya tidak bodoh," sahut Sun Put Ce. Bwe Mei segan menanyakan siapa orang yang pertama. "Kalau menurutmu.... Siapa yang lebih menakutkan? Kiau Bu Suang atau perempuan itu?" tanya Bwe Mei. "Perempuan yang mana?" Sun Put Ce kadang-kadang memang mirip orang tolol. "Perempuan yang berhubungan dengan Kiau Bu Suang!" Bwe Mei menerangkan. "Oh... tentu perempuan itu," sahut Sun Put Ce. "Aku kemari karena dikejar oleh Kiau Bu Suang," kata Bwe Mei. "Kiau Bu Suang tidak berhasil mengejar dirimu?" tanya Sun Put Ce kurang percaya.

"Kalau bukan karena seorang dewa penolong yang muncul tiba-tiba. Mungkin aku sudah mati saat ini," kata Bwe Mei.

"Siapa dewa penolong itu?" tanya Sun Put Ce penasaran.

"Kau tentu tidak akan menyangka siapa orangnya.... Dia adalah Toa Tek To Hun!" kata Bwe Mei sambil tersenyum-senyum. Benar saja dugaan gadis itu, Mata Sun Put Ce sampai membelalak!

"Toa Tek To Hun masih ada di sekitar tempat ini?" tanyanya.

"Tidak salah! Begitu melihat Toa Tek To Hun, tulang Kiau Bu Suang menjadi lemas seketika," sahut Bwe Mei.

"Manusia sepertinya tentu tidak mengherankan lagi, Dia pasti ketakutan bukan?" tanya Sun Put Ce.

Bwe Mei menceritakan semua kejadiannya dari awal hingga akhir, Sun Put Ce mendengarkan dengan seksama, Sampai cerita itu selesai, dia masih termangu-mangu.

"Aku harus bagaimana? Kiau Bu Suang ingin membunuhku perempuan itu juga pasti tidak akan melepaskan diriku, Aku yakin perempuan itu tinggal di tempat yang tidak terlalu jauh," kata Bwe Mei selanjutnya.

"Saya juga percaya. Begini saja, untuk sementara kau boleh tinggal di penginapan kecil di ujung jalan, Saya akan mengunjungimu kapan saja. Bila tidak penting se-kali, lebih baik jangan keluar," kata Sun Put Ce menyarankan sebuah jalan keluar untuknya.

-ooo0ooo-

Di meja perabuan, terdapat bermacam-macam kue dan buah-buahan.

Juga ada dua pot bunga sedap malam di kiri dan kanan ujung meja. Asap hio mengepul tinggi.

Fang Tiong Seng menyalakan hio dan berlutut di depan meja perabuan Tang hay sin sian, Anak murid mengikuti jejaknya di belakang. Tidak ada satu pun yang bersuara. Suasana hening

mencekam, Hati setiap orang bagai tersayat sembilu, Setelah selesai bersembahyang, Pang Tiong Seng menuangkan tiga cawan arak di atas meja. Dia bangkit dan berdiri di samping peti jenazah. Kepalanya tertunduk.

"Tionggoan kembali kehilangan seorang pendekar besar...."

Kemudian dia menuju ke peti mati sebelahnya yang berisi mayat Bok Lang kun. "Juga kekurangan seorang laki-laki sejati," Suaranya sendu.

"Tapi masih ada suhu...." tukas Mo Put Chi yang sangat memuja sang guru.

"Meskipun aku berhasil luput dari kematian, dan tetap akan berusaha membalaskan dendam bagi para jago kita, namun dibandingkan dengan Tang hay sin sian dan Bok lang kun, aku masih tidak pantas disebut pendekar," sahutnya dengan mata basah.

"Suhu tidak boleh menyesali diri, Asal suhu bisa selamat dari kematian, tentu bisa mengumpulkan para sahabat supaya ber-samasama mengusir Toa Tek To Hun atau membasminya!" kata Hu Put Chiu membesarkan hati Fang Tiong Seng.

Laki-laki itu menghela nafas berkali-kali.

"Memang saya berhasil selamat, tapi saya tetap akan mencoba melawan Toa Tek To Hun. Kalau sampai kalah lagi untuk kedua kalinya, aku sudah tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkan muka di Bulim," sahut Fang Tiong Seng.

"Tayhiap tidak boleh putus asa. Pepatah mengatakan, asal hayat masih dikandung badan, untuk membalas dendam duapuluh tahun juga belum terlambat," kata dayang Cui thian dengan air mata berlinang.

Fang Tiong Seng tidak menyahut lagi. Bagi seorang pendekar, kadang-kadang kehidupan malah lebih menyedihkan daripada kematian.

"Suhu! Orang yang membunuh It Cheng Hong, Kao Kie, Hong Be, Bok lang kun pasti Toa Tek To Hun!" ujar Mo Put Chi.

Fang Tiong Seng menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan!"

"Saat ini siapa yang bisa membunuh beberapa orang ini, terutama Hong Be dan Bok lang kun?" tanya Hu Put Chiu.

"Tentu saja ada manusia demikian. Tapi apa maksudnya itulah yang sulit ditebak!" kata Fang Tiong Seng.

Malam musim semi. Hujan turun rintik-rintik, Cuaca demikian paling cocok untuk orang yang bercinta, Tentunya sang kekasih pun akan menyambut gembira.

Tempat ini berada di luar kota, Di daerah yang agak terpencil ada sebuah bangunan indah. Majikan pemilik gedung ini merupakan seorang yang suka kemewahan, dapat dibuktikan dari bentuk bangunan dan isinya.

Dia tidak sayang mengeluarkan uang banyak untuk mendirikan gedung yang mempunyai ciri tersendiri ini. Di dalamnya terdapat sebuah ruang bawah tanah, Ada dua buah kamar besar yang isinya kebanyakan barang-barang langka.

Gedung ini dibangun untuk seorang perempuan simpanannya, Tentunya ruang bawah tanah itu hanya diketahui oleh orang tersebut, Mereka mengadakan pertemuan di tempat yang tidak diketahui oleh orang lain.

Dari luar yang tertampak adalah sebuah gedung milik seorang hartawan, Ada beberapa pelayan yang bekerja di rumah itu. Mereka juga sudah diperintahkan oleh sang majikan untuk menutup mulut. Siapa pun yang masuk ke dalam gedung itu, pasti akan terpesona, warna dinding dan permadani yang terhampar didominasi oleh semaraknya merah jambu dan hijau muda membuat orang yang berada dalam ruang besar tersebut serasa sejuk dan damai. Laksana sehelai selimut di musim salju. Siapa saja yang sudah masuk di dalamnya, tentu enggan keluar.

Di atas kamar dalam ruangan bawah tanah, terdapat dua buah gelas kristal, isinya berupa anggur merah, Ada dua orang manusia yang sedang duduk di masing-masing sisi meja tersebut.

Yang seorang adalah laki-laki berusia kurang lebih limapuluh tahun. Tubuh bagian atas telanjang, Tulang-tulanganya bertonjolan, Dadanya rata seperti sebuah papan gilasan.

Seorang laki-laki setengah baya lagipula berbadan kurus kerempeng ternyata ditemani seorang perempuan berusia kira-kira duapuluh enam tahun. Cantik, menawan, dan dewasa. Laki-laki ini pasti bukan orang biasa. Apakah kekayaannya yang menarik bagi perempuan tersebut?

Perempuan itu hampir telanjang, Selain selembat kain penutup bagian bawah, bagian atasnya hanya terdapat selembat selendang yang hanya dikaitkan di leher. Warna selendang itu juga merah jambu dengan sulaman emas di sudutnya.

Tubuh yang halus dan putih itu membuat sang laki-laki terpesona. Tangannya yang berjari lentik mengangkat gelas kristal dengan gaya memikat.

"Loya.... Mari kuhaturkan segelas anggur merah untukmu."

Suaranya pun begitu merdu.

Minum anggur adalah soal kedua, sinar mata yang penuh gairah malah merupakan hal pertama dan pasti bisa membuat laki-laki itu mabuk, anggur belum masuk lewat tenggorokan namun dada sudah mulai terbakar. Tangannya yang kasar dan berkeriput mengangkat gelasnyanya dan meminum seteguk, jarinya bergetar mengiringi anggur merah dalam gelas yang menari-nari. Deburannya bagaikan darah yang muncrat dari sebuah luka besar.

"Semestinya aku yang menghaturkan segelas anggur untukmu," kata laki-laki bertubuh papan gilasan itu.

"Mengapa?" tanya yang perempuan.

"Bila urusan besar ini bisa berhasil, jasmu tidak boleh dianggap

kecil," kata orang tua itu.
Yang perempuan mengerlingkan matanya dengan gaya genit.
"Loya.... Mengapa harus demikian sungkan terhadapku?" katanya.
"Bukan begitu, Kau memang orangku, Tapi bila digantikan dengan orang lain, belum tentu dapat menutup rahasia serapat ini. Jasamu memang cukup besar bagiku," sahut si papan gilasan.
"Loya... aku belum berani terlalu yakin. Karena Toa Tek To Hun masih ada di Tiong-goan," kata yang perempuan.
Orang tua itu tersenyum tipis.
"Kekalahannya tinggal menunggu waktu saja," sahutnya.
" Loya,... Apakah kau yakin sepenuhnya?" tanya perempuan itu.
Orang tua bertubuh kerempeng tertawa terbahak-bahak, dia suka menggunakan tawanya yang menyeringai ataupun terbahak-bahak sebagai ungkapan hati bila yakin akan sesuatu, sayang sekali, banyak orang yang tidak terlalu memperhatikannya. Banyak orang yang merendahkan kehebatan dirinya, sampai Toa Tek To Hun pun tidak memandang sebelah mata kepadanya.
Manusia yang menganggap dirinya rendah terlalu banyak, Bahkan termasuk orang-orang kepercayaannya. Benarkah demikian? Atau mungkin hanya perasaannya sendiri yang terlalu banyak curiga...? Namun bukan semua orang menganggapnya rendah, Paling tidak ada dua orang yang menjunjungnya setinggi langit.
Dan ada beberapa orang lagi yang tahu kehebatannya, sedangkan jumlah yang tidak banyak ini, justru merupakan manusia bermata tajam.
Gelas kedua orang itu telah kosong, Empat buah bola mata saling memandang.

"Kedua gelas kristal ini hanya boleh mengisi anggur hari ini. sedangkan anggur besok dan waktu tidak boleh diisi di dalam gelas ini bukan?" tanya si orang tua.
"Betul, Loya!" sahut yang perempuan
"Anggur kelak harus diisi di gelas lain!" kata laki-laki itu kembali.
Ucapan mereka membingungkan, mungkin hanya kedua orang itu yang mengerti artinya yang dalam. tiba-tiba gelas di tangan laki-laki itu diremas hingga pecah berantakan. Pecahan kacanya berserakan di lantai. Setelah itu, dia mengambil gelas di tangan perempuannya, dia melakukan hal yang sama.
Mungkin dalam hatinya dia ingin membuktikan bahwa kekayaannya sekarang bukan apa-apa. Mereka masih bisa menguasai dunia yang luas ini. Oleh sebab itu, setiap pekerjaan harus mereka lakukan dengan penuh perasaan, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan.
"Malam ini kita harus menggunakan gerakan untuk mengeluarkan apa yang terkandung dalam hati kita, Seperti pepatah yang mengatakan "malam panjang harus dinikmati selagi mungkin." kata laki-laki tersebut Dia mengulurkan tangan dan mengajak perempuan tersebut naik ke atas tempat tidur
Mata perempuan itu mengerling kenes, Gairahnya terlihat meluap.
"Siau moi hanya menuruti apa kata Loya," sahutnya manja.
Dia rebah di atas tempat tidur dengan sprei warna merah jambu, Dia membiarkan laki-laki itu melucuti seluruh pakaiannya yang tersisa, Keduanya saling berdekapan, Mata perempuan itu terpejam. sekarang yang laki-laki tidak dapat melihat apa yang tersirat di dalamnya.
Dia hanya tahu bahwa perempuan itu tetap mengikuti gerakan tubuhnya, Saling berirama. Akhirnya kedua tubuh telanjang itu bersatu, dalam segala kecabulan dan kemaksiatan!

-oooo0oooo-

Hujan musim semi turun rintik-rintik. Hawa dingin mulai menyelinap. Di sebuah jalan panjang di ujung kota terlihat dua orang mendatangi dari arah yang berlawanan. Di sebelah Utara adalah seorang laki-laki yang masih muda, sedangkan dari arah

Selatan, adalah seorang perempuan.
Suara hujan menggigilkan perasaan yang sudah terasa mencekam. Tiupan angin membawa segumpalan kabut pembunuhan. Ketika kedua orang itu sudah agak dekat, laki-laki muda itu mengangkat tangannya untuk menyapa. Namun, dalam sekejap saja dia sudah merasa ada yang tidak beres, Sinar mata perempuan itu buas sekali, Seakan ingin melumatkan seluruh tubuhnya. Bagi Hu Put Chiu, tidak ada yang perlu disusahkan di dunia ini. Dia tidak percaya kalau perempuan itu bersungguhsungguh. Mengapa perempuan ini ingin membunuhnya? Mereka tidak pernah terlibat dendam pribadi atau sebagainya.
"Tampaknya kau ingin membunuhku?" tanya Hu Put Cbm.
Perempuan itu menganggukkan kepalanya.
"Betul!"

"Mengapa?" tanya Hu Put Chiu dengan senyum mengembang.
"Kau tidak usah tahu alasannya!" sahut perempuan tersebut dengan ketus.
Hu Put Chiu melebarkan bibir dan tertawa bebas, Meskipun besok langit akan runtuh, dia tetap akan mati dengan membawa senyum. Biar pun ada orang yang berkata kepadanya bahwa besok adalah hari kematiannya, dia tetap akan makan dan minum sepuasnya. Tampaknya ia tidak memperdulikan meskipun perempuan itu terlalu serius.
"Kau merupakan tamu dalam keluarga Fang, Suhu juga amat baik terhadapmu, malah membantu pemakaman Tang hay sin sian besok,

Dia bahkan telah mengundang Siau kiong cu kemari. Apalagi yang kurang?" tanya Hu Put Chiu.
"Segala sesuatunya sudah cukup, Tidak ada yang kurang!" sahut perempuan itu.
"Harus ada alasannya bukan?" tanya Hu Put Chiu.
"Tidak selalu harus!" sahut perempuan itu kembali.
Hu Put Chiu tertawa terbahak-bahak.
"Ha ha ha ha.,..! Benar-benar mengherankan" katanya.
Perempuan itu bergerak cepat, Hu Put Chiu baru merasa ada titik hujan yang membasahi wajahnya ketika tendangan perempuan itu telah tepat mengenai ulu hatinya.
Gerakan apa yang begitu cepat? Selain tiga belas jurus sayap bangau dari perguruan Fang Tiong Seng, Hu Put Chiu tidak percaya ada ilmu lain yang lebih cepat, memang para murid Fang Tiong Seng sangat yakin bahwa ilmu sayap bangau yang berjumlah tiga belas jurus itu adalah ilmu tersakti di dunia.
Oleh sebab itu, Hu Put Chiu yang bisa bertahan sebanyak lima jurus, malah sudah terkena dua kali tendangan lagi dalam satu setengah jurus saja. Tubuhnya mencepat ke udara, Namun bibirnya masih mengembangkan senyum.
"Ternyata kau benar-benar ingin membunuhku!" teriaknya riang.
Tendangan ketiga dari perempuan itu seakan merupakan jawaban bagi pertanyaan Hu Put Chiu. Punggg!!! Sekali lagi Hu Put Chiu terlempar. Tenggorokannya mengeluarkan suara "krok-krok" dua kali. Mungkin dia masih ingin mengucapkan sesuatu, namun tenaganya untuk berbicara saja sudah tidak ada. Dari hal itu terbukti bahwa Hu Put Chiu telah terluka dalam dengan parah. Darah mengalir dari sudut bibirnya, Laki-laki itu bagaikan bermimpi meski ajal sudah di depan mata.

Tidak berapa lama kemudian, kepalanya terkulai, nyawanya pun melayang, tampaknya mirip seekor ayam yang baru disembelih. Tanpa menoleh ke arah korbannya sekalipun, perempuan itu membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat tersebut.
Lantai ruangan besar keluarga Fang ada sesosok mayat, sejak mengalami kekalahan dan berhasil selamat melawan Toa Tek To Hun tempo hari, ruangan ini telah kedatangan tiga mayat.
Tubuh Hu Put Chiu terbujur kaku, mulai saat ini dia benar-benar

tidak usah mengenal kata kesedihan lagi. Fang Tiong Seng menatap dengan airmata berlinang.

"Sejak kedatangan Toa Tek To Hun di tanah Tionggoan, ada orang yang menggunakan kesempatan ini untuk memancing di air keruh, Kita harus membalaskan dendam Ji sute!" kata Mo Put Chi sambil mengepalkan tinju. Suaranya berkumandang di seluruh ruangan, Wajah setiap orang terlihat kelam.

"Ini bukan saja memancing di air keruh. Tapi sudah menghina sampai di pintu rumah!" kata dayang Cui thian dengan mata membara.

"Sam sute!" teriak Mo Put Chi.

"Siaute di sini!" sahut Sun Put Ce dari arah samping.

"Mari kita cari pembunuh itu!" serunya gusar.

"Pembunuh tidak akan menanti di tempat semula setelah tujuannya berhasil," jawab Sun Put Ce dengan wajah tak kalah sedih.

"Apakah kita harus menunggu sampai dia datang untuk mengaku dosa?" tanya Mo Put Chi dengan wajah merah padam.

"Tidak!" sahut sam sutenya.

"Apanya yang tidak? Kalau bicara harus lebih jelas!" bentak Mo Put Chi dengan nada dingin.

"Siaute rasa, meskipun pembunuh itu sudah pergi, tapi dia tetap tidak akan bersembunyi untuk selamanya," kata Sun Put Ce.

"Omong kosong!" Teriak Mo Put Chi marah.

"Betul!" sahut Sun Put Ce dengan kepala tertunduk.

"Mengapa di dunia ini masih ada manusia macam dirimu?" kata Mo Put Chi mengulangi kebiasaannya.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

Mo Put Chi kesal sekali, Tubuhnya gemetar Dia membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu.

"Put Chi, mau ke mana kau?" tanya Fang Tiong Seng.

"Teecu harus mencari pembunuh itu sampai ketemu!" sahut Mo Put Chi.

Fang Tiong Seng menarik nafas panjang.

"Orang yang membunuh Put Chiu, mungkin merupakan orang yang membunuh Hong Be dan Bok lang kun juga. Kalau kau tidak dapat menemukannya, berarti nasibmu masih baik. Bila kau berhasil bertemu dengannya, sama saja dengan membuang nyawa secara percuma, Bok lang kun dan Hong Be saja bukan tandingannya, apakah ilmumu lebih tinggi dari kedua orang itu?" kata Fang Tiong Seng dengan suara kereng.

"Teecu rela mati!" sahut Mo Put Chi se-dih.

"Ada pepatah yang mengatakan "ilmu silat harus dipelajari seiring dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan mengajarkan kita untuk berakal budi. Berbuat sesuatu tidak boleh hanya berdasarkan keinginan hati. Harus menimbang untung rugi! Put Chi, kau benarbenar lebih tidak berakal dari Put Ce," kata Fang Tiong Seng. Dia

menoleh kepada murid terakhirnya itu, "Kau bahkan harus banyak belajar darinya!" Fang Tiong Seng melanjutkan kata-katanya, Mo Put Chi hampir menganggap perkataan gurunya bermaksud menyakiti hatinya. Belajar dengan siapa pun tidak akan menjadi persoalan, Hanya belajar dengan Sun Put Ce yang tidak boleh, Dia ikut menatap adik seperguruannya itu.

Sun Put Ce menundukkan kepalanya, Dia seakan dapat merasakan tatapan Mo Put Chi yang tajam itu, Oleh karena itu, Mo Put Chi merasakan kesedihan yang tidak terucapkan, Mengapa suhu menganjurkan agar dia belajar pada Sun Put Ce? Apakah rentetan pembunuhan yang dilakukan Toa Tek To Hun telah membuat para jago di Tionggoan mengalami kegoncangan? sehingga pikiran mereka menjadi kacau dan mengoceh yang bukan-bukan.

Bila tidak, bagaimana suhu bisa menjadikan Sun Put Ce sebagai teladan? Manusia yang ketolol-tololan seperti Sun Put Ce apakah

dapat menjadi panutan dalam dunia Bulim saat ini?
Tiba-tiba Mo Put Chi berlutut di depan Fang Tiong Seng dan menyembah sekali, Kemudian dia menghambur ke depan pintu.
"Mo Sau hiap! Apa yang akan kau lakukan?" tanya dayang Cui thian dengan suara lembut.
"Tikus saja meski kecil berani mengendap-endap mencari makanan, Semut rela tinggal di tempat gelap, Aku, Mo Put Chi, biarpun tidak berguna, tetap tidak dapat berdiam diri melihat nasib Bulim yang semakin tenggelam!" katanya sepatah-patah.
"Dunia Bulim memang sedang berada dalam ambang kemerosotan. Orang asing merajalela di tanah kita. Kita sebagai orang yang mempelajari ilmu silat, mana mungkin mendiamkannya begitu saja? Namun semua persoalan harus diselesaikan dengan kepala dingin, jangan terpengaruh emosi sesaat." sahut dayang Cui thian memberi nasehat.

Mo Put Chi memandang Fang Tiong Seng, Dia tahu dirinya telah berbuat kurang sopan di depan suhunya, Dia langsung menjatuhkan diri berlutut.
"Tidak boleh keras kepala dan tidak boleh mengambil keputusan sendiri, Tadi aku mengatakan bahwa kau masih belum bisa menandingi Put Ce. Apakah kau sudah memikirkannya dengan matang?" kata Fang Tiong Seng dengan nada penuh wibawa.
"Teecu masih belum paham...." sahut Mo Put Chi dengan kepala tertunduk.
"Kalau sudah paham baru temui aku lagi!" kata Fang Tiong Seng dengan suara dingin.
"Teecu sangat bodoh, Mungkin untuk selamanya juga tidak akan mengerti," sahut Mo Put Chi.
"Kalau hal ini saja kau tidak dapat paham, berarti kau tidak pantas menjadi muridku!" kata Fang Tiong Seng.
Mo Put Chi benar-benar tidak dapat mengakui keunggulan Sun Put Ce. Dia tidak percaya manusia yang hanya bisa mengatakan betul dan tidak itu, dapat menjadi teladan baginya.
"Mati adalah hal yang mudah, Namun bila kita ingin mati dengan membawa kecemerlangan bagi nama kita sendiri, hal itu lebih sulit daripada apa pun di dunia, Yang kumaksud dengan mati dengan kecemerlangan adalah kematian yang patut dihargai. Bukan asal mati saja. Siapa pun sanggup melakukannya!" kata Fang Tiong Seng tetap dengan wajah kaku dan dingin.
"Teecu memang bebal!" sahut Mo Put Chi.
"Bebal tidak menjadi persoalan, Yang disayangkan mengapa sampai saat ini kau baru merasa dirimu bebal?" kata Fang Tiong Seng kembali.

"Mohon Insu (guru yang berjasa) memberi pelajaran untuk teecu," sahut Mo Put Chi dengan suara pilu.
"Pergilah berlutut di depan jenazah Tanghay sin sian dan Bok lang kun. Mungkin pikiranmu akan terbuka!" perintah sang guru.
"Baik!" sahut Mo Put Chi seraya meninggalkan ruangan itu.
Sampai saat ini, Mo Put Chi tetap tidak dapat menerima perkataan suhunya yang satu ini: "Kau harus belajar dari Sun Put Ce!" Manusia yang dalam keadaan emosi dan kehilangan akal sehatnya mau menerima keunggulan orang lain, Bagi Mo Put Chi, bukan saja Sun Put Ce tidak pantas dijadikan teladan, namun orang itu merupakan manusia terbodoh yang pernah dijumpainya. sedangkan gurunya malah menganjurkan agar dia banyak belajar dari orang itu. Dia tidak akan mengalah terhadap adik seperguruannya, Kalau tidak, namanya harus dirubah dan tidak patut disebut Put Chi (tidak kenal kalah) lagi.
Baru saja dia masuk ke dalam kamar tempat mayat Tanghay sin sian disemayamkan dia menjatuhkan diri dan berlutut. Di sampingnya terlihat bayangan seseorang. Dia menolehkan kepalanya, Wajahnya merah padam melihat adik seperguruannya

ikut berlutut di sisi kirinya,
Api kemarahan serasa memenuhi dadanya. Sun Put Ce menyongsongkan tubuh ke dekat nya.
"Toa suheng.... Ada orang yang membunuh habis kita saudara seperguruan" bisik Sun Put Ce.
Mo Put Chi ingin sekali tahu siapa orangnya yang ingin membunuh habis saudara seperguruan mereka, Namun sebagai Toa suheng, apalagi selama ini dia selalu menganggap rendah Sun Put Ce, merasa malu untuk menanyakannya.
Paling tidak, hal ini akan membuktikan bahwa pengetahuan adik seperguruannya memang lebih tinggi daripadanya, Kewibawaannya sebagai Toa suheng lenyap seketika di dalam ruangan besar tadi.

Dia menatap Sun Put Ce dengan penuh kebencian Kadang-kadang peluapan hati dengan pukulan bisa meredakan hawa amarah. Tangannya sudah terangkat ke atas, ketika dia mendengar suara lirih orang melangkah, rupanya pelayan tua Fang Yen. Kebetulan itu membuat Sun Put Ce terlepas dari umbaran hawa amarah Mo Put Chi.

Bila saja pelayan itu tidak datang tepat pada waktunya, dapat dibayangkan penderitaan yang akan diterima oleh Sun Put Ce. Fang Tiong Seng yang berada dalam ruangan besar telah memerintahkan anak buahnya untuk membawa mayat Hu Put Chiu ke kamar lain untuk dibersihkan Dia menoleh kepada dayang Cui thian....

"Siapa yang membakar api menyiram minyak?" tanyanya.

Dayang Cui thian merenung sejenak.

"Saat ini, para jago Bulim sudah pada menyembunyikan kepala, Siapa yang bisa melakukannya?" Dia berbalik bertanya.

"Siapa yang bisa membunuh Bok lang kun dan Hong Be?" Fang Tiong Seng tidak habis pikir.

"It to hun (segumpal awan), Seeto Kiang dan It ki bwe (Sekuntum bunga bwe). Lian lian, dua-duanya mempunyai kemungkinan Tentu saja, Cap sa tai po Kiau Bu Suang juga mempunyai kemungkinan kalau dia belum terserang Cao hue jit mo," kata dayang Cui thian mengeluarkan pendapatnya.

Wajah Fang Tiong Seng berubah hebat.

"Apakah Lian lian masih hidup dalam dunia ini?" tanyanya,

"Apakah pernah terdengar berita kalau dia sudah tiada?" Kembali perempuan itu membalikkan pertanyaannya.

Fang Tiong Seng menggelengkan kepalanya. Kedua orang ini memang mempunyai ilmu yang cukup tinggi untuk membunuh Hong Be dan Bok lang kun. Namun kedua orang ini rasanya tidak mungkin sengaja datang ke Tionggoan untuk membunuh orang. Tadinya hanya ada satu Toa Tek To Hun yang datang ke Tionggoan untuk membunuh para ko chiu. persoalannya gamblang sekali. Sekarang tiba-tiba terdapat banyak perubahan yang membuat kepalanya semakin pusing dan seakan hampir pecah berantakan.

Di tempat ini ada lagi sebuah rumah kayu yang lain.

Kiau Bu Suang sedang menikmati araknya sendirian Karena rumah kecilnya dulu sudah konangan, dia tidak dapat tidak harus berganti tempat, Setidaknya, Bwe Mei sudah mengetahui rumah itu. Dan dia juga sudah tahu bahwa Kiau Bu Suang yang menyandang gelar Cap sa tai po sama sekali tidak menderita Cao hue jit mo.

Oleh karena itu, dia harus menemukan Bwe Mei dan membunuhnya. Dia menyesal sekali mengapa tidak sejak dulu dia mencari akal untuk mendapatkan kesucian gadis itu? padahal dia yakin, dengan cinta kasih Bwe Mei yang dalam terhadapnya, gadis itu rela berbuat apa pun asalkan hatinya senang. Sekarang,.. bahkan bayangannya pun dia tidak menemukan.

Sekumpulan burung di hutan, tentu jauh lebih baik seekor burung pilihan, apalagi kecantikannya melebihi yang satu itu. Meskipun dia hanya bermaksud memeralatnya untuk sementara, Sekarang Bwe

Mei sudah mengetahui pengkhianatannya, Kalau dinilai dari adatnya yang keras kepala, dia tidak akan memaafkan Kiau Bu Suang, Dia yakin sekali jalan yang terbaik memang hanya dengan membunuhnya, Tapi di mana dia sekarang?

Arak hangat dalam cawan telah kering, Rembulan menutupi wajahnya sebagian dengan tersipu-sipu. Sebuah bayangan berdiri tegak di depan pintu, Kiau Bu Suang sama sekali belum mabuk, Dua cawan arak tidak mungkin membuatnya mabuk, Namun orang itu sudah berdiri di depan pintunya,, dirinya masih belum sadar juga. Hatinya bergetar. Hal ini membuktikan bahwa dirinya masih sering terpengaruh oleh suasana hati dan pikiran kacau, bila orang yang

dihadapinya kelak adalah Toa Tek To Hun atau orang lain yang ilmunya lebih tinggi, panca indera keenamnya belum cukup cepat tanggap, Kiau Bu Suang meraba pedang panjang di atas meja.

"Siapa?" bentaknya.

"It ki bwe!" sahut bayangan luar tadi.

Pertama-tama Kiau Bu Suang terpana mendengar nama itu, kemudian reaksinya adalah terkejut. Apakah bayangan itu tidak berdusta? It ki bwe sudah terkenal sejak lima belas tahun yang silam. Dia adalah seorang pendekar wanita yang bernama besar dan cukup kejam di dunia Bulim.

Dia juga mendapat sebutan Raja tinju wanita, Dalam kalangan para pendekar wanita saat ini, tiada satu pun yang ilmu silatnya dapat menandingi yang satu ini.

"Sudah lama aku mendengar nama besar Lian toa moicu, Selama ini tidak ada jodoh untuk bertemu, Kalau hari ini sudah ber-kunjung, mengapa tidak masuk dan menemani Kiau Bu Suang mabuk bersama?" undang Cap sa tai po.

"Kiau Bu Suang! Setahu saya, meskipun kau menyembunyikan diri berpura-pura terserang penyakit, namun secara diam-diam kau sering keluyuran di luar untuk mengadu ilmu dengan para jago, Tentunya kau mempunyai maksud tertentu!" kata Lian lian.

Hati Kiau Bu Suang kembali bergetar, Di dunia ini benar-benar tidak ada rahasia yang tertutup rapat.

"Setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk ternama. Apa salahnya?" jawab Kiau Bu Suang menyembunyikan perasaan hatinya.

"Betul!" Kata-katanya selesai, orangnya pun masuk.

Kiau Bu Suang hanya pernah mendengar nama besar It ki bwe. orangnya bagaimana, dia sama sekali belum tahu. Tidak pernah

terbayangkan olehnya bahwa wanita yang sudah berusia di atas tiga puluh tahun ini masih begitu menawan dan menarik.

Seorang perempuan bila ingin mengangkat nama besar dalam dunia Bulim, selain ilmu silat yang tinggi, penampilan luar juga teramat penting. Cara berpakaianya seperti seorang gadis desa. Dia mengenakan stelan celana panjang berwarna ungu. sepatunya bersulam indah, warnanya sesuai dengan pakaiannya. Di pinggangnya yang ramping terikat sehelai selendang warna putih, Di dalamnya terselip sebatang pedang panjang.

Setiap bergerak, bentuk tubuhnya melenggok dengan lemah gemulai, Mempesonakan siapa saja yang memandangnya, Bila dia tidak menyebut nama besarnya, pasti orang akan menduga dia masih seorang gadis remaja.

Ditambah lagi dengan bentuk payudaranya yang seakan menantang dan sepasang kaki yang panjang serta padat. Semua syarat untuk disebut wanita cantik sudah terpenuhi olehnya, Dia melangkah masuk dengan gaya yang memikat.

"Bagaimana kau memanggilku tadi?" tanyanya dengan suara merdu merayu.

Kiau Bu Suang segera bangkit dan menjura dengan hormat,

"Lian toa moicu!" panggilnya sekali lagi.

"Berapa usiamu sekarang?" tanya Lian lian.

Kiau Bu Suang mengira-ngira dalam hati. Usia perempuan ini pasti hampir sebaya dengan dirinya, Malah mungkin lebih tua satu atau dua tahun, Dia sangat memahami perasaan seorang wanita. Bila di depan seorang perempuan ia mengaku usianya lebih tua sedikit, bukan saja akan mendapat penghormatan, namun sudah pasti dapat meraih simpati.

"Cayhe baru saja melewati ulang tahun ketigapuluh lima, Saya rasa Lian toa moicu tidak mungkin lebih dari tiga puluh usianya," jawab Kiau Bu Suang. Dia menambah usianya sendiri tiga tahun lebih tua.

Lian lian tersenyum-senyum, Dia tidak menjawab pertanyaan itu. Kiau Bu Suang mengajaknya duduk, Dituangkannya secawan arak dan disodorkannya ke hadapan It ki bwe.

"Malam panjang, lingkungan sepi, sungguh sulit menahan keinginan hati untuk menenggak secawan arak, Terima kasih untuk kunjungan Lian toa moicu," katanya seramah mungkin.

"Jangan sungkan!" sahut Lian lian.

"Aku memberikan hormat dengan secawan arak," kata Kiau Bu Suang.

"Aku sudah berhenti minum," sahut Lian lian.

"Apakah ada alasan tertentu?" tanya Kiau Bu Suang dengan nada penuh perhatian.

"Hanya karena arak sering membuat orang salah tindak," sahut Lian lian sambil tersenyum manis.

"Kalau Lian toa moicu kurang percaya pada cayhe, lebih baik jangan memaksakan diri," kata Kiau Bu Suang dengan mimik agak kecewa.

"Kalau tidak percaya, aku tidak akan datang malam ini!" sahut Lian lian.

"Betul! Aku ingin mendengar maksud kunjungan Lian toa moicu malam ini," kata Kiau Bu Suang menimpali.

"Aku ingin memperingatkan satu hal kepadamu, Namun kau belum tentu akan percaya!" sahut Lian lian.

"Jika aku belum tentu akan percaya, buat apa Lian toa moicu mengatakannya!" kata Kiau Bu Suang dengan nada sewajar mungkin.

Lian lian tersenyum manis sekali, Membuat siapa pun yang memandangnya akan yakin bahwa hatinya juga begitu manis dan baik seperti senyumannya. Bila seseorang tidak dapat berbuat demikian, sekali bertemu dengan orang yang berpengalaman tawanya akan menjadi menakutkan.

"Bila memikirkan kepentingan kaum Bu-lim, menerima sedikit hinaan toh tidak menjadi persoalan," kata Lian lian.

"Terima kasih, Cayhe mengerti sekali perasaan Lian toa moicu," sahut Kiau Bu Suang.

"Lebih baik kita saling berterus terang," kata Lian lian selanjutnya.

"Dengar-dengar kekasihmu mempunyai hubungan dengan sebilah papan gilasan.,,," kata Lian lian.

Kiau Bu Suang merasa susah untuk tidak mengakui, karena lawan telah yakin baru berani bertanya, dia pasti sudah menyelidiki persoalan dirinya dengan seksama.

Kata-kata sebilah papan gilasan sungguh tidak sedap didengar. Apalagi bila mengatakan kekasih Kiau Bu Suang bermesraan dengan orang yang jauh lebih tua dan bertubuh seperti papan gilasan, Sungguh merendahkan derajatnya saja!

Namun, bila kekasihnya bergendakan dengan seorang kantong nasi, yang hidupnya hanya bergendakan dengan perempuan saja, apakah perasaannya akan lebih nyaman?

"Kau tidak berani mengakuinya?" desak Lian lian setelah sekian lama tidak mendapat jawaban.

"Aku belum mengatakan apa-apa bukan?" Kiau Bu Suang membalikkan perkataan dengan cerdik.

"Kalau begitu... berarti kau telah mengakuinya?" kata Lian lian.
"Bolehkah aku tahu maksud Lian toa moicu menaruh perhatian pada persoalan ini?" tanya Kiau Bu Suang. Dia mengisi cawan araknya sampai penuh, Dengan sekali teguk dikeringkannya sekaligus.

"Demi rencana besar keselamatan Bu-lim," jawab Lian lian.

"Seekor ular berkepala dua dan menclok di sana sini bisa ada hubungannya dengan keselamatan Bulim?" Tanya Kiau Bu Suang kurang percaya.

Sikap kenes Lian lian lenyap seketika, Dia memandang laki-laki itu dengan tatapan menusuk, "Tentu bisa! Kau toh tahu dari mana asalnya, juga kau pasti tahu perintah apa yang harus dituruti olehnya dengan berada di samping papan gilasan itu," kata Lian lian. Kiau Bu Suang tidak bersuara. Keadaan mereka seperti dua orang buta. Sebelum melihat jelas tujuan lawannya, mereka merasa lebih baik banyak mendengar, kurang bicara.

"Toa Tek To Hun pasti akan kembali ke Fu sang. Badai yang ditimbulkan olehnya telah berlalu," kata Lian lian selanjutnya.

"Apakah maksud Lian toa moicu bahwa akan datang lagi badai yang lebih dahsyat dari yang ditimbulkan oleh Toa Tek To Hun?" tanya Kiau Bu Suang dengan pandangan menyelidik.

Lian lian menganggukkan kepalanya.

Untuk sesaat rumah kecil itu menjadi sunyi. Kiau Bu Suang tidak mengucapkan apa-apa. Lian lian juga tidak bersuara, Keduanya beranggapan lebih baik mendengarkan pihak lainnya lebih dulu, Akhirnya Kiau Bu Suang terpaksa mengalah.

"Siapa pemegang peran utama dalam badai dahsyat yang akan timbul kali ini?" tanyanya.

"Bagaimana kalau kukatakan pemegang peran utama adalah kekasihmu dan papan gilasanya?" tanya Lian lian ingin melihat reaksi Kiau Bu Suang.

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak.

"Tidak mungkin!" katanya.

"Apa yang kau maksud dengan tidak mungkin? Apakah gabungan kedua orang itu tidak bisa menerbitkan badai dahsyat bagi Bulim? Atau mereka sama sekali tidak mungkin bekerja sama?" tanya Lian lian.

"Aku tahu jelas keadaan kedua orang itu. Mereka tidak mungkin bekerja sama," sahut Kiau Bu Suang yakin.

Lian lian mengangkat bahunya.

"Tapi aku ingin memberitahukan bahwa kedua orang ini terlibat dalam asmara yang membara," ejek perempuan itu.

"Maksudmu mereka berkasihan?" tanya Kiau Bu Suang dengan perasaan tidak tenang.

"Justru karena kau menganggap dia seperti sebilah papan gilasan dan umurnya sudah tua, maka kau tidak percaya kalau dia masih sanggup membuat seorang perempuan bergairah!"

Kiau Bu Suang seperti disadarkan kembali, hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dinilai dari usia keduanya, juga tidak boleh diukur dari bentuk tubuhnya.

Keperkasaan seorang tua malah kadang-kadang lebih menakjubkan, tentu mereka tidak akan mengatakannya kepada orang lain dengan terus terang, apalagi hubungan mereka tidak resmi.

Kiau Bu Suang hanya tidak tahu bagian mana dari orang tua itu yang melebihinya? pikirannya segera terpusat pada kekayaan, karena harta memang merupakan senjata yang paling ampuh untuk menarik perhatian seorang perempuan.

"Lian toamoicu.... Mengapa tidak mengatakan secara terus terang maksud kedatangan kau kali ini?" desak Kiau Bu Suang yang pikirannya mulai kacau.

Lian lian menganggukkan kepalanya, Dia mengerling penuh arti.
"Kalau kau dan aku bekerja sama, tentu akan meredakan badai dahsyat yang akan mereka timbulkan," katanya.
Kiau Bu Suang sama sekali tidak menyangka kedatangannya untuk bekerja sama, Kalau dinilai dari daya tarik, Lian lian penuh pesona, Jauh melebihi kekasihnya itu, Hanya usianya yang lebih tua sedikit tapi bagi Kiau Bu Suang, hal itu sama sekali bukan persoalan. Dalam ilmu silat, dia merasa kekasihnya juga tidak mungkin lebih unggul dari Lian lian.

Namun selama ini, kekasihnya terus berada di samping seorang pendekar besar. Apakah ilmunya telah maju pesat? Kiau Bu Suang belum dapat menerkannya, Oleh sebab itu, dia menatap langit luas dengan perasaan meluap. Paling tidak, bertambah seorang kekasih adalah hal yang menyenangkan.

Lian lian seperti dapat menduga isi hati-nya.

"Kalau kau memang berniat bekerja sama, kau harus melakukannya dengan tulus. Sepasang kaki tidak boleh menginjak dua buah perahu, seorang laki-laki tidak boleh mempunyai dua orang kekasih!" katanya.

"Lian toa moicu.... Dari jauh kau datang untuk bekerja sama denganku. Hal ini membuktikan pandanganmu tentu menganggapku istimewa. Bagaimana mungkin aku berani melakukan hal yang tidak-tidak?" sahut Kiau Bu Suang dengan nada merayu.

"Meskipun kekasihmu menipu si tua bangka dengan cinta palsu, namun biar bagaimana pun perasaanmu terhadapnya akan terganggu pula..." kata Lian lian.

Kiau Bu Suang terpaksa menganggukkan kepalanya. Dia merasa tidak boleh terlalu banyak berdusta dengan perempuan yang satu ini, Dia adalah orang yang sangat cerdas, kebohongannya pasti akan terlihat.

"Aku beritahukan kepadamu, Dalam hati kekasihmu itu ada harapan bahwa hanya bekerja sama dengan si papan gilasan baru bisa menggetarkan dunia persilatan Bila usahanya telah berhasil, dia akan mencari akal mengenyahkan si tua. Setelah itu, dia akan mencari jalan lain lagi untuk membasmi dirimu, Dia akan menikmati segala kesenangan dan kekuasaan seorang diri!" kata Lian lian menjelaskan.

"Bagaimana kau begitu yakin?" tanya Kiau Bu Suang kurang percaya.

"Karena rahasiamu sudah bocor. Caramu mengadu ilmu juga terlalu kasar. Kau bisa memukul rumput mengejutkan ular," kata Lian lian.

Kiau Bu Suang merasa dirinya ditelanjangi oleh Lian lian, setiap gerak-geriknya selama ini dapat diketahui dengan jelas. Hal ini makin membuktikan dugaannya bahwa perempuan itu telah mengadakan penyelidikan sejak lama.

Bukan hanya persoalannya saja yang dapat diketahui oleh perempuan itu, bahkan urusan kekasihnya pun sama juga. Rasanya pendapat Lian lian tentang kekasihnya memang tidak berlebihan Setelah usahanya berhasil, dia pasti akan dicampakkan.

"Lian toa moicu.... Cayhe tidak tahu bagaimana mengucapkan terima kasih atas pemberitahuanmu," kata Kiau Bu Suang, Dia berdiri dan menjura dalam-dalam kepada perempuan itu.

"Sebagai rekan kerja sama, kau tidak perlu mengucapkan terima kasih. Aku mengatakannya, juga untuk kebaikan kita ber-dua.

Namun ada satu hal yang harus kau ingat, bila kau bertemu dengan kekasihmu itu, kau tidak boleh menunjukkan kecurigaanmu, Malah kau harus pandai bersandiwara agar rahasianya dapat kau ketahui. Tentu termasuk rahasia si papan gilasan itu", kata Lian lian menasehati.

"Aku akan melakukannya dengan baik," sahut Kiau Bu Suang.
Lian lian mengangguk dan tersenyum manis.

"Bu Suang! Tuangkan secawan arak lagi," katanya sambil mengeringkan cawan yang berada di hadapannya. Laki-laki itu cepat-cepat memenuhi cawannya kembali Lian lian mengangkat cawan tersebut dan dibenturkannya ke cawan di tangan Kiau Bu Suang, Mereka seperti menggunakan arak itu sebagai tanda untuk bekerja sama.

Desiran angin di musim semi menyemarakkan suasana dalam rumah itu.

Kiau Bu Suang sering menganggap bahwa penyelesaian sebuah persoalan besar sangat berhubungan dengan seorang yang sedang menjalin kasih. Kedua-duanya ingin penyelesaian yang tuntas, dan tentunya tidak boleh diabaikan setengah jalan. Karena ingin memperlambat perempuan yang satunya lagi, maka dia rela mencampakkan Bwe Mei.

Tiba-tiba dia menggenggam tangan Lian lian, Dia hampir tidak percaya bahwa pada suatu hari dia bisa menggenggam tangan ini. Padahal tangan ini merupakan tangan yang paling indah, paling halus dan otomatis paling lihai. Dia percaya, kecuali dirinya, mungkin tidak ada laki-laki kedua yang bisa menggenggam tangan itu tanpa penolakan dari pemiliknya.

Kiau Bu Suang merasakan kedudukannya yang menjadi lebih tinggi setingkat Atau selama ini memang dia sendiri terlalu merendahkan kemampuannya? Bila tidak, mana mungkin perempuan sehebat It ki bwe akan membiarkan tangannya disentuh...?

Dan terhadap pemilik tangan yang sudah mengangkat derajatnya, dia merasa berhutang budi, Tentu saja untuk mendapatkan bagian yang lainnya tidak akan menjadi masalah.

Kalau membandingkan Lian lian dengan kekasihnya yang lama, rasanya perbedaan mereka terlalu banyak, Sudah pasti perempuan ini yang akan meraih kemenangan bila dibandingkan satu persatu. Dan dia yakin Lian lian tidak akan berhubungan dengan dua orang laki-laki sekaligus, meskipun kekasihnya yang lama melakukan semua demi rencana mereka, sedangkan bagi laki-laki seperti Kiau Bu Suang, rencana yang telah diatur adalah persoalan yang lain, biar bagaimana pun, mendengar perempuan milik sendiri menjalin asmara dengan laki-laki lain bahkan sampai pada tahap tempat tidur, tentu tidak menyenangkan sebetulnya Kiau Bu Suang bukan tidak tahu adanya kemungkinan itu. Namun cara Lian lian memberitahunya tadi membuat perasaannya sedikit marah. Dari nada suara perempuan itu ia seakan ingin menekankan bahwa kekasih lamanya menikmati apa yang terjadi di tempat tidur bersama sebilah papan gilasan tersebut.

Lian lian menggeser tubuhnya sedikit Tangan laki-laki itu dipindahkannya. Dia berdiri dan menatap dengan pandangan tajam.

"Jangan lupa!" katanya.

"Aku mana berani lupa? Kapan kau akan datang lagi?" tanya Kiau Bu Suang..

"Bila ada keperluan di mana aku harus datang, aku pasti sudah berada di sini," sahut Lian lian datar.

Tanpa mengatakan apa-apa, Kiau Bu Suang memandang kepergiannya....

Bayangannya sudah berlalu, selama ini dia tidak pernah merasa pesimis, Sejak mendengar perkataan Lian lian tadi, perasaan yang belum pernah timbul menjadi ada seketika.

Derajatnya memang terasa agak tinggi dari sebelumnya, namun apakah dengan derajat yang lebih tinggi saja, semuanya akan tercapai?

Dia tidak tahu. Matanya menerawang menembus kegelapan malam, Apakah perasaan menggenggam tangan perempuan itu dan memeluk bagian lainnya sama? Kiau Bu Suang tersenyum samarsamar. Jauh dari keramaian... ditemani lampu yang redup, dalam sebuah

kedai kecil terlihat dua orang manusia... seorang tua, seorang lagi muda. Yang tua terlihat sudah renta. sedangkan yang muda, di bawah cahaya lampu yang redup terlihat masih remaja. Mata orang tua itu agak terpicing, seperti silau terhadap sinar lampu. Tapi kalau mata itu terbuka, ternyata lebih berbahaya dari sinar lampunya sendiri, Mereka adalah Peng Chow Ceng dan Chow Ai Giok, kakek serta cucu.

"Yaya.... Tampaknya rentetan pembunuhan Toa Tek To Hun telah berhenti," kata cucunya.

"Hong Be dan adik seperguruanmu, Bok lang kun telah mati. Mereka menjadi setan penasaran, Dan yang membunuh ternyata bukan Toa Tek To Hun. Apa bedanya antara berhenti atau tidak?" sahut Peng Chow Ceng.

"Siapakah orang itu?" tanya Chow Ai Giok.

Peng Chow Ceng tertawa-tawa. Tampangnya bahkan lebih jelek dari anak kecil yang sedang merengek, Chow Ai Giok tentu tidak akan bertanya lagi.

Setiap sang kakek memperdengarkan tawa semacam ini, pasti dia tidak akan banyak bicara lagi, Suasana dalam rumah sunyi sekali Peng Chow Ceng berjalan mondar mandir. Kemudian dia menuju ke pintu.

"Aku pergi sebentar. Kau jangan meninggalkan rumah ini," kata orang tua itu memecahkan keheningan.

Chow Ai Giok tidak menjawab, bila kakeknya memerintahkan agar dirinya jangan keluar, dia pasti tidak berani kemana-mana. Tetapi meskipun dia tidak keluar dari kedai itu, dia dapat hilir mudik di dalamnya.

Dia melangkah menuju sebuah rumah kecil di belakang kedai tersebut. Belum lagi tangannya mendorong pintu tersebut, suara di dalam sudah terdengar.

"Siapa?"

"Aku," sahutnya.

Dia mendorong pintu dan masuk ke dalam, ternyata kedai itu merupakan sebuah penginapan kecil Di dalamnya terdapat beberapa buah kamar yang dibagi dalam beberapa bagian, Chow Ai Giok dan kakeknya menempati bagian depan. Dan tempat yang ditujunya sekarang merupakan bagian belakang.

Lampu penerangan dalam kamar itu juga redup. Lampu itu dipadu dengan kamar yang kecil sungguh serasi Bagi orang yang tidak mempunyai uang banyak, segera dapat mengetahui bahwa hanya dengan satu buah uang perak, kita sudah dapat menginap semalaman.

Di atas tempat tidur duduk seorang nona, wajahnya lebih cantik dari Chow Ai Giok, Dia memperhatikan nona tersebut dengan seksama, Bila seorang yang berotak cerdas, bertemu dengan seorang pintar lainnya, pasti masih ada perasaan saling kagum. Namun bila seorang gadis bertemu dengan gadis lainnya yang juga sangat cantik, perasaan yang ada adalah iri, tetapi bila dua orang gadis berwajah buruk bertemu, mereka segera akan menjadi sahabat karib.

"Rupanya engkau, bangsa siluman!" kata gadis di atas tempat tidur.

Chow Ai Giok tertawa dingin.

"Bwe Mei, tampaknya dewa keberuntungan makin enggan mendekatimu!" katanya.

"Aku?" tanya Bwe Mei tidak mengerti.

"Ternyata engkau juga memilih penginapan kecil ini," kata Chow Ai Giok ketus.

"Kalau memang keberuntunganku makin jauh, lalu apa urusanmu?" tanya Bwe Mei dengan nada ketus pula.

"Dua orang perempuan boleh berusaha bersama, boleh membuka toko bersama, Tapi belum pernah aku dengar kalau dua orang

perempuan mempunyai seorang suami yang sama," kata Chow Ai Giok kembali.

"Memang kenyataan ini jarang ada," sahut Bwe Mei yang kini justru tersenyum-senyum.

"Oleh sebab itu, aku ingin membunuhmu!" kata Chow Ai Giok,

"Bila kau benar-benar ingin membunuhku... tetap akan kuucapkan terima kasih kepadamu!" sahut Bwe Mei tenang.

Chow Ai Giok agak terpana, Sekejap kemudian dia tertawa dingin.

"Meskipun kau mengatakannya tanpa menunjukkan kekhawatiran, tekadku untuk membunuhmu tetap tidak akan berubah!" kata Chow Ai Giok dengan nada yang lebih tajam.

Bwe Mei menghela nafas.

"Semakin kau ingin membunuhku, hati ini juga semakin senang.

Mana mungkin kau bisa mengerti persoalan ini?" sahutnya.

"Aku memang tidak mengerti, Tapi aku tahu kau pasti mendapat pukulan batin sehingga segan untuk hidup lebih lama lagi." kata Chow Ai Giok dengan nada sinis.

"Memang hidupku sedang terancam bahaya, namun ada seorang laki-laki yang baik sekali kepadaku. Kalau kau mengatakan hidupku sudah membosankan, maka kau salah besar," sahut Bwe Mei. Chow Ai Giok mendengus.

"Siapa laki-laki itu?" tanyanya dengan nada penasaran sekali.

"Siapa lagi kalau bukan dia!" sahut Bwe Mei datar.

Rasa terkejut tersirat di wajah Chow Ai Giok, Dia boleh mengingkari bahwa perempuan mana pun tidak akan lebih cantik daripada dirinya, Namun di hadapan Bwe Mei dia tidak dapat tidak harus mengakui kecantikan perempuan ini.

"Kalau kau tidak melempar dompet pemberianku ke dalam laut, mana aku tahu dia begitu setia?" kata Bwe Mei seperti kepada dirinya sendiri.

Biasanya kaum perempuan tidak menganggap perkataan seperti itu lebih tajam dari sebilah pisau.

"Aku tidak percaya kalau dompet itu masih bisa memancarkan keharuman setelah terjatuh ke dalam laut!" kata Chow Ai Giok dengan bibir mencibir.

"Ada semacam keharuman yang tidak dapat tercium oleh hidung, Harus menciumnya dengan hati yang paling dalam," sahut Bwe Mei tenang tapi terasa menusuk pendengaran Chow Ai Giok.

"Jangan bangga dulu! Biar mati pun aku tetap tidak akan mempercayai kata-kata-mu!" kata Chow Ai Giok ketus.

"Membuat orang semacam kau mengerti persoalan ini, rasanya lebih sulit dari pada meminta seekor unta memasukkan benang ke lubang jarum, Coba kau tebak bagaimana kelanjutannya?" tanya Bwe Mei.

"Tidak usah ditebak lagi. Dompetmu pasti sudah tenggelam ke dasar lautan," sahut Chow Ai Giok dingin, Dia mengira Bwe Mei hanya ingin memanaskan hatinya.

Bwe Mei tertawa terkekeh-kekeh.

"Bila dia tidak terjun ke dalam laut, apalagi dia memang tidak bisa berenang dan hampir mati tenggelam, Bagaimana aku bisa tahu perasaan hatinya kepadaku?" katanya.

Mata Chow A Giok membelalak.

"Dia benar-benar terjun ke laut hanya untuk mengambil dompetmu?" tanyanya dengan nada kurang percaya.

"Tentu benar! Bila tidak, mana mungkin dia hampir mati tenggelam?" sahut Bwe Mei dengan sebuah senyuman manis.

"Lebih baik dia mati tenggelam saja!" kata Chow Ai Giok kesal.

"Tapi Kwe Po Giok malah menolongnya," sahut Bwe Mei.

"Jangan senang dulu, Dia mati aku tetap ingin menikammu sekali Dia hidup, juga sama." kata Chow Ai Giok dengan mata membara. Begitu kata-katanya selesai, pedangnya benar-benar menikam ke depan. Bwe Mei meloncat bangun dari tempat tidur, pedangnya

belum dihunus, serangan Chow Ai Giok telah luput dari sasaran. Mereka seakan tidak sadar bahwa selama ini mereka sama-sama menyembunyikan kepandaian masing-masing. Saat ini mereka merasa tidak merasa perlu menyembunyikan kepandaian lagi, semua ilmu yang telah dipelajari segera dikeluarkan. Mereka saling menyerang dengan telengas, pertarungan mereka bahkan lebih hebat daripada membalaskan dendam bagi kematian seorang ayah.

Chow Ai Giok merubah gerakannya menyerang dua kali, Bwe Mei tidak kalah, Dia juga mengganti jurus yang lain untuk mengelak dari

dua serangan gadis tersebut, kemudian dia memutar badannya dan menghantam ke depan, serangan itu juga luput Chow Ai Giok tampak terkejut.

"Ternyata kau bukan seorang Bubeng siau cut!" katanya.

"Sama! Sama!" sahut Bwe Mei sambil menghindari dari serangan lawannya.

"Sayangnya kau tidak pernah mengetahui asal usulku, kecuali aku mengatakannya kepadamu!" teriak Chow Ai Giok menyombongkan diri.

Bwe Mei tertawa terkekeh-kekeh, Dia tidak mau kalah dalam berdebat.

"Kalau kau bisa mengetahui asal usulku, kau baru terhitung hebat!" katanya.

"Biarpun aku mengatakannya kepadamu aku tidak takut. Kau toh tidak dapat meninggalkan tempat ini hidup-hidup!" bentak Chow Ai Giok.

"Mungkin!" jawab Bwe Mei. "Dengarkan baik-baik. Kakekku adalah susiok dari Bok lang kun. Orang itu saja ilmunya sudah jarang ada tandingannya. Dapatkah kau bayangkan sampai di mana tingkat kepandaian yaya?" kata Chow Ai Giok.

Ucapan ini rupanya cukup menimbulkan guntur dalam hati Bwe Mei. Bukan hanya dia yang tidak menyangka, bahkan semua para jago Pek To di Bulim juga tidak akan mengira kalau Peng Chow Ceng adalah Elang salju Chow Sek ki.

Nama Elang salju sangat terkenal di luar perbatasan, malahan sampai ke wilayah Barat. Tetapi belum pernah terdengar kabar bahwa orang ini datang ke daerah Tionggoan.

Rasa terkejut Bwe Mei ditahan sebisa mungkin, Dia berlagak wajar.

"Nama Elang salju memang cukup terkenal, tapi toh hanya nama kosong saja!" katanya.

"Apa maksudmu?" tanya Chow Ai Giok dengan suara dingin.

"Kemungkinan besar dia sudah terlalu tua untuk menjadi seorang pendekar. Buktinya kematian keponakannya, Bok lang kun, di tangan manusia bertopeng yang menyamar sebagai Toa Tek To Hun didiamkannya saja, Mengapa dia tidak berani menunjukkan diri dan membalaskan dendam Bok lang kun?" kata Bwe Mei sambil mencibir bibir.

"Apa yang kau katakan? Bok lang kun mati di tangan orang yang menyamar sebagai Toa Tek To Hun?" tanya Chow Ai Giok terkesiap. Bwe Mei baru sadar bahwa dirinya telah kelelahan bicara, Hal seperti ini lebih baik jangan cepat-cepat disebarluaskan, Orang itu akan semakin tidak mengampuni dirinya. Namun setelah direnungi kembali, mungkin dia dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengadu domba kedua pihak. Bukankah dirinya yang akan mendapat keuntungan...?

Chow Ai Giok bertanya kepada Bwe Mei. Namun tangannya tidak berhenti menyerang. pedangnya berkelebat ke kiri dan kanan, Dalam gerakannya banyak terdapat perubahan-perubahan yang aneh. Bwe Mei tidak pernah melihat serangan seperti itu sebelumnya penerangan sudah padam. Kamar itu kecil pula. Ruang gerak semakin sempit.

"Katakan dengan jelas! Siapa yang menyamar sebagai Toa Tek To Hun lalu membunuh Bok lang kun?" bentak Chow Ai Giok.
Bwe Mei menggeser tubuh untuk menghindari serangan lawannya.
"Cap sa tai po Kiau Bu Suang!" jawabnya.

Chow Ai Giok terkejut. Nama orang ini memang sangat terkenal Tetapi mengapa Kiau Bu Suang ingin membunuh Bok lang kun? Dia tahu bahwa orang ini memang mungkin bisa membunuh adik seperguruannya itu.
Umur Bok lang kun memang jauh lebih tinggi dari Chow Ai Giok, Namun kakeknya adalah susiok Bok lang kun, sedangkan dirinya sendiri adalah murid sang kakek, jadi kalau ditilik dari silsilah tersebut Kedudukannya lebih tinggi setingkat dari Bok lang kun. Dia menyebutnya Sute.
Dia tidak berhenti menyerang, namun otaknya juga terus berpikir Apakah Kiau Bu Suang mempunyai niat tertentu dengan membunuh Bok lang kun? Apakah dia ingin merebut kedudukan Hek to Bulim bengcu? Lalu mengapa sampai saat ini belum terdengar orang itu memproklamirkan diri?
Persoalan tentu tidak semudah itu. Para jago golongan Hek to yang ilmunya lebih tinggi dari Kiau Bu Suang masih banyak, mereka semua cukup pantas diangkat jadi Hek to Bulim bengcu, Lagipula bila Kiau Bu Suang benar-benar berani mengangkat dirinya sendiri, tentu dia harus memikirkan akibat yang akan ditimbulkan oleh perbuatannya itu! Satu hal lagi yang penting adalah mereka semua sedang merasa takut karena adanya Toa Tek To Hun...
Kiau Bu Suang juga rasanya tidak akan setolol itu merebut kedudukan Bulim beng-cu pada saat ini?
Chow Ai Giok makin mendesak Bwe Mei.
"Katakan! Mengapa Kiau Bu Suang harus membunuh Bok lang kun?" tanyanya.
"Mengadu ilmu!" jawab Bwe Mei sambil menghindarkan diri. Dia sudah hampir tidak mampu mengembalikan serangan, Dia terlihat kelabakan.
"Aku tidak percaya!" bentak Chow Ai Giok.

"Aku memang tidak mengharapkan kau akan percaya!" sahut Bwe Mei tak mau kalah.
"Mengapa dia harus mencari Bok lang kun untuk mengadu ilmu? Bukankah orang lain masih banyak?" tanya Chow Ai Giok makin penasaran.
"Tanya saja kepada Kiau Bu Suang," sahut Bwe Mei. Dia sendiri juga tidak tahu kejadian yang sebenarnya, Bagaimana dia dapat mengatakan maksud orang itu?
"Kau pasti tahu tempat tinggal Kiau Bu Suang!" kata Chow Ai Giok.
"Tahu sedikit.... Tapi aku lebih suka menjawab pertanyaan orang yang sopan," sahut Bwe Mei.
"Orang she Bwe. Hari ini saat apesmu tiba. Sebentar nanti aku akdn menyeretmu ke hadapan Yaya, aku tidak takut kalau kau berkeras tidak mau mengatakannya." kata Chow Ai Giok dengan suara dingin.
Dia menggunakan gerakan yang aneh dan cepat. Bwe Mei percaya bahwa gadis ini benar-benar adalah cucu Elang salju, Cara turun tangannya cukup membuktikan hal tersebut. Bila keadaannya begini terus, rasanya belum sampai tigapuluh jurus dia akan rubuh di tangan gadis itu.
Bwe Mei tertawa dingin.
"Sebagai jago yang ilmunya sangat tinggi manusia seperti Elang salju rasanya sudah tidak banyak, sementara bangsa kita di bunuh habis-habisan oleh pembunuh bayaran dari Fu sang, ternyata dia tidak berbeda dengan para pengecut lainnya. Malah mengganti nama menjadi Peng Chow Ceng.... He he he.... Aku yakin dia juga

tidak berani menghadapi Toa Tek To Hun gadungan!" katanya dengan maksud menyindir.

Chow Ai Giok tidak menjawab. Tampaknya dia ingin merubuhkan Bwe Mei dalam lima jurus lagi, Bwe Mei memandang sekitar kamar

itu. Dia berusaha mencari jalan untuk keluar ke ruangan depan. Chow Ai Giok menghalanginya. Menghadang di depan pintu agar dia tidak dapat meloloskan diri.

Akhirnya Chow Ai Giok mengganti gaya serangannya, jurus yang dikeluarkan malah lebih dahsyat dan aneh dari yang sebelumnya, Dia menikam secara kilat ke arah dada Bwe Mei.

"Sayang sekali laki-laki yang mau mengorbankan nyawa untuk dompetmu itu tidak datang untuk menolongmu!" teriaknya sinis.

"Kalau kau bisa membunuhku, bibir ini tetap akan tersenyum menjelang kematian, Betapa manis membayangkan biar harus mati, tapi ada seorang laki-laki yang akan mengenang kita untuk selamanya," sindir Bwe Mei kembali.

"Dan kalau kau sudah mati, aku akan tertawa tergelak-gelak sebagai pengganti buah-buahan dan hio wangi!" sahut Chow Ai Giok tak mau kalah.

Saat itu dia berdiri membelakangi pintu kamar. Tiba-tiba ada sebuah bayangan hitam membuka pintu dan berdiri tegak. Kalau saja reaksi Chow Ai Giok agak lambat, pasti dia sudah mengalami kerugian besar. Begitu tahu orang itu menyerangnya, dia segera menggeser tubuh dan membiarkan Bwe Mei.

Sebetulnya gadis itu pula yang lebih dulu melihat bayangan manusia di belakang Chow Ai Giok, Ketika tubuh lawannya menggeser dan perhatiannya terbagi, Dia segera menerobos ke arah ruangan depan dan meloncat sejauh tiga depa.

Tepat pada saat itu, Chow Ai Giok berdiri berhadapan dengan manusia bertopeng itu. Bwe Mei tidak mau kehilangan kesempatan

"Chow Ai Giok.... Dia adalah Cap sa tai po Kiau Bu Suang!" teriaknya memberitahukan, secepat kilat tubuhnya melesat dan lari meninggalkan tempat tersebut.

Kiau Bu Suang sengaja keluar untuk mencari Bwe Mei. Dia tahu gadis itu tidak akan dapat dibujuknya, jalan terbaik adalah membunuhnya. Ketika dia lewat di penginapan tersebut, dia mendengar suara pertengkaran dua orang gadis.

Dia segera mengenali suara salah satu gadis itu adalah Bwe Mei.

Dia menganggap dirinya sedang dikejar keberuntungan Pertama tanpa diduga, It ki bwe mengajaknya kerja sama. Kedua, tidak perlu terlalu susah, dia berhasil menemukan Bwe Mei.

Dia yakin kesempatan yang diusahakan oleh manusia cerdas lebih banyak daripada kebetulan saja. Dia harus berhasil menangkap Bwe Mei. Yang tidak tersangka justru gadis itu juga sangat cerdik, Dia berteriak dan gadis yang lain segera menghalanginya. Kesempatan baik itu lalu digunakan Bwe Mei untuk kabur.

Jilid : 10

Chow Ai Giok menyerang satu kali, Dari cara manusia bertopeng itu mengelakkan diri, dia langsung dapat mengetahui kebenaran kata-kata Bwe Mei. Orang ini memang mempunyai kesanggupan untuk membunuh Bok lang kun.

Tadinya Kiau Bu Suang menganggap, meskipun Bwe Mei sudah berteriak, dia pasti masih sanggup membunuh dulu gadis yang satu ini baru mengejar Bwe Mei. Tidak tahunya dia mendapat kesulitan untuk menghadapi satu saja.

Kiau Bu Suang merasa terkejut sekaligus marah, Siapa orangnya yang dapat menggembelng gadis kecil ini sampai begini lihai?

Namun Kiau Bu Suang dapat membunuh Bok lang kun dalam delapan jurus saja. ilmunya juga bukan sembarangan. Meskipun kakek gadis itu menggembelng lebih dalam lagi, dia tetap masih bukan tandingan Kiau Bu Suang.

Dia ingin sekali mengetahui asal usul gadis ini. Apalagi dia ingin

cepat-cepat mengejar Bwe Mei. Akhirnya Kiau Bu Suang merasa yang terakhir lebih penting, pedangnya yang aneh berkelebat dua

kali, Chow Ai Giok sibuk menghindari diri, secepat kilat manusia bertopeng itu meloncat ke atas tembok dan menghilang.

Kedua orang ini memang belum sempat mengucapkan sepatah kata pun, Namun Chow Ai Giok percaya kalau dia memang benar Cap sa tai po Kiau Bu Suang. Malam yang mencekam. Angin bertiup kencang, Ombak bergulung tinggi, Titik air memercik, Di atas atau pun di tepi laut terlihat air bergelombang.

Di jalanan setapak pesisir pantai ada manusia yang sedang berjalan. Bekas tapak kakinya terlihat jelas, begitu teratur dan rapi. Tidak ada selisih sedikit pun pada setiap jaraknya, Orang yang tidak berlatih dengan keras, mana mungkin akan menghasilkan jejak seperti itu?

Tepat pada saat itu, di kegelapan muncul sebuah titik terang, cahayanya menari-nari karena hembusan angin, lagi-lagi sebuah lampu kristal yang indah....

Di samping lampu kristal tersebut ada sebuah kendi emas, dua buah cawan yang juga terbuat dari emas dan serenceng mutiara.

Toa Tek To Hun berjalan ke arah batu karang.

Thi Bian Jin juga menyambut dari balik bebatuan itu. Topeng besi yang dikenakannya masih memperlihatkan sekulum senyum. Toa Tek To Hun berdiri di hadapannya dan memperhatikan dengan mata tajam. Mata Thi Bian Jin juga menelusuri seluruh tubuh Toa Tek To Hun. Dari atas kepala sampai pada pedangnya yang telah kutung lalu kembali memandang wajahnya yang kaku tanpa perasaan.

"Siansing sudah mau pergi?" tanya Thi Bian Jin.

"Aku sebetulnya tidak boleh datang." sahut Toa Tek To Hun dingin.

Waktu datang angin kencang, laut menghempas. Waktu berangkat pun tidak berbeda. Namun perasaan hati waktu datang dan berangkat justru berbeda jauh.

"Kalau tidak semestinya datang, semestinya tidak boleh pergi juga!" kata Thi Bian Jin dengan nada yang tak kalah dingin. Angin bergemuruh Ombak mengamuk.

"Apakah kau ingin menahan aku?" tanya Toa Tek To Hun dengan suara datar. Thi Bian Jin memperdengarkan suara seringai yang menyeramkan.

"Di kolong langit, hanya kau yang tahu siapa aku. Hanya kau yang tahu siapa yang mengundang kedatanganmu di tanah Tionggoan, Apakah aku harus meninggalkan sebuah mulut hidup untuk menyiarkan berita ini?" tanyanya.

Tiba-tiba Toa Tek To Hun tertawa tergelak-gelak. Suara tawanya sangat menusuk telinga, Suara angin dan ombak terhapus oleh suara tawanya. Dalam ingatannya, tidak ada orang yang pernah berkata begitu terhadapnya, Pasti tidak ada yang berani.

"Kau berani menahanku?" tanya Toa Tek To Hun.

"Aku sudah menduga bahwa kau akan mengira aku tidak berani. Hal ini disebabkan oleh karena kau menganggap rendah diriku, Setiap orang di dunia ini juga menganggap rendah derajatku!" kata manusia bertopeng besi itu. Siapa pun tidak ingin dirinya dianggap rendah. Namun kadang kala penghinaan yang kita harapkan justru tidak mudah didapat, Dihina orang sebetulnya merupakan cambuk untuk meraih kemajuan. Bila kesempatan sudah tiba, pedang akan terhunus dan mengejutkan seisi dunia.

"Sebetulnya kau ingin mengadu domba antara diriku dan Tang hay sin sian, agar kami sama terluka, Dengan demikian kau tinggal meraih hasilnya. Sayangnya...", kata Toa Tek To Hun dengan nada mengejek.

"Siapa sangka dia sudah Cao hue jit mo sehingga dirimu tidak mendapat kerugian apa-apa," lanjut Thi Bian Jin.

Tiba-tiba manusia bertopeng besi itu mengeluarkan kutungan pedang Toa Tek To Hun. Dia mengibas-ngibaskannya ke udara. selamanya ada pepatah yang mengatakan, "bila pedang ada, orangnya pun ada. Pedang putus, orangnya pun mati", Kata-kata ini terasa kebenarannya oleh Thi Bian Jin. Paling tidak begitulah tanggapannya tentang keadaan Toa Tek To Hun sekarang. "Semua ini sudah dalam dugaanku sebelumnya." kata Toa Tek To Hun sepatah demi sepatah.

"Sayangnya, meskipun kau tidak mengalami apa-apa tapi pedangmu toh sudah putus!" sahut Thi Bian Jin.

Dia mengambil cawan yang terbuat dari emas dan diisi dengan arak, warnanya yang merah tampak seperti darah di bawah cahaya lampu kristal. Semakin menggidikkan siapa pun yang memandangnya, Disodorkannya secawan ke arah Toa Tek To Hun.

"Apa pun yang akan terjadi, aku tetap ingin memberi hormat dengan secawan arak," katanya.

Toa Tek To Hun tertawa dingin.

"Aku pernah mengatakan bahwa aku tidak minum arak.

Tionggoan Bulim tak akan habis begitu saja. Masih banyak jago yang tersisa, Apakah kau sudah memikirkan resikonya kelak?" tanya lakilaki berpakaian hitam itu sinis.

Thi Bian Jin tidak menyahut Dia mengeringkan arak di tangannya.

"Apalagi di Tionggoan ada pendekar besar seperti Tang hay sin sian!" lanjut Toa TekToHun.

"Sayangnya dia sudah mati. Orang mati kan tidak mungkin hidup kembali!" kata Thi Bian Jin dengan perasaan bangga.

"Daerah Tionggoan luas sekali, Penduduknya pun banyak, Orang seperti Tang hay sin sian pasti mempunyai ahli waris yang dapat

diandalkan. Mungkin hanya saatnya yang belum tepat untuk mengunjukkan diri," sahut Toa Tek To Hun yakin.

Sekali lagi Thi Bian Jin tertawa tergelak-gelak, karena dia sudah memperhitungkan dengan matang, Begitu Tang hay sin sian mati, maka di dunia Bulim tidak ada orang yang dapat menandinginya lagi, Biar pun orang sakti itu mempunyai murid namun menunggu sampai muridnya berhasil melatih diri sampai taraf cukup tinggi, kepandaianya sendiri sudah mencapai kesempurnaan.

Yang diharapkan justru keadaan seperti ini, Zaman yang sudah lewat boleh ada seribu pendekar kelas satu, namun zaman yang akan datang dunia hanya berada di bawah kuasanya seorang, Sekarang dia sudah mendapatkannya, maka dia harus menjaganya dengan baik.

Toa Tek To Hun sudah mencabut pedang kutung yang terselip di pinggangnya, Urat berwarna kehijauan mulai bertonjolan di tangan, Angin masih bertiup kencang, ombak menggulung semakin tinggi.

"Dengan kutungan pedang ini, aku masih sanggup membunuhmu!" katanya dengan suara berat.

"Kau salah! Kau menganggap diriku terlalu rendah. Sama halnya dengan orang-orang di Bulim yang menganggapku tiada, Kalian akan menyesal!" sahutnya.

Thi Bian Jin keluar dari balik batu karang. Tiba-tiba Toa Tek To Hun menyerang dengan pedangnya, sinarnya yang berkilauan bagai cahaya bintang di langit. Pada saat yang bersamaan Thi Bian Jin juga menghunus pedangnya. Gerakan pedang bagaikan seekor ular yang mengamuk.

Gerakannya cepat dan aneh, perubahannya tidak tersangka, Dalam dua kali gerakan saja, Toa Tek To Hun sudah tertusuk oleh pedang itu tepat di jantung, Kenyataannya, memang orang-orang sudah menganggap rendah dirinya, Namun sabetan pedang Toa Tek To Hun juga sudah sampai di topeng manusia keji tersebut.

Tubuh Toa Tek To Hun limbung. Sebelah tangan memegang pedang, sebelahnya lagi mendekap dada. Dia memperhatikan manusia bertopeng besi itu. Topeng itu terbelah tepat di tengah-tengah.

Persis seperti buah semangka yang dibacok pisau, Rekahannya membuka, Sebuah wajah tersembul dari balik topeng tersebut.

Wajah ini telah menerima entah berapa banyak pujian dan sanjungan dari kaum Bulim. Wajah yang selalu terlihat berwibawa dan bijaksana. Wajah Fang Tiong Seng! Kelak wajah ini akan membawa banyak kemalangan bagi dunia persilatan khususnya daerah Tionggooan.

Toa Tek To Hun terhuyung-huyung. Dia masih mencoba bertahan sekuat tenaga, Darah menyembur dari lukanya di dada. Tubuhnya pun rubuh ke tanah, Angin masih bertiup, Ombak menghantam batu karang, Suasana hening seketika.

-ooo0ooo-

Bagian Empat Belas

Malam musim semi, hujan masih turun rintik-rintik, Di jalan kecil yang sama, tidak terlihat seorang pun. Tidak berapa lama kemudian, terlihat bayangan seorang laki-laki sedang berjalan menuju arah selatan. Kepalanya tertunduk, entah apa yang menggelayuti pikirannya.

Mo Put Chi selalu melangkah dengan gaya seperti itu. Langkah yang tergesa-gesa, pikiran terus berkecamuk. Meskipun tidak ada urusan penting yang harus dikerjakannya, dia tetap berjalan dengan langkah lebar.

Beberapa hari ini dia telah menelusuri kota kecil tersebut, setiap gang pun tidak diabaikan olehnya, Dia ingin mencari pembunuh sutenya tersebut.

"Put Chi.... Kau benar-benar tidak dapat menyamai Put Ce. Kau harus belajar banyak darinya!" Kata-kata itu terngiang di telinganya

setiap saat. Hatinya masih belum paham, namun dia memastikan dirinya tidak akan belajar dari Sun Put Ce.

Dia mengangkat kepalanya dan menatap ke kejauhan, Tiba-tiba dia melihat seseorang berdiri tegak di tengah jalan, Seakan memang sengaja menantinya dan menghadangnya di tempat itu.

Orang itu mengenakan sebuah topeng, Di kepalanya terikat secarik kain berwarna hijau pupus. Dengan demikian, sulit baginya untuk menebak apakah laki-laki atau perempuan yang menghadang di tengah jalan tersebut. Bahkan tua atau muda pun tidak dapat diterkannya.

Tidak ada satu orang pun yang boleh menghadang jalannya, Karena dia adalah Mo Put Chi. Manusia yang tidak kenal kata kalah, Dan disebabkan oleh kemunculan orang aneh itu pula, hatinya terbersit sedikit harapan.

"Kau yang membunuh Suteku?" tanyanya dengan mata menatap tajam.

Orang itu tidak menjawab, kalau bukan angin malam menghembusi lengan bajunya dan menerbitkan suara berdesir, dia tentu akan menganggapnya sebagai sebuah patung. Kekesalan di hati Mo Put Chi memang sudah penuh, dia merasa orang ini memang merupakan sasaran yang tepat sebagai wadah penampungan kemarahannya.

"Aku bertanya sekali lagi.... Bila kau tetap tidak menjawab, berarti kau telah mengakuinya? Apakah kau pembunuh Hu Put Chiu?" tanyanya garang.

Manusia bertopeng itu bagai terpaku di tempat itu, Di benak Mo Put Chi terngiang kembali kata-kata gurunya.

"Kau memang tidak dapat menandingi Sun Put Ce... kau harus belajar banyak darinya... kau harus belajar banyak darinya."

Api kemarahan terasa membara di dada-nya. Pedangnya dikeluarkan dari sarung, Orang dan pedang bersatu, Luncuran pedangnya mengarah ke leher orang tersebut....

Mo Put Chi adalah murid tertua Fang Tiong Seng, ilmunya paling tinggi selama ini. Oleh sebab itu, dia sangat yakin terhadap dirinya

sendiri, Namun ketika serangannya sudah dekat sekali, entah dengan gerakan apa orang itu dapat mundur dua langkah dan luput dari serangan.

Tampaknya seperti hanya salah pengertian Orang itu tetap berdiri di tengah jalan tanpa bergerak, Rasa tak kenal kalahnya tetap membara. Namun perasaan yakin terhadap ilmunya sendiri lenyap entah kemana. Sekali lagi menyerang ke depan, ternyata orang itu membalas.

Pedang yang digunakan oleh orang itu aneh sekali, Bentuknya tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek, Kalau dibandingkan dengan pedang biasa, rasanya terlalu pendek, Tapi kalau dibandingkan dengan pisau pendek, rasanya justru terlalu panjang, Gerakan dan serangan pedang pendek itu juga aneh sekali, Belum sampai lima jurus, pedang Mo Put Chi telah terhempas ke tanah. Pada saat itu, keyakinan diri Mo Put Chi entah terbang ke mana. Dia merasa putus asa dan sedih, Kemasyhuran nama perguruannya telah tercoreng di tangannya. Namun dia tidak akan bunuh diri karena persoalan ini.

Dia ingin mengambil pedangnya yang terlempar dan bertarung kembali, Pedang di tangan manusia bertopeng ini berkelebat mengarah tenggorokkannya. Mo Put Chi menghindarkan diri dengan susah payah. Tiba-tiba gerakan orang itu merandek sejenak Dengan cepat, dia menggunakan kesempatan untuk meloncat mundur. Ternyata ada orang lain yang menyerang manusia bertopeng ini dari belakang, Dapat dikatakan bahwa nyawa Mo Put Chi juga diselamatkan oleh orang tersebut. Bila tidak, tenggorokkannya pasti sudah tertembus. Orang yang datang itu keluar dari sebelah kiri taman rumah penduduk. Ternyata dia adalah Sun Put Ce.

Meskipun adik seperguruannya datang tepat pada waktunya, Mo Put Chi tidak merasa perlu berterima kasih kepadanya, Dia masih mendongkol oleh ucapan Fang Tiong Seng yang memintanya banyak belajar dari Sun Put Ce.

Susah mengungkapkan perasaan hatinya saat itu. Dia tidak bisa melaksanakan hal yang dalam mimpi pun tidak pernah terbayangkan olehnya, Belajar dari Sun Put Ce. Manusia bertopeng itu membalikkan tubuh dan menyerang Sun Put Ce. serangannya selain cepat juga keji, Namun Sun Put Ce mengelak serangan itu dengan gaya jauh lebih mudah dari abang seperguruannya. Mo Put Chi makin tidak senang, dia juga ikut menusuk sekali, Manusia bertopeng itu menggeser ke samping untuk menghindarkan diri, penampilannya terlihat lebih kelabakan dari sebelumnya Apakah disebabkan oleh kedatangan Sun Put Ce yang membuyarkan konsentrasinya...?

Setelah melihat kejadian ini, hati Mo Put Chi masih kurang senang juga. Bahkan semakin kecut dan tertekan. Namun Sun Put Ce tampaknya tidak tahu perasaannya, Dia tetap menyongsong setiap bahaya serangan manusia bertopeng tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri.

Yang penting baginya hanyalah keselamatan Mo Put Chi. Dia tidak sadar bahwa perbuatannya itulah yang membuat abang seperguruannya semakin kesal, Dalam anggapannya, Sun Put Ce hanya bermaksud mengambil hati.

Kadang-kadang manusia memang aneh, Mem-benci seseorang tapi tanpa ada alasan tertentu Mungkin juga sekedar rasa iri dan merasa dibedakan oleh sang suhu, Atau mungkin karena perhatian musuhnya sekarang lebih tertarik pada Sun Put Ce?

Sebetulnya Sun Put Ce juga merasa agak gentar, kalau bukan beberapa jurusnya yang aneh dapat menahan serangan manusia bertopeng, mungkin dia hanya bisa menerima lima enam jurus saja. ilmunya yang baru membuat rasa percaya dirinya tumbuh.

Dia semakin gencar melawan musuh itu, Ternyata Mo Put Chi tidak mau ketinggalan Meskipun dalam hati dia membenci Sun Put

Ce, namun dia tetap tidak dapat membiarkan sam sutenya melawan manusia bertopeng itu seorang diri. Tampaknya sasaran manusia bertopeng itu beralih pada Sun Put Ce. Dia menyerang murid bungsu Fang Tiong Seng terlebih dahulu, kemudian baru menyerang kembali ke arah Mo Put Chi. Tidak banyak bicara tentu berbeda dengan menganggap rendah, Mo Put Chi mengira diamnya Sun Put Ce berarti merendahkan derajatnya, Tiba-tiba dia menghentikan serangannya. Musuhnya tentu saja kesenangan Nanti masih ada waktu untuk mengurus yang satunya, Dia berturut-turut menyerang sebanyak tujuh kali, Tujuh buah serangan itu belum pernah dilihat Mo Put Chi seumur hidupnya, Dia merandek sejenak, Hatinya cepat mengambil keputusan, jiwa Sun Put Ce sedang terancam. Secepat kilat dia memburu ke dalam pertarungan yang sedang berlangsung sengit, Dia membantu Sun Put Ce menghindarkan diri dari serangan yang ganas itu. Namun baru saja tubuhnya bergerak, serangan ke delapan dari manusia bertopeng itu telah menghunjam bahu Sun Put Ce.

Mo Put Chi merasa sedikit menyesal, Bagaimana pun orang itu adalah adik seperguruannya, Dia meraung dengan suara keras, Pedang di tangannya menghunjam ke depan Serangan ini bukan main lihai, Tidak disangka, lawannya tidak merasa kerepotan Dengan mudah dia berhasil memutar badannya dan membalas dengan sebuah tusukan pula.

Nasib Mo Put Chi tidak sebaik manusia bertopeng itu. Uhhh! Terdengar keluhan dari mulutnya, begitu terasa ada hawa dingin di bagian bawah tubuhnya, dia cepat melirik sekilas, Paha kanannya telah berlubang, Darah segar mengucur dengan deras. Sun Put Ce panik sekali. Dia mempertahankan rasa sakit di bahunya, Dengan sekali loncat, dia mendorong Mo Put Chi.

"Suheng! Cepat lari! Biar siaute yang menghadapinya!" teriaknya. Rasa benci dalam hati Mo Put Chi langsung tersapu oleh kata-kata Sun Put Ce itu. Dia baru sadar bahwa adik seperguruannya benarbenar menyayanginya. Bukan hanya sekedar mengambil hati saja. Sun Put Ce bagaikan berubah menjadi Toa suhengnya. Paha kanannya terus mengalirkan darah. Bagaimana dia dapat bertarung lagi?

"Suheng! Cepat pulang dan mencari bala bantuan! Siaute masih mengimbangi untuk sesaat!" teriak Sun Put Ce dengan tangan terus menyerang, Terlihat sekali dia mulai kewalahan. Mo Put Chi menggertakkan gigi. Dia menyerang lagi dengan kaki terpincang-pincang.

"Apakah aku cuma bisa memanggil bala bantuan?" bentaknya keras-keras.

Manusia bertopeng itu mempunyai keyakinan bahwa dia dapat membunuh kedua orang itu dalam lima atau paling banyak tujuh jurus. Namun perhatiannya malah terpusat kepada Sun Put Ce. Serangan yang dilancarkan semuanya mematikan. Sudah jelas dia ingin membunuh yang muda dulu baru yang besar. Sampai musuh pun memandang hina kepadanya, Mo Put Chi tidak dapat menahan diri lagi, Dia menyerang dan mengelak dengan air mata bercucuran, Keadaan mereka sudah sangat terdesak, Tiba-tiba sebuah suara tepukan tangan berkumandang dari ujung jalan.

"Yang tua menghina yang muda, Terhitung manusia macam apa? Coba kuperhatikan baik-baik. Tentu aku bisa mengenali dirimu!" kata orang itu.

Yang berbicara ternyata Bwe Mei, Kiau Bu Suang tidak berhasil menyandak dirinya. Dia tidak tinggal di penginapan kecil itu lagi. Dia

pindah ke rumah seorang penduduk, namun dia belum memberitahukan Sun Put Ce.

Tidak tahunya kata-kata Bwe Mei membawa akibat lain, Bukan berhenti, tapi malah manusia bertopeng itu bahkan menyerang tiga

kali lebih hebat Serangan pertama mengenai paha kanan Mo Put Chi, Di pahanya sudah terlihat dua buah lubang luka yang cukup dalam. Serangan kedua juga mengenai Mo Put Chi, tapi di bagian punggungnya, Dan serangan ketiga mengenai bagian bawah ketiak Sun Put Ce. setelah itu, secepat kilat dia menghilang dari arena tersebut.

Mata Sun Put Ce jelalatan, Bwe Mei yang tadi tertepuk tangan dan berbicara di ujung jalan juga sudah tidak terlihat lagi.

"Bwe kouwnio... Bwe kouwnio!" teriak Sun Put Ce.

Tidak ada jawaban, Mungkin Bwe Mei sudah pergi jauh. Dia mengalihkan pandangan ke arah Mo Put Chi, Abang seperguruannya itu telah mendeprak di tanah.

"Suheng! Apakah kau tidak apa-apa?" tanyanya khawatir.

"Omong kosong! Kau tidak lihat keadaanmu?" bentak Mo Put Chi.

"Betul!" sahut Sun Put Ce.

"Kau mengenal nona tadi?" tanya Mo Put Chi dengan nada dingin.

"Betul!" sahut Sun Put Ce. Tidak senang apa gunanya? Toh di dunia ini ternyata ada seorang gadis yang begitu cantik memperhatikannya, malah mengusir musuh mereka!

"Dia hanya mengucapkan beberapa patah kata, musuh tangguh itu lalu pergi. Apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Mo Put Chi dengan nada yang sama.

"Tidak tahu," sahut Sun Put Ce. "Usia manusia bertopeng itu tidak terlalu tinggi. Mungkin sekitar tiga puluhan, Di Tionggoan ternyata

ada jago yang begitu lihai?" Mo Put Chi seperti berkata kepada dirinya sendiri.

"Dia adalah seorang perempuan!" sahut Sun Put Ce.

"Perempuan? Tampaknya dalam hal ini, kau juga lebih berpengalaman dari pada aku!" kata Mo Put Chi dengan suara keras.

"Tidak mungkin!" sahut Sun Put Ce dengan wajah tertunduk.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau dia adalah seorang perempuan?" tanya Mo Put Chi penasaran.

"Pertama, ketika jarak kita agak dekat dengannya, Tubuhnya memancarkan harum pupur, Kedua, tenggorokkannya tidak menonjol," sahut Sun Put Ce tenang. Mo Put Chi terpana, Sejenak kemudian dia menarik nafas.

"Sute.... Tampaknya segala macam apa pun aku tetap tidak bisa menandingimu" katanya.

"Suheng! Kau telah kehilangan darah banyak. Biar Siaute memapahmu kembali ke rumah," sahut Sun Put Ce mengalihkan persoalan.

Membiarkan Sun Put Ce memapahnya pulang, sama dengan mengakui keunggulan adik seperguruannya itu. Padahal dia sendiri juga banyak kehilangan darah, Sun Put Ce memaksakan diri memapah Mo Put Chi.

Dia berjalan dengan langkah cepat, Berbeda dengan kebiasaannya. Dia menahan rasa sakit dari luka yang cukup dalam, Begitu sampai di depan pekarangan keluarga Fang, Sun Put Ce jatuh tidak sadarkan diri.

Mo Put Chi merasa menyesal Kalau mengingat perkataan "di dunia ini segala macam manusia ada, herannya yang macam dirimu juga ada", dia jadi merasa malu. Namun mereka sadar bahwa apa yang

terjadi di balik semua ini merupakan sebuah penderitaan yang masih panjang....

-ooo0ooo-

Sinar mata Fang Tiong Seng tajam menusuk semuanya sudah ada dalam dugaan Mo Put Chi. Pandangan suhunya terhadap Sun Put Ce lebih tinggi, tapi dia tidak begitu kesal lagi, pandangannya sendiri juga sudah banyak berubah.

Perasaan terima kasihnya telah berubah menjadi rasa kagum dan hormat. Bahkan perasaan yang tadinya hanya ditujukan kepada Fang Tiong Seng malah berkurang. Idola dalam hati sebetulnya

susah diubah, kecuali ada kejadian yang luar biasa, sesuatu yang tulus dan ikhlas dapat menjadi idola yang konkrit. Sebetulnya bukan Mo Put Chi saja yang merasa kekagumannya kepada Fang Tiong Seng berkurang, Dalam hati Sun Put Ce juga mulai terbit perasaan itu. Mereka belum tahu apa sebenarnya yang terjadi Namun jauh dalam lubuk hati mereka, dapat merasakan perubahan sikap Fang Tiong Seng akhir-akhir ini. Hati Sun Put Ce jauh lebih tertekan daripada Mo Put Chi. Mungkin karena otaknya lebih cerdas, Dia dapat menangkap suatu kejadian dari segi yang berlainan. Kedua orang itu diberikan satu kamar bersama untuk merawat luka. Dulu... tapi hal ini tidak mungkin terjadi lagi, bila Mo Put Chi sekamar dengan Sun Put Ce, Hut Pu Chi pasti akan menertawakannya, sekarang Hut Put Chi sudah tiada. Mo Put Chi memandang lampu penerangan dengan termangu-mangu. Sun Put Ce memandangnya dengan terpesona, Ketika abang seperguruan itu menolehkan kepalanya, dia mendapatkan sinar mata Mo Put Chi yang terarah kepadanya. "Sute... kau sedang memperhatikan aku?" tanyanya. "Oh! Ti... tidak!" sahut Sun Put Ce gugup.

"Kau berbohong!" kata Mo Put Chi. "Suheng... aku tidak berbohong, Aku hanya sedang berpikir," sahut Sun Put Ce. "Apa yang kau pikirkan?" tanya Mo Put Chi. "Mengingat sebuah peristiwa yang malang" sahut Sun Put Ce dengan wajah tertunduk. "Peristiwa malang apa?" tanya Mo Put Chi tidak mengerti "Suheng.... Harap maafkan Siaute, karena aku tidak dapat mengatakannya," sahut Sun Put Ce pilu. "Mengapa kau tidak dapat memberitahukan kepadaku?" tanya Mo Put Chi kurang puas. "Aku benar-benar tidak dapat mengatakannya," sahut Sun Put Ce. "Omong kosong!" bentak Mo Put Chi. Biar pun hanya omong kosong, Sun Put Ce tetap tidak dapat mengatakannya. Karena dia tahu, Toa suhengnya jauh lebih kolot pikirannya, Dia sadar sudah merubah pendirian seseorang, Mo Put Chi mendengus satu kali, sikapnya itu tidak mengherankan Sun Put Ce lagi. "Kenapa? Apakah kau menganggap dirimu benar-benar murid suhu yang paling cerdas?" tanya Mo Put Chi. "Mengapa Suheng bisa mempunyai pikiran seperti itu?" Sun Put Ce menarik nafas. "Bukankah suhu mengatakan bahwa dirimu lebih baik daripada aku?" Suara Mo Put Chi makin tidak sedap didengar. "Suhu mengatakan itu hanya agar dirimu makin bersemangat untuk belajar," sahut Sun Put Ce lirih.

"Belajar darimu bukan?" sindir Mo Put Chi kembali "Betul!" sahut Sun Put Ce terpaksa, "Apakah kau merasa dirimu bisa menjadi guruku?" tanya Mo Put Chi sinis. "Suheng.... Untuk kata "sabar" kau benar-benar harus banyak belajar," sahut Sun Put Ce. Mo Put Chi tidak dapat mengucapkan apa-apa lagi.

-ooo0ooo-

Dia bukan orang yang tidak mempunyai otak, Bila tidak, tadi dia pasti mengamuk. Untuk kata "sabar" memang dia akui dirinya bukan tandingan Sun Put Ce. Sebelumnya dia memang tidak mengira Sun Put Ce sedang bersabar. Dia menganggap sutenya tidak mempunyai kemampuan Otak udang! Sekarang dia baru mengerti Bahkan mengerti dengan jelas. itulah semacam ilmu yang hebat. ilmu "sabar" Mo Put Chi menarik nafas.

"Sute... dalam hal ini aku benar-benar bukan tandinganmu,"

katanya.

"Suheng.... Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna." sahut Sun Put Ce.

"Tidak salah! Namun bila kita bisa mencapai taraf hampir sempurna, sudah boleh dibilang hebat. itulah dirimu!" kata Mo Put Chi sambil mengacungkan jempol tangannya.

"Suheng... kau masih belum mengerti diriku," sahut Sun Put Ce.

"Saat ini aku mengerti dirimu jauh dari sebelumnya," kata Mo Put Chi yakin.

"Aku?" tanya Sun Put Ce heran.

"Betul! Kau sebetulnya mempunyai banyak kelebihan," kata Mo Put Chi.

"Suheng... kata-katamu membuat siaute malu," sahut Sun Put Ce.

"Kalau kau tidak malu maka kau bukan Sun Put Ce. Sampai suhu pun memuji-muji dirimu," kata Mo Put Chi tersenyum.

"Apa kelebihanku?" tanya Sun Put Ce tersipu.

"Pokoknya banyak, sampai kaum perempuan pun menyukai dirimu," kata Mo Put Chi.

Sun Put Ce terpana. Dia merasa mendengar nada yang bersemangat ketika suhengnya mengatakan soal perempuan. Kalau hal ini terjadi beberapa bulan yang lalu, dia tentu tidak bisa mengerti perasaan yang ditampilkan Mo Put Chi saat ini.

Sejak berdekatan dengan Chow Ai Giok dan Bwe Mei, perasaannya terhadap perempuan sudah lebih jelas, Dia sudah dapat mengerti jiwa seorang perempuan, Meskipun dia belum mengetahui bagaimana laki-laki dan perempuan melakukan hubungan yang mendalam. Namun daya tarik yang ditimbulkan oleh seorang perempuan kurang lebih dia tahu sedikit. Setidaknya sekarang dia mengerti, mengapa bila kaum laki-laki berbicara soal perempuan, suaranya pasti lebih bersemangat perasaannya lebih peka, dan tangannya juga akan gemetar!

"Suheng... sebetulnya itu tidak terhitung apa-apa," kata Sun Put Ce.

"Tidak,, tidak! ini juga boleh dibilang sebuah ilmu pengetahuan," sahut Mo Put Chi.

"Suheng... bila kau menyukai seorang perempuan, kau akan berani mendekatkan diri," kata Sun Put Ce menjelaskan.

"Mendekatkan diri? Bagaimana caranya?" tanya Mo Put Chi yang tidak mempunyai pengalaman sama sekali.

"Sering-sering mengajak berbincang dan bertemu," kata Sun Put Ce sok tahu. sebetulnya dia sendiri tidak tahu apakah perkataannya itu benar? Dia hanya ingin banyak mengobrol dengan suhengnya saja,

"Apa yang harus kita bicarakan?" tanya Mo Put Chi mulai tertarik. Tiba-tiba sebuah suara menyahut dari luar.

"Perempuan bagaikan api setan dalam neraka. Bila kau mendekatinya, maka dia tidak akan melepaskan dirimu. Kecuali sampai dirimu hangus terbakar!"

Ternyata yang berbicara adalah pelayan tua Fang Yen. Katakatanya ada benarnya juga. Namun toa suheng tidak mungkin mengerti.

Malam sudah larut. Angin kencang terus menghembus, Hujan turun deras, Chow Sek Ki dan cucunya, Chow Ai Giok sedang berbincang-bincang.

"Yaya.... siapakah sebenarnya yang membunuh Bok lang kun dan Hong Be?" Terdengar suara Chow Ai Giok bertanya.

"Mestinya bukan Toa Tek To Hun," sahut Chow Sek Ki setelah merenung sejenak.

"Siapa yang bisa membunuh Hong Be?" tanya Chow Ai Giok kembali.

"Banyak orang yang memiliki kemungkinan itu," sahut sang kakek.

"Bukan Toa Tek To Hun?" tanya Chow Ai Giok kurang puas.

Chow Sek Ki menggelengkan kepalanya.

"Yaya... apa yang kita tunggu di sini?" tanya Chow Ai Giok kembali.

"Aku ingin mencari orang yang menyamar sebagai Toa Tek To Hun!" kata kakek itu tegas dan optimis.

"Apa yang akan Yaya lakukan kalau sudah ketemu dengannya?" tanya sang cucu itu penasaran.

Chow Sek Ki tidak menjawab, Dia terlihat merenung sambil memandang keluar jendela, Tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat Di dalam ruangan itu sudah bertambah satu orang.

Kakek Chow Ai Giok tampak terkejut.

"Rupanya kau...!"

Sinar pedang berpijar, Secepat kilat sudah kembali ke sarungnya, Sekali serangan hasilnya sudah terlihat.

Chow Sek Ki tidak mau kalah set. Dia juga sudah menghunus pedangnya. Elang salju bukan orang biasa, Dia adalah susiok dari Bok lang kun.

"Srettt!!!"

Sekali lagi pedang orang itu dikeluarkan. Serangan pertamanya yang dikira berhasil ternyata gagal. Dia hanya sempat melukai dada Chow Sek Ki. Serangan keduanya lebih dahsyat daripada yang pertama. Kembali dada Elang salju tertusuk, Serangan ketiga laksana kilat Chow Sek Ki tidak sempat menghindari lagi. Dia berdiri mematung, Rasa dingin menyelinap di jan-tung, Tubuh Chow Sek Ki limbung,

"Bukk!!!"

Tanpa sempat ditahan oleh cucunya, dia rubuh di tanah. Nafasnya putus seketika!

"Tang!!!"

Pedangnya terlepas dari tangan. Di keningnya terlihat jalur luka memanjang, darah segar berhamburan ke seluruh tubuhnya.

Chow Ai Giok bagaikan bermimpi buruk, Tiga kali serangan, jumlahnya tidak mencapai satu setengah jurus, Bahkan kematian Bok lang kun membutuhkan jurus lebih banyak.

Di dunia Bulim saat ini, siapa yang sanggup membunuh si Elang salju hanya dengan menggunakan satu setengah jurus? Kecuali Toa Tek To Hun siapa lagi?

Manusia bertopeng tadi pasti Toa Tek To Hun. Chow Ai Giok menyesal tadi tidak sempat turun tangan membantu kakeknya menghadapi lawan, sebetulnya dia bukannya takut, hanya kemunculan manusia bertopeng, berambut panjang dan berpakaian hitam itu terlalu tiba-tiba.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau orang itu adalah Toa Tek To Hun. Lagipula, dia tidak perlu terlalu khawatir, karena kakeknya adalah Elang salju yang ilmunya tinggi. justru karena pikiran itulah, dia sekarang menyesal seumur hidup. Dan saat ini, pembunuh itu telah melarikan diri Pasti Toa Tek To Hun! Pasti dia! Orang lain tentu tidak sanggup membunuh kakeknya.

Chow Ai Giok berlutut di samping jenazah kakeknya terpaku.

Bagaimana kalau orang itu bukan Toa Tek To Hun? Bukankah akhirakhir ini telah terjadi serentetan pembunuhan? Dan semua itu bukan hasil karya Toa Tek To Hun.

Bila benar kejadiannya seperti itu, berarti masa pembunuhan Toa Tek To Hun sudah berlalu. Lantas siapa orang yang satu ini? sayangnya dia tadi duduk membelakangi orang berpakaian hitam itu, sehingga dia tidak dapat melihat jelas bentuk tubuhnya dan sinar matanya, namun kalau saja dia melihat dengan jelas, apakah orang itu akan membiarkannya hidup sampai sekarang?

Elang salju mati dalam satu setengah jurus, Bagaimana kalau berita ini tersebar di luaran? Reaksi apa yang akan timbul? Biarpun orang itu adalah Toa Tek To Hun, Chow Ai Giok tetap mengharapkan

kakeknya bisa bertahan sebanyak tiga puluh jurus. Tapi apa bedanya kalau kakeknya tetap mati.

Mulai sekarang dia akan hidup seorang diri. Dihapusnya airmata yang membasahi pipi, Tinjunya dikepalkan.

"Aku harus membalaskan dendam Yaya!" sumpahnya, Dia menatap langit, Dia berdoa dalam hati. Tangisnya semakin pilu, Dia meraung dengan suara keras.

"Toa Tek To Hun! Dengan cara apa pun aku harus membasmi dirimu!"

Tiba-tiba, sebuah suara yang dingin terdengar bertanya kepadanya.

"Apakah Toa Tek To Hun ada di sini tadi?"

Chow Ai Giok membalikkan tubuh, Lagi-lagi seorang laki-laki berambut panjang. Berpakaian hitam dan mengenakan topeng.

Orang itu berdiri kira-kira tiga depa di belakangnya, Kalau manusia berpakaian hitam ini bermaksud buruk, tentunya Chow Ai Giok telah tergeletak tanpa nyawa.

Tadinya gadis itu marah sekali, Dia mengira pembunuh kakeknya datang kembali, setelah diperhatikan dengan seksama, dia yakin yang ini bukan manusia bertopeng tadi.

Tubuhnya tinggi besar, punggungnya lurus, dari tangan yang tersembul dan bagian leher, Chow Ai Giok mengira-ngira. Usia orang ini tidak mungkin lebih dari empat-puluh. sedangkan pembunuh tadi, punggungnya agak bungkuk, tubuhnya kurus.

Dia mengingat-mengingat kejadian sebelumnya. Rasanya tangan pembunuh tadi sempat terlihat olehnya. Tangan yang kasar dan

berkeriput Hal ini membuktikan bahwa orang tadi usianya jauh lebih tua dari yang satu ini.

Manusia bertopeng yang ada di hadapannya sekarang, Chow Ai Giok pernah bertemu satu kali, Yaitu pada waktu dia bertarung sengit dengan Bwe Mei. Orang ini muncul dan membuat gadis itu melarikan diri, Chow Ai Giok percaya, orang yang satu ini masih kalah lihai dengan yang tadi.

Dia yakin, biar pun orang ini berilmu tinggi, namun dalam sepuluh jurus saja belum tentu bisa membunuh kakeknya.

"Siapa kau?" tanya Chow Ai Giok dengan nada berat.

"Siapa yang membunuh kakekmu?" Orang itu balik bertanya.

"Toa Tek To Hun!" sahut Chow Ai Giok.

Manusia bertopeng itu tampaknya terpana.

"Apakah kau pernah bertemu dengan Toa Tek To Hun?" tanyanya kembali.

"Pernah atau tidak, apa urusanya denganmu?" bentak Chow Ai Giok kesal.

"Toa Tek To Hun menggunakan sebatang pedang kutung." kata si manusia bertopeng.

"Mengapa dia harus menggunakan pedang kutung?" tanya Chow Ai Giok heran.

"Kalau tidak menggunakan pedang kutung, berarti orang itu bukan Toa Tek To Hun!" sahut manusia bertopeng itu kembali.

"Mengapa?" tanya Chow Ai Giok.

"Setelah membunuh Tang hay sin sian, Toa Tek To Hun mematahkan pedangnya sendiri, Dia bersumpah sejak itu tidak akan

membunuh pendekar Tionggoan lagi!" kata manusia bertopeng itu menjelaskan.

Chow Ai Giok sekarang yakin bahwa pembunuh kakeknya bukan Toa Tek To Hun. Bukan saja pedang orang itu tidak kutung, lagipula usianya tidak mungkin di bawah empat puluh tahun, Namun, biar bagaimana pun dia tidak dapat mengatakan" bahwa pembunuh kakeknya bukan Toa Tek To Hun.

Sebab bila kejadian ini tersebar di luaran, nama besar Elang salju akan kandas seketika, Kalau mati di tangan Toa Tek To Hun, seharusnya masih bisa dimaklumi Bukankan Tanghay sin sian yang

dikatakan manusia setengah dewa saja mati di bawah pedang orang tersebut...? sedangkan di kening Fang Tiong Seng saja masih ada kenang-kenangan yang ditinggalkan olehnya!

"Orang itu adalah Toa Tek To Hun!" kata Chow Ai Giok kemudian.

Orang yang mati pun memerlukan nama baik, Apalagi kakeknya adalah Elang salju, Mungkin ada satu hal lagi yang penting, Mati di tangan orang asing tidak menanggung malu, tapi mati di tangan sesama pendekar Tionggooan terasa mengenaskan.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau orang itu pasti Toa Tek To Hun?" tanya manusia bertopeng itu.

"Karena dia membawa pedang kutung." sahut Chow Ai Giok,

"Berapa jurus yang digunakannya untuk membunuh kakekmu?"

tanya manusia bertopeng itu kembali.

"Tiga belas jurus!" sahut Chow Ai Giok.

Manusia bertopeng itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Toa Tek palsu!" katanya.

"Tidak... Yang asli!" sahut Chow Ai Giok berkeras kepala.

"Pasti palsu!" sahut manusia bertopeng itu tak kurang yakinnya.

"Mengapa kau begitu pasti kalau Toa Tek To Hun ini palsu?" tanya Chow Ai Giok kesal.

"Karena Toa Tek To Hun tidak pernah menyerang lebih dari satu kali, Bila lawannya tidak mati, dia pasti akan meninggalkannya begitu saja, Fang Tiong Seng adalah bukti nyata," kata manusia bertopeng itu.

"Mungkin saja kebiasaannya sudah dirubah," sahut Chow Ai Giok berkeras konyol.

"Apa yang disebut kebiasaan adalah sesuatu yang tidak mungkin dirubah," kata manusia bertopeng itu sambil tertawa dingin.

"Apa pun di dunia ini bisa berubah setiap saat Coba aku bertanya pada mu. Apakah setiap hari dulunya kau juga mengenakan topeng?" Chow Ai Giok memang banyak akal.

"Ini..."

"Kalau dulu tidak pernah mengenakan topeng, mengapa sekarang justru mengenakan?" tanya Chow Ai Giok setengah mendesak.

"Kenyataan memaksa aku berbuat demikian," sahut manusia bertopeng itu akhirnya.

"Apa yang dimaksudkan dengan kenyataan yang memaksakan?"

Orang yang tidak pernah mengenakan topeng, tentu selamanya juga tidak perlu mengenakannya, Ternyata kau sekarang mengenakannya, ini berarti bahwa kebiasaanmu telah berubah!" sahut Chow Ai Giok ketus.

Manusia bertopeng itu mengangkat bahunya.

"Apakah kau melihat dengan mata kepala sendiri ketika Toa Tek To Hun membunuh kakekmu?" tanyanya.

"Tidak salah!" sahut Chow Ai Giok.

"Jurus yang digunakannya berjumlah tiga belas?" tanya manusia bertopeng itu kembali. Tampaknya dia masih kurang yakin.

"Benar!" sahut gadis itu.

"Biar pun jumlahnya kurang separuh, dalam tujuh jurus dapat membunuh kakekmu juga sudah terhitung lumayan," kata manusia bertopeng itu.

"Apanya yang lumayan?" Tiga belas jurus. Sedikit pun tidak kurang!" sahut Chow Ai Giok.

"Karena di tubuh Chow Sek Ki terdapat banyak luka, Hal ini membuktikan bahwa pembunuh itu bukan Toa Tek To Hun, tapi orang lain," kata manusia bertopeng.

"Tidak! Dia adalah Toa Tek To Hun! Dia memerlukan jurus yang banyak karena lawannya adalah Elang saiju!" sahut Chow Ai Giok dengan nada ketus.

Manusia bertopeng itu memperhatikan bekas luka di tubuh Chow Sek Ki dengan seksama, Dia tertawa-tawa tapi tidak sepatah kata pun diucapkannya sebagai bantahan, Dia adalah seorang ahli silat,

Dia dapat melihat bekas luka di tubuh Chow Sek Ki bukan menggunakan pedang kutung, tapi pedang yang masih utuh. Bekas luka yang ditinggalkan oleh pedang kutung dan pedang utuh tentu berlainan.

"Baiklah! Kita tidak usah mendebatkan pepesan kosong ini. Kalau kau berniat membalas dendam, hanya aku yang dapat membantumu!" kata manusia bertopeng itu.

"Apakah kau benar-benar sanggup membantuku?" tanya Chow Ai Giok kurang yakin.

"Apakah kau mengira aku tidak sanggup?" Manusia bertopeng itu memandang Chow Ai Giok dengan tajam.

"Kakekku saja tidak sanggup melawannya. Aku rasa hanya sedikit orang yang sanggup!" kata Chow Ai Giok sambil menarik nafas panjang.

"Kalau aku memang tidak sanggup, apakah aku masih bisa hidup sampai hari ini?" tanya manusia bertopeng itu.

"Kalau ilmumu memang demikian tinggi, mengapa kau harus menutup wajahmu?" Chow Ai Giok ingin keyakinan.

"Kakekmu sendiri seorang jago kelas tinggi, Mengapa dia harus mengubah nama menjadi Peng Chow Ceng?" tanya manusia bertopeng itu lagi.

Wajah gadis itu merah padam. Melihat itu, manusia bertopeng jadi tertawa terbahak-bahak. Dia merasa menang dalam perdebatan tersebut. Tentu saja Chow Ai Giok tahu alasan kakeknya mengganti nama.

Dulu mereka pura-pura menyamar menjadi pengawal barang rahasia, Tampang kakeknya dibuat ketolol-tololan. Semua itu tentu untuk menghindarkan diri dari ancaman kematian.

Badai besar yang ditimbulkan oleh Toa Tek To Hun begitu dahsyat. Setiap insan yang mempunyai nama besar di Bulim, mau tidak mau harus menyembunyikan identitasnya agar selamat dari incaran manusia Fu sang itu.

Tidak ada seorang pun yang berani menyombongkan diri sebagai pendekar kelas satu, Orang yang namanya makin terkenal malah menyamar sebagai Bubeng siau cut. Tapi mati pun, Chow Ai Giok menyangkal kakeknya adalah seorang pengecut yang takut mati.

"Yaya mengganti nama karena mengawal sebuah barang rahasia!" teriak Chow Ai Giok.

"Chow kouwnio.... ikut aku!" kata manusia bertopeng itu tiba-tiba.

"Mengapa?"

"Karena hanya aku yang dapat melindungimu dan membalaskan dendam kakekmu!" sahut manusia bertopeng itu.

"Tidak perlu!"

"Kau harus ikut denganku!"

"Mengapa?" tanya Chow Ai Giok kurang senang.

"Karena kau sudah tahu identitasku!" sahut manusia bertopeng itu. Dia teringat hari itu Bwe Mei pernah menyebutkan namanya di depan gadis ini. Pasti dia tidak begitu bodoh atau pikun sehingga melupakannya.

"Kau ingin menggunakan kekerasan?" bentak Chow Ai Giok.

"Untuk kebahagiaanmu, Menggunakan kekerasan pun harus aku lakukan," sahut manusia bertopeng .

"Kalau kau memaksakan keinginanmu, aku akan bunuh diri!" kata Chow Ai Giok.

"Bila kau sampai melakukannya, hal ini menandakan kebodohanmu!" sahut manusia bertopeng itu.

"Kalau kau pintar, seharusnya sudah boleh pergi sejak tadi," kata Chow Ai Giok sambil mencibirkan bibirnya.

"Angkatlah jenazah kakekmu, kemudian ikut aku!" perintah si manusia bertopeng.

"Tidak!" teriak Chow Ai Giok.

Tiba-tiba manusia bertopeng itu menyerbu ke arahnya, Chow Ai

Giok tahu dirinya tidak sempat menghunuskan pedangnya lagi. Namun dia masih yakin dengan pukulan tangan kosongnya, Dia

mengira bila dirinya dapat bertahan sebanyak sepuluh jurus, pasti ada kesempatan untuk kabur.

Tapi dalam satu jurus saja, dirinya sudah tertotok, Sekejap kemudian, dia mendapatkan dirinya sudah berada dalam pelukan manusia bertopeng itu. Dia ingin mati, namun teringat akan dendam sang kakek yang belum terbalas, Dia memang belum mati. Baginya kematian adalah hal yang sulit.

Mendung memenuhi langit.

Chow Ai Giok berdiri di depan kuburan kakeknya, Air matanya bercucuran. Kepalanya ditengadahkan ke atas. Dia berdoa dalam hati. Dengan cara apa pun, aku harus membalas dendam bagi Yaya. Manusia bertopeng berjongkok di samping membakar kertas sembahyang, sekarang topengnya sudah dilepas, Chow Ai Giok tidak begitu sebal melihatnya. Namun hatinya masih belum tahu siapa sebetulnya orang ini.

Kalau membandingkan Sun Put Ce dengan laki-laki ini, tentu saja Sun Put Ce tidak dapat menandingi ketampanannya. Namun... manusia seperti Sun Put Ce memang aneh, Makin dipandang, makin menawan. Makin diperhatikan makin menarik, Makin dinilai makin terasa adanya jiwa seorang laki-laki sejati. Di dunia ini memang sudah jarang ada laki-laki yang sejati, Chow Ai Giok menghela nafas. Akhimya laki-laki yang sebelumnya mengenakan topeng itu mengajaknya menyembah sebanyak tiga kali, Tindakannya membuat Chow Ai Giok terharu. Orang yang menghormati kakeknya sama dengan menghormati dirinya juga. Akhirnya dia memang menepati kata-katanya sendiri, Dengan cara apa pun dia tetap ingin membalaskan dendam bagi kakeknya. Cara apa pun ditempuh... dia menepatinya. Karena laki-laki itu memang hanya ingin dia mengikutinya dengan satu cara. Dia berbagi tempat tidur dengan laki-laki tersebut, Hubungan mereka sudah amat akrab. Laki-laki itu mengaku bernama Pa lun. Berasal dari wilayah Barat. Oleh karena itu, namanya tidak dikenal oleh

orang Tionggooan. Laki-laki itu juga meyakinkan bahwa dirinya sanggup membunuh Toa Tek To Hun, Hujan badai kehidupan manusia sudah berlalu, Dia laksana sekuntum bunga yang baru saja tertimpa badai. Demi Yaya, dia merasa harus berkorban.

"Pa lun.... Mungkin Yaya bukan dibunuh oleh Toa Tek To Hun...." kata Chow Ai Giok berterus terang, Bagaimana laki-laki itu harus membalaskan dendamnya kalau si pembunuh siapa orangnya masih belum ketahuan.

"Bukan?" tanya laki-laki itu.

Chow Ai Giok menggelengkan kepalanya.

"Bukankah kau mengatakan bahwa orang itu berambut panjang, mengenakan pakaian hitam dan menggenggam sebuah pedang kutung?" tanya laki-laki itu kembali.

"Memang berambut panjang dan berpakaian hitam, tapi pedangnya tidak kutung," sahut gadis itu.

"Senjatanya adalah pedang panjang?" tanya laki-laki tersebut.

"Betul!" sahut Chow Ai Giok.

Laki-laki itu merenung sejenak.

"Berapakah usianya menurut perkiraanmu?" tanyanya kembali.

"Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak berhadapan dengannya," sahut Chow Ai Giok.

"Apakah kau tidak melihat ciri-cirinya yang lain?" tanya Pa lun.

"Ada, Tangannya berkeriput. Lagipula tampak bintik-bintik coklat seperti ketuaan. Badannya kurus sekali!" sahut Chow Ai Giok. Wajah Pa lun berubah hebat.

"Papan gilasan!" serunya.

"Papan gilasan? Apa artinya?" tanya Chow Ai Giok kebingungan

"Maksudku... mungkin orang yang membunuhnya adalah seseorang yang mempunyai bentuk tubuh seperti sebuah papan gilasan!" sahut Palun menutupi hal yang sebenarnya.

"Siapa orang itu?" tanya Chow Ai Giok penasaran.

"Biar kuselidiki dulu sampai jelas, Kelak akan kuberitahukan kepadamu," sahut Pa-Iun. Laki-laki itu lalu turun dari tempat tidur dan mengenakan pakaiannya dengan tergesa-gesa. Sebelum dan sesudah melakukan hubungan tentu lain ceritanya. Ada orang yang mengatakan bahwa kebanyakan laki-laki seperti itu. Tapi Chow Ai Giok tidak mengerti.

"Pa lun.... Apakah kau akan pergi?" ta-nyanya.

"Betul!" sahut laki-laki itu.

"Seharusnya kau lebih sering menemaniku," kata Chow Ai Giok.

"Aku mempunyai banyak urusan penting, Tidak dapat menemanimu sepanjang hari." Kata-kata ini memang sebenarnya, namun tidak enak di dengar.

"Pa lun.... Apakah kau memang tidak bisa membalaskan dendam Yaya?" tanya Chow Ai Giok dengan hati pilu.

"Aku tidak dapat memastikan, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga," sahut Palun, jawabannya makin lama makin tidak sopan perasaan Chow Ai Giok makin tersayat.

"Pa lun.... Kau tahu perasaanku sedang sedih, Mestinya kau agak lembut sedikit," katanya.

Laki-laki itu mendengus sekali.

"Aku sudah cukup lembut Kalau kau menganggap masih kurang juga, silahkan mencari laki-laki lain!" bentaknya dengan suara keras. Wajah Chow Ai Giok berubah hebat.

"Pa lun.... Apakah ucapan ini bagi seorang manusia?" serunya.

"Kau memang tidak usah menganggapku sebagai seorang manusia!" sahut laki-laki itu sinis.

"Apa yang kau katakan?" teriak Chow Ai Giok marah.

"Terhadap perempuan yang lain, aku mungkin masih mempunyai selera sebanyak dua atau tiga kali. Tapi terhadap perempuan seperti dirimu, aku hanya ingin mencoba satu kali saja!" sahut Palun mengejek.

Chow Ai Giok bagai sebuah bom yang siap meledak kapan saja, Laki-laki ini memang bukan manusia! Walaupun dia memilih dengan mata tertutup, rasanya nasibnya tidak akan begitu sial bertemu dengan laki-laki seperti ini.

Apakah ini merupakan hukum karma baginya? Chow Ai Giok meng-hempaskan diri di tempat tidur Dia tidak ingat lagi rasa sakit di bagian bawah perutnya. Dia hanya dapat meratapi nasibnya yang malang!

Seandainya dia tidak terburu nafsu untuk mempercayai laki-laki ini, tentu dirinya juga tidak akan terhina seperti sekarang.

Chow Ai Giok menatap laki-laki itu dengan sorot mata penuh kebencian Dia juga membenci dirinya sendiri.

Apakah di dunia ini ada perempuan yang lebih rendah dari dirinya? Apakah ada perempuan lain yang mudah menyerahkan kesuciannya hanya karena beberapa patah kata manis dan janji muluk seorang laki-laki?

Sekarang dia baru sadar, laki-laki ini memang hanya pantas disebut binatang Bahkan binatang yang paling nista, Benci apa gunanya? semuanya toh tidak mungkin kembali lagi.

Pada saat itu, dia telah belajar sesuatu yang berharga, Dia harus "sabar", Dia harus membalaskan dendam bagi kakeknya, Dia juga ingin membayar kembali perbuatan laki-laki ini.

"Pa lun.... Kau hendak kemana?" tanyanya lembut.

"Apakah kau ingin mengatur diriku?" tanya laki-laki itu kembali dengan nada ketus.

"Paling tidak, kau boleh memberitahukan kepadaku bila kau masih ingin kembali," kata Chow Ai Giok dengan sebuah senyum terpaksa.

Tiba-tiba Palun tertawa terbahak-bahak, Suaranya mengandung nada kebanggaan terhadap dirinya sendiri, Chow Ai Giok sadar sekali. Laki-laki ini telah mempermainkannya, Dirinya masih dibiarkan hidup termasuk sebuah keberuntungan. Suara tawanya belum sirap, orangnya sudah melangkah keluar.

"Namamu pasti bukan Palun," kata Chow Ai Giok lirih, Laki-laki itu tidak menyahut Namun yakin Palun mendengar ucapannya.

Di tengah ruangan keluarga Fang. Meja perabuan penuh dengan bunga-bunga dan buah-buahan. Dua lilin putih menghias di bagian kiri dan kanan, Di bagian tengah ada gambar wajah Tang hay sin sian.

Di depan gambar ada sebuah papan nama, Di dalam ruangan terlihat Fang Tiong Seng, Siau kiong cu, Sun Put Ce, Mo Put Chi, Kwe Po Giok, dayang Cui thian dan beberapa pelayan.

Kwe Po Giok, Siau kiong cu, dan dayang Cui thian mengenakan pakaian berkabung, Semuanya mengalirkan airmata, Tiba-tiba Siau kiong cu membalikkan tubuh dan berlutut di hadapan Kwe Po Giok.

"Seumur hidupku, aku belum pernah berlutut di hadapan orang lain, Tetapi hari ini aku harus memberi hormat dengan menyembah kepada Fang taihiap, tentunya atas jerih payah karena telah mengurus jenazah ayahku dengan baik," katanya.

Tradisi memang demikian Siapa bilang Siau kiong cu tidak mengerti kehormatan? Memang dia belum pernah menyembah kepada orang lain dalam seumur hidupnya, Fang Tiong Seng menghela nafas panjang.

"Toa Tek To Hun telah meninggalkan Tionggoan atas permintaan ayahmu, Kematiannya membawa manfaat besar bagi Bu-lim.

Sayangnya, aku tidak cukup dapat diandalkan. Dendam ayahmu belum bisa terbalas.

Sekarang, aku hanya dapat berbuat sedikit kebaikan dalam menangani para jago yang telah meninggal demi bangsa dan negaranya," kata laki-laki itu.

Kecuali Sun Put Ce dan Kwe Po Giok berdua, wajah semua orang berubah, Kalau kenyataan ilmunya tidak bisa menandingi musuh, apa boleh buat? Dapat mengorbankan diri bagi kepentingan kaum Bulim, Fang Tiong Seng sudah dianggap hebat.

-ooo0ooo-

Di sebuah villa, Malam hari. Asap yang keluar dari pipa cangklong menambah romantisnya suasana. Dua orang manusia duduk berhadapan. Tubuh bagian atas teIanjang, Dua cawan terletak di hadapan masing-masing.

Seorang masih terhitung muda. Yang satunya lagi sudah terhitung tua. Udara di dalam kamar panas membara, Bagaikan sebuah ruangan kecil yang berisi dua puluhan orang, Bagian atas tubuh perempuan itu tetap tersampir sehelai selendang yang tidak terikat. Kulitnya putih halus. Matanya sayu, seperti selebar undangan bagi yang laki-laki.

"Bukankah Toa Tek To Hun sudah pergi? Mengapa Elang salju bisa mati dalam keadaan yang berbeda dengan korbannya yang lain?" tanya perempuan itu.

"Siapa yang bisa membuktikan kepergiannya?" sahut laki-laki bertubuh papan gilasan itu.

"Benar juga."

"Kita masih belum tahu kebenarannya," kata si papan gilasan.

"Kalau kau sempat bertarung lagi dengan Toa Tek To Hun, berapa besar keyakinanmu untuk meraih kemenangan?" tanya sang perempuan.

Si papan gilasan tertawa keras. Nadanya mengandung keangkuhan.

"Aku tahu kau pasti yakin dengan dirimu sendiri," kata si perempuan itu.

Si papan gilasan menggelengkan kepala, perempuan yang

sepintar dirinya tidak banyak, namun terkadang dia merasa masih belum memahami isi hati laki-laki itu sepenuhnya.

"Mengapa kau menggelengkan kepalamu?" tanyanya.

"Karena tidak ada satu orang pun yang dapat mengalahkan Toa Tek To Hun," sahut si papan gilasan.

"Kau juga tidak sanggup?" tanya perempuan itu dengan nada kurang percaya.

"Tentu!" sahutnya. "Lalu.... Mengapa kau tertawa tadi?" Bibir perempuan itu cemberut, membuat papan gilasan itu bertambah senang.

"Sebab pertanyaanmu lucu sekali, bukankah kau menanyakan berapa besar keyakinanku?" sahutnya.

"Ternyata kau juga belum ada kesanggupan," kata perempuan itu sambil menarik nafas. perempuan itu tampaknya sedikit kecewa, Si papan gilasan justru ingin melihat mimik kekecewaannya. Namun dia tetap melayani laki-laki itu dengan penuh gairah. Asalkan menghadapi seorang laki-laki dengan penuh gairah, maka kau pasti akan menjadi kesayangannya.

Malam semakin larut. Gelora cinta telah berlalu. Perempuan itu menghapus keringat yang membasahi keningnya.

"Bagaimana kalau Toa Tek To Hun tidak jadi meninggalkan Tionggoan?" tanyanya.

"Pasti ada orang yang akan mengusirnya." kata si papan gilasan sambil turun dari tempat tidur dan mengenakan pakaian.

"Siapa yang sanggup mengusirnya?"

"Semestinya seorang tokoh yang di luar dugaan siapa pun."

Dia tidak bertanya lagi, Dia tahu, banyak bertanya pun tiada gunanya.

"Kau tidur saja di sini, Aku harus pulang dulu," kata si papan gilasan.

Perempuan itu menganggukkan kepalanya berulang kali, begitu laki-laki bertubuh papan gilasan itu pergi, dia segera turun dari tempat tidur dan mengganti pakaiannya. Tidak lama kemudian, tampak dia juga meninggalkan tempat tersebut.

-ooo0ooo-

Si papan gilasan berjalan melewati lorong panjang yang sepi. sembilan di antara sepuluh rumah yang ada di tempat itu tertutup pintunya, Hanya lampu penerangan penjual susu kacang yang masih bersinar. Ada beberapa orang yang sedang menikmati minuman hangat tersebut.

Dengan langkah yakin si papan gilasan masuk ke dalam, Sinar matanya terpaku kepada seorang perempuan berusia tiga puluhan perempuan yang cantik menawan, Perempuan itu juga sedang memandang kearahnya, namun dia langsung menundukkan wajahnya,

Si papan gilasan mempunyai perasaan, "asalkan masih hidup, di mana pun dapat bertemu". Dunia memang luas, tetapi terkadang bisa menciut sehingga untuk berjalan saja seolah akan bertabrakan dengan hidung sendiri, Dia duduk di hadapan perempuan itu.

"Lian lian... sudah lama tidak bertemu, Bagaimana kabarmu?" tanyanya dengan suara lembut.

"Lumayan," jawab Lian lian acuh tak acuh.

"Dulu akulah yang menyia-nyiakan dirimu," kata si papan gilasan.

"Mungkin takdir yang telah menentukan," sahut Lian lian kembali.

"Tidak! Aku pulang terburu-buru. Tidak sempat berpamit lagi denganmu. Aih! Siapa sangka sekali berpisah lebih dari sepuluh tahun." kata si papan gilasan sambil menarik nafas panjang. .

"Meskipun saat itu aku sangat kesal, tapi akhirnya aku dapat berpikir dengan hati-lapang," sahut Lian lian.

"Aku benar-benar tidak dapat menandingimu. Lian lian,.. aku tidak menyangka kau akan datang ke Tionggoan, Mengapa tidak membiarkan aku menunjukkan rasa persahabatan sebagai tuan

rumah yang baik?" tanya laki-laki tersebut Tampaknya dia dibuat terpesona oleh perempuan itu.

"Masa lalu seperti gumpalan asap, buat apa dikenang kembali?" sahut Lian lian.

"Orang-orang kebanyakan sedang menyembunyikan diri, kau malah datang ke daerah ini," kata si papan gilasan.

"Aku pernah mendengar bahwa Toa Tek To Hun juga tidak melepaskan dirimu," ujar perempuan itu.

Si papan gilasan menunjuk bekas luka di keningnya. Dia menarik nafas panjang.

"Orang yang berhasil lolos dari serangan Toa Tek To Hun, hanya engkau seorang," kata Lian lian selanjutnya.

"Mungkin merupakan sebuah hinaan bagiku."

"Tidak, Tiong Seng! Setiap orang juga berharap selamat, hanya saja nasib mereka tidak sebaik dirimu," sahut Lian lian.

Laki-laki yang dipanggil si papan gilasan adalah Fang Tiong Seng. Dari bentuk tubuhnya yang kurus sudah dapat diterka, perempuan yang bermesraan dengannya tadi di ruang bawah tanah sebuah villa, tentu saja dayang Cui thian.

Fang Tiong Seng sudah banyak mendengar ucapan seperti yang dikatakan Lian lian barusan. Tapi, karena yang mengucapkannya Lian lian, maka bagi Fang Tiong Seng, artinya jadi berbeda, Ternyata Lian lian semakin menawan dibandingkan dulu. Benar-benar di luar dugaannya.

Jika dulu ia merenungkan baik-baik, tidak mungkin dia pergi tanpa pamit, sekarang dia merasa agak menyesal karena dulu telah menyia-nyiakannya. Namun, pertemuannya kembali dengan Lian lian jauh lebih baik daripada yang terbayangkan olehnya, Semua seperti telah direncanakan dengan matang.

Kalau dibandingkan dengan perempuan yang bermesraan dengannya tadi, dia merasa hanya sekedar penghibur hati saja. Kecantikannya jauh di bawah lian lian. Boleh juga dibilang bahwa Lian lian lebih feminin.

"A lian... aku masih bujangan," kata Fang Tiong Seng dengan suara lirih.

Bujangan hanya menunjukkan bahwa dia belum pernah secara resmi mengawini seorang perempuan, namun tidak membuktikan bahwa dia tidak pernah berhubungan dengan wanita.

Lian lian tersenyum-senyum. Cara senyumnya membuat Fang Tiong Seng kurang tenang. Karena pengalamannya luas sekali, senyum apa pun dapat dilihat olehnya dalam arti makna senyum itu sendiri.

"Tidak pernah ada perempuan dalam hidupmu?" tanya Lian lian sambil lalu.

"Perempuan...?"

"Betul!"

"Perempuan apa yang kau maksudkan?" tanya Fang Tiong Seng. .

"Tentu saja perempuan yang mendekati dirimu atau perempuan yang didekati olehmu" sahut Lian lian.

Jilid: 11

Fang Tiong Seng merasa serba salah, kalau dia tidak mengakui, kemungkinan besar malah akan menerima reaksi yang kurang menyenangkan. Dia menarik nafas panjang. Dia merasa bila menarik nafas pada saat mendesak adalah sebuah siasat untuk berdusta.

"Apakah aku salah bicara?" tanya Lian lian santai.

"Tidak... aku memang berhubungan dengan seorang perempuan," kata Fang Tiong Seng dengan wajah tertekan penampilannya saat ini dengan penampilannya ketika di ruangan bawah tanah tadi, berbeda sekali. Bagaikan dua orang lain saja, "Seorang perempuan yang rela menjual nyawanya demi diriku, Dia patut dikasihani Terhadapku dia sangat setia," lanjutnya.

Wajah Lian lian seperti menahan tawa.

"Apakah sungguh-sungguh setia?" tanyanya.

"Maksudmu... dia tidak pantas setia kepadamu?"

"Pantas..." sahut Lian lian.

"Lalu.... Apanya yang salah?" tanya Fang Tiong Seng. Dia merasa Lian lian menyembunyikan sesuatu darinya.

"Apakah kau merasa bahwa dia benar-benar begitu setia kepadamu?" kata perempuan itu dengan nada mengejek.

Alis Fang Tiong Seng berkerut.

"Apakah kau mengenalnya?" tanya laki-laki bertubuh kurus tersebut.

"Bukankah dia dayang Cui thian?" kata Lian lian sambil menunduk dan menikmati susu kacangnya, Fang Tiong Seng terpana. Dia merasa bersyukur mengaku dirinya memang mempunyai seorang perempuan simpanan. Ternyata Lian lian selama ini menyelidiki dirinya dengan seksama.

"Betul! Dia adalah dayang Cui thian," sahutnya.

"Dia memang seorang perempuan yang penampilan luarnya lumayan," kata Lian lian tersenyum manis.

"Apa maksudmu dengan penampilan luar? Apakah isi hatinya tidak sama dengan yang terlihat dari luar?" tanya Fang Tiong Seng penasaran.

"Tampaknya aku tidak boleh memberitahukan hal ini kepadamu," sahut Lian lian.

"Hal apa?" tanya Fang Tiong Seng.

"Aku harus pergi. Kadang-kadang banyak pertanyaan yang harus kau cari sendiri jawabannya," kata Lian lian sambil bangun dari kursinya.

Fang Tiong Seng memegang tangannya, "A Iian... hari ini bisa bertemu, berarti antara kita memang ada jodoh," katanya lirih.

"Ini hanya kebetulan, Tidak ada hubungannya dengan jodoh!" sahut Lian lian.

"Tidak... aku ingin sekali mendengar hal yang tadi kau katakan," kata Fang Tiong Seng dengan mata memohon, Alis mata Lian lian berkerut.

"Aku benar-benar menyesal," sahutnya.

"Menyesal karena apa?" tanya Fang Tiong Seng.

"Karena telah kelelasan bicara, padahal urusan ini tidak ada gunanya dengan diriku," sahut Lian lian sambil menghela nafas.

"Kau salah kalau berkata seperti itu. Memandang kebaikan kita pada masa dulu, kau malah harus memberitahukannya kepadaku," kata Fang Tiong Seng.

"Dia bergendakan dengan laki-laki lain," sahut Lian lian dengan nada terpaksa.

"Siapa?" tanya Fang Tiong Seng hampir tidak percaya, Karena dayang Cui thian adalah sebuah biji catur penting yang di tempatkannya di samping Tang hai sin sian. Selama beberapa tahun ini dia sangat setia terhadapnya. Sebelumnya, dia tidak pernah mencurigai dayang Cui thian. Namun... ada beberapa hal yang dia sendiri tutupi dari perempuan itu.

"Akhir-akhir ini ada seseorang yang menyamar sebagai Toa Tek To Hun. Apakah kau sudah pernah mendengar berita ini?" tanya Lian lian.

"Pernah...." sahut Fang Tiong Seng.

"Dialah laki-laki itu," kata Lian lian.

"Siapa dia?" tanya Fang Tiong Seng terperanjat.

"Cap sa tai po Kiau Bu Suang," sahut Lian lian sepatih demi sepatih.

Fang Tiong Seng termangu-mangu, Namun dia percaya penuh. Hanya Kiau Bu Suang yang sanggup membunuh Bok lang kun dan Hong Be.

"Kalau begitu..." kata Fang Tiong Seng. "Berita tentang dirinya

yang Cao hue jit mo dan lumpuh total palsu?"

"Tentu.... Bila tidak, siapa yang dapat membunuh Elang salju?" sahut Lian lian.

"Dia juga?" Suaranya terdengar aneh ketika menanyakan hal ini. Lian lian menganggukkan kepalanya.

Fang Tiong Seng tiba-tiba merasakan sungguh tidak enak mengenakan topi hijau bak seorang laki-laki yang mengetahui istrinya menyeleweng, Dia hampir tidak berani membayangkan manusia seperti dirinya masih bisa mengenakan topi hijau.

Lian lian mungkin mengerti juga perasaannya, Laki-laki memang selalu egois, Dia tidak suka mengenakan topi hijau, namun perbuatan mereka sendiri di luaran entah menimbulkan berapa banyak penderitaan bagi sang istri.

"Kau tidak percaya?" tanya Lian lian dengan suara datar.

"Sebelum menyaksikan dengan mata kepala sendiri, aku tidak begitu mudah percayai sahut Fang Tiong Seng.

Lian lian menarik nafas panjang.

"Mengapa kau menarik nafas?" tanya Fang Tiong Seng tidak mengerti.

"Karena aku menganggap bahwa menjadi seorang manusia itu tidak mudah. Menjadi manusia yang baik dan jujur lebih sulit lagi," sahut Lian lian.

"Maksudmu...."

"Aku hidup sampai usia di atas tiga puluh tahun, Baru kali ini aku membeberkan keburukan orang lain," sahut Lian lian.

"A lian... bila kau tidak mengatakannya, apakah hatimu bisa tenang?" tanya Fang Tiong Seng.

"Kata-kata yang sudah terucapkan toh tidak mungkin bisa ditarik kembali," sahut Lian lian.

"Kau harus membuktikannya kepadaku," kata Fang Tiong Seng.

"Tentu, Tapi kau juga harus berjanji, dalam keadaan apa pun, kau tidak boleh mengatakan bahwa aku yang memberitahukan kepadamu," sahut Lian lian.

"Aku menjamin dengan harga diriku!" kata Fang Tiong Seng.

Lian lian bangkit dari duduknya, Fang Tiong Seng juga mengikuti perbuatannya, Dia belum pernah mendengar kata-kata orang, Apalagi mengenai simpanannya. Namun sekarang, dia tidak mau berpikir lebih jauh lagi, yang penting melihat dengan mata kepala sendiri.

Tapi ada satu hal yang membingungkannya. Dayang Cui thian berada di vilanya. Apakah Kiau Bu Suang berani menemuinya di tempat itu?

Dia mengikuti Lian lian keluar dari kota tersebut, namun ketika mendekati villa-nya, perempuan itu berganti arah, Fang Tiong Seng

akhirnya mengerti bahwa tempat pertemuan kedua orang itu bukan di kandangnya sendiri.

Setelah melewati lima enam li, mereka sampai di sebuah dusun kecil.

"Apakah kau ingin membunuhnya saat ini juga atau menyelidiki dulu dengan sek-sama?" tanya Lian lian.

"Aku belum dapat memastikannya," sahut Fang Tiong Seng.

"Aku tidak ke sana, Kau pergi sendiri Tempatnya di belakang taman itu. Rumah yang terbuat dari bambu," katanya.

Fang Tiong Seng yakin bahwa Lian lian tidak akan mendustainya, Namun hubungan mereka dulu pernah mengalami kegoncangan, Bagi perempuan tertentu, hal ini bisa menjadi alasan untuk membalas dendam.

Dengan ginkangnya yang tinggi, dia naik ke atas atap, seharusnya tidak akan diketahui oleh penghuni rumah tersebut Di dalamnya tidak ada penerangan Terdengar suara orang bercakap-cakap.

Bagi orang yang berpengalaman nada pembicaraan seperti itu, pasti setelah mengadakan hubungan intim, Sisa nafas yang

tersengal-sengal masih ada.

"Si papan gilasan ada gerakan apa?" tanya yang laki-laki.

"Rasa curiganya sangat tebal, kita tidak boleh tergesa-gesa," sahut si perempuan.

"Apakah dia yang membunuh Elang salju?" tanya laki-laki itu kembali.

"Delapan bagian. Coba kau pikir dengan seksama, Mengandalkan ilmu silat para jago Bulim saat ini, selain engkau dan dia, siapa lagi yang dapat membunuh Elang salju?" sahut perempuan itu.

"Betul!" kata laki-laki tersebut.

"Bukankah Elang salju mempunyai seorang cucu perempuan? Mungkin dia tahu siapa yang membunuh kakeknya?" tanya perempuan itu.

"Kalau dia tahu, tidak mungkin dia dibiarkan hidup," kata laki-laki tersebut.

Fang Tiong Seng merasa darahnya naik ke atas kepala. Dia sudah percaya kata-kata Lian lian sepenuhnya, Namun dia tidak menyerbu masuk ke rumah itu, Dia merasa terlalu enak bagi kedua orang itu menerima kematian yang begitu mudah. Dia ingin sebuah cara yang lain, Perlahan-lahan dia mundur dari tempat pengintaianya, Dia menganggukkan kepala pada Lian lian.

-ooo0ooo-

Bagian Lima Belas

Matahari bersinar dengan terik, Di daerah pegunungan juga tidak terdengar kicauan burung. Kwe Po Giok di depan. Sun Put Ce di belakang. Kedua orang itu melangkah di jalanan setapak daerah pegunungan. Di dekat pohon yang lebat, Kwe Po Giok menghentikan langkahnya.

"Memang sudah waktunya beristirahat" kata Sun Put Ce.

Kwe Po Giok tidak menjawab. Dia memandang rekannya lekatlekat.

"Meskipun kita belum lama berkenalan, tapi hubungan kita cukup akrab, Apalagi setelah mengalami suka duka bersama," Sun Put Ce melanjutkan kata-katanya.

"Tidak salah, Oleh sebab itu, aku hanya ingin kau yang mengantarkan kepergianku" sahut Kwe Po Giok.

Sun Put Ce tidak menjawab.

"Sun Put Ce.... Aku sudah cukup mengerti jiwamu," kata Kwe Po Giok selanjutnya.

"Iya... aku tahu," sahut rekannya.

"Aku juga tahu bahwa Fang Tiong Seng yang meminta engkau mengantarkan aku." kata Kwe Po Giok sambil tersenyum getir.

"Kau benar-benar tahu?" tanya Sun Put Ce dengan mata terbelalak.

"Tentu! Sejak usia tiga tahun, saya sudah mendapat sebutan bocah ajaib!" sahut Kwe Po Giok.

Wajah Sun Put Ce berubah kelam.

"Ada baiknya juga kalau kau tahu, Akhir-nya kau toh akan tahu juga," katanya dengan bibir gemetar.

"Fang Tiong Seng memerintahkan kau membunuh saya bukan?"

tanya Kwe Po Giok yang sebetulnya sudah yakin. Sun Put Ce menganggukkan kepalanya, Air mata bercucuran membasahi pipi.

"Mengapa kau harus menangis?" tanya Kwe Po Giok.

"Perintar itu tidak boleh dibantah, Orang yang tak patut dibunuh juga harus kubunuh, Hal ini adalah alasan yang tepat untuk mengelurkan airmata. Engkau dan aku adalah teman sepenenderitaan Bagaimana aku tidak berduka menerima kenyataan ini?" sahut Sun Put Ce.

"Mendengar ucapan ini, rasanya mati pun aku rela," sahut Kwe Po Giok.

"Siaute.... Maafkan aku!"

"Sejak semula aku sudah memaafkan dirimu.... Tahukah kau, mengapa FangTiong Senjt menyuruh engkau membunuh aku?"

tanyai Kwe Po Giok.

"Mungkin karena kau menyimpan beberapa rahasia." sahut Sun Put Ce.

"Rahasia apa?" tanya Kwe Po Giok dengan alis dikerutkan.

"Untuk apa kau menguji diriku? Bukan-kah sejak usia tiga tahun kau sudah mendapat sebutan bocah ajaib?" sahut Sun Put Ce dengan nada getir.

"Kalau Fang Tiong Seng seorang penjahat, apakah kau tetap akan melaksanakan perintahnya?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce menganggukkan kepala dengan terpaksa.

"Bukankah berarti kau tidak membedakan lagi mana putih dan mana hitam?" tanya Kwe Po Giok dengan mata menusuk.

"Dia adalah suhuku, apalagi dia mengasuhku sejak kecil," jawab Sun Put Ce.

"Hanya untuk membalas budi, kau rela berbuat kejahatan?" teriak Kwe Po Giok dengan suara keras.

"Setia dan budi tidak dapat dipisahkan Harap siaute bersiap-siap." sahut Sun Put Ce dengan nada sedih.

"Pulanglah segera!" kata Kwe Po Giok.

"Pulang?"

"BetuI! Katakan bahwa aku tidak sanggup melawanmu kemudian melarikan diri." kata Kwe Po Giok menyarankan.

"Dia tidak akan percaya." sahut Sun Put Ce sambil menggelengkan kepala.

"Mengapa kau selamanya tidak bisa ber-ubah? Selalu menurut meskipun diinjak-injak!" bentak Kwe Po Giok sinis.

"Aku memang selalu begitu," sahut Sun Put Ce.

Tiba-tiba Kwe Po Giok menghunus pedangnya. Sun Put Ce juga menghunus pedang panjangnya, Dia malah langsung menyerang, serangannya mengandung jurus perguruan Tang hay sin sian. Sama sekali tidak dapat dianggap enteng, Namun Sun Put Ce mengelakkan diri dengan mudah. Sun Put Ce terpana sejenak.

"Bagus sekali!" serunya.

"Seranganmu luput Niatmu masih belum berhasil Mengapa kau mengatakan bagus?" tanya Kwe Po Giok heran.

"Kewajiban tetap harus dilaksanakan Kalau tidak bisa membunuhmu, bukankah malah lebih baik?" sahut Sun Put Ce.

"Kalau aku yang ingin membunuhmu?" tanya Kwe Po Giok dengan nada sedih.

"Kau ingin membunuhku?" Sun Put Ce tampak terpana.

"Kau anggap aku tidak sanggup?" tanya Kwe Po Giok ketus. Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Bukan! sekarang aku percaya kau sudah memiliki kemampuan itu," sahut Sun Put Ce.

"Tahukah kau mengapa aku ingin membunuhmu?" tanya Kwe Po Giok kembali.

"Karena aku ingin membunuhmu!" sahut Sun Put Ce tenang.

"Tidak salah! Bila aku tidak membunuhmu kau tetap akan membunuhku," kata Kwe Po Giok dengan nada pilu.

"Bagaimana kalau aku tidak jadi membunuhmu?" tanya Sun Put Ce.

"Kau tidak mungkin membatalkan niat-mu!" sahut Kwe Po Giok.

"Kau memang pintar sekali. Aku sudah mendapat perintah suhu. Apa pun tidak dapat merubah keputusanku," kata Sun Put Ce.

"Bagaimana kalau aku tidak membalas?" tanya Kwe Po Giok.

"Sama juga!" kata Sun Put Ce.

Tiba-tiba pedangnya berkelebat itulah salah satu dari tiga belas jurus andalan Fang Tiong Seng, Tiga belas jurus sayap bangau! Kwe Po Giok mundur dua langkah. Tam-paknya bukan tidak sanggup melawan, Sun Put Ce menyerang beberapa kali berturut-turut. Untuk melaksanakan perintah suhu, dia terpaksa menahan

kepiluan di dada.

Meskipun berat, dia tetap harus melaksanakan kewajibannya. Kwe Po Giok mundur terus. Tangannya memutar pedang untuk menangkis serangan lawannya, Bila diperhatikan dengan seksama, jurus yang digunakannya mirip orang yang sedang merangkai bunga.

Merangkai bunga banyak jenisnya, Setiap jenisnya menunjukkan pandangan yang berbeda-beda. Seperti ilmu pedang atau ilmu golok dari berbagai aliran yang tidak sama. Gerakan yang berbeda juga menimbulkan kekuatan yang berbeda pula.

Ingatan Kwe Po Giok sangat tajam, Setiap perubahan yang dilihatnya akan teringat selamanya, Gerakannya bagai bunga-bunga yang bermekaran di musim semi, Sun Put Ce berteriak nyaring, Dia mengeluarkan sebuah jurus ampuh dari ajaran Fang Tiong Seng, namun Kwe Po Giok berhasil memecahkannya. Dia sendiri agak terkejut melihat kenyataan tersebut.

Kekuatan apa yang membuat dirinya maju sepesat ini? Rangkaian bunga benar-benar bisa digunakan untuk melawan ilmu pedang? Rasanya tidak masuk akal, Hal ini memang perlu dimaklumi

Meskipun dia sudah banyak belajar. Tapi selama ini dia boleh dibilang tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan ilmunya. Tiba-tiba Kwe Po Giok melesat ke udara. Tubuhnya memutar seperti sebuah kitiran angin. Ketika turun, tubuhnya meluncur, Tangan yang terenggam di tangan terulur lurus, Mengarah tenggorokan Sun Put Ce....

Sebetulnya Sun Put Ce juga sempat melihat Siau kiong cu merangkai bunga ketika berada di atas kapal Tang hai sin sian, Dia juga sempat belajar sedikit ingatannya juga sangat tajam. Namun orang yang benar-benar mengerti dirinya sangat sedikit Lagipula yang dilihat olehnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Kwe Po Giok.

"Aku sudah memecahkan ketiga belas jurus sayap bangaumu," kata Kwe Po Giok dengan suara dingin.

Ternyata ada senyuman tersungging di bibir Sun Put Ce.

"Bagus sekali! Cara pemecahan yang sangat bagus!" katanya nyaring, Mereka bagaikan dua orang sahabat yang sedang berlatih Tidak tampak keseriusan sama sekali.

"Kau bilang cara pemecahannya bagus?" tanya Kwe Po Giok mengira dirinya salah dengar.

"Iya! Bagus sekali!" sahut Sun Put Ce dengan nada yakin.

Kwe Po Giok tiba-tiba menyerang dengan tenaga penuh. Sun Put Ce juga memperlihatkan reaksi yang cepat Dia menggeser tubuh sejauh tiga depa. Namun dia terlambat beberapa detik. pedang Kwe Po Giok telah menyayat tenggorokannya. Darah segar menyembur Tubuh Sun Put Ce rubuh ke tanah.

Kwe Po Giok terpana,

"Mengapa kau tidak menghindar? Aku yakin kau masih sanggup melakukannya," kata pemuda itu sedih,

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Tidak.... Aku memang bukan tandinganmu lagi. Dan aku tahu kau tidak akan tega membunuhku...."

"Tentu tidak... Aku hanya ingin kau membawa sedikit bekas luka kembali ke rumah Fang Tiong Seng," sahut Kwe Po Giok.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan diriku...." Sun Put Ce jatuh tidak sadarkan diri.

Ketika tersadar, Sun Put Ce memicingkan mata menatap sekitarnya. Kwe Po Giok sudah tidak terlihat lagi. Namun di sampingnya berlutut seorang lain.

"Kau sudah bangun.... Akhirnya nyawamu berhasil dipungut kembali," kata Bwe Mei dengan nada lega.

Sun Put Ce bagai baru terjaga dari sebuah mimpi buruk, Meskipun hanya sebuah mimpi buruk, Sun Put Ce menganggap bahwa di

dalam dunia lebih banyak penderitaan dari pada kebahagiaan. Tapi biar bagaimana hidup lebih baik dari pada mati. Paling tidak, dia dapat bersama gadis cantik ini sekarang, Mungkin juga untuk selamanya.

Ternyata Kwe Po Giok tetap tidak membunuhnya, Dia mengeluarkan tangan untuk meraba tenggorokan Entah siapa yang sudah membalutnya dengan obat Apakah Kwe Po Giok menganggap dirinya sudah mati? Atau sengaja melepaskannya? Hal ini belum dapat dijelaskan saat ini.

"Bwe Kouwnio.... Kau yang menyelamatkan nyawaku?" tanya Sun Put Ce.

"Bila Kwe Po Giok benar-benar ingin membunuhmu, aku pasti juga tidak sanggup menyelamatkan," sahut Bwe Mei.

"Menurut perkiraan Bwe Kouwnio, Kwe Po Giok memang tidak bermaksud membunuh aku?" tanya Sun Put Ce ingin penjelasan yang lebih lengkap.

"Tentu saja! Mungkin juga dia mengira bahwa kau tidak akan tertolong lagi," sahut Bwe Mei.

"Bagaimana pun, kau adalah penolongku," kata Sun Put Ce.

"Sun toako.... Kita tidak usah membicarakan hal ini," pinta gadis itu.

"Apa yang ingin kau bicarakan? Aku pasti bersedia menemani," kata Sun Put Ce.

"Aduh! Sekarang saat apa?"

"Ditilik dari sinar matahari Rasanya hari belum begitu siang," sahutnya.

"Maksudku.... waktu dan detik ini kita tidak perlu meributkan segala pepesan kosong, lebih baik kita cari sebuah tempat untuk merawat luka," kata Bwe Mei sambil tertawa getir.

"Baik...." Sun Put Ce merasa bahwa setiap perempuan pasti memiliki jiwa keibuan. ini merupakan hukum alam, Tidak heran kalau suhengnya merasa iri. Dia memang tidak memiliki kelebihan, tapi banyak perempuan yang menaruh perhatian kepadanya.

Lilin merah besar memancarkan sinar membara, Dua orang manusia duduk berhadapan. Di bawah cahaya, sang wanita terlihat semakin cantik, apalagi dia adalah seorang wanita yang sudah matang dan banyak pengalaman.

Di dalam dada Kiau Bu Suang ada setungku api, persis seperti api yang keluar dari lilin merah, Dayang Cui thian memang tidak dapat melebihi Lian lian, Chow Ai Giok juga tidak dapat menandinginya, Chow Ai Giok hanya menang remaja saja, Gadis memang selalu memikat.

"Lian toa moicu, Aku sudah melaksanakan apa yang kau pinta," kata Kiau Bu Suang.

Dengan kedudukan Kiau Bu Suang, sebetulnya tidak ada orang yang dapat membuatnya bicara dengan nada selembut itu. Meskipun seorang laki-laki bisa malang melintang di dunia persilatan, tapi seorang perempuan selalu menemukan jalan untuk menundukkannya.

Wajah Lian lian sangat kaku, justru kekakuannya yang membuat Kiau Bu Suang agak segan, Bila dia sering tertawa-tawa maka seorang laki-laki akan menganggapnya gampang. Dia mempunyai kepandaian untuk memancing seorang laki-laki. Umpan apa pun yang diikatkan pada kailnya, seekor ikan besar akan terpancing. Dia menganggap laki-laki mudah dikendalikan, lagipula ia mempunyai naluri alami dalam menangani seorang laki-laki. Dan wajah kaku memang lebih mujarab dari tawa senyum.

Lian lian meliriknyanya sekilas, Meskipun wajahnya kaku namun sinar matanya justru mengandung gairah. Kiau Bu Suang hampir tidak dapat menahan diri. Tapi dia sadar, perempuan yang satu ini tidak dapat disamakan dengan dayang Cui thian dan Chow Ai Giok, perempuan lain tentu mudah diajak ke atas tempat tidur, Lian lian

merupakan kekecualian. Dia mempunyai wibawa yang mana laki-laki tidak akan berani bertindak kurang sopan.

"Apa yang telah kau lakukan?" tanya Lian lian dengan suara dingin.

"Dayang Cui thian sudah kukuasai, dia akan melaporkan setiap tindak tanduk orang itu," kata Kiau Bu Suang menjelaskan.

"Apa sudah terlihat hasilnya?" tanya Lian lian kembali.

"Paling tidak, si papan gilasan sudah terpikat olehnya," jawab Kiau Bu Suang.

"Terpikat?" tanya Lian lian memperdengarkan tawa sinis.

"Tentu! Dayang Cui thian mempunyai keistimewaan yang dapat membuat kaum laki-laki terlena," sahut Kiau Bu Suang yakin.

"Kau kira dia benar-benar bisa menguasainya?" kata Lian lian memancing rasa penasaran Kiau Bu Suang.

"Apakah menurut Lian toa moicu, dia tidak akan sanggup?" tanya Kiau Bu Suang.

"Doakan saja dia sanggup.... Apakah ada hasil lainnya?" kata Lian lian dengan jawaban mengambang.

"Gerakan pihak sana tidak akan lolos dari perempuan itu," sahut Kiau Bu Suang yakin.

"Apakah dia berhasil memancing siapa yang membunuh Hiat Eng (Elang salju)?" tanya Lian lian kembali.

"Saya rasa semuanya tinggal menunggu waktu saja," sahut Kiau Bu Suang.

Tampang laki-laki itu terlihat agak aneh sewaktu mendengar pertanyaan tersebut, seolah ada sesuatu yang disembunyikannya.

"Baiklah kalau begitu, Kita boleh memberi dia sedikit waktu lagi," kata Lian lian setelah merenung sejenak.

"Ada urusan apa lagi?" tanya Kiau Bu Suang.

"Selidiki sampai jelas apakah Toa Tek To Hun sudah meninggalkan Tionggoan?" kata Lian lian.

"BetuL., betul! persoalan ini perlu diselidiki sampai jelas," sahut Kiau Bu Suang, Dia menuangkan arak ke dalam cawan Lian lian.

"Lian toa moicu.... Harap kau tidak membuat aku kecewa, juga jangan membuat aku terlalu berharap kosong," lanjutnya.

Sinar mata Lian Han bagaikan tungku yang membara, Tatapan Kiau Bu Suang terpaku kepadanya. Cahaya yang terpancar dari mata mereka bagaikan sepasang lilin yang menyala di dalam kamar tersebut Kiau Bu Suang mengulurkan tangan untuk menggenggam jari-jarinya yang lentik dan halus.

Bentuk tangan itu sangat mempesona. Tidak terlihat sedikit pun urat yang menonjol. Warna kulitnya seputih batu kumala. Kesepuluh jarinya lentik-lentik, Namun Lian lian menariknya kembali.

"Usahalah lebih giat. Aku tidak akan mengecewakan dirimu," katanya.

Diambilnya pedang panjang yang tergeletak di meja. Sekali lagi dia menoleh dan tersenyum kepada Kiau Bu Suang, Hati laki-laki itu laksana terbang di angkasa.

Dalam ruangan keluarga Fang.

Menjelang siang matahari baru terbit, karena hujan turun terus menerus selama setengah hari. Mo Put Chi masuk dan membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

"Suhu... Teecu sudah mencari kemana-mana, Namun bayangan Sam sute tetap tidak kelihatan," katanya melaporkan.

Fang Tiong Seng tidak menoleh, dia tetap sibuk mengguntingi tangkai bunga yang telah layu.

"Apakah kau melihat Kwe Po Giok?" tanyanya.

"Teecu juga tidak melihatnya, Suhu," sahut Mo Put Chi.

"Siau kiong cu?" tanya Fang Tiong Seng kembali.

"Tidak juga. Teecu rasa mungkin dia bersama-sama Kwe Po Giok," sahut Mo Put Chi.

Fang Tiong Seng tidak bersuara, Hanya suara gerakan gunting yang menimbulkan bunyi cep! cep! Berkali-kali. pokoknya rantingranting yang kering dan segala macam yang tidak bermanfaat harus dibuang.

"Suhu... Mengapa tidak menanya kepada Cui A ie (bibi)? Mungkin dia tahu jejak Kwe Po Giok dan Siau kiong cu," kata Mo Put Chi menyarankan.

"Suhu menyuruhmu mencari Sun Put Ce. Mengenai orang lain, Suhu bisa urus sendiri," sahut Fang Tiong Seng tetap menekuni pekerjaannya.

"Baik!"

"Put Chi.... Coba kau pikir baik-baik.... Kemana kira-kira perginya Sun Put Ce?" tanya Fang Tiong Seng.

Mo Put Chi menggelengkan kepalanya.

"Teecu tidak tahu, Sun sute orangnya bijaksana. Mestinya tidak akan mengalami apa-apa. Hanya...." kata-katanya terhenti Dia ragu-ragu melanjutkan apa yang terlintas di benaknya.

"Apakah ada hal yang sulit kau jelaskan kepada Suhu?" tanya Fang Tiong Seng dengan mata menatap tajam.

"Bukan... bukan! Teecu dengar sute mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan dua orang gadis," sahut Mo Put Chi gugup.

"Gadis?" Fang Tiong Seng merasa ucapan itu benar-benar di luar dugaannya.

"Tidak heran kalau Suhu tidak tahu, sebetulnya siapapun tidak mengira kalau Sun sute berwatak mata bongsang," kata Me Put Chi.

"Berdekatan dengan gadis saja, belum dapat disebut mata bongsang," sahut Fang Tiong Seng ketus.

"Betul, Suhu. Cuma teecu kira tidak pulangnya sam sute, mungkin ada kaitannya dengan salah seorang gadis tersebut," kata Mo Put Chi.

"Cari terus, Terutama jejak Kwe Po Giok dan Siau kiong cu!" perintah Fang Tiong Seng sambil melanjutkan pekerjaannya kembali "Baik!" sahut Mo Put Chi. Dia membalikkan tubuh dan keluar dari taman itu.

Sun Put Ce dan Bwe Mei menyewa rumah penduduk yang mempunyai tiga kamar kecil.

Setelah beberapa hari tinggal di desa tersebut perasaan rasanya lain sekali, Hujan terus turun membuat pemandangan semakin indah, Rumpun menghijau, Gunung dengan selimut kabut menjulang, pikirannya jauh lebih tenang. Malam hari hanya terdengar suara jangkrik dan kodok.

Sun Put Ce tiba-tiba merasa kehidupan yang selama ini dijalannya amat tawar, Dunia Bulim penuh dengan kelicikan dan tipu muslihat. Keadilan tidak dijunjung tinggi lagi, Manusia lebih kejam dari binatang, Mereka tidak segan memangsa sesamanya, Dia ingin sekali meninggalkan keramaian untuk selamanya dan dapat hidup berdampingan dengan Bwe Mei.

Kedua orang itu duduk berhadapan di meja makan, Di atasnya terdapat sepiring tahu. Bwe Mei sedang memetik sayur, Dia menatap leher Sun Put Ce sekejap.

"Apakah sudah terasa lebih baik?" tanyanya.

"Saya tidak mengharapkan luka ini cepat sembuh," sahut Sun Put Ce. Namun dia tetap menganggukkan kepalanya sebagai jawaban,

"Tidak mengharapkan cepat sembuh?" tanya Bwe Mei heran.

"Betul. Karena setelah sembuh, saya harus pergi," kata Sun Put Ce dengan wajah murung.

"Mengapa kau harus pergi?" tanya Bwe Mei.

"Kalau pikiran saya bisa terlepas dari segalanya, Hari itu juga tidak perlu memenuhi perintah untuk membunuh Kwe Po Giok," sahut Sun Put Ce.

"Sekarang berubah haluan pun masih belum terlambat," kata Bwe Mei.

"Apakah kau kira saya bisa mengkhianati Suhu?" tanya Sun Put Ce.

"Mengkhianati orang jahat sama artinya dengan memulai hidup baru," sahut Bwe Mei sambil menghela nafas.

Sun Put Ce tidak sanggup berkhianat, namun bukan berarti dia tidak menerima sama sekali nasehat Bwe Mei. Gadis itu sedang memandangnya. Sinar matanya memancarkan kasih sayang yang dalam.

"Kalau kau mau berjanji untuk tidak kembali lagi ke tempat suhumu, sekarang juga aku akan mempersembahkan segalanya untukmu," kata Bwe Mei.

Dia menjatuhkan diri ke dalam pelukan Sun Put Ce. Laki-laki itu hampir pingsan, Setiap orang pasti berharap memeluk kekasih hati. Melakukan sesuatu yang sering terbayang di alam mimpi. Begitu pula Sun Put Ce, Dalam keadaan tertentu, kebutuhannya akan perempuan melebihi kebutuhan mengisi perut atau menghilangkan rasa dahaga. Pada saat itu, mungkin dia rela mengorbankan segalanya asal keinginan hatinya terpenuhi.

Hal ini sebetulnya mudah sekali didapatkan. Asalkan dia berjanji untuk tidak kembali lagi pada suhunya, dia akan memperoleh apa yang terbayang dalam mimpinya segera. Dalam hati kecilnya, Sun Put Ce sadar, apa yang diperintahkan kepadanya bukan perbuatan seorang laki-laki sejati.

Namun, dia melaksanakan perintah tersebut dengan hati ikhlas, Budi suhu yang telah membesarkannya selalu terbayang di pelupuk mata. "Pek sang hau wi sin" (Segala kebaktian harus diutamakan) pepatah itu tidak dapat terlepas dari sanubarinya.

Payudara Bwe Mei lembut seperti kapas, namun membawa kehangatan musim panas, dia bahkan memeluk Sun Put Ce erat-erat, Harum keringat yang mengalir serta aroma bedak menerpa hidungnya. Dalam seumur hidupnya, baru pertama kali ia begitu dekat dengan seorang perempuan.

Dengan penuh gairah dia membalas pelukan Bwe Mei dan menciuminya dengan penuh nafsu. Kedua orang itu bagai terekat menjadi satu. Untuk sementara yang ada hanya degupan jantung dan nafas yang memburu.

Bwe Mei juga belum pernah diperlakukan demikian mesra oleh seorang laki-laki. Beginikah rasanya berdekatan dengan laki-laki? perempuan yang berpikir demikian, pasti sedang dilanda oleh asmara. Bagaimanakah laki-laki itu? Dia sendiri belum dapat menjawab dengan pasti.

Sun Put Ce merangkulnya, wajah keduanya saling menempel. Gesekan-gesekan tersebut membawa perasaan tersendiri dalam jiwa mereka. Dalam hati Sun Put Ce hanya ada satu perasaan, ternyata seorang gadis bisa membawa kenikmatan sebesar ini! Tentu saja, bukan semua perempuan bisa memberikan kenikmatan demikian. Dia menggendong Bwe Mei dan meletakkannya di tempat tidur. Senja sudah merayap, melepas segaris sinar merah yang menerobos melalui jendela, cahayanya menerangi wajah gadis itu. Rona merah di pipinya membuat wajah itu semakin mempesona. Pandangan mata Sun Put Ce sudah tersihir oleh pakaiannya yang mulai terbuka sebagian. Namun tangannya masih belum mulai meraba karena perintah suhunya masih terus terngiang di telinga....

"Kau harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya, Aku menyuruhmu melakukannya, harus lebih handal dari toa suhengmu sendiri."

Tiba-tiba Sun Put Ce membalikkan tubuh dan keluar dari rumah itu.

Tadinya Bwe Mei mengira Sun Put Ce akan menutup pintu. Hari masih belum gelap. Tentunya semua jendela atau pintu harus terkunci rapat, Meskipun pikirannya ruwet, namun menyandarkan hidup kepada laki-laki seperti ini, tentu akan tenang selamanya.

Untuk mencegah Sun Put Ce kembali ke samping orang jahat itu, dia rela mempersembahkan benda yang paling berharga bagi seorang gadis. Tetapi setelah menunggu sekian lama, dia tetap tidak mendengar sedikit pun gerakannya.

"Apakah dia tiba-tiba berubah pikiran dan kembali ke samping suhunya lagi?" tanya Bwe Mei dalam hati.

Dia tidak menemukan alasan lain yang lebih tepat, keadaan dalam rumah itu sunyi senyap, Di dalam ruangan tidak terdapat seorang pun, hanya tinggal dia seorang diri, Tiba-tiba hatinya merasa terpukul, Dia merasa dihina dan dianggap rendah, Bwe Mei bangkit dan duduk tegak, airmatanya bercucuran.

Pada saat itu, dari arah luar berkumandang suara tawa yang mengandung ejekan. Kemudian disusul bayangan seseorang yang menerobos masuk. Rasa malu Bwe Mei sudah pada puncaknya, Orang yang datang ternyata Chow Ai Giok, Bwe Mei yakin dia sudah melihat semua yang terjadi dari tempat persembunyiannya. Tidak salah! Kalau Sun Put Ce tidak segera tersadar dan meninggalkan tempat itu, keduanya pasti sudah mati di atas tempat tidur.

Chow Ai Giok sudah berpengalaman, dia tentu saja mengerti bagaimana perasaan Bwe Mei saat itu.

"Sengaja menyerahkan diri pun tidak di terima," ejeknya sambil mencibirkan bibir.

Bwe Mei juga berpikir begitu, Dia tetap tidak menemukan alasan penolakan Sun Put Ce terhadap dirinya. Oleh sebab itu dia menjadi benci.

"Apa urusannya denganmu?" bentaknya kepada Chow Ai Giok.

"Kalau bukan Sun Put Ce orangnya jujur, reaksinya cepat, tentu kau pikir segala tipu dayamu yang tidak tahu malu itu sudah sanggup menjeratnya," sahut gadis itu.

"Aku tahu dia seorang laki-laki yang baik, namun aku cuma memaksa dirinya untuk berbakti saja," kata Bwe Mei sendu.

"He... he... he...." Chow Ai Giok tertawa terkekeh-kekeh.

Bwe Mei bangkit dari tempat tidur, Dia menepi ke sudut di mana pedangnya tergantung.

"Ambil saja pedangmu itu," sindir Chow Ai Giok yang dapat menangkap maksudnya.

"Chow Ai Giok! Aku menganggap kau ini kurang pekerjaan!" kata Bwe Mei.

"Kurang kerjaan?" tanya gadis itu seraya melebarkan senyumnya.

"Tidak salah! Kakek sendiri terbunuh, bukannya berusaha mencari siapa pembunuhnya, malah merepotkan urusan orang lain," kata Bwe Mei.

Chow Ai Giok dipermainkan oleh Kiau Bu Suang, semuanya adalah kebodohan dirinya sendiri. Dia tidak dapat menyalahkan orang lain, Tapi di mana pun manusia dalam dunia memiliki sifat yang sama. Mereka pasti tidak ingin menunjukkan kebodohnya sendiri Apalagi menyalahkan diri sendiri Oleh sebab itu, dia membenci

setiap orang, baik laki-laki ataupun perempuan. Hanya satu yang terkecuali, yaitu Sun Put Ce.

Dia tahu, Sun Put Ce bukan tidak meneruskan niatnya karena dia. Namun dalam hatinya dia tetap kagum terhadap laki-laki yang satu ini. Di dunia ini kebanyakan kaum laki-laki bersifat sama, Lebih baik jangan memulai, bila sudah terlanjur membuka jalan, jangan harap dapat dihentikan Kecuali Sun Put Ce!

Dia tidak tahu mengapa laki-laki yang satu ini sangat ber-beda? Apakah dia orang yang benar-benar tolol? Sehingga makanan yang sudah terhidang di depan mata pun dapat dicampakkannya? Paling tidak, perempuan yang bisa mengerti dan laki-laki yang tahu diri selalu dikagumi orang! Chow Ai Giok semakin membenci Bwe Mei.

"Setelah urusan ini selesai, baru mencari sang pembunuh pun belum terlambat," katanya tenang.

"Aku bisa menduga siapa pembunuhnya, namun aku tidak akan mengatakannya kepadamu," sahut Bwe Mei.
"Kau pasti akan memberitahukannya kepadaku!" kata Chow Ai Giok sambil mengeluarkan pedang.
"Tidak akan!" sahut Bwe Mei kukuh.
"Harus! Karena pedang ini akan membuatmu bicara!" kata Chow Ai Giok dengan mata membara.
"Pedangku juga akan melarang aku bicara," sahut Bwe Mei.
"Mari kita buktikan. Ucapan siapa yang akan menjadi kenyataan Bwe Mei.... Hari ini kau tidak bisa lolos lagi. Dan nasibmu-pun akan berubah!" kata Chow Ai Giok.
Bwe Mei tidak ingin bersilat lidah dengannya, Dia langsung menyerang, Tentu saja dia bukan lawan Chow Ai Giok, Dia hanya mencari akal untuk melarikan diri. Namun hati Chow Ai Giok telah dipenuhi rasa benci, dan kebencian ini bagai ditumpahkan kepada

diri Bwe Mei seluruhnya. Dia adalah turunan Hiatt Eng. Keganasan dan pengalamannya tidak dapat menandingi Bok lang kun. Namun ada beberapa jurus yang Bok lang kun sendiri belum sempat mempelajarinya.
Berkali-kali Bwe Mei bermaksud menerobos pintu dan melarikan diri, Namun Chow Ai Giok tidak memberinya kesempatan Dia mengeluarkan seluruh kepandaian menahan serangan gadis itu sebanyak tiga puluh delapan jurus.
Bahaya kematian mendekatinya setindak demi setindak. Dia dapat melihat hawa pembunuhan dari sinar mata Chow Ai Giok, Tiba-tiba gadis itu merubah gerakannya, Dia mengeluarkan sebuah jurus yang aneh, serangannya terlalu cepat.
Bwe Mei terkesiap, Dia percaya tidak sanggup mempertahankan diri, Dengan panik diangkatnya pedang untuk menangkis. Tidak dinyana, pedangnya belum mengenai tubuh lawannya, malah pedang Chow Ai Giok sudah bergeser ke samping dan menebasnya.
"Creep!!!" Sepotong benda melayang bersamaan dengan suara mengerikan itu. Pada saat rasa terkejutnya belum sirna, Bwe Mei merasakan lengan kanannya lebih ringan dari biasa. Dia menundukkan kepala untuk melihat benda yang terlempar tadi ternyata adalah kutungan lengan kanannya. Bwe Mei menjerit histeris...
Kutungan tangan itu masih menggenggam pedang erat-erat, Di dunia ini ternyata masih ada hal yang lebih mengerikan daripada kematian, Siapa yang tidak ngeri melihat anggota tubuhnya sendiri melayang jatuh ke tanah?
Bwe Mei mengeluarkan sehelai sapu tangan dan menyumbat luka bekas kutungan lengannya itu. Dia bermaksud mundur dan lari. Tiba-tiba Chow Ai Giok melemparkan sebotol obat ke tangannya,
"Untukmu!" katanya.

Tekanan bathin Bwe Mei tidak terkira lagi, Wajahnya pucat tanpa darah setitik pun.
"Apa lagi yang kau inginkan?" teriaknya.
"Aku memberi obat untukmu!" sahut Chow Ai Giok tenang.
"Kau memberi obat untukku?" tanya Bwe Mei seakan tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.
"Mengapa tidak?" sahut Chow Ai Giok.
"Mengapa kau tidak membunuh aku?" tanya Bwe Mei dengan pandangan sayu,
"Mengapa aku harus membunuhmu?" Chow Ai Giok balik bertanya.
"Alasan apa yang membuat kau tidak membunuhku?" Bwe Mei kembali bertanya.
"Karena aku hanya ingin melihat dirimu cacat. Bukan melihat dirimu mati," sahut Chow Ai Giok sambil tertawa terkekeh-kekeh.
"Kau...!" Tubuh Bwe Mei terhuyung-huyung, Dalam keadaan demikian mendengar perkataan Chow Ai Giok, ia seperti ada ribuan

jarum yang menusuki jantungnya.

"Cukup kejam! Cukup kejam!" serunya.

Chow Ai Giok tertawa terbahak-bahak, Dia seakan menikmati tontonan yang segar, penderitaan Bwe Mei membuat perasaannya gembira, Tidak terlintas sedikit rasa kasihan pun di benaknya.

"Di dunia ini masih banyak orang yang lebih kejam dariku!" katanya sinis.

Kata-katanya mungkin benar, namun perempuan sekejam dirinya pasti tidak banyak.

"Ingat! Kalau kau masih ingin hidup, obat ini harus lekas dipakai. Sehari borehkan sebanyak tiga kali, Kalau tidak, darahmu akan mengalir terus dan mati!" kata gadis itu selanjutnya.

"Kau takut aku akan mati?" tanya Bwe Mei.

"Tepat! Tapi untuk selamanya kau tidak akan menemukan jawabannya." kata gadis itu.

Dia membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat tersebut, Bwe Mei segera mem-borehkan obat di atas lukanya, Dia termasuk gadis pemberani. Kalau hal ini terjadi pada diri orang lain, tentu sudah jatuh pingsan sejak tadi.

Namun dia tidak hentinya bertanya kepada dirinya sendiri. Apakah dia lebih baik mati? Kalau ingin mati, tidak perlu menghentikan darah yang mengalir, Kalau ingin hidup, harus secepatnya memakai obat itu.

Chow Ai Giok ingin dirinya terus hidup agar dipandang hina oleh orang lain, dengan demikian perasaannya baru dapat bergembira, Di dunia ini ternyata ada manusia macam dirinya, Mereka membangun kebahagiaan di atas penderitaan orang lain. Manusia semacam ini biasanya bersifat jahat, selamanya susah dirubah, Atau kalau tidak, mereka pernah mengalami hal yang terlalu menyakitkan sehingga ingin melihat semua orang di dunia ikut menderita seperti halnya mereka sendiri.

Manusia semacam ini sudah tidak waras, mereka rela melakukan apa saja asal dapat membuat orang lain lebih menderita daripada mereka. Apa yang dilakukan Kiau Bu Suang terhadapnya meninggalkan kepedihan yang dalam. Dia ingin membalas sepuasnya. Seorang perempuan paling tidak sanggup menerima penghinaan seperti itu. Hanya kesuciannya yang diinginkan Setelah itu, tidak ada kedua kalinya!

-ooo0oooKANG

ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

Sun Put Ce berlutut di bawah kaki Fang Tiong Seng. Dia melaporkan semua pengalamannya.

Tempat ini adalah ruang rahasia, hanya mereka berdua yang ada dalam ruangan tersebut Fang Tiong Seng terkejut sekali, Pokoknya, asal mendengar ada seseorang yang berilmu tinggi, hatinya akan terkesiap. Di dunia ini tidak boleh ada orang yang dapat menandinginya.

"Kau mengatakan bahwa Kwe Po Giok sangat lihai?" tanyanya sekali lagi, Dia berharap pendengarannya salah tadi.

"Paling tidak, teecu bukan tandingannya," sahut Sun Put Ce.

"Siapa orangnya yang sanggup membuat ilmunya setinggi itu dalam waktu demikian singkat?" tanya Fang Tiong Seng.

"Tidak ada orang yang sanggup, Suhu," sahut Sun Put Ce.

"Jangan berkata yang bukan-bukan!" bentak Fang Tiong Seng.

"Suhu.... Pertama kali ia datang kemari, ilmunya sudah tidak dapat dipandang rendah" kata Sun Put Ce.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Fang Tiong Seng dengan pandangan menyelidik "Teecu pergi bersamanya ke lautan Timur untuk mencari Tang hay sin sian, Dia pernah menimpuk Cu lao thaiya dengan makanan kecilnya sendiri sampai mati," sahut Sun Put Ce menjelaskan.

Dia menceritakan kembali kejadian yang dialaminya bersama Kwe Po Giok di pesisir pantai tempo hari, Fang Tiong Seng tiba-tiba

seperti berubah menjadi sebuah patung kayu, Dia berdiri tegak tanpa bergeming sedikit pun. Sejak dulu Sun Put Ce sudah tahu, kalau suhunya tidak berbicara dan mematung, berarti otaknya sedang bekerja. Juga sedang membuat rencana, Dan rencananya tentu menyangkut kematian seseorang.

"Tentunya kau dapat melihat, jurus apa yang digunakannya?" tanya Fang Tiong Seng kemudian.

Sun Put Ce adalah seorang yang mempunyai akal tinggi, paling tidak, dia jauh lebih cerdas dari Toa suheng dan Ji suhengnya, Kalau berganti dengan kedua orang itu, mereka pasti akan mengatakan seluruh hal yang diketahuinya kepada suhu tersebut. Tetapi dia juga tidak berbohong sama sekali, pikirannya kalut, Kalau dia mengatakan bahwa ilmu Kwe Po Giok berasal dari rangkaian bunga, tentu suhunya akan mengejar bocah itu sampai dapat, Mungkin Siau kiong cu juga tidak terlepas dari bahaya.

"Jurus yang digunakannya sangat aneh." Akhirnya Sun Put Ce menjawab.

"Tidak dapat menebak dari perguruan mana?" tanya Fang Tiong Seng.

Sun Put Ce tidak lupa budi suhu yang telah membesarkannya.

Keadaannya saat ini adalah karena terpaksa, Iya...." sahutnya.

"Ketika di atas kapal, apakah dia pernah belajar ilmu silat dari Tang hay sin sian?" tanya Fang Tiong Seng kembali.

"Teecu yakin tidak pernah," sahut Sun Put Ce. Dia memang tidak berbohong, Kwe Po Giok memang tidak pernah belajar langsung dari Tang hay sin sian.

Fang Tiong Seng merenung sejenak, "Bagaimana kungfunya Siau kiong cu?" tanyanya.

"Setahu teecu, Siau kiong cu tidak bisa ilmu silat," sahut Sun Put Ce.

"Tidak bisa?" Fang Tiong Seng menghentikan pertanyaannya, Dia menatap Sun Put Ce dengan pandangan menyelidiki seakan ingin melihat kejujuran dari sinar matanya itu.

Fang Tiong Seng tentu saja tidak percaya. Biar pun dia tahu, Sun Put Ce tidak suka berdusta, sebetulnya Sun Put Ce sendiri tidak tahu apakah Siau kiong cu bisa ilmu silat? Namun dia hanya menduga-duga saja dalam menjawab pertanyaan suhunya.

Dia hanya pernah melihat gadis itu merang-kai bunga dan sama sekali belum pernah melihatnya melatih silat, Dia berani menjawab seperti itu juga ada alasannya, Dia sering melihat para pelayan mengangkat kan benda-benda yang agak berat untuk Siau kiong cu. Kelihatannya gadis itu memang bertubuh lemah,

"Benar-benar tidak bisa? Sedikit pun tidak?" tanya Fang Tiong

Seng sekali lagi.

"Betul!" sahut Sun Put Ce kepalang tanggung.

"Mustahil!" kata Fang Tiong Seng, Dia berhenti sejenak untuk memperhatikan reaksi murid bungsunya,

"Segala yang kuperintahkan kepadamu, sama sekali tidak boleh diceritakan kepada orang lain, mengerti?" lanjutnya.

"Baik!" sahut Sun Put Ce.

"Termasuk suhengmu!" kata Fang Tiong Seng lagi.

"Baik!"

-ooo0ooo-

Di tepi telaga ada sebuah gedung yang mewah. Tanahnya tidak terlalu luas, namun bentuk bangunannya sangat istimewa. Orang yang ahli dalam hal bangunan, tentu akan mengetahui bahwa pemiliknya pasti bukan dari kalangan biasa.

Sebuah jembatan yang panjang dibuat untuk mencapai sebuah tempat peristirahatan di tengah telaga, Atapnya berbentuk pagoda, dengan empat tiang yang besar-besar sebagai penyangga, Di

tengah-tengahnya terdapat sebuah meja marmer dengan beberapa buah kursi batu kumala.

Di sekelilingnya terbuka, Di musim semi orang dapat menatap keindahan telaga dan mendengar rintik hujan yang merdu. pada musim dingin terlihat gumpalan salju dan menikmati cahaya rembulan, Pokoknya, setiap saat tempat itu memang tepat untuk digunakan sebagai pelipur hati.

Pemilik gedung dan tempat peristirahatan itu bernama See Kong Be Hun. Orang ini bisa ilmu silat, bahkan ilmunya cukup tinggi namun dia tidak pernah berkelana di dunia Bulim, itulah sebabnya jarang orang-orang dunia kangouw yang mengenal orang ini. sedangkan Kwe Po Giok dan Siau kiong cu malah tinggal di tempat ini. Ternyata See Kong Bo Hun adalah Susiok Kwe Po Giok. Istri See Kong Bo Hun sudah meninggal Dia tidak mempunyai keturunan Kecuali lima orang pelayan yang mengurus gedung itu, tidak ada keluarga lainnya lagi, Kedatangan Kwe Po Giok dan Siau kiong cu meramaikan suasana rumah, membuat See Kong Bo Hun senang bukan kepalang.

Mereka disediakan kamar tidur yang paling besar. Dia juga berpesan, bila pasangan itu menikah, jangan tinggal di tempat lain melainkan menetap di gedungnya saja. Telaga itu memang tidak terlalu besar, namun cukup luas juga. jelas telaga itu bukan telaga alam, tapi buatan, Namun hasil karya orang yang membuatnya perlu diberi acungan jempol. Pada jaman itu mungkin orang yang dapat membuat telaga buatan seindah itu dapat dihitung dengan jari. Pada musim panas pun angin tetap berhembus membawa kesejukan, Tempat ini memang cocok untuk memadu kasih, Pada saat ini, Kwe Po Giok dan Siau kiong cu sedang duduk berhadapan Mereka duduk di ruangan besar dengan sebuah kolam kecil yang dikelilingi tumbuh-tumbuhan. Bentuknya seperti taman. Dengan rumput-rumput yang tebal, namun ruangan ini tidak terbuka seluruhnya sebagaimana taman-taman biasa.

Usia Siau kiong cu sudah tujuh belas, dan Kwe Po Giok masuk delapan belas tahun, Namun keduanya masih kekanak-kanakan, Tetapi daya minum orang dewasa pun tidak akan sekuat kedua remaja tersebut. Wajah Siau kiong cu memburat kemerahan di pipi, membuat kecantikannya semakin nyata.

"Po Giok.... Mengapa kau ingin membunuh Sun Put Ce?" tanya gadis itu.

"Karena dia terlalu setia terhadap Fang Tiong Seng," sahut Kwe Po Giok.

"Setia terhadap guru apa apa salahnya " tanya Siau kiong cu.

"Saya juga mempunyai pikiran yang sama...." kata Kwe Po Giok,

"Lalu mengapa kau ingin membunuhnya?" tanya Siau kiong cu tidak habis mengerti akan sikap kekasihnya itu.

"Dia yang ingin membunuh saya, sedangkan saya belum berhasil membunuhnya," sahut Kwe Po Giok.

"Dia tidak mati?" tanya Siau kiong cu terkejut.

"Betul.... seharusnya dia belum mati," sahut Kwe Po Giok.

"Apakah kau tidak sampai hati turun tangan terhadapnya?" tanya Siau kiong cu.

"Dia adalah orang baik, Juga sangat berbakat. Sayang sekali pendiriannya terlalu kukuh, apa pun sukar merubah niat dalam hatinya," Kwe Po Giok menjelaskan.

Siau kiong cu menarik nafas panjang.

"Dapat memandang debu seperti permata, dia juga mempunyai kesulitan tersendiri yang tidak dapat diutarakan, Untuk apa kau terlalu menyusahkan dirinya?" sahut Siau kiong cu.

"Bagaimana kau dapat menganggap hal ini tidak terlalu menyusahkannya?" tanya Kwe Po Giok.

"Yang kau maksudkan adalah tidak beraninya Sun Put Ce mengkhianati suhunya, bukan? Bagaimana kalau kau yang

mengganti dirinya saat ini?" Siau kiong cu balik bertanya. Tiba-tiba wajah Kwe Po Giok menjadi kelam. Dia merenung sekian lama.

"Lu ji.... pertanyaanmu bagus sekali, mungkin mata manusia diciptakan lebih baik untuk memandang orang daripada diri sendiri. Manusia biasanya memang hanya bisa menyalahkan orang lain, sedangkan diri sendiri selalu benar," sahutnya kemudian.

Nama Siau kiong cu adalah Lulu, Kwe Po Giok memanggilnya Lu ji (Anak Lu)," sebagaimana Tang hay sin sian selalu "memanggilnya. "Akhirnya kau memaklumi Sun Put Ce juga," kata gadis tersebut Kwe Po Giok menganggukkan kepalanya.

"Entah bagaimana caranya dia melaporkan kejadian tersebut kepada suhunya?"

"Bukankah kau mengatakan bahwa dia sangat cerdas?" tanya Siau kiong cu.

"Aku memang pernah berkata demikian," sahut Kwe Po Giok.

"Kalau begitu, dia pasti bisa mengemukakan alasan yang tepat," kata Lu ji. Dia berhenti sejenak, "Fang Tiong Seng mempunyai seorang simpanan. Tahukah kau siapa orangnya?"

Wajah Kwe Po Giok berubah semakin kelam.

"Luji.... sebaiknya kau tidak usah menanyakan hal tersebut," katanya.

"Caramu ini bukankah membuat aku semakin penasaran?" tanya Siau kiong cu.

"Keringkan cawan," kata Kwe Po Giok berusaha mengalihkan percakapan.

"Tidak.... Sebelum kau mengatakan siapa orangnya, aku tidak mau minum," sahut Siau kiong cu keras kepala.

"Orang itu adalah dayang Cui thian," kata Kwe Po Giok akhirnya. Cawan di tangan Siau kiong cu terlepas.

"Trang!!!"

Suaranya memekakkan telinga, pecahan cawan itu berserakan kemana-mana. isinya juga tumpah, sebagian bahkan membasahi pakaiannya sendiri.

Tiba-tiba Siau kiong cu berdiri dan mencengkeram tangan Kwe Po Giok.

"Po Giok.... Katakan.... Apakah dia menjadi mata-mata di samping ayahku selama ini?" tanyanya.

Kwe Po Giok tidak sanggup menatap mata gadis itu, dia hanya menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Coba kau katakan... apakah ayahku cao hue jit rao, ada hubungannya dengan dayang Cui thian?" tanya Siau kiong cu dengan mata semakin membara.

Sekali ini Kwe Po Giok menggelengkan kepalanya.

"Maksudmu, tidak ada hubungannya?" tanya Siau kiong cu kurang percaya.

"Tidak.... Aku tidak tahu," sahut Kwe Po Giok.

Air mata Siau kiong cu bercucuran "Po Giok, salakah bila aku menganggap dayang Cui thian sebagai musuh besar nomor dua?" tanyanya.

"Tidak...." sahut Kwe Po Giok, Pada saat itu, sebuah bayangan meloncat ke tepi kolam, Kwe Po Giok terperanjat. Orang-orang Bulim tidak mungkin mengetahui mereka berada di tempat ini. Untuk melindungi Siau kiong cu, Kwe Po Giok segera menarik lengan gadis itu dan menyerang orang yang baru datang.

Serangan ini sedikitnya mengandung lwelang sebanyak tujuh bagian, orang-orang Bulim saat ini yang bisa menerima serangan itu tidak banyak, Namun orang yang baru datang itu dengan mudah mengelit ke samping, tangannya dikibas-kibaskan.

"Jangan salah paham!" katanya.

Ketika kedua remaja itu menatap tamu yang baru datang, mereka mengira mungkin benar-benar telah terjadi salah paham, Bisa jadi

orang ini adalah tamu pemilik rumah, perempuan ini berusia tiga puluhan, mungkin kurang sedikit. Cantik, mempunyai daya tarik tersendiri Laki-laki mana pun yang menatapnya pasti akan tergerak. Kwee Po Giok merangkapkan kedua kepalannya, Dia menjura hormat.

"Kouwnio adalah...."

"Namaku Lian lian," sahut perempuan itu.

"Apakah Kouwnio yang mendapat julukan It ki bwe?" tanya Kwe Po Giok dengan mata terbelalak.

"Betul!" sahut Lian lian.

Kwe Po Giok pernah mendengar nama It ki bwe, namun belum pernah melihat orangnya. Dia sama sekali tidak menyangka orang yang bernama besar itu ternyata masih demikian belia.

"Apakah Kouwnio mengenal pemilik gedung ini?" tanyanya.

"Tidak, Aku sengaja datang untuk menemui kalian berdua," kata Lian lian.

"Lian cici menemui kami untuk keperluan apa?" tanya Lu ji.

"Siapa Fang Tiong Seng, aku rasa tidak perlu dijelaskan lagi. Sekarang sayapnya terbentang semakin lebar. Kita tidak boleh menganggap remeh, Untuk membasmi orang ini, harus kerja sama yang kompak," sahut Lian lian.

"Betul! Tidak boleh terulang kembali kejadian seperti Toa Tek To Hun. Para jago kaum Buiim bukannya bersatu, malah menyembunyikan diri masing-masing," sambung Lu ji.

"Apa yang dikatakan Siau kiong cu memang tepat! Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh!" kata Lian lian. Dia menoleh ke arah Kwe Po Giok. "Bagaimana pendapat Kwe siaute tentang hal ini?" tanyanya.

Kwe Po Giok adalah seorang sin tong (Anak ajaib), Tentu saja dia mempunyai pikiran tersendiri Apalagi dia pernah mendengar tentang masa lalu Lian lian.

"Siaute bersedia mendengar Lian cici lebih dahulu," sahutnya.

"Kepintaran Kwe siaute melebihi orang biasa, Bila kita bekerja sama, tentu tidak sulit membasmi musuh besar ini," kata Lian lian.

"Apakah Lian kouwnio tahu rahasia tentang Fang Tiong Seng?" tanya Kwe Po Giok.

"Kemungkinan besar, kedatangan Toa Tek To Hun adalah atas undangannya," sahut Lian Han, Kwe Po Giok tidak menggeleng atau menganggukkan kepalanya.

"Tentunya dengan maksud meminjam tangan menyembelih ayam," lanjut perempuan itu. Hal ini bukan rahasia lagi bagi Kwe Po Giok.

"Mengapa Kwe siaute diam saja? Apakah terkaanku salah?" tanya Lian lian.

"Mungkin benar... Hanya saja Lian kouwnio tampaknya juga kurang yakin," sahut Kwe Po Giok.

"Aku masih mengetahui satu hal lain," kata Lian Iian kemudian.

"Hal apa?" tanya Kwe Po Giok.

"Aku juga tahu siapa yang membunuh Bok lang kun, Hong be dan Hiat Eng," sahut Lian Iian.

"Orang yang membunuh Bok lang kun dan Hong be adalah Kiau Bu Suang, Dan siapa yang membunuh Hiat Eng belum jelas, Menurut Chow Ai Giok, orang itu dandanannya persis Toa Tek To Hun," kata Kwe Po Giok mendahuluinya.

"Apakah dia benar-benar Toa Tek To Hun?" tanya Lian lian.

"Bukan," sahut Kwe Po Giok.

"Mengapa kau bisa tahu kalau bukan Toa Tek To Hun?" tanya Lian lian kembali.

"Berdasarkan akal sehat," sahut Kwe Po Giok.

"Kwe siaute... apakah kau ada minat bekerja sama denganku?" tanya Lian Iian.

"Tentu saja ada. silahkan Kouwnio menjelaskan lebih terperinci,"

sahut Kwe Po Giok tenang.

"Besok malam pada kentungan ketiga, aku akan mengajak Kwe siaute menemui dua orang, Setelah itu baru kita rundingkan bagaimana cara kerja sama kita, Apakah Kwe siaute setuju?" sahut Lian lian.

"Siapa yang ingin ditemui?" tanya Kwe Po Giok penasaran Lian lian tersenyum manis.

"Rahasia besar tidak boleh dibicarakan Besok malam Kwe siaute akan tahu dengan sendirinya," sahutnya.

Lian lian sudah pergi, Di tempat itu kembali tinggal dua orang remaja tersebut Tiba-tiba Siau kiong cu menjawab lengan kekasihnya.

"Po Giok.... Menurutmu Lian lian cantik tidak?" tanyanya.

"Cantik," sahut Kwe Po Giok.

"Menurutmu... apanya yang cantik?" tanya Siau kiong cu kembali. Kwe Po Giok mencoba mengingat-ingat.

"Semuanya cantik," sahutnya kemudian.

Kwe Po Giok berbicara apa adanya, Dia menjawab pertanyaan Siau kiong cu menurut kenyataan yang dilihatnya. Namun dia lupa, seharusnya tidak boleh memuji kecantikan seorang perempuan di depan perempuan lainnya. Hal ini malah akan merunyamkan suasana.

Siau kiong cu tersenyum-senyum. Mimik wajahnya tampak aneh.

"Apakah raut wajahku tidak dapat menandinginya?" tanya gadis itu.

"Tidak... kau lebih cantik," sahut Kwe Po Giok.

"Apakah bentuk tubuhku yang tidak dapat menandinginya?" tanya Siau kiong cu tidak mau sudah.

"Juga tidak," sahut Kwe Po Giok. Wajah Siau kiong cu berubah kelam.

"Po Giok.... Kau toh belum pernah melihat bentuk tubuhku, Bagaimana kau bisa tahu kalau aku dapat menandinginya?" tanya gadis itu.

"Ini hanya dugaan sepintas lalu saja," sahut Kwe Po Giok.

"Hal seperti ini tidak boleh main duga saja. Harus membandingkan dengan jelas," kata Siau kiong cu.

"Bandingkan dengan jelas? Bagaimana caranya?" tanya Kwe Po Giok keheranan.

Siau kiong cu tidak menjawab, Fuhhh!!!

Lilin di atas meja ditiupnya, Di sekitar kolam gelap gulita, Namun sedikit cahaya rembulan yang menerobos masih dapat membuat mata memandang dengan samar-samar.

Hati Kwe Po Giok berdebar-debar, Dia melihat Siau kiong cu sedang melepaskan bajunya, Dia tidak habis pikir, Siau kiong cu adalah seorang gadis yang polos, mengapa dia sanggup melakukan hal seperti ini?

Namun matanya memang tidak salah lihat. Siau kiong cu jelasjelas sedang melepaskan bajunya. Bahkan satu persatu dengan gaya memikat, Akhirnya hanya tertinggal tubuh telanjang tanpa sehelai benang pun.

"Lu... Lu ji.... Apa... apa yang kau lakukan?" tanya Kwe Po Giok gugup.

Siau kiong cu membalikkan tubuhnya.

"Untuk pertama kalinya aku merasa cemburu kepada seorang perempuan sedangkan tampaknya kau sangat menyukai nya. Terus terang saja... kalau aku seorang laki-laki, aku juga pasti akan tertarik kepadanya," kata Siau kiong cu.

"Lu ji.... jangan berkata sembarangan!" sahut Kwe Po Giok.

"Aku tidak sembarangan berkata, Aku benar-benar memperhatikan persoalan ini. Aku hanya ingin tahu... Apakah aku benar-benar lebih bagus dari dia atau tidak dapat menandingi dirinya?" kata Siau kiong cu dengan nada polos.

"Lu ji,... Kau tentunya melebihi dia!" sahut Kwe Po Giok.
"Tidak tentu, Po Giok. Sinar matamu ketika memandangnya... ada beberapa hal yang tadinya tidak begitu kuperhatikan Aku ingat... kau belum pernah menatapku seperti itu!" kata Siau kiong cu.

Jilid: 12

Sinar rembulan yang redup, menerobos masuk melalui jendela, Tubuh Siau kiong cu yang berkulit halus makin kentara, pinggangnya yang ramping, payudaranya yang ranum, sepasang pahanya yang mempesona dan gayanya yang lemah gemulai, adalah kenyataan yang terpampang di depan mata.

Tanpa sadar Kwe Po Giok menghampirinya. Dia memeluk gadis itu dengan segenap cinta kasih, selamanya dia tidak pernah menyangka kalau Lu jinya ternyata mempunyai keberanian sebesar itu.

Mungkin juga Siau kiong cu percaya bahwa Kwe Po Giok hanya menikmati tanpa maksud merusak, namun tubuhnya sedang bergetar jantungnya berdebar-debar, Terbukti berapa besar keberanian yang dikeluarkannya untuk melakukan hal tersebut, untuk memamerkan tubuhnya yang tiada cacat, dia terpaksa melakukannya.

Untuk meyakinkan laki-laki itu dan membuktikan modalnya tinggi, dia berbuat suatu hal yang bahkan dirinya sendiri pun tidak pernah membayangkan selama ini.

"Po Giok.... Katakanlah terus terang.... Apakah aku tidak dapat menandingi perempuan itu?" tanya Siau kiong cu dengan nada sendu.

"Tidak... tidak.... Kau jauh lebih bagus dari dia!" sahut Kwe Po Giok gugup.

"Lalu mengapa kau menatapnya dengan sinar mata yang tidak pernah kau tujukan kepadaku?" tanya Siau kiong cu kembali. Tiba-tiba Kwe Po Giok mengibaskan tangannya dan menghela nafas.

"Mengapa kau menarik nafas? Apakah dia memang lebih bagus daripadaku?" tanya Siau kiong cu.

"Bukan.... Sinar mata seperti itu hanya di tujukan kepada perempuan yang menimbulkan keinginan buruk seorang laki-laki, Sinar mata seperti itu dapat ditujukan kepada siapa saja, kecuali dirimu, Pandangan seperti itu sangat tidak sopan untuk gadis sebaik engkau," sahut Kwe Po Giok.

Wajah Siau kiong cu tampak tersipu-sipu.

Jilid 12 Hal 5/6 Hilang

manis kepada Kiau Bu Suang, Laki-laki itu juga tertawa, Ada pepatah yang mengatakan It hue sin, liong hue suk (Pertama kali asing, kedua kali tentu semakin akrab), Pe-patah itu rasanya memang benar.

"Ai Giok.... Sudah lama tidak berjumpa. Apakah kau sering memikirkan diriku?" tanya Kiau Bu Suang, Tentunya hanya laki-laki seperti Kiau Bu Suang yang dapat mengucapkan kata-kata seperti itu..

"Memikirkan dirimu?"

"Mungkinkah tidak pernah memikirkan?" tanya Kiau Bu Suang lagi.

"Pikir sih pikir juga... namun ada orang lain yang lebih memikirkan dirimu daripada aku," sahut Chow Ai Giok.

"Siapa?"

"Bwe Mei," kata Chow Ai Giok menjelaskan.

"Dia memikirkan diriku?" Kiau Bu Suang seperti kurang percaya.

"Paling tidak.,, kau sering memikirkannya bukan?"

Kiau Bu Suang tersenyum penuh rahasia.

"Boleh juga dikatakan demikian," sahutnya.

"Maukah kau menemuinya?" tanya Chow Ai Giok.

"Mau," sahut Kiau Bu Suang.

"Malam ini pada kentungan keempat, dia ada di tempat ini." Dia menjulurkan tubuh dan membisiki Kiau Bu Suang tempat tinggal Bwe Mei.

Kiau Bu Suang tahu bahwa Chow Ai Giok mempunyai maksud tertentu dengan memberitahukan alamat gadis itu, tapi dia memang ingin menemui Bwe Mei.

"Chow Ai Giok.... Apa maksudmu? Bolehkah kau katakan kepadaku?" tanya Kiau Bu Suang.

"Ingin mengambil hatimu.... perempuan kan berharap menikah dengan seorang laki-laki yang sesuai dengan dambaan hatinya," kata Chow Ai Giok.

"Begitu sederhana persoalannya?" tanya Kiau Bu Suang dengan pandangan menyelidik.

"Betul! hanya begitu saja," sahut Chow Ai Giok.

"Katakan kepadaku.... Kau tinggal di mana? Biar aku bisa mengunjungi untuk membuka kembali kenangan lama," tanya Kiau Bu Suang.

"Penginapan Lian Gi," sahut gadis itu.

Kiau Bu Suang meninggalkan tempat itu dengan senyum lebar. Meskipun orang mengatakan bahwa perempuan sering membuat sial, namun dia tetap tidak menghiraukan kata-kata itu.

-oooo0oooo-

Dayang Cui thian tinggal di sebuah kamar pribadi dalam keluarga Fang, Tanpa ijinnya, siapa pun tidak boleh masuk ke dalam kamar tersebut Kecuali Fang Tiong Seng tentunya. Saat ini dia baru saja memadamkan penerangan dengan niat naik ke atas tempat tidur. Sebuah bayangan melesat dan berhenti di muka jendelanya.

"Siapa?" tanyanya.

Di luar jendela terdengar sahutan dengan suara rendah.

"Dayang Cui thian... apakah kau menyambut tamu tidak diundang ini?" Dayang Cui thian membuka pintu, Penerangan tidak dinyalakan, namun wajah orang yang datang dapat terlihat jelas.

"Kau adalah cucu perempuan Hiat Eng, Chow Ai Giok bukan?" tanyanya.

"Tepat!" sahut tamu tersebut.

Dayang Cui thian bermaksud menyalakan penerangan dalam kamarnya, tapi Chow Ai Giok segera mencegah, "Kedatangan Chow siaumoi malam ini mungkin ada yang ingin dikatakan?" katanya.

"Betul... Dengar-dengar Cui A ie adalah orang kepercayaan Tang hay sin sian, Siau-moi sudah lama kagum," sahut Chow Ai Giok.

"Aku tidak berani menerima," kata Dayang Cui thian.

"Menurut apa yang berhasil kucuri dengar, Kiau Bu Suang ada janji dengan Bwe Mei malam ini," ucap Chow Ai Giok selanjutnya.

Dayang Cui thian langsung dapat mengetahui bahwa gadis ini tidak sepolos penampilannya.

"Chow siaumoi.... Kau sengaja datang untuk memberitahukan kabar ini?" tanyanya.

"Kiau Bu Suang membunuh kakekku, menyamar sebagai Toa Tek To Hun. Cui A ie pasti tidak akan duduk dan menonton saja. Tentu juga ingin membantu Bulim membasmi orang ini," kata Chow Ai Giok.

Dayang Cui thian beranggapan bahwa gadis ini bukan saja berakal banyak, namun pandai mengambil hati orang.

"Mengapa kau memilih aku? Bukankah masih banyak jago lain yang dapat kau pin-takan bantuannya?" tanyanya.

"Aku rasa karena sesama perempuan, maka kita akan lebih mudah berunding," sahut Chow Ai Giok.

"Apakah kau tidak sanggup menandingi Kiau Bu Suang?" tanya dayang Cui thian.

"Sedang kakek saja bukan saja tandingannya, bukankah pertanyaan Cui A ie terlalu berlebihan?" sahut Chow Ai Giok.

"Baik! Terlahir sebagai orang kangouw, tentu harus mengurus kejadian dalam kangouw, Chow siaumoi, mari kita berangkat!" kata dayang Cui thian.

Dayang Cui thian berpikir... Meskipun kau budak kecil mempunyai akal busuk sebanyak apa, masa bisa menandingi kelicikan dirinya? Dia sudah lama berada di samping Tang hay sin sian sebagai matamata, sedangkan orang sakti itu saja tidak bisa membongkar rahasianya, apa lagi anak kecil seperti Chow Ai Giok, Lagi pula dia

terus berada di dekat gadis itu, mana mungkin dia berbuat kejahatan terhadapnya?

-oooo0oooo-

Maksud Kiau Bu Suang juga tidak mungkin demikian sederhana, Dia tahu Chow Ai Giok sangat membenci Bwe Mei. Dia pasti ingin meminjam golok membunuh orang atau paling tidak mempunyai maksud jahat lainnya.

Kata lain dari dunia kangouw adalah pengalaman. Bayangan Kiau Bu Suang melesat, sekejap kemudian dia sudah berada di luar rumpunan bambu. Dia sudah melihat orang yang berada dalam rumah itu, tubuhnya begitu kurus kering.

Sejak kehilangan sebelah lengannya, Bwe Mei memendam segala kesedihan di hati, ia berusaha mempertahankan hidup. Beberapa kali dia hampir bunuh diri, namun hatinya tidak puas. Kalau membalas dendam ini, dia harus hidup, Betapa sengsaranya pun! Namun dia juga sadar, dengan keadaan dirinya sekarang, balas dendam bahkan lebih susah daripada mencari sebatang jarum di tengah lautan.

Tentu saja, dia bisa meminta orang lain membalaskan dendamnya. Misalnya: Sun Put Ce. Bwe Mei yakin laki-laki ini akan menyanggupinya, Tetapi dia tidak ingin menyusahkan laki-laki ini, Oleh sebab itu, dia hidup dalam keputusasaan dari penderitaan yang dalam.

Kiau Bu Suang menyerbu masuk, Bwe Mei terkejut setengah mati. Laki-laki itu baru melihat lengan Bwe Mei yang tinggal satu, Dia juga ikut terkejut Karena Kiau Bu Suang tidak dapat membayangkan siapa orangnya yang begitu kejam, mengutungi lengan kanan Bwe Mei?

Di dunia ini memang banyak orang yang kekurangan pekerjaan mencari gara-gara terhadap sesamanya. Namun bagi gadis secantik Bwe Mei, siapa yang tega turun tangan sesadis itu? Kiau Bu Suang kurang percaya jadinya, Dia mengira Bwe Mei pura-pura cacat

supaya kaum laki-laki menjadi kasihan terhadapnya, terutama Kiau Bu Suang.

Satu hal lagi yang umum dalam dunia kangouw adalah rasa curiga yang besar. Tidak mudah mempercayai keadaan seseorang begitu saja. Bukankah Kiau Bu Suang pernah melakukan hal yang sama untuk menyelamatkan dirinya dari kekejaman Toa Tek To Hun? Tiba-tiba dia mengulurkan tangannya dan mencengkeram, Lengan kanan itu kosong. Tidak ada kemungkinan kalau tangan kanan itu di selipkan di belakang, Dia bahkan dapat meraba tonjolan bekas sisa kutungan lengan tersebut.

Hati kedua orang itu sama-sama tergetar. Terutama Bwe Mei, dia takut setelah cacat bahkan dirinya akan ternoda, Kiau Bu Suang hanya mencengkeram sejenak, kemudian mundur, Dirinya sendiri yang melepaskan cengkeram tersebut.

Orang yang selama ini merupakan idola sempurna baginya, telah menjadi cacat, Dia seakan bertanya kepada dirinya sendiri apakah masih ada daya tarik yang tersisa dari gadis ini?

Kiau Bu Suang menunjukkan mimik penuh perhatian

"Siapa yang melakukannya?" tanyanya.

"Kau tidak perlu mencemaskan diriku," sahut Bwe Mei ketus.

"Apakah Chow Ai Giok?" Dia memang seorang bajingan tua, sedikit banyaknya dia sudah mempunyai gambaran tentang orang yang sanggup melakukannya.

Bwe Mei tidak menyahut.

"Aku sudah mengerti... Chow Ai Giok pasti yang mengutungi lengan kananmu, Cuma aku tidak tahu apa alasannya" kata Kiau Bu Suang.

"Kau tidak usah tahu alasannya!" sahut Bwe Mei.

"Aku harap kau mengatakannya kepadaku," kata Kiau Bu Suang, "Mengapa aku harus memberitahukan kepadamu?" tanya Bwe Mei sinis.

"Karena kedatanganku malam ini, adalah hasil pemberitahuannya," sahut Kiau Bu Suang.

Bwe Mei menatapnya dengan sinar mata menusuk. Pada saat ini, dia baru sadar bahwa hati manusia mengandung racun, Chow Ai Giok marah kepadanya karena dirinya akrab dengan Sun Put Ce, Dia ingin melihat dirinya menderita, Pertama-tama mengutungi lengan kanannya, kemudian memancing Kiau Bu Suang datang untuk menodainya. Dia tidak ingin dirinya mati dengan mudah. Apakah hati manusia terbuat dari darah dan daging? Sungguh tindakannya membuat orang tidak percayai

Bwe Mei tiba-tiba mempunyai niat dalam hatinya,

"Betul! Chow Ai Giok yang mengutungi lengan ini," katanya.

"Ternyata memang dia.... Mengapa?" tanya Kiau Bu Suang,

"Siapa yang tahu? Mungkin karena rasa cemas," sahut Bwe Mei.

"Cemas tentang apa?" tanya Kiau Bu Suang kembali.

"Dia takut kalau orang yang paling dicintainya direbut olehku, Maka dia sengaja membuat diriku cacat," sahut Bwe Mei.

Yang dimaksud tentu saja Sun Put Ce. Namun Kiau Bu Suang salah pengertian Dia mengira Chow Ai Giok memperebutkan dirinya. Dia cemburu melihat Bwe Mei yang lebih cantik, perempuan selalu mengharapkan kaum laki-laki mencemburui diri mereka, kaum lakilaki pun mempunyai harapan yang sama. Tanpa cemburu, tidak dapat membuktikan cinta kasih dan harga diri sendiri.

"Dia benar-benar tidak tahu diri," gumam Kiau Bu Suang.

Bwe Mei tidak menyahut, juga tidak berniat menjelaskan lebih terperinci.

"Aku beritahu kepadamu.... Yang aku suka adalah dirimu bukan dia," kata Kiau Bu Suang.

"Mengapa kau harus mengatakannya kepadaku?" tanya Bwe Mei datar.

"Karena apa yang aku katakan adalah hal yang sebenarnya," kata Kiau Bu Suang. Kemudian suaranya di rendahkan "Dia menyodorkan pun aku tidak sudi."

Biasanya, kaum laki-laki yang dapat mengatakan hal seperti itu adalah orang yang benar-benar rendah dan tidak tahu malu, Seperti semangkuk air yang jernih, dasarnya dapat terlihat jelas.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin di luar jendela.

Kata-kata terakhirnya sempat didengar oleh dayang Cui thian dan Chow Ai Giok. Kedatangan mereka sungguh tepat, Mereka mempunyai alasan masing-masing untuk tertawa dingin, hubungan dayang Cui thian dan Kiau Bu Suang sangat dalam. Dengan segala macam permainan yang melenakan, Kiau Bu Suang membuat perempuan itu bertekuk lutut. Dayang Cui thian ternyata salah kaprah, Selama ini, dia menganggap bahwa Kiau Bu Suang telah mendapatkan segala macam kenikmatan dari dirinya, mungkin di usirpun tetap tidak akan meninggalkannya. Setelah mengetahui bahwa kenyataannya sama sekali jauh dari anggapannya, dia berbalik menjadi marah.

Chow Ai Giok berbeda. Dia juga marah. Namun kekecewaannya dan rasa malunya lebih membuat dirinya marah, Seorang perempuan yang hanya ingin dinikmati satu kali, bahkan gairah untuk kedua kali pun tidak ada lagi. Bagaimana perasaannya tidak akan terpukul? seseorang yang dianggap kaum laki-laki begitu tidak menarik sampai gairah untuk kedua kali pun tidak ada, apa lagi bagi

seorang gadis yang baru pertama kali melakukannya, benar-benar merupakan suatu hinaan yang tidak ada bandingannya. Harga

dirinya amblas seketika! Kedua orang itu tidak dapat menahan diri lagi, Mereka menyerbu masuk ke dalam.

Mereka menganggap dengan bergandengan tangan, mungkin mereka bisa mengalahkan Kiau Bu Suang, Mana mereka tahu bahwa pemeran utama malam itu bukan diri mereka? Di atas panggung, meskipun hanya seorang figuran, ada orang yang tetap merasa dirinya patut berbangga....

"Kiau Bu Suang.... Kau benar-benar telur busuk!" teriak dayang Cui thian sambil menunjuk hidung laki-laki itu.

Di dibandingkan dengan kedua gadis itu, usianya lebih tinggi kurang lebih sepuluh tahun. sedangkan raut wajahnya, tidak dapat menandingi kecantikan Bwe Mei. Kiau Bu Suang yang melihat kedatangan dayang Cui thian, ikut terkesiap, Dia tentu tidak menyangka, kehadiran orang-orang ini adalah hasil pekerjaan seorang sutradara di belakang layar dan orang ini tentu saja bukan Chow Ai Giok.

"Mengapa kau bisa datang kemari?" tanya Kiau Bu Suang heran.

"Aku tidak seharusnya datang?" teriak dayang Cui thian kalap.

"Aku mengacaukan rencana baikmu, bukan?"

"Mari.... Kita pulang... nanti akan kujelaskan," kata Kiau Bu Suang.

Kiau Bu Suang tidak suka melihat kekalapan dayang Cui thian, tapi perempuan itu masih ada harganya untuk diperalat. Namun dayang Cui thian sudah berubah haluan. Malam ini dia baru menyadari, Kiau Bu Suang bukan hanya pernah berhubungan dengan Chow Ai Giok, dia juga ingin mendapatkan Bwe Mei.

"Pulang? Siapa yang mau pulang denganmu? Tahukah siapa dirimu itu?" bentak dayang Cui thian.

Kiau Bu Suang benar-benar panas, Dia selalu mengira perempuan-perempuannya pasti menuruti segala kemauannya.

Sejak melihat pertandingan antara Toa Tek To Hun dengan Tang hay sin sian, dia menganggap bahwa zaman keemasannya sudah di depan mata.

Sejak saat ini, dunia Bulim sudah berada di bawah genggamannya. Dia hanya perlu menengahkan satu tokoh lagi. sedangkan untuk menengahkan orang ini, dia memerlukan kerja sama yang baik dengan dayang Cui thian, Sekarang dia baru sadar, bahwa semua rencananya masih terlalu pagi untuk berhasil Hubungannya dengan dayang Cui thian bukan berdasarkan cinta kasih namun saling memperalat.

Chow Ai Giok dan dayang Cui thian saling melirik. Keduanya mengeluarkan senjata masing-masing, Dayang Cui thian menggunakan sepasang trisula pendek, Chow Ai Giok menggunakan pedang.

Tiba-tiba pedang Kiau Bu Suang berkelebat Kedua perempuan itu terpaksa mundur selangkah, apalagi ruangan itu sangat sempit, membuat gerakan mereka semakin tidak leluasa.

Lengan kanan Bwe Mei baru saja terkutung, Di hadapannya sekarang ada musuh yang membuatnya cacat, namun dia tidak mempunyai kemampuan untuk membalaskan dendamnya, Dia merasa sedih dan tertekan, Dia menyelip dari pintu belakang berjalan seraya mengucurkan air mata.

Kerja sama antara dayang Cui thian dan Chow Ai Giok tidak dapat dipandang remeh, Tetapi Cap sa tai po Kiau Bu Suang berilmu tinggi, Apalagi dia menyerang dengan tangan kiri Berlainan dengan umumnya. Menghindari serangan tangan kiri lebih sulit dari tangan kanan, Sebab boleh dikatakan semua aliran ilmu silat diciptakan sesuai dengan kebiasaan, yaitu menahan serangan orang yang menggunakan tangan kanan.

Kedua perempuan itu mulai kelabakan jangan dikira dia memang

gemetar kalau bertemu dengan Toa Tek To Hun, namun untuk menghadapi jago kelas dua sebanyak dua tiga orang saja, dia masih tidak menganggap.

Chow Ai Giok hanya mendapat perintah orang Iain. Dia telah berhasil mengundang dayang Cui thian datang ke tempat ini. Tugasnya sudah selesai. Oleh karena itu, dia melancarkan serangan beberapa kali berturut-turut. Kemudian membalikkan tubuh dan melesat keluar melalui pintu belakang.

Dayang Cui thian terperanjat seketika, meskipun dia pernah mendapat sedikit pengetahuan dari rangkaian bunga Siau kiong cu, tapi apa yang dipelajarinya terlalu sedikit, mungkin apa yang di dapat oleh Sun Put Ce lebih banyak dari padanya. Dia berhasil menghindari dari serangan Kiau Bu Suang satu kali. Ketika serangan kedua datang, Dirinya benar-benar terdesak dalam bahaya.... Tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat, di dalam ruangan itu telah bertambah satu orang lagi, Tamu yang baru datang berpakaian hijau longgar, mukanya mengenakan sebuah topeng.

Rambutnya panjang mencapai bahu, Kalau bukan bentuk topengnya yang aneh, dandanannya persis seperti Kiau Bu Suang, Dia juga menggunakan pedang panjang berbentuk melengkung di ujungnya. Tidak usah diragukan lagi, orang ini juga menyamar sebagai Toa Tek To Hun.

Sekali pedangnya digerakkan, Kiau Bu Suang terpaksa mundur beberapa langkah, hati laki-laki itu bergetar Orang yang dapat membuat tubuhnya gemetar tidak banyak, kecuali Toa Tek To Hun, hanya orang yang satu ini.

Manusia bertopeng ini kembali melancarkan sebuah serangan yang aneh, Kiau Bu Suang dibuat mundur dua langkah lagi. Dalam hatinya dia tahu, kekuatan Toa Tek To Hun juga tidak melebihi orang ini. Mungkin masih kalah satu tingkat darinya. Tiba-tiba Kiau Bu Suang berpikir untuk melarikan diri, Belum lama tadi, dia masih berpikir untuk tidak membiarkan dayang Cui thian terlepas dari tangannya, Sekarang dia harus mengasah otak mencari jalan keluar untuk dirinya sendiri.

Dayang Cui thian seakan tahu siapa manusia bertopeng yang baru datang ini. Dia berdiri dengan tubuh gemetar sikapnya seperti serba

salah, Dia yakin orang ini sudah mengetahui hubungannya dengan Kiau Bu Suang.

Hatinya segera memutuskan, Dia harus tetap berpihak kepada manusia bertopeng ini. Namun dia harus membungkam mulut Kiau Bu Suang, satu-satunya cara hanyalah dengan membunuhnya.

Dengan demikian dia bisa mengatur sebuah sandiwara yang mungkin bisa diterima oleh manusia bertopeng ini. Oleh sebab itu, dia ikut menyerang manusia bertopeng tersebut.

Serangan ini dilakukan hanya untuk ditunjukkan kepada orang lain seakan dia tidak mengetahui siapa manusia bertopeng tersebut Namun tampaknya meskipun di serang oleh dua orang yang berilmu tinggi, manusia bertopeng itu tetap tenang menanggapi, Kiau Bu Suang semakin menyerang, semakin menggigil hatinya, Boleh dikatakan, jago yang begini lihai saja tidak berani menunjukkan muka melawan Toa Tek To Hun, dia Kiau Bu Suang sudah berangan-angan terlalu tinggi.

"Creeppp!!!"

Bahu Kiau Bu Suang tertusuk oleh pedang lawannya, luka itu mengucurkan darah dan koyak cukup lebar. Dengan serampangan Kiau Bu Suang mengibaskan pedangnya, dengan demikian dia berhasil mundur menuju ruangan belakang. Namun manusia bertopeng itu segera menyusul Kiau Bu Suang tampaknya sulit melepaskan diri. Karena baik ilmu silat maupun ginkang manusia bertopeng itu jauh melebihinya, Rasanya sebelum zaman keemasan Kiau Bu Suang sempat dimulai, sudah harus berakhir dengan tragis. Kiau Bu Suang tidak dapat menandingi kekuatan manusia

bertopeng tersebut, dayang Cui thian membantunya dengan menyerang beberapa kali, Trisulanya memutar ke kiri dan kanan, Pada saat itu, kembali seorang manusia bertopeng lainnya memasuki arena pertarungan Dia meloncat dari atap rumah, pakaiannya berwarna hitam, juga longgar seperti manusia bertopeng pertama. Tangannya juga menggenggam sebatang pedang berbentuk aneh

seperti Kiau Bu Suang dan manusia bertopeng yang satunya. Topeng yang digunakannya juga persis.

Kiau Bu Suang terpana, Dia melihat orang yang baru datang menyerang manusia bertopeng yang pertama. Serangannya biasa saja, tidak tampak perubahan yang hebat, namun manusia bertopeng itu kalang kabut menerimanya. Bahkan langkahnya sampai mundur beberapa tindak. Terbukti, meskipun gaya serangan orang yang baru datang itu biasa saja, namun kekuatan yang terkandung di dalamnya justru mengerikan.

Kedua manusia bertopeng itu berdiri terpaku sesaat, Mungkin mereka sedang menilai kekuatan masing-masing lawan, Kiau Bu Suang berubah menjadi penonton, Dia mengetahui bahwa manusia bertopeng yang pertama adalah seorang laki-laki berusia lanjut sedangkan yang datang belakangan adalah seorang pemuda. Hal ini dapat dijelaskan dari tangan yang tersembul di balik lengan baju.

Kiau Bu Suang makin meragukan zaman keemasannya yang terbayang di depan mata. Manusia bertopeng yang masih demikian muda saja berani menyamar sebagai Toa Tek To Hun. Mana ada kesempatan lagi bagi dirinya untuk menguasai Bulim?

Kedua manusia bertopeng itu kembali saling menyerang, Kelihatannya kekuatan mereka berimbang, Kiau Bu Suang tidak peduli siapa manusia bertopeng yang baru datang itu. Pokoknya dia menganggapnya sebagai teman karena telah membantu dirinya menghadapi manusia bertopeng yang pertama.

Dia juga segera turun tangan menyerang manusia bertopeng pertama, serangan ini sama artinya dengan seorang menghadapi dua manusia berilmu tinggi, Kerja sama antara Kiau Bu Suang dengan manusia bertopeng yang datang belakangan tidak dapat dianggap enteng.

"Tranggg!!!"

Pedang Kiau Bu Suang kembali terpental, kekuatan kedua manusia bertopeng tetap seimbang. Dayang Cui thian saat ini sudah

tidak menyerang lagi. Dia seperti ingin menyaksikan siapa yang lebih unggul di antara mereka, Mungkin juga dia ingin tahu siapa manusia bertopeng yang datang belakangan ini.

Kiau Bu Suang melihat manusia bertopeng yang datang belakangan masih tidak mau menghentikan pertarungan, dia segera menyerang kembali sebanyak tiga kali, Manusia bertopeng yang pertama tampaknya tidak menerima dengan kekerasan. Dia melesat ke kiri untuk menghindari serangan yang bertubi-tubi itu.

Pada saat itu, kembali ada seorang manusia bertopeng lagi yang memanjat tembok dan masuk dalam arena pertempuran tersebut, Dari ginkangnya ketika melayang turun saja, sudah terbukti bahwa manusia bertopeng itu ilmunya tidak di bawah Kiau Bu Suang, sedangkan manusia bertopeng yang kedua menyerang lagi bersamasama Kiau Bu Suang, pertarungan itu jadi kacau.

Manusia bertopeng yang pertama seakan tahu bahwa orang yang baru datang juga ingin berhadapan dengan dirinya, Dia segera melancarkan beberapa kali serangan ke kanan dan kiri, Setelah itu, secara tiba-tiba dia berkelebat di balik punggung Kiau Bu Suang dan menikam sekali. Untung saja tikaman itu tidak terlalu dalam, namun ketika semua orang memperhatikan manusia bertopeng yang pertama telah melesat ke atas tembok dan melarikan diri.

Manusia bertopeng yang kedua segera mengejar ke atas tembok, kedua orang itu saling bergebrak kembali, Setelah lewat lima jurus, manusia bertopeng yang kedua agak terdesak sehingga meloncat

turun.

Manusia bertopeng yang ketiga segera meloncat ke atas tembok, Namun manusia bertopeng yang pertama sudah melesat sejauh dua puluh depa, Dayang Cui thian tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, Dia juga mengacir dari ruangan depan. Sebab baik manusia bertopeng yang kedua ataupun yang ketiga, keduanya masih belum dapat dilawannya.

Chow Ai Giok pada saat ini baru mengetahui kalau Bwe Mei sudah tidak ada di tempat itu, Karena berpikir ada kemungkinan gadis itu

belum pergi terlalu jauh, Dia segera melesat dan menyusul. Hanya Chow Ai Giok yang tahu, pembunuh kakeknya adalah manusia bertopeng yang pertama, Karena dia pernah melihat jelas bentuk punggung orang tersebut Dia juga tahu kalau manusia bertopeng yang datang belakangan adalah seorang perempuan, sedangkan manusia bertopeng kedua, dia masih belum dapat menerkannya. Kiau Bu Suang juga tidak berani berdiam di tempat itu, Dia segera melesat dan pergi, hanya tinggal kedua manusia bertopeng yang saling menganggukkan kepala, Mereka meninggalkan rumah itu bersama-sama. Sesampai di luar pedesaan barulah keduanya menghentikan langkah.

Yang laki-laki adalah Kwe Po Giok. sedangkan yang perempuan tentunya Lian lian, Lian lian yang mengumpulkan para jago untuk menghadapi manusia bertopeng yang pertama, sedangkan kedatangan Kwe Po Giok adalah untuk mengukur sampai di mana kungfunya. Dia tidak mengandalkan orang banyak untuk mengeroyok manusia bertopeng yang pertama, jalan pikirannya berbeda dengan Lian lian.

Tadinya Lian lian bermaksud memakai tenaga Kiau Bu Suang, Kwe Po Giok dan dirinya sendiri untuk membasmi manusia bertopeng tersebut Ternyata orang itu benar-benar licik.

"Kwe siaute.... Maling ini sungguh banyak akal," katanya.

"Tidak salah, Kalau dia tidak banyak akal, kau juga tidak akan mencari diriku untuk bekerja sama," sahut Kwe Po Giok.

"Kiam hoat Kwe siaute ternyata sangat tinggi, Tidak kalah dengan manusia bertopeng itu," kata Lian lian dengan maksud memancing.

"Kau pandang diriku terlalu tinggi, Di-bandingkan dengan maling tua itu, aku masih kalah setingkat," sahut Kwe Po Giok.

"Benar-benar masih kalah setingkat?" tanya Lian lian dengan pandangan menyelidik.

"Ada bedak masa tidak dipupurkan ke muka sendiri?" sahut Kwe Po Giok.

"Inti sari pedang Kwe siaute, aku dengar berasal dari Tang hay sin sian. Apakah benar?" tanya Lian lian kembali.

"Tidak salah!" sahut Kwe Po Giok, "Ilmu pedang Siau kiong cu pasti tidak di bawahmu," kata Lian lian.

"Dia tidak bisa ilmu silat," sahut Kwe Po Giok.

"Kau terlalu merendahkan diri," kata Lian lian tidak percaya.

"Dia benar-benar tidak bisa ilmu silat, Untuk apa menutupi di depan orang sendiri?" sahut Kwe Po Giok serius.

"Siaute.... Harap menunggu aku di luar kota, dekat rumah makan Thiang siang lau, Kita rundingkan cara membasmi maling tua itu," kata Lian lian.

Alis mata Kwe Po Giok berkerut

"Mengapa toaci tidak bersama-sama ke rumah See Kong Bo Hun saja?" tanyanya.

"Aku tidak boleh menyita waktumu terlalu banyak, Lebih baik siaute segera menuju Thian siang lau dan menungguku Aku harus menyelesaikan sedikit urusan baru kesana," sahut Lian lian.

Kwe Po Giok pergi ke Thian siang lau, Karena hari belum terang, rumah makan itu masih belum buka, Dia mengetuk sampai lama, Seorang pelayan menyembuhkan kepala sambil berbangkis.

"Khek kuan... Apakah tidak terlalu pagi?" tanyanya dengan mata

mengantuk.

"Siauji (pelayan) apakah ada seorang tamu perempuan yang sedang menanti orang?" Kwe Po Giok langsung menyerbunya dengan berbagai pertanyaan.

"Tamu perempuan?" pelayan itu tampaknya tidak sabar, "Mana ada tamu perempuan yang datang sepagi ini?"

"Mungkin dia ada di atas loteng sehingga kau tidak mengetahuinya," kata Kwe Po Giok.

"Khek kuan... Siaute dari tadi tidur di atas, kalau ada tamu perempuan yang sedang menanti kedatangan seseorang, masa siaute tidak tahu?" sahut pelayan itu.

Perasaan Kwe Po Giok menjadi tidak enak, Meskipun dia seorang sin tong, namun pengalaman dunia kangouw masih terlalu cetek, sedangkan seseorang yang selalu membanggakan dirinya sin tong justru lebih mudah diancam bahaya, Tiba-tiba dia membalikkan tubuh dan lari. Bahkan lari dengan kekuatan pemih, Dia ingin segera kembali ke rumah See Kong Bo Hun.

Karena dia baru sadar bahwa dirinya baru pertama kali berkenalan dengan Lian lian, Namun dia sudah bersedia bekerja sama dengannya, pandangannya terhadap perempuan itu tertutup oleh penampilannya yang anggun.

Percaya terhadap seseorang harus jelas latar belakangnya dan tujuannya dan curiga terhadap seseorang pun harus dengan bukti yang kuat dan kenyataan, Kwe Po Giok baru sadar bahwa kata-kata tersebut sama sekali tidak salah.

Namun manusia terlahir memang banyak peraturannya, Kadangkadang kita merasa terkungkung oleh segala macam adat istiadat ataupun pandangan yang kolot dari orang yang lebih tua. Meskipun nasehat mereka biasanya tepat.

Tidak boleh menilai seseorang dari pandangan sendiri jangan mendengar kata-kata orang sebelum membuktikannya sendiri jangan membiarkan persoalan kecil menjadi besar, jangan mudah terpengaruh oleh penampilan luar seseorang, Apakah kesadaran Kwe Po Giok saat ini masih belum terlambat?

Kalau kita terlalu menuruti nasehat di atas, apakah benar-benar tidak ada bahaya lagi yang mengancam kita? Hanya Thian yang bisa menjawab teka teki ini!

Jarak tigapuluh li ditempuh lebih cepat dua kali lipat dari biasanya.

Pada saat seperti ini, seharusnya Siau kiong cu sudah terjaga dari tidur. Setelah membasuh muka, dia akan menantinya untuk sarapan pagi di ruangan tengah.

Sampai para pelayan membersihkan semua piring mangkok, mereka masih betah mengobrol terus, Setelah cukup puas, baru mereka menuju ke ruang belakang untuk meneruskan pelajaran pedang dari rangkaian bunga.

Karena hati Kwe Po Giok sedang tegang, dia tidak ingat lagi untuk masuk dari pintu depan. Dia melompati tembok pekarangan yang tinggi dan melesat ke dalam ruangan tengah di mana mereka bertemu setiap pagi.

Di dalam ruangan itu tidak ada orang. Di dalam rumah pun tidak terlihat bayangan Siau kiong cu. Dia segera bertanya pada para pelayan, namun mereka semua menjawab tidak tahu. Dia menuju ke ruang dapur. Seorang juru masak mengatakan bahwa tadi sebelum hari terang ada seorang perempuan yang datang dan mengajak Siau kiong cu pergi, Mereka meloncati tembok depan lalu tidak terlihat lagi.

Mendengar bahwa seorang perempuan yang mengajak Siau kiong cu meloncati tembok dan pergi dari situ, Kwe Po Giok segera dapat menduga siapa orangnya, karena setidaknya dia adalah seorang sih tong. Dia segera menanyakan arah yang diambil kedua orang itu dan menyusul secepatnya.

Siau kiong cu adalah in jin (penolong) nya. juga tempat

mencurahkan perhatian, Namun dia masih belum berhasil menyandak kedua orang itu. Tentu saja, mungkin perempuan itu adalah dayang Cui thian atau Chow Ai Giok.

Tetapi kalau dipikir secara mendalam tentang pertanyaan Lian lian mengenai ilmu silat yang dimiliki Siau kiong cu, rasanya tidak diragukan lagi siapa yang membawanya pergi. Ketika Siau kiong cu masih berada di sampingnya, Kwe Po Giok tidak pernah berpikir macam-macam, Toh, akhirnya mereka akan menjadi suami istri. Gadis itu tidak akan terjatuh dalam pelukan lakilaki lain.

Setelah kehilangannya, dia baru merasakan bahwa hidupnya tidak sempurna lagi. Bagaikan ada sesuatu yang penting hilang dari dirinya.

Sebelumnya, Siau kiong cu akan mengingatkan kalau bajunya sudah harus diganti, kaos kakinya sudah harus dicuci, dan kapan waktunya untuk pergi tidur. sekarang gadis itu telah tiada di sampingnya. Kehidupannya semakin kacau melebihi sebelum dia bertemu dengan Siau kiong cu.

-oooo0oooo-

Bagian Tujuh belas

Di ruangan besar keluarga Fang. Fang Tiong Seng duduk di depan pintu, Mo Put Chi dan Sun Put Ce berdiri di kedua sisinya, Langit mendung, namun udara terasa pengap. Seakan sebentar lagi akan turun hujan. Dan hati setiap orang pun diselimuti awan gelap.

"Apakah kalian pernah melihat dayang Cui thian akhir-akhir ini?"

tanya Fang Tiong Seng,

"Tidak!" sahut kedua muridnya serentak, "Apa yang harus kalian lakukan bila bertemu dengan dia?" tanya Fang Tiong Seng dengan pandangan menyelidik.

"Desak sampai mati!" sahut Mo Put Chi dengan suara nyaring.

"Put Ce. Bagaimana dengan engkau?" tanya Fang Tiong Seng kembali.

"Pertama, bujuk dia agar pulang kemari. Kalau dia menolak, teecu akan berusaha untuk meringkusnya. Kalau gagal juga baru desak sampai mati," sahut Sun Put Ce. Fang Tiong Seng menganggukkan kepalanya. Wajah Mo Put Chi merah padam, bukan karena suhu membedakannya atau sengaja memandang rendah kepadanya.

"Apa yang kalian lakukan bila bertemu dengan Kwe Po Giok ataupun Siau kiong cu?" tanya Fang Tiong Seng. Kali ini Mo Put Chi tidak berani menjawab.

"Harap suhu memberi perintah," sahut Sun Put Ce.

"Selekasnya melaporkan kepada Suhu," kata Fang Tiong Seng.

"Masih ada beberapa orang yang diinginkan suhu...." sahut Sun Put Ce. "Misalnya Kiau Bu Suang dan Lian lian."

"Orang-orang ini benar-benar tidak tahu diri, Kalau bukan melupakan budi besar, tentu sok jago, Mereka masih berani berkecimpung di kangouw seperti seorang tokoh terkemuka," kata Mo Put Chi.

Sun Put Ce memberi isyarat dengan kerlingan mata agar dia jangan bicara terus, namun Mo Put Chi tidak memperhatikan. Fang Tiong Seng tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Sun Put Ce tahu bahwa bila gurunya tidak menunjukkan perasaan apa-apa bukan berarti otaknya tidak sedang memikirkan.

"Put Ce!" panggil Fang Tiong Seng.

"Teecu ada di sini," sahutnya.

"Di atas kapal dewa.... Bukankah kau tinggal bersama Kwe Po Giok?" tanya Fang Tiong Seng.

"Tidak...." sahut Sun Put Ce.

"Mengapa tidak tinggal bersama?" tanya Fang Tiong Seng kembali.

"Karena Siau kiong cu menganggapnya sebagai tamu kehormatan,

dia diberi sebuah kabin yang mewah. Teecu tinggal bersama para pelayan," sahut Sun Put Ce.

"Oleh karena itu, apa yang dibicarakan oleh Tang hay sin sian kepadanya sama sekali tidak kau ketahui?" tanya Fang Tiong Seng.

"Betul," sahut Sun Put Ce tenang.

"Apa yang dibicarakan Siau kiong cu dengannya juga tidak kau dengar?" tanya Tionggoan taihiap itu kembali.

"Betul," sahut Sun Put Ce.

Fang Tiong Seng terdiam untuk beberapa saat, Kemudian terlihat dia menarik nafas panjang. wajahnya berubah kelam.

"Panca warna mempunyai kelebihan, Namun, tetap tidak membuktikan bahwa hitam dan putih tidak mempunyai kelebihan," katanya.

Mo Put Chi tidak mengerti.

Sun Put Ce seperti mengerti, seperti juga tidak, Siapa pun tidak dapat menebak isi hatinya. Dia percaya, hanya orang yang telah kehilangan harga diri baru dapat mengucapkan kata-kata seperti itu.

Chow Ai Giok tidak berhasil menyandak Bwe Mei malam itu, namun dia berhasil mengejar dayang Cui thian.

Dayang Cui thian sadar bahwa keadaan dirinya tidak berbeda dengan Cu pat kai (siluman babi) yang sedang bercermin, luar dalam pun tidak mirip dengan seorang manusia. Siau kiong cu tidak mungkin memaafkan dia, pasti menganggapnya sebagai musuh besar.

Fang Tiong Seng lebih-lebih tidak akan memaafkan dirinya, karena dia tidak setia terhadap laki-laki itu, sedangkan Kiau Bu Suang juga tidak akan benar-benar memaafkan dirinya, Sebab, meskipun dia turun tangan membantunya, namun kentara sekali bahwa dia sedang bersandiwara.

Manusia selicik dirinya pun, akan mendapat hari naas seperti sekarang, Namun, kebenciannya terhadap tindak tanduk Chow Ai Giok sudah merasuk ke dalam tulang sumsum, Dia tidak tahu siapa yang memerintah Chow Ai Giok untuk memancingnya ke tempat itu. Tetapi dia sadar bahwa itu adalah suatu siasat yang keji, Di satu pihak, orang itu ingin membuktikan bahwa dia ada hubungan dengan Kiau Bu Suang, dan di satu pihak lagi, orang itu ingin Fang Tiong Seng dikeroyok oleh beberapa jago sekaligus. Seperti ingin mengandalkan kekuatan beberapa orang untuk membasmi Fang Tiong Seng. Tentu saja sejak semula dia sudah tahu bahwa manusia bertopeng yang pertama adalah Fang Tiong Seng, Meskipun dia tidak tahu pasti sampai di mana tingginya ilmu Fang Tiong Seng, namun dia yakin dengan mengandalkan Kiau Bu Suang dan Lian lian saja, masih bukanandingannya.

"Chow Kouwnio, kau sedang mengejar diriku?" tanya dayang Cui thian,

"Bukan.,, aku bukan mengejar dirimu," sahut Chow Ai Giok.

"Kau sedang mengejar Bwe Mei?" tanya dayang Cui thian kembali.

"Betul," sahut Chow Ai Giok.

"Tampaknya kita berjodoh," kata dayang Cui thian.

"Berjodoh?" tanya Chow Ai Giok kebingungan.

"Betul. Kalau tidak, bagaimana kau bisa mengundang aku menonton pertunjukkan se bagus itu? Siapa yang menyuruhmu melakukannya?" bentak dayang Cui thian.

"Aku mempunyai kesulitan tersendiri untuk mengatakannya," sahut Chow Ai Giok.

"Perempuan murahan! Apakah kau tidak merasa kalau tindakanmu itu keterlaluan?" tanya dayang Cui thian dengan mata mendelik.

Chow Ai Giok tertawa dingin.

"Dayang Cui thian! Kalau aku berani mengundangmu berarti aku tidak takut kepadamu!" bentaknya.

Dayang Cui thian benar-benar merasa kalau tahun itu dia sangat

sial, Sampai seorang budak cilik saja berani menginjak ke atas kepalanya, Dia memperhatikan Chow Ai Giok dengan seksama. Cucu perempuan Hiat Eng memang tidak boleh dipandang ringan, Hanya saja dia mempunyai keinginan untuk menguji, Tentu saja sebelum menguji, lebih baik membujuknya terlebih dahulu.

"Budak cilik.... Aku tahu kau adalah cucu perempuan Hiat Eng," katanya.

"Apakah kau kira aku ini palsu?" tanya Chow Ai Giok sinis.

"Tentu saja tidak. Namun bukankah Hiat Eng juga rubuh di tangan orang lain?" sindir dayang Cui thian.

"Aku akan mencari pembunuhnya." sahut Chow Ai Giok.

"Kalau aku tahu siapa pembunuhnya dan membantumu membalaskan dendam. Apakah kau mau bekerja sama denganku?" tanya dayang Cui thian.

"Bekerja sama bagaimana?" Chow Ai Giok balik bertanya.

"Mengail di air keruh," sahut dayang Cui thian.

"Apakah kau tahu siapa pembunuhnya?" tanya Chow Ai Giok kurang percaya.

"Aku sama sekali tidak berbohong," sahut dayang Cui thian.

"Boleh dipertimbangkan. Siapa pembunuhnya?" tanya Chow Ai Giok.

"Tempat ini bukan daerah yang tepat untuk berbicara, Mari, kita cari tempat lain yang lebih sesuai," sahut dayang Cui thian.

"Bagaimana aku tahu kalau kau tidak bermaksud buruk?" tanya Chow Ai Giok dengan pandangan menyelidik.

"Budak cilik... keadaanmu sekarang sudah terancam bahaya, Orang yang memperalatmu telah berhasil menjalankan rencananya, Apakah dia akan membiarkan kau hidup terus? jangan kata orang lain, manusia bertopeng itu saja tidak akan melepaskan dirimu!" kata dayang Cui thian.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Chow Ai Giok.

"Kalau apa yang kuketahui tidak melebihiimu, apakah aku bisa berkecimpung dalam dunia kangouw sampai saat ini?" tanya dayang Cui thian sinis.

"Tampaknya kau mengenal manusia bertopeng yang pertama itu," kata Chow Ai Giok.

"Tentu saja," sahut dayang Cui thian.

"Rasanya dia merupakan orang yang ilmunya paling tinggi di antara ketiga manusia bertopeng tadi," kata Chow Ai Giok sambil mengingat-ingat.

"Jalan! Budak, kita bekerja sama menghindari bahaya yang mengancam diri kita, lagipula kita bisa mencari akal membalaskan dendammu," sahut dayang Cui thian.

Chow Ai Giok tidak begitu memperhatikan kata-kata dayang Cui thian, Dia diam saja ketika ditarik oleh perempuan itu. otaknya dipenuhi bayangan siapa yang membunuh kakeknya.

-oooo0oooo-

Kiau Bu Suang sedang minum seorang diri.

Minum arak tanpa batas paling mudah mabuk. Dia sudah mabuk kira-kira tujuh bagian Hal ini disebabkan karena tiba-tiba dia merasa dirinya bukan tokoh yang cukup penting, Bayangannya tentang jaman keemasannya yang hampir tiba terasa begitu menggelikan. Manusia dalam keadaan seperti dirinya, hanya akan menimbulkan dua macam reaksi. Yang pertama adalah memaki-maki dirinya sendiri, yang kedua tentu menertawakan. Dan tertawa itu penuh mengandung cemoohan ataupun hinaan.

Kiau Bu Suang tidak tertawa terbahak-bahak. Dia hanya terkekehkekeh, Dia meludahi bayangannya sendiri di atas tanah, Pada saat itu, tampak sebuah bayangan berdiri di depan pintu, Meskipun mabuk, kesadarannya masih ada.

"Siapa?" bentaknya.

"Aku, Bu Suang!" sahut sebuah suara yang lembut.

Dalam keadaan terpukul seperti saat itu, dapat mendengar suara yang demikian merdu, rasanya tekanan hatinya lebih ringan sebagian

"Apakah Lian toa moicu?" tanya Kiau Bu Suang.

"Betul." Dia duduk di hadapan laki-laki itu, Aroma harum yang segar segera menerpa hidung Kiau Bu Suan.,

"Lian toa moicu, aku merasa bersalah terhadapmu," kata Kiau Bu Suang.

"Bersalah terhadap diriku? Mengapa?" tanya Lian lian dengan mata mengerling genit.

"Aku mengacaukan persoalan," sahut Kiau Bu Suang sendu.

"Apa yang terjadi?" tanya Lian lian seakan tidak mengerti.

"Dayang Cui thian adalah seorang pengkhianat. Chow Ai Giok pembawa sial, perempuan semuanya hanya membawa kesialan!" teriak Kiau Bu Suang.

Lian lian tertawa sendu.

"Apakah aku juga termasuk?" tanyanya.

"Tidak... tidak! Lian toa moicu, Aku bicara tanpa berpikir lagi. Kau merupakan orang satu-satunya yang dapat kupercayai, Bagaimana kalau kita minum secawan," ajak Kiau Bu Suang.

Lian lian tidak menunjukkan kemarahan.

"Aku memang ingin minum sepuasnya denganmu," sahut perempuan itu. Selesai berkata, dia lalu mengangkat kendi arak dan menuang untuk dirinya sendiri lebih dahulu. Kemudian dia mengambil cawan dari tangan Kiau Bu Suang dan mengisinya juga.

"Mari.... Kita keringkan cawan ini," ajaknya.

Dia meminum arak di cawannya sampai kering, Kiau Bu Suang mengikuti tindakannya. Seumur hidupnya, Kiau Bu Suang paling gemar bercinta dengan kaum perempuan meskipun dirinya telah kena dikhianati berkali-kali, tapi dia masih tidak jera juga. Persis seperti seekor tikus yang pelupa, Yang diingatnya hanya di mana ada makanan saja, sedangkan perangkat yang dipasang untuk menjebaknya sama sekali tidak dihiraukan.

"Lian toa moicu. Andaikan aku dapat bersamamu selamanya, Aku berjanji untuk mendengarkan setiap perkataanmu...." kata Kiau Bu Suang dengan nada bergetar.

"Benarkah kau begitu menyukaiku?" tanya Lian lian.

"Me... mengapa? Apakah sampai saat ini kau masih belum percaya?" Kiau Bu Suang tampaknya takut kehilangan sekali lagi. Lian lian mengangkat cawannya tinggi-tinggi.

"Mari... keringkan arak ini!" katanya.

Entah berapa cawan arak telah masuk ke dalam perut Kiau Bu Suang, Memang kekuatannya minum arak tidak seberapa hebat sekarang dia sudah rebah di atas meja. Tawa Lian lian sungguh memikat.

Selama ini, dia paling yakin dengan tawanya sendiri, Tiada seorang laki-laki pun yang sanggup menolaknya, Kiau Bu Suang saat ini tidak ada harganya sama sekali, Meskipun dia pernah membunuh Bok lang kun dan Hong be, bahkan pernah menggetarkan dunia kangouw untuk sesaat Namun seorang enghiong harus dihadapi dengan cara yang meyakinkan. Dia berjalan ke hadapan Kiau Bu Suang. Dia bermaksud membawanya pergi.

Tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat, di hadapannya telah berdiri seseorang. Orang yang datang ternyata adalah Mo Put Chi.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Lian lian.

"Kau sendiri? Apa yang ingin kau lakukan?" Mo Put Chi bertanya.

"Apa yang ingin kulakukan, bukankah telah kau saksikan sendiri?" sahut Lian lian.

"Apa yang ingin kau lakukan, sama dengan yang ingin kulakukan," kata Mo Put Chi.

"Kau menginginkan Kiau Bu Suang?" tanya Lian lian heran.

"Tepat!" sahut Mo Put Chi.

"Sayang sekali... aku juga menginginkan dia," kata Lian lian tersenyum.

"Siapa yang bisa membawa dia, hanya dapat dibuktikan dengan kepandaian," sahut Mo Put Chi.

"Tranggg!!!"

Pedangnya dihunus, Lian lian tertawa melihat sikap laki-laki itu.

"Tidak heran suhumu tidak menyukaimu," katanya.

"Bagaimana kau bisa tahu?" Kalau Sun Put Ce yang mendengar perkataan itu, pasti ia sudah dapat menebak hubungan mereka.

"Tidak sulit untuk menduganya," kata Lian lian.

"Apakah kau mengenal suhuku?" tanya Mo Put Chi. Lian lian tersenyum tanpa menjawab.

Mo Put Chi mengulurkan pedangnya. Serrrr!!! Serangan itu cukup mengejutkan. Lian lian berkelit ke kiri.

"Mengapa kau menyerang tanpa aturan?" tanyanya.

"Aku, Mo Put Chi selamanya memang begitu, Apakah aku harus merasa sungkan terhadapmu?" bentak Mo Put Chi.

Lian lian sama sekali tidak menghunus pedangnya, Dia bertarung dengan setengah hati. Mo Put Chi menyerangnya berkali-kali.

Namun tidak sekali pun sasarannya mengenai tubuh Lian lian.

Tiba-tiba Lian lian menghunus pedang-nya, Gerakannya sungguh cepat. Mo Put Chi tidak sempat menghindar Dia langsung rubuh ke tanah, Lian lian segera mengangkat tubuh Kiau Bu Suang. Dia melesat melalui jendela, Kiau Bu Suang sama sekali bukan mabuk. Dia yang menaruh obat bius di arak laki-laki tersebut.

-oooo0ooooKANG

ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

Ketika Mo Put Chi tersadar Dia berada di atas tempat tidur, Sun Put Ce berdiri di sampingnya, terhadap sutenya ini, dia tidak berani memandang rendah lagi. "Sute.... Apa yang terjadi?" tanyanya, "Aku baru ingin bertanya pada Suheng, Mengapa bisa tertotok jalan darah daa rebah di atas tanah?"

Mo Put Chi segera teringat kembali Dia menarik nafas panjang.

"Suheng menarik nafas lagi," kata Sun Put Ce.

"Setiap kali melihat engkau, aku pasti menarik nafas," sahut Mo Put Chi.

"Siaute selalu membuat Suheng marah," kata Sun Put Ce sedih.

"Tidak... tidak! Bukan begitu persoalannya," kata Mo Put Chi sambil mengibaskan tangannya.

"Lalu apa?" tanya Sun Put Ce.

"Setiap melihat engkau, aku selalu teringat kejadian dulu ketika bersama-sama Ji sute memandang rendah dirimu, Mengapa kita dulu tidak membersihkan mata sendiri?" sahut Mo Put Chi sendu.

"Suheng.... Maukah kalau tidak berkata begitu lagi? Aku benarbenar tidak pandai mengambil hati kalian," kata Sun Put Ce salah tingkah.

"Tetapi... kau memang sangat pintar," sahut Mo Put Chi.

"Suheng.... sebetulnya apa yang telah terjadi?" tanya Sun Put Ce mengalihkan pembicaraan ke pokok semula.

Mo Put Chi menceritakan semua yang dialaminya barusan, lama sekali Sun Put Ce tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

Mo Put Chi menatapnya dengan bola mata tertuju lurus, Dia benar-benar ingin meraba isi hati Sun Put Ce. Dia ingin belajar dari

sutenya itu. Sebab, orang yang dipuji sang Suhu, tentu tidak salah lagi.

"Suheng... Mari kita pulang," kata Sun Put Ce akhirnya.

"Sute.... otakmu lebih tajam dariku, Coba kau pikirkan, mengapa Lian lian ingin membawa Kiau Bu Suang? Kemana tujuannya?" tanya Mo Put Chi.

"Aku juga tidak tahu," sahut Sun Put Ce.

"Sute, orang yang pintar paling suka menyebutkan kata-kata itu. Orang yang bodoh juga paling membencinya, Kau pasti tahu," kata

Mo Put Chi yakin.

Sebetulnya Sun Put Ce sudah mempunyai dugaan sebanyak sembilan bagian, Namun ada beberapa persoalan yang tidak leluasa dikatakannya kepada sang suheng.

"Sute.... Kepulangan kita kali ini, pasti akan mendapat dampratn lagi," kata Mo Put Chi yang melihat sutenya diam saja.

"Suheng... kali ini mungkin tidak," sahut Sun Put Ce.

"Benar-benar tidak?" tanya Mo Put Chi dengan mata terbelalak.

Sun Put Ce menganggukkan kepalanya dengan yakin. Fang Tiong Seng yang mendapat laporan, ternyata tidak memarahi mereka, Mo Put Chi semakin kagum terhadap Sun Put Ce. Dia seakan ingin berteriak karena terlalu senang, Dia menganggap dirinya tidak pantas menjadi suheng Sun Put Ce.

-oooo0oooo-

Sun Put Ce dan Mo Put Chi kembali minum arak bersama-sama di sebuah rumah makan, Sekarang, asalkan kedua orang itu keluar bersama, selamanya Sun Put Ce tidak dibiarkan mengeluarkan uang, Mo Put Chi menganggap bahwa dengan mentraktir sutenya, hatinya terasa bangga juga.

Kedua orang itu minum sembari melongokkan kepala keluar jendela melihat pemandangan dijalanan, Lampu-lampu mulai dinyalakan, Suasana menjadi ramai. Siang hari panas, malam hari udara sejuk. Pedagang-pedagang kecil entah datang dari mana, tahu-tahu sudah bermunculan.

"Sute.... Apakah kau pernah tidur bersama seorang perempuan?" tanya Mo Put Chi tanpa juntrungan.

Tiba-tiba mendapat pertanyaan seperti itu, Sun Put Ce menjadi termangu-mangu, juga hanya Mo Put Chi yang dapat mengeluarkan pertanyaan semacam itu. Namun Sun Put Ce tidak menyalahkan dia. Hati orang ini terbuka dan lugu, Dia tidak suka berbelit-belit Apa salahnya kalau dia mengajukan pertanyaan seperti itu?

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya.

"Aku tahu, kau bukan sejenis manusia yang gampang tergelincir dalam nafsu," kata Mo Put Chi.

Sun Put Ce tertawa kecil.

"Sute. Apakah kau bisa meramal? Hari itu kau mengatakan bahwa kita tidak akan mendapat makian sesampai di rumah, ternyata apa yang kau katakan benar-benar terjadi," kata Mo Put Chi kembali. Sun Put Ce tetap tertawa tanpa menjawab pertanyaan itu.

Mo Put Chi juga tidak marah meskipun tidak mendapat sahutan dari sutenya, sekarang ini, rasa hormat kepada Sun Put Ce sudah melebihi terhadap suhunya, Pada saat itu, Mo Put Chi tiba-tiba menunjuk ke jalanan.

"Sute, coba kau tebak. Orang itu laki-laki atau perempuan?" tanyanya.

"Yang mana?"

"Itu... yang mengenakan pakaian ungu dengan stelan celana panjang, Tata rambutnya tidak dapat menjelaskan dirinya

perempuan atau laki-laki. Tangannya dimasukkan ke dalam saku pula," kata Mo Put Chi menunjuk sekali lagi

Perhatian Sun Put Ce terpaku pada orang itu seketika, Sampai bayangan orang itu tidak terlihat lagi, Sun Put Ce langsung berdiri dan menghambur ke bawah.

Mo Put Chi tidak mau lepas dari pandangan Sun Put Ce, dia juga tidak membiarkan sutenya terlepas dari pandangannya. Dia melempar mangkok nasi di tangannya dan ikut menghambur ke bawah.

Sun Put Ce tidak berani memastikan siapa orang itu, dia lebihlebih tidak berani menguatkan dugaannya. Tetapi karena telah sekian lama tidak bertemu, Sun Put Ce tetap mengharapka kalau orang itu adalah Bwe Mei. Namun orang yang dikejanya tidak kelihatan lagi.

Sun Put Ce panik sekali, Dia yakin, seandainya orang itu adalah Bwe Mei, pasti belum melihat dirinya. Orang itu pasti juga belum terlalu jauh, Dia berbelok ke sebuah gang kecil, tiba-tiba telinganya menangkap suara senandung seseorang. Siapa pun yang mendengarnya segera akan menangkap kata-katanya dengan jelas. "Khe lim suat... yau thun chau.... Mu yang pak hai pi,., (Haus minum salju, lapar makan rumput, gembala domba di tepi lautan utara)."

Syair lagunya memang menyedihkan, orang yang menyanyikan lagu ini pasti sedang dilanda duka yang mendalam, Lang-kah kaki Sun Put Ce terhenti.

Pasti rumah yang satu ini, nomor tiga dari ujung gang. Di sana terdapat sebuah pendopo kecil. Suara senandung itu berkumandang dari sana. Lagipula, meskipun telah berlalu berapa tahun, dia tetap akan mengenal suara ini, suara Bwe Mei! Sekarang, dia sudah berdiri di muka pendopo kecil tersebut.

Orang yang menyenandungkan lagu itu sudah berhenti Dia duduk di hadapan sebuah lampu tinggi. Dia menatap ke depan dengan pandangan kosong. Air mata menetes membasahi pipinya. Lengan baju sebelah kanannya berkibaran, Bagaikan telah kehilangan sebelah tangan, Kenyataannya memang demikian, Dandanannya dibuat seperti seorang laki-laki. Sekumpulan rasa pilu yang susah diuraikan memenuhi perasaannya, Sun Put Ce, ingin memanggil namanya, namun seperti ada sesuatu yang menyumbat tenggorokannya, seseorang yang telah mengalami segala kegetiran, yang merasa kehilangan kepercayaan terhadap kehidupan ini, namun mau tidak mau harus tetap melanjutkan kehidupan, pasti bisa menyanyikan lagu sesedih itu. Mengalirkan air mata sederas itu. Cia tang si wi liau ho co....

Ai ho ciu put nen put cia tang si....

(Makan sesuatu untuk melanjutkan hidup, mau hidup tidak dapat tidak makan apa-apa).

Sun Put Ce adalah seorang laki-laki keras hati, Hal ini tidak dapat diragukan lagi, Dia tidak ingat berapa kali dia pernah mengalirkan air mata selama hidupnya. Bahkan ketika Ji suhengnya meninggal, dia juga tidak menangis. Karena dalam hati, dia telah bersumpah untuk membalaskan dendamnya.

Namun, keadaan seperti malam ini, bukan persoalan menyangkut balas dendam. Dia merasa air mata telah memenuhi kelopaknya, tidak dapat tidak harus dikeluarkan. Dia melangkah setindak demi setindak menghampiri punggungnya, Sun Put Ce tahu, ketika gadis itu membalikkan tubuh dan mendapatkan dirinya, perasaannya pasti akan hancur.

Tangan Sun Put Ce dengan lembut menyentuh pundaknya. Tibatiba Bwe Mei menghambur ke depan sejauh dua langkah.

Kehidupan seakan menjadi beban hatinya, Sebelum kematian menjelang, dia tetap harus waspada terhadap segala kemungkinan Karena dirinya masih suci bersih, Sedang-kan seorang laki-laki

hidung belang, tidak pernah peduli apakah perempuan yang hendak dinodainya cacat atau tidak!

"Bwe Mei... Bwe Mei.... Mengapa kau..." kata-kata selanjutnya bagai tersekat di tenggorokan.

Bwe Mei telah melihatnya. Semua kebencian, kekesalan, kepedihan dan perasaan terharu begitu melihat orang yang dikasihinya berbaur menjadi satu, Dia mendekap muka dengan kedua telapak tangannya dan menangis pilu.

Dia mengira orang yang kehilangan sebelah tangannya laksana seekor makhluk aneh, Dia mengira, deraian air mata Sun Put Ce adalah karena melihat keanehan dirinya, Meskipun rasa kasihan yang ada dalam dada laki-laki itu, dia tetap tidak mau menerimanya.

"Jangan... kau pergi.... Aku tidak ingin melihatmu... aku tidak ingin bertemu dengan siapa pun!" teriaknya pilu.

Sebagian tetesan lilin telah terjatuh ke tanah, Rumah itu kacau balau keadaannya. pakaian Bwe Mei pun kotor sekali, Seorang manusia yang sempurna, hanya karena kehilangan sebelah lengannya, tidak akan memperdulikan segalanya lagi. pakaian kotor atau bersih, sama sekali tidak menjadi perhatiannya lagi.

"Bwe Mei... katakan! Bwe Mei... berkatalah.... Aku tidak akan menertawakan dirimu. Aku tidak akan, Kalau kau tidak mengatakannya kepadaku, tahukah bagaimana pilunya hati ini?" teriak Sun Put Ce.

Dia merangkul gadis itu. Pertama-tama, Bwe Mei meronta, namun akhirnya menyelusup ke dalam dada Sun Put Ce dan menangis menggerung-gerung. Menangis adalah obat yang paling manjur untuk me legakan hati. Bwe Mei menceritakan semua musibah yang dialaminya, Sun Put Ce tidak berkata apa-apa. Memang dia kurang dapat memahami perasaan seorang perempuan Dendam otomatis harus dibalas, tapi yang paling penting adalah menguatkan hati Bwe Mei agar dapat tabah menghadapi masa depannya.

Jilid : 13

"Jangan bersedih, Bwe Mei, Kehilangan sebelah lengan bukan berarti dunia sudah kiamat. Kau harus berani menghadapi kenyataan untuk maju terus dalam hidup," kata Sun Put Ce menghiburnya.

"Kau tidak usah mengucapkan kata-kata yang menyenangkan hati. Paling tidak, aku tidak bisa menggunakan tangan sendiri untuk membalas dendam lagi," sahut Bwe Mei.

"Tidak bisa?" tanya Sun Put Ce.

"Apakah kau mempunyai kesanggupan?" Bwe Mei balik bertanya kepadanya.

"Bwe Mei... Kalau aku hanya memiliki sebuah lengan, maka aku akan berlatih keras dengan tangan kiri. Sebelum berhasil, aku tidak akan berhenti," sahut Sun Put Ce.

"Tidak! Kau berdusta! Kau membohongiku! Melatih dengan tangan kiri, lebih susah daripada melatih dari awal," kata Bwe Mei.

"Tidak, Bwe Mei. Mulai awal berarti sama sekali belum pernah belajar ilmu silat Kekuatan atau pun pengetahuan masih seperti selambar kertas putih, sedangkan kehilangan sebuah lengan, hanya berarti kau tidak dapat menggunakan tangan kanan lagi, sedangkan tenaga dalam atau pun pengetahuan yang telah kau pupuk selama ini belum hilang.

Kalau kau mulai berlatih dengan tangan kiri, kau hanya perlu memindahkan ilmu yang biasa kau pakai di tangan kanan ke tangan lainnya. Asal kau berlatih dengan sungguh-sungguh, aku yakin kehebatannya akan melebihi tangan kanan," sahut Sun Put Ce menjelaskan.

"Aku tidak percaya," kata Bwe Mei.

"Kau pasti percaya... karena di Bulim, jago yang menggunakan tangan kiri tidak banyak. Sekali ada, selama ini belum terdengar ada yang dapat menandinginya, seperti para pendekar kita dari zaman lampau. Yang menggunakan tangan kiri selalu lebih menonjol dari yang menggunakan tangan kanan," sahut Sun Put Ce.

Bwe Mei tetap menggelengkan kepalanya. Rasa percaya dirinya benar-benar sudah amblas, Sun Put Ce menghapus air matanya. Tidak henti-hentinya dia menghibur dan membujuk. Dia bahkan menjanjikan, bahwa dalam waktu tiga bulan dia akan merubah Bwe Mei menjadi seorang Kochiu berilmu tinggi. Malah lebih hebat dari sebelum tangan kanannya terkutung.

"Tiga bulan?" tanya Bwe Mei kurang percaya.

"Betul! Mungkin tidak sampai tiga bulan," sahut Sun Put Ce.

"Sekarang saja kau sendiri tidak termasuk jago kelas satu," kata Bwe Mei sinis.

"Betul. Sekarang aku memang belum termasuk jago kelas satu, Tapi kalau aku berlatih bersama-sama denganmu. Tidak lama kemudian, aku akan berubah menjadi seorang kiam khek yang amat

liahai," sahut Sun Put Ce yakin.

"Aku tetap tidak percaya. Kau hanya bermaksud menghibur hatiku. Agar makhluk aneh seperti aku ini tidak putus asa dan mengambil jalan pendek," kata Bwe Mei.

"Kau tidak akan bunuh diri," sahut Sun Put Ce.

"Mengapa kau begitu yakin?" tanya Bwe Mei.

"Bila kau sudah mendengar apa yang akan kukatakan, kau pasti tidak akan mengambil jalan pendek lagi,"

Sun Put Ce membisikkan beberapa patah perkataan di telinga gadis itu. Bwe Mei memandangnya dengan heran, Pada saat itu, sinar harapan mulai terbit di bola matanya.

"Bok lang kun yang memberikannya kepadamu?" tanyanya.

"Betul," sahut Sun Put Ce.

"Diletakkan dalam peti mati?" tanya Bwe Mei kembali.

"Betul. Tadinya aku tidak ingin menggunakannya, Namun aku merasa bahaya dalam dunia BuLim makin membengkak Lebih mengerikan daripada zaman Toa Tek To Hun mengadakan pembunuhan beruntun, Apalagi melihat nasibmu yang begini malang, Aku telah mengambil keputusan," sahut Sun Put Ce. Bwe Mei menarik nafas panjang. Dia memeluk Sun Put Ce erat-erat. Sun Put Ce akhirnya mengeluarkan sebuah bumbung bambu dari balik pakaiannya. Bambu itu licin dan berkilauan Seperti sudah diolesi minyak untuk mengkilapkan, Di bagian tengah bumbung bambu itu terukir huruf-huruf kecil seperti butiran beras. Pertama-tama, mereka menggunakan waktu setengah hari untuk mendalami sim hoat yang tertera di bambu tersebut. Kemudian Sun Put Ce menganjurkan agar Bwe Mei berlatih sampai tiga hari berturut-turut mengikuti ajaran sim hoat itu. Hal itu dimaksudkan agar Iweekang yang pernah dilatih Bwe Mei berangsur-angsur hilang dan digantikan dengan sim hoat yang baru.

Untuk mempelajari ilmu ini, konsentrasi harus penuh, Dengan demikian, Sun Put Ce harus keluar pintu untuk membelikan segala macam keperluan mereka sehari-hari. Seperti makanan, kayu bakar, pakaian dan lain-lainnya. Dia juga menasehati Bwe Mei agar jangan keluar rumah kalau tidak ada keperluan penting.

"Sun toako.... Kapan baru aku bisa menandingi Chow Ai Giok kalau tiba-tiba bertemu dengannya?" tanya Bwe Mei.

Sun Put Ce merenung sejenak.

"Paling tidak, memerlukan waktu satu setengah bulan," sahutnya,

"Satu setengah bulan benar-benar tidak usah takut lagi kepadanya?" tanya Bwe Mei dengan wajah penuh harapan, Tadinya Sun Put Ce mengira gadis itu akan merasa terlalu lama.

"Asalkan kau mau berlatih dengan keras dan tanpa mengenal lelah. Dalam waktu satu setengah bulan saja, dia tidak bisa berbuat semena-mena lagi terhadapmu," sahut Sun Put Ce membesarkan hati gadis itu.

Daerah sekitar Cui goat si kering kerontang. Keadaan itu sangat berbeda dengan biara-biara lainnya. Keadaan sepi dan gersang seperti itu menunjukkan ketidak amanan. Banyak perampok ataupun begal yang menghuninya, Namun, tampaknya Cui goat si tidak memperdulikan hal ini.

Di sekeliling biara ini terdapat beberapa batang pohon, Daundaunnya berguguran Di depan kejauhan ada sebuah gunung, Pemandangannya tidak dapat dikatakan indah, Di tempat ini biasanya hanya ada tiga orang, Yang pertama adalah kepala biara, Toa pei su thay. Dan yang dua lagi adalah murid agamanya, Liau cing dan Liau yuan. Mereka adalah dua orang nikouw yang masih muda belia.

Sejak kedatangan Lian lian, biara itu jadi agak ramai, Dua nikouw muda itu setiap hari menuntut pelajaran ilmu silat dari Lian lian, Ternyata Lian lian adalah adik seperguruan Toa pei su thay. Tempat mengurung diri atau bertapa Toa pei su thay saat ini jadi tempat

menyekap Siau kiong cu. Ruangan itu berada di bawah tanah, Sekali terkurung di dalam, ko chiu yang berilmu setinggi apa pun, jangan harap dapat membobolnya. Toa pei su thay tadinya tidak begitu menyetujui tindakan Lian lian, tapi karena sumoynya sangat keras kepala, akhirnya dia tidak dapat berbuat apa-apa juga. Toa pei su thay tidak begitu mengetahui urusan sumoinya sedangkan Lian lian juga tidak banyak bercerita, Pada saat itu, kembali Lian lian membujuk Siau kiong cu. Dia membawa serangkum bunga, gunting, vas kembang dan sebagainya.

"Siau kiong cu, asalkan kau bersedia bekerja sama. Dalam jangka waktu setengah bulan, aku pasti melepaskanmu," kata perempuan itu.

"Aku memang sedang bekerja sama denganmu," sahut Siau kiong cu.

"Kalau begitu, rangkailah bunga agar aku dapat memperhatikan," kata Lian lian.

"Bukankah aku sudah merangkai beberapa pot untukmu?" tanya Siau kiong cu.

"Hm.,., Apakah kau kira aku sama sekali tidak mengerti cara merangkai bunga?" kata Lian lian sinis.

"Apakah caraku merangkai bunga tidak benar? itu adalah cara yang paling sering digunakan kaum bangsawan," sahut Siau kiong cu.

"Kurang ajar! Kau terang-terangan sudah tahu apa yang ku inginkan?" bentak Lian lian kesal.

"Apa yang kau inginkan? Mengapa kau tidak mengatakannya terus terang?" tanya Siau kiong cu seakan tidak mengerti.

"Dalam rangkaian bungamu, terselip kiam sut dan kiam gi paling tinggi dari Tang hay sin sian. Apa kau kira aku tidak tahu?" desak Lian lian.

"Siapa yang mengatakan?" tanya Siau kiong cu.

"Kau jangan berpura-pura lagi. Kalau tidak, bagaimana bocah yang ilmunya cetek seperti Kwe Po Giok dalam waktu singkat bisa menjadi seorang jago kelas satu, Aku malah yakin kalau dia belum mempelajari seluruhnya," kata Lian lian.

"Tidak masuk akal!" sahut Siau kiong cu.

"Apa? Kau masih mau meneruskan sandiwaramu?" bentak Lian lian.

"Kenyataannya memang tidak demikian, kau mengharap apa dariku?" tanya Siau kiong cu seraya menarik nafas panjang. Wajah Lian lian berubah hebat.

"Aku percaya tulangmu tidak seberapa keras, jangan sampai kau menyesal," katanya dingin.

Siau kiong cu memejamkan matanya.

"Lian toaci.,., Tadinya aku mengira kau seorang yang bijaksana," sahutnya.

"Aku beritahukan kepadamu, apa yang kulakukan adalah demi kebaikan kaum Bu-lim," kata Lian lian.

"Kalau benar demikian, kita boleh bicara terus terang, Mengapa harus menahanku seperti ini?" tanya Siau kiong cu.

"Apakah ada gunanya kalau aku bicara terus terang?" kata Lian lian dengan nada ketus. Siau kiong cu memejamkan matanya kembali Dia tidak menjawab kata-kata Lian lian.

-oooo0oooo-

Tengah malam....

Lian lian datang kembali, Tadinya Siau kiong cu mengira kalau dia telah salah melihat Karena Lian lian memakai pakaian laki-laki, bahkan gayanya seperti seorang pemuda hidung belang, Kalau dalam keadaan biasa, Siau kiong cu pasti akan tertawa terbahakbahak. Namun sinar mata Lian lian saat ini menunjukkan niat busuk.

"Siau kiong cu, selain caramu merangkai bunga, aku juga suka

terhadap dirimu." kata perempuan berpakaian pria itu.

"Suka apa?" tanya Siau kiong cu tidak mengerti.

Lian lian mengedipkan matanya

"Percaya atau tidak, terserah. Aku selalu suka gadis-gadis muda seperti dirimu, ketimbang orang laki-laki," serunya.

"Banyak perempuan yang mempunyai perasaan sama, Mereka senang dengan gadis remaja karena cantik dan mempesona," sahut Siau kiong cu.

"Siau kiong cu kau agakya tidak mengerti maksudku." Sakut Lian-lian.

"Apa yang kau maksudkan?" tanya Siau kiong cu bingung.

"Aku senang memeluk gadis remaja kalau tidur," kata Lian lian sambil mengerling genit.

"Ternyata kau bukan perempuan baik-baik!" sahut Siau kiong cu marah.

"Tubuh gadis remaja akan menghangatkan kalau tidur bersama pada musim dingin sedangkan dalam musim panas, terasa menyegarkan Apa yang tidak baik?" kata Lian lian.

"Kau seorang perempuan yang tidak tahu malu," sahut Siau kiong cu sambil mendelikkan matanya.

Lian lian tertawa terkekeh kekeh.

"Perempuan yang tidak tahu malu selalu melakukan perbuatan yang memalukan juga, Oleh sebab itu, kau harus menurut perintahku/" katanya.

Siau kiong cu terkejut.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanyanya.

"Memperkosakan dirimu!" sahut Lian lian tersenyum.

"Puih! perempuan rendah! Sungguh tidak sangka kalau kau dapat mengeluarkan kata-kata semacam itu," kata Siau kiong cu seraya meludah ke tanah.

"Bukan hanya mengeluarkan kata-kata-nya saja, Aku bahkan dapat membuktikannya," sahut Lian lian, Tiba-tiba dia mengangkat tubuh Siau kiong cu dan masuk ke dalam ruangan batu. Siau kiong cu meronta-ronta, namun bagaimana pun tenaganya tidak dapat menaklukkan Lian lian, Akhir-nya dia terkulai lemas.

Lian lian menyeringai lebar, Dia merobek baju Siau kiong cu satu persatu, Gadis itu memandang dengan mata terbelalak Dia hampir semaput. Tubuhnya telah telanjang, Kemudian Lian lian melepaskan pakaiannya sendiri, Dalam waktu sekejap saja dia juga tidak mengenakan sehelai benang pun.

Siau kiong cu terkejut Dia takut sekali, Sebelum seseorang melakukan sebuah perbuatan, bagaimana dapat meyakinkan diri kalau dia itu orang jahat atau orang baik? Dada Lian lian diikat dengan sehelai selendang, Mungkin agar payudaranya jangan terlalu menyembul, dengan demikian kesan kelaki-lakiannya akan berkurang, Apa yang terlebih mengerikan, adalah bagian bawah tubuhnya, Ternyata dia mempunyai alat kelamin seperti seorang laki-laki.

Siau kiong cu belum pernah melihat pemandangan seperti itu, Dia mendongakkan kepalanya ke atas.

"Asalkan manusia, pasti masih mempunyai perasaan kemanusiaan Lian lian, di manakah, perasaan manusiawimu?" teriaknya marah.

"Siau kiong cu! Aku beritahukan kepadamu Asal tulangmu cukup keras, aku masih mempunyai beberapa cara yang lebih kejam lagi," kata Lian Uan.

Air mata Siau kiong cu tidak terbenyung lagi.

"Manusia jahat! Apakah kau seorang laki-laki atau perempuan?"

Tentu saja Lian lian adalah perempuan. Hanya benda yang bergelantung di bagian bawah tubuhnya terlihat begitu persis seperti yang asli, Lian lian tertawa terbahak-bahak melihat keadaan gadis itu.

"Aku lebih banyak hormon laki-laki daripada perempuannya, Bagaimana? Apakah kau mau mengabdikan permintaanku?" tanyanya.

Siau kiong cu menggelengkan kepala keras-keras.

"Aku benar-benar tidak tahu apa yang kau maksudkan," Dia menganggap kematiannya bukan apa-apa. sedangkan ilmu peninggalan Tang hay sin sian tidak boleh terjatuh ke tangan perempuan jahat ini.

Kalau siluman ini telah berhasil menguasai ilmu tersebut, bukan saja dia tidak mungkin membalaskan dendam ayahnya, bahkan akan menyebar racun bagi kaum Bulim.

Lian lian berniat memeluknya. Tangannya sudah terulur.

"Jangan mendekat Kalau kau maju setindak lagi, aku akan bunuh diri!" teriak Siau kiong cu.

Lian lian tidak jadi merangkul Dia takut kalau Siau kiong cu benarbenar nekat dan bunuh diri, Bukankah kesibukannya beberapa hari ini akan menjadi sia-sia saja? Tepat pada saat itu, di luar pintu ruang bawah tanah tersebut, berkumandang suara Toa pei su thay.

"Sumoi.... Tempat ini adalah rumah ibadat kaum Budha."

"Suci.... Aku tidak melakukan apa-apa," sahut Lian lian.

"Kau memang belum melakukan apa-apa. Kalau sampai terjadi, kau tidak punya muka lagi menghadap pintu Budha di akherat nanti," kata Toa pei su thay.

"Suci... aku hanya menakut-nakuti dirinya saja," sahut Lian lian.

"Sumoi.... Barang siapa yang membiarkan dirinya berkecimpung dalam kemaksiatan tidak akan pernah mengangkat diri lagi, apa yang jelas merupakan dosa, lebih baik jangan dimulai. Harap Sumoi pikir tiga kali!" kata Toa pei su thay.

Kepala biara itu sudah pergi. Kata-katanya yang mengandung arti dalam benar-benar sebuah nasehat yang baik, Namun bagi telinga Lian lian, kata-kata itu terasa tidak enak didengar, Meskipun dia tidak membantah, namun dari cibiran bibirnya dapat terlihat ejekan. Nasehat yang diberikan Toa pei su thay malah dianggap sebagai penyulut api dendam. Untuk sementara dia melepaskan diri Siau kiong cu. Dia mengenakan pakaiannya kembali.

-oooo0oooo-

Pohon Hu yang tumbuh di belakang Cui goat si mengandung misteri, Angin malam berhembus menggoyangkan batang-batang pohon itu. pemandangan malam hari lebih menarik dari siang hari, Lian lian datang ke tengah rimba tersebut.

Ada seseorang yang sedang menantinya di tempat itu. Hati orang paling susah diraba, Kata-kata itu memang tepat, Menipu dengan kecantikan wajah, terlebih menyeramkan.

Bagaimana watak Lian lian sebetulnya? Dia sendiri tidak mengerti dirinya sendiri, Kalau saja semua rencananya diketahui Toa pei su thay, dia pasti akan terkejut setengah mati. Bahkan akan mengamuk!

"Bagaimana?" tanya laki-laki yang sedang menunggu itu. Lian lian mengibaskan tangannya.

"Bocah ini sungguh sulit ditundukkan," katanya.

"Dia tidak mau mengatakannya?" tanya laki-laki itu kembali.

"Seharusnya kau bisa menemukan akal yang lain," lanjut laki-laki itu setelah melihat Lian lian menggugukkan kepalanya.

Sebetulnya Lian lian hampir kehabisan akal, Namun dia tidak dapat mengakuinya dihadapan laki-laki ini.

"Nanti kucoba lagi dengan cara yang lain," katanya.

"Benar-benar telah menyusahkan diri-mu," kata laki-laki itu. Dia memegang tangan Lian lian. perempuan itu menjatuhkan diri ke dalam pelukan laki-laki tersebut. Lian lian adalah sekuntum mawar yang berduri, Siapa yang dapat membuat dirinya demikian patuh? Mengapa laki-laki ini sanggup menundukkannya? Laki-laki ini sama sekali tidak tampan juga tidak muda.

Hubungan mereka juga tidak mungkin dekat sekali Namun apa yang terlihat di depan mata saat ini, membuktikan bahwa laki-laki ini memang sanggup menguasainya. Orang yang sanggup menguasai perempuan itu belum tentu merupakan orang yang harus memenuhi syarat tertentu. Mungkin dia mempunyai kelebihan yang lain.

"Mengapa harus memperhatikan cara merangkai bunganya?" tanya Lian lian.

"Karena ilmu silat peninggalan Tang hay sin sian akan menyempurnakan rencana kita," sahut laki-laki itu.

"Apakah alasannya hanya itu?" tanya Lian lian.

"Apakah alasan ini masih tidak cukup?" Laki-laki itu balik bertanya.

"Bagaimana kalau dia lebih memilih mati dari pada menjelaskannya?" lanjut Lian lian.

"Apakah kau anggap dia akan begitu kukuh?" tanya laki-laki tersebut.

"Dia memang seorang gadis yang keras kepala," sahut Lian lian.

"Aku rasa kemampuanmu bukan begitu saja. Di dunia ini masih banyak hal yang lebih mengerikan daripada mati," kata laki-laki itu kembali.

"Aku tahu maksudmu Tapi suciku sangat tidak menyukai permainan semacam ini," sahut Lian lian.

"Aku bisa membujuknya," kata laki-laki itu.

"Membujuknya?" Lian lian seperti kurang percaya.

"Tentu saja, Dengan cara tersendiri membujuknya."

Kedua orang itu saling menatap dan tertawa. Laki-laki itu menggendong Lian lian dan masuk ke dalam hutan, Sinar mata kedua orang itu telah menyiratkan sesuatu yang dalam.

Chow Ai Giok benar-benar tinggal di Yat lai khek can.

Hari belum terang, Dia masih tenggelam dalam alam mimpi.

Sebuah tangan yang besar membangunkannya,

Dia hampir berteriak Tangan orang itu membekap mulutnya.

"Jangan teriak. Aku yang datang," kata suara itu.

Biar siapa pun, asalkan tidak turun tangan terhadapnya, pasti

bukan orang luar. Yang datang ternyata adalah Kiau Bu Suang,

Apakah orang ini termasuk musuhnya? seseorang bila ingin

mencari keyakinan untuk diri sendiri, sebetulnya mudah sekali, Kita

bisa memandang orang yang baru kita kenal sebagai musuh asalkan

mencari kesalahan setitik saja.

Begitu pun seorang sahabat Kita dapat menganggap orang yang

baru kita kenal sebagai sahabat asalkan dapat menemukan

kelebihannya kepada kita. Laki-laki itu telah mempermainkannya.

Bahkan pernah mengeluarkan kata-kata bahwa hubungan mereka

tidak ada untuk kedua kalinya, Perkataan itu benar-benar menusuk perasaannya.

"Ada apa? Berubah pendapat?" tanya Chow Ai Giok ketus.

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Kiau Bu Suang.

Bukankah kau tidak mempunyai kegairahan untuk mengulanginya

kembali?" Chow Ai Giok mencibirkan bibirnya.

Kiau Bu Suang mengangkat bahunya dan tertawa, Seakan ingin meredakan pertanyaan tentang kenyataan yang pernah diucapkannya.

"Jantung hatiku.... Kau rupanya tidak mempunyai selera humor

sama sekali?" kata Kiau Bu Suang, hari itu dia dipancing oleh Lian

lian, Kali ini dia ingin menguji perempuan ini. Sengaja mengikutinya dan mencari tahu tempat tinggalnya.

"Apakah kau hanya bergurau?" tanya Chow Ai Giok.

"Kalau kau menganggap perkataanku serius, bukankah aneh

sekali?" sahut Kiau Bu Suang, Dia yakin perbuatan Chow Ai Giok

juga disetir oleh Lian lian, Sekarang dia baru sadar bahwa

perempuan memang tidak boleh dipercaya seratus persen.

"Selera humormu rasanya sangat berbeda dengan orang lain,"

kata Chow Ai Giok.

"Coba kau pikir baik-baik, Perempuan secantik dirimu, laki-laki

mana yang akan mengucapkan kata-kata hinaan dengan serius?" sahut Kiau Bu Suang, Laki-laki yang tidak pandai mengeluarkan kata-kata pujian bagi seorang wanita, barulah termasuk orang yang bodoh, Tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun, asalkan mulut mau mengucapkan kata-kata yang manis, Akibatnya tentu menyenangkan

Chow Ai Giok terpaksa percaya, ia tidak menyangsikan kecantikannya sendiri, meskipun dia mengakui masih kalah sedikit dibandingkan Bwe Mei.

"Untuk apa kau datang ke tempat ini?" tanyanya.

"Aku...." Kiau Bu Suang tertawa-tawa, "Apakah perlu dijelaskan lagi?" katanya.

Dia ingin mengulangi untuk kedua kalinya. Dia mengingkari katakatanya sendiri, Kenyataannya, modal Kiau

Bu Suang memang tidak rendah. Baik bentuk wajahnya, penampilannya, atau pun ilmu silat yang dimilikinya, sudah termasuk pria idaman, Dan dia tidak segan-segan menggunakan kelebihan dirinya untuk menutupi kekurangannya.

Chow Ai Giok menyukai Sun Put Ce, namun dia sadar dirinya tidak berharga lagi. perempuan semacam dirinya memang hanya pantas bersanding dengan laki-laki seperti Kiau Bu Suang, juga boleh dikatakan, apabila dirinya dapat bersanding dengan Kiau Bu Suang juga sudah termasuk lumayan.

Oleh sebab itu, mereka mengulangi lagi perbuatan itu untuk kedua kalinya, Orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu, tidak perduli untuk menelan kembali ucapan yang telah dikeluarkannya, Perempuan yang telah pernah dipermainkan lebih-lebih tidak perduli lagi kalau dirinya dipandang hina.

Mereka seakan hanya memenuhi kebutuhan masing-masing. Kiau Bu Suang kembali mengenakan pakaiannya begitu turun dari tempat tidur.

"Mengapa kau tidak bisa berlaku lebih lembut? Mengapa kau selalu tergesa-gesa?" tanya Chow Ai Giok.

Kiau Bu Suang tidak menyahut.

"Apakah kau tidak mendengar perkataanku?" tanya Chow Ai Giok dengan nada kurang senang.

"Tentu aku sudah mendengar dengan jelas," sahut Kiau Bu Suang.

"Lalu... mengapa kau tidak menjawab?" tanya Chow Ai Giok.

"Aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan lebih dahulu," kata Kiau Bu Suang.

"Pertanyaan apa?" tanya Chow Ai Giok, Hatinya merasa tegang.

"Mengapa kau menyuruh aku mencari Bwe Mei?"

Dia benar-benar tidak dapat menjawab, Meskipun dengan huruf yang bagaimana rumitnya, dia tetap tidak dapat berterus terang.

"Terus terang saja, aku juga bukan manusia baik-baik. Tapi mengenai kelicikan dan kekejaman, aku masih kalah denganmu," kata Kiau Bu Suang.

"Aku kejam?" tanya Chow Ai Giok.

"Tidak salah, Pertama-tama, kau mengutungi lengannya, Kemudian kau memancing aku agar menodai dirinya, Bila ada cara yang lebih kejam, aku yakin kau tidak akan segan mengeluarkannya," sahut Kiau Bu Suang.

"Tepat!" kata Chow Ai Giok.

"Mengapa kau melakukan semua itu?" tanya Kiau Bu Suang.

"Aku benci kepadanya," sahut Chow Ai Giok dengan mata membara.

"Aku percaya... aku tidak akan mempunyai gairah untuk ketiga kalinya. Oleh sebab itu, kita tidak perlu mengucapkan sampai jumpa," kata Kiau Bu Suang sinis.

Wajah Chow Ai Giok merah padam.

"Rupanya kau hanya ingin menyalurkan hasrat Karena tidak ada

perempuan lain, maka kau mencari diriku!" teriak Chow Ai Giok kesal
"Tebakanmu kali ini sungguh tepat!" sahut Kiau Bu Suang.

"Kau bukan manusia, Aku tidak akan melepaskan dirimu!" teriak Chow Ai Giok kalap.

"Silahkan mencari akal yang baik. Aku beritahukan kepadamu, Setidaknya kau masih lebih bersih daripada perempuan yang melacurkan diri," kata Kiau Bu Suang.

Kemarahan Chow Ai Giok tidak dapat dibendung lagi.

"Pergi! Enyah! Kau binatang berkedok manusia!"

Kiau Bu Suang sudah melangkah keluar. Namun dia membalikkan tubuh dan tersenyum.

"Masih ada satu hal lagi yang rasanya perlu kujelaskan kepadamu," katanya.

Chow Ai Giok mengatupkan gerahamnya. Matanya seakan hampir keluar karena mendelik.

"Biasanya tubuh kaum perempuan halus dan lembut, Tetapi tubuhmu sama sekali tidak ada rasanya. Aih!

Toh, semuanya sudah terjadi, Paling-paling hanya bisa menyesalkan diri."

Chow Ai Giok rasanya ingin memakan daging Kiau Bu Suang mentah-mentah, Namun dia sadar, kepandaianya sekarang masih bukan tandingan laki-laki iblis ini. Sebelumnya, dia tidak pernah merasa bahwa kulit tubuhnya kasar.

Dia mengulurkan tangan untuk meraba, Ternyata memang seperti apa yang dikatakan Kiau Bu Suang. Dia memang bukan tandingan Bwe Mei. Dia bagaikan seporci sayuran yang tidak enak, Orang yang memakannya hanya karena perut lapar. Sama sekali tidak ada selera. Kalau saja perut orang itu sudah kenyang, tentu makanan itu tidak tertelan, Namun masih ada satu hal yang membuat kemarahannya makin tidak tertahankan, yaitu kata-katanya yang terakhir Setidaknya, dia masih lebih bersih dari perempuan yang melacurkan diri.

"Kurang ajar kau! Kiau Bu Suang! Bila suatu hari nanti aku tidak berhasil membunuhmu aku tidak akan mengaku she Chow lagi!" teriaknya.

Di sekitar villa banyak pohon buah li.

Malam mulai menjelang, hujan pun turun. Rintiknya menerpa pohon buah li. pintu juga tertutup rapat,

Dalam ruangan yang besar, Fang Tiong Seng sedang mengasah otak. Keadaan sudah berubah demikian jauh, Bagaimana dia harus menyelesaikan persoalannya? Dia yakin, orang yang mengetahui identitas dirinya, mungkin lebih dari dua atau tiga orang. Sebuah bayangan melintas. Di depan pintu sudah berdiri seseorang.

"Tiong Seng.... Aku datang untuk mengakui kesalahan."

"Kau...? Lekas masuk!" undanginya.

Dayang Cui thian masuk dengan langkah gemulai, Terhadap Fang Tiong Seng, dia mempunyai pengertian yang terbatas, Orang ini hatinya keras." Tidak mudah membujuknya.

Namun dia yakin, Fang Tiong Seng tidak mungkin mencari perempuan lain yang melebihi dirinya, Kesetiaan adalah hal yang paling penting bagi seorang prajurit Anak buah yang melakukan kesalahan memang harus menerima hukuman.

Kalau kesalahannya tidak berat, mungkin dia masih mempunyai kesempatan, Bila kesalahannya berat, hanya kematian yang dapat menebusnya. Tentang hal ini, dayang Cui thian jelas sekali.

Dia sudah banyak pengalaman dengan kaum laki-laki. Mungkin kelebihanannya dapat menebus kesalahannya kali ini.

"Tiong Seng,,, Aku mempunyai kesulitan yang susah di jelaskan," katanya.

"Aku percaya," sahut Fang Tiong Seng.

"Sungguh! Kiau Bu Suang adalah teman baikku semasa muda. Kami bertemu lagi di tempat ini, Dia menempel terus padaku," kata dayang Cui thian.

"Lihat.... Aku toh tidak menyalahkan dirimu," sahut Fang Tiong Seng.

"Kau benar-benar sama sekali tidak menyalahkan aku?" tanya dayang Cui thian dengan mata terbelalak.

Fang Tiong Seng tersenyum.

"Manusia bukan dewa, mana mungkin tiada kesalahan? jangan kata hubungan kita sudah demikian jauh, hanya berdasarkan kelebihan pada dirimu saja, kau suruh aku cari di mana lagi dayang Cui thian kedua?" sahut Fang Tiong Seng.

Ucapan apa pun tidak semerdu yang satu ini. Dayang Cui thian mengembangkan senyum. Memang, kalau Fang Tiong Seng masih ingin merasakan kelebihanannya, tentu akan memaafkan dirinya, Kalau tidak, dia tentu akan dibunuhnya.

"Tiong Seng, aku sungguh kagum kepadamu!" Dia duduk di hadapan cermin, sebelum datang ke tempat ini, dia telah menghabiskan waktu yang tidak sedikit untuk berbenah diri, Dia juga memakai bermacam-macam perhiasan.

"Mengapa kagum?" tanya Fang Tiong Seng.

"Sampai aku sendiri, saat sekarang baru mengerti seluruh rencanamu," sahut dayang Cui thian.

Fang Tiong, Seng tertawa.

"Kau mengundang Toa Tek To Hun datang ke Tionggoan. Semua jago-jago yang mungkin akan menentangmu dibasminya. Kau kemudian memeralat diriku sebagai mata-mata Tang hay sin sian, Setelah itu kau mengadu domba kedua orang itu. Mereka pasti akan

terluka bersama, Semua orang ini sudah disingkirkan kau tinggal memunguti hasilnya," sahut dayang Cui thian melanjutkan. Fang Tiong Seng menganggukkan kepala. Dia seakan mengakui semuanya. Sinar matanya bagai ingin menembus bahan tipis di sela paha dayang Cui thian.

"Saat ini, kau sudah jadi orang terkuat di Tionggoan. Aku pun terpaksa harus mengambil hatimu," lanjut perempuan itu.

"Ucapan apa itu?" kata Fang Tiong Seng. "Hari ini aku dapat mencapai kedudukan seperti ini, semuanya berkat jasamu juga." Dayang Cui thian melepaskan pakaiannya yang terakhir, Seperti seekor domba, dia merebahkan diri di haribaan laki-laki tersebut Fang Tiong Seng meraba seujur tubuhnya.

"Memiliki perempuan jalang seperti dirimu, apa lagi yang kuharapkan?" katanya.

Dayang Cui thian tidak marah. Dia malah tertawa terkekeh-kekeh, sebetulnya dia tidak boleh tidak percaya kepada dirinya sendiri. Beberapa hari belakangan ini, dia masih terus dicekam ketakutan. Dia hilir mudik di jalanan, Tepat seperti apa yang dikatakan Fang Tiong Seng, Memiliki perempuan jalang seperti kau, boleh dibilang semuanya sudah terpenuhi Apa yang diharapkan lagi. Pada saat ini, hatinya sudah tenang.

Dia seakan sudah menduduki tahta Bulim Bengcu hujin, Tiba-tiba tangan Fang Tiong Seng terulur, jarinya sudah menotok tiga jalan darah terpenting di bagian atas tubuhnya. Bayangan Bulim Bengcu hujin amblas seketika.

Perempuan di kolong langit ini tidak kalah banyak dengan kaum laki-laki. juga hanya orang yang tidak banyak bergaul dengan kaum perempuan baru merasa sayang. Hanya orang yang tidak pernah merasakan seorang perempuan baru terpesona sampai hilang akal sehatnya.

"Tiong Seng, apakah kau juga tega membunuh perempuan seperti aku?" tanya dayang Cui thian dengan suara tersekat

"Tentu saja aku tidak tega membunuhmu. Tapi bagaimana pun kau tetap harus mati," sahut Fang Tiong Seng.

"Mengapa?" tanya dayang Cui thian dengan nada pilu.
"Karena kau tidak setia terhadapku Coba bayangkan, seandainya Kiau Bu Suang mengkhianatimu dan mencari perempuan lain, apakah kau akan datang untuk mengakui kesalahan?" kata Fang Tiong Seng sinis.

"Apakah kau benar-benar hendak membunuh aku?" tanya dayang Cui thian.

"Dengan alasan apa kau anggap aku sudah bergurau?"

"Perempuan di dunia ini memang banyak, tapi di mana lagi kau akan menemukan dayang Cui thian kedua?"

"Aku lebih baik kehilangan dayang Cui thian. Dan manusia she Fang ini tidak pernah kekurangan perempuan, Lagipula dalam hal melayani kaum perempuan, aku memang ahlinya." kata Fang Tiong Seng menyombongkan diri.

"Namun... mudahkah mencari seorang perempuan sejalang dayang Cui thian?" tanya perempuan itu mengembangkan harapannya sendiri Semoga Fang Tiong Seng berubah pikiran.

"Kau terlalu membanggakan diri, Aku beritahukan kepadamu. Perempuan yang aku miliki sekarang, kejalangannya seratus kali lipat melebihiimu," kata Fang Tiong Seng.

"Siapa dia?" Seakan siapa orangnya lebih penting dari keselamatan nyawanya.

"Bukankah kau terlalu berlebihan?" sahut Fang Tiong Seng sambil tertawa dingin.

Dayang Cui thian mencibirkan bibirnya.

"Kalau kau sampai membunuh diriku. Berarti kau melakukan dua kesalahan, Aku lebih mengerti dirimu dari siapa pun. Oleh karena itu, aku telah menulis semua tentang dirimu dan kumasukkan dalam sebuah sulaman kapas.

Benda itu telah kuserahkan kepada Siau kiong cu. Dia adalah seorang gadis yang cerdas, Kalau aku tidak mati, dia tidak akan membuka bungkusan kapas itu. Begitu mendengar kematianku, dia segera akan mengetahui semua rencana busuk-mu," katanya,
"Baiknya saat ini dia sama sekali tidak tahu kalau kau akan mati, Lagipula, aku yakin tidak ada orang ketiga yang tahu," sahut Fang Tiong Seng tertawa lebar.

Dayang Cui thian tidak merasakan kehebatan dirinya lagi, Dia memang paling mengerti jiwa Fang Tiong Seng, Orang yang paling berjasa baginya pun, tetap tidak akan lolos dari akhir demikian, Cara ini sama juga membungkam mulut orang yang tidak dibutuhkan lagi. Fang Tiong Seng menarik nafas panjang.

"Terus terang saja, bahwa perempuan yang kumiliki sekarang tidak mempunyai banyak kelebihan, bermain cinta denganmu memang suatu hal yang menyenangkan juga. Namun, untuk menjaga keselamatan diriku, juga untuk membalaskan dendam bagi Hu Put Chiu, aku harus membunuh dirimu. Setelah kau mati, kau tidak usah khawatir Aku akan memakamkan dirimu secara layak agar arwahmu dapat tenang di alam baka," kata Fang Tiong Seng. Kata-katanya itu membuktikan bahwa sejak semula memang dia sudah tahu kalau pembunuh Hu Put Chiu adalah dayang Cui thian, Apakah atas perintahnya? Hanya kedua orang itu yang tahu!"

Tangan Fang Tiong Seng melingkar di leher perempuan itu. Cekikannya dipererat, Mata dayang Cui thian membelalak, Tidak lama kemudian, hanya bagian putihnya saja yang terlihat.
-oooo0oooo-

Bagian Delapan belas

Di sekitar Cui goat si ada tanah perkebunan, Di sana ditanam berbagai macam sayur-sayuran. Semua itu untuk memenuhi kebutuhan makanan Toa pei su thay dan kedua muridnya.

Siang hari udara terlalu menyengat, mereka selalu bekerja di malam hari, seperti mencabuti rumput-rumput kering atau sayuran

yang layu, juga menyirami agar tumbuh subur. Toa pei su thay bertugas mencabuti rumput dan memetik sayuran, kedua nikouw mengambil air dan menyiram tanaman tersebut Suara byur... byur... dari gentong kayu yang disiram ke arah tanaman menambah semangat mereka.

Sesosok bayangan panjang terlihat seorang manusia menembus hutan berjalan ke arah mereka, Di kaki pegunungan ada kabut tipis. Kira-kira jarak langkah orang itu tinggal tiga depaan, kedua nikouw itu menjerit kecil.

Orang yang datang merupakan seorang manusia bertopeng. pakaiannya longgar berwarna hitam Di bagian pinggang terselip sebatang pedang panjang berbentuk aneh. Topengnya berwarna putih, memancarkan keputihan dan mengembangkan senyum Wajah seperti itu, meskipun tersenyum tetap terasa mengerikan.

Manusia bertopeng ini berhenti kira-kira lima langkah dari Toa pei su thay dan kedua muridnya, Toa pei su thay adalah jut ke lang (orang pertapaan), Meskipun dirinya belum mencapai kesempurnaan, namun dia percaya sekali akan nasib manusia yang telah ditentukan oleh Thian, Sedikit banyaknya dia sudah mempunyai dugaan akan maksud kedatangan manusia bertopeng itu, tetapi dia tidak takut "Apa yang sicutu inginkan?" tanyanya sopan.

Manusia bertopeng menunjuk ke arah Toa pei su thay, Maksudnya menginginkan kepala biara tersebut.

"Dapatkah sicutu kemukakan alasannya?" tanya Toa pei su thay kembali.

"Tidak perlu!" sahut manusia bertopeng itu.

Toa pei su thay mendongakkan kepala menatap langit Dia menarik nafas panjang.

"Pinni mencari makan sendiri, Tidak ada hutang piutang dengan orang lain, Kalau sicutu memang tetap ingin membunuh, pinni menyerahkan nyawa. Namun ada satu permintaan yang pinni harap dikabulkan," kata Toa pei su thay.

Manusia bertopeng itu menggoyangkan tangannya dengan keras, "Tidak dapat dikabulkan? persoalan apa pun tidak dapat dikabulkan?" tanya Toa pei su thay.

"Karena aku sudah dapat menerka apa permintaanmu," sahut manusia bertopeng.

"Apa yang kau ketahui?" tanya Toa pei su thay.

"Kau ingin meminta pengampunan untuk kedua nikouw tersebut," sahut manusia bertopeng dengan nada datar.

Toa pei su thay terpana, Orang ini cukup kejam dan telengas, Cara kerjanya juga tidak kepalang tanggung, Hok sue bo meng, yu jin ci co (Rejeki dan sial tiada pintunya, semua itu berada di tangan manusia sendiri Apakah semua sudah merupakan takdir kedua muridnya? Mereka tidak pernah melakukan kejahatan, namun hidup mereka harus berakhir tragis, Apakah hal ini dapat disebut keadilan? Toa pei su thay tidak habis pikir. Selama hidupnya, dia tidak merasa ada musuh seperti manusia bertopeng ini. Dia memperhatikan sosok tubuh orang itu dengan seksama, Orang itu

tidak memandang ke arah-nya, dia sedang menatap penuh perhatian ke arah Cui goat si.

Tiba-tiba mata Toa pei su thay juga melihat kelebatan bayangan seseorang. Dia segera mengetahui bahwa itu adalah sumoinya, Lian lian, Dalam seketika, Toa pei su thay telah menyadari apa yang terjadi.

"Sungguh tidak disangka! Sungguh-sungguh tidak tersangka!" katanya.

"Apa yang tidak tersangka?" tanya manusia bertopeng itu.

"Ternyata anda adalah kawan segolongan dengan Lian lian sumoi. Pantas saja," sahut Toa pei su thay.

"Apakah itu bukan perkiraanmu saja?" tanya manusia bertopeng

itu dengan nada dingin.

"Rasanya aku masih percaya dengan ketajaman mata tua ini," kata Toa pei su thay.

Manusia bertopeng itu tertawa terbahak-bahak.

"Kedatangan Toa Tek To Hun ke Tiong-goan telah menimbulkan bencana, Para jago kelas satu tiada yang muncul menghadapi kebenaran. Malah manusia kelas dua yang menjadi korban, Mereka menjadi setan oleh pedang manusia Fu sang itu. Sicu sudah terang bukan Toa Tek To Hun, tapi sicu menyamar sebagai dia. Entah dengan maksud apa?" tanya Toa pei su thay,

"Keluarkan senjatamu!" bentak manusia bertopeng itu.

Toa pei su thay tidak bertanya lagi. Dia segera mengeluarkan pedangnya, Kedua orang nikouw itu juga mengikuti tindakannya. Toa pei su thay tidak menghalangi mereka, Karena dia tahu lawan tidak akan melepaskan kedua orang gadis itu. Lebih baik menghadapinya bersama.

Dia melirik kedua muridnya sekilas, Ketiga pedang menyerang serentak. Kecepatannya bagai sambaran petir.

"Trang! Trang! Trang!"

Pedang kedua nikouw itu melayang ke udara, Di kening mereka terlihat guratan luka memanjang, Darah segar memancar deras. Tubuh mereka belum rubuh ke tanah. Toa pei su thay mencoba menyerang kembali. Pedang aneh di tangan manusia bertopeng itu berkelebat, senjata Toa pei su thay melayang jauh. Sinar keemasan bercampur merah memenuhi angkasa, Kepala Toa pei su thay terpenggal dan menggelinding ke tanah, Pedang aneh manusia bertopeng itu telah masuk kembali ke dalam sarungnya.

Jumlah keseluruhannya tidak sampai dua jurus, Tiga orang perempuan suci ternyata meninggalkan nyawa dengan keadaan yang patut dikasihani. Sebuah bayangan hinggap di dekat manusia bertopeng, orang itu adalah Lian lian.

Dia hanya melirik sekejap ke arah Toa pei su thay dan kedua orang sumoinya, Sama sekali tidak ada kesan marah di matanya, Dia hanya mengucapkan sepatah kata.

"Bersihkan tempat ini!"

Tidak lama kemudian, ketiga perempuan itu sudah terpendam di dalam tanah. Tidak ada batu nisan, apalagi upacara penyembahyangan, setengah kentungan sebelumnya, mereka masih mencabuti rumput-rumput kering dan memetik sayuran dengan riang gembira. Suara siraman air pada tumbuh-tumbuhan telah sirna, seperti sirnanya nyawa mereka.

-oooo0oooo-

Di ruang bawah tanah yang tertutup rapat, manusia bertopeng berdiri di depan pintunya, Siau kiong cu telah dilepas pakaiannya sehingga tidak mengenakan sehelai benangpun, Lian lian juga

hampir sama, payudaranya diikat kencang, menunjukkan kesan seperti seorang laki-laki.

Dia menari dengan gaya merangsang, Gerakannya seperti laki-laki dan perempuan yang sedang bercinta, Untuk menundukkan musuh, cara yang paling efektif adalah kelemahannya, sedangkan kelemahan kaum manusia sebagian besar justru pada nafsu birahnya.

Lian lian tentu saja bukan seorang laki-laki. Juga bukan banci. Kalau dia memang jenis manusia yang setengah laki-laki dan setengah perempuan, manusia bertopeng itu pasti tidak akan menyukainya, Dia hanya ingin menggertak Siau kiong cu. Entah dari mana dia mendapatkan alat kelamin palsu milik laki-laki itu. Bagi Siau kiong cu sendiri, dalam keadaan kalut dan bingung seperti sekarang, mana mungkin dia menaruh perhatian atas tarian Lian lian? Lian lian ternyata memang lebih keji dan sadis dari Kiau Bu Suang. Sejak berhubungan dengan manusia bertopeng itu,

kejalangannya semakin menjadi-jadi.

Pada saat ini, dia bukan saja memperlihatkan gerakan yang merangsang namun dia juga memperdengarkan rintihan-rintihan yang menggidikkan hati seorang gadis suci. Dia tidak percaya kalau Siau kiong cu tidak akan terpengaruh. Sayangnya Siau kiong cu memang masih terlalu polos, Karena tingkah Lian lian terlalu genit, dia menganggap gadis itu tidak tahu malu. Boleh juga dikatakan bahwa Siau kiong cu sama sekali tidak menganggapnya sebagai manusia, Dia seperti seekor binatang yang sedang mengendusendus liar. Kalau memang Siau kiong cu tidak menganggapnya sebagai manusia, mana mungkin tariannya akan mempengaruhi gadis tersebut.

Oleh sebab itu, Lian lian menari sampai peluh membasahi seluruh tubuhnya, Badannya terasa pegal dan linu. Dia menoleh ke arah gadis itu, wajahnya berubah hebat. Semua susah payahnya ternyata sia-sia saja.

Karena merasa dirinya tidak berhasil, terpaksa Lian lian mengundurkan diri. Di ruangan dalam, dia duduk berhadapan dengan manusia bertopeng itu.

"Aku sudah berusaha sekuat tenaga," kata Lian lian putus asa.

"Jangan cepat putus asa. Kau boleh memikirkan cara yang lain," kata manusia bertopeng.

"Kalau kau memang mempunyai akal yang bagus, mengapa tidak kau kemukakan sekarang?" tanya Lian lian.

"Kau adalah seorang perempuan cerdik. Mengapa tidak berpikir sedikit jauh?" sahut manusia bertopeng.

"Pikir apa lagi?" tanya Lian lian kesal.

"Bukankah Siau kiong cu seorang anak yang berbakti?" kata manusia bertopeng.

"Tidak salah!" sahut Lian lian.

"Pikirlah dari huruf bakti tadi," kata manusia bertopeng.

Lian lian terpana sejenak, kemudian matanya bersinar terang.

"Aku mengerti apa yang kau maksudkan!" teriaknya senang.

"Benar-benar sudah mengerti?" tanya manusia bertopeng.

"Apakah maksudmu hendak menggali...." tanya Lian lian penuh rahasia.

"Betul!" tukas manusia bertopeng tersebut, "Siapa bilang kau tidak cerdik? Dalam sekejap saja, kau sudah mengerti," kata manusia jahat itu tertawa terbahak-bahak. Lian lian senang sekali. Siapa pun yang memujinya, tiada arti, Asal manusia yang satu ini mau membuka mulut memujinya, dia baru merasa pekerjaannya tidak sia-sia.

Hal ini disebabkan karena dia selamanya tidak pernah mengagumi orang, Orang satu-satunya yang dikagumi di dunia ini hanya manusia di hadapannya ini.

"Bagaimana cara mengaturnya?" tanya perempuan itu.

"Aku akan memberitahukannya kepadamu, tapi bagaimana pun harus kau yang tampil. Suatu hal yang perlu kau ingat, Di saat yang diperlukan, kau harus berani bertindak keji, Hanya dengan kekejian, baru dapat membuat orang segan dan putus asa," sahut manusia bertopeng itu.

Sun Put Ce dan Mo Put Chi tiap hari keluar untuk mencari orang.

Perintah guru sama sekali tidak boleh dibantah, Mereka ingin mencari Kiau Bu Suang dan Kwe Po Giok, Juga dayang Cui thian, Tentu saja kedua orang itu tidak tahu bahwa untuk mencari dayang Cui thian harus menempuh perjalanan ke alam baka terlebih dahulu.

Sun Put Ce sangat berbakti terhadap suhengnya, Dia memang sangat setia terhadap siapa pun. Namun pertemuannya dengan Bwe Mei tempo hari, tidak diceritakannya terhadap sang suheng, Dia berhasil menghindari dari Mo Put Chi hari itu, dia takut sang suheng akan melaporkannya kepada suhu. Bukan karena Mo Put Chi jahat, justru karena dia terlalu jujur.

"Ia telah keluar dengan suhengnya akhir-akhir ini, yang selalu menuruti apa yang dikatakannya, Mo Put Chi sangat kagum terhadapnya, Apa yang diucapkannya selalu benar. Oleh karena itu, Sun Put Ce selalu menyarankan mereka berpecah mencari orang yang diinginkan guru mereka. Juga hanya dengan cara demikian, dia dapat melepaskan diri dari suhengnya dan menengok Bwe Mei. Hari ini senja belum menjelang, mereka keluar dari gedung keluarga suhunya lalu berpecah Mereka berjanji akan berjumpa di Hong Lai Chun Ciulau malam harinya, Sun Put Ce membeli makanan kesukaan Bwe Mei.

Setelah yakin bahwa dirinya tidak diikuti, dia segera menyelip ke tempat Bwe Mei. Gadis itu seperti sedang dirundung kesedihan Seorang gadis remaja yang cantik jelita tapi tidak mau berhias sedikit pun, pasti sedang dilanda kesedihan. Apalagi dia tahu bahwa Sun Put Ce akan datang hari ini.

"A mei.... Mengapa kau bersedih lagi?" tanya Sun Put Ce.

"Tidak," sahut Bwe Mei.

"Kalau kau membohongi diriku, aku tidak apa-apa. Tapi jangan membohongi dirimu sendiri," kata Sun Put Ce.

"Sun Toako.... Lebih baik kau jangan datang lagi."

"Mengapa? Apakah kau sebal melihat aku?" tanya Sun Put Ce.

Bwe Mei menggelengkan kepalanya.

"Katakan,., apa sebabnya?" desak Sun Put Ce.

"Sun Toako.... Di dunia ini tidak mungkin ada laki-laki yang menyukai gadis bertangan kutung," kata Bwe Mei.

"Apakah diriku juga termasuk?" tanya Sun Put Ce.

"Sun Toako, aku tidak berkata begitu, Tapi setiap manusia pasti menyukai benda yang utuh, Sebuah kendi yang kehilangan bibirnya atau cangkir yang kehilangan pegangannya tentu tidak sedap dilihat," kata Bwe Mei.

"Tidak tentu juga. Mengapa manusia membuat cangkir dengan telinga berlubang? Bukankah cacat itu malah menambah keindahannya?" sahut Sun Put Ce dengan maksud membesarkan hati Bwe Mei.

"Sun Toako, kecacatan dan keindahan memang tidak mungkin terpadu satu," kata Bwe Mei dengan wajah murung.

"Bwe Mei.... percayalah kau bahwa di dunia ini ada cinta kasih," tanya Sun Put Ce.

"Perasaan seperti itu bukan cinta, tapi kasihan," sahut Bwe Mei,

"Betul! Tapi tahukah kau bahwa perasaan kasihan itu selalu lebih dalam dari cinta, Apa yang ada dalam hatiku bukan hanya kasihan semata, tapi cinta kasih yang sejati," sahut Sun Put Ce.

Bwe Mei tidak bersuara, Sun Put Ce dapat merasakan penderitaan seorang gadis yang kehilangan sebelah lengannya, Dia membantunya membasuh muka, menyisir rambut lalu mengganti pakaian. Melihat kesungguhan Sun Put Ce, hati Bwe Mei agak terbuka sedikit.

Mereka kembali melatih ilmu bersama. "Apa yang kurang dimengerti mereka pecahkan berdua, Sampai gelap datang, mereka baru berhenti. Mereka masak sendiri dan makan, Di hadapan mereka juga terdapat arak yang harum.

"Sun Toako, kau mengajarkan aku memakai tangan kiri, seakan tangan kananmu tidak ada gunanya lagi," kata Bwe Mei.

"Tidak, Meskipun aku mengajarkan kau memakai tangan kiri, bukan berarti aku tidak memperdulikan tangan kananku lagi. Aku ingin kau menyempurnakan pelajaranmu sendiri, jangan berpikir tentang diriku," sahut Sun Put Ce.

"Kau memang selalu baik kepadaku Namun aku rasanya tidak bisa memenuhi keinginanmu," kata Bwe Mei.

"Tidak,... Dasar ilmu silat itu berasal dari lubuk hati kita sendiri," sahut Sun Put Ce meyakinkannya.

Sejak kehilangan Siau kiong cu, Kwe Po Giok seperti manusia

yang kehilangan sukma. Tidak usah dikatakan tentang budi yang ditanam oleh Tang hay sin sian, hubungannya dengan gadis itu sendiri sudah sangat memberatkan hatinya, Tanpa Siau kiong cu, dirinya benar-benar tidak sanggup hidup lebih lama. Dia mencari Lian lian kemana-mana. Siapa yang mengira kalau perempuan itu ada di Cui goat si yang letaknya sejauh berpuluh-puluh li? Meskipun dia adalah seorang sin tong, namun dia tetap manusia biasa, bukan dewa.

Dia mencaci dirinya sendiri Mengapa demikian kekanak-kanakan sehingga dapat mempercayai perempuan seperti itu? Dia sudah mencari ke pelosok desa sekitar tempat itu. Kehidupannya mulai kacau. Tampangnya semakin lusuh, Sin tong ternyata bisa mabuk juga. Arak dan ayam panggang Hong lai chun ciulau memang sangat terkenal Hampir setiap hari ia merenung di tempat itu. Sun Put Ce dan Mo Put Chi keluar lagi hari ini. Mereka berpencar Dia menuju Hong lai chun karena Bwe Mei suka makan ayam panggang, Di tempat itu, dia bertemu dengan Kwe Po Giok. Namun Sin tong itu tidak bertampang manusia lagi, Rambutnya acak-acakan. Bajunya kotor. Raut wajahnya pucat, dan mulai mabuk. Sun Put Ce merasa gembira dapat bertemu dengannya di tempat ini. Tapi perubahannya mengejutkan laki-laki itu. Sebelumnya, Kwe Po Giok paling suka kebersihan pakaiannya selalu necis dan rapi, Entah sejak kapan dia berubah demikian drastis. "Siau Kwe...." tegur Sun Put Ce sambil duduk di hadapannya. "Kemanakah kau selama ini?" Kwe Po Giok juga senang melihat Sun Put Ce. Dia mengangkat cawannya. "Mari.... Kita keringkan isi cawan ini," ajaknya. Sun Put Ce menahan cawan yang sudah menempel di bibir pemuda itu. "Siau Kwe.... jangan lupa, Kau adalah Sin tong!" katanya. "Sin,.. Sin tong?" tanya Kwe Po Giok bingung. "Bukankah pada usia tiga tahun, orang-orang memanggilmu Sin tong?" tanya Sun Put Ce.

"Betul! Tapi seorang Sin tong tetap merupakan manusia biasa. Seorang istri pun tidak sanggup dipertahankan," kata Kwe Po Giok sedih. "Apa yang kau maksudkan?" tanya Sun Put Ce tidak mengerti. "Istriku hilang." "Siau Kiong Cu?" tanya Sun Put Ce terkejut. "Sini... kemarikan arak itu. Aku ingin minum sampai puas. Siau kiong cu aku menghormatimu secawan!" seru Kwe Po Giok. Dia mengeringkan arak di tangannya, Diisinya kembali cawan tersebut Dia menoleh ke arah Sun Put Ce. Matanya mulai berkunang-kunang, Dia mengira, Sun Put Ce yang di hadapannya adalah Siau kiong cu. Sun Put Ce tidak memperdulikan ajakannya. "Kapan Siau kiong cu menghilang?" tanyanya. "Be.... belum lama," sahut Kwe Po Giok. "Bagaimana dia bisa menghilang?" tanya Sun Put Ce kembali "Lian lian.... Perempuan itu adalah seorang penipu, Dia menculik Siau kiong cu, Sun Put Ce.... Coba katakan.... Mungkinkah Lian lian itu seorang germo? Mungkinkah dia menjual Siau kiong cu ke rumah hiburan?" tanya Kwe Po Giok cemas. "Rasanya tidak mungkin, Siau Kwe.... Coba kau ceritakan kejadiannya dari awal," sahut Sun Put Ce. Siau Kwe menjelaskan kejadian yang dialaminya tempo hari. Baru separuh ceritanya berlangsung, dia sudah tidak dapat menguasai diri lagi. Dia tertelungkup di atas meja dalam keadaan mabuk. Sun Put Ce terpaksa mengangkatnya ke tempat tinggal Bwe Mei. Sungguh tidak di sangka, Chow Ai Giok yang selalu kelantang kelinting di jalanan, dapat menggigitnya dari belakang, Meskipun

gadis itu tahu bahwa dirinya tidak berharga lagi, namun dia tetap tidak suka melihat kelanjutan hubungan Sun Put Ce dan Bwe Mei. Kemesraan kedua orang itu membuat hati Chow Ai Giok semakin panas.

Hatinya memang sempit, perasaannya dipenuhi dendam yang dalam. Dia tidak sanggup membalas kematian kakeknya, maka seluruh kebencian dalam hatinya ditumpahkan kepada Bwe Mei dan Sun Put Ce.

Kedua orang itu masak sendiri dan makan. Mereka bersama gurau. Cawan-cawan saling beradu. Lirikan mata menyiratkan kemesraan dan kasih sayang, Apalagi Sun Put Ce, terlihat jelas bahwa dia sangat mencintai Bwe Mei, berkali-kali dia menyendokkan makanan kesukaan gadis itu, bahkan adakalanya dia menyuapi Bwe Mei, pemandangan seperti ini makin membuat kebencian di hati Chow Ai Giok memuncak.

Dia merasa Sun Put Ce seakan sengaja memperlihatkan kemesraan itu di hadapannya. Kiau Bu Suang pernah dua kali berhubungan badan dengannya, namun dia tidak memperlihatkan kegairahan untuk ketiga kalinya. Bagi seorang perempuan, perbuatannya terasa sangat menyakitkan.

Saat ini, dia menganggap semua musibah yang dialaminya adalah hasil kedua orang, Bwe Mei dan Sun Put Ce. Dia benci sekali, dia marah, seperti nyaris gila memikirkan semua itu. Tadinya, dia hanya ingin melihat sekarang dia harus turun tangan, dia tidak ingin dirinya dianggap remeh oleh orang lain.

Meskipun dia bukan tandingan Kiau Bu Suang, tapi untuk menghadapi Sun Put Ce saja, dirinya masih ada keyakinan Setidaknya, dia adalah sumoi Bok Lang Kun.

Ilmu silatnya adalah hasil ajaran Hiat Eng. Apa yang digunakannya pernah menjadi kebanggaan kakeknya itu, Dia segera menghunus pedang dan menyerbu ke dalam. Ketika itu, Sun Put Ce dan Bwe Mei sedang duduk di muka jendela dan minum arak dengan

gembira. Mereka sama sekali tidak menyangka adanya kejadian seperti ini.

Kelebatan pedang segera terlihat serangan itu dahsyat sekali, Apalagi senjata kedua orang itu memang tidak ada di tangan. Biar pun ada, tetap tidak sempat menangkis. Demi keselamatan Bwe Mei, Sun Put Ce tidak dapat berpikir panjang lagi. Dia mengangkat tangan kanannya untuk menangkis pedang tersebut Sun Put Ce tampaknya tidak terlalu menyangangi tangan kanannya, boleh dikatakan, kalau dia tidak menangkis dengan tangan kanah, Bwe Mei terpaksa menerima kematian di bawah serangan Chow Ai Giok.

Sun Put Ce hanya tahu bahwa Chow Ai Giok sangat membenci Bwe Mei. Dia pasti sangat menginginkan kematian Bwe Mei, tapi dia sama sekali tidak mengira kalau gadis itu juga ingin membunuhnya. "Sreettt!!!"

Suara itu terdengar jelas. Sebuah tangan melayang ke angkasa, jatuh tepat di atas mangkok sayur dan cawan arak di atas meja. Baik Bwe Mei ataupun Sun Put Ce sama-sama terpana, Pedang sudah diletakkan di atas meja. Chow Ai Giok tertawa terbahakbahak, sebetulnya tadi dia ingin membunuh Sun Put Ce.

Sekarang dia melihat mereka terkejut Wajah mereka pucat seperti selembar kertas putih, Dia menatap kutungan tangan Sun Put Ce di atas meja.

Bahu laki-laki itu masih terlihat gemetar Mungkin karena menahan sakit Oleh karena itu, Chow Ai Giok merubah keputusannya, Lebih baik membiarkan rasa putus asa mencekam hati mereka, bukankah demikian lebih baik?

Membunuh seseorang untuk melampiaskan kebencian dalam hati memang dapat melegakan perasaan, Tapi semua itu hanya kesenangan sekejap saja. Kalau hanya membiarkan mereka hidup dalam kecacatan, maka perasaan senang ini akan berlanjut

selamanya. Cara membunuh orang memang banyak, tapi cara yang dilakukan oleh Chow Ai Giok sekarang ini boleh dibilang paling keji. Bwe Mei tertunduk sedih, Sun Put Ce merobek lengan bajunya untuk mengikat luka yang masih mengucurkan darah, Dia menatap tajam ke arah Chow Ai Giok.

"Mengapa kau tidak sekalian membunuh diriku saja?" tanyanya sepatah-sepatah.

"Benda yang retak toh masih jauh lebih baik dari pada yang hancur berantakan," jawab Chow Ai Giok sambil memperdengarkan suara tawanya yang merdu, "Kapan-kapan kalau hatiku sedang bergembira, aku masih ingin mengutungkan sebelah kaki kalian." Dia membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu. Suara tawanya yang lebih tajam dari pisau masih berkumandang.

-oooo0oooo-

Obat luka sisa Bwe Mei masih ada. De-ngan tangan gemetar, dia memborehkan obat tersebut kepada Sun Put Ce. Untuk merawat luka tanpa diganggu, mereka terpaksa pindah rumah lagi, Ketika pindah rumah, Kwe Po Giok tiba-tiba pergi tanpa mengucapkan apa-apa, Tempat tinggal mereka sekarang sangat terpencil dan sepi. Tempat yang tenang untuk merawat luka, pemilik rumah adalah kawan baik Sun Put Ce.

Pada saat ini, Sun Put Ce bersandar di atas tempat tidur, wajahnya masih terlihat pucat Bwe Mei duduk di sampingnya, Dia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Tidak lama lagi aku pasti sudah sembuh, jangan kau khawatirkan diriku," kata Sun Put Ce melihat kemurungan gadis itu.

Bwe Mei tidak bersuara.

Sun Put Ce menepuk-nepuk bahunya, "Tenang.... Hal ini tidak akan berpengaruh terhadap latihan kita," kata Sun Put Ce kembali.

Tiba-tiba Bwe Mei mendongakkan kepala. wajahnya kaku dan dingin.

"Tampaknya kau sudah mempunyai rencana sejak semula," ujar gadis itu.

"Rencana apa?" tanya Sun Put Ce.

"Kehilangan sebuah lengan," sahut Bwe Mei.

Sun Put Ce terpana,

"Apakah kau mengira bahwa aku sudah tahu kalau Chow Ai Giok akan mencari kita?" tanya Sun Put Ce.

"Bukan begitu. Namun dalam benakmu, kau sudah mempunyai suatu niat," kata Bwe Mei.

"Niat apa?" tanya Sun Put Ce.

Sekali lagi Bwe Mei terdiam.

"Kau jangan berpikir yang tidak-tidak, Kehilangan lengan ini sama sekali di luar perkiraan, Gerakan yang aku lakukan terlalu mendadak, Kalau saja lengan ini tidak kutung, mungkin kita berdua harus menerima kematian," lanjut Sun Put Ce.

"Tidak! Beberapa hari sebelumnya kau berlatih bersama-sama aku. Pada saat itu kau sengaja mengikat lengan kananmu, Kau mengatakan bahwa berlatih dengan orang yang menggunakan tangan kiri, lebih baik mengikuti dengan tangan kiri pula, Hasilnya akan lebih mengejutkan," kata Bwe Mei.

"Kau..." Sun Put Ce tidak sanggup melanjutkan perkataannya.

"Aku tahu, ketika itu kau sudah mengambil keputusan, Untuk menghibur diriku, dan agar aku tidak terlalu merasa rendah diri, kau

rela mengorbankan lengan kananmu kalau perlu, Kau ingin kita sama-sama merasakan penderitaan ini," kata Bwe Mei.

"Tidak, A Mei... itu hanya perkiraanmu saja," sahut Sun Put Ce.

"Sun Toako.... Untuk apa kau melakukan semua ini?" desak Bwe Mei.

"A Mei.... Sama sekali tidak ada maksud demikian," sahut Sun Put Ce.

Jilid: 14

Dua pasang mata bertemu. Bwe Mei tahu, persoalannya tentu tepat seperti apa yang diduganya, Tiba-tiba dia menjatuhkan diri ke dalam pelukan Sun Put Ce.

"Sun Toako, aku berhutang terlalu banyak kepadamu Seumur hidup ini, bagaimana aku harus membalasnya?" kata gadis itu sambil menangis tersedu-sedu.

"A Mei.... Tidak usah membalas, apalagi menyimpannya sebagai beban di hati, Asal kau tidak meninggalkan aku, dan aku boleh sering-sering melihatmu, berarti semua yang kulakukan tidak sia-sia," sahut Sun Put Ce sambil balas merangkulnya dengan ketat.

"Toako.... Apakah kau akan meninggalkan aku?" Bwe Mei membalikkan pertanyaannya.

"Mengapa aku harus meninggalkan dirimu?"

"Mungkin pada suatu hari kau akan bertemu dengan seorang perempuan, ia tidak cacat sama sekali.,." Sun Put Ce membekap mulutnya, Kedua orang itu berangkulan dengan erat, Mereka belum pernah saling mendekap sedemikian ketat dalam keadaan sadar, Hal ini adalah untuk pertama kalinya.

"Sejak hari ini, keadaan kita sama. Dalam segala kesulitan, kita harus bahu mem-bahu menghadapinya, Bukankah hal ini baik sekali?" kata Sun Put Ce.

"Sun Toako, kalau kita meminta dua kali bayaran dari Chow Ai Giok atas apa yang diperbuatnya, dia akan menjadi seorang cacat yang tidak mempunyai kaki dan tangan, Tentu orang akan menganggapnya sebagai makhluk aneh," sahut Bwe Mei.

"A Mei... Aku mengizinkan kau membalas dendam. Tapi ingat, kita bukan manusia keji seperti dirinya, Kita tidak boleh membalas seperti apa yang dilakukannya terhadap kita," kata Sun Put Ce menasehati

"Toako, kalau aku tidak membuntungi sebelah kaki dan tangannya, rasa sakit di hati ini tidak akan hilang selamanya," sahut Bwe Mei.

"Dendam memang harus dibalas, tapi...." Dia tidak melanjutkan kembali.

"Toako, aku tidak dapat menahan diri," sahut Bwe Mei.

"Jangan begitu, Aku menjadi marah nanti" sahut Sun Put Ce.

"Toako, kau kehilangan lengan demi diriku. Bagaimana hatiku takkan perih?" tanya Bwe Mei.

"A Mei.... Kalau kau berkata begitu, dirimu sendiri pernah kehilangan sebelah lengan demi aku," kata Sun Put Ce.

"Tidak, Toako, Bukan begitu kejadiannya," sahut Bwe Mei.

"Mengapa bukan? Ketika dia melukaimu hari itu, apakah tidak ada hubungannya denganku?" tanya Sun Put Ce.

"Tidak, Toako, Tidak," Bwe Mei menggelengkan kepalanya berkali-kali.

Kedua orang itu berpelukan kembali, Lama sekali mereka berdiam diri.

"Toako.... Kalau semua urusan sudah selesai, apakah kau akan mengawini aku?" tanya Bwe Mei.

"Aku tidak sabar lagi untuk segera mengawini dirimu," sahut Sun Put Ce. "A Mei.... Coba kau berlatih lagi agar kulihat," lanjutnya.
-oOo-

Malam sudah larut. Angin bertiup kencang, Sebuah penerangan melambai-lambai karena hembusan angin tersebut Burung hantu tidak hentinya meratap.

Kuburan itu sudah digali. Di dalamnya tampak sebuah peti bermutu tinggi, Di batu nisan terbaca deretan huruf - Makam pendekar segala jaman Tang hay sin sian.

Siapa yang menggali kuburan itu?

Tang hay sin sian sudah mati. Fang Tiong Seng yang menguburkannya. Di sekitar kuburan sunyi senyap, Tidak terlihat seorang manusia pun. Hanya sebuah lentera yang redup.

Tampaknya sinar penerangan itu sudah amat redup. Setiap saat angin yang kencang akan memadamkannya. Di samping batu nisan terdapat beberapa macam bunga dan gunting serta berbagai peralatan lainnya. Tiba-tiba dari arah kiri kuburan-kuburan tua itu berjalan dua orang manusia, Keduanya adalah kaum perempuan, Yang seorang ialah It ki bwe Lian lian dan yang satunya lagi sudah pasti Siau kiong cu Lu ji. Kecantikan Siau kiong cu sudah mulai pudar, Dia tampak kurus. Matanya tidak memancarkan sinar terang, Dalam usianya yang masih demikian muda, sudah mengalami berbagai kejadian.

Dia telah kehilangan ayah yang dikasihinya, sekarang harus berpisah lagi dengan kekasihnya. Asal dia tahu pemuda itu baik-baik saja, mungkin hatinya akan lebih tenang, Namun dia sudah lama tidak menerima kabarnya.

Pernah tersirat dalam benaknya untuk bunuh diri, Namun setiap kali ilmu merangkai bunga peninggalan ayahnya teringat, dia tidak dapat meneruskan niatnya lagi. ilmu yang berhasil dipelajari Kwe Po Giok belum sempurna, nasib kaum Bulim terletak di tangannya. Dia tidak dapat menyia-nyiakan pengorbanan ayahnya, oleh sebab itu, dia terpaksa menahan semua penderitaan dan melanjutkan hidup. Siau kiong cu dibawa ke samping makam Tang hay sin sian, Dia menatap dengan sedih.

"Bukankah ini makam ayahku?" tanyanya sendu.

"Betul! Malam ini aku ingin kau melihat wajah ayahmu sekali lagi untuk terakhir kalinya," kata Lian lian.

Tubuh Siau Kiong Cu bergetar.

"Apa maksudmu? Apakah kau ingin membunuhku?" tanyanya.

"Membunuhmu?" Lian lian tertawa terkekeh-kekeh.

"Apa sebetulnya yang hendak kau lakukan?" tanya Siau Kiong Cu cemas.

"Bukankah aku ingin kau melihat wajah Ling cun (ayahmu) untuk yang terakhir kalinya?"

"Aku sudah melihat wajah ayahku ketika hendak dimakamkan Kau manusia keji yang tidak segan melakukan segala macam perbuatan terkutuk!" sahut Siau Kiong Cu dengan wajah merah padam.

"Dengarkan baik-baik. ini peringatanku untuk terakhir kalinya, Semua yang kau perlukan telah disediakan Bunga, pot kembang, gunting dan lain-lain. Aku ingin kau menunjukkan rangkaian bunga

peninggalan Tang hay sin sian sekali atau dua kali. Kali ini jangan main-main!" bentak Iian Iian.

"Aku memang tidak mengerti apa yang kau maksudkan!" sahut Siau Kiong Cu"

"Plok! Plok!" Pipi Siau Kiong cu ditampar kiri kanan Gadis itu terjatuh di atas tanah. Dua bekas telapak tangan tertera jelas di pipinya, Memang cukup keji. Seakan yang ditampar bukan pipi yang halus dan lembut.

Baru pertama kali Siau Kiong Cu merasakan tamparan, hatinya mulai mengenali sifat manusia yang banyak macam ragamnya.

"Kau pikir aku sedang bercanda?" umpatan yang kotor lantas keluar dari bibir Lian lian.

Siau Kiong Cu sekali lagi terpana, perempuan ini tampaknya adalah seorang yang mengenyam pendidikan tinggi, Ternyata dia begitu tidak tahu malu, Mana ada perempuan yang mengeluarkan kata-kata sekotor itu? Sejak zaman dahulu kala, perempuan yang dapat mengucapkan perkataan seperti itu hanya mereka yang bekerja sebagai penghibur kaum laki-laki. Sedangkan pernah ada dua orang terkenal yang membunuh orang karena mengucapkan kata-kata tersebut di hadapan mereka.

Lian lian menuding kepala Siau Kiong Cu.

"Budak hina... Dengarkan baik-baik. Kalau kau berani sepatah kata, "tidak" lagi, maka aku akan segera melemparkan tubuh yang

ada dalam peti mati ini ke bawah gunung agar menjadi pengisi perut serigala yang kelaparan sedangkan dirimu akan dijual ke rumah hiburan!" bentaknya.

Selama hidupnya, Siau Kiong Cu menetap di Pak hay (Lautan utara). Dia tidak pernah melihat perempuan sejahat ini. Setiap tahun ada perampok-perampok besar yang mengantarkan hadiah sebagai upeti kepadanya, semuanya bersikap sopan dan hormat perempuan yang begini keji sungguh mengejutkannya.

Lian lian bukan hanya menggertak, begitu perkataannya selesai, dia segera mencari sebuah alat pertukangan dan membuka penutup peti tersebut.

"Krek! Krek!"

Suara peti itu terasa menyayat hati Siau Kiong Cu.

Dia menghampiri peti mati ayahnya. Tubuh orang tua itu sudah mulai membusuk. Orang yang sudah meninggal pun tidak dapat tenang. Siau Kiong Cu merasa sedih sekaligus marah.

"Kau... kau terhitung manusia atau bina-tang? Manusia yang sudah meninggal pun tidak kau biarkan tenang!" jerit gadis itu.

"Aku tanya sekali lagi, Kalau kau masih menolak bekerja sama, uhu akan membuang peti mati dan isinya ke bawah gunung!" bentak Lian lian.

Perempuan ini menunjukkan sifatnya yang keji, tanpa perasaan dan berdarah dingin. Tangannya terulur untuk merenggut peti mati tersebut Diangkatnya peti itu ke atas. Dia seakan sudah siap melemparkannya ke bawah gunung, jangan kata perempuan ini betul-betul akan menjualnya ke rumah hiburan, biarpun hanya peti mati itu saja yang dilemparnya ke bawah gunung, bagaimana mungkin Siau Kiong Cu sampai hati membiarkannya? Karena terlalu sedih gadis itu sampai jatuh pingsan.

Ketika tersadar, hal pertama yang dilihatnya adalah peti mati ayahnya. Sebelah tangan Lian lian masih menahan peti mati tersebut, Asalkan kepalanya digelengkan dia segera akan melemparkannya ke bawah.

Luas gunung itu tidak sampai lima puluh depa saja. Dengan ilmu yang dimiliki Lian lian, tentu tidak sulit untuk menyeretnya ke tepi jurang. Apalagi dengan kekejaman hatinya, dia tentu bukan hanya sekedar menggertak.

Siau Kiong Cu merenung sejenak, Akhirnya dia mengambil keputusan.

"Baiklah... aku akan mengabulkan permintaanmu," katanya.

"Aku ingin seluruhnya, jangan sampai ada yang tertinggal!"

Siau Kiong Cu menangis pilu.

"Peristiwa sudah menjadi seperti ini, mana mungkin aku merahasiakan apa-apa lagi. Aku hanya berharap agar kau memakamkan ayahku dengan baik. Semuanya harus seperti semula," kata Siau Kiong Cu.

"Tenangkan hatimu, Asal kau tidak berbuat yang bukan-bukan," sahut Lian lian.

Siau Kiong Cu mendeprook di atas tanah.

Dia mulai merangkai bunga. Lian lian berdiri di belakang memperhatikan Dia ingin tahu apakah kali ini gadis itu mempermainkannya kembali atau tidak, Setiap kali Siau Kiong Cu merangkai sekuntum bunga, dia memerintahkan anak buah yang baru muncul menirukan sejurus, Kalau gerakan mereka salah, dia akan meminta Siau Kiong Cu untuk mengulangnya kembali. Dan bila dirinya sudah merasa puas, dia akan mencatatnya di atas selebar kertas, Secara diam-diam Lian lian juga mengingat dalam hati. Sampai kentungan keempat lebih, Lian lian mengatakan bahwa apa yang diperlihatkan hari itu sudah cukup, Setelah kembali ke rumah, baru melanjutkan lagi. Pada saat itu juga dia memerintahkan anak buahnya menutup kembali peti mati Tang hay sin sian dan menguburkannya kembali. Setelah itu, dia mengajak Siau Kiong Cu

kembali ke Cui goat si.

Siau Kiong Cu bukan orang yang tidak waspada, Setiap manusia yang menghadapi bahaya, pasti akan mencari akal untuk melindungi dirinya sendiri, Dia harus berusaha mengulur waktu. Asal dia dapat memperpanjang satu hari berarti kesempatan untuk hidup pun bertambah satu hari.

Dia mengetahui dengan jelas bahwa Lian lian tidak akan menyiarkannya hidup kalau seluruh ilmu yang tersimpan dalam rangkaian bunga telah selesai dipelajari Apalagi setelah mereka kembali ke Cui goat si.

Dia tidak melihat kepala biara dan kedua nikouw. Dia menanyakan hal tersebut kepada Lian Han. jawaban perempuan itu tidak menunjukkan suatu yang berarti, dia semakin bertekad untuk melindungi dirinya sendiri.

Dia berharap Kwe Po Giok dapat menemukan tempat itu dan menyelamatkannya, Dia ingin menurunkan warisan ayahnya kepada pemuda tersebut, agar dapat menyingkirkan bahaya bagi kaum Bulim.

Lian lian tidak begitu mengerti cara merangkai bunga. Yang ditakutinya adalah kalau Siau Kiong Cu menyembunyikan beberapa titik yang penting. Karena cara merangkai bunga memang banyak alirannya, Setiap aliran mengandung perubahan tersendiri Asalkan apa yang dijelaskan Siau Kiong Cu masuk akal, mereka terpaksa mempercayainya.

Gadis itu menjelaskan dengan terperinci setiap rangkaian yang dibuat olehnya, Bagaimana cara menggunting, merekat dan memasang di dalam pot bunga? Lian lian memperhatikan dengan seksama. Tidak terdapat kesan bahwa gadis itu sedang menipunya, namun hatinya masih tetap curiga.

Pada hakekatnya, Siau Kiong Cu memang tidak merahasiakan terlalu banyak. Tapi ada satu hal yang tidak diketahui oleh Lian lian, Yaitu merangkai bunga bukan hanya memerlukan kecerdasan, melainkan harus ada rasa bersatu antara pengetahuan dengan kepintaran orangnya sendiri. Siau Kiong Cu tidak merasa perlu menjelaskan hal tersebut.

Nama setiap jenis rangkaian bunga juga sangat berpengaruh dalam mendalami ilmu yang satu ini. Misalnya jenis rangkaian yang

diberi nama "Hutan belantara nan menghihau" ada lagi yang diberi nama "Mata sebening salju" dan "gadis remaja".

Semua itu harus diresapi artinya secara mendalam dengan demikian orang baru dapat mempelajari ilmu pedang tersebut dengan sempurna.

Satu hal yang dapat dipastikan oleh Siau kiong cu, seorang manusia bila dijejali bermacam-macam pengetahuan dalam waktu singkat, malah akan menjadi semakin sulit untuk dimengerti Dengan cara demikian, waktu yang diperlukan pun semakin banyak. Dari diri Lian lian, dia sudah mempelajari banyak hal termasuk kelicikan manusia, perempuan ini seperti sebuah cermin, pantulannya telah memperlihatkan banyak segi kekurangan Dalam kata lain, dia tidak mungkin akan mudah tertipu lagi.

-oooo0oooo-

Akhir-akhir ini Fang Tiong Seng sibuk berlatih ilmu silat, terutama ilmu pedang, Dia selalu berlatih di malam hari. Dia pernah mengatakan, meski dirinya tidak mati di bawah pedang Toa Tek To Hun, tapi hal itu tetap merupakan sesuatu yang memalukan. Malam ini, guru dan kedua muridnya duduk bersama meminum arak. Peristiwa seperti ini sudah lama tidak terjadi.

"Kabar berita Toa Tek To Hun tidak terdengar lagi. Apakah mungkin dia sudah kembali ke Fu sang?" gumam Fang Tiong Seng.

"Dia belum membunuh seluruh ko chiu di Tionggoan," Mo Put Chi menanggapi.

"Meskipun belum membunuh semuanya, tapi hampir sama

dengan mati semuanya," sahut Sun Put Ce.

"Sute pasti mempunyai pandangan yang tinggi," kata Mo Put Chi.

"Suhu ada di sini, mana mungkin aku berani sembarang berkata," sahut Sun Put Ce.

"Suhu dulu terlalu memandang rendah dirimu, Kalau ada sesuatu yang terpikir olehmu, mengapa tidak mengatakannya saja? Kita guru dan murid juga sudah lama tidak berbincang-bincang," kata Fang Tiong Seng.

"Teecu tidak pandai bicara," sahut Sun Put Ce.

"Orang yang mengaku dirinya tidak pandai berbicara, biasanya adalah orang yang hanya mengucapkan kata-kata yang masuk akal saja. Sudahlah.... Kau katakan saja apa yang terkandung di hatimu," kata Fang Tiong Seng,

"Jago dalam dunia Bulim memang banyak, tapi sejak melihat bahaya yang besar, mereka malah menyembunyikan diri, Hal ini sama saja dengan tidak adanya jago di Tionggoan, Para pendekar ini sebelumnya begitu mementingkan nama besar. Sekarang mereka malah bersembunyi agar dirinya selamat, Buat apa Tionggoan mempunyai pendekar yang begitu pengecut dan hanya mementingkan diri sendiri? Sejak Toa Tek To Hun menghilang akhirakhir ini, mereka baru berebutan keluar untuk merajai kaum Bulim," sahut Sun Put Ce.

"Bagus!" seru Fang Tiong Seng sambil mengacungkan jempolnya.

"Selama ini kata-katamu tidak pernah ditanggapi, semua ini adalah kesalahan Suhu semata."

"Teecu memang bodoh," sahut Sun Put Ce.

"Sute... Kwe Po Giok adalah teman baikmu, mengapa dia pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun? Sungguh tidak mengenal budi," kata Mo Put Chi.

"Kalau dikatakan teman baik, rasanya tidak juga. Mungkin dia ada kesulitan yang tidak dapat diutarakan," sahut Sun Put Ce. Dia bukan tidak mau mengakui Kwe Po Giok sebagai teman dekatnya, namun dia takut hal ini akan berakibat buruk bagi pemuda tersebut.

"Apa yang disebut teman baik adalah orang yang tidak peduli jarak jauh tapi tetap datang bila kita memerlukannya, orang yang

mempercayai kita seperti dia mempercayai dirinya sendiri. Juga orang yang tidak mementingkan keselamatan dirinya sendiri asal dapat menolong kita dari bahaya. Orang yang demikian baru dapat disebut teman baik," kata Fang Tiong Seng.

Mo Put Chi kagum sekali mendengar ucapan suhunya, Sun Put Ce duduk mematung. Dia tidak berkata apa-apa.

"Aku yakin kalau Siau kiong cu, Kwe Po Giok dan dayang Cui thian mempunyai jalinan yang erat, Mungkin ketiga orang itu sedang berada di tempat yang sama," kata Mo Put Chi.

"Kemungkinan besar, sejak Tang hay sin sian mengorbankan diri untuk kepentingan kaum Bulim, Siau kiong cu dan dayang Cui thian pasti sangat sedih, Mungkin mereka berjalan bersama ke suatu tempat dengan harapan akan menemukan seorangjago berilmu tinggi supaya dapat membantu mereka membalas dendam." tukas Fang Tiong Seng.

"Apa yang diterka Suhu pasti benar. Mungkin Kwe Po Giok juga ikut dengan kedua orang itu," sahut Mo Put Chi.

"Siapa?" bentak Fang Tiong Seng tiba-tiba. Suaranya belum hilang, orangnya sudah menghambur lewat jendela.

Sun Put Ce dan Mo Put Chi juga ikut menyerbu keluar, namun bayangan suhunya sudah tidak kelihatan Mereka memencar diri untuk mencari, namun tidak bertemu juga.

Sun Put Ce kembali ke tempat tinggalnya, Di dalam ruangan terdengar sebuah suara yang rendah, "Lao Sun...."

Hati Sun Put Ce terkejut Bayangan yang dilihat suhunya ternyata adalah pemuda ini. Dia masuk ke tengah ruangan, Kwe Po Giok berdiri di tempat itu.

"Siau Kwe... mengapa kau pergi tanpa mengucapkan apa-apa?" tanyanya, Kwe Po Giok masih tetap seperti tempo hari. pakaiannya lusuh, wajahnya murung.

"Lao Sun.... Aku lelah sekali," katanya.

"Apakah kau belum berhasil menemukan Siau kiong cu?" tanya Sun Put Ce.

Kwe Po Giok menggelengkan kepalanya,

"Mungkinkah dia ada di dalam gedung ini?" tanya Kwe Po Giok kembali. Sun Put Ce terpana.

"Mengapa kau bisa mempunyai pikiran demikian?"

"Fang Tiong Seng sudah mulai kacau, Hal aneh apa pun dapat dilakukan olehnya," sahut Kwe Po Giok.

"Apakah kau yang menyembunyikan diri di balik jendela dalam ruangan tengah tadi?" tanya Sun Put Ce.

"Tidak salah," sahut Kwe Po Giok.

"Kau tidak ingin bertemu dengan Suhu?" tanya Sun Put Ce kembali.

"Kau pasti mengerti alasannya," sahut Kwe Po Giok sambil menggelengkan kepalanya.

Bagaimana mungkin Sun Put Ce tidak mengerti? Tempo hari dia mendapat perintah suhunya untuk membunuh Kwe Po Giok, justru karena rasa kasihan pemuda itu, maka dirinya tidak mati, Hal ini juga merupakan alasan mengapa Kwe Po Giok berani menemuinya hari ini.

"Apakah dayang Cui thian ada di tempat ini?" tanya Kwe Po Giok.

Sun Put Ce menggelengkan kepalanya, "Apa? Apakah dia juga menghilang?" tanya Kwe Po Giok terkejut.

Sun Put Ce merenung sekian lama, "Kau harus lebih berhati-hati," katanya, "Aku tahu, namun aku curiga mungkin Siau kiong cu ada di tangannya," sahut Kwe Po Giok.

"Untuk sementara ini, aku berani menjamin tidak," kata Sun Put Ce.

"Kalau kau begitu yakin, apa yang dapat kukatakan lagi?" sahut Kwe Po Giok.

"Apakah Toa Tek To Hun sudah pergi?" tanya Sun Put Ce dengan suara rendah.

"Sudah," sahut Kwe Po Giok. Raut wajahnya terasa aneh.

"Pulang ke Fu sang?" tanya Sun Put Ce.

Kwe Po Giok menggelengkan kepalanya.

"Siau Kwe.... Tampaknya pikiranmu sedang kalut," kata Sun Put Ce.

"Karena Lu ji, pikiranku memang ada sedikit kacau," sahut Kwe Po Giok.

"Rentetan pembunuhan yang dilakukan oleh Toa Tek To Hun sudah berhenti semestinya dia sudah kembali ke negara asalnya," kata Sun Put Ce.

"Tidak," sahut Kwe Po Giok.

"Tidak? Kalau begitu mengapa dia tidak membunuh para jago kaum Bulim lagi?" tanya Sun Put Ce bingung.

"Apakah kau berharap kalau dia melanjutkan pembunuhan tersebut?" tanya Kwe Po Giok.

"Tentu saja tidak! Tapi dia tidak mempunyai alasan untuk berhenti membunuh, sedangkan para jago di Tionggoan masih demikian

banyak, Kecuali kalau dia telah bertemu dengan seorang jago yang benar-benar berilmu tinggi dan dirinya terluka parah atau dibunuh," sahut Sun Put Ce.

"Tidak salah! Dia memang telah mati!" kata Kwe Po Giok.

Hati Sun Put Ce tergetar Dia terkejut sekali mendengar berita ini. Namun dia senang juga bahwa akhirnya ada yang sanggup membunuh manusia berdarah dingin itu..

"Bagus sekali! Ternyata ada pendekar Tionggoan yang dapat

membalaskan hinaan ini," sahutnya.

Kwe Po Giok justru memperlihatkan wajah murung, Dia sama sekali tidak senang mendengar peristiwa ini.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau dia sudah mati?" tanya Sun Put Ce.

"Karena aku melihatnya dengan mata kepala sendiri," sahut Kwe Po Giok.

"Siapakah pendekar yang berjiwa mulia ini?" tanya Sun Put Ce.

Kwe Po Giok menggelengkan kepalanya, Dia diam seribu bahasa.

"Mengapa? Apakah kau juga tidak mengetahui siapa ko chiu ini?" tanya Sun Put Ce heran.

"Bukan! Walaupun kulitnya dikelupas dan yang tinggal hanya tulangnya, aku tetap dapat mengenali orang ini," sahut Kwe Po Giok.

"Orang seperti dirimu sangat aneh. Mungkin setiap Sin tong pasti mempunyai keanehan," kata Sun Put Ce.

"Kalau dijelaskan, hal ini sangat memilukan. Lao Sun, sangat tidak aman kalau meninggalkan Bwe Mei di luaran," sahut Kwe Po Giok.

"Kami sudah pindah ke tempat lain. Rasanya tidak mungkin terjadi apa-apa," kata Sun Put Ce.

"Kalau kalian tidak keberatan, aku bisa mengajarkan ilmu pedang peninggalan Tang hay sin sian," sahut Kwe Po Giok. Suara langkah kaki terdengar oleh kedua orang itu. Sun Put Ce mengisyaratkan agar dia menyembunyikan diri.

Ternyata Mo Put Chi yang masuk ke dalam ruangan.

"Sute.... Apakah kau berhasil mencari orang itu?" tanyanya.

"Tidak, Suheng.... Di mana Suhu?"

"Mungkin mengejar sampai luar dusun," sahut Mo Put Chi.

"Lebih baik Suheng ke depan dulu untuk mempersiapkan makan malam. Nanti siaute menyusul," kata Sun Put Ce.

"Kalau orang itu bukan Toa Tek To Hun, dia pasti juga merupakan tokoh yang berilmu tinggi," sahut Mo Put Chi. Begitu perkataannya selesai, dia segera melangkah keluar dari ruangan itu.

"Siau Kwe.... Kau sekarang sudah termasuk jago yang disegani dalam dunia kangouw," kata Sun Put-Ce.

Dia tidak mendengar jawaban pemuda itu, begitu dia membalikkan tubuh, ternyata Kwe Po Giok sudah tidak ada di tempat itu lagi. Sun Put Ce berdiri dengan terpaku, Hatinya tidak dapat tenang, banyak sekali persoalan yang berkecamuk di benaknya. siapakah yang membunuh Toa Tek To Hun? Siapa yang memiliki ilmu setinggi itu? sedangkan Siau Kwe menyaksikan dengan mata kepala sendiri kalau manusia Fu sang itu memang sudah mati. Meskipun bagaimana, hal ini tetap suatu masalah yang menyenangkan Tetapi mengapa ketika Siau Kwe mengatakan hal itu, wajahnya sama sekali tidak menampilkan kegembiraan?

-oooo0ooooKANG

ZUSI <http://cerita-silat.co.cc/>

Bagian Sembilan belas

Bok lang kun mempunyai pandangan tersendiri terhadap Sun Put Ce. Oleh sebab itu, Sun Put Ce sangat menghormatinya. Kalau tidak, bagaimana Bok lang kun akan memberitahukan rahasia yang disimpannya dalam peti mati?

Rahasia yang dikemukakan orang sebelum ajalnya, tentu merupakan sesuatu yang rahasia dan menggemparkan. sedangkan orang yang dipercayakan rahasia tersebut, pasti merupakan orang kepercayaan si mati.

Apa yang dilakukan orang sebelum ajal menjemputnya, bukan suatu yang harus dikhawatirkan lagi, Bok lang kun mempunyai keahlian dalam menilai seseorang Dia dapat melihat kalau Sun Put Ce adalah seorang yang dapat diandalkan dan dipercaya. Dia juga seorang manusia yang memegang janji, justru karena pandangan Bok lang kun terhadapnya, dia juga tidak ingin membalas perbuatan Chow Ai Giok dengan tindakan yang sama. Namun gadis itu justru hidup dalam kebencian Dia menggunakan perasaan dendamnya

untuk melanjutkan hidup yang nista itu.

Kali ini dia datang lagi mencari Sun Put Ce dan Bwe Mei. Sebelum berhasil membalas dendam atas kematian kakeknya, dia tetap akan melampiaskan kekesalan hatinya terhadap kedua orang itu.

Namun dia menubruk tempat yang kosong, Bwe Mei sudah dipindahkan ke tempat lain oleh Sun Put Ce.

Dini hari kentungan ketiga, Chow Ai Giok masih berada di atas tempat tidur. Dia tidak memejamkan mata sepanjang malam Karena hatinya digelayuti macam-macam persoalan Seorang tabib di dalam kota menyatakan bahwa dirinya telah hamil. Seorang gadis yang belum menikah hamil, apalagi dia membenci laki-laki yang menebarkan benih di rahimnya, maka hatinya sedih sekali. Dia memikirkan sesuatu yang menakutkan.

Bagaimana mungkin seorang gadis seperti dirinya membawa perut besar di hadapan orang? Bagaimana dia dapat menyembunyikan diri selama berbulan bulan?

Sinar matahari mulai terbit, cahayanya cukup menusuk mata.

Tiba-tiba ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya, Hal ini sama sekali di luar dugaannya. Ternyata yang datang Kiau Bu Suang lagi.

Apakah dia masih mempunyai gairah? Banyak sekali laki-laki di dunia ini yang menganggap dirinya terlalu tinggi, Mereka merasa sedikit sekali perempuan yang pantas mendampingi mereka seumur hidup. Apakah Kiau Bu Suang termasuk laki-laki jenis demikian? Sebetulnya Kiau Bu Suang cukup lumayan Di dunia Bulim aman sekarang, bila hendak mencari laki-laki seperti dirinya sudah sangat sulit. Chow Ai Giok tetap rebah di atas tempat tidur. Wajahnya tidak menampilkan perasaan apa pun, Namun dalam hatinya, dia sedang gelisah.

"Hm.... Bukankah kau sudah tidak bergairah lagi? Laki-laki busuk!

Aku lihat kau tidak dapat hidup tanpa diriku," katanya sinis.

Apakah Kiau Bu Suang persis seperti apa yang diduganya? Lakilaki itu menunjukkan sebuah senyuman manis.

"Aku tahu kau pernah mencari seorang tabib di kota."

Chow Ai Giok terpana, Kalau dia sama sekali tidak memperhatikannya, buat apa dia mencari tahu apa yang dilakukannya selama ini? Dalam hati Chow Ai Giok timbul sebuah perasaan haru.

"Ada apa kalau memang aku melakukannya?" tanyanya ketus.

"Aku juga tahu kalau dirimu sudah hamil," sahut Kiau Bu Suang.

Banyak laki-laki dan perempuan yang takut mendengar kata

"hamil, kalau sudah melakukan perbuatan mesum di luar

pernikahan, Apakah hamil dapat mempengaruhi kesenangan mereka dalam melakukan hal tersebut? Apakah karena ingin melarikan diri dari tanggung jawab, maka kehamilan akan membuat persoalan lebih cepat selesai dan ceritanya akan bubar begitu saja?

Orang muda yang baru menikah, tentu akan senang begitu mengetahui kalau dirinya sudah mempunyai keturunan. Tapi hal ini tentu saja tidak berlaku bagi orang yang melakukannya untuk kesenangan saja.

"Kalau benar, ada apa?" tanya Chow Ai Giok.

"Keterangan ini adalah hal yang menggembirakan Kiau Bu Suang punya keturunan, berarti kau juga mempunyai tempat bersandar," kata laki-laki itu.

"Mungkin bagimu menggembirakan, tapi tidak bagi diriku," sahut Chow Ai Giok.

"Ai Giok, perempuan memang ditakdirkan untuk melahirkan anak," kata Kiau Bu Suang.

"Betul, perempuan memang harus melahirkan namun tidak boleh melahirkan seekor anjing," sahut Chow Ai Giok sinis.

Kiau Bu Suang terpana.

"Ucapan apa itu?" tanyanya.

"Coba kau tanya pada dirimu sendiri, apakah dirimu melebihi seekor anjing?" teriak Chow Ai Giok.
"Apa? Dalam hatimu kau anggap aku begitu rendah?" tanya Kiau Bu Suang seakan tidak mempercayai pendengarannya.
"Kau anggap apa dirimu itu, Apakah kau seorang pendekar sejati?" tanya Chow Ai Giok sambil mencibirkan bibirnya.

"Aku memang bukan seorang pendekar sejati, Aku hanya seorang manusia biasa. Tidak heran bukan kalau seorang manusia bisa melakukan sedikit kesalahan?" sahut Kiau Bu Suang.
"Bukankah kau sama sekali tidak mempunyai kegairahan untuk kedua kalinya?" tanya Chow Ai Giok.
Kiau Bu Suang menepuk keningnya sendiri.
"Thian! Antara laki-laki dan perempuan perlu sedikit gelombang, Kalau kehidupan kita datar saja, tentu tidak berarti lagi. Kalau habis bertengkar, kita pasti akan lebih mesra dari semula kalau sudah rujuk kembali Mengapa hatimu begitu picik? Sama sekali tidak mempunyai selera humor?" sahutnya.
"Enyah! jangan harap menyentuhku lagi!" bentak Chow Ai Giok.
Kiau Bu Suang malah duduk ditepi tempat tidurnya.
"Ai Giok... Aku telah mengundang seorang Lo ma (pembantu tua) untuk menemani kau harus menjaga kesehatanmu agar bayi kita dapat terlahir dalam keadaan sehat," katanya.
Chow Ai Giok tertawa dingin.
"Kau hanya menginginkan bayinya saja bukan? Aku tidak ingin melahirkannya!" teriaknya.
"Tidak ingin melahirkannya?" tanya Kiau Bu Suang terkejut.
"Betul! Aku akan menggugurkannya!" sahut Chow Ai Giok.
Wajah Kiau Bu Suang berubah.
"Menggugurkannya? Ternyata kau dapat mengucapkan kata-kata "menggugurkan" dengan demikian mudah!" sahut laki-laki itu dengan mata mengandung amarah.

"Menggugurkan kandungan dengan bantuan seorang tabib yang pandai, rasanya bukan suatu persoalan yang mengherankan," kata Chow Ai Giok.
"Meskipun dilakukan oleh seorang tabib yang terkenal, juga tetap ada kemungkinan terjadinya pendarahan!" sahut Kiau Bu Suang.
Seorang perempuan yang belum pernah melahirkan seorang anak, tetap akan tahu adanya rasa sakit saat melahirkan bayi, namun semua itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Tetapi kata-kata "pendarahan" membuat hati Chow Ai Giok bergidik. Dia takut membayangkan hal tersebut.
"Meskipun harus mati, aku tetap tidak ingin melahirkan anakmu!" katanya.
"Mengapa?" tanya Kiau Bu Suang tidak habis mengerti.
"Karena kau bukan manusia, Kau tidak mempunyai perasaan!" sahut Chow Ai Giok.
"Aku tidak mempunyai perasaan? Kuberitahukan kepadamu, tiada sedetik pun aku tidak memikirkanmu," kata Kiau Bu Suang.
"Kau tidak usah terlalu banyak berbual di sini!" sahut Chow Ai Giok.
"Ai Giok, kau tidak mempercayaku, Hatiku sangat sedih mengetahuinya, Untuk masa depan kita, aku tidak akan menghambur-hamburkan uang lagi, Malah aku sudah mulai menabung, Kelak kita akan membangun sebuah rumah mungil di atas pegunungan dan meninggalkan dunia ramai untuk selamanya," kata Kiau Bu Suang.
Tidak ada perempuan hamil yang tidak mengharapkan kehidupan demikian, Setiap perempuan hamil pasti berpikir untuk mempunyai tempat tinggal yang tetap. Tiba-tiba dia merasa bahwa dengan mempunyai seorang suami seperti Kiau Bu Suang sudah lumayan juga. Entah berapa banyak perempuan di dunia Bulim ini yang

mengharapkan jadi istrinya?

"Apakah kau benar-benar ingin membina rumah tangga?" tanya Chow Ai Giok.

"Bagaimana tidak menikah kalau memang sudah punya anak?" sahut Kiau Bu Suang.

Di wajah Chow Ai Giok tampil perasaan bahwa dia rela melakukan apa pun yang diminta oleh Kiau Bu Suang, Laki-laki itu pun segera menanggalkan pakaiannya.

-oooo0oooo-

Sekali lagi hujan dan badai berlalu, Chow Ai Giok tampaknya letih sekali, "Apakah kali ini akan sama seperti dahulu?" tanyanya. Kiau Bu Suang tidak bersuara. Dia turun dari tempat tidur dan mengenakan pakaiannya kembali, kepuasan yang sempat tersirat di wajah Chow Ai Giok hilang seketika.

"Apakah kau tidak akan mengulanginya untuk keempat kali?" tanyanya.

"Omongan apa itu? Sampai seratus kali pun masih ada gairah!" Tidak tersangka akan begitu banyak kesempatan yang ada. Chow Ai Giok terpana sesaat.

"Tahukah kau siapa yang membunuh kakekku?" tanyanya.

"Bukan aku kan?" sahut Kiau Bu Suang.

"Aku tahu bukan kau!" bentak Chow Ai Giok, "Kau tidak akan sanggup melakukannya."

Kiau Bu Suang sudah selesai berpakaian. Tampaknya dia hendak meninggalkan tempat itu.

"Kau akan berlalu begitu saja?" tanya Chow Ai Giok.

"Kalau bukan berlalu dengan cara begini, apakah ada lagi cara yang lain?" sahut Kiau Bu Suang.

Tiba-tiba Chow Ai Giok lompat dari tempat tidur. Dengan tidak memperdulikan tubuhnya yang telanjang, dia menyambar pedang dan menyerang Kiau Bu Suang.

Kiau Bu Suang tetap adalah Kiau Bu Suang, Sekali mengelit, dia sudah ada di sebelah kanan perempuan itu. Tangannya terulur untuk merebut pedang di tangan Chow Ai Giok, sekaligus mendorongnya terjatuh ke atas tempat tidur.

Chow Ai Giok tahu bahwa Kiau Bu Suang masih ada kegairahan untuk keempat kalinya. Kalau tidak, dia tentu sudah dibunuh oleh laki-laki itu dengan mudah.

"Benarkah kau menginginkan anak ini?" tanyanya.

"Siapa yang tidak menginginkan darah dagingnya sendiri?" sahut Kiau Bu Suang.

"Apakah kau lebih mementingkan anak daripadaku?" tanya Chow Ai Giok kembali.

"Ada beberapa hal yang perlu kau pikirkan sendiri," sahut Kiau Bu Suang.

"Apa maksudmu?" tanya Chow Ai Giok.

"Maksudku? Kalau aku mengatakan bahwa aku lebih mementingkan dirimu daripada anakku, apakah kau akan percaya?" sahut Kiau Bu Suang.

"Tidak!" kata Chow Ai Giok.

"Mengapa?"

"Karena anak ini masih mempunyai setengah darah dalam tubuhmu, sedangkan darahku tentu kuperoleh dari ayah ibuku sendiri," sahut Chow Ai Giok.

"Kalau kau dapat menjelaskannya dengan demikian terperinci untuk apa kau bertanya lagi padaku?" Begitu perkataannya selesai, dia segera meninggalkan tempat itu.

Chow Ai Giok menggebrak tempat tidur dengan marah. Namun dia bertanya juga kepada dirinya sendiri, seandainya Kiau Bu Suang datang kembali dan memohon untuk keempat kalinya. Apa yang harus dia lakukan?

Siau kiong cu merangkai bunga setiap hari. Hal itu sudah

merupakan kebiasaannya sekarang. Tentu saja dia melakukannya dengan terpaksa, Dia terus menerus menunjukkan rangkaian bunga yang beraneka ragam.

Malam itu dia baru saja menyelesaikan tugasnya.

"Dapatkah kau mengatakan kepada saya di mana Kwe Po Giok sekarang?" tanyanya.

"Dia baik-baik saja," sahut Lian lian.

"Di mana dia sekarang?" tanya Siau kiong cu sekali lagi.

"Pokoknya dia dalam keadaan baik-baik. Kalau kau ingin bertemu dengannya, maka kau harus lebih rajin lagi menunjukkan semua cara merangkai bunga yang kau kuasai," kata Lian lian.

"Aku sama sekali tidak menyembunyikan apa-apa," sahut Siau kiong cu.

"Kau pasti menyembunyikan sedikit," kata Lian lian.

"Mengapa kau tetap tidak mempercayaku?" tanya Siau kiong cu.

"Karena kalau aku menjadi dirimu, aku tetap akan menyembunyikan sedikit," kata Lian lian.

Siau kiong cu terpana, Sedikit reaksi yang ditunjukkannya barusan, sudah diketahui oleh Lian lian.

"Seandainya tidak dapat memaksamu mengemukakan seluruhnya, aku hanya mempunyai dua buah jalan," kata Lian lian.

"Dua jalan apa?" tanya Siau kiong cu.

"Jalan pertama adalah melepaskan dirimu. Jalan kedua tentunya membunuhmu." sahut Lian lian.

Siau kiong cu menarik nafas panjang, "Melepaskan atau membunuh diriku tidak banyak bedanya," katanya.

"Bagaimana bisa tidak banyak bedanya?" tanya Lian lian.

"Karena hidup pun aku tidak merasa ba-hagia," sahut Siau kiong cu.

"Aku ingin melepaskan dirimu," kata Lian lian.

Sekali lagi Siau kiong cu terpana. Namun dia tetap mengira kalau Lian lian hanya menghibur dirinya saja.

"Kau pasti tidak menyangka kalau aku ingin melepaskan dirimu," kata Lian lian.

"Aku memang kurang percaya," sahut Siau kiong cu.

"Sebetulnya hal ini tidak perlu diherankan," kata Lian lian,

"Mengapa kau tiba-tiba berubah baik?" tanya Siau kiong cu.

"Karena dia mempunyai maksud tertentu terhadapmu," kata Lian lian.

"Siapa dia?" tanya Siau kiong cu.

"Orang yang bekerja sama denganku, sekaligus kekasih," sahut Lian lian dingin.

"Mengapa dia harus mempunyai niat tertentu terhadapku?" tanya Siau kiong cu tidak mengerti.

"Matanya yang memberitahukan kepadaku. Mata seseorang adalah alat pembuka rahasia. Bila seseorang laki-laki menyukai seorang perempuan atau seorang perempuan menyukai seorang laki-laki. Bagaimana pun tidak bisa ditipu dari sinar matanya," kata Lian lian.

"Apa yang kau katakan mungkin benar," kata Siau kiong cu.

"Sekarang juga aku akan melepaskan dirimu."

"Sekarang?" tanya Siau kiong cu seakan salah dengar.

Lian lian menganggukkan kepalanya dengan tegas.

"Kau boleh pergi kemana saja, Aku tidak ambil peduli," katanya, Hati Siau kiong cu tergetar

"Kalau kau memang benar-benar tulus, mungkin kelak aku akan mengajarkan sisa rangkaian bunga tersebut," sahutnya.

"Terima kasih, sebetulnya aku sudah tidak terlalu mementingkan persoalan itu lagi. Siau kiong cu, mengingat perbuatanku sebelumnya, aku sungguh merasa malu," kata Lian lian datar.

"Kau?" tanya Siau kiong cu hampir tidak mempercayai pendengarannya.

"Aku hanya mendengar kata-kata orang itu. Aku terlalu menurut kepadanya," sahut Lian lian.

"Dalam hal ini kau tidak dapat menyalahkan dirimu, Kau juga diperalat olehnya," kata Siau kiong cu.

"Mengapa kau hendak melepaskan diriku? Bagaimana kalau dia sampai mengetahuinya?" tanya Siau kiong cu.

"Paling-paling aku dibunuh olehnya," sahut Lian lian.

"Kau dapat meninggalkannya jauh-jauh," kata Siau kiong cu.

"Jangan kau perdulikan diriku. Pergilah segera, Kau harus berhati-hati," sahut Lian lian dengan sedih.

"Lian ci, tampaknya kau sebetulnya seorang yang baik, Kalau aku sudah bertemu dengan Kwe Po Giok, aku tentu tidak akan melupakan budimu ini," kata Siau kiong cu.

Air mata Lian lian mengalir dengan deras.

"Siau kiong cu, bila kau bertemu dengan aku kelak, harap jangan menyebut kata budi. Aku tidak dapat menerima penghormatanmu yang demikian tinggi," sahutnya.

"Tidak, Lian ci! seseorang bila benar-benar menyadari kesalahannya dimasa lalu, Thian pun akan memaafkan Baik-baiknya menjaga diri, Aku pergi...." kata Siau kiong cu.

Lian lian mengantarkannya sampai sejauh lima li dari Cui goat si.

Sebelum berpisah, Lian lian masih memberikan beberapa stel pakaian dan uang sebanyak lima puluh tail.

Siau kiong cu seperti memasuki sebuah dunia yang lain.

Keberuntungan ataupun musibah kaum manusia memang susah diduga.

Apa yang tidak pernah terbayangkan ternyata dapat terjadi.

Gadis itu mungkin tersesat. Rupanya dia telah sampai di daerah pegunungan.

Di sebelah kanan ada sebuah air terjun yang deras,

Juga banyak tumbuhan yang lebat. Dia memasuki hutan kecil di dekat air terjun.

Kira-kira sepeminuman teh, sebuah bayangan terlihat berkelebat di sekitar tempat itu. Gerakannya cepat dan penuh rahasia. Orang

itu tidak melihat Siau kiong cu keluar kembali, Padahal dia tahu kalau di balik hutan kecil itu justru merupakan sumber air terjun, Lagipula keadaan di dalam sana sangat gelap. Orang yang ahli dalam bidang perairan pun tidak berani memandang enteng tempat itu. Lalu ke mana perginya Siau kiong cu?

"Kemana Siau kiong cu? Apakah dia dapat terbang?" gumam

bayangan yang ternyata seorang laki-laki itu seorang diri.

"Di dunia ini tentu tidak ada manusia yang dapat terbang,

Meskipun Tang hay sin sian sendiri semasa hidupnya juga tidak bisa terbang, Namun kenyataannya Siau kiong cu benar-benar menghilang dari tempat itu.

Kwe Po Giok kembali meminum arak bahkan arak yang di minumnya sangat keras. Arak itu tidak murni, lagipula memakai berbagai macam bahan campuran, Oleh sebab itu harganya pun sangat murah, Sebab Kwe Po Giok sudah jatuh miskin.

Untung saja dia sangat cepat menyesuaikan diri. Ketika banyak uang, dia menikmati segala macam kemewahan Arak yang dipilihnya adalah arak mahal. Sekarang dirinya sedang melarat, maka dia terpaksa mengikuti keadaan isi sakunya.

Siau kiong cu sudah lama menghilang, sukmanya juga ikut melayang bersama gadis itu. Pada saat ini, matahari mulai terbenam. sinarnya juga mulai memudar. Rumah makan itu maIah menjadi ramai, tiba-tiba, seorang gadis cilik masuk kedalam ruangan.

Dia meletakkan secarik kertas kecil di atas mejanya, Tadinya Kwe

Po Giok mengira bahwa yang diletakkan adalah bon minuman

Setelah lewat sekejap, dia baru memperhatikan dengan seksama.

Tulisan yang tertera di kertas itu rasanya tidak asing lagi.

"Pada kentungan kedua malam ini, harap datang ke daerah Kwan tong. Kita bertemu di Coa kok (Lembah ular) Lu ji".

Mata Kwe Po Giok terbelalak. Hampir saja dia berteriak kegirangan. Hatinya terlalu bersemangat suaranya bagai tercekak di tenggorokan. Rasanya dia ingin tertawa terbahak-bahak untuk menghilangkan kemurungannya selama ini.

Namun dia tidak berteriak ataupun meloncat-loncat. Dia hanya menempelkan kertas tersebut di keningnya, Matanya terpejam seakan yang melekat di pipinya saat ini adalah Lu ji.

Kerinduan selama satu bulan telah membuat hatinya tersiksa, Kalau saja dia tidak merasa malu kepada dirinya sendiri, mungkin dia akan menangis sampai keluar air mata darah. Hanya selembar kertas dari Lu ji saja sudah dapat membuat perasaannya lebih lega. Dia memperhatikan tulisan itu sekali lagi, Dia yakin pandangannya memang tidak salah, itu memang tulisan Lu ji.

"Siau ji (pelayan)!" Caranya memanggil pelayan sudah jauh lebih sopan.

Seorang pelayan mendekatinya.

"Apa yang Khek kuan perintahkan?" tanyanya.

"Antarkan makanan dan arak yang paling enak. Hari ini Tuan muda mu ingin minum sampai puas," katanya.

Pelayan itu terpana sejenak, Karena selama ini dia hanya minum arak murahan dan memesan sayuran saja, Pelayan itu mempunyai mata yang tajam. Dia tahu tamu mana yang mempunyai banyak uang. Dan tamu mana yang merupakan orang berpangkat. Sekali lirik saja dia sudah mengetahuinya. Semua itu berkat pengalamannya.

Pepatah mengatakan "uang dapat membeli segalanya", memang benar. Asal kantong banyak uang, jalan pun dada akan dibusungkan sebaliknya kalau kantong kempes, bicara apa pun orang tidak akan perduli, pelayan itu mencatat pesanan Kwe Po Giok, namun matanya terus memperhatikan pemuda itu. Bagaimana kalau sudah makan dia kabur?

Tidak berapa lama pesanan Kwe Po Giok sudah datang, Dia makan perlahan-lahan, dia ingin menunda waktu sampai kentungan satu lewat baru pergi, namun waktu tampaknya lebih lambat dari biasa, Detik demi detik serasa bertahun-tahun.

"Aku bisa berjalan dengan santai. Sambil menikmati pemandangan sekitar tempat itu. Yang penting sebelum kentungan kedua aku harus sampai di sana," pikirnya dalam hati.

Dia memanggil pelayan untuk menghitung jumlah makannya. Semuanya empat tail tujuh ci. sedangkan jumlah uang di kantongnya tidak lebih dari dua tail setengah. Dia merogoh-rogo kantongnya dengan harapan akan menemukan uang yang kurang, tiba-tiba ada seseorang yang meletakkan segenggam uang perak di atas meja.

"Siau ji.... Biar aku yang bayar," kata orang itu.

Kwe Po Giok menolehkan kepalanya, Temyata Sun Put Ce yang datang. Pemuda itu tertawa getir.

"Kalau kau tidak datang, entah apa jadinya?"

"Katakan pada Ciang kui di sini untuk memasukkan bonmu atas namaku," kata Sun Put Ce.

"Aku sama sekali tidak terpikir ke situ," sahut Kwe Po Giok.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" tanya Sun Put Ce.

"Aku bisa lari." Sahut Kwe Po-Giok. "Sekali-sekali makan gratis kan tidak apa-apa."

"Kau bisa berbuat seperti itu?"

Kwe Po Giok menganggukkan kepalanya.

"Karena aku tidak mungkin bertele-tele dengan mereka, Waktuku tinggal sedikit," katanya.

"Untuk apa kau tergesa-gesa?" tanya Sun Put Ce.

"Aku ingin menemui Luji!" sahut Kwe Po Giok.

Sun Put Ge ikut bergembira, Begitulah kalau seorang sahabat, Dia

tentu akan ikut merasakan, bila kita sedang bergembira atau pun sedang bersedih, Meskipun hal itu tidak ada hubungan dengan dirinya, Persoalannya sendiri sudah cukup banyak, namun pikirannya tetap tidak dapat lepas dari Kwe Po Giok,
"Bagaimana? Kau sudah menemukan-nya?" tanyanya dengan suara rendah.

"Malam ini baru ketemu," sahut Kwe Po Giok.

"Selamat. Tapi aku sarankan kau jangan berkeliaran di sekitar rumah ini lebih lama," kata Sun Put Ce.

"Aku tahu, Terima kasih, Lao Sun." Dia menepuk pundak Sun Put Ce berkali-kali, Kemudian meninggalkan rumah makan itu dengan tergesa-gesa, Sun Put Ce memandang pemuda itu sampai bayangannya menghilang di kegelapan.

"Siau Kwe sudah dewasa," gumamnya seorang diri.

Seorang dapat tumbuh dewasa dalam waktu sesingkat itu padahal beberapa bulan sebelumnya dia masih seorang bocah cilik, Kedewasaan seseorang bukan dinilai dari usianya, tinggi pendeknya ataupun gemuk kurusnya, Tapi dinilai dari akal budinya.

Kira-kira kentungan kedua, Fang Tiong Seng kembali berlatih ilmu silat di taman belakang, Akhir-akhir ini dia selalu berlatih di tempat dan pada waktu yang sama karena pada saat seperti itu semua orang sedang pulas dalam tidurnya. Tentu tidak ada yang akan mengetahui apa yang sedang diperbuatnya.

Melatih diri untuk memperdalam ilmu apa salahnya? Namun dia tidak mau ada yang mengetahuinya. Tiba-tiba, pedangnya ditarik kembali.

"Siapa?" bentaknya sambil menghambur ke sebelah kiri.

Sekali sentak, tubuhnya melesat sampai sepuluh depa. Angin dingin bertiup, Tidak terlihat sesuatu pun. Dia adalah seorang yang banyak pengalaman, reaksinya sungguh cepat. Dia yakin tadi ada seseorang yang mengintainya.

Dan ia juga tahu kalau orang tadi mempunyai ginkang dan kesigapan kelas satu. Bersamaan dengan reaksinya ketika mengetahui orang itu sudah kabur, Lagipula dia percaya orang itu bukan perempuan.

Sekali lagi dia memeriksa di sekitar hutan kecil itu. Dia tidak melanjutkan latihannya, Terhadap orang yang mengintai tadi dia merasa sedikit curiga. Dia kembali ke taman belakang sambil mengasah otak. Siapa orang itu? Dia harus dapat memikirkan siapa orang itu, seandainya otaknya harus pecah, dia juga harus terpikir Setelah masuk kembali ke dalam rumah, dia masih menyempatkan diri berdiri di luar kamar Sun Put Ce dan Mo Put Chi karena kedua orang ini membuat hatinya tidak tenang, Terutama yang pertama, Orang di dunia ini yang dapat menimbulkan rasa tidak tenang di hatinya hanya sedikit.

Siau Kwe menunggu di Coa kok sampai kentungan kedua.

Sebentar dia bersandar di sebuah batu besar, sebentar kemudian dia berdiri dan berjalan hilir mudik, sebentar lagi dia berdiri mematung serta menatap ke atas langit.

Dia tampak gelisah, akhir-akhir ini pikirannya kalut, Siau kiong cu tidak bisa ilmu silat, di mana dia berada selama ini? Mungkinkah dia seperti keadaannya saat ini? Rasa gairah untuk hidup telah hilang sehingga lupa membasuh diri dan mencuci rambut?

Dia tidak dapat menduga dengan pasti, namun satu hal yang dia tahu, Siau kiong cu sangat cantik, tidak mungkin Lian lian bisa mencelakai dirinya.

"Perempuan." Hampir saja Kwe Po Giok melambaikan tangannya. perempuan memang betul! Tapi tidak mirip Lu ji.

Cara jalan Lu ji sangat indah, Apa pun yang dilakukannya, sikapnya selalu lemah gemulai penampilannya sangat anggun, perempuan yang menghampirinya tidak menunjukkan sikap demikian.

Ternyata Lian lian, Kwe Po Giok kecewa, Tapi Siau kiong cu berada dalam genggamannya Lian lian, lagipula huruf yang tertera di atas kertas tadi adalah tulisannya, pasti Siau kiong cu berada di sekitar tempat itu.

"Di mana Siau kiong cu?" tanya Kwe Po Giok.

"Mengapa begitu tergesa-gesa?" sahut Lian lian sambil tersenyum manis.

"Di mana dia sebetulnya?" tanya Kwe Po Giok cemas.

"Sudah mati," sahut Lian lian.

"Kau... kau katakan dia sudah mati?" Wajah Kwe Po Giok pucat seketika.

"Mengapa? Apakah dia tidak bisa mati? Adakah manusia yang tidak bisa mati di dunia ini?" sindir Lian lian.

"Apakah kau yang membunuhnya?" tanya Kwe Po Giok, tangannya segera menggenggam pedang yang terselip di ikat pinggang. Dia belum pernah memegang pedang dengan tangan yang begitu kuat. Matanya juga belum pernah memancar sedemikian dingin dan menusuk.

"Memang aku yang membuatnya pergi, tapi siapa yang membunuhnya aku tidak tahu. Bukankah sama saja?" sahut Lian lian.

"Sret!!!"

Pedang Kwe Po Giok sudah terhunus. Siau kiong cu sudah mati. Hal ini sama saja dengan kiamatnya dunia.

"Kau boleh membunuh siapa pun, asal bukan dirinya!" kata pemuda itu sepatah-patah.

"Egois sekali!" sindir Lian lian.

"Tidak! Siau kiong cu terlalu baik budi, Dia dibunuh, di mana keadilan Thian?" Pedang di tangannya ditusukkan ke depan, Lian lian terpaksa mundur satu langkah.

Kepandaian Lian lian sangat tinggi, Kiau Bu Suangpun tidak berani memandang rendah dirinya, Hal ini adalah kenyataan, tapi hati perempuan itu tercekam melihat serangan Kwe Po Giok. Dia sendiri belum terlalu mendalami ilmu pedang yang dilihat dari rangkaian bunga Siau kiong cu, dia lebih-lebih tidak ingin bertarung dengan Kwe Po Giok.

Dia sadar dirinya masih bukan tandingan pemuda itu, Namun ilmu silat Lian lian sendiri memang sudah cukup matang, Kwe Po Giok menyerang sebanyak lima kali, dia hanya berhasil membuat Lian I lian mundur sebanyak tiga langkah.

Kwe Po Giok tidak puas melihat hasil serangannya, Tapi Lian lian lain lagi. Melihat kepandaiannya sekarang, pa!ing-pa-ling dia baru terhitung jago kelas tiga atau bisa jadi empat Karena pandangan setiap orang selalu membandingkan dengan yang nomor satu.

Kalau bisa malah melebihi yang nomor satu, Bisa mengalahkan yang pertama berarti memenangkan diri sendiri pula.

Tiba-tiba Kwe Po Giok merubah gerakannya. Dia menyerang sebanyak tiga kali, serangannya yang pertama telah membuat lengan baju Lian lian koyak sebagian, serangan kedua membuat Lian lian meloncat sejauh lima tindak.

Dia tahu dirinya tidak sanggup bertahan lagi, Kalau dia berani menerima serangan ketiga, paling tidak dirinya akan terluka parah atau mati."

"Tunggu sebentar!" teriak Lian lian, "Kwe Po Giok! Ada satu hal yang ingin kukatakan kepadamu."

"Cepat katakan!" bentak Kwe Po Giok,

"Apakah kau mengira bahwa Siau kiong cu sangat menyukaimu?"

"Jangan mengoceh sembarangan!"

"Bukan mengoceh sembarangan Kalau menurut penglihatanku, rasanya pemuda dambaan Siau kiong cu bukan dirimu!" kata Lian lian.

"Bukan aku?" Kwe Po Giok tertawa dingin. "Kami mungkin

merupakan pasangan paling ideal di dunia ini. Siapa pun jangan harap memecahkan kami."

Lian lian menggelengkan kepalanya seraya menampilkan sekulum senyumab getir.

"Semua ini hanya kesalahan dalam menduga. Kau harus tahu, antara laki-laki dan perempuan paling sering terjadi kesalahan pahaman seperti ini," katanya.

"Kau jangan harap dapat mengadu domba kami!" sahut Kwe Po Giok.

Lian lian tahu ilmu pedang Tang hay sin sian sangat tinggi, Kwe Po Giok belum berhasil menguasai seluruhnya, namun kepandaianya sudah begitu hebat, Hal ini membuat Lian lian semakin kagum dan harus mendapatkan seluruhnya, Bersamaan

dengan serangan ketiga Kwe Po Giok, dia menghindar lagi sejauh tiga depa. Tiba-tiba pemuda itu merasa kakinya anjlok, Hatinya terkejut Kejadiannya begitu cepat, begitu dirinya sadar, dia segera meloncat ke atas, namun tidak keburu lagi, Rupanya tempat yang dipijak oleh Kwe Po Giok adalah sebuah perangkap.

Di tempat itu ada sebuah lubang yang tidak begitu dalam, Ternyata Lian lian sudah menyediakan sebuah jaring untuk menjerat pemuda itu, Maka dia menghindar terus sampai Kwe Po Giok tidak menyangka dan menginjak perangkapnya, jaring itu segera terangkat dan mengurung pemuda itu.

Kwe Po Giok tidak sempat lagi mengangkat pedangnya untuk memutuskan jaring tersebut Dia tidak melihat Lian lian menarik jaring itu. Dengan demikian, dia yakin di luar lembah Coa kok itu ada seorang begundal perempuan itu yang melaksanakan tugas tersebut Dengan pandainya Lian lian mengalihkan perhatian Kwe Po Giok sehingga ia tidak menyadari bahaya yang mengincar.

Cara itu sebenarnya sangat sederhana, dan biasa dilakukan terhadap binatang buas. Ternyata Kwe Po Giok yang sejak berusia tiga tahun sudah mendapat sebutan Sin tong berhasil ditipunya. itulah sebabnya, banyak orang yang mengatakan bahwa semakin cerdasnya seseorang semakin dia menganggap remeh persoalan di hadapannya. Ada kalanya menipu seorang yang cerdas malah lebih mudah dari pada menipu orang bodoh.

Siau kiong cu tentu saja tidak lenyap begitu saja. Karena dia takut dirinya diikuti Lian lian dan rekannya, maka dia menggunakan air terjun tersebut sebagai tempat persembunyian. Orang yang bagaimana pintar pun pasti ada lengahnya, Mereka berhasil ditipu oleh Siau kiong cu.

Kedua orang itu mana tahu, Kwe Po Giok memang seorang Sin tong sejak usia tiga tahun. Tapi Siau kiong cu sapat saat ini adalah seorang yang berbakat. Orang yang kecilnya adalah Sin tong, setelah dewasa belum tentu berguna kalau sudah dewasa, Siau kiong cu merasa dirinya tidak mempercayai Lian lian.

Dia memang sangat cerdas, Setelah dirinya berhasil dikelabui satu kali, tentu dia tidak akan membiarkan dirinya terpedaya sebanyak dua kali, Sejak kecil ia hidup di Pak hay, bagaimana mungkin dirinya tidak mengenal sifat air walaupun itu sebuah air terjun yang deras?

Sekarang, dia merubah dirinya dengan pandangan seorang pemuda, Dia berjalan-jalan di dalam kota. Meskipun dia bertemu dengan Lian lian atau kaki tangannya, belum tentu mereka mengenali Siau kiong cu. Alisnya dikerengkan, kulit wajahnya agak berkerut Di bawah dagunya terpasang sebuah jenggot yang lebat. Di atas bibirnya terlihat segaris kumis tipis.

Dia melakukan semua ini bukan hanya untuk menghindari Lian dan kaki tangannya, tapi dalam hatinya ada sebuah rencana besar. Dia harus memastikannya secepat mungkin, rencananya boleh di bilang terbalik dari sifat aslinya, tetapi dia tidak merasa merugikan atau menguntungkan siapa pun.

Cara merias dirinya sangat hebat, Dulu dia sering memainkan

peran sandiwara di atas kapal ayahnya, Tang hay sin sian sendiri yang memberi pengarahan kepada Siau kiong cu. Tujuan Tang hay sin sian tentu bukan untuk main-main. Siau kiong cu tidak bisa ilmu silat. Dia harus mempelajari sesuatu agar dapat terhindar dari bahaya bila berkelana di Bu lim. Saat itu, dia sedang duduk di sebuah rumah makan. Dari arah luar datang dua orang laki-laki. Mata Siau kiong cu menyipit, tapi hatinya berdebar-debar tidak menentu. Yang jalan di depan adalah Mo Put Chi, sedangkan yang mengiringi di belakang tentu saja Sun Put Ce. Kedua orang itu memang langganan rumah makan tersebut apalagi mereka sangat royal dalam memberikan persenan, seorang pelayan segera menampilkan senyuman lebar dan menyambut mereka, Sun Put Ce dibawa ke meja di sebelah kiri Siau kiong cu. "Sute.... Hari ini kita jangan makan ayam panggang," kata Mo Put Chi.

"Suheng ingin makan apa, Siaute mengiringi saja," sahut Sun Put Ce.
"Apakah kau suka makan daging babi hutan dan kijang?" tanya Mo Put Chi.
"Boleh juga. Tapi tidak terlalu suka," sahut Sun Put Ce.
"Hari ini aku yang traktir, Sute pilih saja beberapa macam sayur yang lain," kata Mo Put Chi.
"Suheng.... secukupnya saja, Tidak usah terlalu boros," sahut Sun Put Ce tersenyum.
"Tentu, jangan karena aku yang membayar lalu tidak memikirkan isi kantongku," kata Mo Put Chi membalas senyuman sutenya,
"Sute... Bukankah kau mengatakan bahwa kau akan mencari seorang gadis untukku?"
Mo Put Chi lebih tua tiga tahun dari pada Sun Put Ce, tapi mengungkit persoalan tersebut, mukanya masih merah padam. Sun Put Ce tidak mengira suhengnya akan mengungkit masalah tersebut.
"Siaute memang pernah berjanji," sahutnya.
"Apakah sulit menemukan seorang gadis yang sesuai dengan diriku?" tanya Mo Put Chi.
Sun Put Ce berpikir sesaat
"Ada seorang nona... tapi entah Suheng menyukainya tidak?" katanya.
"Siapa?" tanya Mo Put Chi dengan mata bercahaya.
"Lian lian," sahut Sun Put Ce.

"Nama ini pernah kudengar, namun orangnya belum sempat bertemu," kata Sun Put Ce.
"Tuh!" sahut Sun Put Ce mendongakkan kepalanya seraya menunjuk. Di sebelah kanan dekat jendela duduk seseorang yang tampaknya seperti pelajar.
"Bukankah itu seorang laki-laki?" tanya Mo Put Chi keheranan.
"Palsu, Dia adalah It ki bwe Lian lian," sahut Sun Put Ce.
"Sute.... Bukankah kau sengaja bergurau denganku? Lian lian sudah lama terkenal namanya, lagipula usianya pasti lebih besar tiga atau empat tahun, hal ini tidak mungkin berhasil," kata Mo Put Chi sambil menggelengkan kepalanya.

Jilid 15

"Yang siaute maksudkan adalah adiknya, It pian hun Lian hu," sahut Sutenya.
"Siapa pula Lian hu itu?" tanya Mo Put Chi semakin kebingungan
"Adik Lian-lian, Usianya sekitar duapuluh lima atau duapuluh empat tahun, Sama cantiknya dengan sang cici," sahut Sun Put Ce.
"Boleh... boleh! Di mana dia sekarang?" tanya Mo Put Chi.
"Itu! pelajar muda tadi," sahut Sun Put Ce sambil menunjuk sekali lagi ke arah laki-laki yang duduk di sebelah kanan.
"Bukankah tadi kau mengatakan bahwa dia adalah Lian-lian?" tanya Mo Put Chi semakin heran.

"Tadi aku hampir menyangka dia adalah Lian lian. Suheng.... Mendekati seorang perempuan diperlukan keberanian Bagaimana kalau mencoba mendekatinya?" Sun Put Ce menyarankan.

Untuk kebenaran, Mo Put Chi bisa menganggap kematian seperti pulang ke rumah sendiri.

Mendekati seorang perempuan dia belum pernah mencoba, hatinya merasa sedikit tegang. perempuan harus lemah lembut, lakilaki harus sekeras baja.

Seorang laki-laki yang tidak pernah gentar menghadapi apa pun ternyata tidak bisa membuka suara kalau menghadapi perempuan.

"Suheng.... Seorang guru hanya mendidik sampai ilmumu cukup. Orang tua hanya membesarkan sampai kau bisa berdiri di kaki sendiri. Siapa pun tidak membantumu dalam masalah ini, apalagi membimbing dirimu sampai menjelang masuk kamar pengantin" kata Sun Put Ce.

Mo Put Chi meremas-remas jari tangannya dengan gelisah.

"Sute.... Bagaimana kalau dia menghina aku di depan umum?

Haruskah diletakkan di mana wajahku ini?" tanyanya cemas.

"Lian lian mungkin bisa berbuat begitu, tapi Lian hu tidak," sahut Sutenya.

"Bagaimana kalau pendapatmu salah kali ini?" tanya Mo Put Chi ragu.

"Ada siaute di sini, tentu aku akan membelamu," sahut Sun Put Ce.

Mo Put Chi bangkit dari tempat duduknya. Dia mengusap rambut kepalanya berkali-kali, ditariknya pakaiannya agar terlihat rapi, Lalu dia berjalan ke sebelah JuMoan.

Pertama-tama, Lian hu agak heran melihat dirinya, namun tidak berapa lama kemudian, dia seperti mulai menanggapi Mo Put Chi, Murid perguruan Fang Tiong Seng pasti mempunyai kelebihan yang dapat diandalkan.

Mungkin Lian hu bisa bercakap-cakap dan berbicara dengannya karena alasan yang satu itu juga. Benang Mo Put Chi sudah tersambung, berkali-kali dia melirik ke arah Sun Put Ce seakan ingin mengatakan "Sute, kau boleh juga."

Sun Put Ce meminta pelayan memesan beberapa macam masakan dan sekendi arak wangi, setelah itu dia menyuruh pelayan tersebut mengantarkannya ke meja Lian hu. Dia membayar semua pesanan itu dan pergi. Lu ji juga segera membayar makanannya dan mengikuti dari belakang,

Cinta kasih seorang perempuan dan laki-laki memang aneh, Kadang-kadang ada yang mengemukakan secara terus terang, tapi tidak kurang banyak yang menyembunyikannya dalam lubuk hati, Bahkan ada orang yang tidak menyadari bahwa dirinya mencintai seseorang. Sekali menyadari, ternyata perasaan tersebut sudah sangat mendalam.

Sun Put Ce datang ke tempat Bwe Mei. Gadis itu sendiri yang membukakan pintu, Luji juga sudah melihat Bwe Mei. sebelumnya dia pernah melihat gadis itu satu kali. Sekarang yang dilihatnya adalah Bwe Mei yang telah kehilangan sebelah lengan.

Di antara mereka tidak terdapat budi atau pun dendam, Tapi pada waktu ini, Siau kiong cu merasa sebuah perasaan janggal dalam hatinya.

"Bwe Mei... Hari ini aku membawakan makan kesukaanmu, Ada bakcang tusa, bakso goreng, sio may, kacang kedelai rebus, sop ayam campur sui kiau (sejenis pangsit berisi udang dan bangkuang yang dicincang), ada...."

"Sudah.... Masuk dulu!" Bwe Mei menarik tangan Sun Put Ce,

"Blang!" Pintu rumah itu tertutup rapat.

Pintu itu juga menutup pandangan Siau kiong cu. Hatinya terasa kosong melompong, Namun, Lu ji adalah seorang gadis yang sabar. Tindak tanduknya selalu lemah lembut. Orang yang sabar biasanya

juga merupakan orang yang percaya diri, Dia terpaku sejenak, dari dalam rumah sayup-sayup terdengar suara tawa.

Mungkin orang akan berpikir, mayat Tang hay sin sian masih hangat, tidak seharusnya dia memikirkan hal yang lain, Kenyataannya dia memang menempatkan pembalasan dendam pada urutan pertama, Persoalan pribadinya malah ditempatkan di belakang, Siau kiong cu membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat Bwe Mei.

Lian lian terpaksa mempercayai kata-kata Kwe Po Giok. Meskipun dia pernah dipermainkan oleh Siau kiong cu. Lian lian duduk di hadapan pemuda itu. Mereka berada di ruang bawah tanah Cui goat si. Tubuh pemuda itu tertotok sehingga tidak dapat bergerak, Dia hanya dapat membuka mulut dan bercakap-cakap.

"Asal kau tidak nakal dan menuruti perkataanku, aku akan segera melepaskan dirimu," kata Lian lian seperti terhadap seorang anak kecil.

"Bukankah sekarang aku tidak nakal?" tanya Kwe Po Giok.

"lni masih belum cukup, Aku ingin kau bekerja sama denganku," kata Lian lian.

"Masih belum cukup? Aku duduk di sini dalam keadaan tertotok, persis seperti sebuah patung. Kau masih mengatakan aku nakal dan tidak mau bekerja sama?" tanya Kwe Po Giok dengan mata mendelik.

Lian lian tersenyum manis.

"lni sari ilmu pedang Tang hay sin sian ada di dalam rangkaian bunga Siau kiong cu. Berapa banyak yang telah kau pelajari?" tanyanya.

Kwe Po Giok tahu, dia tidak mungkin tidak mengakuinya sama sekali, Tapi dia harus hati-hati menjawab pertanyaan ini. Kalau dia mengatakan bahwa dirinya belum berhasil mempelajari seluruhnya,

mereka pasti akan mencari Lu ji, lalu mencelakainya. Mereka pasti akan mencari akal untuk mengorek keterangan dari gadis itu.

Mungkin bila dia mengatakan bahwa dia telah menguasai seluruhnya barulah mereka akan melepaskan Siau kiong cu.

Kenyataannya, dia memang belum mempelajari semua, Karena masih ada beberapa bagian yang belum dimengerti olehnya. Oleh karena itu, Siau kiong cu sering merasa Kwe Po Giok terlalu membesar-besarkan dirinya sebagai Sin tong.

"Aku sudah mempelajari seluruhnya," kata Kwe Po Giok.

"Kau berbohong," sahut Lian lian.

"Mengapa harus berbohong?" tanya Kwe Po Giok.

"Anak muda biasanya suka membual," kata Lian lian.

"Aku tidak membual. Kenyataannya, aku memang sudah mempelajari keseluruhan ilmu itu, sayangnya tenaga dalamku belum cukup tinggi, hanya lima bagian dari kepandaian Tang hay sin sian," sahut Kwe Po Giok.

"Hanya lima bagian? Enam bagian pun belum sampai?" tanya Lian Han kurang percaya.

"Paling banyak lima bagian setengah," sahut Kwe Po Giok.

Lian lian tidak tahu apakah dia harus mempercayai keterangan Kwe Po Giok. Dia tahu Siau kiong cu merahasiakan tidak sedikit ilmu tersebut.

"Kalau begitu, tolong tunjukkan semua yang kau ketahui Tidak boleh merahasiakannya," kata Lian lian.

"Bagaimana kau tahu kalau aku merahasiakannya?" tanya Kwe Po Giok.

"Karena Siau kiong cu pernah memberitahukan dan merangkai bunga di hadapan-ku," kata Lian lian.

"Dia pernah di sini?" tanya Kwe Po Giok terkejut.

"Dia juga menetap di sini selama beberapa hari. Untung saja dia mau bekerja sama sehingga aku melepaskannya," kata Lian lian.

"Kau mau melepaskannya?" tanya Kwe Po Giok kurang percaya.
"Apakah kau kira aku telah membunu-nya?"
"Bagaimana aku dapat berpikir lain?" tanya Kwe Po Giok.
"Aku tidak ingin berdebat denganmu, Untung saja tidak lama lagi kau bisa bertemu dengannya," kata Lian lian.
"Di alam baka?" sindir Kwe Po Giok.
"Aku tidak keberatan memberitahukan satu hal lagi kepadamu, Percaya atau tidak terserah! Aku melepaskan dirinya bukan tanpa sebab, Orang yang bekerja sama denganku mempunyai perhatian besar terhadapnya. Kau tentu mengerti sendiri, Siau kiong cu adalah seorang gadis yang secantik bidadari," kata Lian lian.
"Tidak salah, Siapa begundalmu itu?" tanya Kwe Po Giok.
"Aku hanya dapat mengatakan kalau dia pasti bukan perempuan," kata Lian lian, "Aku adalah kekasihnya, Tidak usah memikirkan keselamatan Siau kiong cu, hanya memandang lirikan matanya terhadap Siau kiong cu, hatiku sudah tidak tahan, Lagipula aku tidak dapat menyaksikan Siau kiong cu ternoda di tangannya, Andaikan untuk kepentinganku sendiri, aku juga harus mencegahnya, Oleh sebab itu, aku melepaskan Siau kiong cu. Aku mengantarkannya sampai perbatasan Dengan mata kepala sendiri aku melihat dia masuk ke dalam hutan kecil selanjutnya dia menghilang, Bagaimana nasibnya aku tidak tahu," kata Lian lian sambil menghela nafas.

"Bagaimana dia bisa menghilang?" tanya Kwe Po Giok.
"Aku takut dia dimakan oleh serigala, maka aku mencarinya ke mana-mana, Kenyataannya aku telah menjelajahi seluruh tempat itu tapi tidak dapat menemukannya," kata Lian lian.
"Mungkinkah dia benar-benar dimakan serigala atau terjatuh ke dalam air terjun yang deras lalu mati tenggelam?" tanya Kwe Po Giok cemas. Lian lian tertawa.
"Bocah... kau sungguh cerdas," katanya.
"Aku sejak kecil dipanggil Sin tong, bagaimana tidak cerdas?" sahut Kwe Po Giok.
"Terang-terangan kau sudah tahu kalau di tempat itu ada air terjun, Dan di bawahnya terdapat sebuah sungai yang deras," kata Lian lian.
"Betul, sedangkan orang yang ahli saja tidak berani memandang ringan air terjun tersebut," sahut Kwe Po Giok.
"Bocah, Siau kiong cu dibesarkan di Pak hay. Setiap hari bermain dengan lautan, mungkinkah dia seperti seekor anak bebek yang baru lahir?" kata Lian lian.
"Ternyata kau juga tidak bodoh, Boleh bertanding dengan Sin tong,"
"Apakah kau sekarang masih menganggap Siau kiong cu telah mati?" tanya Lian lian.
"Lalu, apa yang harus kupikirkan?" sahut Kwe Po Giok.
"Lebih baik kau menunjukkan ilmu pedang rangkaian bunga supaya aku dapat menyaksikannya dengan teliti," kata Lian lian.

"Bagaimana aku dapat menunjukkan ilmu itu dalam keadaan seperti ini?" tanya Kwe Po Giok.
Lian lian menotok kembali tiga buah jalan darahnya, Saat itu Kwe Po Giok bisa berdiri dan bergerak, Namun dia tidak mempunyai tenaga untuk melancarkan serangan.
"Kau sungguh licik," katanya.
"Kalau hal begini saja dapat dianggap licik, apalagi tokoh zaman dulu seperti Tio Lang, Hang Sing dan Cu Kek Liang, Mereka semua terhitung manusia licik nomor satu, Namun tidak ada orang yang berani menganggap mereka licik di depan umum," sahut Lian lian.
"It ki bwe Lian lian adalah salah satu dari sekian banyaknya ko chiu di Bulim. Mengapa kau mau diperintah oleh orang lain?" tanya Kwe Po Giok.
"Dalam hal ini kau belum mengerti ilmu silat dan pelajaran lainnya

tidak jauh berbeda. Hanya saja pengetahuan lainnya lebih mudah dipelajari dan banyak gurunya. Kau sendiri mempelajari ilmu silat Tang hay sin sian, bukankah atas perintah orang lain juga?" sahut Lian lian.

"Hal itu tidak dapat disamakan," kata Kwe Po Giok.

"Apa bedanya?" tanya Lian lian.

"Aku melakukannya dengan senang hati, karena semua itu menyangkut kepentingan orang banyak," kata Kwe Po Giok.

"Aku melepaskan Siau kiong cu karena hal ini juga, Apakah kau juga tidak dapat berbuat hal yang sama? Menunjukkan ilmu untuk kepentingan Siau kiong cu?" tanya Lian lian.

Akhirnya Kwe Po Giok menganggukkan kepalanya juga. Masa keemasan Kiau Bu Suang belum menjelang. Dia sadar, bukan saja dia tidak akan berhasil menguasai dunia persilatan tapi dia juga tidak

dapat menetap lebih lama lagi di tempat ini. Dia hanya ingin tahu, apakah Toa Tek To Hun juga sudah pulang ke negaranya?

Sejak mengetahui bahwa Lian lian memperalat dirinya dan dayang Cui thian, dia mulai membenci kaum wanita, Dia ingin membalas perbuatan mereka, Chow Ai Giok adalah tujuan pertamanya.

Kiau Bu Suang kembali minum arak. setiap kali dia ingin datang ke tempat Chpw Ai Giok, dia harus minum arak dulu, Mungkin kalau sudah sedikit mabuk baru menemui seorang perempuan, perasaannya akan dapat melihat kelebihan perempuan tersebut Kekurangannya pun tidak begitu terlihat jelas lagi. Dia sama sekali bukan jenis laki-laki yang menginginkan seorang anak, Tapi dia harus berkata demikian, Hanya dengan mengucapkan kata-kata itu, Chow Ai Giok baru percaya kepadanya.

Chow Ai Giok mau menyerahkan diri secara suka rela juga karena menganggapnya benar-benar menginginkan seorang anak, Sebetulnya, sebelum dia menemukan perempuan yang melebihi Chow Ai Giok, dia terpaksa harus menerimanya. Persis seperti apa yang dikatakannya tempo hari. Setidaknya Chow Ai Giok masih lebih bersih dari pelacur di rumah hiburan.

Huruf cina satu per satu berlainan semuanya tergantung dari cara orang yang menulisnya, Ada yang dapat menulis dengan indah dan adapula yang seperti cakar ayam. Namun ada juga orang yang dapat menuliskannya dengan tajam. Huruf demi huruf berdiri tegak lurus dengan ujung yang runcing, Begitu runcingnya sehingga dapat melukai seseorang.

Kiau Bu Suang adalah sebilah pedang, bahkan pedang yang telah dilumuri racun jahat.

Menghilangkan dayang Cui thian, dia sudah dapat menebak apa yang menyebabkannya, Dia juga sudah dapat menerka apa sebabnya Lian lian memperalat dirinya. Dia cuma belum berani memastikan betul tidaknya saja.

Tiga kendi arak telah diminumnya, rasanya sudah cukup untuk pergi ke tempat Chow Ai Giok, Tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat di depan pintu telah berdiri seorang manusia yang mengenakan topeng.

Orang ini pernah dilihatnya satu kali, Topeng yang dikenakannya berwarna putih keputihan, ada seulas senyum yang tersungging di sudut bibir. Penampilannya dingin dan kaku. Bajunya berwarna hitam dan longgar. Di pinggangnya terselip sebatang pedang. Kalau dikatakan orang ini adalah Toa Tek To Hun, kekuatannya memang hampir seimbang, Tapi dia percaya kalau orang ini bukan Toa Tek To Hun.

Pada saat sekarang, orang yang berani berlagak di hadapannya memang masih ada beberapa. Misalnya Co san Tuan chang (Pembelah usus gunung Co) Hua Can Lei. Hun bang (lmpian awan) ada seorang tokoh yang disebut Hok su thi (Mayat hidup) Seebun Cu Yap. Ada lagi salah satu dari ketiga Siauya dari Hulam, Miao Hua Fang serta Suhunya Tok ku peng.

Nama-nama yang disebut tadi adalah orang berilmu lebih tinggi dari dirinya. Namun tokoh-tokoh tersebut tampaknya sudah menyucikan diri dan meninggalkan dunia ramai. Mereka tidak perduli dengan kehadiran Toa Tek Tok Hun di Tionggoan. Kiau Bu Suang menggenggam pedangnya yang terletak di atas meja erat-erat. Dia melihat pedang lawannya persis seperti pedangnya sendiri. Meski pun pedang yang sama, namun terselip di pinggang manusia bertopeng itu tampaknya jadi jauh berbeda, Hawa pembunuhan yang tersirat pada orang tersebut jauh lebih tebal.

"Apakah kau datang untuk membunuhku?" tanya Kiau Bu Suang.

"Kau sungguh pandai menebak," sahut manusia bertopeng itu.

"Bagaimana kau tahu bukan aku yang akhirnya membunuhmu?"

tanya Kiau Bu Suang sembari tertawa dingin.

"Kalau kau sanggup melakukannya, kau tentu tidak menunggu sampai sekarang," sahut manusia bertopeng.

"Mengapa kau sendiri menunggu sampai sekarang baru mau membunuhku?" tanya Kiau Bu Suang.

"Karena sekarang sudah mencapai titik persoalannya," sahut manusia bertopeng.

"Titik persoalan?" tanya Kiau Bu Suang tidak mengerti.

"Tidak salah!" sahut manusia bertopeng sambil mendengus,

"Sekarang perananmu telah

selesai. Kau sama sekali tidak ada manfaatnya lagi untuk diperalat."

"Peranan apa yang kumainkan?" tanya Kiau Bu Suang.

"Pembunuh suruhan!" sahut manusia bertopeng.

"Aku sama sekali tidak pernah disuruh untuk membunuh seseorang," sahut Kiau Bu Suang.

"Kalau kami menyuruhmu membunuh seseorang, hal itu tidak dapat disebut hebat. justru kau mewakili kami membunuh beberapa orang lawan tanpa kau sadari. Misalnya Hong be, Bok lang kun dan lain-lain." kata manusia bertopeng.

"Aku tahu siapa dirimu?" kata Kiau Bu Suang.

"Pendapatku justru berlawanan. Kau belum tentu tahu siapa aku," sahut manusia bertopeng.

"Kau adalah sebilah papan gilasan?" kata Kiau Bu Suang dingin,

"Apakah kau tahu kalau dayang Cui thian memanggilmu demikian di belakang punggungmu?"

"Se sa pang (papan gilasan)?" tanya manusia bertopeng itu.

"Apakah kau juga mengetahui hal ini?" Kiau Bu Suang tampak terpana.

"Coba kau bayangkan. Hal apa yang tidak kuketahui di dunia ini!" sahut manusia bertopeng.

"Apakah kau tahu di mana Toa Tek To Hun sekarang?" tanya Kiau Bu Suang memancing.

"Masih ada di Tionggoan," sahut manusia bertopeng.

"Bagaimana membuktikan bahwa dirimu bukan Se sa pang?"

tanya Kiau Bu Suang kembali.

Manusia bertopeng itu menarik lengan bajunya, Sebuah tangan yang bersih dan tanpa kerutan sedikit pun tersembul di balik lengan baju tersebut Uratnya belum ada yang menonjol. Ternyata dia memang bukan Se sa pang.

Tiba-tiba manusia bertopeng itu mengeluarkan pedangnya, sinarnya yang berkilauan membawa segulung hawa dingin. Kiau Bu Suang juga mengangkat pedangnya, pedang itu tidak mengeluarkan cahaya. Tapi hatinya justru merasa dingin.

Kedua orang itu berdiri berhadapan. Kiau Bu Suang merasa manusia bertopeng itu sedang memperhatikan lilin di atas meja, Dia menunggu kira-kira sepeminuman teh lagi, namun manusia bertopeng itu tetap tidak bergerak.

Kiau Bu Suang mulai tidak sabar Tetapi dia tidak ingin memulai

menyerang, Dia tetap berharap kalau lawannya akan gentar sendiri dan mengundurkan diri.

Kira-kira sepeminuman teh telah lewat kembali, Kiau Bu Suang merasa kesal. Dia seperti sedang dipermainkan.

"Apa yang kau tunggu? Mungkinkah ada...." Kata-katanya belum selesai terucap, sinar pedang sudah menyambar. Mungkin juga karena dia sedang kesal sehingga perhatiannya terpecah, pedangnya belum sempat diangkat untuk menyerang, namun sudah terkulai kembali ke ba-wah. Di keningnya tampak guratan luka memanjang, Matanya tetap terbelalak ke arah depan, Pedang di tangan manusia bertopeng telah masuk kembali ke dalam sarung, orangnya sudah melayang pergi.

Rumah yang ditinggali Kiau Bu Suang adalah rumah sewaan, Tiga hari kemudian, pemilik rumah itu datang untuk membetulkan atap rumah, Penyewanya tidak kembali lagi, Dia sudah mendengar kabar bahwa laki-laki itu terbunuh di bawah pedang Toa Tek To Hun.

Karena hanya ada sebuah luka panjang di kening.

Tidak ada orang yang sanggup membunuh Kiau Bu Suang dengan cara demikian kecuali Toa Tek To Hun. Lalu masih ada beberapa korban lain yang keningnya juga mempunyai guratan panjang namun di bagian tubuh yang juga terdapat luka, apakah mereka juga dibunuh oleh Toa Tek To Hun? Atau ada orang lain lagi?

-ooo0ooo-

Bab Dua puluh

Beberapa hari ini, Chow Ai Giok pasti menyempatkan diri berdandan. Meskipun hanya untuk bayi dalam perut, Kiau Bu Suang tetap akan datang menemuinya. Oleh karena itu, dalam sehari dia bisa berkaca sampai puluhan kali.

Dia menganggap bila memasang senyuman manis dalam menghadapi seorang laki-laki pasti ada faedahnya juga. Hal ini disebabkan karena ia telah berpikir berulang kali, Dia memastikan dirinya untuk menikah dengan Kiau Bu Suang.

Tetapi, biarpun dia merias secantik mungkin bahkan berkaca berpuluh kali untuk meyakinkan bahwa dirinya sudah tidak ada kekurangan, Kiau Bu Suang tetap tidak muncul.

"Bedebah! Benar-benar sudah tiada kegairahan untuk keempat kalinya!" maki Chow Ai Giok dalam hati.

Dia tidak betah berdiam di rumah, oleh sebab itu dia pergi ke Hong lai chun dan minum sendiri. Hari belum begitu sore, tamu masih tidak banyak yang berkunjung. Hanya ada seorang laki-laki muda yang duduk di meja sebelah kiri.

Di punggungnya tergantung senjata yang berbentuk aneh. Dia juga sudah minum arak, senjatanya adalah sepasang roda dengan gerigi di dalamnya, Bahkan gerigi tersebut juga aneh. Berwarna hitam dan putih selang-seling.

Chow Ai Giok sejak kecil diasuh oleh Hiat Eng. Dia sering diajak berkelana ke berbagai tempat. Tokoh-tokoh persilatan yang diketahuinya juga amat banyak karena bila ada waktu senggang, Hiat Eng sering menceritakan kepadanya.

Dia yakin kalau laki-laki tersebut adalah salah satu dari ketiga siauya dari Hu lam, Hek pai suang lun (Sepasang roda hitam putih) Miao Hua Fang yang amat terkenal. Dia juga tahu meskipun usia laki-laki itu sudah di atas tigapuluh tahun tapi masih terlihat muda. Miao Hua Fang melihat Chow Ai Giok sedang memperhatikannya. Dia juga melirik beberapa kali.

"Bukankah nona ini cucu perempuan dari Hiat Eng Cian pwe?" tanyanya.

"Betul. Kongcu tentunya Hek pai suang lun Miao Hua Fang taihiap," sahut Chow Ai Giok.

"Aku tidak berani menerima penghormatan setinggi itu. Cayhe memang Miao Hua Fang adanya."

"Miao taihiap sudah lama berkecimpung di dunia persilatan,

apakah pernah mendengar nama Cap sa tai po Kiau Bu Suang?"
tanya Chow Ai Giok.

"Pernah," sahut Miao Hua Fang.

"Apakah Miao taihiap mengenalnya?" tanya Chow Ai Giok.

"Kami pernah berjumpa beberapa kali," sahut Miao Hua Fang.

"Apakah Miao taihiap bertemu dengannya akhir-akhir ini?" tanya Chow Ai Giok kembali.

Miao Hua Fang mengernyitkan alis matanya.

"Apa hubungan Chow Kouwnio dengan Kiau Bu Suang?"
tanyanya."

"Teman," sahut Chow Ai Giok.

Miao Hua Fang tertawa dingin.

"Mengapa Chow kouwnio tidak mengenakan pakaian berkabung?"
sindirnya.

"Mengapa?" tanya Chow Ai Giok.

Miao Hua Fang bangkit dari tempat duduknya dan meletakkan mangkok makan di atas meja.

"Karena dia sudah mati." Begitu kata-katanya selesai, dia langsung menuju ke pintu dan pergi.

Kiau Bu Suang sudah mati? Kalau bukan lelucon paling besar yang pernah didengarnya, pasti Miao Hua Fang mempunyai dendam pribadi dengan Kiau Bu Suang. Dia sengaja mengesalkan hati Chow Ai Giok.

"Hari ini nasibku sedang sial, bertemu dengan seorang telur busuk," makinya dengan penuh kebencian.

Namun hal ini patut dicurigai Miao Hua Fang bukan orang jahat, Kalau bukan dia yang turun tangan sendiri membunuh Kiau Bu Suang, pasti dia tidak akan mengatakan hal itu.

Setidaknya, Chow Ai Giok merasa dirinya tidak pernah melakukan kesalahan apa pun terhadap Miao Hua Fang.

Meskipun Chow Ai Giok sendiri sering menyumpahi Kiau Bu Suang, tetapi itu karena kelakuan laki-laki itu yang menghinanya secara terang-terangan, ia sering memaki Kiau Bu Suang agar cepat masuk neraka. Namun mendengar kematiannya sekarang, dia merasa hatinya tertekan seolah ada sesuatu yang hilang.

"Kalau Kiau Bu Suang benar-benar sudah mati, bukankah anak dalam perut ini tidak mempunyai ayah lagi? Kemungkinan besar Miao Hua Fang membenci Kiau Bu Suang sehingga dia mengoceh yang tidak-tidak," pikirnya dalam hati.

Kata-kata "sudah mati" terasa menyelimuti batinnya, Kalau benar sudah mati, pasti tidak mungkin bisa hidup kembali. Tak ada sesuatu pun yang ditinggalkan oleh Kiau Bu Suang, hanya janin dalam rahim yang akan menimbulkan noda.

Bukankah hal ini membuat dirinya susah? Kiau Bu Suang pernah mengejek bahwa kulit tubuhnya kasar, dia sendiri telah mengakui. Kalau kenyataannya dia sudah mati, apa yang dapat dilakukannya lagi? Dia adalah seorang laki-laki bersifat jahat. Bukankah ada pepatah yang mengatakan "Orang baik pendek umur, orang jahat hidup ribuan tahun,

Pepatah ini sungguh tidak tepat di-gambarkan pada diri Kiau Bu Suang kalau benar dia sudah mati, karena dia bukan orang baik. Pada saat itu, ada dua orang laki-laki setengah baya masuk ke dalam rumah makan tersebut. Yang pertama adalah Bong san to mo Yap Thian, yang kedua adalah Pak hay ok hi Oey Gi Bun. Kedua orang ini pernah bertarung dengan It Cheng Hong di atas perahu tempo hari. Mereka berebutan siapa dulu yang menyeberangi sungai, Oey Gi Bun meletakkan senjatanya di atas meja.

"Yap heng.... Apakah tidak aneh, Cap sa tai po Kiau Bu Suang kalau dikatakan juga masih lebih tinggi ilmunya dari kita berdua, bagaimana dia dapat dibunuh oleh Toa Tek To Hun?" tanyanya.

"Oey heng, memang luka di kening mirip dengan guratan Toa Tek

To Hun, tapi ada yang mengatakan bahwa yang melakukannya belum tentu orang itu," sahut Yap Thian. Chow Ai Giok merasa kepalanya diguyur oleh seember air dingin. Hatinya tergetar, tanpa dapat ditahan lagi dia pingsan, untung saja dia tengkurap di atas mejanya sendiri, orang lain tidak mengetahui apa yang terjadi. Ketika tersadar, Oey gi Bun dan Yap Thian masih menikmati hidangan sambil bercakap-cakap.

"Oey heng, baik siapa pun yang membunuh Kiau Bu Suang, tapi dia dapat melakukannya dalam sekali serangan, berarti ilmu silat orang itu memang tinggi sekali," kata Yap Thian.

"Tentu saja, Kita tidak boleh berdiam di sini terlalu lama lagi, Lebih baik cepat-cepat meninggalkan tempat ini dan pergi jauh," sahut Oey gi Bun.

"Oey heng, ada beberapa patah kata yang ingin siaute ucapkan, jangan sampai tersebar di luaran mereka akan memalukan derajat kita." kata Yap Thian.

"Maksud Yap heng...."

"Kalau kita cukup berharga masuk dalam daftar hitam Toa Tek To Hun, apakah sekarang kita masih sempat duduk di sini dan menikmati hidangan? Tentunya nyawa kita sudah melayang sejak dulu kalau dia menginginkannya," kata rekannya.

"Kepandaian kita memang tidak dapat menandingi orang-orang tersebut, kita juga harus berani mengakuinya, Tapi tempo hari Kiau Bu Suang menyembunyikan diri ketika Toa Tek To Hun melakukan pembunuhan besar-besaran, dia menyebarkan berita bahwa dirinya cao hue jit mo sehingga sebagian tubuhnya lumpuh.

Manusia seperti dia seharusnya tidak berharga dibunuh, tapi toh terjadi juga. Siapa yang bisa tahu kalau kita akan mengalami nasib yang sama? Mungkin saja tokoh kelas satu di Tionggoan tinggal segelintir, Toa Tek To Hun sengaja membunuh tokoh kelas rendah untuk memancing keluarnya tokoh-tokoh tersebut," sahut Oey Gi Bun.

"Sebetulnya, siaute memang tidak berpikir demikian jauh," kata Yap Thian.

Chow Ai Giok membanting mangkok dan sumpitnya. Dia menghambur ke arah kedua orang itu.

"Kiau Bu Suang mati di mana?" tanyanya. Oey Gi Bun dan Yap Thian terpana.

"Siapa nona?" tanya Yap Thian.

"Pertanyaan itu tidak ada hubungannya dengan siapa diriku," kata Chow Ai Giok tajam.

Bagi Chow Ai Giok, Kiau Bu Suang adalah seseorang yang begitu jahat terhadapnya dan meninggalkan segudang kesulitan dan kesengsaraan yang tiada akhir, sebetulnya dia tidak usah memperdulikan mati hidupnya Kiau Bu Suang.

Oey Gi Bun dan Yap Thian melihat sikapnya yang amat tidak ramah, Mereka saling lirik sekilas. Keduanya sepakat untuk tidak memperdulikan Chow Ai Giok. Mereka melanjutkan makan dan minumnya.

Chow Ai Giok hampir gila saat itu. seluruh manusia di dunia ini mengacuhkannya. Kedua orang itu juga sama. Dia mengulurkan tangan untuk menarik leher baju Yap Thian.

"Kau tidak mempunyai hak untuk tidak menjawab pertanyaanku!" bentaknya.

Kali ini Yap Thian sudah memandang perempuan itu. Dikiranya perempuan itu hanya duduk dan tidak memperdulikan dia sudah terlepas dari segalanya, Kalau saja dia tahu Chow Ai Giok adalah cucu Hiatt Eng, dia pasti akan berpikir dua kali sebelum menyakiti hatinya.

Leher baju Yap Thian dicengkeram dengan erat, sekali hentak tubuh laki-laki itu sudah melayang keluar, Menyusul Oey Gi Bun yang mendapat giliran, Kedua orang ini hanya tergolong tokoh

nomor empat dalam dunia persilatan, bagaimana mungkin mereka bisa menandingi Chow Ai Giok?

Yap Thian tampak kelabakan, dia berusaha menghindarkan diri, namun tubuhnya belum sempat bergerak, leher bajunya sudah kena ditarik oleh perempuan tersebut.

Sebelum menyadari apa yang terjadi, bagian pinggangnya terasa sakit, Dia sudah kena tendangan Chow Ai Giok. Dia sempat melirik sekilas ke senjatanya yang tergeletak di atas meja, namun sekarang ternyata sudah pindah ke tangan lawan. Oey Gi Bun dan Yap Thian terkejut setengah mati.

Mereka seakan tidak mengetahui kekuatan diri sendiri dan perempuan di hadapan mereka sekarang telah menunjukkannya.

"Tempat kematian Kiau Bu Siang tidak berapa jauh, kami akan mengantar kau ke sana," kata Yap Thian tergopoh-gopoh.

"Cepat unjuk jalan!" teriak Chow Ai Giok, Dia melempar kembali senjata yang tadi tergeletak di atas meja ke arah Oey Gi Bun.

Ketiga orang itu keluar dari rumah makan beriringan Mereka sempat mendengar suara pelayan yang berkata kepada majikan nya.

"Kedua laki-laki itu tampaknya sangat berguna."

"Kouwnio pasti keturunan tokoh terkemuka," kata Oey Gi Bun sembari melangkah.

Chow Ai Giok tertawa dingin.

"Kakekku adalah Hiat Eng," sahutnya.

"Ternyata memang keturunan terkemuka. Bukankah Hiat Eng yang dibunuh oleh seorang tokoh tak dikenal?" tanya Oey Gi Bun.

Pikiran Chow Ai Giok sedang kalut, Dia tidak mendengar jelas perkataan laki-laki itu. Mereka membawanya ke sebuah kayu di mana Kiau Bu Suang tinggal sebelumnya. Ternyata mayat laki-laki itu telah dibawa ke sana. Pada saat itu banyak penduduk sekitar yang sedang berkumpul juga ada kepala desa, Mereka sedang memeriksa mayat Kiau Bu Suang. Chow Ai Giok mendorong kerumunan orang-orang itu, Dia juga sudah melihat tubuh Kiau Bu Suang. Keningnya terdapat luka memanjang, Kira-kira dua cun dalamnya, Bagian tubuh yang lain tidak ada luka sedikit pun. penduduk desa dan lurahnya memang sedang kebingungan mencari sanak keluarga Kiau Bu Suang untuk menyerahkan mayatnya.

Mereka segera menatap perempuan yang baru datang itu.

Chow Ai Giok tertawa seperti orang kesurupan, Puh! Dia meludah ke tanah, Matanya memandang mayat Kiau Bu Suang dengan mendelik.

"Setan pendek umur, Ternyata kau benar-benar tidak mempunyai kesempatan untuk keempat kalinya..."

Padahal pada saat itu Chow Ai Giok bukannya membenci Kiau Bu Suang, ia merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri dan menyesalkan kemalangan nasibnya. Oleh sebab itu, dia menumpahkan segala kekecewaan dan kemarahannya pada mayat laki-laki itu.

Kenyataannya, dari sekian laki-laki yang pernah dikenalnya, hanya Kiau Bu Suang yang mempunyai hubungan paling erat dengannya, Walaupun selama ini ia hanya mengucapkan kata-kata manis palsu terhadapnya, namun dia toh sudah melakukan tiga kali perbuatan terlarang dengannya.

Kakeknya sudah mati, laki-laki busuk itu juga sudah mati, Yang tertinggal hanya benih dalam perutnya, Dia merasa Thian memperlakukannya dengan kejam, Tiba-tiba dia berjalan menghampiri mayat tersebut dan mengangkatnya, Dia bermaksud meninggalkan tempat itu.

Kepala desa setempat merasa curiga melihat sikapnya.

"Apa hubungan kouwnio dengan almarhum?" tanyanya.

"Untuk apa kau menanyakan hal tersebut?"

"Aku adalah kepala desa di sini, sekarang sudah terjadi suatu pembunuhan, kami toh harus menyelidikinya sampai jelas," sahut

kepala desa itu.

"Aku bukan pembunuhnya. Kalian seharusnya mencari pembunuh yang sebenarnya," kata Chow Ai Giok.

"Tapi tampaknya mempunyai hubungan garis yang erat dengan laki-laki ini," sahut kepala desa.

"Kalau memang benar, apa yang ingin kau lakukan?" tanya Chow Ai Giok dingin.

"Kami hanya mengharapkan kouwnio mau datang ke balai desa sebentar," kata laki-laki setengah baya itu.

"Biarpun kau menjemputku dengan tandu mewah, aku juga tidak mau ke balai desa!" sahut Chow Ai Giok tajam.

"Kalau kouwnio tidak mau ke sana, bukankah kami semakin curiga terhadap diri kouwnio?" kata kepala desa tersebut.

Mata Chow Ai Giok merah membara.

"Enyah!" bentaknya, Empat lima laki-laki penduduk setempat segera mengurungnya. Di tangan mereka tergenggam berbagai senjata, Ada pentungan besi, golok bahkan ada juga yang membawa

kampak, Dengan pundak memanggul Kiau Bu Suang, Chow Ai Giok menggunakan sepasang kakinya untuk menyapu orang-orang tersebut.

Mereka tidak sempat melihat gerakan perempuan itu, tahu-tahu tubuh masing-masing sudah terlempar keluar. Begitu mereka mengangkat kepalanya, Chow Ai Giok sudah melayang jauh. Kira-kira lima enam li Chow Ai Giok berlari Dia memasuki sebuah hutan yang penuh dengan pohon-pohon besar. Di situ dia menghentikan langkah kakinya dan melemparkan tubuh Kiau Bu Suang ke atas tanah.

"Manusia she Kiau... kau memang pantas mati, Tidak ada yang akan membalaskan kematian, sedangkan kematian kakekku pun tidak ingin kubalas lagi," gumamnya seorang diri.

Chow Ai Giok duduk di atas tanah untuk meredakan nafasnya yang tersengal-sengal, Matanya melirik sekilas ke arah mayat yang tergeletak di sampingnya. Bayangan kemesraan Kiau Bu Suang bermain di benaknya.

Hal ini tidak membuat dia mengasihani Kiau Bu Suang, malah membuatnya semakin membencinya, Paling tidak, dia tahu kalau laki-laki ini mempunyai hubungan yang luar biasa dengan dayang Cui thian. Dan dia juga tertarik dengan Bwe Mei. Mungkin di luar pengetahuannya masih ada segudang perempuan lain.

Laki-laki busuk seperti ini kenyataannya adalah ayah dari janin dalam rahimnya, penguasa alam sungguh tidak adil terhadap dirinya, Kalau saja dia menolak untuk melakukan yang kedua atau ketiga kalinya, mungkinkah benih ini akan tumbuh dalam perutnya?

Namun apakah memang semuanya kesalahan penguasa alam saja? Apakah dirinya sendiri tidak mengambil bagian dalam musibah ini?

Setiap kali teringat kata-kata Kiau Bu Suang setelah bermesraan dengannya, hati kecilnya semakin benci, Sekali lagi dia meludah, Kali

ini tepat di wajah mayat itu. Setelah itu meninggalkan tempat tersebut tanpa menoleh lagi.

Tadinya dia membawa mayat Kiau Bu Suang dengan niat memakamkannya dengan baik, sekarang dia tidak peduli lagi. Lakilaki ini telah menghancurkan hidupnya. Biar mayatnya menjadi umpan binatang buas. Dia bertekad untuk mencari tabib yang terkenal untuk menggugurkan kandungannya.

-ooo0ooo-

Pek hua lau (gedung bunga putih) adalah sebuah rumah hiburan yang sangat terkenal di kota ini. perempuan penghibur yang menghuni di dalamnya tidak kurang dari tigapuluh lima orang, Tapi yang benar-benar cantik dapat terhitung dengan jari.

Namun ada pepatah yang mengatakan, "Ka hua bo ya hua hiong (Bunga peliharaan tidak seharum bunga jalanan)" tampaknya

memang benar. Kecuali orang yang sudah berumah tangga juga berpikir demikian, yang bujangan juga dapat menyalurkan kesepian hati.

Bedanya, kalau yang bujangan berani datang secara terangterangan, sedangkan yang sudah menikah mengambil jalan belakang, Soalnya mereka takut bertemu dengan salah seorang kenalan, Seandainya berita itu tersiar di luaran, bukankah akan mendapat palang pintu dari sang istri dan mendapat dampratan dari mertua..?

Lentera-lentera baru dipasang ketika dari arah pintu berjalan masuk seorang laki-laki yang masih cukup muda, Hanya jenggot dan kumisnya yang tipis membuat tampangnya lebih tua dari usia sebenarnya. Seorang penyambut tamu segera menghampirinya.

"Apakah Siauya sudah mempunyai kenalan di sini?" spanya.

"Belum," sahut pemuda itu.

"Kalau tidak keberatan, Siaute boleh memperkenalkan seorang untuk Siauya, jamin Siauya senang dan puas," kata penyambut tamu tersebut.

Orang yang bekerja dalam bidang ini, paling pandai mengambil hati, Dia juga pandai merayu para tamu agar tertarik dengan perempuan yang ada di tempat hiburanya.

"Siau jui bisa diajak bercakap-cakap tentang apa saja. Orangnya riang dan cerdas. Biasa disebut Khui sim ko oleh para tamu yang datang, (Khui sim ko artinya buah gembira), yang dimaksudkan adalah sifatnya yang periang dan dapat menggembirakan hati siapa saja, Siau hun agak montok, dia diberi gelar Man cheng hui yang berarti Seluruh ranjang terbang, kata-kata yang menggidikkan bagi orang yang sopan dan tidak pernah menginjak tempat seperti itu. Ada lagi satu gadis yang cantik dan menawan, namanya Siau mo tho. .ih! sebelumnya siaute perlu mengingatkan begitu menariknya perempuan ini sehingga bisa membuat kaum pria mati gemas," kata penyambut tamu itu mempromosikan dagangannya.

"Siapa bunga yang tercantik di Kui lau (rumah hiburan) ini?" tanya pemuda beralis tebal itu.

"Rupanya Siauya sudah sangat berpengalaman tidak mau memakan daun layu, hanya mau yang segar. Ada... ada. Kalau sudah melihat, Siauya baru membuktikan bahwa siaute tidak berdusta, Mari.... siauya ikut siaute ke dalam," kata penyambut tamu tersebut.

Sampai di belakang gedung itu, si penyambut tamu melongok ke dalam sekejap. Dia menunjuk ke arah sebuah kamar yang tertutup rapat.

"Gadis yang siaute katakan sedang menemani tamu," katanya menerangkan kepada pemuda tersebut, namun wajahnya menampilkan senyum berarti ketika tamu itu menyelipkan uang sebanyak duapuluh tail di tangannya.

Di kota sekecil ini, mau mendapatkan tamu yang begitu royal sungguh sulit ditemukan. Seorang perempuan tua yang bertindak sebagai comblang keluar dari ruangan dalam dengan diiringi dua orang budak.

Di belakang mereka ada seorang gadis yang melangkah dengan gemulai dan wajah tersipu-sipu, Meskipun bukan seorang perempuan yang cantik sekali, tapi memang sudah termasuk lumayan, Paling tidak, terlihat bahwa perempuan itu pernah mengenyam beberapa tahun pendidikan. Kalau tidak, bagaimana mungkin menjadi bunga di rumah hiburan ini?

"Siauya... perempuan ini adalah salah seorang yang terlaris di sini, ia sangat pandai menghibur bahkan bisa bernyanyi dengan menari sekaligus. Jangan sampai siauya mengecewakannya," kata mak comblang itu.

"Rupanya kembang di rumah hiburan ini," sahut tamu tersebut.

"Apakah Khek kuan hendak bermalam atau mau khui pua?"

Di daerah Utara mereka memakai istilah khui pua (membuka piring) yang artinya hanya sekali pakai saja dan tidak menginap. juga boleh menemani bercakap-cakap dan menyanyi untuk menghibur sang tamu dihitung dari lamanya waktu.

"Aku sedang kesal. Lebih baik menemani aku bercakap-cakap saja lebih dahulu, nanti baru kita rundingkan lagi kalau sudah cocok," sahut tamu itu.

Betapa sebuah pengalaman yang mendelu arkan? pemuda beralis tebal itu ternyata Siau kiong cu adanya, Maksud hati manusia sungguh sulit diduga, Dia menyamar sebagai seorang laki-laki dan berkunjung ke tempat hiburan seperti ini, tentunya dengan maksud yang tidak mudah diraba.

Dia tidak seperti Chow Ai Giok yang dalam kekecewaan melakukan hal yang merugikan diri sendiri. Bahkan perempuan itu mungkin hampir tidak percaya apa yang dilakukannya, Di dalam hati

Lu ji, sejak dilepaskan oleh Lian lian sudah mempunyai rencana tertentu, Hanya saja, saat ini rencananya baru dapat dilaksanakan Kembang rumah hiburan itu bernama Siau lok. Tubuhnya tidak seperti para perempuan penghibur yang lain, Kebanyakan tubuh mereka sudah gembur dan kendor.

Yang satu ini masih kencang dan menawan, Seperti seorang gadis keluarga baik-baik. Pada umumnya, tulang dan tubuh seorang perempuan tidak boleh terlalu enteng tetapi juga tidak boleh terlalu berat, Kalau dibayangkan sungguh sulit menjadi perempuan di masa itu, Semua yang dilakukan oleh perempuan pada zaman itu ada peraturannya. Begini tidak, begitu tidak boleh.

"Apakah kongcu bukan penduduk setempat?" tanya Siau lok.

"Bukan." sahut Siau kiong cu.

"Dan kongcu juga datang untuk tidur dengan seorang perempuan hanya sebagai alasannya saja bukan?" tanya Siau lok kembali.

"Apa maksudmu?"

"Karena kau satu jenis dengan aku," sahut Siau lok sambil tertawa terkekeh-kekeh. Siau kiong cu tersipu malu.

"Rupanya kau sudah tahu kalau aku seorang gadis yang menyamar," katanya.

"Perempuan memang tidak ada setitik pun mirip dengan laki-laki. Kita kan sesama perempuan, tentu lebih mudah mengenali," sahut Siau lok.

"Pandanganmu sungguh tajam. Coba kau terka, perempuan macam apa aku ini?" tanya Lu ji.

"Kau tentunya gadis kaum bangsawan atau paling tidak keluarga terkemuka, pasti tidak sama dengan kami yang berleburan debu," sahut Siau lok.

"Begitu yakin?" tanya Lu ji tersenyum "Kami sudah melihat berbagai macam manusia di dunia ini, Apalagi kami memang terlahir dalam keluarga tidak mampu dan kekurangan. Kami paling kagum melihat putri bangsawan atau keluarga kerajaan. Kami sering memperhatikan segala tindak tanduk dan kelakuan mereka, Kalau bisa, kami ingin menirunya semirip mungkin. Kadang-kadang, para cici di sini suka mengejek. Kata mereka "Toh sama-sama perempuan, apa yang harus disombongkan?" sebetulnya, biar bagaimana pun tidak dapat di-samakan. Seorang perempuan yang berlumur debu seperti kami kalau melangkah di tengah jalan, siapapun akan mengenali," kata Siau lok.

"Aku lihat cici ini juga bukan dari keluarga sembarangan pasti pernah mengenyam sekolah yang cukup lama," kata Siau kiong cu. Perempuan penghibur itu tiba-tiba menarik nafas panjang. Perempuan yang pekerjaannya menghibur laki-laki paling pandai mengarang cerita bohong. pertama untuk menutupi rasa rendah diri mereka, kedua supaya tamu yang mendengar merasa kasihan kepada mereka, Tetapi, Siau kiong cu tahu kalau Siau lok tidak berbohong. Orang tuanya sudah sejak lama meninggal siok-siok

(paman) nya merampas harta benda keluarga mereka, Tidak lama kemudian Piauko (kakak misan) nya yang pengangguran dengan sembunyi-sembunyi menjualnya ke sebuah rumah hiburan.

"Moaycu, kau datang ke tempat seperti ini dengan maksud apa?" tanya Siau lok.

"Cici, aku ingin memohon nasihatmu," sahut Lu ji.

"Bagaimana aku berani memberi nasihat untukmu?" tanya Siau lok.

"Cici, tidak usah rendah diri, Sudah berapa lama cici berada di tempat ini?"

"Tiga tahun lebih, tapi aku belum pernah menjajakan diri, Palingpaling hanya menemani minum dan bersyair, Pada mulanya aku hampir saja membunuh diri karena peristiwa ini," sahut Siau lok.

"Aku percaya, Cici, mohon tanya, bagaimana baru bisa mencengkeram hati seorang laki-laki?" tanya Siau kiong cu. Rupanya itulah maksud kedatangannya.

Perempuan penghibur itu seakan sedang diujinya, Laki-laki terdiri dari banyak jenis, Hubungan antara laki-laki perempuan juga bermacam-macam. Siau lok tertawa merdu.

"Rupanya maksud Moi moi datang kemari untuk urusan ini?"

Lu ji menganggukkan kepalanya dengan wajah merah padam.

"Moi moi seharusnya menerangkan lebih jelas, Lagipula aku kurang berpengalaman dalam hal yang satu ini," kata Siau lok sambil tersenyum.

"Cici terlalu sungkan," Siau kiong cu lalu menceritakan semua pengalaman yang dialaminya. Bagaimana dia bertemu dengan Kwe Po Giok. Juga ketika ayahnya yang tercinta mati dibunuh oleh seorang musuh sampai dia tertawan di tangan Lian lian. Sebetulnya dia tidak mempunyai janji apa-apa dengan Kwe Po Giok, almarhum ayahnya juga tidak meminta mereka mengikat diri, Namun dia tahu, di dalam hati orang tua itu merasa bahwa kedua remaja itu saling tertarik, juga menganggap mereka pasangan yang serasi.

Akhir-akhir ini dia sering merenung kisah asmaranya dengan pemuda itu. Apalagi ketika dirinya dikurung di ruangan bawah tanah oleh Lian-lian. Dia memang mempunyai banyak waktu untuk berpikir. Dia merasa Kwe Po Giok terlalu membanggakan dirinya sebagai Sin tong.

Dia sering mengucapkan kata-kata itu di hadapannya, Nada suaranya membawa kesan sombong. sebetulnya sebuah pujian seharusnya keluar dari mulut orang lain bukan dari mulut sendiri. Siau kiong cu juga merasa, entah benar tidak Kwe Po Giok sudah dipanggil Sin tong sejak usia tiga tahun, tapi apa yang dilihatnya sekarang sama sekali jauh dari kenyataan.

Karena dia sudah menunjukkan seluruh kiam sut dari rangkaian bunga, bahkan dia mengulangi berkali-kali, tetapi yang paling sederhana saja sulit dicernanya.

Sebaliknya, dia merasa Sun Put Ge diam-diam menyimpan pengertian yang dalam, rendah diri, hatinya lembut, daya tangkapnya akan suatu pelajaran sungguh mengejutkan.

Secara sembunyi-sembunyi, dia pernah melihat Sun Put Ce dan Bwe Mei mendiskusikan ilmu peninggalan Tang hay sin sian, Pengertiannya sudah hampir mencapai ayahnya, hanya prakteknya yang belum lancar. sedangkan Kwe Po Giok yang mendapat bimbingan langsung belum mencapai taraf tersebut.

Kebanyakan, kaum perempuan lebih menyukai laki-laki yang penampilannya biasa-biasa saja, namun menyimpan kecerdasan di dalam, Bukan tong kosong yang hanya nyaring bunyinya, Tentu saja, perempuan juga tidak akan menyukai laki-laki yang benar-benar bodoh.

Sun Put Ce benar-benar merupakan teladan bagi kaum laki-laki yang bijaksana, Dia sebetulnya cocok sebagai pemimpin dunia,

Hanya saja dia terlalu rendah diri, perhatiannya besar terhadap siapa saja, ia lebih menitik beratkan budi daripada dendam. Oleh karena itu, meskipun dia tidak termasuk laki-laki berwajah tampan seperti Kwe Po Giok ataupun Kiau Bu Suang, tapi perempuan yang menggandrunginya lebih banyak dari kedua orang yang disebut pertama.

Dan yang paling penting bukan itu saja, dia mempunyai rasa hormat yang tinggi kepada orang yang lebih tua, kepada orang yang berusia sebaya dan terlebih-lebih besarnya rasa setia kepada kekasih hati.

Untuk kebenaran, dia tidak ragu-ragu menelan semua kepahitan, mengorbankan diri sendiri, lagi pula tidak terburu-buru mengambil keputusan seperti Mo Put Chi. Laki-laki semacam dia seperti sepotong batu kumala yang belum digosok.

Lambat laun orang akan mengetahui bahwa dia adalah sesuatu yang berharga, Namun Siau kiong cu toh mengetahuinya lebih dini, Bukan dia saja, juga Bwe Mei dan Chow Ai Giok.

Sayangnya, dia terlambat satu langkah dari Bwe Mei. Tetapi dia memiliki rasa percaya diri yang tebal. Baik status diri, kecantikan dan kecerdasan otaknya. Dia percaya sekali kepada dirinya sendiri. Dia tidak menganggap dirinya bersalah apabila mengejar laki-laki yang diinginya selama laki-laki itu belum mengikat janji ataupun terikat secara resmi, Karena bila hal itu berhasil, dia bukan hanya memenuhi kepuasan hatinya sendiri, tetapi juga membuat laki-laki itu menjadi seorang yang berilmu tinggi, sehingga dapat membalaskan sakit hati para jago Tionggooan yang telah gugur. . Siau lok sudah mendengar kisah cinta kasih antara Sun Put Ce dan Bwe Mei yang berliku-liku, wajahnya terlihat murung, Hatinya merasa apa yang diharapkan Siau kiong cu terlalu berat untuk dapat terlaksana.

"Moi moi. Kalau aku menjadi dirimu. Aku pasti tidak akan meneruskan niat ini," katanya.

"Cici. Nyatanya kau memang bukan aku," sahut Lu ji.

"Tetapi... kalau kau memang bertekad meneruskan niat ini, mungkin memang ada hasilnya, namun Moi moi harus menyadari, menyakiti orang lain kadang-kadang sama juga dengan menyakiti

diri sendiri. Paling tidak, akibatnya akan seperti itu," kata Siau lok sambil menarik nafas panjang.

Perempuan itu memang bukan seperti perempuan penghibur lainnya.

"Cici, urusan yang lain kau tidak usah terlalu pusingkan, engkau hanya perlu memberitahukan kepadaku bagaimana caranya mendapatkan laki-laki itu," sahut Siau kiong cu.

"Bunuh saja Bwe kouwnio itu," kata Siau lok.

"Bagaimana kau bisa memberikan nasehat sejahat itu?" tanya Siau kiong cu.

"Apakah kau kira bila tidak membunuh Bwe kouwnio itu, kau akan mendapatkan laki-lakinya?" kata Siau lok.

"Aku justru mengharap nasehat yang tidak mencelakai gadis tersebut," sahut Siau kiong cu.

"Aih...." Siau lok menarik nafas kembali "Sebetulnya kau bunuh atau tidak, sama saja. Setelah laki-laki itu direbut olehmu, apakah Bwe kouwnio bisa hidup lebih lama?" tanyanya.

"lni yang kau maksudkan membunuhnya?"

"Jika kau memecahkan hubungan kedua orang itu, dan pada akhirnya kau sendiri juga tidak mendapatkan apa-apa. Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanya Siau lok.

Kepala Siau kiong cu tertunduk mendengar ucapan tersebut.

"Moi moi aku bermaksud baik. Kau jangan salah sangka, Laki-laki di dunia ini sangat banyak, memaksakan diri untuk mendapatkan yang satu itu hanya akan membuat diri Moi moi menderita," kata Siau lok menasehati.

"Apakah perempuan macam dirimu juga ada perasaan?" tanya Siau kiong cu dengan suara ketus, Tatapan matanya tajam sekali. Dia sendiri tidak pernah menyangka kalau dirinya dapat mengeluarkan kata-kata seperti itu.

Ketika dia meninggalkan rumah hiburan tersebut, Siau lok sama sekali tidak marah kepadanya, Dia malah berpesan kepadanya. Apabila seorang perempuan ingin menguasai hati seorang laki-laki, menguasai dalam arti selamanya. Hanya satu kata yang perlu di ingat, "kejujuran". Tanpa kejujuran, dia tidak mungkin akan memperolehnya.

Mereka berpisah di depan pintu kamar. Siau kiong cu berjanji, kalau urusannya dapat terselesaikan dengan sempurna, dia akan kembali lagi untuk menebus Siau lok agar terlepas dari lembah nista tersebut.

-ooo0ooo-

Fang Tiong Seng kembali berlatih ilmu pedang.

Setelah berhasil membunuh Toa Tek To Hun, hatinya semakin tidak tenang, Dia merasa bahaya di sekitar dirinya semakin menebal. Sikap manusia di mana-mana sama saja. Ketika hati mereka ingin melakukan sesuatu, mereka akan melakukannya tanpa berpikir akibat yang timbul. Seakan bila semua sudah terlaksana maka hati pun akan puas, Kenyataannya tidak semua yang demikian, Kadangkadang kekecewaan yang timbul malah lebih besar dari sebelumnya. Sebetulnya, makin tinggi kedudukan seseorang, beban yang dipikulnyapun semakin berat. Malah adakalanya pikiran semakin banyak sehingga menjatuhkan diri sendiri. Bila seseorang memandang ke atas dari tempat yang rendah, hal itu sering menimbulkan perasaan pusing, karena tidak terbiasa, Tapi apabila memandang ke atas dari tempat yang cukup tinggi, maka tidak akan menimbulkan akibat apa-apa. Artinya, manusia lebih baik menurut apa yang sewajarnya harus dialami, jangan memaksa diri untuk suatu yang mustahil.

Pada kentungan kedua lewat sedikit, Fang Tiong Seng baru mulai berlatih ilmu silatnya, Tiba-tiba ada seorang yang melayang datang dengan selembar daun kering sebagai alas. Suara yang diterbitkan dari luncurannya memekakkan telinga, Fang Tiong Seng memperhatikan orang tersebut, "Cayhe rasanya tidak mengenal..." "Aku mengenalmu sudah cukup," sahut orang yang baru datang itu. Orang itu berwajah persegi matanya sipit. penampilannya seperti orang yang sedang murung hatinya.

"Tempat ini adalah taman bagian belakang dari Jin gi san cuang," kata Fang Tiong Seng mengingatkan.

"Jin Gi san cuang adalah kekayaan alam Bulim, Tidak dapat dikatakan milikmu seorang," sahut orang itu.

Fang Tiong Seng tertawa.

"Cayhe ingin tahu maksud perkataan saudara," katanya.

"Fang Tiong Seng.... selamanya menutupi kejahatan dengan berlagak mulia. Setiap perbuatan busukmu dilakukan dengan rapi. Setiap tahun kau pasti pergi ke tempat yang jauh. Dan kalau kembali pasti saku terisi penuh, Apa yang kau lakukan kau anggap tidak ada yang tahu.

Kau merampok, membakar rumah orang, Kejahatan yang kau lakukan sungguh tidak sedikit, harta yang kau dapatkan seluruhnya dari cara tidak benar, Apakah kau berani mengatakan Jin Gi san cuang ini dibangun dengan harta pribadimu?" tanya orang tersebut.

"Rupanya kau adalah seorang yang penuh perhatian," sahut Fang Tiong Seng.

"Tidak perlu memujiku terlalu tinggi. Manusia she hua ini juga bukan orang baik-baik. Oleh sebab itu, aku dapat mengetahui dasarmu," kata orang itu sambil tertawa lebar.

"Rupanya Co san tuan chang Huan can lei, Hua taihiap!" seru

Fang Tiong Seng ikut memperlihatkan senyumnya.

"Fang Tiong Seng. Apa yang kukatakan tidak salah bukan?" tanya Hua can lei.

Fang Tiong Seng tersenyum semakin lebar.

"Ada keperluan apa hua taihiap berkunjung?" tanyanya,

"Aku terdesak uang sebesar lima laksa tail. Aku harap kau dapat menyumbanginya untukku," sahut Hua can lei.

"Boleh... jumlah kecil," kata Fang Tiong Seng.

Hua can lei seumur hidupnya pernah mengalami tujuh kali kemalangan, Pertama ketika usianya tujuh tahun, Dia kehilangan ibunya, Sepuluh tahun, kehilangan ayahnya, Tigapuluh tahun, kehilangan istri. Usia tigapuluh dua sampai tigapuluh enam anaknya yang empat orang mati berturut-turut, Oleh karena itu, nama aslinya yang Hua Cuan Fang diganti menjadi Hua can lei (Hua mengalirkan airmata) panggilan Co san tuan chang (pembelah usus dari gunung Co) disebabkan hal itu juga.

"Sejak Toa Tek To Hun datang ke Tionggoan dan membunuh sebagian besar jago kelas satu, Hanya kau seorang yang selamat dari serangannya. Aku sudah menduga kalau ada udang di balik batu," sahut Hua can lei.

"Aku bersedia mendengar keterangan selanjutnya," kata Fang Tiong Seng.

"Pernah terdengar berita bahwa kedatangan Toa Tek To Hun adalah atas undanganmu. Kau ingin meminjam tangannya untukelenyapkan sebagian besar jago yang mungkin akan menggoyahkan kedudukanmu," sahut Hua can lei.

"Semakin bicara semakin kacau, Lalu kemana perginya Toa Tek To Hun sekarang? Mengapa dia bisa melepaskan jago kelas satu seperti Hua heng?" tanya Fang Tiong Seng.

"Karena cayhe tidak berada di Tionggoan," sahut Hua can lei.

"Setahuku.... Asalkan orang yang namanya tertera dalam daftar Toa Tek To Hun, meskipun tidak berada di Tionggoan, tetap akan dicarinya sampai ketemu, Kecuali satu hal," kata Fang Tiong Seng.

"Kecuali satu hal apa?" tanya Hua can lei.

"Menyebarkan berita bahwa dirinya sudah mati atau mengarang cerita palsu seperti Kiau Bu Suang yang mengatakan dirinya Coa hue jit mo. Toa Tek To Hun tidak membunuh orang yang demikian," kata Fang Tiong Seng.

"Apakah cayhe menyebarkan berita bahwa cayhe cao hue jit mo?" tanya Hua can lei.

"Meskipun tidak menyiarkan berita seperti itu. Namun Hua heng menyembunyikan diri ke tempat yang susah dicapai Toa Tek To Hun tidak berhasil menemukan Hua heng," kata Fang Tiong Seng.

"Maksudmu, Aku sengaja menyembunyikan diri?" tanya Hua can lei.

"Aku merasa berat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, cayhe merasa kagum terhadap beberapa jago yang berani menghadapi Toa Tek To Hun, meskipun mereka harus mengorbankan diri," sahut Fang Tiong Seng.

"Sayangnya cayhe terlambat satu langkah," kata Hua can lei sambil tersenyum sinis.

"Apa maksud perkataan Hua heng itu?" tanya Fang Tiong Seng.

"Kalau Toa Tek To Hun masih ada di Tionggoan, cayhe mau bertarung dengannya," sahut Hua can lei.

Fang Tiong Seng tertawa dingin.

"Kalau Hua heng bersedia, boleh bertanding denganku saja," katanya.

"Toa Tek To Hun pernah mengalahkanmu," sahut Hua can lei.

"Justru karena dia pernah mengalahkan aku, maka aku mengajukan pertandingan ini, seandainya Hua heng bisa mengalahkan aku, baru pantas menantang Toa Tek To Hun," kata Fang Tiong Seng.

"Manusia she Hua bersedia menerima," sahutnya. Kedua orang itu berdiri berhadapan, pedang masing-masing telah tergenggam di tangan, Kalau diurut dari tingkatan, nama Hua can lei masih berada di atas Fang Tiong Seng. Namun Fang Tiong Seng adalah satu-satunya lawan yang dapat lolos dari ancaman pedang Toa Tek To Hun.

Ketika mata mereka bertemu, pedang masing-masing juga dihunus dalam waktu yang bersamaan. Sinar-sinar berpijaran bagai bunga api. Kedua orang itu saling menyerang sebanyak lima kali, namun lima kali serangan itu berbaur menjadi satu. Pada serangan keenam, salah satu pedang tersebut telah masuk kembali ke dalam sarungnya.

Kelebatan cahaya dari pedang telah sirna. Pedang telah disimpan kembali, Orang yang pedangnya belum ditarik kembali menatap lawannya dengan hati kecut. Kedua tangannya terkulai ke bawah. Darah mengucur deras dari kening. Kedua matanya terbelalak, seakan tidak mempercayai apa yang dialaminya.

Apa yang dialirkan oleh Hua can lei bukan air mata lagi, namun darah segar. Ada sekelumit manusia yang berlatih pedang separuh hidupnya, namun ketika bertarung dengan lawan, toh dia hanya menyerang seadanya. Tanpa sempat memilih tempat kematian bagi lawannya itu.

Ketika Toa Tek To Hun merajalela, dia menyembunyikan diri, Setelah jejak orang itu tidak menentu, entah dia muncul dari mana. Satu hal lagi yang tidak dapat dimaafkan dia sudah tahu kalau kedatangan Toa Tek To Hun adalah atas undangan Fang Tiong Seng.

Toh, dia masih berani memeras Fang Tiong Seng sebanyak lima laksa tail, Lima laksa tail memang kecil bagi Fang Tiong Seng, Namun, bagi orang semacam dia, pasti tidak akan mengeluarkan uang dalam keadaan seperti itu.

Sebelumnya, Hua can lei seharusnya sudah memikirkan hal itu. Fang Tiong Seng bukan orang yang suka diancam, jika dia memintanya secara baik-baik, mungkin akhir ceritanya tidak akan seperti ini. Tetapi, orang yang sudah mati kan tidak bisa hidup kembali?

Jilid 16

Bagian Dua Puluh Satu

Sun Put Ce setiap hari berkumpul bersama Bwe Mei. Dia mereka berlatih tanpa mengenal lelah, Hubungan mereka pun semakin dalam. Sedangkan Mo Put Chi juga berubah menjadi orang baru setelah berkenalan dengan Lian hu. Bila dulu dia hanya makan dua mangkok nasi sehari tiga kali, sekarang bertambah menjadi empat mangkok, wajahnya selalu dipenuhi senyuman, Dia tampaknya jauh lebih riang daripada ketika Hu Put Chiu masih hidup. Sun Put Ce mengingatkannya agar memberitahu Lian hu supaya hubungan mereka jangan dilaporkan kepada sang suci, Lian hu mengatakan bahwa saat ini dia masih belum ingin bertemu dengan Lian-lian. Dia juga memberitahu Mo Put Chi maksud kedatangannya. Rupanya dia menerima perintah dari suhunya untuk menyelidiki tindak tanduk Lian lian, Mereka berasal dari perguruan Lam hai (Lautan Selatan). Mo Put Chi semakin kagum terhadap sutenya. Kalau bukan Sun Put Ce yang membuka jalan, mungkin seumur hidupnya dia tidak

pernah mempunyai keberanian untuk mendekati seorang perempuan.

Hari ini Mo Put Chi dan Sun Put Ce keluar rumah. Tidak lama kemudian mereka berpencar diri, Tanpa disangka-sangka, Sun Put Ce bertemu dengan Siau kiong cu. Dia mengira pertemuan itu hanya kebetulan saja.

Siapa tahu, dalam hal ini perempuan paling pandai memainkan peran perangkap tikus, Tentu saja laki-laki yang menjadi tikusnya, Meskipun perangkap itu adalah sebuah benda mati, tapi tikusnya

adalah makhluk hidup.

"Siau kiong cu, kau sudah terlepas dari cengkeraman Lian lian?"

tanya Sun Put Ce dengan nada gembira.

"Betul, Sun Toako," sahut Lu ji.

"Apakah kau sudah bertemu dengan Siau Kwe?" tanya Sun Put Ce kembali.

"Tidak, Apakah kau sendiri pernah bertemu dengannya?" Gadis itu membalikkan pertanyaan Sun Put Ce.

"Beberapa hari yang lalu, Bukankah dia menerima surat darimu dan berjanji untuk bertemu denganmu di Coa kok?" tanya Sun Put Ce.

Siau kiong cu terpana.

"Tidak pernah ada kejadian seperti itu. Aku tidak pernah menulis surat kepadanya," sahutnya.

"Celaka! Kwe Po Giok pasti ditipu oleh Lian lian, Siau kiong cu.... Bagaimana kau dapat terlepas dari tangannya?" tanya Sun Put Ce.

"Dia meminta aku mengajarkan Kiam sut rangkaian bunga.

Terang-terangan dia tahu bahwa aku tidak mungkin menjelaskan semuanya," kata Siau kiong cu.

"Tentu saja," sahut Sun Put Ce.

"Betul, Dia menggunakan kebaikan palsu untuk melunakkan hatiku. Tentunya dengan harapan aku akan tergerak dan menjelaskan semuanya. Dia juga mengarang sebuah cerita bohong bahwa orang yang bekerja sama dengannya menaruh perhatian terhadapku, dengan demikian dia takut kalau diriku akan ternoda dan untuk menunjukkan kebaikan hatinya, dia melepaskan diriku," kata Siau kiong cu.

"Dia benar-benar melepaskan dirimu?" tanya Sun Put Ce.

"Betul Tapi, aku tahu dia tentu mengikutiku secara diam-diam," kata Siau kiong cu.

"Lalu bagaimana kau terlepas dari kuntitannya, padahal kau tidak bisa ilmu silat?" tanya Sun Put Ce.

"Meskipun aku tidak bisa ilmu silat, namun aku paham sekali sifat air. Dia tentu tidak menduganya," kata Siau kiong cu.

"Kau melarikan diri lewat jalan air?" tanya Sun Put Ce. Suaranya seakan kagum sekali,

"Di daerah pegunungan itu ada sebuah air terjun yang deras, Mereka tentu tidak mengira kalau aku akan mengambil jalan yang berbahaya itu," kata Siau kiong cu menjelaskan.

"Hal ini sebetulnya tidak mengherankan Kau dibesarkan di tengah lautan, tentu paham sekali ilmu dalam air. Siau kiong cu.... Di mana kau tinggal sekarang?" tanya Sun Put Ce.

"Aku juga tidak tahu harus tinggal di mana," sahut Siau kiong cu.

"Siau kiong cu kalau tidak keberatan Untuk sementara boleh tinggal dengan Bwe kouwnio, Kalian bisa saling melindungi. Bukankah tidak ada hal lain yang lebih bagus lagi?" kata Sun Put Ce.

"Sun Toako.... Aku tidak ingin mengganggu kalian. Aku ingin menyewa sebuah rumah sendiri," sahut Siau kiong cu.

"Baiklah, Aku akan mencari secepat mungkin," kata Sun Put Ce.

Sun Put Ce memang banyak mengenal penduduk kota itu, Dia sangat pandai bergaul penduduk setempat sangat menyukainya, Tidak lama kemudian dia sudah berhasil mencari sebuah pondokan untuk gadis itu. Siau kiong cu langsung pindah hari itu juga.

"Sun Toako.... Setelah kejadian ini, aku ingin mewariskan semua ilmu peninggalan ayah kepada orang yang sesuai," katanya.

"Memang sudah seharusnya begitu," sahut Sun Put Ce menyetujui.

"Aku merasa Sun Toako merupakan pilihan yang tepat," kata Siau kiong cu kembali.

"Aku? Tidak.... Tidak bisa," sahut Sun Put Ce gugup.

"Betul. Tidak ada orang yang lebih sesuai daripada Sun Toako," kata Siau kiong cu tegas.

Sun Put Ce termangu-mangu.

"Mengapa Siau kiong cu tahu kalau aku sanggup mempelajari ilmu itu?" tanyanya.

"Aku tahu. Kau pernah menyaksikan aku merangkai bunga beberapa kali, Daya tangkapmu sungguh cepat, Dalam waktu yang hanya beberapa kali saja kau sudah mengerti maknanya yang dalam," sahut Siau kiong cu.

"Tetapi, Siau Kwe adalah Sin tong. Yang dipelajarinya lebih banyak dari aku. Dia baru...."

Siau kiong cu menggelengkan kepala menukas perkataan Sun Put Ce.

"Aku sudah mengajarkan semua ilmu pedang rangkaian bunga itu kepadanya, tapi yang paling sederhana pun tidak bisa diterimanya dengan cepat," katanya.

"Mengapa?" tanya Sun Put Ce.

"Mungkin karena dia terlalu membanggakan dirinya sendiri," sahut Siau kiong cu.

Sun Put Ce terpana.

Ternyata ada juga hal yang tidak dapat dipelajari oleh Sin tong. Tadinya dia mengira tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan oleh Sin tong.

"Karena aku takut ada orang jahat yang mengincar diriku, lebih baik aku cepat-cepat mewariskannya kepada orang yang pantas menerimanya," kata Siau kiong cu selanjutnya, Sun Put Ce berusaha menolak,

"Siau kiong cu.... Aku rasa tidak ada orang yang lebih sesuai daripada Siau Kwe," sahutnya.

"Tetapi saat ini, entah dia ada di mana. sedangkan waktu tidak memungkinkan lagi untuk menunda," kata Siau kiong cu.

Sun Put Ce tiba-tiba merasa, bahwa keselamatan dan keadaan Kwe Po Giok sekarang tidak terlalu menjadi perhatian Siau kiong cu. Dia benar-benar tidak mengetahui apa alasannya.

"Siau kiong cu.... Kalau kau masih ingin meminum arak, aku rasanya tidak sanggup lagi, Harap maafkan," katanya.

Siau kiong cu tidak memperdulikan kata-kata itu.

"Sebelum ayahku pergi, dia pernah mengatakan kepadaku, Sun Toako merupakan orang yang dapat diandalkan Mungkin beliau

sudah menyiratkan bahwa dirinya tidak melarang bila aku meninggalkan ilmu pedang ini kepadamu. sayangnya ayah tidak sempat mengenalmu lebih lama," sahut Siau kiong cu.

"Siau kiong cu.... Aku tetap menganggap Siau Kwe lebih pantas menerimanya," kata Sun Put Ce berkeras.

"Sun Toako,... Apakah kau menganggap Kiam hoat ayah tidak cukup tinggi?" tanya Siau kiong cu.

"Tidak.... Tentu tidak!" sahut Sun Put Ce gelagapan.

"Nah.... Apa yang kau tunggu lagi? Tidakkah kau lihat bahaya yang semakin mengancam Bulim sekarang?" kata Siau kiong cu.

Sun Put Ce tidak sanggup memberi jawaban.

"Baik. Kita mulai sekarang, Aku harap Sun Toako datang setiap hari, Aku akan merangkai bunga di depan Toako, Tentu Siau Kwe, aku harap Sun Toako juga membantu mencarinya," kata Siau kiong cu kembali

"Ketika dikurung oleh Lian lian tempo hari, apakah Siau kiong cu masih mengingat di mana tempatnya?" tanya Sun Put Ce.

"Tampaknya seperti sebuah biara," sahut Siau kiong cu.

Sun Put Ce merenung sesaat.

"Mungkinkah Cui goat si?" tanyanya.

"Kemungkinan besar betul, Tadinya ada Toa pei su thay dan dua orang nikouw yang menetap di sana. Toa pei su thay adalah kepala biara tersebut Namun belakangan, mereka tidak terlihat lagi. Aku selalu merasa bahwa keadaan mereka lebih banyak bahaya dari pada selamatnya," sahut Siau kiong cu.

Sebetulnya, yang paling dikhawatirkan Siau kiong cu memang masalah ilmu pedang ayahnya yang belum mendapatkan ahli waris yang sesuai.

Yang dipelajari oleh Sun Put Ce dan Bwe Mei memang ilmu pedang peninggalan Tang hay sin sian. Tapi dia tidak memberitahukan kepada Siau kiong cu.

Siau kiong cu merangkai sejangbangan bunga untuk diperlihatkan kepada Sun Put Ce. Dengan cepat laki-laki itu dapat memahaminya, Tetapi pikirannya terus tertuju kepada Bwe Mei.

Dia menjelaskan apa yang dipahaminya dengan tergesa-gesa, Tentu saja Siau kiong cu mengerti isi hatinya.

Gadis itu pernah memamerkan keindahan tubuhnya agar dilihat oleh Kwe Po Giok. Mengapa sekarang dia berubah haluan? Bukankah dia dapat dianggap gadis yang begitu mudah berubah hatinya dan tidak setia?

Sebetulnya, Siau kiong cu juga dapat dikatakan seorang Sin tong. Dia dapat merasakan kalau Kwe Po Giok dapat terpincut oleh kecantikan dan kegenitan Lian lian, pandangannya terhadap perempuan itu tempo hari, menyiratkan gairah dan harapan. Kwe Po Giok tidak pernah memandangnya dengan tatapan seperti itu, Dia mengatakan bahwa dirinya tidak memandang dengan tatapan seperti itu karena menghormatinya, Tapi Siau kiong cu tidak menganggap demikian.

Pengetahuan dan usianya tidak dapat di-samakan, Dia tahu, biar bagaimana pun rasa hormat seseorang terhadap kekasih-nya, namun hubungan antara laki-laki dan perempuan memang tidak terlepas dari gairah dan nafsu. Sebaliknya, dia merasa dirinya mempunyai kekurangan sehingga perasaan Kwe Po Giok kepadanya menjadi tidak menggebu-gebu.

Dapat juga dikatakan bahwa antara laki-laki dan laki-laki lainnya bisa ada persahabatan tapi antara laki-laki dan perempuan tidak mungkin, Yang ada hanya rasa cinta atau benci. Dan itu berarti kalau hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah mencapai taraf tertentu, pasti akan terjalin hubungan batin yang dalam. Meskipun Sin tong, pada saat kedewasaannya sudah sampai, pasti akan mempunyai keinginan dan kebutuhan yang sama.

Sun Put Ce menceritakan kejadian itu kepada Bwe Mei.

"Siau kiong cu ingin mewariskan ilmu pedang peninggalan Tang hay sin sian kepadamu, hal ini membuktikan bahwa dia sudah mengenal sifatmu benar-benar," kata Bwe Mei datar.

"Bwe Mei.... Kata-katamu ini seakan lebih membela dirinya," sahut Sun Put Ce.

"Apakah ucapanku salah?" tanya Bwe Mei.

"Apakah aku terhitung seorang pendekar?"

"Kalau kau tidak berjiwa pendekar, mungkinkah pilihan Bok lang kun jatuh pada dirimu?" tanya Bwe Mei.

"Bwe Mei.... jangan terlalu besar hati," sahut Sun Put Ce.

"Bagaimana mungkin? Hanya saja, mendengar nada suaramu, rasanya rasa kepercayaan Siau kiong cu terhadap Kwe Po Giok sudah hilang sebagian," kata Bwe Mei.

"Siau Kwe juga tidak dapat disalahkan. Usianya masih terlalu muda. Perasaan ingin main-mainnya masih kuat. Dia belum cukup serius menangani sesuatu hal," sahut Sun Put Ce.

"Mungkin ini juga penyebab Siau kiong cu tidak yakin terhadap dirinya, Apalagi Lian lian justru berhasil menculik Siau kiong cu lewat tangannya," kata Bwe Mei.

"Apakah kau anggap hanya karena hal ini maka Siau kiong cu kehilangan kepercayaan kepada Siau Kwe?" tanya Sun Put Ce.
Bwe Mei tersenyum-senyum.

"Mungkin kepercayaannya, beralih kepadamu," sahutnya.

"Bwe Mei.... Kau terlalu curiga," kata Sun Put Ce.
"Aku hanya bergurau, Siapa suruh kau menanggapi secara serius?" sahut Bwe Mei.
Bwe Mei masuk ke dapur untuk mempersiapkan makanan, Sun Put Ce tahu, meskipun gadis itu menyangkal tapi dalam hatinya memang ada sedikit kecurigaan. Sun Put Ce mengajarkan apa yang dipelajarinya dari Siau kiong cu kepada Bwe Mei.
Lian lian ternyata jauh lebih jalang dari dayang Cui thian, Perempuan seperti dia, persis seperti para gundikdi Istana Raja, Biar pun laki-laki macam apa yang berhasil digairkannya, tentu akan diajaknya berbuat mesum. Yang penting laki-laki. Baik tua ataupun muda.
Sejak bertemu Kwe Po Giok untuk pertama kalinya. Dia sudah merasa kalau pemuda itu sudah cukup dewasa, Dia tahu, perempuan yang diinginkan Kwe Po Giok bukan sejenis Siau kiong cu yang lemah lembut.
Dia menginginkan seorang perempuan yang dapat membuat hatinya berdebar-debar, yang dapat membuat bulu kuduknya berdiri dan membuat hatinya tegang.
Kwe Po Giok telah terjatuh dalam pelukan Lian lian, Begundalnya sendiri sudah dapat melihat dengan jelas.
"Asalkan kau berhasil memancing ilmu pedang Tang hay sin sian dari dirinya, aku tidak melarang kau mempergunakan siasat apa pun," katanya.

Lian lian mana mungkin tidak mengerti apa maksudnya? Oleh sebab itu, Lian lian hari ini mengajak Kwe Po Giok minum arak berdua, Dia sengaja mengenakan pakaian yang tembus pandang. Yang terlihat jelas justru bagian dada dan sela-sela pahanya. Apa yang paling senang dinikmati pemuda itu memang bagian tersebut Lian lian merasa bangga terhadap dirinya. Dia yakin Kwe Po Giok sudah berada dalam cengkeramannya
"Kwe siaute.... Aku tahu kau sangat menyukaiku," katanya.
"Tidak salah," sahut Kwe Po Giok.
"Sebetulnya aku juga tertarik padamu," kata Lian lian.
"Sayang sekali usia kita terpaut jauh," sahut Kwe Po Giok.
"Usia tidak menjadi soal. Di dunia ini banyak sekali laki-laki tua beristri muda. Begitu juga sebaliknya, Yang penting sama-sama suka," kata Lian lian sambil tersenyum manis.
Dia sengaja meliuk-liukkan pinggangnya dengan gaya memikat. Tampaknya dia ingin membuat Kwe Po Giok kesem-sem.
"Kau tidak takut dia akan cemburu?" tanya Kwe Po Giok.
"Dia siapa?" tanya Lian lian pura-pura tidak mengerti.
"Siapa lagi kalau bukan laki-lakimu," sahut Kwe Po Giok.
"Dia tidak berhak cemburu. Dia juga tidak berani mengatur kemauanku," kata Lian lian.
"Kau bebas sekali," Hati Kwe Po Giok tergerak.
Api yang dikobarkan perempuan ini memang jauh lebih panas dari Siau kiong cu. Kwe Po Giok ingin sekali mencobanya, Kenyataannya jarang sekali ada laki-laki yang sanggup menolak gairah yang dibangkitkan oleh Lian lian.

"Kau ingin bukan? Maka dari itu kau harus jujur terhadap cici," kata Lian lian.
"Tentu, Apa yang ingin aku lakukan pasti akan segera dilakukan dengan baik," sahut Kwe Po Giok.
"Kalau kau memberitahukan seluruh ilmu pedang peninggalan Tang hay sin sian, aku tentu tidak akan mengecewakan dirimu. Kapan saja kau menginginkannya, aku akan memberikan pada waktu itu juga," kata Lian lian.
"Memberikan pada waktu itu juga?" tanya Kwe Po Giok yang tampaknya tertarik dengan tawaran tersebut.
"Tentu, Karena aku juga menyukaimu," kata Lian lian.
"Di mana sebetulnya Siau kiong cu sekarang?" Dia tetap tidak

dapat melupakan Siau kiong cu.

"Sudah kulepaskan Benar-benar sudah kulepaskan," sahut Lian lian.

"Baiklah, Aku percaya kata-katamu. Bila kau ingin mempelajari ilmu pedang peninggalan Tang hay sin sian, maka kau harus mempelajari sim hoatnya terlebih dahulu," kata Kwe Po Giok.

"Sim hoat?" tanya Lian lian.

"Betul, Tanpa mempelajari sim hoatnya, untuk selamanya kau jangan harap dapat berlatih ilmu pedang tersebut," sahut Kwe Po Giok.

"Kau akan mengajarkan sim hoatnya terlebih dahulu?" tanya Lian lian.

"Betul, Aku akan membacakan sebaris rahasianya, Kau coba-coba duduk sekitar satu kentungan, Kau lihat sendiri bagaimana reaksinya," kata Kwe Po Giok dengan wajah serius.

"Kau sungguh-sungguh bisa mengajari aku?" tanya Lian lian.

Kwe Po Giok menyapu tubuh Lian lian dengan sikap penuh gairah.

"Bukankah semua ini demi mendapatkan dirimu yang cantik?" sahutnya.

Lian lian tertawa dengan gaya mengundang, Dapat membuat seorang anak muda terbangkit birahinya, dia merasa sangat bangga, perempuan memang perempuan, Tapi daya tariknya berlainan, Kecerdasan otaknya juga tidak sama, Seperti juga seorang perempuan yang cantik, Ada yang dapat memanfaatkan kelebihannya, ada yang tidak berani.

Kwe Po Giok memberitahukan sekelumit rahasia sim hoat tersebut, Lian lian segera duduk bersila dan mengikuti ajarannya, Kwe Po Giok sendiri juga duduk bersila, Hanya saja tujuan mereka berbeda, Lian lian sedang memusatkan pikirannya mempelajari sim hoat Tang hay sin sian, sedangkan Kwe Po Giok sedang berusaha melepaskan totokan jalan darahnya. Sebab dia selalu yakin dirinya adalah Sin tong. Dia memang tertarik dengan kegenitan perempuan itu, namun menyelamatkan diri lebih penting dari segalanya. Kira-kira sepeminuman teh kemudian, dia telah berhasil melancarkan kembali jalan darah yang tertotok, Dia membuka mata dan memandang Lian lian, perempuan itu memang mempesona, Sampai sekarang, dia belum pernah bertemu dengan seorang perempuan yang mempunyai daya tarik demikian hebat perempuan yang dapat membuat seorang laki-laki enggan mengedipkan matanya. Tanpa dapat menahan diri, dia mengulurkan tangan untuk menjamah.

Tiba-tiba dia terperanjat karena pada waktu yang bersamaan, Lian lian juga membuka matanya.

"Apa yang hendak kau lakukan?" tanyanya.

"Aku hanya ingin meraba," sahut Kwe Po Giok.

"Mengapa harus meraba?" tanya Lian lian.

"Aku hanya ingin membuktikan, apakah perasaan dalam khayalan dan kenyataan itu sama rasanya?" kata Kwe Po Giok.

"Siau Kwe.... Ternyata kau memang Sin tong."

"Sejak usia tiga tahun, orang sudah tahu kalau aku Sin tong," sahut Kwe Po Giok tersenyum.

"Tetapi, Sin tong di dunia ini mungkin bukan hanya satu dua saja," kata Lian lian.

"Apakah dirimu juga termasuk salah satu di antaranya?" tanya Kwe Po Giok.

"Meskipun aku tidak termasuk, namun aku mengerti sekali jiwa Sin tong," kata Lian lian,

Tiba-tiba dia mengulurkan tangan untuk menampar salah satu jalan darah penting di bagian dada Kwe Po Giok, Mungkin dia sama sekali tidak menyangka kalau pemuda itu sudah dapat mengeluarkan tenaga. Dia terkejut sekali ketika telapak tangannya disambut oleh pemuda tersebut. Pada saat yang sama, mereka bangkit.

"Blang!!!"

Pertemuan antara kedua telapak itu belum dapat memastikan kepandaian siapa yang lebih tinggi Karena di pihak Lian lian, memang tidak sungguh-sungguh ingin melukai Kwe Po Giok, sedangkan pemuda itu tidak menyangka adanya serangan tersebut. Namun pada serangan kedua dan ketiga, Lian lian terdesak mundur sebanyak lima langkah.

Semuanya telah usai, impiannya seakan melayang jauh, Dia segera menarik diri. Bukan Lian lian tidak berani bertanding kembali tapi dia juga merasa lebih baik mundur teratur. Dia terpaksa melihat Kwe Po Giok menghilang dari hadapannya.

Dia menyalahkan dirinya sendiri. Kalau saja dia tetap memejamkan mata dan membiarkan Kwe Po Giok menjamahnya. Mungkin pemuda itu akan menunduk sepenuhnya. Namun hal itu juga tidak berani dipastikan. Karena Kwe Po Giok adalah seorang Sintong sedangkan dirinya bukan.

Sun Put Ce merangkul sekumpulan bunga. Dia memang tidak pandai merangkai bunga, namun dia amat menyukainya. Siau kiong cu sering meminta dia membawa pulang bunga-bunga segar. Dia sudah mempelajari cukup banyak dari rangkaian bunga Siau kiong cu. Gadis itu pernah menyatakan bahwa daya tangkapnya lebih cepat dari Kwe Po Giok.

Sun Put Ce tidak tahu apakah dia menyukai Siau kiong cu. Tapi dia tahu pasti dirinya sangat menghormati gadis itu. Namun dia merasa perhatian dan kasih sayang Siau kiong cu terhadapnya semakin mendalam. Dia sering memaksa Sun Put Ce melepaskan balutan luka di tangannya dan membersihkannya sendiri. Kadang kala dia juga memasak makanan yang enak-enak. Dan satu persoalan lagi yang membuat hatinya tidak tenang, Antara hitam dan putih bola mata Siau kiong cu, dia melihat secercah sinar yang tidak dimengertinya, Siau kiong cu sering mencuri pandang terhadapnya.

Sun Put Ce memang belum terlalu lama berdekatan dengan perempuan, namun pengetahuannya tentang lawan jenis itu sudah cukup mendalam. Hatinya merasa tertekan Dia merasa dirinya turut bersalah kalau membiarkan perasaan itu tumbuh. Meskipun tanpa maksud demikian pada mulanya.

Dengan serangkum bunga di tangan, dia mengetuk pintu rumah Siau kiong cu. Gadis itu cepat-cepat membukakan dan menerima rangkuman bunga tersebut.

"Toako..." Dia memanggil dengan suara merdu.

Tanpa sepengetahuan kedua orang itu, ada sepasang mata yang memandang dengan terbelalak. Mata itu seperti sebuah koin besarnya, Mereka sudah masuk ke dalam. Kwe Po Giok keluar dari tempat persembunyiannya dan menghampiri pintu rumah itu. Siau kiong cu yang dikenalnya sudah jauh berubah, Dulu dia pasti akan menundukkan kepala kalau dipandang oleh seorang laki-laki. Mengapa dia menjadi demikian berani dan terbuka? Kwe Po Giok merasa Siau kiong cu semakin lincah dan gairah hidupnya juga terlihat jelas.

Apa sebabnya? Kwe Po Giok takut memikirkan dugaannya sendiri. Dia menganggap Sun Put Ce bukan sahabat yang jujur, Oleh karena itu, dia belum mau mengungkapkan dirinya. Dia melihat Siau kiong cu merangkai bunga di hadapan Sun Put Ce. Dia juga melihat gadis itu membersihkan lukanya.

Kwe Po Giok yang mengintip dari balik kegelapan, semakin belingsatan, Hatinya gemas. Semakin kesal hatinya, semakin tidak mau dia bertemu dengan Siau kiong cu. Chow Ai Giok mondar mandir setiap hari. Seekor anjing gila sudah cukup menakutkan. Tampaknya dia lebih menakutkan daripada seekor anjing gila.

Sejak Kiau Bu Siang terbunuh, dia sudah berusaha menemui beberapa tabib terkenal Namun setiap tabib yang ditemuinya selalu

mengatakan bahwa kandungannya sudah cukup besar sehingga berbahaya apabila digugurkan, pikirannya semakin kalut. Dia membenci kaum laki-laki. Dengan sendirinya, dia juga membenci benih dalam perutnya, Dia tidak sanggup meredakan kemarahan di hatinya. Oleh sebab itu, di mana-mana dia menimbulkan bencana.

Hari ini, dia melihat Kwe Po Giok sedang mengetuk sebuah rumah penduduk di pinggiran kota, Dari dalam terdengar sahutan.

"Apakah Kwe Po Giok yang memanggil?"

"Betul," sahut Kwe Po Giok.

"Kwe Siaute ada urusan apa?" tanya suara dari dalam rumah itu.

"Bwe kouwnio, Aku ingin menanyakan satu hal kepadamu," kata Kwe Po Giok kembali.

"Hal mengenai apa?" tanya suara dalam rumah itu sekali lagi.

"Mengenai Sun Toako dan Lu ji," sahut Kwe Po Giok.

"Masuklah!" Hanya sekejap pintu itu terbuka lalu menutup kembali Mendengar nada suaranya saja, Chow Ai Giok sudah tahu kalau orang yang ada di dalam rumah tersebut adalah Bwe Mei. Dia sama sekali tidak menyangka rumah penduduk yang dilewatinya setiap hari merupakan tempat tinggal gadis itu.

Pada saat itu, Kwe Po Giok sedang bercakap-cakap dengan Bwe Mei sambil minum teh, Dia tahu kalau dengan cara kekerasan, gadis itu pasti tidak akan mengatakan apa-apa.

"Bwe ci... mengapa sebelah tanganmu dapat terkutung?" tanyanya.

"Jangan diungkit kembali Siapa lagi kalau bukan Chow Ai Giok, perempuan busuk itu!" sahut Bwe Mei.

"Tidak tersangka.... Baru satu bulan berpisah ternyata sudah demikian banyak kemalangan yang terjadi," kata Kwe Po Giok.

"Kemalangan apa lagi?" tanya Bwe Mei heran.

"Misalnya, aku pernah terjatuh kedalam cengkeraman Lian lian, sebelumnya Siau kiong cu juga mengalami hal yang sama," kata Kwe Po Giok.

"Betul. Untung kalian mendapat kesempatan untuk meloloskan diri," sahut Bwe Mei. "Bwe ci... mengapa Lu ji tidak tinggal bersamasama denganmu?" tanya Kwe Po Giok.

"Dia takut mengganggu aku. Mungkin juga takut dirinya terganggu," sahut Bwe Mei.

"Tahukah kau kalau Sun Toako ke tempatnya setiap hari?" tanya Kwe Po Giok.

"Tahu," sahut Bwe Mei. "Tampaknya dia tidak takut terganggu oleh Sun Toako," kata Kwe Po Giok sambil tersenyum sinis.

Saat itu juga, Bwe Mei langsung dapat menebak maksud kedatangan pemuda tersebut.

"Kwe siaute,,, Aku mempercayai mereka."

"Paling tidak, aku juga mempercayai Lu i ji," sahut Kwe Po Giok.

Mendengar kata-kata itu, dalam hati Bwe Mei timbul perasaan untuk membesarkan hati Sun Put Ce.

"Sebetulnya Siau kiong cu yang memaksa dia ke sana, Dia ingin menunjukkan intisari ilmu pedang dari rangkaian bunganya," kata gadis itu.

"Kalau begitu, berarti Lu ji yang mencoba memikatnya," tanya Kwe Po Giok.

"Kata-kata "memikat" rasanya terlalu kasar," kata Bwe Mei

"Kalau tidak menggunakan kata-kata itu, bagaimana menjelaskan ucapanmu tadi?" tanya Kwe Po Giok.

"Rupanya sejak terlepas dari cengkeraman Lian lian, kau belum sempat bertemu dengannya," kata Bwe Mei.

"Betul. Aku justru melihat Sun Toako merangkul sekumpulan bunga ke tempatnya. Sikap kedua orang itu lebih panas dari api," sahut Kwe Po Giok.

"Siau Kwe.... Tidak boleh terlalu banyak curiga, Aku percaya penuh kepada Sun Toa-ko. Terhadap Siau kiong cu pun sama," kata Bwe Mei.

"Karena yang pertama adalah laki sejati sedangkan yang satunya dari keluarga baik-baik?" tanya Kwe Po Giok.

"Boleh dikatakan demikian," sahut Bwe Mei. "Siau Kwe.... jangan menduga yang bukan-bukan, Lekas kembali dan temui Siau kiong cu."

"Bagaimana kalau kau yang menjadi diriku saat ini?" tanya Kwe Po Giok yang ingin mengetahui apa tindakan Bwe Mei.

"Kalau aku menjadi engkau, maka aku akan segera menemuinya dan menanyakan sampai persoalan ini jelas," katanya.

"Coba kau tebak. Bagaimana Lu ji memanggil Sun Put Ce?" tanya Kwe Po Giok.

"Kalau bukan Sun Toako, tentunya Toako saja," sahut Bwe Mei

"Betul. Cuma panggilan itu terdengar amat manis," kata Kwe Po Giok.

Bwe Mei tertawa-tawa, Dia juga tidak berani memastikan kalau di antara kedua orang itu tidak ada hubungan pribadi perkembangan mereka terlalu cepat rasanya. Tapi, demi keselamatan umum, Bwe Mei tetap menganjurkan Sun Put Ce menemui Siau kiong cu. Untuk itu, Bwe Mei harus membujuknya berkali-kali. Kalau saja sikap Bwe Mei seperti Kwe Po Giok, mungkin persoalannya akan berlainan. Bwe Mei membujuk Kwe Po Giok pulang ke tempat Siau kiong cu. Namun hatinya sendiri menjadi gelisah.

"Mungkinkah Sun Toako akan jatuh cinta kepada Siau kiong cu? Mengapa gadis itu bisa berubah hatinya? Sun Toako tidak mungkin mengandung maksud lain terhadap gadis itu," katanya dalam hati.

Pertanyaan-pertanyaan itu mengelilingi benaknya sepanjang hari Tepat pada saat itu, Chow Ai Giok muncul dari depan pintu, Mata kedua orang itu merah membara, sekali lihat saja, Bwe Mei sudah dapat menduga maksud kedatangan Chow Ai Giok.

Karena dia baru kehilangan sebuah lengan. Dia masih mempunyai sebuah tangan lainnya dan sepasang kaki, Dia pernah mengatakan kalau hatinya sedang gembira, mungkin dia akan datang lagi untuk meminta bagian tubuhnya yang lain.

"Kau sudah berubah," kata Bwe Mei. "Berubah sekali."

"Apanya yang berubah?" tanya Chow Ai Giok.

"Paling tidak, matamu sudah berubah," kata Bwe Mei dingin.

"Mata?" tanya Chow Ai Giok tidak mengerti.

"Matamu seperti mata seekor binatang buas," sahut Bwe Mei.

"Kau memang mempunyai lidah yang tajam. Kedatanganku adalah mengambil sebelah kakimu," kata Chow Ai Giok.

Bwe Mei mengertakkan giginya.

"Apakah kau tidak menyadari satu hal?" tanyanya.

"Hal apa?" tanya perempuan itu bingung.

"Bagaimana kau harus melindungi sebelah kaki atau tanganmu," sahut Bwe Mei ketus.

Tawa Chow Ai Giok seperti lolongan srigala, Orang yang hatinya jahat, Bukan hanya terlihat dari penampilan tapi suaranya juga menyiratkan sifat sejahat hatinya.

Bwe Mei sudah meraih pedangnya, Dia pernah bertanya kepada Sun Put Ce, Apa bila dia mempelajari kiam hoat peninggalan Tang

hay sin sian, berapa lama waktu yang diperlukannya untuk dapat menandingi Chow Ai Giok.

Sun Put Ce mengatakan bahwa kemungkinan dalam satu bulan setengah saja, dia sudah tidak usah takut akan dikalahkan oleh perempuan itu, tetapi sekarang waktu yang diberikan oleh Sun Put Ce belum sampai.

Kalau tidak salah dia baru belajar selama satu bulan lewat tiga hari, Api kebencian membara di hatinya, Bwe Mei belum yakin dengan kemampuannya sendiri Tampaknya Chow Ai Giok justru

terbalik, ia seperti sudah melihat kemenangan yang akan diraihnya.
"Bwe Mei.... Ternyata nasibmu jauh lebih malang daripadaku," kata Chow Ai Giok.
"Aku memang tidak pernah menyatakan bahwa nasibku baik," sahut Bwe Mei.
"Kekasihmu telah terjatuh dalam pelukan perempuan lain," kata Chow Ai Giok.
"Kalau memang benar, rasanya bukan sesuatu yang mengherankan," sahut Bwe Mei.
"Tampaknya jiwamu sangat besar," kata Chow Ai Giok.
"Terlahir sebagai perempuan, rasanya sudah lumrah mengalami hal demikian. Tapi engkau,.."
"Apa dengan aku?" tanya Chow Ai Giok dengan pandangan menusuk.
"Kiau Bu Suang sudah mati. Bayi itu akan terlahir tanpa ayah. Kalau kabar yang kuterima tidak salah, kau pernah mencari berbagai tabib untuk menggugurkannya bukan?" sindir Bwe Mei.
Chow Ai Giok tidak menyangka kalau lawannya dapat mengetahui peristiwa busuk yang dialaminya. Apalagi soal menggugurkan

kandungan, Keburukan sendiri pasti takut diketahui orang lain, Chow Ai Giok menghunus pedangnya perlahan-lahan.
Dia sengaja menggunakan jempolnya meraba ujung pedang tersebut seakan ingin membuktikan ketajaman senjatanya.
"Kaki sebelah mana yang ingin kau pertahankan untuk sementara?" tanyanya ketus.
"Sebentar lagi kau merasakan keluguan dan kekanak-kanakan dirimu sendiri," sahut Bwe Mei sambil tertawa dingin.
"Perempuan maling! Kalau aku mengatakan bahwa kakimu hanya akan tersisa berapa cun, maka yang akan terjadi tentu ! seperti yang aku katakan, Aku berani bertaruh untuk hal itu!" bentak Chow Ai Giok, Laksana seorang penjagal binatang, Mereka sudah memenggal leher binatang itu setiap hari. Maka jarak antara kepala leher pasti sama seperti sebelumnya.
Ketika baru sampai tadi, dia sempat mendengar Bwe Mei memanggilnya sebagai perempuan busuk. Hatinya sudah panas sekali. Sejak kematian Kiau Bu Suang tempo hari, Dia mengakui harga dirinya telah tiada.
Bwe Mei tidak ingin berdebat lagi dengan Chow Ai Giok, Kalau pertarungan ini tidak dapat dimenangkan olehnya, sama saja dirinya tinggal menunggu kematian, Matanya tentu tidak dapat terpejam apabila dia mati di tangan perempuan ini.
Dengan penuh keyakinan, Chow Ai Giok menyerang satu kali, Dia mengira bahwa dengan ilmu yang dimilikinya, dia dapat mendesak Bwe Mei dalam satu jurus, jurus kedua dikeluarkan, niatnya tentu akan terlaksana.
Tapi, kenyataannya ternyata jauh di luar dugaan, pedang Bwe Mei lebih dulu mengancam tempat yang berbahaya, Chow Ai Giok harus memikirkan cara menghindarkan diri supaya dia tidak celaka oleh serangan tersebut. Kalau dia berkeras hendak mengambil sebelah kaki Bwe Mei. Dia pasti harus menebusnya dengan selebar nyawa.

Chow Ai Giok terkejut sekaligus marah. Dia berseru lantang, Tubuhnya melejit mundur. Seperti seekor serigala yang tertusuk panah, Dia meraung keras, seakan ingin menelan Bwe Mei hiduphidup. Mata-nya memandang dengan tatapan menusuk, Giginya dikertakkan.
"Bagaimana mungkin? Baru belum lama aku mengutungkan lengannya, Sungguh-sungguh tidak masuk akal," gumamnya seorang diri.
Bwe Mei tidak menjawab. serangannya telah membawa hasil, Rasa percaya dirinya semakin menebal. Perasaan ingin membalas dendam memenuhi hatinya, Sinar matanya menyapu bagian tubuh lawan yang diincar. Bagian kakinya. Dia belum pernah

menggenggam pedang seerat itu selama hidupnya. Karena dia tahu, Chow Ai Giok kali ini pasti akan menyerangnya dengan jurus maut ajaran Hiat Eng.

Bwe Mei juga tidak bodoh. Dia tahu lawannya memang benarbenar ingin mencelakainya. Chow Ai Giok berteriak sekali lagi, serangannya memang amat berbahaya. cahayanya bagaikan sambaran petir yang menyilaukan mata. Bwe Mei terpaksa mengelit, Rasa percaya dirinya belum terpupuk penuh, Kalau saja dia menyambut serangan itu dengan keyakinan yang tebal, tentu akibatnya tidak sama.

"Trang!!!" Pedang di tangan Bwe Mei melayang, Tetapi dia menyadari bahwa dirinya sama sekali tidak boleh kalah. perubahan jurus yang dikeluarkannya belum sempurna, sedangkan pedang di tangan Chow Ai Giok sudah di depan mata. Rasa percaya diri Bwe Mei seakan sedang diuji, Dia belum sempat mengelak.

"Bret!!!" Lengan bajunya sudah terkoyak. Disusul datangnya sebuah serangan yang tidak kalah dahsyat Bwe Mei menggelinding di tanah. Dia mencoba mengelak dengan cara berputar Chow Ai Giok memastikan dirinya untuk mendapatkan sebelah kaki Bwe Mei. sedangkan gadis itu tahu, kalau dia kalah kali ini berarti mati,

Kehilangan sebelah kaki juga lebih baik mati. Keadaannya benarbenar terdesak, Chow Ai Giok tertawa sinis.

Dia berpikir dalam hati. Kalau tidak cukup menyerang tiga kali, dia akan menyerang sepuluh kali, Pokoknya sampai berhasil mengutungi sebelah kaki Bwe Mei. ingin kulihat kau dapat bertahan berapa lama! Asalkan dia tidak memberi kesempatan untuk gadis itu berdiri dan kabur dari tempat tersebut, dapat dipastikan bahwa sebelah kaki Bwe Mei akan menjadi miliknya, Bwe Mei juga mempunyai pendapat yang sama.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara dengan nada berat.

"Kejam... tidak berperasaan!" Suara yang terdengar adalah suara seorang perempuan Chow Ai Giok menolehkan kepalanya, Sebelum dia sempat membentak suara itu terdengar kembali.

"Chi fang... Chan cao!" Chi fang artinya aliran air di kolam, sedangkan Chan cao adalah panggilan untuk sejenis bunga yang hanya tumbuh di musim semi daerah utara.

Bunga-bunga yang sering ditemui di sekitar daerah itu palingpaling Mei kui (mawar) Yek lai hiang (bunga sedap malam) Jit thau hue (bunga matahari sedangkan bunga yang disebut tadi hanya suatu kiasan, Yang mana menjelaskan bahwa kehidupan jangan disia-siakan.

Dalam keadaan yang bagaimana bahaya pun harus berusaha menyelamatkan diri Chow Ai Giok mengira ada orang yang datang mengacau, Tidak demikian dengan Bwe Mei. Dia mengerti arti kiasan tersebut.

Dalam keadaan terdesak di mana pedang Chow Ai Giok hampir mengenai tumitnya, dia segera merubah gerakan, Pedang yang tadi melayang sudah ada di tangannya kembali hahkan dia berhasil menghindarkan diri dari serangan Chow Ai Giok. Semua ini tentu di luar dugaan perempuan itu.

Sekarang giliran Bwe Mei yang memegang peranan, Dia menyerang Chow Ai Giok dengan gaya yang bagus. Perlu diketahui, dalam ilmu silat bukan hanya diperlukan kecepatan, tapi juga ketetapan mencapai sasaran, Cepat saja tidak sulit Tapi memadukan kecepatan dan ketetapan yang susah dipelajari. Serangan itu benar-benar di luar jangkauan pikiran Chow Ai Giok, "Sret!!!" Dia tidak dapat menghindar lagi. Sebuah tangan mencelat ke udara, Dalam keadaan terdesak dapat menyelamatkan diri sendiri bahkan dapat melukai lawannya, sungguh terasa mustahil Bwe Mei hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Di mana dia saat ini? Kapan hal ini terjadi? Dia bagaikan berada dalam alam mimpi, Mungkinkah ilmu pedangnya bisa mencapai

kekuatan sehebat itu?

Lengan sebelah kanan Chow Ai Giok telah terlepas dari persendiannya. ia berdiri mematung dengan tubuh gemetar, wajahnya menunjukkan rasa terkejut penderitaan yang dialami oleh Sun Put Ce dan Bwe Mei ternyata dialaminya sendiri sekarang. Pada saat itu, dia hanya merasakan bahwa bagian tubuh sebelah kanannya menjadi ringan, Darahpun belum mengalir Dia merasa marah, juga penasaran, Karena dia tidak mengerti kata-kata "Chi fang dan Chan cao" yang terucap dari mulut orang yang baru datang itu.

Sekarang Bwe Mei berbalik dari pecundang menjadi pemenang, Dia merasa apa yang dialami olehnya dan Sun Put Ce harus diberi bunga. Paling tidak, dia masih ingin mengutungi sebelah kaki Chow Ai Giok. Karena perempuan itu sendiri yang memulai semua kekejaman ini.

Sekali pedang terhunus, Terdengar seseorang berseru....

"Bwe ci, dia akan mati....."

Apakah karena dia tahu kalau Chow Ai Giok sama saja sudah mati apabila kehilangan sebelah kaki lagi sehingga dia tidak tega atau kalau mati dengan begitu mudah maka rasa kepuasan hanya bersikap sementara?

Bwe Mei menarik kembali pedangnya dengan wajah kaku, Karena sedikit itulah maka paha sebelah kiri Chow Ai Giok tertusuk juga. Luka itu cukup dalam, Yang berteriak ternyata Siau kiong cu. Kwe Po Giok belum menemuinya. Dia datang juga dengan maksud tertentu. Dia ingin mendengar bagaimana penyambutan Bwe Mei terhadapnya. Siapa sangka malah peristiwa ini yang dialaminya. Dia mengagumi Sun Put Ce. Dia menyukai sikapnya yang rendah diri, sederhana dan menghormati siapa saja, Laki-laki itu selamanya tidak pernah memamerkan sampai di mana tinggi ilmu silat yang dimilikinya.

Juga tidak sok pahlawan pandangan ini sama dengan pandangan Bwe Mei. Gadis itu sendiri merasa sedikit cemburu terhadap Siau kiong cu, tapi dia tidak pernah menusukkannya secara terangterangan. Siau kiong cu tentunya tahu mengapa Chow Ai Giok ingin membunuh gadis itu. Pasti karena Sun Put Ce juga. sedangkan dia sendiri menyukai Sun Put Ce. semestinya dia senang karena ada orang lain yang melenyapkan satu saingan untuknya, Namun.... Pada dasarnya Siau kiong cu memang orang yang baik hati, Dia tidak dapat menerima keuntungan dengan cara demikian. "Siau kiong cu! Dia terlalu kejam. Dia memperlakukan kami dengan cara yang keji," kata Bwe Mei.

"Masalah harus diperkecil, jangan malah dibesarkan Sebelah lengan telah dibayar dengan sebelah lengan pula, Sudahlah....

Apakah Chow kounio mempunyai obat luka?" tanyanya sambil menoleh ke arah perempuan itu.

Tubuh Chow Ai Giok masih gemetar. Dia melirik sekilas ke arah Siau kiong cu. Tanpa mengucapkan terima kasih sedikit pun, dia membalikkan tubuh dan pergi dengan membawa pandangan benci. Di atas tanah terlihat kutungan lengan perempuan itu. Hati mereka jadi tergetar.

Bwe Mei merasa sakit hatinya masih belum lenyap, Namun dia berlutut di hadapan Siau kiong cu.

"Kalau hari ini Siau kiong cu tidak kebetulan datang dan memberi tahu rahasia ilmu pedang tersebut. Aku, Bwe Mei pasti sudah tergeletak dengan sebelah kaki," katanya.

Siau kiong cu tergopoh-gopoh membimbingnya bangun Dia menarik nafas.

"Bwe-ci..... sebetulnya aku kemari dengan maksud tertentu.

Sungguh memalukan bila dikatakan," sahutnya.

"Siau kiong cu mempunyai maksud apa?" tanya Bwe Mei.

Siau kiong cu menggelengkan kepalanya, Cinta kasih bisa

membutakan segalanya, Malam ini dia sudah melihat kenyataan tersebut.

"Siau moi hampir saja melakukan kesalahan," katanya.

Bwe Mei tentu mengerti apa yang dimaksudkan Tapi dia purapura tidak tahu, Siau kiong cu membantunya membalut luka di lengan.

"Sun Toako jujur, setia, rendah diri, lagi-pula kepintarannya melebihi orang lain, perempuan mana yang tidak memuji laki-laki seperti itu?" katanya.

Bwe Mei tetap tidak mengatakan apa-apa.

"Laki-laki sejati memang tidak akan menarik keuntungan dari orang lain dengan cara yang licik, Mulai hari ini, aku tetap akan

mengajarkan ilmu silat rangkaian bunga kepadanya, tapi api dalam hati ini pasti akan dipadamkan" kata Siau kiong cu selanjutnya.

Bwe Mei merasa kagum terhadap gadis itu.

"Apakah Siau kiong cu sudah bertemu dengan Siau Kwe?"

tanyanya.

"Maksudmu Kwe Po Giok?"

"Betul. Dia sudah terlepas dari cengkeraman Lian lian," kata Bwe Mei.

"Kapan terjadinya hal itu?" tanya Siau kiong cu.

"Dua hari yang lalu," sahut Bwe Mei.

Siau kiong cu tertawa getir.

"Tampaknya dia sedang cemburu," katanya.

"Kalau Siau kiong cu bersedia, aku akan menjelaskan kepada Siau Kwe. Orang yang cerdas dan baik hati seperti Siau kiong cu tentu akan dimengerti olehnya," sahut Bwe Mei.

Siau kiong cu tampaknya tidak memperhatikan apa yang dikatakan gadis itu. Dia berdiri sambil menengadahkan kepalanya ke atas.

"Apakah Siau kiong cu sungguh-sungguh menyukai Sun Toako?"

tanya Bwe Mei mengalihkan pembicaraan Siau kiong cu terpana, Dia sama sekali tidak siap menerima pertanyaan seperti itu.

"Bwe ci.... Mengapa kau tiba-tiba mengajukan pertanyaan tersebut?" tanyanya rikuh.

"Kau adalah in jinku (penolong). Apa yang tidak dapat kita bahas bersama?" sahut Bwe Mei.

Siau kiong cu selalu terlihat lemah gemulai dan lemah lembut, Tapi sebetulnya dia hanya lembut di luar namun keras di dalam.

"Bwe ci ingin menggunakan Sun Toako sebagai balas jasa, Kau anggap apa Sun Toako itu? Dan kau anggap apa diriku ini?" tanyanya dengan nada berwibawa.

Hubungan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan tidak dapat diperjual belikan. Juga bukan suatu sarana untuk diperalat Siau kiong cu sangat anggun, Biar dilihat dari sudut mana pun. Dia juga sangat cerdas, Mendengar perkataan Bwe Mei tadi dia sudah dapat menerka tujuannya.

Dia tidak akan berbuat seperti Chow Ai Giok yang seakan mengemis cinta kasih Kiau Bu Suang, Sampai kapan pun tidak akan, Namun, dia juga tidak mudah melepaskan kesempatan yang terlihat di depan mata, Pada saat itu, terdengar ketukan di pintu.

"Bwe ci.... jangan katakan kalau aku ada di sini, Harap berikan satu kesempatan padaku agar dapat memadamkan perasaan di hati, Kalau tidak, kita akan sama-sama terluka," katanya memperingatkan "Maksud Siau kiong cu...."

"Aku juga menyukai Sun Toako, Celaka tidak?" sahutnya.

"Perasaan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan paling sulit diraba. Kalau memang Siau kiong cu menyukainya, aku rasa tidak ada salahnya," sahut Bwe Mei di luar dugaan Siau kiong cu.

"Tidak ada salahnya?" tanya Siau kiong cu heran.

"Betul. itu hanya keberuntungan seorang laki-laki sejati," sahut Bwe Mei tersenyum

Siau kiong cu tidak menjawab. Dia mencari tempat untuk menyembunyikan diri, Bwe Mei segera bangkit dan membuka pintu, Sun Put Ce melangkah masuk ke alam. Hidungnya dicitutkan

beberapa kali, "Bwe Mei... Biar aku tebak.,., Pasti tim daging sapi bukan?" tanyanya.

"Betul," sahut Bwe Mei.

"Bwe Mei.... Akhir-akhir ini aku sering merasa seakan sudah berumah tangga.

Kadang-kadang banyak urusan yang belum selesai tapi rasanya sudah ingin cepat-cepat pulang ke rumah untuk menengok istri tersayang, Walaupun kita masih suci bersih," kata Sun Put Ce.

"Bagaimana kau tahu kalau aku pasti akan menikah denganmu?" tanya Bwe Mei.

"Bagaimana aku bisa mengira kalau kau tidak mau menjadi istriku?" Sun Put Ce mengembalikan pertanyaan Bwe Mei.

"Sun Toako... percayakah kau kalau di dunia ini masih ada perempuan lain yang lebih kau cintai dan lebih mencintai dirimu?" tanya Bwe Mei.

Sun Put Ce terpana.

"Siapa?" tanyanya.

"Kau rasa ada tidak?" tanya Bwe Mei kembali

"Tidak ada," sahut Sun Put Ce yakin.

"Kalau Siau kiong cu menyukaimu. Apakah kau akan menikahinya?" tanya Bwe Mei.

"Tidak." Nada suara Sun Put Ce tidak terdengar dibuat-buat.

Bwe Mei mengira dia sedang berdusta.

"Tidak?" tanyanya kurang percaya.

"Aku menghormati Siau kiong cu. Aku juga berterima kasih kepadanya. Tapi bagaimana pun aku tidak dapat menyuntingnya," kata Sun Put Ce tegas.

"Mengapa?" tanya Bwe Mei.

"Tidak dapat, ya, tidak dapat Tidak harus ada alasannya bukan?" sahut Sun Put Ce.

Bwe Mei tidak menyangka kalau hati Sun Put Ce demikian teguh. Dia merasa kagum sekali.

Namun dia tahu hati Siau kiong cu pasti terluka.

"Siau kiong cu ada di sini," katanya.

Sun Put Ce mengira Bwe Mei sedang bergurau.

"Biar pun dia ada di sini, aku juga tetap akan berkata seperti tadi," sahutnya sambil tersenyum-senyum.

Tepat pada saat itu, Siau kiong cu sedang keluar dari pintu belakang, Dia sempat mendengar ucapan Sun Put Ce. Dia adalah seorang gadis yang polos, Berakal sehat dan tahu diri. Dia akan menentukan pilihannya, tapi tidak akan memaksa kehendaknya, Dia sudah pergi.

Sekarang dia harus menanti Kwe Po Giok, Dia sangat mengagumi Sun Put Ce namun dia tidak ingin bersedih karena penolakannya, Andaikata dia tidak jadi menikah dengan Kwe Po Giok pun, dia tetap akan menjelaskan segalanya.

Sepanjang jalan dia merenung, Dia memikirkan cara yang terbaik untuk mengatasi masalahnya dengan Siau Kwe. Dia bukan tidak tertarik kepada pemuda itu lagi. Namun dia ingin sifatnya yang suka menyombongkan diri itu dirubah.

Sampai di rumah pikiran tersebut masih menghantuinya.

Fang Tiong Seng duduk di bagian kepala meja makan, Mo Put Chi dan Sun Put Ce menemani duduk di sebelah kiri dan kanan, Nasi dan berbagai macam masakan telah terhidang di atas meja, Semuanya dapat menerbitkan selera.

Tapi Fang Tiong Seng belum menggerakkan sumpitnya, Dengan sendirinya Mo Put Chi dan Sun Put Ce tidak berani mendahului

Suasana di ruangan itu terasa kaku. Seperti ada sebuah bom yang siap untuk meledak.

Mo Put Chi bukan jenis orang yang sabar.

"Suhu tampaknya sedang marah kepada seseorang?" tanyanya.

"Betul! Kau!" sahut Fang Tiong Seng. Matanya mendelik dan telunjuknya diarahkan kepada Mo Put Chi.

Sun Put Ce dan Mo Put Chi sama-sama terkejut.

"Kalau teecu memang melakukan kesalahan, silahkan Suhu memberi hukuman," kata Mo Put Chi.

"Tidak perlu aku yang menghukummu, perbuatan yang bodoh! Sebentar lagi ada petugas yang mencarimu," sahut Fang Tiong Seng sinis.

"Petugas?" Mo Put Chi semakin tercenung, "Biarapun betapa bodohnya, teecu juga tidak akan melanggar kesalahan yang berakibat demikian."

"Kurang ajar! Kejadian sudah terlanjur begini masih berusaha menghindar. Coba kau tanya.... Siapa yang membunuh It ki bwe Lian-lian?" tanya Fang Tiong Seng dengan suara bengis.

"It ki bwe Lian lian sudah mati?" Sampai Sun Put Ce sendiri rasanya tidak percaya.

"Suhu.... Kapan terjadinya?" Siapa yang membunuh Lian-lian?"

Fang Tiong Seng mendelik sekali lagi ke arah Mo Put Chi.

"Tanya dia!" bentaknya.

Mo Put Chi segera menjatuhkan diri di hadapan Fang Tiong Seng.

"Suhu.... Teecu juga tidak tahu apa-apa. Teecu tidak membunuh Lian-lian," katanya.

"Ada orang yang melihat kalian selalu keluar masuk berpasangan. Bahkan menyewa sebuah rumah kecil di luar desa, Akhir-akhir ini kalian sering kuperintahkan untuk mencari orang, Aku masih mengira kalian melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, ternyata tenggelam dalam lembah asmara sehingga kasmaran!" Fang Tiong Seng berkata dengan suara tinggi.

Sun Put Ce memandang ke arah Mo Put Chi. suhengnya tampak semakin tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Suhunya.

"Suhu.... seandainya teecu memang berniat membunuh Lian lian, rasanya teecu masih bukan tandingannya," sahut Mo Put Chi.

Sun Put Ce juga mempunyai pendapat yang sama. Dia tahu tentunya telah terjadi salah pengertian Mo Put Chi juga sudah mulai mengerti.

Suhu telah menganggap Lian hu sebagai Lian-Lian.

"Suhu.... Teecu hanya mengenal Lian hu. Sama sekali tidak mengenal Lian lian," kata Mo Put Chi.

"Lian hu? Siapa Lian hu itu?" tanya Fang Tiong Seng heran.

"Lian hu adalah moi-moinya Lian lian, Usia mereka berbeda hanya tiga tahun, Wajah mereka sangat mirip," sahut Mo Put Chi menjelaskan.

Wajah Fang Tiong Seng berubah hebat, Meskipun dia berusaha sewajar mungkin, namun dia tetap tidak dapat mengelabui mata Sun Put Ce yang tajam. Tapi, dia adalah orang yang cerdas, Dia tidak memperlihatkan bahwa tingkah laku Suhunya telah menerbitkan kecurigaan dalam hati.

"Apakah Suhu salah mengira Lian hu adalah Lian-lian?" tanyanya.

Fang Tiong Seng tidak menjawab.

"Apakah ada orang yang membunuh Lian hu?" Suara Mo Put Chi bagaikan tercekak di tenggorokan.

"Tidak salah, Kepala desa sudah mengutus beberapa orang untuk memeriksa mayat. perempuan itu terbunuh dalam satu jurus," sahut Fang Tiong Seng.

Mo Put Chi adalah orang yang lugu, Bila dia sudah mencintai seseorang, maka dia akan mencintainya sampai akhir hayat.

Kejadian ini terlalu mendadak sekali Mo Put Chi tidak dapat menerimanya.

Tiba-tiba dia bangkit lalu berteriak seperti seekor harimau ngamuk, "Lian hu!!!"

Dia menghambur keluar dari ruangan makan. Kakinya belum sempat menginjak ruangan tengah, Fang Tiong Seng terdengar berteriak.

"Kembali!" Suaranya sangat berwibawa, Mo Put Chi sangat penurut. Meskipun dia tidak melangkah kembali ke dalam, tapi kakinya terpaku di tempatnya.

"Kau hendak ke mana?" bentak Fang Tiong Seng.

"Suhu.... Aku ingin melihat Lian hu. Aku juga ingin mencari pembunuh itu," sahutnya.

Fang Tiong Seng menarik nafas panjang. "Meskipun peraturan dalam perguruan aku, Fang Tiong Seng, amat ketat, Tapi aku tidak pernah melarang muridku bergaul dengan perempuan. Put Chi.... Benarkah kau tidak membunuh Lian hu?" tanyanya.

"Teecu amat menyayanginya, Selama ini teecu masih merasa tidak cukup memberikan kasih sayang kepadanya, Mana mungkin teecu bisa membunuhnya?" sahut Mo Put Chi dengan mata merah.

"Pada saat ini, petugas sedang memeriksa keadaan mayat Lian hu. Lebih baik kau jangan pergi, Mereka mungkin akan mencurigai dirimu," kata Fang Tiong Seng dengan nada memperingatkan.

"Tidak, Suhu,... Bagaimana pun teecu harus pergi..." sahut Mo Put Chi.

Sejak masuk dalam perguruan Fang Tiong Seng, mungkin ini adalah untuk pertama kalinya dia membantah kata-kata sang Suhu, Fang Tiong Seng tampaknya tidak marah, Hal ini juga merupakan keistimewaan. Sesuatu yang luar biasa banyak terjadi hari ini, Di dalam pandangan Sun Put Ce, keistimewaan itu seperti berubah menjadi sesuatu yang wajar.

Karena, apabila kita menggabungkan sesuatu yang istimewa dan biasa maka setiap benda atau pun setiap hal akan terasa sempurna.

"Put Ce.... Coba kau tebak, Siapa yang dapat membunuh Lian hu?" tanya Fang Tiong Seng.

Sun Put Ce merenung sejenak.

"Suhu... Lian lian dan saudaranya tidak cocok, Mungkinkah dia yang membunuh Lian hu?"

"Dia? Cici membunuh adiknya sendiri?" tanya Fang Tiong Seng seakan terkejut mendengar perkiraan Sun Put Ci

"Suhu..., Andaikata Lian lian tahu adiknya ada hubungan dengan suheng. Lian lian tentu tahu kalau adiknya akan sulit diajak bekerja

sama, Bukan tidak mungkin dia yang membunuh Lian hu. Tentu saja tidak sengaja. Bisa jadi di antara mereka terjadi pertengkaran, karena khilaf Lian lian lupa diri dan membunuh adiknya," sahut Sun Put Ce.

Fang Tiong Seng mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya..., Mungkin juga. Put Chi.... Dalam hal ini bukannya Suhu tidak menaruh perasaan iba pada dirimu, tapi kau tetap tidak boleh kesana," kata Fang Tiong Seng.

"Suhu.... Teecu hanya melihat dari kejauhan," Begitu ucapannya selesai, dia langsung melangkah kaki dan keluar dari ruangan tersebut.

Fang Tiong Seng terdiam sekian lama, Tampaknya ada pikiran yang menggelayuti benaknya,

Namun dia tidak mencegah Mo Put Chi lagi.

"Put Ce.... Kau lihat.... Sebagai murid terbesar perguruan Suhu, tindakan suhengmu begitu tidak sopan," katanya.

Bola mata merah, Ada butiran airmata yang menggenang di sana.

"Suheng hanya pergi meninjau. Mungkin ada sesuatu yang dapat menyimpulkan siapa pembunuh Lian hu. Apalagi yang mati adalah kekasihnya," sahut Sun Put Ce seraya menarik nafas panjang.

-ooo0ooo-

Langit hitam, angin bertiup kencang.

Di dalam kuil tua tidak terlihat sinar lampu, Kalau ada, tentu orang ini tidak akan berdiam di sana. Di atas meja sembahyang rebah seseorang, Apabila orang umum melihatnya, tentu tidak akan menduga kalau itu adalah seorang manusia. Kentungan ketiga belum sampai, tapi sudah hampir, Di luar kuil berdiri sesosok bayangan, Orang yang rebah di atas sembahyang sama sekali tidak bergerak.

"Untuk apa kau menjanjikan cayhe bertemu di tempat ini?" tanya orang yang baru datang.

"Ketika datang, aku bersama-sama dengan Hua can lei. Dia mengatakan ingin mencari dirimu, Apakah kau sudah bertemu dengannya?" tanya orang yang rebah di atas meja sembahyang itu. "Belum."

"Kurang asem! Aku sudah menduga kau akan berkata demikian."

Sahut orang yang rebah di atas meja sembahyang.

"Sifat Hok su thi Seebun Cu Yap selamanya tidak berubah," kata orang yang baru datang sambil mendengus.

Orang yang rebah di atas meja sembahyang itu ternyata Hok su thi (Si mayat hidup dari Hun bang), Seebun Cu Yap adanya, Ketika masih muda, dia pernah tertusuk panah beracun dari suku liar di Lam hong. Wajah sebelah kirinya rusak berat.

Sampai sekarang tidak dapat disembuhkan. Yang paling aneh justru bentuk kepalanya, sebelah kiri masih tersisa rambut seperti bulu jagung, Yang sebelah kanan botak sama sekali, Dengan wajah seperti ini, tidak heran kalau dia mendapat gelar Hok su thi.

Seebun Cu Yap dan Hua can lei memang tidak mengetahui kedatangan Toa Tek To Hun yang menimbulkan badai di Tionggoan. Ketika mereka tahu, jejak orang itu tidak terdengar lagi. Tetapi mereka mempunyai dugaan bahwa kedatangan Toa Tek To Hun tentu ada hubungannya dengan Fang Tiong Seng. Karena dia adalah satu-satunya manusia yang luput dari kematian.

"Manusia she Fang.... Kau sudah membunuh Hua can lei, mengapa masih tidak berani mengakui?" tanya Seebun Cu Yap.

"Bukannya tidak berani. Karena membunuh dia sama sekali bukan sesuatu yang patut dibanggakan." sahut Fang Tiong Seng.

"Manusia she Fang. Berapa besar keyakinanmu untuk mengalahkan aku?" tanya Seebun Cu Yap kembali.

"Sepuluh bagian," sahut Fang Tiong Seng yakin.

"Kalau begitu, Toa Tek To Hun pasti mati dalam tanganmu?" tanya Seebun Cu Yap.

"Tidak perlu banyak omong, Aku ingin berkenalan dengan Han hong ciangmu," kata Fang Tiong Seng.

Begitu ucapannya habis, Han hong ciang telah sampai di depan mata. Orang ini tidak mau kehilangan kesempatan baik. Caranya yang licik memang cocok dengan Fang Tiong Seng.

Jago kelas satu ini sama sekali tidak menduga dirinya akan langsung diserang. Sedikit kerepotan dia mengelit, Han hong ciang mulai memperlihatkan pengaruhnya, ilmu itu adalah sejenis ilmu yang mengerahkan tenaga dalam namun hawa yang terpancar dingin sekali Han hong ciang (Telapak angin dingin) adalah ilmu andalan Seebun Cu Yap.

Meskipun Fang Tiong Seng berusaha keras untuk menghindarkan diri tetapi bahu kirinya masih sempat tersambar. Dia tahu dirinya sudah terkena Han hong ciang, Dia tidak khawatir, karena dengan tenaga dalamnya yang tinggi, dia dapat mengeluarkan racun dingin tersebut dengan mudah. Fang Tiong Seng memang tetap Fang Tiong Seng adanya, Dia tidak gugup sama sekali.

Pedangnya dengan cepat meluncur. Tidak dapat diuraikan sampai di mana kecepatan atau pun perubahan gerakannya, Seebun Cu Yap tergetar melihat serangan tersebut, Dia segera mengeluarkan golok bajanya, semuanya serba cepat, Rasanya sulit membedakan siapa yang lebih cepat dan siapa yang lebih lambat, Sampai di mana kecepatannya? Sampai di mana kelambatannya? Hanya terdengar

suara Cep! Disusul dengan pedang yang masuk kembali ke dalam sarung.

Di antara kedua mata Seebun Cu Yap terdapat luka memanjang. Darah memancur dengan deras, Dia masih berteriak sekali sebelum rubuh ke tanah.

Angin di ketinggian mengeluarkan hembusan yang keras, Deru suaranya dapat terdengar sampai kejauhan. Kegelapan makin kelam menyelimuti padang rumput yang menjadi saksi bisu. Ketika Fang Tiong Seng keluar dari kuil itu, ada sepasang mata dari balik patung dewa Kwang kong yang menatap tajam.

Dia memperhatikan Fang Tiong Seng yang menghilang di kegelapan malam. Tidak lama kemudian, orang itu keluar dari tempat persembunyiannya, Dia berdiri di samping tubuh Seebun Cu Yap yang mulai kaku. Matanya tidak berkedip melihat ke arah luka yang mematikan laki-laki itu.

Siapa pun tidak menyangka kalau dia adalah Toa Tek Tok Hun!

Halaman 59 2/d 63 Hilang

Jilid 17

Bagian Dua puluh Dua

Malam beriring hujan. Ada angin yang berhembus.

Di dalam rumah juga ada segelombang badai menerjang. Lilin merah melambai-lambai. Manusianya sendiri sudah mulai mabuk. Setiap kali dia meminum arak bersama laki-laki ini, sebentar lagi tentu akan terjadi hujan badai, Dia mengangkat cawannya tinggitinggi. Sinar matanya mengikuti cahaya lilin yang tertiuip angin. "Mari kita keringkan cawan ini," katanya.

Laki-laki itu mengangkat cawan serta mendongakkan kepala dan meminum arak tersebut sampai kering, Kemudian dia meremas cawan di tangannya sampai hancur.

"Ada apa?" tanya perempuan itu terkejut.

"Ini adalah cawan terakhir yang kita pakai," sahut laki-laki tersebut.

"Mengapa?"

"Karena kita akan mengisi arak besok dengan cawan yang lain," Lian lian tertawa merdu.

"Tiong Seng, dalam hal apa pun, kau tetap berbeda dengan orang biasa," katanya.

"Kalau sama, maka aku Fang Tiong Seng tidak akan hidup sampai hari ini," sahut laki-laki yang ternyata Fang Tiong Seng adanya.

"Rencanamu akan terwujud tidak lama lagi," kata Lian lian.

"Tinggal satu tokoh lagi yang harus kulenyapkan, maka tidak akan lagi duri yang menusuk mata ini," sahut Fang Tiong Seng.

"Siapa?" tanya Lian lian, "Tokku Peng dan muridnya, salah satu di antara sam sauya, yaitu Miao Hua Fang!" sahut Fang Tiong Seng.

"Bukankah mereka terdiri dari dua orang? Mengapa kau tadi berkata satu?" tanya Lian lian bingung.

"Aku tahu mereka akan bergandengan tangan menghadapiku Maka aku menganggap lawan tersebut hanya satu," sahut Fang Tiong Seng.

"Krek!!!" Lian lian juga meremas cawan di tangannya sampai remuk.

"Betul, Arak yang akan kita minum besok harus diisi dengan cawan baru!" serunya.

Fang Tiong Seng menatapnya dengan pandangan dingin. Dalam keadaan seperti biasa, dia akan menyeret Lian lian ke atas tempat tidur. Pada mulanya, Lian lian mengira daya tariknya telah menyentuh hati kecil laki-laki itu. Tiba-tiba dia sadar, sinar matanya mengandung maksud tertentu, sinar mata demikian bukan semacam gairah untuk mengajaknya naik ke tempat tidur.

Lian lian melihat hawa panas yang berbeda dalam sinar mata tersebut.

"Tiong Seng... Sinar matamu bagai sebatang pedang, bahkan pedang yang sudah terhunus dari sarungnya," kata perempuan itu. "Lian lian.... Kerja sama kita telah berakhir," sahut Fang Tiong Seng, Wajah Lian lian berubah pucat "Kerja sama? Apakah termasuk cinta kasih kita?" tanyanya.

"Betul, Setiap kali aku bekerja sama dengan seorang perempuan, aku tidak pernah menambahkan hubungan cinta kasih ke dalamnya, Terhadap engkau juga demikian, begitu juga dayang Cui thian atau perempuan-perempuan yang lainnya," sahut Fang Tiong Seng.

"Masih ada perempuan-perempuan lain?" tanya Lian lian.

"Pertanyaan bodoh! Laki-laki yang bercita-cita tinggi, tidak mungkin hanya memiliki beberapa orang perempuan saja," sahut Fang Tiong Seng sinis.

"Apakah besok akan ada perempuan lain yang jauh lebih cantik daripada aku dalam pelukanmu?" tanya Lian lian.

"Tidak salah!" sahut Fang Tiong Seng.

"Siapa?" perempuan seperti mereka ternyata sama saja, Rupanya siapa orang yang menggantikan kedudukan mereka jauh lebih penting dari selebar nyawa sendiri.

Fang Tiong Seng tersenyum sekilas, Meskipun senyuman itu sangat tipis, namun Lian lian sudah dapat melihat keyakinannya yang besar.

"Yang ini adalah seorang gadis, Bahkan seorang gadis yang cantiknya bagaikan bidadari," sahutnya.

"Siapa orangnya?" tanya Lian lian sekali lagi.

"Lian-lian... Tidakkah kau menganggap bahwa pertanyaanmu hanya sia-sia belaka?" sahut Fang Tiong Seng.

"Apakah kau akan membunuh diriku?" tanya Lian lian.

"Aku masih berharap kalau bukan aku yang harus turun tangan. Aku tetap tidak tega melakukannya," kata Fang Tiong Seng.

Lian-lian tertawa dingin.

"Kau adalah seorang manusia berdarah dingin. Apakah kata-kata "tidak tega bisa masuk dalam kamusmu?" tanyanya.

"Ada satu hal yang ingin kuberitahukan kepada dirimu, seandainya kau ingin memanggilku manusia berdarah dingin, masih belum terlambat," kata Fang Tiong Seng tersenyum lembut.

"Tentang apa?" tanya Lian-lian.

"Maaf... Tadinya aku mengira telah membunuhmu," sahut Fang Tiong Seng.

"Apa maksudmu?" tanya Lian-lian.

"Aku telah membunuh Lian hu," sahut Fang Tiong Seng tenang.

Mata Lian lian terbelalak Dia menatap tajam ke arah laki-laki setengah baya yang mempunyai wajah welas asih dan lemah lembut itu.

Dia mulai menderita, Hal ini disebabkan oleh penyesalan

"Seandainya dia membuka mata agar dapat melihat dengan tajam,"

"Seandainya sejak dini dia tahu kalau adiknya telah datang. Apakah musibah ini tetap akan terjadi?"

Akibat perbuatannya yang tercela maka adiknya mati terbunuh.

Biarpun ia mati sebanyak seratus kali juga belum dapat menebus dosanya yang setumpuk.

"Namun ada satu hal yang perlu kujelaskan Pada waktu itu aku mengira dia adalah dirimu," kata Fang Tiong Seng.

"Tampaknya kau tidak memberi kesempatan kepadanya untuk memperkenalkan diri," sahut Lian lian sinis.

"Bukan begitu.... Dia sendiri yang tidak segera menjelaskan siapa dia sebetulnya, Tampaknya dia ingin menyamar dirimu agar aku bicara sejujurnya," kata Fang Tiong Seng.

"Rasanya kau juga tidak memberi kesempatan kepadaku untuk membela diri?" tanya Lian-lian.

"Tidak! Aku pasti akan memberimu kesempatan Selama bertahun-tahun, tidak sedikit kesenangan yang telah kau berikan kepadaku, Aku tentu akan memberi kebebasan kepadamu untuk memilih jalan melepaskan diri dari tempat ini," kata Fang Tiong Seng. Dia dapat mengucapkan semua itu dengan wajar, Memang tidak sama dengan orang yang biasa, Dia tidak peduli bagaimana tanggapan lawan terhadapnya, Karena dia tidak peduli segala macam adat istiadat atau pun etika dalam kehidupan manusia, Dia hanya tahu satu hal! Di dunia ini yang kuat akan menindas lawannya yang lemah. Semua persoalan di dunia ini ada di dalam tangan manusia itu sendiri, Tidak ada Tuhan atau Tuhan yang mengaturnya, Baginya, segala bentuk kepercayaan di dunia ini hanya ada dalam benak orang bodoh.

Lian lian telah mengenakan baju luarnya. Dia juga mengambil pedangnya yang tergeletak di samping tempat tidur. "Aku ingin bertarung denganmu," katanya. "Aku telah mengatakan bahwa aku akan memberimu kesempatan Selama ini, aku selalu menurut apa katamu, bukan?" kata Fang Tiong Seng dengan suara lembut. Ini adalah gaya kehidupan Fang Tiong Seng, Selama dia menampilkan wajah yang lembut dan penuh perhatian kepada sesamanya, Kalau dia sampai menunjukkan kemarahan, berarti lawan bicaranya telah berbuat suatu kesalahan. Kedua orang itu keluar dari halaman depan. Lian lian menatap setumpuk rumput yang luas. Bentuknya seperti sebuah tikar, Dan di sampingnya ada segulung tali, Selain itu ada sebuah salib dan kereta kecil yang terbuat dari besi lengkap dengan paculnya. Orang yang usianya masih muda rasanya tidak pernah memikirkan soal kematian, sedangkan orang yang sudah berusia lanjut saja enggan mengangkat soal ajal yang akan menjemput mereka segera. Kematian terlalu jauh untuk dijangkau oleh pikiran biasa. Meskipun setiap orang tahu bahwa di dunia ini akan ada kematian, tapi orang hidup tidak mau repot memikirkannya. "Kematian" juga merupakan suatu penyakit yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Namun Lian lian telah merasakan hawa kematian yang menggigilkan. Dia seakan tidak dapat percaya, bahwa pada saat dirinya sudah mati, sebuah peti mati pun dia tidak dapatkan, Yang ada hanya setumpukan rumput yang akan menutupi tubuhnya yang tersalib. Dia sudah dapat membayangkan apa yang akan dilakukan Fang Tiong Seng terhadap dirinya apabila dia sudah mati. Kereta yang

sudah tersedia itu tentu akan menjadi sarana supaya dirinya dapat dibuang ke dalam jurang setelah diikat dan ditutupi tikar rumput tersebut, sedangkan Fang Tiong Seng sendiri sudah lama mempersiapkan sebuah peti mati untuk keperluan dirinya kalau dia sudah mati.

Bahkan peti mati itu dirawat dengan baik. Setiap tahun pasti dia akan menyuruh orang memeriksa kayunya dan memelitur sehingga mengkilap kembali.

"Aku sangat mengagumi dirimu...." kata Lian lian, "Manusia semacam dirimu ternyata dapat mengelabui orang-orang dalam Bulim dan membuat mereka menuruti apa yang kau inginkan." Fang Tiong Seng menunjukkan sebuah senyum manis di sudut bibirnya.

"Orang yang sependapat denganmu sangat banyak," sahutnya.

"Kalau kau dapat membunuhku dalam setengah jurus, Aku akan mati dengan mata terpejam," kata Lian lian.

"Aku telah mengatakan bahwa aku akan menurut apa kemauanmu," sahut laki-laki berdarah dingin itu. Kedua orang itu

menghunus pedang masing-masing dalam waktu yang bersamaan
Tiba-tiba Lian lian bertanya dengan nada penuh ejekan.
"Apakah kau pernah membayangkan kalau pada suatu hari
keningmu juga akan ditembusi sebatang pedang?"
"Dulu aku pernah membayangkannya," kata Fang Tiong Seng.
"Siapa kira-kira orangnya?" tanya Lian lian.
"Toa Tek To Hun. Tapi sekarang tidak perlu dikhawatirkan lagi. Di
dunia Bulim saat ini, tidak pernah akan terdengar nama itu lagi,"
kata Fang Tiong Seng.

"Aku justru menganggap bahwa saat kematianmu tidak akan lama
lagi. Sayang sekali aku tidak mendapat kesempatan untuk
menyaksikannya," sahut Lian lian ketus.
Fang Tiong Seng menarik nafas panjang, Dia seakan turut
menyayangkan Lian lian yang tidak mendapat kesempatan untuk
menyaksikan hari kematiannya.
Tiba-tiba pedang Lian lian sudah terhunus. ilmu pedang
perguruan Lamhai tidak boleh dianggap enteng, Nama perguruan
mereka sudah sangat terkenal sejak berpuluh-puluh tahun yang
lampau. Serangan Lian lian kali ini pasti merupakan jurus yang
mematikan.
Serangan dengan jurus yaiag mematikan telah dikeluarkan,
pedang Fang Tiong Seng juga ikut berkelebat. Tampaknya dia
mengeluarkan pedang belakangan masih lebih cepat sekedipan
mata. "Kehidupan" seseorang dapat ditentukan dalam waktu
sekedipan mata itu. "Kematian" seseorang juga dapat menjadi
sempurna dalam sekejapan mata. Tenggorokan Lian lian telah
tertembus oleh pedang di tangan Fang Tiong Seng.
Tubuhnya terhuyung-huyung beberapa kali sebelum rubuh ke
tanah. Tangan kiri Fang Tiong Seng menangkap tubuh yang hampir
mencapai tanah itu. sedangkan tangan kanannya meraih tikar
rumpun dan berbagai macam peralatan yang lainnya, Dia
meninggalkan tempat tersebut dengan tenang.
Bagi Fang Tiong Seng, membunuh seseorang adalah pekerjaan
yang mudah sekali, Semudah membalikkan telapak tangannya. Oleh
karena itu, dia tidak percaya apa yang dikatakan Lian lian tadi,
Umurnya masih sangat panjang. Dia tidak mungkin dibunuh oleh
siapa pun. Tidak ada orang lagi yang dapat menandinginya di dunia
ini.

Hujan badai antara Siau kiong cu dan Kwe Po Giok sudah berlalu,
Hal ini disebabkan karena Siau Kwe yang mau mengalah

terhadapnya, Namun, tidak mudah baginya untuk menerima
tanggapan orang lain yang mengira dirinya bukan Sin tong.
Oleh karena itu, Kwe Po Giok setiap hari pasti keluar rumah. Dia
ingin mengurangi beban hatinya, jangan sampai masalah tersebut
menjadi penghalang antara dirinya dan Siau kiong cu.
Kentungan kesatu baru lewat Siau kiong cu sedang membasuh diri
di sebuah ruangan khusus, Air yang hangat menyamankan
perasaannya yang kacau belakangan ini. Di tempat yang gelap ada
sepasang mata yang sedang mengintai.
Mata itu sangat tajam, berpengalaman, dan mengetahui dengan
jelas bagaimana bentuk tubuh seorang perempuan yang sempurna.
Tubuh Siau kiong cu tidak gemuk ataupun kurus, Setiap lekukannya
memberi kesan keindahan. Kulitnya bercahaya bagai sehelai sutera,
Juga amat halus. Ada satu hal lagi yang paling utama, Dia masih suci
bersih bagai sebuah batu kumala.
Gadis yang suci bersih selalu mendapat rasa hormat dan kasih
sayang siapa pun yang memandangnya, Meskipun seorang laki-laki
yang berjiwa busuk juga akan mempunyai pendapat yang sama.
Siau kiong cu sama sekali tidak menyadari kalau dirinya sedang
diperhatikan oleh seseorang, Dia memang tidak bisa ilmu silat
pendengarannya tidak cukup tajam untuk mengetahui kehadiran

seseorang yang mempunyai ginkang tinggi. Sampai dia selesai mengenakan pakaiannya, barulah sepasang mata itu menghilang di kegelapan.

Karena kematian Lian hu, Mo Put Chi jadi kehilangan keseimbangan. Dia memang sangat menyayangi gadis itu, Dia juga seorang yang berpikiran polos, ia bukan jenis manusia yang sanggup menerima pukulan bathin yang begitu berat.

Mo Put Chi pergi ke balai desa dan mengatakan kepada petugas di sana bahwa dia yang membunuh Lian hu. Tentu saja dia diinterogasi oleh pihak berwajib. Belakangan dia mengatakan bahwa dia tidak membunuh Lian hu, tapi kematiannya mungkin disebabkan olehnya,

Namun para petugas sudah curiga kepadanya, Dia ditahan dan dijebloskan ke dalam penjara, Tekanan bathinnya semakin kuat. Dia telah menjadi gila.

Manusia macam Mo Put Chi, apabila menghadapi kenyataan demikian, tentu akan berakibat buruk, Tidak heran kalau dia jadi gila.

"Tinggal satu halangan lagi," Fang Tiong Seng berkata kepada dirinya sendiri.

Setelah berhasil melewati satu halangan ini, dunia Bulim akan bertekuk lutut di bawah kakinya, Tidak ada seorang pun yang sanggup menerima satu jurus serangannya lagi. Tingkatannya sekarang sudah tidak mungkin ada yang melampaui lagi.

Janji untuk bertemu di tempat pembakaran mayat ada baiknya, Tempat ini terpencil di pelosok desa. Tempatnya juga jauh di atas gunung, Apalagi pada saat seperti ini, orang-orang sedang terlelap dalam dunia mimpi. Tidak mungkin ada yang mengetahui apa yang diperbuatnya, pertarungan kali ini, kedua belah pihak sama-sama tidak ingin ada yang mengetahui kalau lawannya terbunuh oleh salah satu dari mereka. Tujuan mereka hanya membunuh, bukan untuk mencari nama, Karena lawannya akan bergabung berdua untuk bertarung dengannya.

Sekitar tujuh li dari tempat pembakaran mayat tersebut ada sebuah dermaga yang sudah tidak terpakai Di bawah dermaga ada sebuah jurang yang dalam, Sebuah sungai yang deras mengalir disana, Orang yang pandai berenang pun tidak berani memandang enteng tempat yang begitu berbahaya.

Mereka justru memilih tempat ini untuk bertarung, Masing-masing membelakangi jurang yang dalam itu. Sebelum berangkat tadi, Fang Tiong Seng sempat memberi pesan kepada Sun Put Ce. Apabila sampai kentungan kelima dia belum juga kembali, maka dia harus datang ke tempat itu untuk membereskan jenasahnya.

Fang Tiong Seng sama sekali tidak menjelaskan siapa lawannya. Bagi laki-laki itu, kejadian seperti ini merupakan yang pertama kalinya, Namun Sun Put Ce juga mempunyai pikiran tersendiri. Bahkan dia memberitahukan pikirannya itu kepada Kwe Po Giok dan Siau kiong cu. Selama ini dia sangat setia terhadap Suhunya, tetapi gilanya Mo Put Chi membuat hatinya sakit.

Ketika Fang Tiong Seng sampai di tepi dermaga tua itu, Tokku Peng dan muridnya Miao Hua Fang sudah sampai lebih dahulu, pertarungan kali ini pasti merupakan pertarungan yang paling mendebarakan.

Karena ilmu yang dimiliki Tokku Peng jauh di atas Hua can lei atau pun Seebun Cu Yap. Apalagi dia bergabung dengan muridnya dalam menghadapi Fang Tiong Seng. Pertarungan ini juga menentukan masa depan kedua belah pihak, Fang Tiong Seng beranggapan, kalau dia dapat memenangkan pertarungan ini, maka di dunia Bulim tidak ada tokoh yang perlu dikhawatirkan lagi.

Sedangkan Tokku Peng berpikir kalau dia memenangkan pertarungan dan berhasil membunuh Fang Tiong Seng, berarti dia telah menyelamatkan dunia persilatan dari ancaman bahaya orang

jahat ini. Dia juga telah membalaskan dendam tokoh-tokoh yang gugur akibat ulahnya.

Dengan demikian, bukan saja dunia Bulim akan tentram kembali, namun ia juga dapat melewati hidup dengan tenang, Tokku Peng sudah berusia enam puluhan. Rambutnya telah memutih sebagian, pedang yang digunakannya lebih panjang lima cun dari pedang biasa. Lebarnya juga melebihi kira-kira dua cun.

Muridnya Sam ta siau ya (Ada juga yang memanggilnya sam ta kongcu) yaitu Miao Hua Fang memakai senjata berupa sepasang roda dengan gerigi berwarna hitam putih. Siapakah Fang Tiong Seng itu? Mungkinkah dia tidak tahu seberapa hebatnya gabungan kedua guru dan murid tersebut.

"Fang Tiong Seng, tentunya kau sudah tahu alasan kami yang ingin membunuhmu," kata Tokku Peng.

Fang Tiong Seng tertawa terkekeh-kekeh.

"Tokku Peng.... Yang kau maksudkan kami adalah kau dan muridmu bukan?" tanyanya.

"Demi keselamatan kaum Bulim, tidak ada orang yang akan menyalahkan kami," sahut Tokku Peng.

"Demi keselamatan kaum Bulim? Apakah alasannya sudah tepat?" tanya Fang Tiong Seng.

"Fang Tiong Seng, meskipun kau pandai bersilat lidah, tapi di dunia ini masih banyak orang yang tidak terjerat dalam tipu dayamu!" sahut Tokku Peng dengan suara tajam.

Fang Tiong Seng sengaja tertawa lebih keras, Seakan dia ingin menjelaskan bahwa di dunia ini tidak mungkin ada orang yang tidak terjerat dalam kepalsuannya, orang-orang yang terjerat makin banyak, mereka malah bersedia melakukannya tanpa mengetahui dirinya telah diperalat.

Apa yang dilakukannya selama ini sudah menjadi kebiasaan.

Setiap kesempatan yang terluang akan digunakannya baik-baik. Dia tidak akan membiarkan seorang pun lepas dari cengkeramannya.

Mungkin kebiasaan itu akan menjadi sesuatu yang wajar.

Dia juga akan tertipu, Tertipu oleh dirinya sendiri justru perangkap ini yang paling susah dilepaskan dalam dunia ini. Siapa pun jangan harap membuka perangkap yang menjerat diri sendiri.

"Apakah kau juga tertipu olehku?" tanya Fang Tiong Seng.

"Pasti kau sendiri yang menyebarkan berita bahwa Toa Tek To Hun sudah mati. Mana kenyataannya?" Tokku Peng membalikkan pertanyaan tersebut.

"Mengapa aku harus menyiarkan berita seperti itu?" sahut Fang Tiong Seng tenang.

"Karena dalam berita yang tersiar, engkaulah yang membunuh Toa Tek To Hun," kata Tokku Peng.

"Toa Tek To Hun memang sudah mati, Apa yang tidak benar?

Tapi, aku masih belum sanggup membunuhnya," sahut Fang Tiong Seng.

"Tipuanmu sungguh hebat. Kau sengaja berkata demikian agar orang memandang rendah padamu," kata Tokku Peng.

Fang Tiong Seng tertawa terkekeh-kekeh sekali lagi.

"Aku sendiri belum mempunyai pikiran sejauh itu," sahutnya.

"Dalam anggapanmu, apakah Toa Tek To Hun sudah mati?" tanya Tokku Peng dengan mata menyelidik.

"Tentu sudah mati," kata Fang Tiong Seng.

"Kalau bukan kau yang membunuhnya mengapa kau bisa tahu bahwa dia sudah mati?" tanya Tokku Peng.

"Kabar yang tersiar memang demikian, kalau tidak, mengapa dia menghentikan rentetan pembunuhan yang dilakukannya?" sahut Fang Tiong Seng.

Tiba-tiba Tokku Peng tertawa terbahak-bahak.

"Tampaknya kau hanya sembarangan mengoceh saja," katanya.

Wajah Fang Tiong Seng berubah serius.

"Apakah yang kukatakan salah?" tanyanya.
"Toa Tek To Hun sama sekali tidak mati," sahut Tokku Peng.

Mata Fang Tiong Seng terbelalak. Dia mengira telinganya salah dengar.

"Bagaimana kau bisa begitu yakin?" tanyanya.

"Karena aku melihatnya dengan mata kepala sendiri," kata Tokku Peng.

Sekali lagi Fang Tiong Seng terpana.

"Kapan kau melihatnya?" tanyanya.

"Dua hari yang lalu," sahut Tokku Peng.

Keterangan itu membuat hati Fang Tiong Seng tergetar. Siapa pun bisa berbohong, tetapi dia tahu, Tokku Peng tidak. Dia juga tidak mungkin bisa salah lihat.

"Fang Tiong Seng, hal ini membuktikan bahwa kedatangan Toa Tek To Hun adalah atas undanganmu," kata Miao Hua Fang dingin.

"Kalau memang demikian, mengapa Toa Tek To Hun harus menghilang sekian lama? Dan mengapa dia muncul lagi sekarang? Bukankah dia akan menundukkan para jago di Tionggoan apabila dia terus membunuh jago-jago kelas satu." sahut Fang Tiong Seng.
"Hal ini disebabkan oleh Kiau Bu Suang yang melihat pertarungan antara Toa Tek To Hun dengan Tang hay sin sian, Manusia sakti itu telah lama terkena Cao hue jit mo. Kepandaiannya telah punah, Toa Tek To Hun terharu melihat pengorbanannya yang besar, Dia berjanji untuk meninggalkan Tionggoan dan tidak akan membunuh lagi. Toa Tek To Hun yang muncul belakangan adalah samaran dirimu dan Kiau Bu Suang," kata Miao Hua Fang.

Fang Tiong Seng tidak memberikan pendapatnya, Pokok pembicaraan kembali lagi pada Toa Tek To Hun.

"Tokku Peng... Apakah kau benar-benar melihat Toa Tek To Hun?" tanyanya dengan hati penuh harap kalau dia salah dengar.

"Jangan samakan aku dengan dirimu yang tidak pernah mengucapkan kejujuran sama sekali," sahut Tokku Peng.

"Bagaimana membuktikan kalau yang kau lihat benar-benar adalah Toa Tek To Hun?" tanya Fang Tiong Seng.

"Karena sejak membunuh Lau san chi siong sampai Chao pak seng, aku selalu mengintip dari kejauhan," sahut Tokku Peng.
Tiba-tiba Fang Tiong Seng tertawa terbahak-bahak.

"Aku tahu mengapa kau tertawa?" kata Tokku Peng sinis.

"Kau memang seharusnya mengerti," sahut Fang Tiong Seng.

"Kau pasti akan mengatakan, mengapa aku tidak menunjukkan diri melihat Toa Tek To Hun membunuh para jago di Tiong-goan, bukan?" tanya Tokku Peng tenang.

"Kau toh sudah menjelaskan sendiri, buat apa aku mengulanginya kembali?" kata Fang Tiong Seng.

"Untuk mengetahui kenyataan dari suatu hal, kita harus dapat menahan diri. Apalagi waktu itu aku baru saja bertempur dengan It to hun Seeto Kang dan Hok su thi Seebun Cu Yap, serta Go bun tho sehingga mendapat luka dalam. Ketika itu muridku Miao Hua Fang juga tidak ada di sisiku. Oleh sebab itu, aku tidak dapat turun tangan," sahut Tokku Peng.

Paling tidak, alasannya memang tepat dan tidak dibuat-buat.

Namun, Fang Tiong Seng masih belum mengerti mengapa Toa Tek To Hun tidak mati.

Sekarang, Tokku Peng telah mengeluarkan pedang panjangnya, Miao Hua Fang juga siap dengan senjatanya yang berupa sepasang roda bergerigi hitam putih. Fang Tiong Seng sama sekali tidak berani memandang ringan kedua guru dan murid tersebut.

Dia juga menghunus pedangnya, Pedang di tangannya telah banyak membunuh manusia, Bahkan manusia yang termasuk jago kelas satu di Bulim. Oleh karena itu, setiap dia menghunus pedang tersebut, rasa percaya dirinya pun makin bertambah.

Terlalu sering dia membunuh orang hanya dengan setengah jurus. Lawannya bahkan belum sempat menghunus pedang, Kekuatannya sudah sulit ditandingi apa lagi setelah dia berhasil melenyapkan Toa Tek To Hun, dia semakin yakin tidak ada orang yang sanggup mengalahkannya lagi.

Malam musim panas. Hawa terasa pengap, Angin semakin enggan bertiup semilir. Di kening ketiga orang itu telah terlihat peluh membasah. Tokku Peng dan muridnya saling lirik sekilas, Pedang di tangan Tokku Peng bergerak perlahan.

Gerakan ini tidak mirip seperti orang yang sedang mengadu nyawa, Malah memberi kesan seakan seorang guru yang memberi contoh kepada murid-muridnya, Dan karena takut melukai mereka, maka tenaga yang dikeluarkan hanya sedikit.

Tetapi Fang Tiong Seng tahu, gerakan itu akan berlanjut sebuah serangan yang mematikan perubahannya akan mengejutkan siapa saja yang melihat. Dalam waktu yang sekejap, dia sadar, kecuali Toa Tek To Hun, Tokku Peng dan muridnya merupakan lawan terberat yang pernah ditemuinya.

Pedang Fang Tiong Seng juga sudah bergerak. Deru angin yang mengiringinya memekakkan telinga, Miao Hua Fang tidak mau ketinggalan. Dia segera melancarkan sebuah serangan, Fang Tiong Seng berhasil memecahkan jurus yang dikerahkan oleh Tokku Peng, Tanpa membuang waktu dia berkelit untuk menghindari sepasang roda yang mengancam dirinya.

Miao Hua Fang gagal melukai Fang Tiong Seng, Dia berputar sekali, kembali sepasang rodanya meluncur ke arah laki-laki itu. Kali ini rodanya yang bergerigi hitam berhasil mengunci pedang Fang Tiong Seng.

Serangan ini merupakan jurus andalan Tokku Peng dan muridnya, Pada saat yang sama, pedang Tokku Peng dengan gerakan kilat mengincar bagian dadanya, Fang Tiong Seng tergetar.

Hal ini benar-benar di luar dugaannya, Nama besar Tokku Peng benar-benar nyata. Bagi Fang Tiong Seng, tokoh yang nama besarnya betul-betul diperoleh dengan kepandaian sejati, lawan seperti mereka dapat terhitung oleh jari.

"Trang! Tring! Trang!!!"

Tiba-tiba pedang Fang Tiong Seng sudah terlepas dari roda di tangan Miao Hua Fang. Entah bagaimana cara Fang Tiong Seng melepaskan pedangnya dari kurungan roda tersebut. Dengan kecepatan yang tidak sanggup dilihat oleh mata biasa, pedangnya memutar. Leher Miao Hua Fang sudah tersayat sebagian. Kulit dan daging di tenggorokan itu menghambur di udara, pemandangan ini membuat Tokku Peng terkesima. Namun, Fang Tiong Seng tidak menggunakan kesempatan itu untuk membunuh Tokku Peng, Dia ingin berduel dengan orang tua itu untuk mengetahui sampai di mana perbedaan di antara mereka.

"Tokku Peng, berapa jurus?" tanya Fang Tiong Seng dengan nada angkuh.

Tokku Peng kecewa, putus asa, Dia tidak sanggup mengucapkan apa-apa. Dengan mata kepala sendiri dia melihat muridnya telah berhasil mengunci pedang lawan, dia juga tidak membuang waktu dan segera menyerang. Bagaimana kejadiannya malah bisa berakhir demikian tragis? jurus andalannya masih belum dapat mengalahkan lawan, ilmu apa yang digunakan Fang Tiong Seng?

Sebetulnya cara Fang Tiong Seng melepaskan pedangnya dari cengkeraman roda bergerigi Miao Hua Fang bukan salah satu dari ketigabelas jurus bangau terbangnya, Dia menggunakan ilmu yang ditinggalkan oleh Tang hay sin sian. Ia memperlalat Lian lian untuk menipu Siau kiong cu agar merangkai bunga di depan

perempuan itu. Dia mengintai dari balik kegelapan, Kemudian Lian lian juga berhasil membujuk Kwe Po Giok agar menunjukkan kepadanya.

Meskipun apa yang diperlihatkan kedua muda mudi itu belum seluruhnya, namun Fang Tiong Seng adalah orang yang sudah banyak makan asam garam, Dia sudah mempelajari ilmu silat sejak kecil pengetahuan dan kecerdasannya melebihi orang lain. Dengan caranya sendiri, dia berhasil menguraikan cukup banyak ilmu peninggalan Tang hay sin sian tersebut. Bahkan dia menggabungkannya dengan ilmu pedangnya sendiri.

"Dari awal sampai akhir tidak mencapai empat jurus setengah," gumam Tokku Peng.

"Apakah kau merasa sedih?" tanya Fang Tiong Seng.

"Bukan sedih, Tetapi sekarang aku baru menyadari bahwa selama ini aku telah membuang waktu yang berharga, Ternyata aku masih menganggap diriku sebagai tokoh nomor satu atau paling tidak nomor dua di Bulim," sahut Tokku Peng.

"Sebetulnya perkiraanmu tidak terlalu salah. Meskipun kau tidak termasuk tokoh nomor satu atau pun nomor dua di Bulim, tapi perkiraanmu memang tidak meleset jauh, kau termasuk tokoh nomor tiga saat ini," kata Fang Tiong Seng.

"Siapa tokoh nomor dua itu?" tanya Tokku Peng.

Manusia memang aneh, Sampai saat itu, mereka masih sempat berdiskusi siapa tokoh nomor satu, dua atau tiga.

"Mungkin seorang bocah yang baru meningkat dewasa," gumam Fang Tiong Seng ragu.

"Bocah? Berapa usianya?" tanya Tokku Peng.

"Mungkin belum cukup dua puluh tahun," sahut Fang Tiong Seng.

Tokku Peng berdiri terpaku di kegelapan malam. Dia hampir tidak dapat percaya bahwa tokoh nomor dua di Bulim saat ini hanya seorang pemuda yang usianya belum mencapai duapuluh tahun.

"Kau juga tidak perlu merasa sedih, seorang pemuda yang masih ingusan berada di bawah deretanku, juga bukan hal yang membanggakan," kata Fang Tiong Seng.

Tokku Peng sama sekali tidak mendengar apa yang diucapkan Fang Tiong Seng barusan. Tatapan matanya terpusat pada luka dileher Miao Hua Fang. Dia merasa bersalah, Karena dirinya, maka Miao Hua Fang mengalami kematian yang begitu tragis. Tiba-tiba pedang di tangannya diarahkan ke dadanya sendiri.

Fang Tiong Seng menggelengkan kepala dengan tertawa getir.

"Orang seperti dirimu juga bisa memilih kematian dengan cara demikian pengecut?" tanyanya.

"Kematianku tidak perlu disayangkan ingin mengadu nyawa pun sia-sia saja," sahut Tokku Peng.

"Tapi seorang pendekar tidak boleh mati dengan cara demikian sedangkan kau adalah seorang pendekar," kata Fang Tiong Seng.

Dia memang tidak berharap jago nomor tiga itu mati dengan cara demikian. Kesenangannya akan berkurang, Dia juga akan kehilangan sebuah ujian yang dapat menentukan seberapa tinggi ilmu yang dimilikinya sekarang.

Tokku Peng memandang alam di sekitarnya. Rumput-rumput menghijau, Cahaya bulan bersinar, Semua itu merupakan sebuah pemandangan yang sulit dilupakan. Kenyataannya, hidup tentu lebih senang daripada mati. Namun, dia tahu bahwa dirinya tidak mungkin meninggalkan tempat itu dalam keadaan hidup.

"Kau pasti menginginkan kematian dengan cara itu?" tanya Fang Tiong Seng.

"Tentu!" sahut Tokku Peng.

"Apakah kau tidak peduli nama baik yang telah kau pupuk selama ini?" tanya Fang Tiong Seng.

"Guru dan murid bergabung masih belum dapat menandingimu mana ada lagi segala nama baik yang tersisa?" sahut Tokku Peng kecewa.

"Tidak tentu! Nama baik setelah orangnya mati tetap akan ada.

Tinggal bagaimana keputusanmu saja?" kata Fang Tiong Seng. Dia benar-benar manusia licik. Untuk tujuan pribadinya, dia tega menggunakan segala macam cara dan orang itu toh akhirnya mati juga.

"Keputusanku sudah bulat!" sahut Tokku Peng.

"Semestinya itu bukan keputusan yang terakhir," kata Fang Tiong Seng.

"Fang Tiong Seng.... Kalau kau menjadi diriku, kau pasti akan menggunakan tangan dan pedang sendiri mengakhiri hidupmu," sahut Tokku Peng.

"Aku tidak akan sebodoh itu!" kata Fang Tiong Seng.

"Meskipun kau tidak mungkin, tapi aku tetap pada keputusanku!" sahut Tokku Peng tegas.

Fang Tiong Seng tertawa dingin, "Kalau tekadmu sudah bulat, aku juga tidak memaksa. Hanya ada satu hal yang perlu kuingatkan kepadamu," katanya.

"Hal apa?" tanya Tokku Peng, "Kalau kau memaksa ingin bunuh diri, maka sesudahnya aku akan menyiarkan kepada teman-teman di Bulim bahwa kalian guru dan murid kalah di tanganku hanya dengan satu jurus saja," sahut Fang Tiong Seng sinis.

Tokku Peng meraung keras-keras. suaranya mirip ratapan serigala di musim dingin, Dia merasa menyesal telah menantang Fang Tiong Seng. Tadinya dia berharap dapat menyelamatkan dunia Bulim dari cengkeraman orang jahat ini.

Thian sungguh tidak adil terhadapnya. Harapannya yang suci di balas dengan cara sekeji ini. Sekarang, menyesal pun sudah terlambat. Nama baik tetap penting bagi manusia yang sudah mati.

Bukankah ada pepatah yang mengatakan, "harimau mati meninggalkan kulitnya, gajah mati meninggalkan gadingnya, sedangkan manusia mati meninggalkan kehaf uman namanya?"

Paling tidak, Tokku Peng merasa nama baik sangat penting, Bukan hanya karena dia ingin disanjung orang, tapi apabila Fang Tiong Seng benar-benar menyebarkan berita bahwa mereka guru dan murid hanya sanggup menerima satu jurus dari orang itu, maka dunia Bulim akan gempar. Tidak mungkin ada lagi yang berani menghalangi niat jahatnya.

Fang Tiong Seng tetap Fang Tiong Seng. Hanya sepatah perkataan saja sudah sanggup merubah keputusan Tokku Peng. pedangnya ditarik kembali dari dada. Dia ingin mengadu nyawa dengan manusia jahat itu. Setidaknya, dia ingin mati dengan cara yang gagah perkasa.

"Begini baru dapat disebut seorang pendekar," kata Fang Tiong Seng.

Tiba-tiba, pedang di tangan Tokku Peng diangkat ke atas. Fang Tiong Seng masih berdiri di tempatnya dengan tangan menggenggam pedang erat-erat. Sekali melengos, serangan Tokku Peng luput. Melihat serangannya yang pertama tidak berhasil, dia kembali menyerang tiga kali beruntun. Pedang Fang Tiong Seng yang tadinya mengarah ke bawah, tiba-tiba menyerang ke atas,

Tokku Peng seakan melihat kembang api sedang berpijar, pandangan matanya berkunang-kunang.

Angin dingin, menyelimuti dirinya. Pada serangan ketiga dari Fang Tiong Seng, dia tidak dapat menghindar lagi, Tubuhnya masih terpaku di tempat, tapi kepalanya melayang ke udara. Setelah lima detik kemudian, tubuhnya baru menyusul rubuh ke tanah.

Suatu pemandangan yang sangat menyeramkan terjadi Kepala Tokku Peng masih berputar di udara. Fang Tiong Seng menyabetkan pedangnya sekali lagi Kepala itu terbelah menjadi dua sebelum berdebum ke atas tanah, jatuhnya tepat di samping tubuh itu sendiri. Pedang di tangan Fang Tiong Seng dimasukkan kembali ke dalam sarungnya.

Ternyata dengan seorang diri melawan Tokku Peng yang termasyur, dia juga hanya memerlukan dua jurus setengah, bagaimana hal ini tidak membuat kepalanya menjadi besar? Oleh karena itu, Fang Tiong Seng mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, pula jika tidak tertawa saat ini, kapan lagi dapat merapat kebanggaan seperti ini?

Semakin lama, rasa percaya dirinya semakin tinggi, Meskipun orang yang dikatakan tokoh nomor dua di Bulim saat ini menunjukkan diri, dia juga akan mempunyai rasa keyakinan yang sama. Rasa percaya diri itu amat penting, banyak hal di dunia ini terlaksana karena keyakinan yang teguh, sedangkan para manusia yang gagal, biasanya merupakan mereka yang mempunyai kemampuan, tapi tidak percaya kepada dirinya sendiri.

Fang Tiong Seng baru saja hendak meninggalkan tempat itu. seseorang meloncat ke dalam kancha pertarungan tersebut, Orang yang datang ternyata Kwe Po Giok, Dia juga merupakan orang yang disebut tokoh nomor dua di Bulim saat ini oleh Fang Tiong Seng.

"Bagus sekali! Orang yang seharusnya tampil sudah ada di sini. Dengan demikian, membuat pekerjaanku jauh lebih ringan," kata Fang Tiong Seng.

"Aku justru tidak menganggap kalau dirimu dapat disebut sebagai tokoh nomor satu di Bulim," sahut Kwe Po Giok dengan nada mengejek.

Fang Tiong Seng menatap Kwe Po Giok dengan seksama, Pemuda ini adalah Sin tong. sedangkan Sin tong tentu tidak dapat disamakan dengan orang biasa. Namun, ada satu hal yang tidak diketahui oleh Kwe Po Giok. Pada masa kecilnya, Fang Tiong Seng juga sudah mendapat panggilan Sin tong.

"Dayang Cui thian pernah mengatakan bahwa dia menitip sebuah dompet sulaman yang terbuat dari kapas kepada Siau kiong cu. Kwe Po Giok mendengus satu kali.

"Dompet sulaman apa?" tanyanya.

"Dompet sulaman, ya dompet sulaman," sahut Fang Tiong Seng.

"Kalau memang dia mempunyai dompet seperti itu, dia pasti sudah mengatakannya padaku," kata Kwe Po Giok.

Fang Tiong Seng mengira dayang Cui thian mungkin hanya menipu dirinya agar dapat memperpanjang waktu sehingga dia mempunyai kesempatan melarikan diri. Untung saja saat itu dia tidak berpikir panjang dan langsung membunuhnya.

"Sebetulnya tidak perlu menitip segala macam dompet pada Siau kiong cu. Sejak semula kau sendiri sudah menunjukkan wajahmu yang sebenarnya," kata Kwe Po Giok yang cerdas,

Meihat kerut di wajah Fang Tiong Seng, dia sudah dapat menduga apa isi dompet yang dimaksudkan.

"Aku?" tanya Fang Tiong Seng terkejut.

Sampai hari ini, dia masih yakin bahwa rahasianya ini tak banyak yang mengetahui. Apakah bocah ini juga sedang mempermainkan dirinya?

"Toa Tek To Hun, baru pertama kali menginjak tanah Tionggoan, bagaimana dia bisa tahu siapa-siapa saja tokoh-tokoh kelas satu di negeri ini, itu bahkan tahu di mana tempat tinggal mereka. sasarannya selalu tepat!" Dengan demikian, terbukti bahwa ada seseorang yang menjadi petunjuk baginya, sedangkan di antara semua jago-jago yang diincarnya, tidak ada satu pun yang dapat meloloskan diri dari kematian. Mengapa dirimu merupakan kekecualian? Sejak dulu, aku sudah berpikir ke situ." sahut Kwe Po Giok.

"Sin tong" memang tidak dapat di samakan dengan orang biasa." kata Fang Tiong Seng.

"Sebetuinya bukan aku saja, Sun Put Ce juga sudah lama mengetahuinya," sahut Kwe Po Giok.

"Sejak semula aku sudah tahu Sun Put Ce bukan orang bodoh, Mungkin dia malah lebih pintar darimu," kata Fang Tiong Seng. Kwe Po Giok tidak suka mendengar kata-kata itu. Dia tidak percaya bahwa di dunia ini ada begitu banyak Sin tong.

"Kau pernah mengutus Sun Put Ce membunuhku bukan?" tanyanya.

"Coba kau terka, untuk apa aku mengutusnya membunuhmu?"

"Mungkin karena kau sudah tahu kalau dia bukan tandinganku?" tanya Kwe Po Giok tenang.

Fang Tiong Seng tersenyum. Pada saat orang itu tersenyum, kesan yang ditampilkan adalah seorang laki-laki setengah baya yang penuh pengertian. Sungguh mengherankan manusia sejahat dirinya ternyata dapat tersenyum begitu lembut dan enak dipandang, Apakah manusia demikian yang disebut Serigata berbulu domba?

"Apa bedanya kalau kalian memang sudah mengerti maksud hatiku," kata Fang Tiong Seng.

"Sun Put Ce adalah orang baik, Berbeda dengan diri mu. Dia tahu kalau dirinya tidak sanggup membunuhku, dia juga tidak bisa membantuku Karena dia tahu, aku juga belum tentu bisa memecahkan jurus ketiga-belas bangau terbangmu. Oleh sebab itu, dia hanya mempunyai satu jalan yang harus ditempuh," sahut Kwe Po Giok.

"jalan apa?" tanya Fang Tiong Seng.

"Jalan kematian," sahut Kwe Po Giok.

"Tapi dia kan tidak mati?" kata Fang Tiong Seng.

"Pada waktu itu, dia sengaja menyodorkan tenggorokannya ke arah pedangku, untung saja aku cukup sigap sehingga menariknya segera, Tapi tak urung ia terluka cukup parah juga," sahut Kwe Po Giok.

"Apakah dia bermaksud menerima kematian saat itu?" tanya Fang Tiong Seng.

"Iitu merupakan jalan terbaik bagi pikirannya. Sekarang, kau juga hanya mempunyai satu pilihan," kata Kwe Po Giok.

Kedua orang itu sama-sama menghunus pedangnya, pertarungan antara tokoh nomor satu dan dua di Bulim. Bagi perasaan Fang Tiong Seng, pertarungan itu tentu berbeda dengan pertarungan yang dialami selama ini. Dia yakin, sebelum ajal, Tang hay sin sian pasti sudah merencanakan segala sesuatu.

"Pikiranmu terlalu berbelit-belit. Tapi ada beberapa bagian yang tepat juga. Namun, ada satu hal yang kau lupa," kata Fang Tiong Seng.

"Apa itu?" tanya Kwe Po Giok. "Bahwa aku bukan Sun Put Ce!" sahut Fang Tiong Seng ketus.

Kwe Po Giok tidak menjawab. Dia langsung menyerang. Hunusan pedang kedua orang itu sangat cepat, Seakan deretan nama mereka seharusnya seimbang, Tapi, kalau diperhatikan dengan seksama. pedang Fang Tiong Seng memang lebih cepat beberapa kejapan mata dari pada-Kwe Po Giok, karena pemuda itu telah terluka. Fang Tiong Seng berteriak nyaring, Sekali pedangnya berkelebat Baju lengan kiri Kwe Po Giok terkoyak. Dia mundur sebanyak lima langkah. Fang Tiong Seng tidak mau kehilangan kesempatan yang baik itu. Dia menusuk sekali lagi. Kwe Po Giok terpaksa meloncat mundur lagi.

Sekarang jaraknya tinggal tiga langkah dari jurang yang dalam itu. Pada saat yang berbahaya itu, suara kibaran baju mendesir di udara. seseorang melayang turun di dekat mereka, Kepala orang itu tertunduk ke bawah, Dia seakan segan menatap wajah orang yang di hadapannya Orang yang datang, ternyata Sun Put Ce yang Kwe Po Giok sendiri sulit menyangkal bahwa dia juga seorang Sin tong, Wajah Fang Tiong Seng berubah hebat, "Untuk apa kau datang ke tempat ini?" tanyanya marah.

"Mohon jangan membunuh Siau Kwe!" sahut Sun Put Ce.

"Seharusnya aku yang menuruti perintahmu atau kau yang harus mendengar apa kataku?" tanya Fang Tiong Seng dengan mata mendelik.

"Dengan kejahatan memuaskan diri sendiri Bagaimana menghalau ombak besar di tengah lautan, Meskipun ombak itu berhasil dihalau, di belakang akan datang lagi segulung ombak yang lebih tinggi. Di dunia ini tidak ada manusia yang benar-benar nomor satu. Di atas gunung masih ada gunung lainnya, Teecu harap Suhu mau merenungkannya sekali lagi," kata Sun Put Ce.

Fang Tiong Seng tertawa dingin, "Kalau kau mau terjun ke dalam jurang itu, baru dapat dianggap dirimu tulus, Mungkin aku akan mempertimbangkannya kembali," katanya.

"Mati untuk seorang sahabat, Sun Put Ce tidak akan mengernyitkan dahi sedikit pun, Mohon Suhu tidak mengingkari janji," sahut Sun Put Ce.

"Sun Put Ce, maling tua itu tidak dapat dipercaya!" teriak Kwe Po Giok panik.

"Kwe siaute, kau pergilah!" kata Sun Put Ce.

"Apakah kau mengira dia akan melepaskan diriku selamanya?" tanya Kwe Po Giok.

"Iya," sahut Sun Put Ce.

"Menaruh harapan pada seorang iblis, memberi kepercayaan kepada seekor harimau yang sedang kelaparan Sun Put Ce, ternyata kau masih belum sadar siapa manusia itu," kata Kwe Po Giok.

"Suhu.... Fu tam cianpwe (Nama asli Tang hay sin sian) telah cao hue jit mo, namun dia masih memiliki kemauan untuk berkorban demi dunia Bulim, jasa sebesar itu akan dikenang pendekar Tionggoan selamanya, sedangkan Kwe siaute adalah ahli waris tumpuan harapannya, Apalagi dia juga menitipkan Siau kiong cu yang sudah yatim piatu. Harap Suhu memandang muka orang tua yang sudah meninggal itu dan melepaskan Kwe siaute," Sun Put Ce memohon kepada Suhunya dengan wajah memelas.

Pada saat ini, rencana Fang Tiong Seng sudah hampir rampung, cita-citanya yang ingin menguasai dunia Bulim sudah tampak di depan mata. Mana mungkin dia rela melepaskannya hanya karena permohonan murid terakhir itu.

Adat Kwe Po Giok sendiri sangat keras dan angkuh, Dia tidak akan meminta belas kasihan orang lain walaupun hal ini menyangkut hidup mati dirinya, Tadinya, dia mengira bahwa kepandaianya

sudah sanggup menandingi Fang Tiong Seng, ternyata jarak mereka masih terpaut jauh.

"Sun Put Ce, mari kita mengadu nyawa dengannya!" teriak Kwe Po Giok tiba-tiba.ucapannya selesai, orangnya juga langsung menyerang, Sun Put Ce tahu, saat ini Siau Kwe tidak mungkin sanggup menandingi Suhunya, seandainya dia tidak peduli, pemuda itu pasti akan mati. Dan apabila dia turut campur, dia merasa bersalah kepada Fang Tiong Seng.

Meskipun dia mengerti Fang Tiong Seng bukan manusia baik-baik, Dia tidak dapat berpikir banyak lagi Nyawa Kwe Po Giok sedang terancam, Dia segera melayang ke udara dan membantu pemuda tersebut.

Sinar mata Fang Tiong Seng menyiratkan hawa pembunuhan yang tebal, Dia ingin menyelesaikan persoalan ini dengan cepat, jangan sampai ada yang mengetahui kalau dia membunuh muridnya sendiri.

Manusia yang berambisi terlalu tinggi, mungkin otaknya juga sudah mulai tidak waras, Fang Tiong Seng segera menghentakkan kaki dan menyerang kedua orang itu.

Tusukan pedang yang tajam menikam paha Kwe Po Giok, secepat kilat ditariknya kembali pedang memutar mengarah ke Sun Put Ce, Tapi dia lebih beruntung, dia sempat berkelit. Hatinya masih berat untuk bertarung dengan gurunya sendiri Dia hanya berharap agar

Fang Tiong Seng mau mengerti dan sadar serta melepaskan Kwe Po Giok, Nasibnya sendiri tidak begitu diperdulikan. Kwe Po Giok kembali terdesak, Sun Put Ce berusaha membantu sekuat tenaga, Fang Tiong Seng semakin gencar menusuk ke arah kedua orang itu, Mereka mengelak ke sana ke mari. Sekali lagi Fang Tiong Seng menikam, Kwe Po Giok sudah berada di sudut jurang, Keseimbangannya goyah, Sun Put Ce mencoba menarik tangannya, Akibatnya malah semakin runyam. Kedua-duanya jatuh tergelincir ke dalam jurang yang mempunyai aliran sungai deras.

Fang Tiong Seng menatap ke dalam jurang tersebut Dia masih menanti beberapa lama, Tapi kedua orang itu tidak terlihat timbul dari sungai Sekarang dia baru yakin. Dunia ini tidak lama lagi akan berada di bawah cengkeraman tangannya.

Bulim memang sangat luas, Aliran partai yang ada juga amat banyak, Tapi, tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mengalahkannya lagi. Dia menengahkan kepala ke atas langit Suara tawanya yang terbahak-bahak menggema di sekeliling pegunungan tersebut.

-ooo0ooo-

Bagian Dua puluh Tiga

Siau kiong cu tidak sabar lagi menunggu. Dia pergi menemui Bwe Mei. Mereka memang tahu bahwa Sun Put Ce dan Kwe Po Giok pergi memenuhi janji, tapi entah di mana tempatnya, Kedua gadis itu tadinya merupakan saingan, Sekarang tidak ada permusuhan sedikit pun di antara mereka.

"Bwe Mei.... Apa yang harus kita lakukan?" tanya Siau kiong cu. Bwe Mei juga kebingungan Dia tidak tahu harus berbuat apa. Tetapi, dia harus dapat menemukan jawaban bagi Siau kiong cu. Sebetulnya, apapun yang hendak dilakukan oleh seseorang, sampai pada waktu yang sangat terdesak barulah terpikirkan.

"Siau kiong cu... Kwe siaute sangat cerdas, Sun Toako juga banyak pengalaman, mereka saling bahu membahu, rasanya tidak mungkin terjadi apa-apa." sahut Bwe Mei menenangkan Lu ji.

"Bwe ci, dapatkah kau menduga siapa lawan mereka?" tanya Siau kiong cu dengan wajah cemas.

Bwe Mei menggelengkan kepalanya.

"Meskipun aku juga tidak tahu, namun melihat kemurungan Kwe Po Giok akhir-akhir ini, aku dapat membayangkan berapa tingginya ilmu yang dimiliki lawan," kata Siau kiong cu selanjutnya.

"Betul, dengan gabungan kedua orang itu, berapa banyaknya tokoh di Bulim yang sanggup menandingi saat ini?" sahut Bwe Mei. Tepat pada waktu itu, terdengar ada seseorang yang mengetuk pintu, Bwe Mei segera membukakannya, Yang datang adalah Fang yen yang bekerja sebagai pelayan di gedung keluarga Fang Tiong Seng.

"Ada urusan apa Fang lopek berkunjung ke tempat kami?" tanya Bwe Mei dengan pandangan menyelidik.

Di mata orang tua itu masih tersisa genangan air mata.

"Aku datang untuk memberitahukan sesuatu hal kepada Kouwnio dan Siau kiong cu," katanya.

"Memberitahukan soal apa?"

"Murid perguruan Loya, Sun Put Ce dan Kwe siaute mengadakan perjanjian dengan Tokku peng dan muridnya untuk bertarung di dermaga tua di luar kota. Tokku Peng dan muridnya tewas bersama, Namun Kwe siaute dan Sun Put Ce terluka parah dan jatuh tergelincir ke dalam jurang, Sampai sekarang mayat mereka belum ditemukan," kata Fang yen menjelaskan.

Bwe Mei merasa seakan ada batu besar yang membentur kepalanya, tetapi Siau kiong cu hanya terkejut sesaat. Tidak lama kemudian, dia sudah tenang kembali.

"Fang lopek.... Apakah kau pergi ke tempat itu dan menyaksikannya dengan mata kepala sendiri?" tanyanya.

"Tidak, Sun Put Ce pernah memberitahukan bahwa dia dan Kwe Po Giok akan bertarung dengan kedua guru dan murid tersebut

Setelah menunggu sekian lama, aku melaporkannya kepada majikan. Loya segera berangkat ke tempat tersebut, namun tetap terlambat satu langkah," sahut Fang yen dengan wajah sendu.

"Kalau memang sudah terlambat satu langkah, mengapa Loyamu bisa mengetahui bahwa Kwe Po Giok dan Sun Put Ce terluka parah jatuh tergelincir ke dalam jurang? Dia toh tidak menyaksikannya sendiri," tanya Siau kiong cu yang berotak cerdas itu.

"Hal ini dapat diduga dari apa yang dilihat Loya di dermaga tua tersebut," kata Fang yen.

"Apa yang dilihat Loyamu di dermaga itu?" tanya Siau kiong cu.

"Loya melihat mayat Tokku Peng dan muridnya ada di tepi jurang, sedangkan Sun Put Ce dan Kwe Po Giok tidak terlihat sama sekali. Loya telah mencari di sekeliling tempat itu, namun tetap tidak terlihat bayangan mereka, dengan demikian Loya menduga mereka tergelincir ke dalam jurang," sahut Fang yen.

"Meskipun uraianmu cukup masuk akal, tapi belum tentu mereka sudah mati," kata Siau kiong cu.

"Betul. Hamba juga berharap mereka bukan terjatuh ke dalam jurang, tapi hanya mendapat luka dan sudah meninggalkan tempat tersebut," sahut Fang yen sambil menganggukkan kepalanya.

"Apakah Loyamu yang memerintahkan kau datang memberitahukan hal ini kepada kami?" tanya Bwe Mei dengan air mata berlinang.

"Betul, Loya berpesan, keadaan kalian sangat berbahaya. Apalagi kalau tinggal di luar tanpa ada yang menjaga, Lebih baik, untuk sementara kounio berdua tinggal di gedung keluarga Fang, Dengan demikian lebih aman," kata pelayan tua itu.

"Terima kasih! Yang paling penting sekarang adalah mencari orang yang hilang, Fang lopek, apakah kau dapat menunjukkan

jurang di mana mereka terjatuh?" tanya Bwe Mei dengan suara sendu.

"Tentu saja, Tapi Loya mengharap kedua kounio datang ke gedung keluarga Fang lebih dahulu, Soal mencari mereka, Loya akan membantu sekuat tenaga," sahut Fang yen.

"Siau kiong cu, mari kita pergi bersama Fang lopek," ajak Bwe Mei.

Orang yang dicari tidak ketemu, Bwe Mei menangis sepanjang hari. Siau kiong cu menasehati gadis itu supaya jangan terlalu bersedih, Kalau Sun Put Ce dan Kwe Po Giok memang sudah mati, paling tidak ada mayatnya sebagai bukti. Siau kiong cu tetap yakin kedua orang itu masih hidup.

Bwe Mei sangat kagum terhadap pendirian Siau kiong cu.

Tampaknya dia tidak begitu khawatir dengan keadaan Kwe Po Giok, Pendapat seperti itu mungkin saja, tapi tidak tentu tepat.

Bwe Mei tidak sanggup membuat pikirannya begitu terbuka seperti Siau kiong cu. Oleh karena itu, ketika malam hari gadis itu sedang mandi, dia tidak dapat menahan diri lagi. Dia keluar lagi mencari kedua orang tersebut Biasanya Siau kiong cu tidak menyalakan lampu sehabis mandi.

Dia takut ada yang mengintip. Tapi kali ini tidak seperti biasanya, Dia malah menyalakan tiga buah lilin yang besar. Keadaan dalam kamar mandi jadi terang benderang. Bentuk tubuhnya terlihat jelas. Sepasang mata seperti maling mengintai dari balik kegelapan Siau kiong cu tidak mengenakan apa-apa lagi, Mata itu dapat memandang dengan puas. Mengapa Siau kiong cu merubah kebiasaan? Apakah dia sekarang tidak takut kalau dirinya diintip?

Tengah malam Bwe Mei baru kembali Siau kiong cu sudah pulas di atas tempat tidur, Bwe Mei menggelengkan kepalanya, Dia

menganggap gadis itu benar-benar masih ke kanak-kanakan.
Malam sudah larut.

Di tengah hutan sunyi sekali. Ada sekumpulan kabut tipis yang melayang di atas tanah. Mungkin semua orang sedang terlelap dalam alam mimpi, Hanya Fang Tiong Seng yang belum tidur, Dia sedang berlatih ilmu silat.

Kadang-kadang sambaran pedangnya menimbulkan suara menderu. Dia mulai berhasil menyelami inti sari ilmu pedang peninggalan Tang hay sin sian, Hatinya senang sekali, dia semakin giat berlatih.

Dia tahu kalau ingin menguasai dunia kangouw, maka dia harus banyak latihan, Keyakinannya terhadap ilmu pedang Tang hay sin sian semakin dalam. Karena sejak mempelajari ilmu pedang tersebut, tidak ada satu tokoh pun yang dapat menahan lima jurus serangannya, sedangkan Kwe Po Giok dapat bertahan sebanyak tujuh jurus. Hal ini membuktikan bahwa ilmu pedang Tang hay sin sian memang tidak boleh diremehkan.

Pada saat itu, dari balik kabut yang tipis muncul seseorang, Fang Tiong Seng menatap dengan seksama, wajahnya berubah seketika, Orang yang baru datang ternyata Toa Tek To Hun.

Bertemu sekali lagi dengan orang yang dianggap sudah mati, sungguh menimbulkan perasaan yang tidak enak. Dia tahu yang dilihatnya bukan hantu. Sebab, meskipun ginkang Toa Tek To Hun sangat tinggi, namun ketika dia melayang turun dengan bantuan selempar daun, dia tetap menerbitkan sedikit suara.

"Apakah Toa Tek To Hun yang datang?" tanya Fang Tiong Seng.

"Mungkinkah yang ini juga palsu?" sahut Toa Tek To Hun sambil mendengus dingin.

"Rupanya kau memang tidak mati!" kata Fang Tiong Seng.

"Kalau aku mati, siapa yang akan membereskan dirimu?" sahut Toa Tek To Hun datar.

Fang Tiong Seng tersenyum lebar.

"Toa Tek To Hun.... Bagaimana kau bisa hidup kembali?" tanyanya.

"Hal ini mempunyai kaitan yang dalam dengan ilmu ninja dari negara kami. pedangmu memang menusuk dadaku dengan tepat. Namun pada saat yang paling kritis, aku masih sempat mengeluarkan ilmu andalan kami, yaitu menutup jalan pernafasan sehingga mati untuk sementara," sahut Toa Tek To Hun.

"Tapi... aku sudah menguburmu di dalam tanah?" Fang Tiong Seng tidak begitu percaya dengan keterangan itu.

"Betul. Karena jalan pernafasan itu tertutup, Denyut nadi pun akan terhenti untuk beberapa lama, Setelah hidup kembali, aku mendobrak peti dan keluar. Selama ini aku berada di sekitar sini merawat luka. Gerak-gerikmu tidak lepas dari pengawasanku," kata Toa Tek To Hun.

Fang Tiong Seng menggelengkan kepala sambil menarik nafas.

"Toa Tek To Hun.... Tidak kau seharusnya datang kemari," katanya.

"Tidak seharusnya datang?" tanya Toa Tek To Hun.

"Betul. Kalau aku menjadi dirimu lebih baik aku segera pulang ke kampung halaman," kata Fang Tiong Seng.

"Mengapa?" tanya Toa Tek To Hun.

"Dulu kau bukan tandinganku, apa lagi sekarang," kata Fang Tiong Seng.

"Kalau aku berani datang, berarti keyakinanku di atas tujuh bagian," sahut Toa Tek To Hun.

"Bila keyakinanku tidak di atas sembilan bagian, aku tidak akan mencoba-coba," kata Fang Tiong Seng.

"Kau dan aku jangan disamakan, Kalau membunuh dirimu, Kemarahan di hati ini tidak bisa reda, Lagipula aku merasa bersalah kepada Tang hay sin sian locianpwe," sahut Toa Tek To Hun.

"Kalau memang demikian, lebih baik kau mati saja," kata Fang Tiong Seng sinis.

"Kematian bagi kita yang berkecimpung di dunia persilatan, bukan hal yang mengherankan lagi, Lagipula merupakan sebuah kewajiban untuk menunaikan bakti pada negara, Semboyan hidup kami adalah berani berkorban bagi majikan!" sahut Toa Tek To Hun.

"Siapa cu jin mu sekarang?" tanya Fang Tiong Seng,

"Tang hay sin sian Pu Tam Cing," sahutnya.

Fang Tiong Seng sampai termangu-mangu mendengar jawaban Toa Tek To Hun. Ternyata dia rela menjadi bawahan Tang hay sin sian, Hal ini membuatnya semakin kagum kepada almarhum Tang hay sin sian. Hati seorang budak atau pun bawahan sangat sulit dimengerti. Berani mati demi majikan merupakan persoalan yang patut dikagumi.

"Hari ini aku baru tahu, kau bukan manusia!" kata Toa Tek To Hun.

"Betul. Dan aku akan mengajakmu menjelajahi duniaku," sahut manusia jahat itu. Toa Tek To Hun menggenggam pedangnya eraterat. Matanya menatap dingin, wajahnya tidak menampilkan perasaan gentar sedikit pun, pedang Fang Tiong Seng sejak tadi sudah terhunus. Mereka saling menatap dengan tajam, kemudian, terlihat pedang di tangan Toa Tek To Hun berkelebat.

Saat itu, dia baru menyadari bahwa Fang Tiong Seng memang susah dicari tandingannya lagi. perubahan gerakannya sangat mengejutkan pedang di tangan Toa Tek To Hun yang biasanya hanya menyerang sekali lalu masuk kembali ke dalam sarung tidak terlihat kali ini.

"Trang.,, trang., trang.,,!" Tujuh kali Toa Tek To Hun menyerang berturut-turut, Dia mengerahkan seluruh kepandaiannya, Fang Tiong Seng terkejut juga melihat kenekatan orang itu. sekarang dia baru tahu, ketika bertarung dengannya tempo hari, Toa Tek To Hun belum mengeluarkan jurus andalannya.

Rahasia kepandaian seseorang, pasti tidak akan ditonjolkan kecuali pada saat yang genting, Fang Tiong Seng berteriak nyaring. pedangnya menyambar ke samping, kemudian membentur pedang di tangan Toa Tek To Hun. "Trang!"

Manusia Fu sang merasa tangannya kesemutan. Tenaganya lenyap seketika, Fang Tiong Seng menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Tanpa menunda lebih lama, dia menyabet sekali lagi, Leher Toa Tek To Hun tertembus oleh pedang itu. Darah segar menyembur ke mana-mana, Tubuh Toa Tek To Hun menyusul rubuh. Tangannya tetap menggenggam pedang erat-erat. Sampai mati pun, dia tidak mau melepaskan pedangnya.

Kematiannya yang pertama juga terjadi di tangan manusia jahat ini. Tapi banyak orang yang merasa gembira, karena dia merupakan manusia yang tadinya membunuh jago-jago kelas satu di Tionggoan, sedangkan kematiannya kali ini, patut disesalkan. Sebab, sejak dia menerima baik permintaan Tang hay sin sian, hatinya merasa terpukul, Dia berani mengakui kesalahannya dan berjanji untuk tidak membunuh lagi. Dia bagaikan seorang penjahat yang masuk dalam pintu Budha untuk menyucikan diri.

Sekarang, boleh dibilang kematiannya adalah demi memenuhi janji kepada Tang hay sin sian, Dia ingin membalas kebaikan manusia sakti itu. Dia bangga mati dalam cara demikian. Sekali lagi

Bwe Mei mencari Sun Put Ce dan Kwe Po Giok yang hilang tanpa kabar berita, Dia tidak dapat disamakan dengan Siau kiong cu. Tanpa Sun Put Ce, hidupnya kehilangan sebuah tempat menyandar, seandainya mereka sudah mati, dia tetap ingin melihat mayat mereka sebagai bukti. Tanpa menemukan mayat kedua orang itu, dia tetap optimis.

Di dunia ini banyak orang yang hidup dalam penderitaan. Karena apa pun yang dilakukan, pikiran mereka selalu menuju ke arah putus

asa dan kecewa. Bwe Mei menyusuri pegunungan sejauh sepuluh li. Sampai ke ujungnya yang sempit dan berakhir buntu, Dia kembali lagi. Dia tidak berhasil menemukan jejak apa pun dari kedua orang tersebut Baik sehelai sapu tangan atau pun sepasang sepatu, Berhari-hari dia melongok ke dalam sungai. Apabila Sun Put Ce atau pun Kwe Po Giok mati tenggelam, tentu pada suatu hari mayat mereka akan mengapung ke atas permukaan air.

Dengan berderai air mata, dia naik kembali ke atas dermaga tua. Ada seseorang yang sedang berlatih ilmu di dalam hutan kecil, Baru saja dia bermaksud membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu, tapi sudah terlambat Kalau saja pikirannya tidak sedang kalut sehingga perhatiannya terpecah, dia pasti masih sempat meninggalkan tempat itu tanpa diketahui orang tersebut.

Orang itu ternyata hanya mempunyai sebelah lengan juga. Dia adalah Chow Ai Giok, Sekarang, mereka masing-masing mempunyai alasan untuk saling membenci "Kadang-kadang dunia ini sangat sempit," kata Chow Ai Giok.

"Tepat. sebetulnya aku tidak ingin bertemu denganmu," sahut Bwe Mei.

"Tampaknya sudah merupakan takdir yang kuasa," kata Chow Ai Giok.

"Kau selamanya tidak mau mengoreksi diri, mengapa nasibmu bisa menjadi demikian?" sahut Bwe Mei.

"Meskipun aku telah kehilangan sebelah lengan, namun masih sanggup membunuhmu, percaya tidak?" tanya Chow Ai Giok.

"Aku juga mempunyai pikiran yang sama," sahut Bwe Mei.

"Kau juga sanggup membunuhku?" tanya Chow Ai Giok menganggap kata-kata itu lelucon terbesar yang pernah didengarnya, "Tapi aku sama sekali tidak ingin saling membunuh, tujuanku kemari adalah untuk mencari orang," sahut Bwe Mei.

"Sebetulnya aku juga tidak ingin membunuhmu, aku hanya menginginkan sebelah kakimu saja," kata Chow Ai Giok.

"Mengapa kau tidak pernah menyerah?" tanya Bwe Mei.

"Karena apa pun yang kulakukan harus ada tambahannya," kata Chow Ai Giok sinis.

"Sayang sekali kau tidak tahu bahwa kesempatan itu hampir tidak ada," sahut Bwe Mei.

Tiba-tiba Chow Ai Giok menggenggam pedangnya erat-erat. Dia menggunakan tangan kiri, Bwe Mei juga menggunakan tangan yang sama. Siapa pun tidak ada akan saling merugikan, Bwe Mei menarik nafas panjang.

"Kalau kita harus bertarung lagi, rasanya menyedihkan juga amat lucu. Apakah kau tidak mempunyai anggapan demikian?" tanyanya.

Pedang Chow Ai Giok menyambar Bwe Mei segera menghindar

Dengan gerakan yang tidak kalah cepat, dia membalas.

"Trang!"

Kedua pedang beradu sedetik.

Chow Ai Giok menjerit, pedangnya telah terlepas dari tangan, Ternyata luka di bahunya baru saja sembuh. Kalau menggunakan tenaga besar masih terasa sakit, Lagipula dia belum lama belajar

menggunakan pedang dengan tangan kiri, Hasilnya belum sesempurna Bwe Mei. Mana mungkin dia dapat menandinginya. Pedang Bwe Mei menempel di lengan kirinya. Wajah Chow Ai Giok pucat pasi, Namun dia masih bisa berteriak dengan galak....

"Mengapa tidak kau bunuh?"

"Bukan aku tidak mau membunuhmu perbuatanmu sungguh keji.

Seratus kali mati pun masih belum cukup untuk menebusnya, Namun, bila melihat nasib yang dialami kau dan aku, tampaknya kita memang sependeritaan" kata Bwe Mei.

"Siapa yang sependeritaan denganmu?" tanya Chow Ai Giok.

"Kau!" sahut Bwe Mei.

Pedangnya yang tadi menempel di lengan kiri Chow Ai Giok

ditariknya kembali Dia melengos kemudian meninggalkan tempat tersebut.

"Kau masih memiliki seorang laki-laki yang melindungimu sedangkan aku adalah sekuntum mawar yang telah layu," kata Chow Ai Giok.

"Laki-laki yang kumiliki itu entah masih hidup atau sudah mati, Mungkin dia sendiri yang tahu," sahut Bwe Mei tanpa menghentikan langkah kakinya,

Jilid 18 TAMAT

Chow Ai Giok terpana, Dia menghampiri Bwe Mei dengan tergesagesa, Gadis itu mengira Chow Ai Giok masih tidak mau sudah, dia berdiri di tempatnya semula untuk bertarung kembali.

"Mengapa kau begitu panik? Aku tidak bermaksud apa-apa, Katamu tadi, Sun Toa-ko menghilang?" tanya Chow Ai Giok.

Bwe Mei menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana bisa menghilang?" tanya Chow Ai Giok penasaran.

"Kau tentunya gembira sekali," sahut Bwe Mei ketus.

"Mengapa?" tanya Chow Ai Giok.

"Banyak manusia di dunia ini yang senang melihat penderitaan orang lain. Apalagi kalau penderitaan orang itu melebihi dirinya," kata Bwe Mei.

Tanpa disangka, Chow Ai Giok menggelengkan kepalanya.

"Bwe Mei... Meskipun aku seorang manusia busuk, tapi aku tetap tidak mengharapkan kematian Sun Toako," sahutnya.

Bwe Mei menatap Chow Ai Giok. Pada saat itu, semua dendam dan kebencian tak setitik pun tertinggal lagi di hati mereka.

"Sebetulnya aku memang perempuan busuk, Kiau Bu Suang juga pernah berkata demikian." kata Chow Ai Giok acuh tak acuh.

Bwe Mei memandangnya dengan termangu-mangu.

"Kau tidak percaya bukan?" tanya Chow Ai Giok.

Bwe Mei tetap tidak bersuara.

"Semasa hidupnya, Kiau Bu Suang pernah menyatakan bahwa diriku hanya lebih bersih dari perempuan penjaja diri di rumah hiburan," kata Chow Ai Giok selanjutnya.

"Dia benar-benar pernah berkata seperti itu?" tanya Bwe Mei dengan mata terbelalak.

"Untuk apa aku berbohong padamu?" sahut Chow Ai Giok.

"Dia benar-benar bukan manusia," kata Bwe Mei kesal.

"Tepat, Dan laki-laki yang bukan manusia itu ternyata pernah meniduri aku sebanyak tiga kali," sahut Chow Ai Giok.

Mata Bwe Mei mendelik semakin lebar.

Dia seakan ingin melihat dengan tegas, apakah Chow Ai Giok masih waras? Apakah dia tidak terserang semacam penyakit lupa ingatan? Bagaimana dia bisa mengucapkan kata-kata seperti itu? Chow Ai Giok tertawa lebar. Tampaknya dia sedang menertawakan dirinya sendiri.

"Apakah kau anggap diriku sangat jalang?" tanyanya.

"Tidak! pukulan batin yang kau terima terlalu hebat," sahut Bwe Mei.

"Sebetulnya kami sama-sama jalang, Dia mempermainkan aku seperti perempuan penjaja diri, sedangkan aku menganggapnya seperti seekor ayam jantan, Pokoknya, apabila seorang perempuan sudah pernah melakukannya satu kali, dia tidak akan peduli untuk kedua atau ketiga kalinya," kata Chow Ai Giok.

Bwe Mei sama sekali tidak menyahut. Dia yakin, apabila Chow Ai Giok tidak mengalami tekanan mental seberat itu, dia pasti tidak akan mengucapkan kata-kata semacam itu. Tiba-tiba Chow Ai Giok menarik nafas panjang lagi.

"Meskipun dia begitu keji, begitu tidak menghargai diriku, tapi setelah dia mati, aku masih sering memikirkannya."

"Manusia memang mempunyai perasaan," sahut Bwe Mei.

"Sebetulnya aku sudah hamil, lalu aku memutuskan untuk

menggugurkannya secepat mungkin, Tapi sekarang pendirianku sudah berubah," kata Chow Ai Giok.

"Kau tidak jadi menggugurkan kandunganmu?" tanya Bwe Mei.

"Hm.... Mengapa harus digugurkan? Anak toh tidak bersalah. Lagipula sebagian darinya adalah milikku," kata Chow Ai Giok.

"Betul, seharusnya kau memang tidak boleh menggugurkan kandunganmu, Lagipula terlalu berbahaya," sahut Bwe Mei.

"Aku merasa bersalah padamu," kata Chow Ai Giok.

"Mengapa kau tiba-tiba bisa mengucapkan kata-kata seperti itu?" tanya Bwe Mei hampir tidak percaya, sifat Chow Ai Giok sangat keras. Tidak biasanya dia mau mengakui kesalahannya terhadap seseorang. Mungkin dia lebih baik mati daripada harus minta maaf kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa perempuan itu sudah berubah.

"Tahukah kau, entah berapa banyak musibah dan penderitaan yang telah kualami, baru membuat diriku sadar kalau selama ini aku sangat berdosa terhadap kalian?" katanya.

"Yang sudah berlalu tidak usah diungkit kembali. Aku harap kau akan membesarkan anak itu dengan baik-baik," sahut Bwe Mei.

"Aku sangat iri kepadamu. Tapi untuk selanjutnya aku tidak akan menyusahkan dirimu lagi," kata Chow Ai Giok.

"Hal apa yang membuat kau iri kepadaku?" tanya Bwe Mei.

"Cinta Sun Toako kepadamu sangat dalam. Dla setia, baik hati, selamanya tidak akan berpaling, Bukankah laki-laki semacam ini yang selalu didambakan kaum perempuan?" kata Chow Ai Giok.

"Tetapi dia menghilang, Lagipula tampaknya lebih banyak bahaya daripada selamat. Coba kau bayangkan..., Terjatuh ke dalam jurang seperti ini, apakah masih ada harapan untuk hidup?" sahut Bwe Mei.

"Bwe Mei.... Aku juga membantu mencarinya," kata Chow Ai Giok.

"Ai Giok.... Mengapa kau tidak tinggal bersama kami saja?" tanya Bwe Mei seraya menggenggam tangannya dengan lembut.

"Aku?" Chow Ai Giok menggelengkan kepalanya dengan keras,

"Tidak! Aku bukan perempuan baik-baik, Siau kiong cu pasti sebal melihatku. Sudahlah! perempuan semacam aku tidak mungkin ada yang mengasihani," kata Chow Ai Giok.

"Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri. Kalau kau bersedia, kapan saja kau boleh datang ke tempat kami. sebetulnya nasib kita bertiga sama-sama buruk. Siau Kwe juga menghilang," sahut Bwe Mei.

"Mari! Aku temani kau mencari kedua orang itu," kata Chow Ai Giok. "Aku justru merasa mereka tidak mungkin sudah mati."

"Mudah-mudahan apa yang kau katakan akan menjadi kenyataan," sahut Bwe Mei pelan.

-ooo0ooo-

Bagian Dua puluh Empat

Siau Kwe belum mati Sun Put Ce juga sama. Pada saat terdesak di pinggir jurang, Sun Put Ce mengulurkan tangannya untuk menolong Kwe Po Giok, Namun dia tetap tidak tega turun tangan terhadap Fang Tiong Seng. Manusia jahat itu menyerang mereka sekali lagi, sehingga kedua-duanya jatuh tergelincir ke dalam jurang tersebut. Sebetulnya, seratus kali mati pun, Fang Tiong Seng masih belum cukup menebus dosanya, Kalau pada saat itu Sun Put Ce jatuh seorang diri ke dalam jurang, sudah dipastikan dia akan mati. Karena Sun Put Ce tidak bisa berenang, Untung saja ada Kwe Po Giok. Pemuda itu menarik leher bajunya erat-erat. Sun Put Ce diajak menyelam ke dalam air dan menyelamatkan diri dengan cara itu. Oleh karena itu, Fang Tiong Seng menunggu sekian lama tapi ia tidak melihat mereka timbul kembali, Kwe Po Giok sengaja menimbulkan kesan seakan mereka mati tenggelam. Setelah berenang cukup jauh, Kwe Po Giok menarik Sun Put Ce naik ke

daratan untuk merawat luka. Tentu saja, perut Sun Put Ce sudah

dipenuhi air. Dengan susah payah, baru berhasil Kwe Po Giok menyelamatkan dari kematian.

Sekarang luka mereka sudah sembuh. Untuk membuktikan suatu persoalan, mereka terpaksa menggali pasir di tepi sungai. Sun Put Ce terus menggali Lubang itu sudah cukup dalam, Mungkin setinggi seorang manusia dewasa, Tapi tidak berhasil menemukan apa pun. Sun Put Ce mengusap keringatnya yang bercucuran.

"Po Giok... Apakah tempatnya tidak salah?" tanya Sun Put Ce.

"Tidak!" sahut Kwe Po Giok.

"Apakah harus menggali sampai dalam sekali?" tanyanya,

"Tidak, Tapi tidak terlalu dangkal juga."

"Mengapa harus demikian dalam?" tanya Sun Put Ce.

"Mungkin takut ada anjing yang menggali lalu memakannya," sahut Kwe Po Giok tenang-tenang. Sejak tadi, memang lebih banyak Sun Put Ce yang menggali daripada dia.

"Coba kau lihat, apakah sekarang sudah cukup dalam?" tanya Sun Put Ce.

Siau Kwe menghampiri Dia menaksir-naksir sejenak.

"Pada waktu itu, aku mengintip dari jarak kurang lebih sepuluh depa, Aku hanya mengira-ngira dalam otak," sahutnya.

"Thian! persoalan ini bukan main-main. Mana boleh kau asal mengira saja?" Sun Put Ce hampir kehabisan akal menghadapi pemuda itu.

"Pokoknya di sekitar tempat ini. Rajinlah sedikit. Coba kau gali lagi lebih lebar,

Pasti akan kau temukan apa yang kuceritakan itu," kata Kwe Po Giok, Dia duduk kembali di atas sebuah batu besar dan memikirkan masalahnya sendiri.

Sun Put Ce menggali kembali. Pekerjaan seperti ini selalu menjadi bagiannya, tapi dia tetap tidak mengeluh.

"Lao Sun, coba kau tebak, bagaimana keadaan Lu ji dan Bwe Mei saat ini?" tanya Kwe Po Giok.

Tiba-tiba Sun Put Ce berhenti menggali.

"Kau tidak membantu menggali, aku tidak peduli Tapi jangan bikin kacau pikiran orang!" sahut Sun Put Ce kesal.

"Sudahlah! Kau teruskan saja pekerjaan itu," kata Kwe Po Giok.

"Tapi begitu kau mengungkit kedua gadis itu, aku sudah tidak mempunyai semangat untuk menggali lagi," sahut Sun Put Ce.

"Mana boleh tidak menggali. Bukankah kau ingin membuktikan apakah Toa Tek To Hun benar-benar sudah mati? Apakah kau tidak ingin mengetahui apakah Fang Tiong Seng benar-benar mempunyai kemampuan membunuh orang tersebut?" kata Kwe Po Giok.

"Kepingin sih kepingin, tapi aku lelah sekali, apalagi tidak makan sejak semalam. Apakah kau tidak dapat menggantikan aku menggali sejenak?"

"Tahukah kau mengapa aku terus-terusan memintamu yang menggali pasir itu?" tanya Kwe Po Giok.

"Karena perutmu lebih lapar dari aku?"

"Bukan begitu, Aku menyuruh kau menggali adalah untuk kebaikanmu sendiri," kata Kwe Po Giok.

"Untuk kebajikanmu?" Sun Put Ce tidak mengerti maksudnya.

"Betul. Kau tidak dapat tenang. Selalu berpikir yang tidak-tidak, Aku tidak akan seperti dirimu, Oleh sebab itu, aku menyuruhmu menggali sendiri, Aku tidak ingin otakmu terlalu banyak berpikir," kata Kwe Po Giok.

"Tapi, meskipun tanganku bekerja, otakku juga terus berpikir," sahut Sun Put Ce.

"Kalau memang demikian, biar aku membantumu menggali sejenak."

Kwe Po Giok tidak pernah menggali tanah, Sejak kecil, dia hanya tahu belajar membaca dan menulis, Orang tuanya bukan orang biasa, Mereka adalah keturunan pendekar Dia selalu dimanjakan,

apalagi sebagai putra tunggal. Oleh sebab itu, dia tidak pernah melakukan pekerjaan kasar semacam ini.

Sun Put Ce beristirahat sambil memperhatikan pemuda itu menggali. Dalam hatinya dia berpikir, apabila menggali seperti cara Siau Kwe, mungkin sampai hari terang kembali juga tidak akan mendapat hasil apa-apa.

"Lao Sun, tahukah kau mengapa aku begini tenang?" tanya Kwe Po Giok.

"Mungkin inilah perbedaan antara manusia biasa dengan Sin tong," sahut Sun Put Ce.

"Bukan, Aku pernah bertengkar dengan Lu ji. Menghilangnya kita dapat dijadikan bahan untuk menguji kesetiaannya. Aku ingin tahu apakah dia mencemaskan diriku?" kata Kwe Po Giok,

"Memang ini sebuah kesempatan yang baik untuk mengujinya, sebetulnya apa yang jadi pokok pertengkaran kalian?" tanya Sun Put Ce.

Tiba-tiba Kwe Po Giok menghentikan pekerjaannya.

"Nih! Kau gali sendiri," katanya.

"Baik," sahut Sun Put Ce. Dia mengambil sekop dari tangan Kwe Po Giok dan mulai menggali "Kau belum menjawab pertanyaanku"

"Kau ini kadang-kadang pandai berpura-pura!" teriak Kwe Po Giok.

"Aku berpura-pura?" tanya Sun Put Ce kebingungan.

"Apakah kau tidak tahu, sikap Lu ji terhadapmu?" Kwe Po Giok tersadar. Dia tidak melanjutkan kata-katanya. Kalau sampai dia menjelaskan berarti dia membocorkan keburukannya sendiri, Juga merendahkan derajat Sin tong,

Tetapi Sun Put Ce sudah mengerti Sebenarnya dia juga sudah merasakan hal tersebut perhatian seorang gadis terhadap seorang laki-laki, pasti bukan tanpa maksud apa-apa.

"Siau Kwe, seandainya ada peristiwa seperti itu, tetap bukan kesalahanku," kata Sun Put Ce.

"Kau tidak merayunya?" tanya Kwe Po Giok.

Dia masih tetap menganggap dirinya seorang pemuda sempurna, Apabila bukan Sun Put Ce yang merayu Siau kiong cu, gadis itu tidak akan berpaling muka, Tanpa disangka-sangka, Sun Put Ce marah sekali mendengar pertanyaan itu.

"Seorang laki-laki sejati boleh dibunuh, tapi tidak boleh dihina!"

Sekop di tangannya dibanting ke atas pasir, padahal Siau Kwe tahu dia bukan orang semacam itu. Dia tidak berkata apa-apa lagi, Dia mendekati lubang galian tersebut. Rasanya sudah cukup dalam, tapi tidak terlihat sedikit pun tanda-tanda mayat Toa Tek To Hun.

"Lao Sun. Tahukah kau mengapa Lu ji kesal kepadaku?" tanyanya.

Sun Put Ce terpana.

"Mana mungkin dia kesal terhadap seorang Sin tong?"

Kwe Po Giok menarik nafas panjang, Tatapan matanya memandang jauh ke depan.

"Mungkin aku memang perlu mengoreksi diri," katanya.

"Apa yang perlu dikoreksi?" tanya Sun Put Ce.

"Jangan sepanjang hari terus menyebut diri sendiri Sin tong!" sahut Kwe Po Giok sendu.

Sekali lagi Sun Put Ce terpana, jawaban Kwe Po Giok sama sekali di luar dugaannya. Bagi Kwe Po Giok, perkataan tersebut merupakan perkataan yang paling memalukan yang pernah diakui selama hidupnya, Tapi dia tahu, Sun Put Ce tidak akan menertawakannya, Kwe Po Giok saat itu persis seperti Mo Put Chi tempo hari, Mati pun tidak mau mengakui kalau Sun Put Ce lebih pintar daripadanya.

"Siau Kwe.... Apakah harus menggali lebih dalam lagi baru dapat menemukan mayat Toa Tek To Hun?" Sun Put Ce segera mengalihkan pokok pembicaraan.

"Buat apa menggali lagi? Orang itu sudah hidup kembali!" Tibatiba

terdengar seseorang menyahut. Hati kedua orang itu tercekak. Suara itu tidak asing lagi di telinga mereka, kepala mereka menoleh serentak Fang Tiong Seng berdiri dalam jarak lima langkah di tempat itu. Sun Put Ce berdiri terpaku. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dia adalah seorang murid yang setia dan berbakti justru karena terlalu jujur, sehingga tempo hari dia bermaksud mati di bawah pedang Siau Kwe. Dan karena tidak jadi mati, dia sempat mendengar dan melihat semua tingkah laku Fang Tiong Seng yang menggidikkan hati.

Sejak itulah, kata-kata "Suhu" tidak sanggup diucapkan lagi olehnya, Kalau sampai ia memanggil maka perbuatan itu bertentangan dengan hati kecilnya. Kwe Po Giok dan Sun Put Ce memandangnya dengan termangu-mangu, Fang Tiong Seng tidak pernah membayangkan kejadian ini, Paling tidak, dia mengira Sun Put Ce akan berlutut dihadapannya, "Sun Put Ce!" teriak Fang Tiong Seng. "Ternyata kau berani kurang ajar terhadap Insu (Guru yang berbudi)?" Sun Put Ce sama sekali tidak bergerak, Sebetulnya, dalam hati laki-laki itu sedang berkecamuk berbagai perasaan, Dia kecewa, sedih, marah, menyesal pertemuan ini membuat dia serba salah. Dia tidak memiliki keinginan untuk menyebut suhu lagi, namun dia juga tidak mempunyai keberanian untuk melawan. Kwe Po Giok melihat Sun Put Ce tidak menjawab. Dia juga tidak mengatakan apa-apa. Dua pasang mata menatap Fang Tiong Seng dengan tajam. Laki-laki itu balas menatap mereka, Selama ini, Fang Tiong Seng tidak menganggap mereka akan berani menatapnya dengan sinar mata demikian. Namun malam ini, cahaya mata mereka sangat aneh, membuat perasaannya jadi tidak enak. "Sun Put Ce!" bentak Fang Tiong Seng marah. Murid bungsunya tetap tidak memperlihatkan reaksi apa-apa. Tiba-tiba Kwe Po Giok tertawa terbahak-bahak. Fang Tiong Seng belum pernah ditertawakan seperti itu. Apalagi nada tawa itu sungguh tidak sedap didengar, perasaannya semakin kalut "Anak haram!" bentak Fang Tiong Seng tanpa memperdulikan kedudukannya lagi, "Apa yang kau tertawakan?" "Sun Put Ce adalah muridmu yang paling jujur, bukan?" tanya Kwe Po Giok. Fang Tiong Seng tidak menjawab Dia tahu maksud pemuda itu.

"Dia juga merupakan murid yang perangnya paling sabar. Toh dia saja tidak sanggup menahan lagi sifat binatangmu, Mengapa kau harus memanggilnya terus menerus?" sindir Kwe Po Giok. "Anak haram! Menggelinding kau ke sana!" teriak Fang Tiong Seng sambil menunjukkan ke arah batu besar dekat sungai. "Tidak perlu! Fang Tiong Seng, di dalam hati kami, kau hanya seorang pecundang yang licik, Kau boleh juga disebut penjual negara. Aku ingin tanya kepadamu, di mana mayat Toa Tek To Hun?" "Kupendam di tempat lain," sahut Fang Tiong Seng sambil tertawa sinis. "Bukankah waktu itu kau kubur di tempat ini?" tanya Kwe Po Giok. "Tidak salah! sayangnya aku sendiri juga tertipu," kata Fang Tiong Seng, "Tertipu? Orang mati masih bisa menipu?" tanya Kwe Po Giok kurang percaya. "Dia belum mati. Pada waktu itu dia menggunakan semacam ilmu sihir, ilmu yang dapat menipu pandangan mata. Dia hanya pura-pura mati saja, Setelah aku meninggalkan tempat ini, dia bangun kembali dengan mendobrak peti," kata Fang Tiong Seng. "Ternyata ada kejadian seperti itu. Bagaimana kau bisa tahu? Apakah kau sudah membuktikannya dengan mata kepalamu sendiri?" tanya Kwe Po Giok.

"Tepat! Bahkan telah terjadi pembunuhan untuk kedua kalinya," sahut Fang Tiong Seng.
"Apakah kau juga yang membunuhnya?" tanya Kwe Po Giok.
"Tidak salah!"

"Mungkinkah kali ini dia pura-pura mati lagi?" tanya Kwe Po Giok.
"Di dunia ini tidak keberuntungan sebanyak itu," sahutnya.
"Malam ini kau datang untuk membunuh kami?" tanya Kwe Po Giok.

"Kau berkeras memakai kata "kami", Maksudmu tentu ingin memecah belah hubunganku dengan dia bukan? Apakah akan berhasil?" sahut Fang Tiong Seng ketus.

"Apakah kau kira kekaguman hati Lao Sun masih belum berubah?" tanya Kwe Po Giok tak mau mengalah.

"Put Ce.... Di depan orang luar, kehormatan kita guru dan murid harus dijaga," kata

Fang Tiong Seng dengan suara lembut. Sun Put Ce ingin mengucapkan sesuatu, tapi tenggorokannya seperti tercekak sesuatu sehingga tidak sanggup bicara. Dia juga tidak tahu bagaimana harus membuka mulut di hadapan Fang Tiong Seng.

"Put Ce... ingatkah kau pada suatu musim dingin kau terjatuh ke dalam sungai. Kau kedinginan setengah mati, hampir saja nyawamu melayang karena peristiwa itu?" tanya

Fang Tiong Seng membangkitkan kenangan lama.

"Ingat," sahut Sun Put Ce. Dia tidak mungkin melupakan kejadian itu.

"Masih ingatkah kau siapa yang menolongmu saat itu?" tanya Fang Tiong Seng tersenyum manis.

"Suhu yang menyelamatkan diriku," sahut Sun Put Ce. Tiba-tiba dia menjatuhkan diri di hadapan Fang Tiong Seng.
Kwe Po Giok menjadi panik melihat perbuatannya.

"Lao Sun, apa yang kau hutangi sudah kau bayar lunas. Karena kau sudah dua kali hampir mati demi dirinya, Pertama, ketika kau lolos dari ancaman pedangku, Kedua, dia mendesak kau jatuh tergelincir ke dalam jurang, jangan mau dibohongi orang jahat tersebut!" teriaknya cemas.

Fang Tiong Seng menghunus pedangnya, Dia menyerang Kwe Po Giok bertubi-tubi. Sun Put Ce masih berlutut di atas tanah, sikapnya bukan berarti tidak mengkhawatirkan keadaan Siau Kwe, Hal ini karena dia tidak dapat melupakan kejadian dulu sama sekali, Dia sedikit bingung. Lagipula rasa setianya terhadap sang guru memang dalam sekali,

Untuk mengubah sifat seseorang memang tidak mudah, Namun, Kwe Po Giok panik sekali, pengetahuannya akan pendirian seseorang bertambah maju. Apa yang terlihat hampir berhasil, belum tentu benar sampai waktunya tiba. ilmunya juga sudah jauh lebih tinggi dari sebelumnya, karena ketika dia terjatuh ke dalam jurang tempo hari, sambil merawat luka, mereka saling bertukar pikiran tentang ilmu peninggalan Tang hay sin sian, Tadinya dia mempunyai harapan dalam hati bahwa tidak lama lagi mereka akan sanggup mengalahkan Fang Tiong Seng, Siapa tahu kejadiannya dapat berakhir seperti ini.

Dia bukannya takut kalah, Tapi kalah atau menang dalam pertarungan antara dirinya dengan manusia yang satu ini akan membawa pengaruh besar bagi dunia Bu-lim. Dia tahu Fang Tiong Seng belum sempat menyelami semua ilmu rangkaian bunga Lu ji, namun dia seorang manusia yang sangat berbakat dalam ilmu silat otaknya juga sangat cerdas.

Kwe Po Giok sendiri terpaksa mengakui dalam hati kalau Fang Tiong Seng lebih cerdas daripadanya ataupun Sun Put Ce. Hal ini terbukti dari caranya menghadapi Sun Put Ce saat ini.

Fang Tiong Seng menyerang tiga kali berturut-turut, Kwe Po Giok terdesak mundur sebanyak tiga depa. Fang Tiong Seng seakan tidak

memberi kesempatan baginya untuk memperbaiki kedudukan, Dia

menikam lagi tujuh kali, Tubuh Kwe Po Giok sudah ada luka beberapa tusukan. Bahkan tampaknya luka itu cukup dalam.

"Sun Put Ce, kau manusia tolol! Kau anak kura-kura! Setelah aku mati nanti, dia tetap akan membunuhmu. Dia sengaja melunakkan hatimu karena dia tidak yakin dapat mengalahkan kita berdua!" teriak Kwe Po Giok panik.

Fang Tiong Seng tidak membiarkan dia bicara terlalu banyak, Dalam tiga serangan berikutnya, Kwe Po Giok tertusuk sekali lagi, Dia terjatuh di atas tanah. Sun Put Ce tetap berlutut, tapi dia berusaha mencegah Fang Tiong Seng melanjutkan serangannya terhadap Kwe Po Giok.

"Suhu, harap jangan dilanjutkan lagi," katanya, Fang Tiong Seng tidak menoleh, namun dia tidak berani menyerang lagi, sikapnya tenang-tenang saja. Seakan dia yakin, sampai kapan pun Sun Put Ce tidak akan berani menikamnya dari belakang.

"Put Ce, Suhu menamakan kau demikian agar kau lebih waspada bila terjun di dunia persilatan, bukan mengharap kau benar-benar tidak mempunyai akal budi," sahut Fang Tiong Seng.

"Suhu tidak dapat berhenti membunuh?" tanya Sun Put Ce.

"Sun Put Ce, kejadian sudah sampai tahap seperti ini, kau masih berharap dia berubah menjadi orang baik, Harapanmu selamanya tidak akan menjadi kenyataan, mengerti?" sahut Kwe Po Giok tajam.

"Siau Kwe.... Aku mengerti," kata Sun Put Ce.

"Kentut busuk yang kau mengerti! Kau hanya ingin dirimu menjadi orang yang paling berbakti dan setia di dunia ini, Apakah supaya namamu terkenal? Coba kau Iebarkan mata, manusia macam apa dia itu?" teriak Kwe Po Giok kesal.

Dia hampir menangis menghadapi sikap Sun Put Ce. Kalau bisa, rasanya dia ingin membunuh laki-laki itu untuk melampiaskan kedongkolan hatinya.

"Siau Kwe, biar bagaimana dia tetap Suhuku, Dia yang membesarkan diriku," sahut Sun Put Ce.

Kepala Kwe Po Giok rasanya mau meledak mendengar kata-kata itu.

"Aku tidak memungkiri jasanya kepadamu Tapi apa yang dia perbuat masih belum cukup untuk menebus dosanya selama ini." Sahutnya.

"Siau Kwe... Suhu memang punya kesalahan. Manusia mana yang tidak mempunyai kesalahan sama sekali. Apalagi dia Suhuku," kata Sun Put Ce berkeras.

Siau Kwe pusing tujuh keliling, Dia hampir putus nafas. Dia adalah Sin tong. Dalam hal ini pandangannya lebih tepat dari Sun Put Ce, apalagi dia merupakan penonton.

"Put Ce, coba kau papah dia. Apakah lukanya parah?" tiba-tiba Fang Tiong Seng memberi perintah.

"Sun Put Ce, berdiri di tempat, jangan mendekat!" teriak Kwe Po Giok cemas, Sun Put Ce seperti orang bodoh, Dia tidak mendengar perkataan Kwe Po Giok, Fang Tiong Seng memasang wajah muram.

"Orang muda zaman sekarang tidak tahu menghormati yang tua. sebetulnya tadi Suhu tidak tega melukai dia, tapi bocah itu memang perlu diajar adat sedikit," katanya.

Sun Put Ce percaya penuh pada apa yang dikatakannya. Dia mendekati Siau Kwe, Tepat pada saat itu, bayangan berkelebat sinar pedangnya menyilaukan mata.

"Lao Sun, di belakang?" Kepandaian Sun Put Ce sudah amat tinggi. Lagipula reaksinya cepat, dia segera berkelit ke samping untuk menghindari.

"Cep! Cep!"

Tak urung bagian bahunya terluka juga, Tubuhnya mencelat

sejauh satu depa lebih, Dia terjatuh ke atas tanah, Pedangnya sudah tergenggam di tangan, Darah mengalir dengan deras dari lukanya, Dia menatap Fang Tiong Seng dengan terkesima.

"Sun Put Ce.... Kau benar-benar goblok! Bagaimana dapat tertipu oleh kata-kata-nya?" teriak Kwe Po Giok.

Pemuda itu meringis kesakitan Saking kesal, dia menghentakkan kakinya berkali-kali ke atas tanah, Dia tidak sadar, gerakannya itu membuat lukanya semakin lebar. Sun Put Ce terkejut, kecewa, menyesal, marah, juga sedih, Semuanya membaur menjadi satu, Dia hampir tidak dapat percaya, Suhunya, Fang Tiong Seng dapat sejauh itu? Dia benar-benar sulit menerima kenyataan tersebut. Kepercayaan dan rasa hormat yang telah dipupuk selama berpuluh tahun hancur dalam sekejap, Memang sulit diterima! Bagi orang lain, dia memang sangat tolol, Tapi ini merupakan kelebihannya, juga kekukuhan hatinya terhadap sesuatu.

"Suhu.... Kau benar-benar telah menjadi gila?" tanya Sun Put Ce. Fang Tiong Seng berdiri dengan wajah kaku, Dia tidak menjawab. siasatnya belum berhasil, malah melucutkan topengnya sendiri. Dia juga menimbang dalam hati, apakah perlu membunuh Sun Put Ce? peristiwa sudah terlanjur terjadi, Apakah masih perlu mempertimbangkannya lagi?

Tentu saja, karena dia baru sadar Sun Put Ce begitu setia kepadanya. Rasanya sayang membunuh murid sebaik itu. Memiliki seorang murid yang setia, lebih baik dari sepasukan kaum keroco, Sampai sekarang, Fang Tiong Seng masih percaya kepada Sun Put Ce.

Tampaknya kesetiaan murid yang satu ini sulit dicari penggantinya. Murid yang begitu setia, lagipula berilmu demikian tinggi, bukan saja sayang apabila dibunuh, namanya pun akan jadi buruk bila tersebar di luaran bahwa seorang guru membunuh muridnya, Sebuah senyuman menghias di bibirnya.

"Put Ce, meskipun Suhu belum gila, Tapi akhir-akhir ini memang pikiran sedang kalut," katanya dengan suara lembut.

"Lao Sun, jangan dengarkan ocehannya. Apakah serangannya tadi tidak cukup keji? Apakah perbuatannya masih tidak dapat membangunkan mimpimu yang indah?" teriak Kwe Po Giok. Bahu Sun Put Ce sakit sekali. Tapi rasa sakit dalam hatinya jauh lebih nyeri dari luka luar.

"Coba Suhu jelaskan perbuatan Suhu tadi?" katanya.

Fang Tiong Seng menarik nafas panjang. Dia sungguh pandai bersandiwara.

"Suhu memang bersalah, Tapi sebetulnya aku tidak tega turun tangan terhadap murid yang kuasuh sejak kecil. Namun bocah itu terus mengacau, Dia bermaksud mengadu domba kita guru dan murid, Suhu sangka kau akan bekerja sama dengannya menghadapi aku," sahutnya dengan suara sendu.

"Sun Put Ce, akhir-akhir ini bukan saja aku mau tidak mau harus mengakui kecerdikanmu, demikian juga Bwe Mei, Lu ji, Mo Put Chi dan manusia busuk itu. Tapi, apa yang terjadi denganmu malam ini?" tanya Kwe Po Giok dengan maksud memperingatkan.

"Hanya karena aku adalah muridnya, sedangkan kau bukan," sahutnya.

"Justru karena aku bukan muridnya, maka aku melihat lebih jelas, Apa yang dilakukannya sekarang hanya sandiwara, jangan

dengarkan lagi, Kalau tidak, kita berdua akan mati tanpa kubur," kata Kwe Po Giok tajam.

Sun Put Ce tidak menyahut Dia memandang Fang Tiong Seng dengan seksama, sebaris demi sebaris masa lalu lewat di benaknya, Gurunya memang bukan manusia semacam itu. Lalu kejadian yang ada di hadapannya sekarang, apakah suatu kenyataan atau hanya sebuah mimpi buruk? Kalau nyata, mengapa Suhunya dapat berubah sedemikian rupa?

Fang Tiong Seng berjalan ke arah Sun Put Ce.

"Put Ce, mari kita pulang!" katanya lembut.

Sun Put Ce masih memandang terus.

Fang Tiong Seng merasa harus mempergunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai muridnya berubah pendirian. Sun Put Ce sendiri merasa serba salah, Meskipun bahu dan hatinya masih sakit, Dia tetap harus mengakui bahwa Fang Tiong Seng masih merupakan seorang guru yang menanam budi besar kepadanya.

Tiba-tiba, pedang di tangan Fang Tiong Seng menyerang kembali. Dalam keterkejutan Kwe Po Giok menyambut. Karena dia tahu, Fang Tiong Seng tidak main-main lagi, Menyerang dan diserang adalah hal yang jauh berbeda.

Orang yang berani mulai menyerang pasti mempunyai keyakinan yang besar sedangkan pihak yang diserang belum tentu, Memang Kwe Po Giok sudah bertekad, Dia tahu Fang Tiong Seng pasti tidak akan melepaskannya sampai kapan pun.

Seandainya dia hanya bermaksud mengambil hati Sun Put Ce, dia tidak akan menyusahkan Kwe Po Giok. Tapi suatu waktu niat hatinya tetap akan dilaksanakan.

"Sret!!!"

Pinggang Kwe Po Giok tersayat cukup dalam, pemuda itu mencelet sejauh beberapa tombak Nafasnya tersengal-sengal. Dia marah, kecewa dan kesal Mengapa Sun Put Ce mau mendengar kata-katanya? Sampai lama dia tidak sanggup berkata-apa-apa.

"Apalagi yang akan kau jelaskan kali ini?" tanya Sun Put Ce dengan nada berat.

"Pemuda ini terlalu licik, Suhu tidak akan melepaskannya. Bila tidak, dia akan mengajarmu berbuat jahat," kata Fang Tiong Seng.

"Dengan kedudukanmu, kau boleh menyerang seorang boanpwe (Generasi muda) dengan diam-diam?" tanya Sun Put Ce datar.

"Ditinjau dari usia, dia memang tergolong boanpwe. Tapi dia sudah mewarisi ilmu peninggalan Tang hay sin sian yang masih lebih tua daripada aku. Dengan demikian dia tidak dapat digolongkan muda lagi!" kata Fang Tiong Seng.

Kwe Po Giok menatap tajam ke arah Sun Put Ce. Dia ingin tahu apakah sampai saat ini dia masih belum sadar dari khayalannya...?

"Kalau aku ikut kau pulang, apakah kau mau berjanji tidak akan menyulitkan Siau Kwe lagi..?" tanya Sun Put Ce.

"Hmm..." Fang Tiong Seng seakan berat meluluskan permintaan tersebut Dia merenung sejenak, "Put Ce, dengan memandang dirimu, biarlah aku melepaskannya, Tapi aku harap lain kali dia jangan mencoba memecahkan hubungan kita lagi." Akhirnya dia menyetujui.

"Siau Kwe, kau pulanglah. Aku memutuskan untuk mengikut Suhu pulang," kata Sun Put Ce.

Kwe Po Giok hampir tidak percaya, seorang yang berotak cerdas seperti Sun Put Ce ternyata tetap mempercayai maling tua itu meskipun bukti sudah di depan mata, Dia kesal sekali. Hanya matanya saja yang diarahkan kepada mereka berdua, Tidak sepetah kata pun yang diucapkannya.

"Put Ce... Mari kita berangkat," kata Fang Tiong Seng.

Jaraknya dengan Sun Put Ce tinggal tiga langkah, Baru saja perkataannya selesai dia membalikkan tubuh seakan ingin meninggalkan tempat tersebut Tapi, tiba-tiba tubuhnya membalik kembali. Gerakannya secepat kilat sinar pedangnya menyilaukan mata.

Tusukannya mengarah kepada Sun Put Ce. Kwe Po Giok sendiri terpana. Dia sama sekali tidak menduga kalau Fang Tiong Seng masih mengandung maksud buruk kepada muridnya. Dia mengira hanya dirinya akan jadi sasaran. Sun Put Ce juga tidak dapat percaya kalau gurunya sejahat itu.

Tidak percaya kalau gurunya adalah manusia berdarah dingin, Dalam kepanikan dia mencoba berkelit. Kwe Po Giok baru tersadar. Dia bermaksud memperingatkan, tapi sudah terlambat. "Creppp!!! Creppp!!!" Leher dan dada Sun Put Ce telah tertusuk oleh pedang Fang Tiong Seng.

Kalau saja dia tidak mundur selangkah, pasti urat leher dan tulang dadanya telah tersayat putus, justru karena gerakan Kwe Po Giok yang sedikit tadi, dia mengira akan diserang oleh pemuda itu, maka tenaganya jadi berkurang.

Oleh sebab itu, dia benci sekali kepada Kwe Po Giok, sedangkan pemuda itu sendiri seperti mendapat keberuntungan karena kejadian itu. Dia hanya melirik sekilas kepada Sun Put Ce. Tampaknya lukaluka itu tidak seberapa parah, Dia tertawa mengejek....

"Hai, murid yang berbakti, murid yang setia.... ikutlah bersamanya. Dia tentu akan mengantarmu pulang ke rumah, Asal kau tahu saja, rumah yang dimaksudkan adalah rumah yang jauh di alam sana," sindirnya.

Air mata Sun Put Ce mengalir seperti sebuah sungai yang deras. Dia tidak dapat menahan kepiluan hatinya. Dia merasa sedih melihat kekejaman dan sifat jahat Fang Tiong Seng, Dia juga merasa malu,

Akhirnya dia juga terjaga juga dari mimpi panjangnya, untuk seorang murid, kesetiaannya sulit dicariandingannya lagi. Bagaimana dia tidak menangis melihat tingkah Suhunya? Bagaimana dia tidak kecewa terhadap orang yang begitu dihormatinya selama ini?

Setelah mempertimbangkan matang-matang, Dia tetap ingin membunuh Sun Put Ce. Anak buahnya yang lain tidak ada satupun yang berilmu setinggi yang satu ini. Dia juga sangat setia, Tapi Sun Put Ce juga merupakan anak murid yang paling jelas dengan segala perbuatan busuknya selama ini. Meskipun dia setia, meskipun dia lebih berbakti lagi, derajatnya sebagai Suhu sudah jatuh di mata murid tersebut. Fang Tiong Seng telah bertekad untuk membasmi semua manusia yang mengetahui rahasianya, Termasuk Sun Put Ce. Dengan demikian, dia dapat memulai suatu kehidupan baru sebagai pendekar tanpa bandingan, Semua orang akan menaruh rasa hormat kepadanya, sedangkan kebusukannya sudah terkubur bersama orang-orang yang akan dibunuhnya. Dia tidak dapat membiarkan hidupnya menjadi tenang karena masih tersisa orang-orang yang akan membongkar perbuatannya.

"Lao Sun, apakah kau tetap akan pulang bersamanya?" Kwe Po Giok baru sanggup membuka mulut.

Sun Put Ce bangkit dari atas tanah.

"Kesabaranku sudah sampai batasnya!" sahutnya.

"Seharusnya sejak tadi kau membuka matamu, Kalau saja kau menurut perkataanku tentu kau tidak perlu terluka di tangannya," kata Kwe Po Giok.

"Siau Kwe, mari kita mengadu nyawa dengannya," ajak Sun Put Ce.

"Itu baru betul! Sayang sekali, tadinya kita mempunyai keyakinan diatas tujuh bagian

Karena kau mengacaukan segalanya, sekarang aku tidak begitu yakin lagi," bisik Kwe Po Giok.

"Siau Kwe, aku bersalah padamu," sahut Sun Put Ce.

Mereka saling melirik sekilas, Sun Put Ce berdiri di bagian kiri, Kwe Po Giok di bagian kanan. Mereka tampaknya telah bersiap mengadakan pertarungan. Meskipun Fang Tiong Seng telah berhasil melukai kedua orang itu, namun sebelum benar-benar bertarung, dia tidak berani terlalu senang dahulu, Dia tidak yakin pasti akan menang. Kalau tidak, mengapa dia harus menjalankan siasat agar kedua orang itu terluka?

"Ringkikan kuda senada dengan seruling!" Tiba-tiba Kwe Po Giok berteriak. Dalam waktu yang sama, mereka bersiap menyerang,

Tergopoh-gopoh Fang Tiong Seng mengibaskan tangannya meminta mereka bersabar sebentar.

"Tunggu dulu, ada yang ingin kukatakan !" teriaknya.

Reaksi Sun Put Ce kali ini sangat berbeda. Tanggapannya sangat cepat. Dia sama sekali tidak ingin mendengar ocehan Fang Tiong Seng lagi.

"Kau sudah membunuh Lian hu sehingga Toa Suheng menjadi gila, Kau merayu dayang Cui thian agar membunuh ji suheng, Hu Put Chiu. Tatkala perempuan itu tidak memberikan manfaat apa-apa lagi kepadamu, kau bunuh dia. Kemudian kau semakin mengganas, keinginanmu membunuh semakin kuat, Lian lian juga telah kau bunuh, Termasuk Toa pei suthay dari Cui goat si dan kedua muridnya. Masih ada Hiat Eng, Kiau Bu Suang, Hua Can lei, Seebun Cu Yap serta Tokku Peng dan lain-lainnya. Daftar dosamu terlalu panjang bila diuraikan satu persatu!" katanya. Sebelum ajal, Kiau Bu Suang masih tidak tahu siapa dia. Dia hanya tahu dayang Cui thian sering memanggilnya si Papan gilasan. Bahkan dia menaikkan lengan baju agar kulitnya yang masih kencang terlihat. Hal ini membuat Kiau Bu Suang semakin tidak mengerti, padahal yang ditunjukkannya adalah lengan palsu.

Fang Tiong Seng terpana mendengar kata-kata Sun Put Ce. Bagaimana dia bisa tahu seluruh rahasianya? sebetulnya hal ini yang membuat Sun Put Ce tidak dapat menahan diri lagi, Tadinya dia ingin mencari alasan terbaik untuk dirinya sendiri, mengapa Fang Tiong Seng sampai melakukan semua kejahatan itu?

Mungkin dengan demikian, dia dapat memaafkan gurunya, Tapi sekarang tidak lagi, Dia sudah mengerti kalau manusia yang satu ini tidak mempunyai alasan yang masuk akal. Dia melakukan semua perbuatan itu untuk kepentingan dirinya sendiri, Dia juga sudah tahu, Fang Tiong Seng rela melakukan apa saja untuk mencapai angan-angan.

"Kau ingin berkata apa lagi?" tanya Sun Put Ce.

Fang Tiong Seng mengibaskan tangannya sekali lagi. Mungkin maksudnya tidak ada lagi yang perlu diucapkan. Mungkin karena semua alasan yang sudah disiapkan di ujung bibir telah disindir lebih dahulu oleh Sun Put Ce. Dia juga sudah kehilangan akal untuk menipu kedua orang itu.

"Jalan yang terbaik bagimu adalah menghabiskan nyawa sendiri!" kata Kwe Po Giok.

Sun Put Ce juga sependapat dengannya. Namun apabila Fang Tiong Seng mau melakukan saran Kwe Po Giok, tentu namanya bukan Fang Tiong Seng lagi. Dia sudah mulai menyerang. Dia tidak tahu apa arti "Ringkikan kuda senada dengan seruling" yang diucapkan Kwe Po Giok.

Mungkin juga sebuah syair atau tanda yang telah disepakati kedua orang itu. Dia sama sekali tidak menyangka kalau itu adalah nama sebuah jurus ampuh peninggalan Tang hay sin sian yang diajarkan lewat rangkaian bunga Siau kiong cu.

Memang gadis itu pernah menjelaskan bahwa jurus-jurus tersebut mempunyai nama yang indah dan aneh, seperti "Bunga seruni bermekaran sepanjang tahun" "Malam merayap" atau Dua pasang

mata saling memandang". sedangkan kata-kata yang diucapkan oleh Kwe Po Giok tadi tidak pernah didengarnya.

Dia tidak tahu, ketika kedua orang itu merawat luka di sebuah tempat persembunyian mereka telah mengubah semua nama-nama jurus rangkaian bunga itu. Kedua orang itu memang sudah terluka, tapi bukan luka yang terlalu parah, serangan mereka sangat aneh, Yang satu bersifat lunak, yang satu lagi bersifat keras. Bila gerakan yang satu lurus, maka yang lainnya miring, Kadang keras, kadang lunak.

Kadang lurus, kadang miring, pedang berkelebat di antara bayangan manusia. Manusianya sendiri kadang-kadang berkelebat di

antara pedang.

Fang Tiong Seng mulai merasakan kehebatan "Ringkikan kuda senada dengan seruling" mereka, Ketiga orang itu mempertahankan diri mati-matian, Kwe Po Giok dan Sun Put Ce sudah menyerang sebanyak lima belas kali. Mereka juga sudah menerima sembilan kali serangan Fang Tiong Seng. Tiba-tiba, tanpa perjanjian apa-apa, kedua belah pihak menghentikan serangannya. Fang Tiong Seng perlu mempertimbangkan sekali lagi, Sun Put Ce dan Kwe Po Giok juga perlu mempertimbangkan sekali lagi.

Fang Tiong Seng baru tahu, apabila Sun Put Ce tempo hari mengeluarkan seluruh kepandaianya, pasti dia tidak akan terjatuh ke dalam jurang, Sun Put Ce sengaja mengalah kepadanya, sebetulnya dia memang tidak tega turun tangan terhadap Suhunya. Kwe Po Giok dan Sun Put Ce saling melirik. Mereka masih belum dapat mengukur sampai di mana tingginya ilmu silat Fang Tiong Seng, Laki-laki itu benar-benar licik. Kalau saja lawannya seorang yang tidak berpikiran luas, tentu sudah terjerat oleh perangkap yang dipasang olehnya, Kwe Po Giok dan Sun Put Ce tidak mungkin tertipu lagi.

Oleh karena itu, Sun Put Ce berteriak....

"Tengah malam lonceng berbunyi, janji bertemu di atas kapal!"

Kata-kata "kapal" belum selesai diucapkan kedua orang itu sudah maju serentak, Manusia bergerak, pedang berkelebat. Manusia di antara pedang, pedang di antara manusia, Pedang dan manusia sulit dibedakan Manusia serta pedang berpadu satu.

"Tengah malam lonceng berbunyi, janji bertemu diatas kapal".

Bagi Fang Tiong Seng, ucapan itu bagai sebaris puisi yang entah digubah oleh pujangga mana. Namun akhirnya dia sadar, ucapan itu mengandung arti yang dalam. Sebab dia merasa, serangan yang dikeluarkan kedua orang itu semakin lama semakin berbahaya. Kedua orang itu berkelebat di antara terpaan angin dan sinar menyilaukan yang diterbitkan oleh pedang-pedang di tangan. Mereka menyerang tujuh belas kali berturut-turut. sedangkan Fang Tiong Seng baru membalas tigabelas kali. Dia seakan ingin menemukan titik kelemahan Sun Put Ce dan Kwe Po Giok dengan menyerang secara lambat.

Karena dia tahu, ketika dia bersama Lian lian menahan Kwe Po Giok ataupun Siau kiong cu, mereka tidak mengeluarkan semua inti sari ilmu pedang yang ditinggalkan oleh Tang hay sin sian, Lagi-pula, dia tidak tahu apakah Kwe Po Giok pernah mendapat didikan langsung dari orang tua itu ketika tinggal di atas kapal.

Fang Tiong Seng memang tua-tua keladi, Tebakannya hampir benar. Tapi bukan Kwe Po Giok yang mendapat didikan dari Tang hay sin sian, Yang sebenarnya adalah orang tua yang memiliki ilmu sakti itu meninggalkan amanat untuk Sun Put Ce, yaitu lewat Bok lang kun yang meletakkannya dalam peti mati yang kelak akan dipakai oleh Fang Tiong Seng apabila meninggal.

Bok lang kun adalah Bengcu dari aliran hekto. Tapi dia merupakan tokoh yang berotak cerdas. Sejak pertama dia sudah curiga terhadap rencana jahat Tionggoan taihiap tersebut. Hal itu dikatakannya dalam surat yang ditujukan kepada Sun Put Ce. Selain itu, dia juga meninggalkan ilmu jurus ampuh. Rupanya sebelum memenuhi janji dengan Toa Tek To Hun, Tang hay sin sian pernah mencari Bok lang

kun. Meskipun dia adalah Bengcu dari aliran hekto, tapi jiwanya masih bersikap pendekar.

Dari penyelidikannya, Tang hay sin sian merasa Bok lang kun lebih dapat diandalkan apabila dibandingkan dengan dayang Cui thian. Dia juga mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dibandingkan Kwe Po Giok atau Sun Put Ce.

Oleh karena itu, dia mengajarkan lima buah jurus ampuh kepada Bok lang kun. Apabila keadaan tidak dapat dipertahankan lagi, dia harus segera melatih diri untuk melawan Toa Tek To Hun atau orang

yang menyuruhnya, Tang hay sin sian sudah menduga bahwa ada tokoh berilmu tinggi yang mendalangi Toa Tek To Hun. Karena orang itu baru pertama kali menginjakkan kaki di tanah Tionggoan ini. Dia tidak mungkin tahu tokoh-tokoh kelas satu yang harus dibunuh apabila tidak ada petunjuk dari orang lain, Tang hay sin sian juga berpesan, Bok lang kun juga boleh mewariskan ilmu yang diajarkannya kepada seseorang yang dapat dipercaya. Pada saat itu, Tang hay sin sian belum begitu memperhatikan Sun Put Ce. Adalah Bok lang kun sendiri yang mengambil keputusan untuk mewariskannya kepada laki-laki itu, Sebab pada waktu itu, dia sudah membuktikan bagaimana besarnya jiwa Sun Put Ce. Sejak membaca tulisan peninggalan Bok lang kun, Sun Put Ce sudah tahu semuanya. Apalagi dengan kejadian yang bertubi-tubi- Seperti menghilangnya dayang Cui thian kemudian Lian lian. Hatinya sudah curiga kalau Fang Tiong Seng yang melakukan semua itu. Tapi pada dasarnya dia memang murid yang setia dan berbakti, tanpa menyaksikan dengan mata dan kepala sendiri, dia belum percaya guru yang membesarkannya sejak kecil bisa berubah sejahat itu. Sun Put Ce telah kehilangan sebelah lengannya, Untung saja otaknya cerdas, sehingga inti sari ilmu peninggalan Tang hay sin sian dapat diselami dalam waktu tidak lama, Apalagi dengan adanya Bwe Mei sebagai penambah semangat belajar

"Trang!"

Sekali lagi kedua pihak mencepat sejauh tiga langkah lalu menghentikan pertarungan. sebetulnya gerakan itu memang merupakan langkah penutup jurus "Ringkikan kuda senada dengan seruling" tapi Fang Tiong Seng tidak mau menunggu serangan mereka selanjutnya.

Karena hal itu berarti dia sudah kalah selangkah, Seperti orang bermain catur, siapa yang menyerang lebih dahulu pasti lebih kuat kedudukannya. Tanpa menunda waktu lagi, pedang dan orangnya maju sekaligus.

Kali ini tampaknya Kwe Po Giok dan Sun Put Ce rada kelabakan menghadapinya. Tigapuluh kali sabetan dilancarkan Fang Tiong Seng dengan gencar, Bahu Kwe Po Giok tertusuk satu kali. Paha kiri Sun Put Ce juga tersayat sedikit.

"Matahari terbenam petani pulang!" teriak Kwe Po Giok.

Kata-kata itu juga gubahan mereka sendiri jurus yang satu ini terlebih aneh dari yang tadi. Kedua orang itu tidak menyerang ataupun menangkis. Mereka seperti sedang berjalan dengan lenggang lenggok, persis seperti seorang petani yang baru pulang dari sawah.

Pertarungan mereka makin lama makin menakjubkan, Gerakan yang dikeluarkannya makin lama makin aneh. Kadang-kadang keras dilawan dengan kekerasan Suara semilir angin menderu, sinar-sinar pedang menyilaukan mata. Kadang-kadang lembut dilawan dengan kelembutan juga, Mereka tidak seperti orang yang sedang bertarung tapi tampaknya sedang belajar menari.

Kedua belah pihak berusaha sekuat tenaga memenangkan pertarungan Karena malam ini merupakan malam penentuan Apakah Fang Tiong Seng yang akan merajai dunia Bulim atau Kwe Po Giok dan Sun Put Ce yang akan menjadi pendekar pembela negara? Tapi

satu hal yang pasti, siapa pun yang kalah, tentu tidak dapat meninggalkan tempat itu dalam keadaan hidup.

Fang Tiong Seng tidak dapat bersabar lagi, serangannya makin gencar. pedang di tangannya seperti sedang mengamuk Siau Kwe terkena lagi dua tusukan, Sun Put Ce juga tertusuk satu kali. Lukaluka terlihat di sekujur tubuh kedua orang itu.

Untung saja bukan luka yang terlalu dalam, apalagi ditambah dengan ketekadan dalam hati, rasa perih yang ditimbulkan oleh luka itu tidak diperdulikan lagi.

Bagaimana dengan Fang Tiong Seng?

Rupanya dia juga mengalami luka. Belakang lehernya tampak mengucurkan darah. Baju di bagian dadanya juga terkoyak beberapa lubang. Namun luka di dadanya hanya goresan pedang kedua orang itu saja, sama sekali tidak mengkhawatirkan.

Pertarungan tetap berlangsung. Luka di tubuh Kwe Po Giok dan Sun Put Ce semakin cepat bertambah sedangkan luka di tubuh Fang Tiong Seng juga semakin banyak, Tampaknya kekuatan mereka seimbang.

Masih sulit menentukan siapa yang akan keluar sebagai pemenang, Namun apa bila Fang Tiong Seng hanya melawan satu orang saja, mungkin salah satu dari kedua orang itu sudah lama tergeletak.

Tepat pada saat itu, tiga orang perempuan melangkah perlahan dari balik kabut, Yang pertama adalah Siau kiong cu. pakaiannya sangat tipis, kerah lehernya rendah, memperlihatkan sebagian payudaranya yang ranum, Yang kedua adalah Bwe Mei. sedangkan yang terakhir adalah Chow Ai Giok.

Pertarungan antara kedua belah pihak berhenti segera, Mereka menatap kearah ketiga perempuan yang baru datang itu. Sun Put Ce dan Kwe Po Giok merasa hal itu di luar dugaan, Bagaimana ketiga perempuan yang tadinya saling bersaing itu dapat datang dalam

satu rombongan? Tapi melihat sikap mereka yang tidak bermusuhan, hati kedua orang itu menjadi agak tergetar, juga menambah keyakinan dalam hati mereka.

Mata Fang Tiong Seng juga terarah pada mereka, Namun pandangan matanya mengerling beberapa kali, lalu terhenti pada salah satu dari perempuan tersebut Siau kiong cu dapat merasakan, mengapa pandangan itu tertuju kepadanya. Angin malam yang berhembus membuat gaunnya melambai-lambai.

Bagian payudaranya yang menyembul memberi pemandangan yang indah dan menarik, Dia laksana seorang dewi khayangan yang turun dari langit. Dalam otak Fang Tiong Seng terbayang kembali tubuh telanjang yang diintipnya dalam kamar mandi, Kulit yang halus dan memerah, Bersih dan berkilauan laksana mutiara, Sinar mata Fang Tiong Seng berubah menjadi liar.

Rasanya berat menarik diri dari pemandangan yang menawan itu. Diam-diam dia mengakui, semua kelebihan seorang perempuan ada pada diri Siau kiong cu. Dia percaya, setiap laki-laki yang pernah memandang tubuh yang indah itu, pasti akan berusaha mati-matian untuk mendapatkannya, Dia benar-benar seorang perempuan istimewa di antara perempuan yang lainnya.

"Apakah Ongsun hendak pulang?" teriak Kwe Po Giok.

Kata-kata itu dikutip dari salah satu syair perpisahan seorang tokoh zaman lampau. Kwe Po Giok sengaja mengambil kata-kata itu untuk nama jurus terakhir ilmu pedang Tang hay sin sian. Kedua orang itu bergerak serentak Meskipun di tubuh mereka terdapat banyak luka sehingga gerakan mereka menjadi kurang leluasa, namun serangan kali ini malah lebih ganas dari yang sebelumnya. Tentu saja Fang Tiong Seng menanggapi dengan cepat Sinar pedangnya bagaikan bunga api yang berpijar, serangannya seperti seekor banteng mengamuk.

Sekarang dia baru mengeluarkan jurus andalannya, Dalam sekali serangan, perut Kwe Po Giok telah tersayat dada Sun Put Ce juga tergores cukup dalam. Kedua orang itu mencelat mundur tiga

langkah, Tubuh mereka sempoyongan Belum lagi sempat menegakkan diri, Fang Tiong Seng dan pedangnya sudah hampir tiba.

Siau kiong cu menjerit kecil, tubuhnya gontai Fang Tiong Seng menengok ke arahnya. Dia tampak terpana. Bayangan gadis itu yang telanjang kembali berputar di-angan-angannya. pandangan matanya terpaku, pedang di tangannya berhenti di udara. Sekejap kemudian

dia bagai tersadar. Dia cepat-cepat menenangkan hatinya, namun sudah terlambat...

Dalam sekali kedipan mata, pedang Sun Put Ce mengarah lurus di hadapannya, Dia panik sekali, dari arah samping Kwe Po Giok juga sedang melayang ke tempatnya berdiri. pedang yang pertama amblas ke dadanya. pedang yang kedua menusuk bagian pinggangnya yang kanan sampai tembus ke pinggang bagian kiri. Sebuah pemandangan yang menggidikkan hadir di hadapan mata mereka, Fang Tiong Seng tampaknya ingin tertawa terbahak-bahak, namun wajahnya hanya dapat meringis. Darah menyembur ke mana-mana. Mengapa dia hendak tertawa? Apakah dia menertawakan dirinya sendiri yang terjebak oleh gerakan seorang perempuan? Atau dia ingin menertawakan kebodohnya yang menyalakan kemenangan yang sebetulnya akan diperolehnya? Pedang Kwe Po Giok belum ditarik keluar. Ketiga perempuan itu menahan perasaan yang membaur didalam hati. Mereka sudah melihat dengan jelas, sebetulnya apa yang dipelajari Sun Put Ce lebih banyak dari Kwe Po Giok, namun dia tetap memberikan kesempatan untuk membunuh Fang Tiong Seng kepadanya, pertama karena dia memang bukan orang yang suka menonjolkan diri. Kedua, dia mungkin tidak tega turun tangan sendiri. "Bagus....! Bagus sekali!" Suara Fang Tiong Seng tersendatsendat, Tubuhnya lunglai.

Apakah kata-katanya mengandung maksud bahwa mereka pandai sekali mengambil kesempatan pada saat dirinya lengah? Atau suatu

pujian bahwa ilmu kedua orang itu benar-benar sangat bagus?

Mungkin tidak ada orang yang tahu maksud sebenarnya.

Sun Put Ce telah menguburkan mayat Fang Tiong Seng. Dia masih berusaha menenangkan perasaannya juga mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua yang dialaminya hanya sebuah mimpi buruk.

Sampai di manakah tingginya ilmu silat Fang Tiong Seng?

Mungkin tidak ada yang pernah tahu. sebetulnya kemenangan yang diperoleh Sun Put Ce dan Kwe Po Giok hanya kebetulan saja, Apabila pikiran orang itu tidak sedang bercabang, apakah mereka sanggup membunuhnya?

Kalau Kwe Po Giok yang ditanyakan, jawabannya pasti bisa. Tapi kalau pertanyaan ini diajukan kepada Sun Put Ce, dia pasti berani mengakui tidak.

Kwe Po Giok mencoba bertanya kepada Lu ji, mengapa Fang Tiong Seng bisa begitu terpesona memandangnya? Gadis itu hanya memberikan jawaban yang samar-samar. Apakah dia sengaja menarik perhatian Fang Tiong Seng?

Apakah dia sejak lama sudah mengetahui bahwa ada orang yang mengintipnya ketika mandi? Kalau tidak, mengapa dia sengaja menyalakan lilin besar sehingga bentuk tubuhnya dapat terlihat jelas? jawaban ini juga tidak akan diketahui untuk selamanya, Namun, Siau kiong cu berbuat satu hal yang berada di luar dugaan Sun Put Ce, Bwe Mei, Chow Ai Giok, terlebih-lebih Kwe Po Giok, Dia mengeluarkan uang sebanyak seribu tail untuk menebus diri Siau lok yang bekerja di rumah hiburan Pek Hua lau, perkataan yang sudah diucapkannya pasti akan ditepati.

Masih ada satu persoalan yang patut dikemukakan Dia tidak ingin segera menikah dengan Kwe Po Giok, Dia ingin memastikan diri untuk beberapa lama. Kwe Po Giok seharusnya mengerti apa yang dimaksudkan Siau kiong cu tidak ingin lagi mendengar dia membanggakan diri sebagai Sin tong.

Bagi Sun Put Ce, Fang Tiong Seng masih merupakan guru yang berbudi dia memakamkannya dengan upacara sederhana, Kwe Po Giok sudah pergi, demikian juga Siau kiong cu. Mereka sangat membenci Fang Tiong Seng dan tidak sudi menggabungkan diri dalam upacara tersebut.

Sebetulnya Chow Ai Giok juga sama, Karena Fang Tiong Senglah yang membunuh Kiau Bu Suang, Namun dia tidak meninggalkan tempat itu. Dia hanya berdiri di sudut dan memperhatikan Sun Put Ce dan Bwe Mei membakar kertas sembahyang Bwe Mei adalah gadis penuh pengertian. Meskipun dia juga tidak pernah suka kepada Fang Tiong Seng, namun Sun Put Ce adalah calon suaminya. Dia harus mengikuti apa yang dilakukannya.

Setelah upacara sederhana itu selesai, Bwe Mei menghampiri Chow Ai Giok dan duduk di sampingnya. perempuan itu bersandar di sebatang pohon dan melamun.

"Chow cici.... Kalau kau tidak keberatan kau boleh tinggal di rumah kami, Setidaknya sampai anakmu lahir," kata Bwe Mei.

"Terima kasih, Bwe moi. Aku tidak ingin merepotkan kalian. Lagipula jalan hidup kita telah terpaut demikian jauh. Aku tidak mau kejelekan diriku mempengaruhi kalian," sahutnya.

"Kalau boleh aku ingin mengusulkan sesuatu," kata Sun Put Ce sambil berjalan ke depan mereka, Dia sempat mendengar percakapan kedua perempuan itu.

"Apa itu, Sun Toako...?" tanya Bwe Mei.

"Aku mengerti maksud Chow kouwnio, Memang setiap manusia harus mempunyai kebebasan dalam rumah sendiri, tanpa diganggu pihak lain. Aku akan mencari sebuah rumah yang letaknya tidak jauh dengan tempat tinggal kita. Dengan demikian, apabila ada apa-apa, kita bisa saling menjaga, Bagaimana pendapat Chow kouw-nio?" sahut Sun Put Ce.

Chow Ai Giok sangat terharu, Dia pernah berbuat jahat kepada dua orang ini. Tapi bukan saja mereka sudah menghapuskan semua dendam dalam hati, bahkan bersedia menolong dirinya.

"Terseher bagaimana anggapan yang terbaik dari Sun Toako, Siau moi hanya mengikuti. Mulai sekarang kita sudah seperti saudara, Harap Sun Toako jangan memakai embel-embel kouwnio lagi di belakang namaku. Bwe moi juga boleh memanggil aku cici," sahut Chow Ai Giok dengan nada lembut.

Bwe Mei saling pandang dengan Sun Put Ce. Gadis itu merasa gembira bahwa akhirnya mereka bisa menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara mereka dengan baik, Dia menyetujui pendapat Sun Put Ce.

"Sun Toako.... Mari kita berangkat sebentar lagi matahari akan terbit. Kita akan memulai hidup baru, Cepat laksanakan kata-katamu tadi," katanya.

Mereka berjalan beriringan dengan wajah riang. Sinar keemasan dari ufuk Timur mulai menampakkan diri.

-ooo0ooo-

Bagian Dua puluh Lima

Musim semi telah tiba. Bunga-bunga berwarna warni bermekaran di mana-mana, Daunnya yang hijau melambai-lambai. Pada saat seperti ini banyak pelancong yang berdatangan dari daerah, Cuaca pada musim semi memang paling segar. Angin bertiup semilir. Matahari tidak terlalu terik. pemandangan alam membuat manusia terpukau.

Di telaga See Ouw.

Perahu-perahu dengan hiasan-hiasan indah hilir mudik, Terlihat beberapa gadis penjual bunga sedang menawarkan dagangannya. Mereka menjinjing dua buah keranjang di tangan kiri dan kanan,

Kepalanya diikat dengan selendang, Ada beberapa yang memakai selendang berwarna merah muda, ada juga yang berwarna kuning jeruk dan ada pula yang memakai selendang ungu, Gaun-gaun sederhana melambai-lambai tertiuip angin nakal, Sungguh suatu pemandangan yang indah.

Sejak kematian Fang Tiong Seng, dunia Bulim tenang kembali tidak ada gejolak yang meresahkan hati rakyat, Setiap jalanan ataupun gang kecil dipenuhi para penjaja dan anak-anak yang

sedang bermain. Suasana terlihat riang gembira. Pada saat itu, seorang gadis dengan wajah cantik jelita mendekati tepian sungai. Dia berjalan ke arah sebuah perahu yang tampak kekar dan kokoh.

"Lopek.... Apakah perahumu ini disewakan..?" tanyanya.

Orang tua itu menoleh, Dia terkesima memandang gadis di hadapannya. Seumur hidup ini dia sudah banyak melihat perempuan-perempuan cantik, Apalagi pada musim pesiar seperti ini. Tapi gadis yang ada di hadapannya ini memang mempunyai kelebihan tersendiri

Dia yakin gadis itu pasti bukan keturunan orang biasa. Setidaknya kaum bangsawan atau mungkin juga turunan seorang pendekar besar. Tapi orang tua itu merasa heran juga. Mengapa gadis secantik itu berani berpesiar seorang diri?"

"Betul, Siocia (nona), Perahu ini memang disewakan Apakah Siocia ingin mendayung sendiri atau ditemani Lopek?"

"Terima kasih, Aku minta Lopek membawaku mengelilingi telaga ini. Cuaca sangat cerah. pemandangan pun demikian indah," sahut gadis itu.

Tukang perahu itu segera mengiakan, Dia melepaskan tali penambat perahu tersebut. Dibantunya gadis itu naik ke atas, Dan dia mulai mendayung.

"Apakah Siocia berasal dari sekitar tempat ini?" tanya tukang perahu penasaran.

"Tidak. Aku berasal dari Pak hay," sahut gadis tersebut.

"Oh.... Jauh sekali... Siocia hanya seorang diri?" tanya si tukang perahu.

"Betul. Kebetulan aku baru saja mengunjungi seorang teman yang rumahnya tidak seberapa jauh, Karena cerita teman itu pula, maka aku tertarik dan ingin melihat keindahan telaga See Ouw ini," sahut gadis itu yang ternyata Siau kiong cu adanya.

Tukang perahu itu menganggukkan kepalanya, Dalam hati dia terus bertanya-tanya. Mengapa temannya tidak menemani dia berpesiar? Laki-laki atau perempuan temannya itu? Siau kiong cu mengedarkan pandangannya ke sekeliling telaga, Banyak sekali perahu-perahu di sana. Ada juga kapal yang agak besar. Suara tawa dan nyanyian berkumandang sampai perahu yang ditempati Siau kiong cu.

Gadis itu mendengarkan dengan seksama, Dia merasa ingat dengan lagu itu. Bibirnya bergerak-gerak menirukan. Suaranya merdu namun perlahan Dia terbawa keindahan lagu tersebut. Musim chun telah tiba.

Rakyat bersorak menyambutnya.

Anak-anak memetik bunga-bunga,

Yang perempuan mengambilnya untuk penghias kepala,

Musim chun telah tiba.

Hati bak bunga yang bermekaran,

Cinta pun mulai bersemi.

Harapan akan menjadi kenyataan....

"Apakah cinta akan menjadi kenyataan?" Terdengar suara seseorang di sampingnya.

Siau kiong cu terkejut. Dia menolehkan kepalanya, Hatinya tergetar melihat orang itu. Seorang pemuda berwajah tampan dan

kulit tubuh berwarna kecoklatan karena tersinar matahari. Baju yang dikenakannya adalah pakaian yang biasa dipakai oleh kaum nelayan. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyum kedewasaan.

Dia adalah Kwe Po Giok!

Jodohkah artinya? Kalau tidak, mengapa mereka bisa kebetulan bertemu di telaga See Ouw ini? Atau ada yang mengatur pertemuan itu?

Rupanya Siau kiong cu baru saja mengunjungi Sun Put Ce dan Bwe Mei yang sudah menikah, Dan entah bagaimana, setelah Siau

kiong cu berlalu, Kwe Po Giok juga tiba-tiba ingin mendatangi kedua orang itu. Dia tahu mereka akan menikah, tapi pada saatnya hampir tiba, Sun Put Ce tidak berhasil menemui mereka.

Dari pemberitahuan Sun Put Ce, Kwe Po Giok mengetahui bahwa Siau kiong cu sedang berpesiar di telaga See Ouw. Dia segera menyusulnya. Tukang perahu yang sedang mendayung tersenyumsenyum Rupanya mereka mengadakan perjanjian untuk bertemu di tempat.

"Apakah hatimu masih ragu ter...?" tanya Kwe Po Giok, Siau kiong cu menggelengkan kepalanya, Kwe Po Giok cerah seketika, ... Aku tinggal di sebuah perkampungan nelayan, Maukah kau tinggal bersama disana?" tanyanya.

Lagi lagi Siau kiong tersipu, Namun dia anggukkan kepalanya. Langit makin membiru. Suara nyanyian berkumandang. Bungabunga memang sedang bermekaran, demikian pula hati mereka.

Kini, pikirnya dalam hati, Siau kiong cu sendiri tidak tahu harus berkata apa, wajahnya tertunduk malu, Kwe Po Giok sudah berubah. penampilannya lebih matang dan dewasa. Dia ingin membuktikan keraguan hatinya tempo hari.

"Apa yang kau lakukan selama ini?" tanyanya.

"Lu ji.... Aku mencari nafkah, Hidupku tenang sekali sekarang, Tidak ada yang membebani pikiran lagi kecuali dirimu. Tunggu dulu...."

Siau kiong cu tidak mengerti mengapa dia menghentikan katakatanya. Ternyata Kwe Po Giok loncat ke perahu gadis itu. Dia meminta tukang perahu membawa perahunya ke tepian telaga, Dengan demikian, dia jadi bebas berbicara dengan Siau kiong cu.

"Nah.... Kita lanjutkan kembali," kata-nya. "Bagaimana keadaanmu belakangan ini, Lu ji?" tanyanya dengan penuh perhatian.

Siau kiong cu tersipu. Siau Kwe telah dewasa, Waktu enam bulan ternyata bisa merubah sikap seseorang.

"Aku baru saja mengunjungi Sun toako dan Bwe ci. sebelumnya aku bersembahyang di kuburan ayah," sahutnya.

Tamat